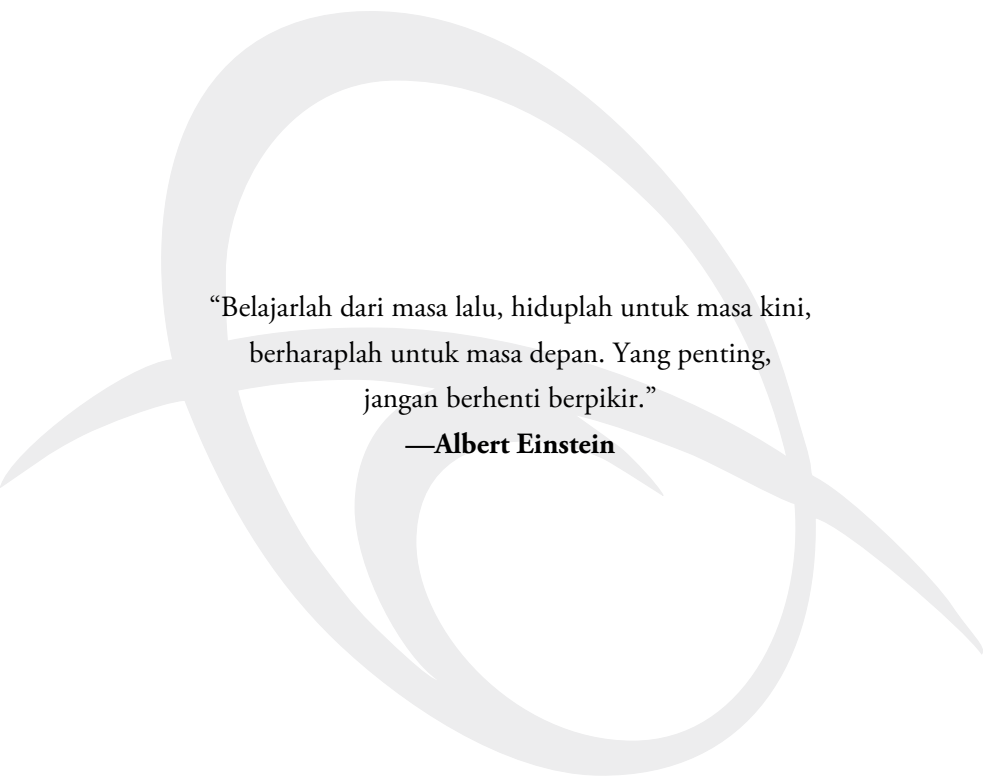




# Great Expectations

CHARLES DICKENS





“Belajarlal dari masa lalu, hiduplah untuk masa kini,  
berharaplah untuk masa depan. Yang penting,  
jangan berhenti berpikir.”

—**Albert Einstein**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

A decorative border of black roses and leaves on a white background, with a single butterfly in the center. The roses are stylized with white outlines and are arranged in a circular pattern around the central text.

# Great Expectations

CHARLES DICKENS

qanita

GREAT EXPECTATIONS

Diterjemahkan dari *Great Expectations*

Karya Charles Dickens

Penerjemah: Berliani Mantili Nugrahani dan Miftahul Jannah

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Emi Kusmiati

Digitalisasi: Ibn' Maxum

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita

Juli 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: [qanita@mizan.com](mailto:qanita@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

Desain sampul: A.M.Wantoro

ISBN 978-602-1637-68-5

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620


Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: [@mizandotcom](https://twitter.com/mizandotcom)

facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizan.digital.publishing)

A decorative border featuring stylized black roses and leaves on a white background. A single butterfly is positioned in the center of the page, above the text.

*Ditulis dengan penuh kasih sayang  
untuk  
Chauncy Hare Townshend*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# TENTANG PENULIS



**Charles Dickens** lahir pada 1812 di Portsmouth, Inggris, kemudian pindah ke Kent dan London. Saat Dickens masih anak-anak, sang Ayah dijebloskan ke penjara karena berutang. Masa kanak-kanak Dickens yang tadinya riang, berubah menjadi penuh ketidakpastian. Peristiwa itu membuat Dickens mulai berpikir tentang ketidakadilan sosial dan perlunya reformasi sosial sebelum Era Victoria. Kedua hal ini kemudian menjadi tema utama karya-karya sastranya.

Karya Dickens kali pertama diterbitkan pada 1833, saat dia berusia dua puluh satu tahun. Hingga kematiannya tahun 1870, dia telah menyelesaikan sembilan belas novel. *Great Expectations* adalah novelnya yang ketiga belas, dan kali pertama diterbitkan dalam bentuk serial dari Desember 1860 hingga Agustus 1861. Dickens menganggap *Great Expectations* sebagai karya terbaiknya. Hingga saat ini, novel tersebut telah beberapa kali diadaptasi ke dalam bentuk film layar lebar dan pertunjukan drama.[]





A decorative border featuring black silhouettes of roses and leaves on a white background. A single butterfly is positioned in the center of the page, above the title.

# BAGIAN SATU

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



# Bab 1



**N**ama keluarga ayahku Pirrip, dan nama baptisku Philip, tetapi yang bisa diucapkan secara singkat dan jelas oleh lidah bayiku adalah Pip. Maka, aku menyebut diriku Pip dan semua orang pun memanggilku Pip.

Aku mengetahui bahwa Pirrip adalah nama keluarga ayahku, selain dari batu nisannya, juga dari kakakku, Mrs. Joe Gargery, yang menikah dengan pandai besi. Aku tidak pernah berjumpa dengan ayah atau ibuku dan tidak mengetahui wujud mereka (karena mereka hidup lama sebelum foto ditemukan), bayangan pertamaku mengenai sosok orangtuaku mau tidak mau kuperoleh dari batu nisan mereka. Bentuk abjad di batu nisan ayahku memberiku gagasan aneh bahwa dia berbadan tegap, kekar, berkulit gelap, dan berambut ikal hitam. Dari lekak-lekuk tulisan, “*Terbaring Juga, Georgiana, Istri Pria di Atas,*” otak kanak-kanakku menyimpulkan bahwa ibuku sakit-sakitan dan wajahnya berbintik-bintik. Untuk lima batu nisan belah ketupat kecil, masing-masing setinggi sekitar setengah meter, yang berderet rapi di samping makam orangtuaku dan menyimpan kenangan sakral kelima adik lelakiku—yang menyerah pada tahap sangat dini dalam perjuangan menghadapi kehidupan—aku yakin semakin-yakinnya bahwa mereka semua terlahir dalam posisi berbaring dan mengantongi tangan, tanpa pernah mengeluarkannya di dunia ini.

Kami tinggal di desa berawa dekat sungai, sekitar dua puluh mil dari laut. Ingatan terjelas pertamaku mengenai identitas sepertinya kudapatkan pada suatu sore yang berkesan. Ketika itulah aku tahu bahwa tempat sunyi yang dipenuhi paku-pakuan ini adalah kuburan gereja; dan bahwa Philip Pirrip, mantan jemaat gereja ini, juga Georgiana istrinya, sudah meninggal dan dikubur; dan bahwa Alexander, Bartholomew, Abraham, Tobias, dan Roger, bayi mereka, juga sudah meninggal dan dikubur; dan bahwa dataran liar dan gelap di dekat kuburan, yang hanya dipisahkan oleh tanggul, gundukan-gundukan tanah, dan gerbang, dan sesekali dikunjungi hewan ternak, adalah rawa; dan bahwa garis kelabu di bawahnya adalah sungai; dan bahwa sarang makhluk ganas di kejauhan, tempat angin berasal, adalah laut; dan bahwa buntalan kecil yang gemetar dan takut pada semuanya, lalu mulai menangis, adalah Pip.

“Jangan berisik!” seru suara parau milik pria yang mendadak berdiri di tengah kuburan di dekat teras gereja. “Diam, Iblis Kecil, atau kugorok lehermu!”

Tampaklah seorang pria garang berpakaian abu-abu kumal dengan belunggu besi besar di kakinya. Dia tidak bertopi, sepatunya jebol, dan kain kumal membungkus kepalanya. Pria itu basah kuyup, berlepotan lumpur, kakinya luka akibat menginjak-injak batu, dan tubuhnya lecet-lecet akibat belunggu besi, duri, dan semak-semak gatal; dia pincang, gemetar, memelotot, dan menggeram; dan giginya bergemeletuk saat dia menyambar daguku.

“Oh! Jangan gorok leherku, *Sir*,” aku memohon dengan ngeri. “Tolong, jangan lakukan itu, *Sir*.”

“Sebutkan namamu!” ujarinya. “Cepat!”

“Pip, *Sir*.”

“Sekali lagi,” pria itu memelototiku. “Yang keras!”

“Pip. Pip, *Sir*.”

“Tunjukkan rumahmu,” katanya. “Tunjukkan tempat itu!”

Aku menunjuk desa tempat tinggal kami, dataran di antara pepohonan *alder* dan *pollard*, sekitar satu mil dari gereja.

Pria itu, setelah menatapku sejenak, menjungkirbalikkanku sehingga isi sakuku berjatuhan. Tidak ada apa-apa di dalamnya selain sepotong roti. Begitu gereja kembali tegak—saking perkasanya dia, sekonyong-konyong badanku sudah terbalik sehingga menara gereja seolah-olah pindah ke bawah kakiku—aku duduk di atas sebuah batu nisan tinggi, gemetar, sementara dia menyantap rotiku dengan lahap.

“Hei, Bocah,” kata pria itu sambil menjilati bibir, “pipimu tembam.”

Pipiku memang tembam walaupun badanku termasuk kecil dan lemah untuk anak seumurku.

“Menggiurkan sekali,” kata pria itu dengan gelengan mengancam, “aku gila kalau tidak ingin memakannya.”

Dengan jujur, kuungkapkan harapanku agar dia tidak memakan pipiku. Aku berpegangan erat pada batu nisan yang kududuki, sebagian agar tidak jatuh, dan sebagian untuk menahan tangis.

“Lihat ke sini!” perintah pria itu. “Di mana ibumu?”

“Di situ, *Sir*!” jawabku.

Dia terhenyak, mundur beberapa langkah, lalu berhenti dan menengok ke belakang.

“Di situ, *Sir*!” terbata-bata, aku menjelaskan. “Terbaring Juga Georgiana. Itu ibunya.”

“Oh!” dia kembali. “Dan ayahmukah yang dikubur bersamanya?”

“Ya, *Sir*,” jawabku, “dia juga sudah meninggal; mantan jemaat gereja ini.”

“Ha!” gumamnya sambil berpikir. “Jadi, kau tinggal dengan siapa—kalau aku membiarkanmu hidup walaupun itu belum ku-putuskan.”

“Kakakku, *Sir*—Mrs. Joe Gargery—istri Joe Gargery, si Pandai Besi, *Sir*.”

“Pandai besi, ya?” katanya. Dia menunduk mantap ke kakinya.

Setelah beberapa kali mengalihkan pandangan suramnya antara aku dan kakinya, dia mendekati batu nisan yang kududuki, memegang kedua lenganku, dan mendorongku ke belakang sejauh mungkin agar tatapannya kepadaku kian tajam dan tatapanku kepadanya kian kehabisan daya.

“Lihat ke sini,” katanya, “ini masalah hidup dan matimu. Kau tahu kikir?”

“Ya, *Sir*.”

“Kau juga tahu belati?”

“Ya, *Sir*.”

Sehabis melontarkan setiap pertanyaan, dia mendorongku semakin jauh, sehingga aku semakin merasa tidak berdaya dan terancam bahaya.

“Ambilkan kikir untukku.” Dia mendorongku. “Dan belati.” Dia mendorongku lebih jauh. “Bawakan keduanya kemari.” Lagi-lagi dia mendorongku. “Kalau kau tak ingin jantung dan hatimu terburai.” Dia terus mendorongku.

Aku benar-benar ketakutan dan lemas. Aku berpegangan kepadanya dengan kedua tanganku dan berkata, “Mohon tegakkan badanku dahulu, *Sir*, agar aku tidak mual, dan mungkin bisa lebih membantu.”

Dia mendadak menjungkirbalikkanku, sehingga gereja seolah-olah melompati ayam jantan penanda angin di atapnya. Kemudian, dia mencengkeram lenganku dan menegakkanku di atas batu nisan sebelum menyampaikan pesan sarat ancaman:

“Besok pagi, berikan kikir dan belati itu kepadaku. Bawa keduanya ke Battery tua di sana. Lakukan saja, jangan coba-coba mengatakan atau mengisyaratkan apa pun bahwa kau pernah bertemu denganku atau siapa pun, dan kau akan tetap hidup. Jika tidak, atau kalau kau membocorkan omonganku kepada orang lain, sesedikit apa pun, hati dan jantungmu akan kucongkel, lalu kupanggang dan kumakan. Ingat, aku tidak sendirian, kalau itu yang kau kira. Aku bersembunyi dengan seorang pemuda, dan dia menganggapku Malaikat. Dia mematuhi semua omonganku. Pemuda itu punya rahasia. Dia pernah menculik seorang bocah, lalu memakan jantung dan hatinya. Percuma saja kalau bocah yang sudah diincarnya mencoba kabur. Bocah itu bisa saja mengunci pintu, lalu berbaring di ranjang, menutupi badannya dengan selimut, menutupi kepalanya dengan baju, mengira dirinya aman dan nyaman, tapi pemuda itu akan mengendap-endap dan merobek-robek badan si Bocah. Walaupun harus bersusah payah, aku akan menjauhkan pemuda itu darimu untuk saat ini. Meskipun sulit untuk melarangnya mengincar jeroanmu. Nah, bagaimana menurutmu?”

Aku berjanji untuk membawakannya kikir dan makanan seadanya, dan menemuinya di Battery pada pagi buta.

“Katakan, Tuhan akan menyambarmu sampai mati kalau kau berbohong!” perintahnya.

Aku mematuhinya, dan dia menurunkanku.



“Nah,” desaknya, “ingat tugasmu, dan jangan lupa kan pemuda itu. Sekarang, pulanglah!”

“Se-selamat malam, *Sir*,” aku terbata-bata.

“Tak usah basa-basi!” tukasnya, mengedarkan pandangan ke rawa yang basah dan dingin. “Seandainya aku kodok. Atau belut!”

Tiba-tiba dia memeluk tubuh gemetarnya dengan kedua lengan—mendekap badannya sendiri seolah-olah untuk mencegahnya hancur—dan terpincang-pincang menghampiri tembok gereja. Aku menatapnya mencari jalan di antara paku-pakuan dan semak-semak gatal yang memenuhi bukit. Mata polosku ditatapnya bagaikan tangan mayat hidup yang menyeruak dari dalam kuburan, mengancam untuk menarik dan memuntir kakinya.

Dia melompati tembok gereja yang rendah seolah-olah kakinya lumpuh, lalu berputar dan memandangkan. Begitu melihatnya menoleh ke arahku, aku langsung berlari tunggang langgang ke rumah. Aku menengok ke belakang dan melihatnya tertatih-tatih ke sungai, masih sambil mendekap badannya, dengan kakinya yang luka mencari pijakan di antara bebatuan rawa, yang terendam air ketika hujan deras turun atau laut pasang.

Rawa tampak menyerupai garis datar hitam panjang ketika aku berhenti untuk mencarinya; sungai bagaikan garis datar lain yang tidak selebar maupun sehitam rawa; dan langit terlihat seperti deretan garis-garis merah menyala dan hitam pekat panjang yang saling bertumpukan. Di tepi sungai, samar-samar kulihat dua benda hitam berdiri tegak; yang satu adalah mercusuar pemandu para pelaut—menjulang bagaikan tong di atas tiang—yang kelihatan buruk saat didekati; yang lainnya adalah pasungan berantai, yang dahulu digunakan untuk menahan seorang bajak laut. Pria itu terpincang-pincang menghampirinya, seperti bajak laut yang bangkit

dari kematian dan datang untuk merantai dirinya sendiri. Pikiran itu membuatku bergidik; dan ketika hewan-hewan ternak mengangkat wajah untuk menatapnya, aku bertanya-tanya apakah mereka juga berpikiran sama. Aku mengedarkan pandangan untuk mencari pemuda menyeramkan yang diceritakannya, tetapi tidak melihat tanda-tanda keberadaannya. Ketakutan kembali menyergapku, dan aku berlari pulang tanpa berhenti lagi.[]

## Bab 2



Kakakku, Mrs. Joe Gargery, lebih tua dua puluh tahun daripada aku, dan dikenal oleh para tetangganya sebagai wanita yang telah membesarkanku “dengan tangan kosong”. Ketika itu aku belum memahami makna ungkapan tersebut, walaupun aku tahu bahwa tangannya keras dan kokoh, dan dia sudah terbiasa melayangkannya kepada suaminya selain kepadaku, sehingga bisa dibilang bahwa aku dan Joe Gargery sama-sama dibesarkan dengan tangan kosong.

Parasnya tidak cantik, kakakku itu; dan aku menduga dengan tangan kosong pula dia meminta Joe Gargery menikahinya. Joe pria tampan, dengan rambut pirang pucat bergelombang yang membingkai wajah mulusnya, dan mata biru yang saking pucatnya seolah-olah bercampur dengan bagian putihnya. Dia berpembawaan ramah, sabar, santai, lucu, dan baik hati—seperti Hercules dalam hal kekuatan, dan juga kelemahan.

Kakakku, Mrs. Joe, berambut dan bermata hitam, dan berwajah merah sampai kadang-kadang aku mengira dia menggunakan parut pala alih-alih sabun untuk mencuci muka. Dia jangkung dan kerempeng, dan hampir selalu mengenakan celemek lusuh yang disimpul mati di punggungnya, selain cukin kotak kaku yang dijejali peniti dan jarum di dadanya. Dia bersikukuh untuk selalu mengenakan celemek itu walaupun Joe menentanginya. Aku sendiri tidak mengerti mengapa dia harus mengenakan celemek; atau meng-

apa, kalau benda itu memang harus dipakai, dia tidak mau melepaskannya, sepanjang hidupnya.

Bengkel Joe berdempetan dengan rumah kami, yang ber dinding kayu, sebagaimana kebanyakan rumah di desa kami ketika itu. Setelah aku di rumah setelah berlari dari gereja, bengkel itu sudah ditutup, dan Joe sedang duduk seorang diri di dapur. Aku dan Joe merasa senasib sepenenderitaan sehingga kami saling mengerti. Aku membuka pintu dan mengintipnya, yang tengah duduk di sudut dekat tungku.

“Mrs. Joe sudah keluar selusin kali, mencarimu, Pip. Sekarang pun dia sedang keluar, untuk ketiga belas kalinya.”

“Benarkah?”

“Ya, Pip,” kata Joe, “dan parahnya, dia membawa Tickler.”

Mendengar hal itu, aku hanya bisa memutar-mutar satu-satunya kancing di rompiku sambil menatap api dengan frustrasi. Tickler adalah tongkat berujung lilin, yang permukaannya halus gara-gara sering berbenturan dengan badanku.

“Dia duduk,” kata Joe, “lalu berdiri dan menyuruhku mengambil Tickler, lalu mengamuk dan menghambur ke luar. Itulah yang dilakukannya,” kata Joe, perlahan-lahan meratakan api di antara jeruji bawah dengan batang berkait dan menekurinya. “Dia mengamuk, Pip.”

“Sejak kapan dia pergi, Joe?” aku selalu memperlakukan Joe selayaknya spesies bocah yang lebih besar, setara denganku.

“Hmmm,” kata Joe, menatap jam bandul di dinding, “dia mulai mengamuk sekitar lima menit yang lalu, Pip. Dia datang! Sembunyilah di belakang pintu, Kawan, di balik handuk.”

Aku mengikuti usulnya. Kakakku, Mrs. Joe, membuka pintu lebar-lebar. Mendapati ganjalan di pintu, dia buru-buru mencari

penyebabnya dengan menyodok-nyodokkan Tickler. Dia mengakhiri penyelidikannya dengan melemparkanku—aku kerap beralih fungsi menjadi peluru hidup—kepada Joe, yang dengan lega menangkapku, lalu mendorongku ke sudut dekat cerobong dan dengan tenang memagariku di sana menggunakan kaki kokohnya.

“Dari mana saja kau, Monyet Kecil?” kata Mrs. Joe sambil menjejakkan kakinya. “Katakan sekarang juga, apa yang kau lakukan sampai aku tegang, ketakutan, dan khawatir seperti ini, atau kuseret kau dari sudut itu walaupun kalian melawan seperti lima puluh Pip dan lima ratus Gargery.”

“Aku hanya ke kuburan gereja,” kataku dari bangku yang kududuki sambil menangis dan melindungi badanku.

“Kuburan?” ulang kakakku. “Kalau bukan berkat aku, kau sudah sejak dahulu tinggal di sana. Siapa yang membesarkanmu dengan tangan kosong?”

“Kamu,” jawabku.

“Dan untuk apa aku melakukan itu, kalau aku boleh tahu?” hardik kakakku.

Aku terisak, “Aku tidak tahu.”

“*Aku* tidak tahu!” tukas kakakku. “Aku tak akan melakukannya lagi! Aku sudah hafal itu. Kalau kau mau tahu, aku tak pernah sekali pun melepas celemek ini sejak kau lahir. Menjadi istri pandai besi sudah cukup buruk (dia menunjuk Gargery) apalagi ditambah menjadi ibu.”

Pikiranku melayang ketika aku menatap api dengan galau. Berbagai hal menghampiriku, dari buronan berkaki terbelenggu besi di rawa, pemuda misterius yang menyertainya, kikir, makanan, hingga janji untuk mencuri yang kuucapkan di bawah ancaman mengerikan.

“Hah!” sembur Mrs. Joe, mengembalikan Tickler ke tempatnya. “Kuburan! Katakan kuburan sesuka kalian.” Sebenarnya, salah satu dari kami tidak mengatakannya. “Suatu hari nanti, kalian akan membawa-*ku* ke sana, dan oh, hidup kalian akan menjadi as-s-syik tanpaku!”

Sementara kakakku menyiapkan teh, Joe melirikku dari atas kakinya, seolah-olah sedang mengira-ngira kemampuan kami dan membayangkan akan seperti apa hidup kami nanti jika ramalan suram kakakku terwujud. Kemudian, dia duduk diam dan meraba-raba bagian kanan rambut ikal dan kumis pirangnya, sebelum menatap Mrs. Joe dengan mata birunya, sebagaimana kebiasaannya dalam situasi buruk.

Sejak dahulu, kakakku memiliki kebiasaan dalam menyajikan roti dan mentega untuk kami. Pertama-tama, dengan tangan kirinya dia membentur-benturkan roti dengan keras ke cukinnya—kadang-kadang peniti, atau jarum, tersangkut dari sana dan turut masuk ke mulut kami. Kemudian, dia mencolek mentega (tidak terlalu banyak) dengan pisau dan mengoleskannya ke roti menggunakan kedua sisi pisau, seperti apoteker yang meramu salep dengan ahli, lalu menipiskan dan merapikan tumpukan mentega dari pinggiran roti. Sesudahnya, dia mengoleskan pisau untuk terakhir kalinya ke pinggiran roti, lalu memotong lapisan yang sangat tebal; akhirnya, sebelum menyajikan roti itu, dia memotongnya menjadi dua bagian, satu untuk Joe dan satu untukku.

Ketika itu, walaupun kelaparan, aku tidak berani memakan rotiku. Aku merasa harus menyimpan sesuatu untuk kenalan garangku dan temannya, si Pemuda yang jauh lebih garang. Aku tahu bahwa Mrs. Joe sangat teliti saat membersihkan rumah, dan sulit untuk mengamankan barang curianku. Karena itulah, aku

memutuskan untuk menyembunyikan jatah roti dan mentegaku di celana panjangku.

Upaya yang harus kukerahkan untuk melakukan itu ternyata cukup luar biasa. Aku seolah-olah harus berkonsentrasi untuk melompat dari atap sebuah bangunan tinggi atau terjun ke air yang sangat dalam. Dan, upaya itu dipersulit oleh Joe, yang tidak tahu apa-apa. Karena kami senasib sepenanggungan, dan dia baik kepadaku, setiap malam kami terbiasa untuk membanding-bandingkan cara kami makan, dengan diam-diam saling memamerkan roti, sehingga kami terpacu untuk membuat bekas gigitan baru. Malam itu, Joe beberapa kali mengundangku untuk mengikuti perlombaan persahabatan kami dengan memamerkan potongan yang dengan cepat mengecil. Tetapi setiap kali, dia mendapatiku dengan cangkir teh kuningku di atas satu lutut dan roti yang belum tersentuh di atas lutut lainnya. Akhirnya, dengan susah payah aku memutuskan bahwa apa yang kupikirkan harus segera dilakukan, dan yang terbaik adalah memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Tepat sesudah Joe mengalihkan pandangan dariku, aku langsung menyembunyikan roti mentegaku ke dalam celana.

Joe tampak cemas karena mengira aku kehilangan nafsu makan, dan dengan murung menggigit rotinya, yang seolah-olah kehilangan kenikmatannya. Dia mengunyah roti jauh lebih lama daripada biasanya, membolak-baliknya di dalam mulut, lalu menelannya seperti pil pahit. Dia menelengkan kepala sebelum menggigit rotinya lagi, ketika tatapannya tertuju kepadaku. Saat itulah dia melihat bahwa roti mentegaku telah lenyap.

Dengan takjub dan heran, Joe menghentikan suapannya dan memandangu. Tingkahnya itu menarik perhatian kakakku.

“Ada apa lagi sekarang?” hardik kakakku sambil menurunkan cangkirnya.

“Yang benar saja!” gumam Joe, menggeleng-geleng kepadaku dengan sikap sangat serius. “Pip, Kawan! Kau akan mencelakai dirimu sendiri. Rotimu akan tersangkut di tenggorokan. Mana mungkin kau bisa menelannya, Pip.”

“Ada apa lagi *sekarang*?” ulang kakakku, lebih tajam daripada sebelumnya.

“Kalau kau bisa, Pip, muntahkan sekarang juga,” kata Joe, pucat pasi. “Kesopanan memang penting, tapi kesehatanmu lebih penting.”

Rupanya kakakku sudah kehilangan kesabaran. Dia menonjok Joe dan menarik kedua sisi kumisnya, lalu menenggakkan kepalanya ke dinding di belakangnya, sementara aku duduk di sudut, menatap dengan penuh rasa bersalah.

“Sekarang mungkin kau mau bicara,” kata kakakku, kehabisan napas, “dasar ikan buntal.”

Joe menatap istrinya tanpa daya; kemudian, dia menggigit rotinya dengan lemas dan menatapku lagi.

“Kau tahu, Pip,” ujarnya sedih, dengan potongan roti terakhir masih di mulut. Suaranya mantap, seolah-olah kami hanya berduaan, “kau dan aku selalu berteman, dan aku tak akan mengadukanmu. Tapi kelakuan seperti—” dia menggeser kursinya dan menekuri lantai di antara kami, lalu menatapku lagi—“keberanianmu Mencaplok!”

“Dia mencaplok makanannya, ya?” tukas kakakku.

“Kau tahu, Kawan,” kata Joe, mengabaikan Mrs. Joe dan malah menatapku, “aku sendiri pernah Mencaplok, waktu aku seumurmu—sering, bahkan—dan aku dikenal sebagai bocah Pencaplok;



tapi aku tak pernah melihatmu Mencaplok roti sebesar itu, Pip, dan kau patut bersyukur kalau tidak mati Tercaplok.”

Kakakku serta-merta menghampiri dan menjambak rambutku sambil mengucapkan kalimat celaka, “Kemarilah, biar aku bisa mengobatimu.”

Beberapa ahli pengobatan pada masa itu menggembar-gemborkan air ter sebagai obat yang bagus, dan Mrs. Joe selalu memiliki persediaan di lemari; dia percaya bahwa semakin menjijikkan rasa suatu obat, semakin besar khasiatnya. Kerap kali, ramuan itu dicekakkan kepadaku sebagai alternatif pengobatan, dan sesudahnya mulutku akan menguarkan aroma pagar baru. Malam ini, situasi daruratku membutuhkan bantuan sesloki ramuan tersebut, yang digelontorkan ke tenggorokanku demi kesembuhan oleh Mrs. Joe, yang mengempit kepalaku sekeras pijakan sepatu bot. Joe diganjar dengan setengah sloki, yang harus segera ditelan (dia tampak kalut saat perlahan-lahan duduk untuk merenung di depan perapian sambil tetap mengunyah makanannya), “karena tampak kurang sehat”. Menurutku, dia jelas kurang sehat sesudahnya walaupun sebelumnya dia segar bugar.

Menyimpan rahasia merupakan hal mendebarakan bagi siapa pun; tetapi dalam kasus seorang bocah yang menanggung beban rahasia di celana, rasanya (percayalah) bagaikan menjalani hukuman berat. Perasaan bersalah akibat tindakan mencuri dari Mrs. Joe—bukan Joe karena aku tak pernah menganggap satu pun barang di rumah kami sebagai miliknya—ditambah keharusan untuk selalu memegang roti mentegaku dengan satu tangan saat aku duduk atau disuruh mengambil sesuatu di dapur, nyaris membuatku gila. Kemudian, saat angin rawa menggetarkan api di tungku, aku merasa mendengar suara dari luar. Suara pria yang kakinya terbelenggu besi, yang telah menyuruhku bersumpah untuk menyimpan rahasia, menyatakan bahwa

dirinya tidak sanggup dan tidak mau lagi menanggung kelaparan sampai besok. Dia harus makan sekarang juga. Pada lain waktu, aku terkadang berpikir, bagaimana jika si Pemuda, yang harus bersusah payah untuk tidak menjamahku, kehilangan kesabaran atau salah memperhitungkan waktu dan mengira dirinya boleh menyantap jantung dan hatiku malam ini juga, alih-alih besok! Pernahkah kau merasa bulu kudukmu merinding karena ketakutan? Itulah yang terjadi padaku saat itu.

Ketika itu Malam Natal dan sejak pukul tujuh hingga delapan aku harus mengaduk puding menggunakan sendok tembaga untuk dihidangkan keesokan harinya. Aku melakukannya sambil menyangga beban di kakiku (dan itu semakin mendorongku untuk memikirkan pria berkaki terbelenggu), dan harus mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan roti mentega meluncur ke pergelangan kakiku. Untungnya aku berhasil dan bisa segera menyimpan secuil kesadaranku itu di kamar lotengku.

“Fiuh!” ujarku setelah selesai mengaduk. Aku menghangatkan diri di dekat tungku untuk terakhir kalinya sebelum disuruh tidur. “Apakah itu ledakan senjata, Joe?”

“Ah!” kata Joe. “Lagi-lagi ada narapidana kabur.”

“Apa artinya, Joe?” tanyaku.

Mrs. Joe, yang selalu mengambil alih urusan menjelaskan, menukas tajam, “Melarikan diri. Melarikan diri.” Penjelasannya setajam air ter.

Selagi Mrs. Joe menekuni sulamannya, aku bertanya tanpa suara kepada Joe, “Apa arti narapidana?” Tanpa suara pula Joe menjawab panjang lebar, tetapi yang bisa kutangkap hanya satu kata, yakni “Pip.”

“Ada narapidana yang kabur semalam,” ujar Joe keras-keras, “setelah tembakan penanda malam. Lalu, mereka menembak untuk memberinya peringatan. Dan sekarang, sepertinya mereka menembak lagi.”

“*Siapa* yang menembak?” tanyaku.

“Bocah cerewet,” potong kakakku sambil memelototiku, “dasar tukang tanya. Tak usah bertanya-tanya, agar kau tidak dibohongi.”

Kupikir menjawab pertanyaanku dengan dusta juga tidak sopan. Tetapi, kakakku memang tidak pernah bersikap sopan, kecuali jika ada tamu.

Pada saat itu, Joe memangkas rasa penasaranku dengan membuka mulut selebar-lebarnya walaupun itu membuatnya kesakitan, lalu menggerakkannya hingga membentuk kata yang terlihat seperti “mengantuk”. Karena itu, wajar jika aku menunjuk Mrs. Joe dan menggerakkan bibirku untuk mengatakan “dia?” Tetapi, Joe tidak mendengarnya, dan sekali lagi membuka mulutnya lebar-lebar untuk memberikan ungkapan penuh pengertian. Tetapi, aku sama sekali tidak mengerti.

“Mrs. Joe,” kataku, menyampaikan harapan terakhirku, “kalau aku boleh tahu—kalau kau tidak keberatan—dari manakah asal tembakan itu?”

“Berkatilah bocah ini, Tuhan!” seru kakakku meskipun sepertinya dia justru mengharapkan yang sebaliknya. “Dari Hulks!”

“Oh-h!” kataku, menatap Joe. “Hulks!”

Joe pura-pura batuk, seolah-olah mengatakan, “Yah, aku kan sudah bilang.”

“Lalu, apa Hulks itu?” tanyaku.

“Dasar bocah bawel!” seru kakakku, menunjukku dengan jarum dan benang sambil menggeleng-geleng. “Satu dijawab, selusin lagi ditanyakan. Hulks adalah kapal penjara, di seberang rawa sana.”

“Jadi, siapa yang dimasukkan ke penjara kapal itu, dan kenapa?” tanyaku dengan nada datar walaupun cukup waswas.

Pertanyaanku dianggap terlalu berlebihan oleh Mrs. Joe, yang segera bangkit. “Ketahuilah, Anak Muda,” katanya, “aku tidak membesarkanmu dengan tangan kosong untuk dicecar sampai sebal. Bukannya memujiku, kau malah membuatku menyesal. Orang-orang dijabloskan ke Hulks karena membunuh, dan merampok, dan menipu, dan berbuat yang buruk-buruk; dan mereka semua selalu memulai kejahatannya dengan banyak bertanya. Sudah, tidur sana!”

Aku dilarang menyalakan lilin untuk menerangi jalan ke kamar, dan selama menaiki tangga dalam kegelapan dengan kepala pening—karena Mrs. Joe mengetuk-ngetukkan pelindung jarinya di kepalaku untuk mengiringi petuah terakhirnya—aku benar-benar mencemaskan kemungkinan Hulks berada di sana untuk menantiku. Aku jelas pantas dijabloskan ke sana. Dimulai dari banyak bertanya, aku kemudian merampok Mrs. Joe.

Sejak saat itu, yang sudah lama berlalu, aku kerap memikirkan betapa sedikitnya orang yang memahami beban yang harus dipikul seorang bocah ketakutan. Sejanggal-janggalnya, ketakutan tetaplah ketakutan. Aku takut setengah mati kepada pemuda yang mengincar jantung dan hatiku; aku takut setengah mati kepada pria berkaki terbelenggu besi yang mengancamku; aku takut setengah mati kepada diriku sendiri, yang sudah berjanji untuk berbuat nista; mana mungkin aku bisa mengakali kakakku yang berkuasa, yang selalu bisa mengendus kesalahanku; aku takut memikirkan apa yang terpaksa kulakukan, dan semua itu tersimpan di hatiku.

Malam itu aku bermimpi diriku hanyut di sungai, terseret arus pasang musim semi yang kuat menuju Hulks; hantu bajak laut memanggilku dengan suara nyaring ketika aku melewati pasungan, katanya aku sebaiknya menepi agar bisa digantung di sana. Aku tidak berani tidur lagi, walaupun aku sangat mengantuk, karena aku tahu bahwa hal pertama yang harus kuperbuat pada pagi buta adalah merampok pantri. Percuma saja mencoba melakukannya pada malam hari karena keadaan di sana gelap gulita; untuk menyalakan api, aku harus membenturkan batu api dan baja, yang berisiknya menyaingi gemerincing rantai si Bajak Laut.

Begitu semburat kelabu mewarnai kegelapan pekat di luar jendela kecilku, aku bangun dan menuruni tangga; setiap anak tangga yang kuinjak, dan setiap derak pada masing-masing anak tangga seolah-olah berseru, “Diam di tempat, Pencuri!” dan “Bangun, Mrs. Joe!” Di dalam pantri, yang isinya jauh lebih melimpah daripada biasanya pada musim ini, aku dibuat kaget bukan main oleh kelinci yang digantung pada kakinya. Bukannya mengambilnya, aku malah cepat-cepat berbalik sambil bergidik. Aku tidak punya waktu lagi untuk memilih dan memilah, untuk apa pun. Aku hanya sempat mencuri beberapa kerat roti, beberapa potong keju, sekitar setengah stoples daging giling (yang kubungkus menggunakan saputangan bersama roti mentega semalam), sedikit brendi dari sebuah botol yang terbuat dari batu—aku memindahkannya ke botol kaca yang diam-diam kupakai untuk membuat ramuan memabukkan, air akar manis Spanyol, di kamarku—yang kemudian kutambahi air dari teko di lemari dapur, tulang yang masih ditempli beberapa cuil daging, dan sebuah pai daging utuh. Aku nyaris pergi tanpa pai itu, tetapi aku tergoda untuk memanjat salah satu rak dan melihat apa yang disembunyikan rapat-rapat di balik piring tembikar di sudutnya,

yang ternyata sebuah pai. Aku mengambilnya, berharap kakakku tidak akan memakannya dalam waktu dekat.

Ada sebuah pintu yang menghubungkan dapur dengan bengkel; aku memutar kunci dan membuka gerendel, lalu mengambil sebuah kikir dari kotak perkakas Joe. Kemudian, aku mengunci kembali pintu itu seperti sediakala, membuka pintu yang kumasuki saat aku pulang semalam, menutupnya, dan berlari secepatnya ke rawa berkabut.[]

## Bab 3



Pagi itu sangat dingin dan lembap. Sebelumnya aku telah melihat embun menempel di luar jendela kecilku, seolah-olah ada *goblin* yang menangis di sana semalaman dan memakai jendela sebagai lap ingus. Sekarang, aku melihat embun beku di semak-semak dan rerumputan, bagaikan sarang laba-laba kasar, terulur di antara ranting-ranting dan bilah-bilah rumput. Setiap pagar dan gerbang basah kuyup; dan kabut yang menggantung di atas rawa begitu tebal sehingga rambu penunjuk jalan menuju desa kami—yang tidak berguna karena tidak ada orang asing yang pernah melewatinya—baru terlihat olehku ketika aku berada di bawahnya. Kemudian, saat aku mendongak dan terkena tetesan embun, hatiku yang tertekan merasa ditunjukkan jalan menuju Hulks oleh sesosok hantu.

Kabut masih tebal ketika aku tiba di rawa, sehingga aku merasa ditubruk-tubruk segala sesuatu, bukannya menubruk-nubruk. Ini sangat menjengkelkan bagi benakku yang diliputi perasaan bersalah. Segala macam gerbang, tanggul, dan pematang muncul begitu saja di tengah kabut, seolah-olah berteriak lantang, “Bocah pencuri pai daging! Hentikan dia!” Hewan-hewan ternak sekonyong-konyong menghampiriku, memandangiku, dan mengepulkan uap dari lubang hidung mereka, “Halo, Maling Kecil!” Seekor sapi jantan hitam berleher putih—yang mengingatkanku pada pendeta—menatapku lekat-lekat dan menggeleng-gelengkan kepala pejalnya dengan sikap

menuduh saat aku melewatinya, sampai-sampai aku tergagap-gagap, “Aku tak bisa menolak, *Sir*! Aku mencuri bukan untuk diriku sendiri!” Sapi itu menunduk, mengembuskan segumpal uap dari hidungnya, lalu lenyap setelah menjejakkan kaki belakang dan menggoyangkan ekor.

Sejak tadi aku berlari ke sungai; tetapi secepat apa pun lajuku, kakiku tidak kunjung hangat. Embun dingin seolah-olah menjeratku, seperti besi yang membelenggu kaki pria yang akan kutemui. Aku mengetahui jalan menuju Battery, lurus saja, karena aku pernah pergi ke sana pada suatu hari Minggu bersama Joe. Joe, yang duduk di atas sebuah senjata tua, memberitahuku bahwa kalau aku mau menjadi muridnya, kami akan berpesta pora di sana! Bagaimanapun, akibat kabut yang membingungkan, aku akhirnya mendapati diriku melenceng jauh ke kanan dan harus kembali ke tepi sungai, di bantaran di atas kubangan lumpur dan tiang penanda pasang. Ketika sedang berjalan dengan susah payah, aku melewati selokan yang kuyakini berada sangat dekat dengan Battery, dan saat terengah-engah mendaki gundukan tanah di dekatnya, kulihat pria itu duduk di hadapanku. Dia memunggungkuku, lengannya bersedekap, dan kepalanya mengangguk-angguk menahan kantuk.

Kupikir dia akan senang kalau aku memberinya sarapan, tanpa terduga, jadi aku maju dan dengan lembut menyentuh bahunya. Dia serta-merta terlonjak, dan ternyata itu pria lain!

Tetapi, pria itu juga mengenakan baju abu-abu kumal, dan kakinya terbelenggu besi besar, dan kelihatan letih, kotor, kedinginan, persis seperti pria sebelumnya; hanya saja wajah mereka berbeda, dan dia mengenakan topi wol. Semua itu hanya kulihat sekilas, karena aku hanya sekejap memandangnya: dia menyumpahiku, menonjokku—tonjokan lemah yang luput dan malah nyaris membuatnya jatuh—



lalu berlari menyongsong kabut sambil tersandung-sandung, dan lenyap dari penglihatanku.

“Pemuda itu!” pikirku. Hatiku mencelus saat menyadarinya. Aku berani bersumpah seandainya aku mengetahui di mana letak hatiku, bagian itu pun pasti akan terasa nyeri.

Sejenak kemudian, aku tiba di Battery, dan mendapati pria yang kucari sedang mendekap dirinya sendiri sambil mondar-mandir dengan kaki pincang, seolah-olah itulah yang semalaman dilakukannya—menantiku. Aku yakin dia sangat kedinginan. Aku setengah berharap dia akan ambruk dan langsung kehilangan nyawa di hadapanku. Matanya juga memancarkan kelaparan, sampai-sampai waktu aku menyerahkan kikir dan dia meletakkan benda itu di atas hamparan rumput, aku mengira dia akan memakannya. Untunglah dia melihat buntalan yang kubawa. Alih-alih menjungkirbalikkanku untuk merampas bawaanku, kali ini dia membiarkanku membuka buntalan dan mengosongkan saku.

“Apa isi botol itu, Nak?” katanya.

“Brendi, *Sir*,” kataku.

Dia sedang menjejalkan daging giling ke mulutnya dengan cara sangat menarik—lebih seperti seseorang yang tergesa-gesa menyembunyikannya di dalam mulut daripada memakannya—tetapi berhenti sejenak untuk menenggak minuman. Tubuhnya gemetar sepanjang waktu, sehingga dia tampak sangat kesulitan menyelipkan leher botol di antara giginya tanpa menggigitnya.

“Sepertinya Anda terkena malaria,” kataku.

“Aku tak butuh pendapatmu, Nak,” katanya.

“Cuaca di sini buruk sekali,” kataku. “Anda tidur di rawa, jadi Anda bisa terkena malaria. Dan encok.”

“Aku akan menghabiskan sarapanku sebelum mati gara-gara penyakit itu,” katanya. “Kalaupun aku harus diikat di pasungan itu sesudahnya. Aku toh tetap hidup sampai sekarang walaupun gementaran.”

Dia menggerogoti tulang dan melahap daging giling, roti, keju, dan pai dalam sekali waktu. Seseekali dia menatap curiga kabut di sekeliling kami, bahkan berhenti mengunyah, untuk mendengarkan. Bunyi-bunyian nyata ataupun yang hanya ada dalam khayalannya, dentingan dari sungai atau embusan napas binatang di rawa, membuatnya terperanjat. Tiba-tiba dia berkata, “Kau tidak menipuku, kan, Setan Kecil? Kau tidak mengajak siapa-siapa, kan?”

“Tidak, *Sir*! Tidak!”

“Kau juga tidak menyuruh siapa pun mengikutimu?”

“Tidak!”

“Baiklah,” katanya, “aku memercayaimu. Kau bisa menjadi anjing pemburu andal kalau pada masamu masih ada hama yang harus dibasmi sampai hampir mati di kubangan tahinya sendiri!”

Lehernya berdenyut-denyut, seolah-olah di dalam tubuhnya ada mesin yang menggerakkannya dan sebentar lagi meledak. Dia mengusap mata dengan lengan baju kumalnya.

Iba pada kesendiriannya, sambil menyaksikannya menggasak pai aku memberanikan diri untuk berkata, “Aku senang Anda menyukainya.”

“Apa katamu?”

“Kataku, aku senang Anda menyukainya.”

“Terima kasih, Nak. Aku memang menyukainya.”

Aku kerap menyaksikan anjing besar kami makan, dan ada banyak kesamaan antara cara makannya dengan cara makan pria itu. Dia menggigit dengan kuat dan mendadak, persis anjing. Dia me-

nelan, atau mencaplok, setiap suapan dengan cepat dan lahap; dia pun tidak henti-hentinya menengok ke kanan dan kiri selama makan, seolah-olah terancam bahaya dari segala arah dalam bentuk seseorang yang datang untuk merebut painya. Kupikir dia terlalu kalut untuk makan dengan tenang atau nikmat. Siapa pun yang mengganggu akan dihadapinya dengan gertakan rahang. Dalam hal-hal tertentu, dia memang sangat mirip dengan anjing.

“Jangan lupa menyisakan sedikit makanan untuk dia,” ujarku lirih; sebelumnya kesopanan membuatku enggan bersuara. “Tidak ada lagi yang bisa kuambil dari rumahku.” Fakta itulah yang mendorongku berbicara.

“Menyisakan untuk dia? Dia siapa?” kata temanku, berhenti mengunyah kulit painya.

“Pemuda itu. Yang Anda ceritakan kemarin. Yang bersembunyi bersama Anda.”

“Oh, ah!” dia makan lagi sambil tertawa menggeram-geram. “Dia? Ya, ya! *Dia* tidak butuh belati.”

“Waktu aku bertemu dengannya, sepertinya dia lapar,” kataku.

Pria itu terdiam, lalu memandangkanku dengan sangat terkejut dan penasaran.

“Kalian bertemu? Kapan?”

“Baru saja.”

“Di mana?”

“Di sana,” tunjukku, “di sebelah sana. Dia sedang terkantuk-kantuk, dan kupikir itu Anda.”

Dia mencengkeram kerahku dan memelototiku, sehingga aku mengira gagasan pertamanya untuk menggorok leherku muncul kembali.

“Dia berpakaian seperti Anda, tapi memakai topi,” aku menjelaskan, sejujur tubuhku gemetar; “dan, dan”—aku sebisa mungkin menyampaikannya dengan kata paling tepat—“dan punya alasan yang sama untuk meminjam kikir. Apakah Anda mendengar ledakan meriam semalam?”

“Kalau begitu benar, *ada* tembakan!” dia berbicara sendiri.

“Kupikir Anda seharusnya mendengarnya lebih jelas,” jawabku, “karena kami yang di rumah saja mendengarnya, padahal jaraknya jauh, dan kami di dalam.”

“Hei, ketahuilah!” katanya. “Seseorang yang kesepian di rawa, dengan kepala pening dan perut lapar, badan kedinginan dan hati galau, hanya ledakan senjata dan teriakan yang memanggil-manggilnyalah yang didengarnya semalaman. Mendengar? Dia bahkan melihat para prajurit, dengan mantel merah dan obor mereka, mengepungnya. Dia mendengar namanya dipanggil-panggil, ditantang, mendengar derak senapan mereka, mendengar perintah ‘Siap grak! Maju, jalan! Tangkap dia!’ dan merasa ditangkap—padahal tidak ada apa-apa! Aku tidak cuma melihat satu pasukan semalam, bangsat, dengan derap langkah mereka—aku melihat seratus. Dan tembakan mereka! Kabut pun terbelah oleh ledakan meriam, dan cahayanya seterang siang. Tapi pria ini,” dia berbicara sendiri, seolah-olah melupakan keberadaanku, “apakah kau melihat yang berbeda darinya?”

“Wajahnya babak belur,” jawabku, mengingat sesuatu yang tidak kukira akan kuingat.

“Bukan di sini, kan?” seru pria itu, dengan telapak tangan menggosok-gosok pipi kirinya tanpa ampun.

“Ya, di situ!”

“Di mana dia?” Pria itu menjejalkan sedikit makanan yang tersisa ke saku jaket abu-abunya. “Tunjukkan kepadaku ke mana dia pergi.

Aku akan melacaknnya seperti anjing. Belunggu besi keparat! Berikan kikir itu kepadaku, Nak.”

Menembus kabut, aku menunjuk arah yang dituju pria lain itu, dan temanku menatapnya sejenak. Kemudian, dia duduk di rumput yang basah, mengikir belunggu besinya seperti orang gila, tanpa memedulikanku atau kakinya sendiri. Luka lama di kakinya berdarah lagi, tetapi dia memperlakukannya sekasar kikir, seolah-olah tidak merasa sakit. Kegarangannya yang muncul lagi membuatku kembali ketakutan, dan aku lebih memilih untuk pulang daripada harus menghabiskan waktu bersamanya. Kuberi tahu dia bahwa aku harus pergi, tapi dia mengabaikanku sehingga kupikir lebih baik aku menyelinap. Saat aku melihatnya untuk terakhir kalinya, dia sedang menunduk di atas kakinya dan bekerja dengan giat sambil menggumamkan sumpah serapah pada belunggu besi dan kakinya. Terakhir, saat aku berhenti di tengah kabut untuk mendengarkan, dia masih menggesek-gesekkan kikirnya.[]

## Bab 4



Aku mengira akan mendapati seorang petugas hukum di dapur, menanti untuk menangkapku. Tetapi, selain tidak ada seorang pun petugas hukum di sana, aksi pencurianku ternyata juga belum diketahui. Mrs. Joe tengah sibuk mempersiapkan rumah untuk kemeriahan Natal hari itu, dan Joe sebisa mungkin menjauh dari pintu dapur untuk menghindari hantaman wajan—sebuah takdir yang cepat atau lambat selalu menjumpainya—selama istrinya menggosok lantai.

“Dari mana saja *kau*?” bentak Mrs. Joe ketika aku dengan sadar menampakkan diri.

Aku mengaku keluar untuk mendengarkan lagu-lagu Natal. “Ah! Ya sudah!” kata Mrs. Joe. “Kupikir kau berbuat nakal.” *Itu sudah pasti*, pikirku.

“Mungkin kalau aku bukan istri pandai besi, dan (sama saja) budak yang tak pernah sempat melepas celemeknya, *aku* juga akan mendengarkan lagu-lagu Natal,” kata Mrs. Joe. “Aku juga penggemar lagu-lagu Natal, dan justru karena itulah aku tak pernah mendengarkannya.”

Joe segera menyusulku ke dapur setelah melihat wajan diletakkan. Dia sedang diam-diam menggosok-gosok hidungnya menggunakan punggung tangan ketika Mrs. Joe melirikinya tajam. Begitu Mrs. Joe mengalihkan pandangan, Joe menyilangkan kedua jarinya kepadaku,

isyarat kami jika suasana hati Mrs. Joe sedang buruk. Karena sikap Mrs. Joe sehari-hari memang seperti itu, aku dan Joe kerap selama berminggu-minggu menyilangkan jari seperti patung prajurit Perang Salib yang menyilangkan kaki.

Kami hendak menikmati makan besar, yang terdiri atas acar daging dan sayuran hijau, dan sepasang unggas isi panggang. Sebuah pai daging giling lezat sudah dibuat kemarin pagi (itu berarti daging giling tidak akan dicari), dan puding sudah dimasak. Karena kesibukannya, Mrs. Joe tidak sempat menghidangkan sarapan untuk kami. “Karena aku tak sudi,” kata Mrs. Joe, “aku tak sudi repot-repot menata meja dan mencuci piring sekarang, apalagi dengan semua tugas yang menantiku!”

Jadi, kami makan roti seperti bagian dari pasukan beranggotakan dua ribu prajurit yang dipaksa berbaris, bukannya sebagai seorang pria dan anak lelaki yang sedang berada di rumah. Kami pun menenggak air dan susu, dengan tampang penuh penyesalan, langsung dari teko di meja dapur. Sementara itu, Mrs. Joe memasang tirai putih, mengganti taplak bermotif bunga di atas perapian dengan yang baru, dan membuka ruang duduk kecil di seberang lorong—yang sepanjang waktu lainnya tertutup oleh kertas perak—bahkan memajang empat buah piring hias bergambar anjing pudel putih kecil yang menggigit keranjang berisi bunga, masing-masing saling berhadapan di atas perapian. Mrs. Joe pembersih rumah yang sangat cermat dan memiliki keahlian menjadikan kebersihan lebih menyusahkan dan menjengkelkan daripada kotoran. Kebersihan setara dengan iman kepada Tuhan, dan dia memperlakukannya seperti agama.

Akibat kesibukannya, kakakku jarang pergi ke gereja; maka hanya aku dan Joe yang berangkat. Dalam balutan pakaian kerjanya, Joe tampak seperti pandai besi berpenampilan apik; dalam balutan

pakaian gerejanya, dia lebih mirip orang-orangan sawah berpakaian bagus. Tidak satu pun pakaiannya ketika itu pas atau tampak seperti miliknya; dan semua pakaiannya menyebabkan gatal. Pada hari raya kali ini, dia keluar dari kamarnya, tepat ketika lonceng gereja berdentang, tampak merana dalam balutan busana Minggu. Sedangkan aku, kakakku tentu menganggapku sebagai penjahat kecil yang ditangkap oleh polisi (pada hari kelahiranku) dan diserahkan kepadanya untuk dibina berdasarkan hukum yang berlaku. Aku selalu diperlakukan seolah-olah diriku berkeras untuk lahir meskipun itu bertentangan dengan logika, agama, moral, dan pendapat orang-orang terdekatku. Bahkan, saat dia memberiku setelan baru, si Penjahit diminta untuk membuatnya sesuai model penjara anak-anak, yang tidak memungkinkanku menggerakkan badan dengan bebas.

Karena itulah, kehadiranku dan Joe di gereja tentu menjadi pemandangan mengharukan bagi orang-orang berhati lembut. Tetap saja, penderitaan ragaku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan yang dialami jiwaku. Ketegangan yang menderaku setiap kali Mrs. Joe berdekatan dengan pantri, atau keluar dari dapur, hanya bisa disaingi oleh penyesalan di benakku atas kelakuan tanganku. Di bawah beban rahasia kelamku, aku bertanya-tanya apakah Gereja bisa memberiku cukup perlindungan dari keganasan pemuda celaka itu kalau aku bersedia mengakui dosa-dosaku. Aku memperoleh gagasan bahwa ketika khotbah dibacakan dan pendeta berkata, "Akuilah dosamu!" akan menjadi waktu yang tepat untuk berdiri dan memohon sesi pengakuan dosa pribadi. Sepertinya jemaat gereja kecil ini akan kaget melihat ulahku, tetapi lebih karena sekarang Hari Natal, bukan hari Minggu.

Mr. Wopsle, sang Pendeta, akan makan siang bersama kami, begitu pula Mr. Hubble si Tukang Roda beserta Mrs. Hubble, dan



Paman Pumblechook (paman Joe, tapi Mrs. Joe kerap memanfaatkannya), petani jagung kaya di kota sebelah yang memiliki kereta pribadi. Makanan akan dihidangkan pada pukul setengah dua siang. Setibanya aku dan Joe di rumah, kami mendapati meja telah ditata, Mrs. Joe telah berdandan, makanan telah disajikan, dan pintu depan tidak dikunci (ini tidak pernah terjadi pada waktu lain) untuk menyambut para tamu. Semuanya tampak indah. Dan tetap saja, tidak sepele kata pun tentang pencurian terdengar.

Waktu terus berjalan tanpa menghadirkan kelegaan pada perasaanku, dan para tamu berdatangan. Mr. Wopsle, selain berhidung semancung prajurit Romawi dan berdahi botak mengilap, juga memiliki suara dalam yang sangat dibanggakannya; kata kawan-kawannya, kalau saja dia bisa melihat kepalanya sendiri, pasti dia akan mengamuk; dia sendiri mengakui bahwa jika Gereja “membuka lowongan” bagi calon pendeta seperti untuk menduduki jabatan resmi sebagai pendeta, dia tidak akan repot-repot mengejanya. Gereja belum “membuka lowongan” pun, seperti yang sudah kukatakan, dia sudah menjadi pendeta kami. Dia menyerukan Amin dengan suara membahana; dan saat berkidung—selalu utuh—dia menatap seluruh jemaatnya terlebih dahulu, seolah-olah mengatakan, “Kalian sudah tahu peraturannya, ikuti saja gayaku!”

Aku membukakan pintu untuk para tamu—agar mereka percaya bahwa membukakan pintu adalah kebiasaan kami. Pertama-tama, aku membuka pintu untuk Mr. Wopsle, kemudian Mr. dan Mrs. Hubble, dan akhirnya Paman Pumblechook. Omong-omong, *aku* dilarang keras memanggil beliau Paman.

“Mrs. Joe,” sapa Paman Pumblechook. Napas pria separuh baya itu terengah-engah, mulutnya mirip mulut ikan, matanya nanar, dan rambut sewarna pasirnya berdiri tegak sehingga dia kelihatan seperti

sedang menenangkan diri setelah tersedak. “Aku membawakanmu, untuk menghargai musim ini—aku membawakanmu, *Mum*, sebotol anggur *sherry*—dan juga, *Mum*, sebotol anggur Portugis.”

Setiap Hari Natal beliau selalu hadir untuk memenuhi undangan kami dan mengucapkan kata-kata tersebut sambil membawa dua botol seperti *dambel*. Setiap Hari Natal Mrs. Joe selalu menjawab, seperti ini, “Oh, Pa-man Pum-ble-chook! Paman BENAR-BENAR murah hati!” Setiap Hari Natal sang Paman menjawab, seperti ini, “Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan kebaikanmu. Kalian semua kelihatan gembira. Lalu bagaimana kabar si Seketip?” maksudnya aku, dengan badan kecilku.

Pada kesempatan ini kami makan di dapur, lalu pindah ke ruang duduk untuk menikmati kacang, jeruk, dan apel; perubahan sedrastis Joe dengan baju kerja ke Joe dengan baju hari Minggu. Tidak seperti biasanya, kakakku tampil riang dan jelas lebih anggun di hadapan Mrs. Hubble daripada yang lainnya. Aku mengingat Mrs. Hubble sebagai wanita kecil berwajah lancip, berambut keriting, dan berpakaian biru langit yang mirip remaja karena saat menikah—entah kapan—dia berusia jauh lebih muda dari Mr. Hubble. Aku mengingat Mr. Hubble sebagai pria tua perkasa yang berdada bidang tapi sudah bungkok, beraroma serbuk gergaji, dan berkaki mengangkang: saat aku masih pendek, aku selalu bisa melihat bermil-mil pedesaan di antara kedua kakinya setiap kali aku berpapasan dengannya di jalan.

Di antara para tamu yang budiman itu, wajar jika aku merasa tersudut meskipun aku tidak merampok pantri. Bukan karena aku nyaris terkubur di bawah taplak meja—dengan tepi meja menempel di dadaku dan sikut Pumblechook menyodok mataku—atau karena aku dilarang berbicara (aku pun tidak menginginkannya), atau

karena aku sibuk dengan cakar ayam penuh sisik dan bagian dari daging ternak yang tidak akan dibanggakan oleh binatang itu saat masih hidup. Tidak; aku tidak akan keberatan menerima semua itu seandainya para tamu tidak menghiraukanku. Tetapi, mereka terus-menerus mengusikku. Sepertinya mereka tidak ingin kehilangan kesempatan untuk sesekali berbicara kepadaku dan menohokku. Aku bagaikan banteng kecil malang di arena matador Spanyol yang ditusuk di sana-sini oleh para penegak moral ini.

Semua itu dimulai ketika kami duduk untuk makan. Mr. Wopsle memimpin doa selayaknya pemain teater yang berdeklamasi—sekarang aku baru menyadari bahwa dia adalah perpaduan antara Hantu di Hamlet dan Richard III versi religius—dan mengakhirinya dengan imbauan agar kami semua bersyukur. Ketika itulah kakakku menatapku tajam dan berkata, dengan nada rendah penuh ketegasan, “Kau dengar itu? Bersyukur.”

“Terutama kau, Nak,” kata Mr. Pumblechook, “bersyukurlah atas orang-orang yang membesarkanmu dengan tangan kosong.”

Mrs. Hubble menggeleng-geleng, dan dengan wajah murung bertanya kepadaku, “Mengapa anak muda tak pernah bersyukur?” Semua orang terdiam untuk merenungkan misteri moral itu, hingga Mr. Hubble berkata, “Karena mereka berhati keji.” Semua orang kemudian menggumam, “Benar!” dan menatapku dengan wajah kecut.

Posisi dan pengaruh Joe lebih lemah (jika itu mungkin) ketika ada tamu dibandingkan jika kami hanya bertiga. Tetapi, dia senantiasa sebisa mungkin menolong dan menenangkanku dengan caranya sendiri, dalam hal ini memberiku tambahan saus. Hari ini saus yang tersaji di meja melimpah, dan Joe menyendokkannya ke piringku, mungkin sebanyak setengah liter.

Di tengah makan malam, Mr. Wopsle membahas khotbah dengan menggebu-gebu dan memberi tahu kami—senada dengan komentarnya mengenai seandainya Gereja “membuka lowongan”—tentang jenis khotbah yang sesungguhnya ingin dibawakannya. Setelah mengulangi sebagian isinya, dia menyampaikan bahwa dia salah memilih tema untuk hari ini; itu kurang bisa dimaklumi, tambahnya, karena ada begitu banyak “tema” bagus yang bisa disampaikan.

“Lagi-lagi benar,” kata Paman Pumblechook. “Anda berhasil, *Sir*! Ada begitu banyak tema bagi mereka yang piawai meracik bumbu. Itulah yang diinginkan para jemaat. Kita tidak perlu jauh-jauh mencari topik yang tepat jika yang kita perlukan ada di dalam kotak garam ini.” Mr. Pumblechook melanjutkan setelah merenung sejenak, “Lihat saja daging itu. Itu bisa dijadikan topik! Saat mencari topik, lihat saja daging itu!”

“Benar, *Sir*. Banyak nilai moral untuk anak-anak muda,” jawab Mr. Wopsle, dan aku sudah tahu bahwa dia akan menunjukku sebelum dia berucap, “yang bisa diambil dari situ.”

(“Dengar itu,” ujar kakakku, memberi penekanan.)

Joe menambahkan saus ke piringku.

“Babi,” lanjut Mr. Wopsle dengan suara terdalam, sembari menunjuk wajah merah padamku dengan garpunya seolah-olah sedang membaptisku, “babi adalah kawan maksiat. Kerakusan babi seharusnya dijadikan peringatan untuk anak muda.” (Padahal, aku mendingarnya sendiri memuji-muji daging yang padat dan empuk.) “Sifat buruk babi menjadi lebih buruk dalam diri anak laki-laki.”

“Atau anak perempuan,” kata Mr. Hubble.

“Tentu saja, atau anak perempuan, Mr. Hubble,” Mr. Wopsle mengiakan walaupun agak kesal, “tapi tidak ada anak perempuan di sini.”

“Selain itu,” kata Mr. Pumblechook sambil menatap tajam ke arahku, “pikirkanlah semua yang harus kau syukuri. Seandainya kau terlahir sebagai tukang menguik—”

“Waktu bayi dia gemar menguik-nguik,” ujar kakakku dengan murung.

Joe menambahkan saus ke piringku.

“Sebenarnya yang kumaksud adalah tukang menguik berkaki empat,” kata Mr. Pumblechook. “Seandainya kau terlahir seperti itu, apakah kau akan ada di sini sekarang? Bukan kamu—”

“Kecuali dia berwujud seperti itu,” kata Mr. Wopsle, mengganggu ke piring.

“Tetapi bukan itu maksudku, *Sir*,” balas Mr. Pumblechook, yang tidak suka disela. “Maksudku, dia tidak akan bisa bergaul bersama kakak dan tamu-tamunya, dan memperluas wawasan dengan mengikuti pembicaraan mereka, dan hidup bergelimang harta. Mungkinkah dia melakukan itu? Tentu tidak. Jadi, apakah yang akan terjadi padamu?” dia kembali menoleh kepadaku. “Kau akan dijual seharga sekian *shilling*, sesuai harga pasar, dan Dunstable si Tukang Jagal akan mendatangiimu saat kau bergoler di atas jerami, lalu mengempitmu di ketiak kirinya, dan dengan tangan kanannya dia akan mengangkat celemek untuk mencabut pisau dari saku rompinya, yang akan digunakannya untuk menumpahkan darah dan mencabut nyawamu. Tak akan ada yang membesarkanmu dengan tangan kosong. Sama sekali tidak!”

Joe kembali menawarkan saus, tapi aku takut menerimanya.

“Rupanya dia biang masalah di rumahmu, *Ma’am*,” kata Mrs. Hubble, bersimpati kepada kakakku.

“Masalah?” ulang kakakku, “masalah?” kemudian dia merentetkan semua kesalahan yang pernah kuperbuat, seberapa seringnya aku

membuatnya bergadang, terjatuh dari tempat tinggi, tersandung, cedera akibat kecerobohanku sendiri, juga seberapa seringnya dia mengira aku sudah beristirahat di kuburan dan aku berkeras untuk tetap hidup.

Kupikir orang-orang Romawi pasti kerap saling meledek hidung mereka. Barangkali karena itulah mereka tidak bisa diam. Yang jelas, hidung Romawi Mr. Wopsle seolah-olah mengejekku selama pembahasan dosa-dosaku, sehingga aku ingin menariknya sampai dia melolong. Tetapi, situasi yang harus kuhadapi saat ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kegalauan yang melandaku ketika keheningan dipecahkan oleh cerocosan kakakku, yang membuat semua orang melontarkan tatapan marah dan benci kepadaku (ini menyakitkan).

“Bagaimanapun,” kata Mr. Pumblechook, dengan luwes menggiring semua orang kembali ke topik yang sudah terlupakan, “Babi—jika dijadikan hidangan—juga enak, bukan?”

“Silakan diminum brendinya, Paman,” kata kakakku.

Oh Tuhan, akhirnya tiba juga waktunya! Mr. Pumblechook akan menyadari bahwa minumannya encer, lalu berkomentar tentang itu, dan mampuslah aku! Aku memegang erat-erat kaki meja di bawah taplak dengan kedua tanganku, menantikan takdirku.

Kakakku mengambil botol batu dan menuangkan brendi: tidak ada yang meminumnya. Pria menyebalkan itu mempermainkan gelas—mengangkatnya, mengamatinya di bawah cahaya, menurunkannya lagi—membuatku kian merana. Sepanjang waktu itu, Mrs. Joe dan Joe sibuk membersihkan meja sebelum menghidangkan pai dan puding.

Aku tidak sanggup mengalihkan pandangan. Dengan tangan dan kaki yang terus mencengkeram kaki meja, aku melihat dia menggo-

yang-goyangkan gelas dengan jemari memuakkannya, mengangkat gelas, tersenyum, mendongak, lalu menenggak brendi. Seketika itu juga, semua orang terperanjat karena dia mendadak berdiri, berputar beberapa kali sambil terbatuk-batuk, dan menghambur ke pintu; kemudian, dari jendela kami melihatnya terbatuk-batuk hebat sambil membungkuk dengan wajah mengernyit-ngernyit seolah-olah sudah kehilangan akal sehat.

Aku berpegangan erat selagi Mrs. Joe dan Joe berlari menghampirinya. Aku tidak tahu bagaimana aku melakukannya, tapi aku yakin telah membunuhnya. Dalam situasi pelik ini, aku lega ketika Paman Pumblechook dibawa masuk. Dia mengedarkan pandangan seolah-olah *kami* telah mempermalukannya, lalu duduk kembali sambil mendesahkan satu kata dengan nyaring, “Ter!”

Ternyata aku menambah isi botol itu dengan air dari teko air ter. Aku tahu bahwa situasi ini akan memburuk. Aku menggeser meja bagaikan cenayang dengan kekuatan cengkeraman tangan gaib.

“Ter!” seru kakakku dengan heran. “Astaga, bagaimana mungkin ter masuk ke situ?”

Tetapi, Paman Pumblechook, yang paling berkuasa di dapur saat itu, tidak sudi mendengar penjelasan apa pun dan segera mengalihkan pembicaraan. Dia mengibas-ngibaskan tangan dan meminta air gin panas. Kakakku, yang tiba-tiba menjadi pendiam, segera menyibukkan diri menyiapkan gin, air panas, gula, dan parutan kulit lemon, lalu menyampur semuanya. Setidaknya untuk saat ini aku aman. Aku masih memegang kaki meja, tetapi cengkeramanku sudah melonggar.

Aku lambat laun cukup tenang untuk melepaskan cengkeramanku dan mengambil puding. Mr. Pumblechook mengambil puding. Semua orang mengambil puding. Peristiwa tadi terlupakan, dan

wajah Mr. Pumblechook mulai berseri-seri berkat air gin. Aku mulai mengira akan melalui hari ini dengan selamat, ketika kakakku berkata kepada Joe, “Piring bersih—dingin.”

Aku langsung mencengkeram kaki meja lagi, kali ini sambil menekankan pantatku seolah-olah kursi yang kududuki adalah teman hidup dan pasangan jiwaku. Aku bisa meramalkan apa yang akan terjadi, dan kurasa kali ini aku akan benar-benar mati.

“Kalian harus mencicipinya,” kakakku berujar dengan sikap teranggun kepada para tamunya. “Kalian harus menutup perjamuan ini dengan mencicipi hadiah tercantik dan tergurih dari Paman Pumblechook!”

Mereka harus mencicipinya! Jangan sampai itu terjadi!

“Kalian pasti sudah tahu,” kata kakakku, bangkit dari kursinya. “Yang kumaksud adalah pai; pai daging yang nikmat.”

Para tamu menggumamkan pujian. Paman Pumblechook, yang senantiasa menginginkan penghormatan dari orang lain, berkata—dengan bangga, “Sudahlah, Mrs. Joe, kita semua layak mendapatkan yang terbaik; mari kita memotong pai itu.”

Kakakku keluar untuk mengambilnya. Aku mendengar langkahnya menuju pantri. Aku memandang Mr. Pumblechook menyeimbangkan pisaunya. Aku melihat kebangkitan kembali nafsu makan Mr. Wopsle dari lubang hidung Romawinya. Aku mendengar Mr. Hubble berkomentar tentang “kegurihan pai daging akan menambah kenikmatan apa pun yang telah kita makan,” dan Joe berkata, “kau harus mencicipinya, Pip.” Aku tidak yakin apakah aku benar-benar menjerit ngeri atau hanya membatin. Rasanya aku tidak sanggup menghadapi semua ini lagi dan harus segera kabur. Aku melepaskan peganganku pada kaki meja dan berlari tunggang langgang.



Tetapi, aku hanya berlari sampai pintu karena menubruk sepasukan prajurit bersenjata: salah seorang dari mereka mengulurkan sebuah borgol kepadaku dan berkata, “Di sini kau rupanya. Ayo!”[]

## Bab 5



**K**ehadiran sepasukan prajurit bersenjata di depan rumah kami menyebabkan semua orang berdiri kebingungan, dan Mrs. Joe, yang kembali ke dapur dengan tangan kosong, terpaku dan terpana sambil menggomam, “Ya Tuhan, ya ampun, pai – itu – menghilang – ke – mana?”

Aku dan sang Sersan berada di dapur ketika Mrs. Joe terpana; dan dalam masa krisis ini, aku berhasil menghidupkan kembali sebagian akal sehatku. Sang Sersan-lah yang berbicara kepadaku, dan saat ini dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, mengacungkan borgol dengan tangan kanannya dan memegang bahu dengan tangan kirinya.

“Permisi, Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya,” sapa sang Sersan, “tetapi seperti yang sudah saya katakan di pintu kepada bocah pintar ini” (padahal dia tidak mengatakan apa-apa), “kami sedang melakukan pengejaran atas nama Raja, dan saya ingin berjumpa dengan si Pandai Besi.”

“Untuk apa kalian menginginkannya?” tukas kakakku, kesal karena ada yang menghendaki keberadaan Joe.

“Missis,” jawab sersan yang gagah itu, “atas nama saya pribadi, saya ingin memperkenalkan diri kepada istri cantik si Pandai Besi; atas nama Raja, saya harus menyelesaikan tugas kecil ini.”

Ucapan sang Sersan memukau semua orang; saking terpukaunya, Mr. Pumblechook berseru, “Silakan!”

“Kau tahu, Pandai Besi,” kata sang Sersan, kali ini sambil menatap Joe, “kami tanpa sengaja merusak borgol ini, dan kuncinya macet sampai tidak bisa ditutup rapat. Karena kami harus segera memakainya, bisakah kau memperbaikinya?”

Joe mengamati benda itu, lalu mengatakan bahwa dia harus menyalakan tungku tempa terlebih dahulu untuk memperbaikinya, dan membutuhkan waktu sekitar dua jam. “Benarkah itu? Kalau begitu, bisakah kau mulai bekerja sekarang juga, Pandai Besi?” kata sang Sersan, “karena ini untuk kepentingan Yang Mulia. Dan kalau kau menghendaki, anak buahku siap membantu.” Dia pun memanggil anak-anak buahnya, yang berbaris satu per satu memasuki dapur dan memberi hormat kepadanya. Kemudian, para prajurit itu berdiri selayaknya prajurit; dengan tangan menjuntai, mengistirahatkan lutut atau bahu, bermain-mainkan sabuk atau saku baju, membuka pintu untuk berjinjit dan meludah ke halaman.

Aku melihat semua itu tanpa mengetahui maknanya karena perasaanku masih tersiksa. Tetapi, setelah menyadari bahwa borgol itu tidak ditujukan untukku, dan bahwa kehadiran para prajurit itu membuat semua orang melupakan pai, aku pun memunguti serpihan-serpihan nyaliku yang berserakan.

“Bisakah Anda memberitahukan pukul berapa sekarang?” tanya sang Sersan kepada Mr. Pumblechook selayaknya seseorang yang kekuasaannya sepenting waktu.

“Pukul setengah tiga lewat.”

“Lumayan juga,” ujar sang Sersan sambil berpikir, “walaupun aku terpaksa berhenti di sini dua jam, tidak apa-apa. Sejauh apakah rawa dari sini? Tidak lebih dari satu mil, bukan?”

“Pas satu mil,” kata Mrs. Joe.

“Masih bisa. Kita akan mengepung mereka saat senja tiba. Perintahnya sebelum senja. Kita masih bisa mengejar waktu.”

“Buronan, Sersan?” tanya Mr. Wopsle, datar.

“Ay!” jawab sang Sersan. “Dua. Mereka diketahui masih berke-liaran di rawa, dan mereka tidak akan berani pergi dari sana sebelum senja. Adakah di antara kalian yang pernah melihat mereka?”

Semua orang, kecuali aku, menjawab tidak dengan penuh ke-yakinan. Tidak ada yang berpikir untuk menanyaiku.

“Ya sudah!” kata sang Sersan, “mereka toh tetap akan terkepung, menurutku, lebih cepat daripada yang mereka duga. Sekarang, Pandai Besi! Kalau kau sudah siap, begitu pula Yang Mulia sang Raja.”

Joe sudah membuka jas, rompi, dan dasinya, lalu mengenakan celemek dan memasuki bengkel. Salah seorang prajurit membukakan pintu, yang lain menyalakan api, yang lain mengangkat ubub, dan yang lainnya berdiri mengelilingi api, yang sejenak kemudian bergolak. Kemudian, Joe mulai memalu dan memalu, dan kami semua menontonnya bekerja.

Daya tarik pengejaran ini tidak hanya merebut perhatian semua orang, tetapi juga menjadikan kakakku murah hati. Dia menyajikan seteko bir untuk para prajurit dan mengajak sang Sersan menikmati segelas brendi. Tetapi, Mr. Pumblechook menukas tajam, “Beri dia anggur, *Mum*. Aku yakin tidak ada ter di dalamnya.” Sang Sersan pun berterima kasih dan membenarkan bahwa dia lebih suka minuman bebas ter, sehingga dia memilih anggur, kalau boleh. Dia mengangkat gelas dan bersulang untuk kesehatan Yang Mulia dan keindahan mu-sim, lalu menenggak seluruh isinya dan mendecakkan bibir.

“Nikmat, bukan, Sersan?” kata Mr. Pumblechook.

“Anda tahu,” jawab sang Sersan, “saya curiga anggur ini dari *Anda*.”

Mr. Pumblechook, sambil tertawa singkat, berkata, “Benarkah? Mengapa begitu?”

“Karena,” jawab sang Sersan, menepuk-nepuk bahu Mr. Pumblechook, “pria seperti Anda serbatahu.”

“Begitukah menurut Anda?” kata Mr. Pumblechook, masih dengan tawa yang sama. “Minumlah segelas lagi!”

“Dengan Anda. Mari minum bersama,” jawab sang Sersan. “Benturkan kepala gelas saya ke kaki gelas Anda—kaki gelas Anda ke kepala gelas saya—Dentingkan sekali, dua kali—nada terindah dalam Musik Gelas! Untuk kesehatan Anda. Semoga Anda hidup seribu tahun dan tidak pernah kehilangan kemampuan menilai sebagaimana sekarang.”

Sang Sersan bersulang lagi dan sepertinya siap menikmati gelas ketiga. Mr. Pumblechook yang murah hati sepertinya sudah lupa bahwa dia telah menghadiahkan anggurnya. Dia mengambil botol anggur dari Mrs. Joe dan menuangkan isinya untuk semua orang dengan riang. Aku pun mendapat jatah. Saking murah hatinya, dia bahkan meminta botol kedua, yang diedarkannya dengan keceriaan yang sama, setelah botol pertama kosong.

Sembari menyaksikan mereka semua berkumpul di dekat bengkel, tampak sangat senang, aku memikirkan teman buronanku, yang menjadi bumbu penyedap makan malam kali ini. Kegembiraan para tamu sepertinya melonjak hingga empat kali lipat setelah kabar tentang pria itu memeriahkan suasana. Dan kini, ketika semua orang tegang menantikan “kedua penjahat” itu ditangkap, dan ketika ubub menderu memanggil para buronan, api bergolak untuk mereka, asap mengejar mereka, Joe memalu untuk mereka, dan semua bayangan

suram di dinding menggeleng-geleng garang kepada mereka, sementara api berkobar dan bara merah menyala jatuh dan padam, sore nan pucat di luar seolah-olah mengasihani wajahku yang pucat pasi gara-gara memikirkan nasib para penjahat malang itu.

Akhirnya, pekerjaan Joe selesai, dan berhentilah deru dan dentang. Sambil mengenakan kembali jasnya, Joe menghimpun keberanian untuk mengusulkan agar sebagian dari kami ikut bersama para prajurit untuk melihat-lihat keadaan. Mr. Pumblechook dan Mr. Hubble menolak dengan alasan harus menemani para wanita; tetapi Mr. Wopsle bersedia pergi jika Joe mau menyertainya. Joe setuju dan hendak mengajakku, jika Mrs. Joe mengizinkan. Aku yakin kami tidak akan memperoleh izin, tapi ternyata Mrs. Joe penasaran ingin mengetahui semuanya dan bagaimana ini akan berakhir. Dia pun hanya menjawab, “Kalau sampai kepala bocah itu hancur tertembak, jangan harap aku mau menyatukannya lagi.”

Sang Sersan berpamitan dengan santun kepada para wanita, dan menyalami Mr. Pumblechook seolah-olah pria itu rekan sejawatnya; sepertinya dia tidak menyadari watak Mr. Pumblechook yang senang dipuji. Anak-anak buahnya mengangkat senapan dan berbaris. Mr. Wopsle, Joe, dan aku diperintahkan dengan tegas untuk tetap berada di belakang dan diam seribu bahasa begitu kami tiba di rawa. Ketika kami semua sudah keluar dan berbaris untuk menuntaskan urusan ini, aku memberanikan diri berbisik kepada Joe, “Menurutku, Joe, kita tak akan menemukan mereka,” dan Joe balas berbisik kepadaku, “Taruhan satu shilling, Pip, mereka sudah pergi jauh.”

Tidak ada penduduk desa lainnya yang bergabung dengan kami karena udara yang begitu dingin mengancam, jalanan becek, kemungkinan tersandung-sandung, dan malam yang segera turun. Mereka lebih memilih untuk menikmati hari itu dengan kehangatan

perapian di dalam rumah. Beberapa wajah bergegas memandang kami dari balik jendela terang, tetapi tidak ada yang keluar. Kami melewati gapura, lalu terus memasuki halaman gereja. Di sana, selama beberapa menit kami dihentikan dengan isyarat sang Sersan, selagi dua atau tiga orang anak buahnya berpencah di kuburan dan juga memeriksa beranda. Mereka kembali dengan tangan kosong, dan kami pun segera beranjak ke rawa, melewati gapura di samping halaman. Serpihan es tajam menyerbu kami, terbawa oleh angin timur, dan Joe menggendongku di punggungnya.

Kami sudah tiba di alam liar nan suram, dan tidak ada yang mengira bahwa aku sudah mendatangi tempat itu sekitar delapan atau sembilan jam yang lalu dan berjumpa dengan kedua buronan yang sedang kami cari. Untuk kali pertama, dengan ngeri, aku memikirkan apa jadinya jika kami bertemu dengan mereka. Akankah si Buronan mengira akulah yang membawa para prajurit itu kemari? Dia pernah bertanya apakah aku setan kecil penipu, dan katanya aku bisa menjadi anjing pemburu andal jika ikut dalam pengejaran terhadap dirinya. Akankah dia percaya bahwa selain setan kecil aku juga anjing pemburu, dan telah mengkhianatinya?

Percuma saja aku bertanya. Aku toh ada di sana, di punggung Joe, dan Joe di bawahku, mengacak-acak selokan bagaikan pemburu seraya menyemangati Mr. Wopsle agar hidung Romawinya tidak terantuk dan bisa tetap mengikuti kecepatan kami. Para prajurit berada di depan kami, masing-masing mengambil jarak cukup lebar di antara mereka. Kami melewati jalan yang sudah kulewati sebelum ditelan kabut. Tetapi kini, entah kabut belum turun lagi atau angin telah menggusurnya. Di bawah temaram merah matahari terbenam, mercusuar, belunggu, gundukan Battery, dan seberang sungai tampak polos, bernuansa permukaan air sewarna logam.

Dengan jantung berdebum-debum bagaikan peralatan pandai besi di bahu Joe, aku mengedarkan pandangan untuk mencari tanda-tanda keberadaan si Buronan. Tidak ada yang kulihat maupun kudengar. Mr. Wopsle berkali-kali mengusikku dengan bersin dan napas terengah-engahnya; tetapi kali ini aku mengenali suara dan mengetahui bahwa itu tidak berasal dari buruan kami. Tetap saja aku terkejut ketika mengira mendengar gesekan kikir; ternyata itu gemerincing lonceng domba. Si Domba berhenti makan dan memandang datar ke arah kami; hewan-hewan ternak lainnya, yang tengah berindung dari angin dan es, menatap garang seolah-olah kamilah yang bertanggung jawab atas buruknya cuaca; tetapi, selain hal tersebut, dan getaran setiap bilah rumput sekarat, tidak ada yang memecah keheningan rawa.

Para prajurit berbaris ke arah Battery, dan kami mengikuti di belakang, ketika, mendadak, kami semua berhenti. Sebuah teriakan panjang terbawa oleh angin dan hujan. Teriakan itu berulang. Asalnya jauh dari timur, tetapi bunyinya panjang dan nyaring. Tidak hanya itu, tetapi sepertinya ada dua atau lebih suara—jika dinilai dari keriuhan yang terbentuk.

Sang Sersan dan beberapa prajurit yang terdekat dengannya sedang berbisik-bisik ketika aku dan Joe menyusul. Setelah mendedarkan sejenak, Joe (penilai yang baik) sependapat, dan Mr. Wopsle (penilai yang buruk) turut mengiakan. Sang Sersan, seorang pria tegas, memerintahkan agar alih-alih menjawab teriakan itu kami mengubah strategi, dan pasukannya akan “menyergap” sumber suara. Maka, kami pun berbelok ke kanan (ke arah timur), dan Joe berlari sangat kencang sampai aku harus berpegangan erat agar tidak jatuh.



Semua orang berlari tunggang langgang, “menunggang angin” menurut Joe dalam saat sekali-kalinya dia berbicara. Menyusuri sungai lalu menjauhinya, melewati gerbang dan melompati selokan, dan menerobos semak-semak: tidak seorang pun memedulikan apa yang diinjaknya. Semakin dekat kami dengan sumber bunyi, semakin jelas bahwa teriakan itu dikeluarkan oleh lebih dari satu orang. Kadang-kadang, keadaan mendadak senyap, dan para prajurit berhenti. Ketika teriakan kembali terdengar, para prajurit mengejar lebih kencang. Setelah beberapa waktu, kami sudah berada cukup dekat sampai bisa mendengar salah satu suara berseru “Pembunuh!” dan suara lain, “Napi kabur! Buronan! Pengawal! Para buronan itu lari ke sana!” Kemudian, teriakan-teriakan itu seolah-olah teredam, lalu pecah lagi. Dan seketika itu juga, para prajurit memelesat bagaikan rusa, begitu pula Joe.

Sang Sersan berlari paling depan disusul oleh dua orang anak buahnya, dan ketika kami berhasil menyusulnya, teriakan-teriakan tidak terdengar lagi. Para prajurit mengangkat senjata mereka.

“Mereka berdua di sini!” sang Sersan terengah-engah, berdiri di dasar sebuah parit. “Menyerahlah kalian, Keparat Liar! Menyerahlah!”

Air menciprat, lumpur beterbangan, sumpah serapah membanjir, tonjokan melayang. Beberapa prajurit terjun ke parit untuk membantu komandan mereka, lalu menyeret keluar, secara terpisah, buronanku dan seorang pria lainnya. Keduanya berdarah, terengah-engah, menatap penuh kebencian, dan meronta-ronta; tetapi tentu saja, aku langsung mengenali mereka.

“Ingat!” seru buronanku, mengusap darah dari wajah dengan lengan bajunya yang kumal, lalu mengibas-ngibaskan rontokan

rambut dari jemarinya. “*Aku* yang menangkapnya! *Aku* yang menyerahkannya kepada kalian! Ingat itu!”

“Tak usah menyombong,” tukas sang Sersan, “percuma saja usahamu karena kau sendiri juga pelarian. Borgol dia!”

“Aku tidak mengharapkan apa-apa. Aku tidak berharap ini akan menolongku,” ujar buronanku sambil tertawa pongah. “Aku yang menangkapnya. Dia tahu itu. Itu sudah cukup buatku.”

Buronan lainnya tampak mengenaskan. Selain memar lama di bagian kiri wajahnya, seluruh badannya kini memar dan terluka. Dia bahkan tidak sanggup lagi mengatur napas untuk berbicara. Mereka berdua diborgol secara terpisah, dan dia harus bersandar pada seorang prajurit agar tidak ambruk.

“Ingat, Pengawal—dia mencoba membunuhku,” adalah kalimat pertamanya.

“Mencoba membunuhnya?” buronanku menukas pedas. “Hanya mencoba, tidak sungguh-sungguh melakukannya? Aku menangkapnya, dan menyerahkannya; itulah yang kulakukan. Aku tidak hanya mencegahnya lari dari rawa, tapi juga menyeretnya kemari—sejauh ini, saat dia berusaha kabur. Dia orang terhormat, penjahat satu ini. Sekarang, Hulks sudah mendapatkan napi terhormatnya lagi, berkat aku. Membunuhnya? Kalau aku mau membunuhnya, untuk apa aku repot-repot menyeretnya kemari?”

Buronan lainnya masih berkilah, “Dia mencoba—mencoba—membunuhku. Ingat itu—kalian saksinya.”

“Lihat kemari!” seru buronanku kepada sang Sersan. “Dengan tangan kosong, aku berhasil kabur dari kapal penjara; aku sudah membuktikan kelihaianku. Aku bisa saja meninggalkan rawa dingin suram ini—lihat kakiku; tak ada lagi besi membelenggunya—kalau saja aku tidak tahu bahwa *dia* ada di sini. Membiarkan-*nya* bebas?

Membiarkan-*nya* mereguk keuntungan dari jalan yang kutemukan? Membiarkan-*nya* memperlakukanku lagi? Sekali lagi? Tidak, tidak, tidak. Kalaupun aku harus mati di bawah sana,” dia menunjuk dengan tangannya yang terborgol, “aku akan tetap memitingnya agar kalian bisa menangkapnya hidup-hidup dalam cengkeramanku.”

Buronan lainnya, yang jelas takut pada rekan sejawatnya, mengulang, “Dia mencoba membunuhku. Aku pasti sudah mati seandainya kalian tidak datang.”

“Dia bohong!” tukas buronanku dengan garang. “Dia terlahir sebagai penipu, dan akan mati sebagai penipu. Lihat saja wajahnya; bukankah itu sudah tergambar jelas? Biar saja dia memfitnahku. Aku tak peduli.”

Buronan lainnya, sambil berusaha tersenyum sinis—walaupun dia kesulitan menyamarkan ekspresi gugup di mulutnya—memandang para prajurit, lalu mengedarkan pandangan ke rawa dan langit, tapi jelas tidak berani menatap buronanku.

“Kalian lihat dia?” cecar buronanku. “Kalian lihat penjahat macam apa dia? Kalian lihat kegelisahan dan matanya yang jelalatan? Seperti itu juga tingkahnya waktu kami diadili bersama. Dia tak pernah memandangkku.”

Buronan lainnya, yang terus-menerus menjilati bibirnya yang kering dan mengedarkan pandangan ke sana kemari, akhirnya menatap buronanku sejenak dan berkata, “Kau tidak enak dilihat,” sambil menatap sinis tangannya yang terborgol. Di titik ini, buronanku lepas kendali dan bisa saja menerkam pria itu seandainya para prajurit tidak memeganginya. “Aku sudah bilang,” kata buronan lainnya, “kalau dia hendak membunuhku jika bisa, bukan?” Semua orang bisa melihatnya gemetar ketakutan, dan mulutnya menyemburkan serpihan-serpihan putih aneh, mirip salju tipis.

“Hentikan ocehan kalian,” perintah sang Sersan. “Nyalakan obor.”

Ketika salah seorang prajurit, yang menenteng keranjang alih-alih senapan, berlutut untuk menjalankan perintah komandannya, buronanku mengedarkan pandangan untuk kali pertama dan melihatku. Aku sudah turun dari gendongan Joe setibanya kami di pinggir parit, dan belum bergerak lagi. Aku membalas tatapan pria itu dengan waswas, sambil samar-samar mengibaskan tanganku dan menggeleng-geleng. Aku sudah menanti-nanti tatapannya, agar bisa meyakinkannya bahwa aku tidak tahu apa-apa. Aku ragu apakah dia memahami maksudku, karena dia memberiku tatapan yang sulit dimengerti selama beberapa saat. Tetapi, walaupun dia memandanguku seharian, aku tidak akan mengingat wajahnya karena kejadian berikutnya lebih menarik perhatiannya.

Prajurit yang membawa keranjang menyalakan api, lalu menyulut tiga atau empat batang obor, membawa salah satunya dan menyebarkan sisanya. Kami berangkat saat hari masih remang-remang, dan kini sudah cukup gelap, dan sebentar lagi gelap gulita. Sebelum kami beranjak dari tempat itu, empat orang prajurit berbaris melingkar, lalu menembak ke udara sebanyak dua kali. Beberapa saat kemudian kami melihat nyala obor-obor lain di belakang kami, dan yang lain lagi di rawa di seberang sungai. “Baiklah,” kata sang Sersan. “Maju, jalan.”

Kami belum berjalan jauh ketika tiga meriam berdentum dengan gegegar yang seakan-akan meledakkan sesuatu di dalam telingaku. “Kau sudah ditunggu di kapal,” kata sang Sersan kepada buronanku; “mereka tahu bahwa kau akan datang. Jangan melawan, Bung. Jangan jauh-jauh dariku.”

Kedua buronan dipisahkan, dan masing-masing dikawal oleh seorang prajurit. Aku menggandeng Joe, dan Joe membawa salah satu obor. Mr. Wopsle ingin pulang, tapi Joe ingin mengetahui akhir dari peristiwa ini, sehingga kami tetap mengikuti para prajurit. Jalan yang kami tempuh saat ini cukup baik, kebanyakan di tepi sungai, dengan rintangan berupa tanggul berkincir angin mungil dan pintu air becek di sana-sini. Aku mengedarkan pandangan dan melihat cahaya dari obor-obor lain menghampiri kami. Obor yang kami bawa membubungkan asap, dan aku bisa melihat asap dari obor-obor lainnya. Tidak ada lagi yang terlihat, kecuali kegelapan. Api obor kami bergoyang-goyang dan menghangatkan udara di sekeliling kami, dan kedua narapidana yang terpincang-pincang di bawah todongan senapan sepertinya menyukainya. Kami tidak bisa berjalan cepat karena mereka sudah lemas; dan saking lelahnya mereka, kami harus berhenti dua atau tiga kali agar mereka bisa beristirahat.

Sekitar satu jam kemudian, kami tiba di sebuah pos berupa pondok kayu reyot. Seorang penjaga memberi pertanyaan, dan sang Sersan menjawab. Kemudian, kami memasuki pondok beraroma tembakau dan kapur, dan melihat api yang menyala cemerlang, lampu, sandaran senapan, genderang, dan ranjang kayu pendek mirip gilingan pengering baju tanpa mesin yang bisa menampung sekitar selusin prajurit dalam sekali waktu. Tiga atau empat orang prajurit yang berbaring di situ dalam balutan mantel tebal mereka mengangkat kepala dan menatap kami tanpa minat, lalu berbaring lagi. Sang Sersan membuat semacam laporan dan catatan di sebuah buku, lalu buronan yang kusebut buronan lainnya disuruh masuk terlebih dahulu bersama pengawalnya.

Kecuali sekali tadi, buronanku tidak pernah menatapku lagi. Di dalam pondok, dia berdiri merenung di depan perapian atau meng-

angkat kakinya secara bergantian ke atas tungku dan menekurinya, seolah-olah mengasihani keduanya atas petualangan terbaru mereka. Tiba-tiba, dia menoleh ke arah Sersan dan berkata, “Aku ingin mengatakan sesuatu tentang pelarian ini. Itu akan mencegah beberapa orang berdusta untuk memberatkanku.”

“Bicaralah sesukamu,” jawab sang Sersan, menatapnya sambil bersedekap santai, “tapi percuma saja kalau kau melakukannya di sini. Kau akan mendapat cukup kesempatan untuk bicara dan mendengar nanti, sebelum keputusan diambil.”

“Aku tahu, tapi ini berbeda, masalah lain. Manusia tidak bisa kelaparan; setidaknya aku begitu. Aku mengambil pisau, dari desa di sana—yang gerejanya berdiri di tengah rawa.”

“Maksudmu mencuri,” kata sang Sersan.

“Aku akan memberitahumu dari mana asalnya. Dari si Pandai Besi.”

“Astaga!” seru sang Sersan, menatap Joe.

“Astaga, Pip!” seru Joe, menatapku.

“Cuma pisau jelek—memang begitu—dan sedikit minuman, dan kue pai.”

“Mungkinkah kau tidak menyadari hilangnya benda sepenting kue pai, Pandai Besi?” tanya sang Sersan dengan tegas.

“Istri saya menyadarinya, tepat ketika kalian datang. Tahukah kamu, Pip?”

“Jadi,” kata buronanku, menatap Joe sambil bersungut-sungut, tanpa sedikit pun melirikku; “jadi kaulah si Pandai Besi, ya? Kalau begitu, aku minta maaf karena sudah memakan paimu.”

“Tuhan pun tahu kau layak mendapatkannya—lagi pula itu bukan milikku,” jawab Joe, teringat kepada Mrs. Joe. “Kami tidak mengetahui apa yang telah kau lakukan, tapi kami juga tak akan

membiarkan sesama manusia merana sepertimu mati kelaparan. Bukan begitu, Pip?”

Sesuatu yang sebelumnya tidak kusadari keberadaannya berdecak lagi di kerongkongan pria itu, dan dia memungguni kami. Perahu telah kembali, dan pengawalnya telah siap, jadi kami mengikuti mereka ke dermaga yang terbuat dari papan dan batu kasar, lalu melihat buronanku dikawal ke perahu yang didayung oleh sesama narapidana. Tidak seorang pun terkejut, atau tertarik, atau senang, atau sedih saat melihatnya. Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun, kecuali seseorang di perahu yang menggeram seolah-olah berbicara pada anjing, “Beri jalan!” yang ternyata isyarat untuk mengayuh dayung. Diterangi cahaya obor, kami melihat Hulk nan kelam berlabuh tidak seberapa jauh dari tepi berlumpur, bagaikan bahtera Nuh. Berlangkan, berjeruji, dan bertambat dengan rantai berkarat, di mata kanak-kanakku kapal penjara itu seolah-olah terpenjara bagaikan para narapidana. Kami melihat perahu menghampirinya, lalu buronanku dinaikkan dan lenyap dari penglihatan kami. Kemudian, obor-obor dilemparkan ke air dan padam dengan desisan, seolah-olah kisah si Buronan sudah tamat.[]

## Bab 6



Aku tidak pernah mengakui pencurian yang terpaksa kulakukan; tetapi kuharap ada secuil hikmah yang bisa diperoleh dari situ.

Aku tidak ingat pernah memiliki perasaan bersalah kepada Mrs. Joe, bahkan ketika rasa takutku akan ketahuan sudah sirna. Tetapi, aku menyayangi Joe—mungkin karena dia juga menyayangiku pada masa kanak-kanakku itu—dan jika berkaitan dengannya hatinuraniku sangat mudah tersentuh. Sering terpikir olehku (terutama ketika aku kali pertama melihatnya mencari-cari kikirnya) untuk berterus terang kepada Joe. Tetapi, aku tidak melakukannya karena aku khawatir itu akan memperburuk penilaiannya kepadaku. Aku terus menutup mulut karena takut akan kehilangan kepercayaan Joe dan harus duduk di sudut dekat tungku setiap malam, menatap penuh damba pada kawan sejawatku yang hilang selamanya. Aku dengan ngeri membayangkan bahwa jika Joe tahu, setiap kali dia duduk di dekat perapian sambil mengelus-elus kumis pirangnya, aku akan mengira dia sedang merenungi kesalahanku. Bahwa jika Joe tahu, setiap kali dia melirik, sejenaka apa pun, pada masakan daging atau puding kemarin yang disajikan lagi hari ini, aku akan merasa dia sedang mengira-ngira apakah aku telah menggeratak pantri. Bahwa jika Joe tahu, setiap kali dia berkomentar bahwa birnya terlalu encer atau kental, kapan pun dalam kehidupan di rumah kami, aku akan



selalu beranggapan dia mencurigai adanya campuran ter di dalamnya, dan aliran darah akan seketika itu juga naik ke mukaku. Singkat kata, aku terlalu pengecut untuk melakukan sesuatu yang kuyakini kebenarannya, sebagaimana aku terlalu pengecut untuk menghindari sesuatu yang kusadari kesalahannya. Aku belum punya banyak pengalaman ketika itu, dan aku tidak meniru siapa-siapa dalam bersikap. Bagaikan seorang genius, aku merancang tindakanku sendiri.

Karena aku sudah mengantuk sebelum kami jauh meninggalkan kapal penjara, Joe kembali menggendongku di punggungnya. Kelelahannya pasti semakin menjadi-jadi karena Mr. Wopsle, yang sudah lunglai, sangat jengkel sampai-sampai jika Gereja memberi kesempatan, dia mungkin akan menghujat seluruh ekspedisi ini, dimulai dari Joe dan aku. Dalam kekesalannya, Mr. Wopsle berkeras untuk menggelesot di tanah basah, sehingga ketika jasanya dilepas untuk dikeringkan di dekat kompor, tampaknya kotoran yang menempel di celananya, yang bisa-bisa membuatnya digantung seandainya ulah semacam itu merupakan pelanggaran berat.

Ketika itu aku terhuyung-huyung di dapur bagaikan pemabuk cilik, akhirnya kembali berpijak dan terbangun dari tidur lelapku di tengah kehangatan, cahaya terang, dan keramaian. Begitu kesadaranku kembali (berkat sodokan keras di antara kedua bahu dan teriakan membahana “Wah! Lihat anak ini!” dari kakakku), aku mendapati Joe tengah bercerita tentang pengakuan si Buronan, dan para tamu mengajukan berbagai praduga tentang caranya memasuki pantri. Mr. Pumblechook menyimpulkan, setelah dengan cermat mempertimbangkan berbagai kemungkinan, bahwa si Buronan pertama-tama memanjat atap bengkel, lalu melompat ke atap rumah, dan menyelilap menuruni cerobong dapur memakai tali dari potongan seprai yang disambung-sambung; dan karena Mr. Pumblechook sangat

yakin dan memiliki kereta—yang tidak dimiliki oleh yang lainnya—semua orang menyetujui pendapatnya. Mr. Wopsle memang sempat berteriak “Tidak!” dengan kegaduhan khas seorang yang letih, tetapi karena dia tidak memiliki teori dan tidak memakai jas, tidak ada yang menghiraukannya—lagi pula bokongnya berasap karena dia berdiri membelakangi api untuk mengeringkan celana, sesuatu yang tidak menambah kesan meyakinkannya.

Hanya itulah yang kudengar sebelum kakakku memitingku seraya menyebutku pemandangan membosankan untuk para tamu, lalu mengantarku tidur dengan tangan perkasanya, yang membuatku merasa ditendang oleh lima puluh sepatu bot dan disampirkan di langkan tangga. Perasaan bersalahku, seperti yang sudah kujabarkan sebelumnya, mulai timbul sebelum aku terbangun pada pagi harinya, dan menetap hingga lama sesudah kejadian itu terlupakan, dan tidak pernah dibicarakan, kecuali dalam beberapa kesempatan khusus.[]

## Bab 7



Ketika aku berdiri di kuburan dan membaca batu-batu nisan keluargaku, aku baru saja bisa mengeja. Pemikiranku tentang makna sederhananya bahkan kurang tepat, karena aku menyangka “Istri Pria di Atas” berarti ayahku sudah berada di dunia yang lebih baik; dan jika mendiang salah seorang kerabatku disebutkan berada “di Bawah”, aku bisa dipastikan akan berpendapat buruk mengenai dirinya. Pemahamanku mengenai Katekisme pun tidak bisa dibilang akurat; aku menerjemahkan “menyusuri jalan yang sama sepanjang hidupku”, sebagai kewajiban untuk melintasi desa dari rumah kami dengan arah tertentu, tanpa pernah berbelok di dekat rumah tukang roda atau setelah melewati kincir angin.

Sesudah cukup besar aku akan menjadi murid Joe, dan sebelum tiba di tahap itu, kata Mrs. Joe aku tidak boleh “Dibaja”, atau (setelah aku mengerti) dimanja. Karena itulah, aku tidak hanya menjadi pesuruh di bengkel, tetapi kapan pun para tetangga kami menginginkan seseorang untuk menakut-nakuti burung, atau memunguti kerikil, atau mengerjakan apa pun, aku harus siap sedia. Bagaimanapun, agar posisiku tidak tergantikan, sebuah kotak uang diletakkan di atas perapian di dapur, dan sudah menjadi rahasia umum bahwa semua penghasilanku disimpan di sana. Aku menduga pada akhirnya semua uang itu akan berperan dalam pencairan Utang Negara, tetapi aku tahu bahwa aku tidak punya harapan untuk menyentuhnya.

Saudari nenek Mr. Wopsle mengelola sebuah sekolah malam di desa; dia seorang wanita tua bangka yang memiliki ruang gerak terbatas dan sakit-sakitan, dan terbiasa tidur dari pukul enam atau tujuh setiap malam, di tengah anak-anak muda yang membayar dua pence setiap pekan demi mendapat kesempatan melihatnya terkantuk-kantuk. Dia menyewa sebuah pondok kecil, dan Mr. Wopsle menempati kamar di atas. Dari bawah, kami bisa mendengarnya membaca keras-keras dengan gaya paling berwibawa, dan kadang-kadang terbentur langit-langit. Desas-desus menyebutkan bahwa Mr. Wopsle “menguji” para muridnya setiap tiga bulan sekali. Dalam kesempatan itu, dia menggulung lengan kemejanya, memberdirikan rambut, dan menampilkan orasi Mark Antony di depan jenazah Caesar di hadapan kami. Dia selalu melanjutkannya dengan Ode Collins dari drama *Passions*, memerankan *Revenge* dengan sangat pantas, mengacung-acungkan pedangnya yang berlumuran darah dan menenteng-nenteng trompet Perang dengan tampang sayu. Baru bertahun-tahun kemudian, ketika aku terjerumus ke kalangan penggemar *Passions* dan mampu membandingkan Collins dan Wopsle, aku menganggap keduanya mengecewakan.

Selain mengelola Lembaga Pendidikan, saudari nenek Mr. Wopsle juga membuka toko kelontong kecil di ruangan yang sama. Dia tidak mengetahui apa saja yang dijualnya, atau berapa harganya; tetapi ada sebuah buku memo kecil yang kumal di laci, yang berisi Katalog Harga, dan berpedoman pada kitab itulah Biddy menangani semua transaksi toko. Biddy adalah cucu saudari nenek Mr. Wopsle; kuakui, aku sendiri kesulitan memahami hubungan keluarganya dengan Mr. Wopsle. Dia yatim piatu seperti aku; sebagaimana aku, dia juga dibesarkan dengan tangan kosong. Penampilannya paling menonjol; karena rambutnya selalu acak-acakan, tangannya selalu

dekil, dan sepatunya selalu jebol dan kebesaran. Tetapi, penggambaran itu hanya cocok untuk hari kerja. Pada hari Minggu dia pergi ke gereja dengan penampilan rapi.

Seorang diri, dan lebih banyak dibantu oleh Biddy daripada saudari nenek Mr. Wopsle, aku bersusah payah menaklukkan alfabet, seolah-olah menerobos semak berduri; senantiasa dibuat cemas dan lecet oleh setiap abjad. Setelah itu, aku berkecimpung mempelajari kesembilan angka, yang setiap malam sepertinya menyamar dan menyaru. Tetapi akhirnya, walaupun masih meraba-raba, aku mulai bisa membaca, menulis, dan berhitung, dalam skala sangat kecil.

Pada suatu malam, aku sedang duduk di sudut dekat tungku dengan sabakku, mengerahkan seluruh upaya untuk menulis surat kepada Joe. Kupikir sudah setahun berlalu setelah perburuan kami di rawa, karena rasanya sudah lama, dan musim dingin telah datang membawa kebekuan. Dipandu oleh daftar alfabet di kakiku, aku menghabiskan satu atau dua jam untuk mencorat-coret sabda ini:

“JO YAN BIK, KUARAP KO BIK-BIK SAJA KUARAP  
KU BISA EKAS MENAJARMU JO LALU QTA KAN BIK-  
BIK SAJA DN KALO KOJDI MURDKU JO KO PASTI  
PECAYA PADAKU PIP.”

Sesungguhnya aku tidak perlu mengirimi Joe surat karena dia duduk di sampingku dan hanya ada kami di dapur. Namun, aku tetap menyerahkan pesan tertulis ini (bersama sabaknya) dengan tanganku sendiri, dan Joe menerimanya seolah-olah itu mukjizat dunia ilmu pengetahuan.

“Wow, Pip, hebat!” seru Joe, membelalakkan mata birunya, “ternyata kau murid yang berbakat, ya!”

“Kuharap begitu,” jawabku, menatap sabak yang dipegangnya, dengan tulisan yang agak naik turun.

“Wah, di sini ada J,” kata Joe, “dan tentu saja O! Ada J dan O, Pip, dan J-O, Joe.”

Aku tidak pernah mendengar Joe membaca lebih dari satu suku kata keras-keras, dan hari Minggu lalu, tanpa sengaja aku melihatnya memegang Buku Doa kami dalam keadaan terbalik, meskipun dia bersikap biasa-biasa saja. Berharap dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menawarkan pelajaran membaca kepada Joe, aku cepat-cepat berkata, “Ah! Bacalah lanjutannya, Jo.”

“Lanjutannya, ya, Pip?” kata Joe, perlahan-lahan mengamati tulisan di sabak, “Satu, dua, tiga. Wah, ada tiga J, dan tiga O, dan tiga J-O. Ada tiga Joe di sini, Pip!”

Aku mencondongkan badan kepada Joe, dan dengan bantuan telunjukku, kubacakan seluruh isi surat itu kepadanya.

“Menakjubkan!” kata Joe begitu aku selesai. “Kau MEMANG berbakat.”

“Bagaimana kau mengeja Gargery, Joe?” tanyaku dengan sikap menggurui yang tulus.

“Aku tidak perlu mengejanya,” jawab Joe.

“Tapi bagaimana kalau harus?”

“Mana mungkin,” kata Joe. “Lagi pula, aku juga tak suka membaca.”

“Betulkah itu, Joe?”

“Tidak suka. Coba beri aku,” kata Joe, “buku, atau koran, dan suruh aku duduk di depan perapian, pasti aku menolaknya. Ya ampun!” Setelah menggaruk-garuk lututnya sebentar, dia melanjutkan, “waktu aku sampai di J dan O, akhirnya aku bisa berkata, ‘Ini dia, akhirnya ada J-O, Joe.’ Menarik sekali membacanya!”

Dari ucapannya aku menyimpulkan bahwa pendidikan Joe, seperti penemuan mesin uap, masih hijau. Aku terus mencecarnya:

“Memangnya kau tak pernah bersekolah, Joe, waktu seumur aku?”

“Tidak, Pip.”

“Mengapa kau tidak pernah bersekolah, Joe, waktu seumur aku?”

“Yah, Pip,” kata Joe, mengangkat pengaduk bara, lalu mengambil posisi merenung khasnya dan perlahan-lahan mengaduk-aduk bara di antara jeruji tungku. “Begini ceritanya. Ayahku, Pip, kecanduan minuman keras, dan saat mabuk, dia menghajar ibuku tanpa ampun. Dia paling dahsyat memukuli ibuku, dan aku. Dia memukuliku seolah-olah aku ini besi tempa. Kau mendengarkan dan mengerti, Pip?”

“Ya, Joe.”

“Akibatnya, aku dan ibuku kabur beberapa kali; lalu ibuku bekerja, dan katanya, ‘Joe,’ katanya, ‘kumohon, kau harus sekolah, Nak,’ dan dia menyekolahkanku. Tapi, ada sedikit kebaikan di hati ayahku yang membuatnya tidak tahan hidup tanpa kami. Maka, dia mendatangi kami bersama orang-orang tergarang, lalu membuat keributan di depan rumah kami, sehingga kami diusir dan diserahkan kepadanya. Dia pun membawa kami pulang dan menghajar kami. Jadi, kini kau tahu, Pip,” ujar Joe, berhenti mengaduk-aduk api dan menatapku, “di situlah titik balik pembelajaranku.”

“Tentu aku mengerti, Joe yang malang!”

“Tetapi pahamiilah, Pip,” kata Joe sambil sesekali menyentuhkan ujung pengaduk bara ke atas jeruji, “apa pun kesalahannya, kalau dinilai dengan adil sesama pria, ayahku berhati baik, mengerti?”

Aku tidak mengerti, tetapi aku mengiakkannya.

“Nah!” kata Joe, “harus ada yang menyalakan kompor, Pip, atau asap tak akan mengepul dari dapur, mengerti?”

Aku mengerti, jadi aku mengiakannya.

“Karena itulah, ayahku tidak keberatan kalau aku bekerja; jadi, aku memenuhi panggilan jiwaku, yang sama dengan panggilan jiwanya, kalau dia mau mengikutinya, dan aku membanting tulang, Pip, percayalah. Kadang-kadang, aku menuruti kemauannya, dan itu terus kulakukan sampai suatu ketika dia kejang-kejang dan meninggal. Dan, akulah yang meminta agar di batu nisannya ditulis Apa pun keburukannya, Ingatlah wahai pembaca, bahwa ada kebaikan di hatinya.”

Joe mengutip kalimat itu dengan hati-hati dan penuh kebanggaan, sehingga aku menanyakan apakah dia sendiri yang mengarangnya.

“Aku yang mengarangnya,” kata Joe, “aku sendiri. Saat itu juga. Rasanya seperti disambar tapal kuda. Seumur hidupku, belum pernah aku seketag itu—aku tak menyangka aku bisa mengarang—sejujurnya, sampai sekarang aku masih takjub. Seperti yang sudah kukatakan, Pip, aku meminta agar itu ditulis di nisannya; tapi ada tambahan biaya untuk puisi, tak peduli seberapa besar batu nisannya, jadi niatku gagal. Belum lagi aku harus membayar para pemanggul peti, dan semua uang yang tersisa dibutuhkan oleh ibuku. Dia sakit-sakitan dan sudah bangkrut. Tidak lama kemudian, dia menyusul ayahku, terberkatilah jiwanya, dan akhirnya memperoleh kedamaian.”

Mata biru Joe berkaca-kaca; dia menggosoknya, awalnya satu, lalu yang lainnya, dengan sangat kikuk, menggunakan ujung tumpul gagang pengaduk bara.

“Aku kesepian ketika itu,” kata Joe, “hidup sebatang kara di sini, dan aku berkenalan dengan kakakmu. Nah, Pip,” Joe menatapku tajam, seolah-olah mengetahui bahwa aku akan menentang pendapatnya, “kakakmu wanita cantik.”



Mau tidak mau aku menatap api dengan keraguan yang tergambar jelas.

“Apa pun pendapat keluarga kita, atau dunia, mengenai kakakmu, Pip,” Joe mengetuk jeruji tungku setelah mengucapkan setiap kata, “dia—wanita—cantik!”

Aku tidak menemukan ungkapan yang lebih baik selain, “Aku senang kau berpikir begitu, Joe.”

“Aku juga,” jawab Joe. “Aku senang berpikir begitu, Pip. Sedikit semburat merah atau tonjolan tulang di sana-sini, apa arti itu semua bagiku?”

Dengan bijak aku berpikir, kalau hal-hal tersebut tidak berarti bagi Joe, bagi siapakah itu berarti?

“Tepat!” seru Joe. “Itu dia. Kau benar, Kawan! Waktu aku berkenalan dengan kakakmu, dia bercerita tentang bagaimana dia membesarkanmu dengan tangan kosong. Semua orang memuji-muji kebajikannya, dan aku sependapat dengan mereka. Sedangkan kamu,” Joe melanjutkan dengan wajah sangat kecut, “kalau saja kau menyadari betapa kecil, lemah, dan sepelenya dirimu, ya ampun, kau pasti akan memandang rendah dirimu sendiri!”

Walaupun tidak terlalu senang mendengarnya, aku berkata, “Tak usah peduli aku, Joe.”

“Tapi aku memedulikanmu, Pip,” kelebutannya sudah kembali. “Waktu aku meminta kakakmu untuk menjadi pasangan hidupku di gereja, dan menanyakan kesediaannya untuk tinggal bersamaku di bengkel, aku berkata kepadanya, ‘Bawalah bocah malang itu. Tuhan memberkatinya,’ kataku, ‘karena ada tempat untuknya di bengkel!’”

Tangisku pecah, dan aku memohon maaf, lalu memeluk leher Joe, yang menjatuhkan pengaduk bara untuk membalas pelukanku.

Katanya, “Kita akan selalu bersahabat, ya, Pip? Jangan menangis, Kawan!”

Sesudah menyelesaikan selingan pendek ini, Joe melanjutkan, “Jadi, kau tahu, Pip, di sinilah kita! Itulah awalnya; di sinilah kita! Nah, kalau kau mau mengajarku, Pip (dan kuberi tahu sebelumnya bahwa aku bodoh, sangat bodoh), jangan sampai Mrs. Joe tahu. Kita harus melakukannya, kalau aku boleh menyarankan, dengan diam-diam. Mengapa harus diam-diam? Akan kuberi tahu alasannya, Pip.”

Joe kembali memungut pengaduk bara; tanpa perkakas itu, mungkin dia akan kehabisan kata-kata.

“Kakakmu sudah menjadi pemerintah.”

“Sudah menjadi pemerintah, Joe?” aku terpana, karena secara samar-samar aku mengira (dan harus kutambahkan, mengharapkan) Joe telah menceraikannya agar dia bisa menjadi Menteri Keamanan, atau Keuangan.

“Sudah menjadi pemerintah,” kata Joe. “Maksudku, pemerintah-mu dan aku.”

“Oh!”

“Dan, dia tak akan senang memiliki rakyat terpelajar,” lanjut Joe, “terutama kalau aku yang terpelajar, karena khawatir aku akan melawan. Semacam memberontak, kau mengerti?”

Aku hendak bertanya, tapi saat aku baru mengucapkan “Mengapa—” Joe sudah memotongku.

“Sebentar. Aku tahu apa yang akan kau katakan, Pip; sebentar! Aku tidak menyangkal bahwa kakakmu sudah berkali-kali bertindak semena-mena kepada kita. Aku tidak menyangkal bahwa dia gemar menonjok dan membanting kita. Apalagi saat dia mengamuk, Pip.”

Joe menurunkan nada suaranya, dan berbisik sambil melirik pintu, “Sejujurnya, aku khawatir saat ini karena dia Pemergok.”

Joe mengucapkan kata terakhir itu seolah-olah dimulai dengan paling tidak dua belas huruf P besar.

“Mengapa aku tidak melawan? Itukah pertanyaan yang kupotong, Pip?”

“Ya, Joe.”

“Yah,” kata Joe, memindahkan pengaduk bara ke tangan kiri supaya bisa mengelus-elus kumis, dan aku kehilangan harapan atas dirinya setiap kali dia berbuat seperti itu, “kakakmu berotak encer. Encer.”

“Apa maksudmu?” tanyaku, berharap bisa kembali mengandalkan Joe. Tetapi tidak kusangka, ternyata Joe lebih siap menjawab dan menghentikan debat kusirku. Sambil menatapku tajam, dia berkata, “Dia.”

“Dan otakku tidak encer,” lanjut Joe seraya mengalihkan tatapan dan kembali mengelus-elus kumisnya. “Dan yang terakhir, Pip—dan ini serius, Kawan—aku mendapat sangat banyak pelajaran dari ibuku yang malang tentang wanita yang sengsara dan memperbudak diri sendiri, dan akhirnya harus patah hati tanpa pernah menikmati kedamaian dalam hidupnya. Karena itulah, aku takut setengah mati memperlakukan wanita dengan salah, dan lebih rela merana sendiri. Seandainya hanya aku yang harus menderita, Pip; seandainya tidak ada Tickler untukmu, Kawan; seandainya aku bisa menanggung semua ini sendirian; tapi manusia kadang-kadang berada di atas dan kadang-kadang di bawah, Pip, dan kuharap kau bisa menerima kekurangan kami.”

Kendati masih kecil, aku memandang Joe dengan kekaguman baru sejak malam itu. Kami tetap senasib sepenanggungan, tetapi

sesudah itu, setiap kali aku menatap Joe dan berpikir tentangnya pada waktu luang, ada sensasi baru yang kurasakan, yakni kesadaran bahwa aku tengah menatap hati Joe.

“Omong-omong,” kata Joe, bangkit untuk menambah kayu ke api, “jarum jam sudah bekerja keras untuk tiba di angka Delapan, tapi kakakmu belum pulang! Kuharap kuda Paman Pumblechook tidak terperosok di es dan jatuh.”

Mrs. Joe kadang-kadang pergi bersama Paman Pumblechook pada hari-hari pasar untuk membantunya berbelanja keperluan rumah tangga yang membutuhkan penilaian wanita; Paman Pumblechook bujangan dan tidak memercayai pelayan di rumahnya. Saat ini hari pasar, dan Mrs. Joe keluar untuk keperluan itu.

Joe menyalakan perapian dan menyikat cerobong asap, lalu kami menunggu derak kereta di dekat pintu. Malam itu dingin dan kering, dan angin bertiup sepoi-sepoi, dan lapisan es tampak putih dan keras. Siapa pun yang menghabiskan waktu di rawa malam ini pasti akan mati, pikirku. Kemudian, aku mendongak memandang bintang, dan memikirkan betapa mengenaskannya jika seseorang mati beku sambil menatap bintang, tanpa bisa meminta pertolongan pada gemerlap cahayanya di langit.

“Itu bunyi kudanya,” kata Joe, “senyaring gemerincing lonceng!”

Derap sepatu besi di atas jalan yang keras memang lumayan merdu, apalagi karena kuda itu berlari lebih kencang daripada biasanya. Kami mengambil kursi, siap membantu Mrs. Joe turun, dan memperbesar nyala api agar jendela tampak benderang, dan untuk terakhir kalinya memeriksa dapur, membenahi apa pun yang tidak berada di tempatnya. Mereka tiba, dengan pakaian melapisi badan sampai sebatas mata, tepat sesudah kami mempersiapkan diri. Mrs. Joe turun,

disusul oleh Paman Pumblechook yang hendak menyelimuti kuda, lalu kami semua berkumpul di dapur. Udara dingin turut masuk, mengusir seluruh kehangatan dari perapian.

“Nah,” kata Mrs. Joe, buru-buru membuka mantelnya dengan penuh semangat, lalu melempar topi kainnya ke gantungan di belakangnya, “kalau bocah ini tidak bersyukur sekarang, berarti dia memang kurang ajar!”

Aku sebisa mungkin menampilkan wajah bersyukur walaupun tidak tahu alasannya mengharapkanku bertingkah demikian.

“Kita hanya bisa berharap,” kata kakakku, “dia tidak Dibaja. Tapi aku punya kekhawatiran sendiri.”

“Wanita itu tidak begitu, *Mum*,” kata Mr. Pumblechook. “Dia sudah lebih tahu.”

Wanita? Aku menatap Joe, menggerak-gerakkan bibir dan alisku. “Wanita?” Joe menatapku, menggerak-gerakkan bibir dan alisnya, “Wanita?” Kakakku menangkap basah Joe, yang langsung menggaruk-garuk hidung dengan punggung tangan—kebiasaannya untuk menenangkan diri dalam situasi seperti ini—dan membalas tatapannya.

“Ya?” tukas kakakku, pedas. “Apa yang kau lihat? Memangnya rumah ini kebakaran?”

“—Seseorang mengatakan,” Joe menyiratkan dengan sopan, “wanita.”

“Dia memang wanita, bukan?” kata kakakku. “Kecuali, kalau kau mau menyebut Miss Havisham laki-laki. Walaupun aku ragu kau akan berani menyapanya.”

“Miss Havisham, dari kawasan elite?” tanya Joe.

“Memangnya ada Miss Havisham dari kawasan kumuh?” balas kakakku.

“Miss Havisham ingin mengundang bocah ini bermain di sana. Tentu saja dia harus mau. Dan, dia sebaiknya bermain di sana,” kata kakakku, menggeleng-geleng agar aku menyambut gembira kabarnya, “atau aku akan memaksanya.”

Aku mendengar bahwa Miss Havisham dari kawasan elite—semua orang yang tinggal dalam radius satu mil dari rumah kami juga mengetahuinya—kaya raya dan pemurung, dan tinggal seorang diri di sebuah rumah besar nan muram yang dipagari tinggi untuk mencegah pencuri masuk.

“Wah, itu pasti!” Joe terkesima. “Aku ingin tahu dari mana dia mengenal Pip!”

“Tolol!” tukas kakakku. “Siapa yang bilang dia mengenal Pip?”

“—Seseorang mengatakan,” lagi-lagi Joe menyiratkan dengan sopan, “bahwa wanita itu mengundang Pip bermain di rumahnya.”

“Memangnya dia tidak bisa meminta Paman Pumblechook mencarikan seorang bocah lelaki untuk bermain di rumahnya? Memangnya aneh kalau Paman Pumblechook kebetulan menyewa rumahnya, dan kadang-kadang—entah itu setiap empat bulan atau setengah tahun, aku tidak tahu karena tak mau kebanyakan bertanya—pergi ke kediaman wanita itu untuk membayar sewa? Memangnya wanita itu tidak bisa bertanya pada Paman Pumblechook tentang bocah lelaki yang bisa disuruhnya bermain di sana? Memangnya aneh jika Paman Pumblechook, yang selalu memikirkan kita—walaupun kau mungkin tidak menyangkanya, Joseph,” ujarnya dengan nada paling menggurui, seolah-olah Joe adalah keponakannya yang paling bengal, “menyebut-nyebut bocah ini, yang sedang menandak-nandak

ini,”—dengan tulus kunyatakan, aku tidak sedang berulah seperti itu—“yang gara-gara dia aku rela memperbudak diriku?”

“Lagi-lagi bagus!” seru Paman Pumblechook. “Ungkapan yang tepat! Sangat tegas! Benar-benar bagus! Nah, Joseph, sekarang kau mengerti.”

“Tidak, Joseph,” kata kakakku, masih dengan nada menggurui, sementara Joe dengan penuh penyesalan menggosok-gosok hidungnya dengan punggung tangan, “kau belum—walaupun kau mungkin tidak memikirkannya—mengerti. Kau mungkin mengira dirimu mengerti, tapi *tidak*, Joseph. Karena kau tidak tahu bahwa berkat Paman Pumblechook yang baik hati, nasib bocah ini mungkin akan membaik setelah dia mendatangi rumah Miss Havisham. Beliau bahkan menawarkan diri untuk mengantarnya ke kota malam ini dengan keretanya, dan menyerahkannya langsung kepada Miss Havisham besok pagi. Dan ampunilah aku, Tu-han!” seru kakakku, mendadak melontarkan tatapan merana ke topinya, “aku malah berceramah di depan bocah dungu ini, padahal Paman Pumblechook sudah menunggu, dan kudanya kedinginan di depan pintu, dan bocah ini berlumuran tanah dari ujung kepala sampai ujung kakinya!”

Maka, dia menghampiriku seperti elang menyambar domba, dan wajahku mendadak telah dijejalkannya ke mangkuk kayu di bak cuci piring, sementara kepalaku didorong ke bawah keran. Dia menyabuni, menggosok, menghanduki, menyoyori, menyisiri, dan menceramahiku sampai aku siap. (Di sini aku harus mengungkapkan dugaanku bahwa aku lebih tahu daripada semua orang tentang dampak mengilukan cincin kawin yang berulang-ulang dan tanpa belas kasihan melintasi wajah manusia.)

Sesudah disucikan, aku disuruh mengenakan pakaian dalam yang dikanji kaku, seperti biarawan muda bertunik karung, lalu

dijejalkan ke dalam setelanku yang terketat dan terformal. Setelah itu, aku diserahkan kepada Mr. Pumblechook, yang menerimaku dengan kaku seperti Sheriff, dan langsung memberikan pidato yang aku yakin telah disiapkannya semalaman: “Nak, kau selamanya berutang budi kepada teman-temanmu, terutama mereka yang sudah membesarkanmu dengan tangan kosong!”

“Selamat tinggal, Joe!”

“Semoga Tuhan memberkatimu, Pip, Kawan!”

Aku belum pernah berpisah dari Joe, dan akibat gejolak perasaan dan sisa sabun di mataku, pada awalnya aku tidak bisa melihat bintang-bintang dari kereta. Tetapi, satu per satu mereka bekerlap-kerlip, tanpa menerangi pertanyaanku, yakni mengapa aku harus bermain di rumah Miss Havisham, dan apa yang harus kumainkan di sana.[]



## Bab 8



Tempat tinggal Mr. Pumblechook di jalan protokol dekat pasar berbau merica dan tepung jagung, selayaknya tempat tinggal seorang pedagang jagung dan benih tanaman. Menurutku dia pasti bahagia karena ada sangat banyak laci kecil di tokonya; saat mengintip ke satu atau dua laci di baris bawah dan melihat paket-paket yang terbungkus kertas cokelat berikat di dalamnya, aku bertanya-tanya apakah benih atau umbi bunga pernah mendambakan hari baik untuk kabur dari penjara mereka itu dan tumbuh di luar.

Pikiran itu menghampiriku pada pagi buta setelah kedatanganku. Malam sebelumnya, aku langsung disuruh tidur di loteng beratap landai, yang kemiringannya sangat rendah di pojok tempat ranjangku berada, sehingga aku bisa menghitung jumlah genting yang hanya berjarak 30 sentimeter dari alisku. Pada pagi itu pula, aku menyadari kedekatan hubungan antara benih dan kain korduroi. Mr. Pumblechook mengenakan pakaian berbahan korduroi, begitu pula para pegawai tokonya; dan entah bagaimana, aroma dan kesan yang dipancarkan oleh kain korduroi sangat mirip dengan benih, begitu pula sebaliknya, sehingga aku kesulitan membedakannya. Pada pagi itu pula aku melihat Mr. Pumblechook menjalankan bisnisnya, yakni mengamati tukang pelana di seberang jalan, yang ternyata menunai-kan pekerjaannya dengan mengamati tukang kereta, yang ternyata mencari penghidupan dengan mengantongi tangan dan memandangi

tukang roti, yang sejak tadi bersedekap dan menatap tukang kelontong, yang berdiri di ambang pintu dan menguap sambil memandang tukang obat. Tukang arloji, yang terus menekuri meja kecilnya dengan kaca pembesar di mata, dan selalu diamati oleh sekelompok perempuan dari balik etalase, sepertinya satu-satunya orang di jalan protokol itu yang melaksanakan pekerjaannya dengan benar.

Mr. Pumblechook sarapan bersamaku pada pukul delapan di ruang duduk di belakang toko, sementara para pegawainya mengambil secangkir teh dan roti beroles mentega dari karung kacang polong di ruang depan. Mr. Pumblechook bukan teman makan yang menyenangkan. Selain sudah dirasuki oleh pemikiran kakakku bahwa aku harus dipermalukan dan disalahkan selama makan—selain diberi kombinasi sebanyak mungkin remah roti dan sesedikit mungkin mentega, dan sebanyak mungkin campuran air hangat untuk mengencerkan susuku—topik pembicaraannya hanyalah aritmetika. Ketika aku dengan sopan memberikan ucapan selamat pagi, dia menjawab dengan pongah, “Tujuh kali sembilan, Nak?” Bagaimana mungkin *aku* bisa menjawab, ditembak seperti itu, di tempat asing, dengan perut kosong! Aku kelaparan, tetapi sebelum aku menyantap secuil roti, dia sudah mencecarku dengan soal berhitung. “Tujuh?” “Dan empat?” “Dan delapan?” “Dan enam?” “Dan dua?” “Dan sepuluh?” Begitu seterusnya. Dan setelah menjawab setiap soal, aku hanya sempat menelan segigit roti atau sesendok sup sebelum pertanyaan lainnya datang; padahal, Mr. Pumblechook duduk santai tanpa perlu menjawab apa-apa, sambil menyantap *bacon* dan roti panas dengan (kalau aku boleh memakai ungkapan ini) lahap dan rakus.

Karena itulah, aku sangat lega ketika pukul sepuluh tiba dan kami berangkat mendatangi Miss Havisham; meskipun aku gelisah

memikirkan sikap yang pantas kutunjukkan di bawah atap wanita itu. Seperempat jam kemudian, kami tiba di rumah Miss Havisham, yang berdinging bata tua, suram, dan dilengkapi banyak terali besi. Sebagian jendela telah ditutup secara permanen; semua jendela yang tersisa dipasang jeruji, yang kini sudah berkarat. Rumah itu memiliki halaman depan yang juga dipagari, sehingga kami harus menunggu setelah membunyikan bel sampai seseorang membukakan gerbang. Ketika kami menunggu di depan gerbang, aku mengintip ke halaman (bahkan ketika itu, Mr. Pumblechook masih sempat bertanya, “Dan empat belas?” walaupun aku pura-pura tidak mendengarnya), dan melihat tempat pembuatan bir. Tetapi, sepertinya sudah sangat lama tidak ada kegiatan di tempat itu.

Salah satu jendela terbuka, dan sebuah suara dengan lantang bertanya, “Siapa namamu?” Pemanduku menjawab, “Pumblechook.” Suara itu membalas, “Benar,” dan jendela kembali ditutup, dan seorang gadis muda melintasi halaman membawa serenceng kunci.

“Ini,” kata Mr. Pumblechook, “Pip.”

“Ini Pip, ya?” jawab gadis itu, yang sangat cantik dan sepertinya sangat sombong. “Masuklah, Pip.”

Mr. Pumblechook turut masuk, tetapi gadis itu menghentikannya di gerbang.

“Oh!” katanya, “Anda juga hendak menemui Miss Havisham?”

“Kalau Miss Havisham bersedia menerimaku,” jawab Mr. Pumblechook, kebingungan.

“Ah!” kata gadis itu, “tapi beliau tidak bersedia.”

Dia berkata dengan sangat tegas, sehingga Mr. Pumblechook, walaupun harga dirinya terluka, tidak mampu membantah. Tetapi, pria itu memberiku tatapan sadis—seolah-olah itu salah-*ku!*—dan

pergi dengan meninggalkan kata-kata pedas: “Nak! Tingkahmu mencerminkan kehormatan mereka yang telah membesarkanmu dengan tangan kosong!” Aku mengira dia akan menoleh setibanya di gerbang dan bertanya, “Dan enam belas?” Tetapi ternyata tidak.

Gadis itu mengunci pintu gerbang, dan kami melintasi halaman. Jalan yang kami lewati bersih dan berlapis batu, tetapi rumput tumbuh di setiap celah yang ada. Ada jalan setapak yang menghubungkan tempat pembuatan bir dengan jalan utama, dan gerbang kayu di mulutnya terbuka, begitu pula pintu bangunan tersebut, yang memperlihatkan tembok belakangnya; tetapi semuanya kosong dan terbangkalai. Angin sepertinya bertiup lebih dingin di sana daripada di luar gerbang; dan bunyinya melolong-lolong kala menerobos sisi-sisi terbuka tempat pembuatan bir, bagaikan angin yang menerpa kapal di laut.

Gadis itu memperhatikan tatapanku dan berkata, “Kau bisa minum tanpa merusak bir keras yang sedang dibuat di situ sekarang, Nak.”

“Sepertinya begitu, Miss,” jawabku malu-malu.

“Sebaiknya jangan coba-coba membuat bir di sana sekarang karena hasilnya akan masam, Nak; iya, kan?”

“Kelihatannya begitu, Miss.”

“Bukannya tak ada yang pernah mencoba,” dia menambahkan, “karena itu kejayaan masa lalu, dan sekarang tempat itu akan dibiarkan saja sampai ambruk. Mengenai bir keras, persediaan di ruang bawah tanah cukup untuk menenggelamkan Manor House.”

“Itukah nama rumah ini, Miss?”

“Salah satunya, Nak.”

“Kalau begitu, rumah ini memiliki lebih dari satu nama, Miss?”

“Satu lagi. Nama lainnya Satis; itu bahasa Yunani, atau Latin, atau Ibrani, ketiganya sama saja bagiku—yang berarti cukup.”

“Rumah Cukup,” kataku. “Itu nama yang aneh, Miss.”

“Ya,” jawabnya, “tapi maknanya lebih dalam daripada itu. Maksudku, ketika nama itu diberikan, siapa pun pemilik rumah ini waktu itu, sudah tidak menginginkan apa-apa lagi. Kupikir orang-orang pada masa itu pasti mudah puas. Tapi jangan berkeliaran di sini, Nak.”

Walaupun gadis itu kerap memanggilku “Nak”, dengan gaya yang jauh dari menghormati, sebenarnya dia sebaya denganku. Dia tampak jauh lebih tua daripada aku, tentunya, karena dia perempuan, dan cantik, dan percaya diri; dan dia merengut saat menatapku, seperti ratu berumur dua puluh satu tahun.

Kami memasuki rumah lewat pintu samping—pintu depan yang besar dirantai dari luar—dan hal pertama yang kulihat adalah lorong yang masih gelap walaupun gadis itu sudah meninggalkan sebatang lilin di sana. Dia mengangkat lilin itu, lalu kami melewati lorong lain dan menaiki tangga, tetapi keadaan masih gelap dan hanya lilin itu yang memberikan penerangan.

Akhirnya, kami tiba di depan sebuah pintu, dan dia berkata, “Masuklah.”

Aku menjawab, lebih karena malu daripada sopan, “Anda dahulu, Miss.”

Mendengar itu, dia menjawab, “Jangan konyol, Nak; aku tak akan masuk.” Dan dengan wajah kecut, dia meninggalkanku dan—yang lebih buruk—membawa lilin bersamanya.

Aku merasa sangat tidak nyaman dan agak ketakutan. Bagaimanapun, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah mengetuk pintu. Aku mengetuk, dan sebuah suara dari dalam mempersilakanku

masuk. Aku pun masuk dan mendapati diriku di sebuah ruangan yang cukup luas dan terang benderang oleh berbatang-batang lilin. Tidak seberkas pun cahaya dari luar bisa masuk ke sana. Dari perabot yang ada, aku menduga bahwa tempat itu adalah ruang ganti, walaupun bentuk dan fungsi sebagian besar peralatan yang ada di sana tidak kuketahui. Tetapi, yang kali pertama kulihat di sana adalah sebuah meja rias dengan taplak berumbai dan cermin, dan seorang wanita cantik yang duduk di hadapannya.

Apakah tatapanku akan langsung tertuju ke meja itu jika tidak ada wanita cantik di sana, entahlah. Di sebuah kursi berlengan, dengan kepala bertumpu ke salah satu tangannya, tampaklah wanita teraneh yang pernah kulihat.

Busana yang dikenakannya berbahan indah—satin, dan renda, dan sutra—dan putih seluruhnya. Kerudung putih panjang menjuntai dari kepalanya, dan sebetuk ikat kepala berbunga-bunga menghiasi rambutnya, yang juga putih. Beberapa perhiasan berkilauan cemerlang di leher dan tangannya, dan beberapa yang lain tergeletak di atas meja. Sejumlah busana, yang tidak semewah gaun yang dikenakannya, dan koper-koper terbuka, berserakan di seluruh ruangan. Dia belum selesai berdandan, karena sepatu yang dikenakannya baru sebelah—pasangannya ada di dekat tangannya di atas meja—kerudungnya masih setengah acak-acakan, arloji dan gelangnya belum dipakai, dan renda penghias dadanya masih terlipat di dekat perhiasan, dan saputangan, dan sarung tangan, dan beberapa kuntum bunga, dan sebuah buku doa, yang semuanya berserakan di sekitar cermin.

Walaupun ini bukan kali pertama aku melihat pernak-pernik semacam itu, kali ini aku melihatnya dari jarak sangat dekat. Tetapi, aku juga menyadari bahwa segala sesuatu yang kulihat, yang

semestinya berwarna putih, telah kehilangan kecemerlangannya sejak lama, dan kini menguning. Sang Mempelai Wanita tampak selayu gaun yang dikenakannya, dan bunga-bunga sesayu matanya. Gaun yang dibuat untuk tubuh ranum seorang wanita muda menggantung longgar di badannya, yang tinggal kulit pembalut tulang. Aku pernah melihat sebuah patung lilin mengerikan di pasar malam, dan ketika itu aku tidak tahu berdasarkan manusia macam apa patung itu dibuat. Aku pernah dibawa ke salah satu kuburan di dekat gereja untuk melihat kerangka berbalut gaun indah, yang baru saja dikeluarkan dari ruang bawah tanah di bawah fondasi gereja. Kini, patung lilin dan kerangka itu seolah-olah memiliki mata hitam yang bergerak dan menatapku. Aku seharusnya menjerit, kalau bisa.

“Siapa kamu?” ujar wanita di meja rias itu.

“Pip, *Ma’am*.”

“Pip?”

“Anak lelaki yang dibawa Mr. Pumblechook, *Ma’am*. Datang—untuk bermain.”

“Mendekatlah, biar aku bisa melihatmu. Mendekatlah kemari.”

Baru ketika berdiri di hadapannya, menghindari tatapannya, aku bisa mengamati detail benda-benda di sekelilingku, dan melihat bahwa jarum jam tangannya berhenti di pukul sembilan kurang dua puluh menit, dan jarum jam dinding di ruangan itu berhenti di pukul sembilan kurang dua puluh menit.

“Tatap aku,” kata Miss Havisham. “Tidak takutkah kau pada wanita yang tidak pernah melihat sinar matahari lagi sejak kau dilahirkan?”

Dengan menyesal, kukatakan bahwa aku lebih memilih untuk berbohong daripada harus menjawab pertanyaan itu dengan jujur. “Tidak.”

“Tahukah kau apa yang kusentuh di sini?” katanya, meletakkan kedua tangannya di sebelah kiri dadanya.

“Ya, *Ma’am*.” (Ini mengingatkanku kepada si Pemuda Buronan.)

“Apa yang kusentuh?”

“Hati Anda.”

“Hancur!”

Dia mengucapkan kata itu dengan penekanan dan tatapan tajam, dan senyum janggal yang menyiratkan keangkuhan. Dia meletakkan tangannya di dada selama beberapa waktu, lalu perlahan-lahan menu-runkannya seolah-olah menahan beban berat.

“Aku lelah,” kata Miss Havisham. “Aku menginginkan pengalih-an, dan aku sudah muak dengan pria dan wanita. Bermainlah.”

Kupikir pembacaku yang paling banyak bertanya sekalipun akan mengerti bahwa tidak ada situasi lain yang lebih menyulitkan bagi wanita itu untuk memerintah seorang bocah malang.

“Kadang-kadang, aku memiliki keinginan aneh,” dia melanjutkan, “dan keinginan aneh itu adalah melihat permainan. Ayo, sana!” ujarnya sambil mengibaskan jemari tangan kanannya dengan tidak sabar, “bermain, bermain, bermainlah!”

Sejenak, sambil ketakutan kalau-kalau kakakku mendadak muncul, aku dengan kalut mempertimbangkan untuk berlari keli-ling ruangan menirukan kereta Mr. Pumblechook. Tetapi, karena merasa kurang percaya diri untuk melakukannya, aku hanya berdiri menatap Miss Havisham dengan sikap yang mungkin dianggapnya



menantang, karena ketika tatapan kami bertemu dia berkata, “Kau memang pemarah dan keras kepala, ya?”

“Tidak, *Ma’am*, saya benar-benar menyesal, dan benar-benar minta maaf karena tak bisa bermain sekarang. Kalau Anda melapor, saya akan dihukum oleh kakak saya, jadi saya akan berusaha sebisanya; tapi tempat ini sangat baru, dan sangat asing, dan sangat indah—dan sedih—” aku terdiam, khawatir akan, atau sudah, terlalu banyak bicara, dan kami bertukar tatapan.

Sebelum menjawab, dia membuang muka dan menatap ke gaun yang dikenakannya, lalu ke taplak meja, dan akhirnya ke bayangannya di cermin.

“Sangat baru baginya,” gumam Miss Havisham, “sangat lama bagiku; sangat asing baginya, sangat akrab bagiku; sangat sedih bagi kami berdua! Panggil Estella.”

Karena wanita itu masih menatap bayangannya di cermin, kupikir dia masih berbicara sendiri, jadi aku diam saja.

“Panggil Estella,” ulangnya, sekilas menatapku. “Kau bisa melakukan itu. Panggil Estella. Di pintu.”

Bagiku berdiri di tengah kegelapan, di lorong misterius sebuah rumah asing, memanggil Estella si Gadis Muda bermuka kecut yang tidak kunjung menampakkan batang hidung ataupun menjawab, dan merasa tertekan karena harus meneriakkan namanya, nyaris sama buruknya dengan bermain di bawah perintah. Tetapi, gadis itu akhirnya menjawab, dan lilin yang dibawanya berkilauan bagaikan bintang di lorong yang gelap.

Miss Havisham melambai kepadanya agar mendekat, lalu mengambil sebuah perhiasan dari meja, dan menyematkannya pertamanya di dada Estella, kemudian di rambut cokelat indahnyanya. “Ini akan menjadi milikmu, suatu hari nanti, Sayangku, dan kau akan

bisa memakainya. Aku ingin melihatmu bermain kartu dengan bocah ini.”

“Dengan bocah ini? Bagaimana mungkin, dia bocah pesuruh biasa!”

Aku merasa mendengar jawaban Miss Havisham—walaupun kedengarannya sangat janggal. “Jadi? Kau toh bisa menghancurkan hatinya.”

“Kau bisa bermain apa, Nak?” tanya Estella kepadaku dengan nada paling menghina.

“Cuma cangkulan, Miss.”

“Mencangkullah bersamanya,” kata Miss Havisham kepada Estella. Kami pun duduk untuk bermain kartu.

Ketika itulah aku mulai menyadari bahwa segala sesuatu di ruangan itu, seperti arloji dan jam dinding, sudah berhenti sejak lama. Aku melihat Miss Havisham meletakkan perhiasan tepat di tempat dia mengambilnya. Sementara Estella mengocok kartu, aku kembali melirik meja rias, dan melihat bahwa sepatu di atasnya, yang dahulu putih tapi kini telah menguning, belum pernah dipakai. Aku menunduk pada kaki yang seharusnya dialasi oleh sepatu itu, dan melihat stoking sutra pembungkusnya, yang dahulu putih tapi kini telah menguning, telah robek-robek. Kalaupun aku tidak berada di sana secara terpaksa, semua benda pucat pasi nan layu itu akan tetap tampak mati, dan gaun pengantin yang menguning terlihat seperti gaun mayat, dan kerudung panjangnya akan tampak seperti kain kafan.

Wanita itu duduk menyerupai mayat sementara kami bermain kartu; kerutan dan hiasan gaun pengantinnya tampak sekaku kertas krep. Ketika itu aku belum tahu-menahu tentang mayat-mayat yang kadang kala ditemukan di kuburan-kuburan kuno, yang langsung

hancur lebur menjadi bubuk begitu disentuh; tetapi sejak saat itu aku kerap berpikir bahwa Miss Havisham akan langsung hancur menjadi abu jika terkena sinar matahari.

“Bocah ini tidak becus bermain!” kata Estella dengan penuh kebencian sebelum permainan pertama kami selesai. “Dan tangannya kasar! Dan sol sepatu botnya ketebalan!”

Aku belum pernah merasa malu gara-gara tanganku; tetapi sejak itu aku mulai menganggap bagian tubuhku itu jelek. Kebencian Estella kepadaku begitu kuat, sampai-sampai menular, dan aku tertular.

Dia menang, dan aku harus mengocok. Kartu berceceran saat kukocok, dan itu wajar, karena aku tahu dia sedang menantiku berbuat salah. Dia pun langsung menyebutku bocah pesuruh yang tolol dan kikuk.

“Jangan katakan apa pun tentang dia,” Miss Havisham memperingatkanku sambil terus menonton. “Dia boleh mengata-ngataimu seburuk mungkin, tapi kau tak boleh membalas. Bagaimana pendapatmu tentang dia?”

“Saya tak mau mengatakannya,” aku terbata-bata.

“Bisikkan saja ke telingaku,” ujar Miss Havisham seraya membungkuk.

“Menurut saya dia sangat sombong,” bisikku.

“Apa lagi?”

“Menurut saya dia sangat cantik.”

“Apa lagi?”

“Menurut saya dia sangat menghina.” (Ketika itu Estella sedang menatapku tajam.)

“Apa lagi?”

“Menurut saya sebaiknya saya pulang saja.”

“Dan tidak pernah bertemu dengannya lagi walaupun dia sangat cantik?”

“Saya tidak yakin soal itu, tapi yang jelas saya ingin pulang sekarang.”

“Kau boleh pulang nanti,” ujar Miss Havisham keras-keras. “Selesaikan permainan kalian.”

Kecuali senyum aneh yang diberikannya pada awal pertemuan kami, aku hampir yakin Miss Havisham tidak bisa tersenyum. Wajahnya terpatrit dalam ekspresi waspada dan murung, sebagaimana segala sesuatu di sekelilingnya yang mati—dan kelihatannya tidak ada yang mampu menceriakaninya lagi. Dadanya jatuh sehingga tubuhnya membungkuk; begitu pula suaranya sehingga ucapannya lirih, dengan jeda mencekam di antara setiap kalimat; secara keseluruhan, dia menampilkan kesan telah jatuh, jiwa dan raga, luar dan dalam, akibat pukulan mematikan.

Aku dan Estella bermain hingga selesai, dan dia membantaku. Dia mengacak-acak semua kartu di meja setelah menang, seolah-olah marah karena menang.

“Kapan kau sebaiknya kembali kemari lagi?” kata Miss Havisham. “Biar kupikirkan dahulu.”

Aku hendak mengingatkannya bahwa saat itu Rabu, ketika seperti tadi dia menatapku sambil mengibas-ngibaskan jemari tangan kanannya dengan gusar.

“Nah, nah! Aku tidak tahu sekarang hari apa; aku tidak tahu sekarang minggu keberapa. Datanglah lagi setelah enam hari. Kau paham?”

“Ya, *Ma'am*.”

“Estella, antar dia turun. Beri dia makanan, lalu biarkan dia berkeliaran dan melihat-lihat sambil makan. Pergilah, Pip.”

Aku mengikuti lilin ke bawah, sebagaimana saat ke atas, dan Estella meninggalkan benda itu di tempat kami menemukannya. Sebelum dia membuka pintu samping, aku mengira, tanpa memikirkannya lebih lanjut, bahwa hari sudah malam. Serbuan sinar matahari menyilaukanku, membuatku merasa telah berjam-jam berada di ruangan aneh yang hanya diterangi lilin.

“Tunggulah di sini, Nak,” kata Estella sebelum berpaling dan menutup pintu.

Selagi sendirian di halaman, aku mengambil kesempatan untuk memandang tanganku yang kasar dan sepatu bot biasaku. Pendapatku mengenai keduanya tidak bisa dibilang bagus. Dahulu aku tidak pernah merisaukannya, tetapi kini aku menganggap keduanya memalukan. Aku bertekad untuk meminta penjelasan dari Joe tentang mengapa dia tidak pernah mengajarku bermain kartu. Kuharap Joe bisa lebih sabar, agar aku tertular.

Estella kembali membawa roti, daging, dan secangkir kecil bir. Dia meletakkan cangkir itu di atas batu di halaman, dan menyerahkan roti dan daging tanpa menatapku, seolah-olah aku anjing buduk. Aku merasa sangat malu, sakit hati, terluka, tersinggung, marah, menyesal—entah apa istilah yang tepat, hanya Tuhan yang tahu—sehingga air mataku mulai merebak. Begitu air mataku mengalir, gadis itu menatapku dengan puas karena menyadari bahwa dialah penyebabnya. Itu memberiku kekuatan untuk menahan diri dan membalas tatapannya; dia membuang muka dengan angkuh—tetapi setelah memastikan, kupikir, bahwa aku sangat terluka—dan meninggalkanku.

Sesudah dia pergi, aku mencari tempat untuk membenamkan wajahku, dan menemukannya di salah satu gerbang jalan menuju tempat pembuatan bir. Aku menyandarkan lenganku di tembok,

membenamkan keningku ke sana, dan menangis. Sambil menangis, aku menendangi tembok dan menjambaki rambutku keras-keras; saking getirnya perasaanku, dan saking dalamnya kepedihanku, aku membutuhkan pelampiasan.

Pola asuh kakakku menjadikanku anak yang rapuh. Di dunia kecil tempat anak-anak memperoleh jati dirinya dari siapa pun yang mengasuhnya, tidak ada yang lebih melukai daripada perlakuan tidak adil. Perlakuan tersebut mungkin sepele, tetapi anak-anak adalah makhluk kecil di dunia yang kecil—bahkan mainan kuda-kudaannya pun lebih tinggi darinya, menjulang seperti pemburu Irlandia bertulang besar. Sejak bayi aku terus-menerus menghadapi konflik akibat ketidakadilan. Sejak bisa bicara, aku sudah tahu bahwa kakakku, dengan lagak memerintah dan sifatnya yang angin-anginan, telah memperlakukanku secara tidak adil. Menurutku, dia boleh membesarkanku dengan tangan kosong, tetapi tidak dengan ringan tangan. Berkat semua hukuman, hinaan, kelaparan, malam-malam panjang, dan kesengsaraan lainnya, aku memperoleh keyakinan itu; dan akibat terlalu banyak memikirkannya, seorang diri tanpa perlindungan, aku tumbuh menjadi pribadi yang pemalu dan sangat rapuh.

Setelah beberapa waktu, aku berhasil memupus perasaanku yang terluka dengan menendangnya ke dalam tembok dan menjambaki rambutku. Aku mengusap wajah dengan lengan baju dan keluar dari balik gerbang. Roti dan daging itu lumayan enak, dan birnya hangat menggelitik, sehingga aku bersemangat lagi untuk melihat-lihat keadaan di sekitarku.

Tempat itu memang terbengkalai, sampai kandang merpati di halaman tempat pembuatan bir, yang tiangnya bengkok akibat diterpa angin kencang—kalau masih ada merpati di sana, ia pasti mengira

sedang terguncang-guncang di laut. Tetapi tidak ada merpati di sana, tidak ada kuda di istal, tidak ada babi di kandang, tidak ada gandum di gudang, tidak ada aroma biji-bijian dan bir di tong-tong kosong. Seluruh fungsi dan aroma tempat pembuatan bir telah menguap bersama asap terakhir yang membubung dari sana. Termos-termos kosong berserakan di halaman, menjadi pengingat pahit kejayaan masa lalu; tetapi itu terlalu pahit untuk diterima sebagai contoh bir yang telah habis—dan mengenai hal ini, aku akan menganggapnya sebagai sampah biasa.

Di bagian paling belakang terdapat kebun yang dibatasi tembok tua yang tidak terlalu tinggi sehingga aku bisa menyangga tubuhku cukup lama untuk melongok ke baliknya, dan melihat bahwa kebun itu terhubung dengan kebun rumah utama, yang sudah dikuasai semak belukar. Tetapi, seruas jalan setapak masih tampak jelas, mungkin karena sesekali masih dipakai, contohnya ketika Estella meninggalkanku tadi. Tetapi, dia sepertinya ada di mana-mana. Karena setelah aku berhasil menghindari godaan termos dan melewatinya begitu saja, kulihat dia menginjak-injak termos-termos yang berserakan di sisi lain halaman. Dia memunggungkuku dan dengan kedua tangannya memegang rambut cokelat indahnyanya yang terurai, kemudian berlalu begitu saja tanpa menengok ke arahku. Ketika aku kali pertama memasuki tempat pembuatan bir—maksudku bangunan luas berlantai batu yang dahulu digunakan untuk membuat bir, dan masih memiliki peralatan untuk membuat bir—dan berdiri di dekat pintu karena agak gentar oleh kegelapannya, aku melihatnya melewati api yang telah padam, lalu menaiki tangga besi tipis menuju balkon di atas, seolah-olah hendak melompat ke langit.

Di tempat inilah, ketika itu, sebuah keanehan terjadi. Hingga lama kemudian, aku tetap menganggapnya aneh. Aku mengalihkan

tatapanku—yang agak kabur akibat menatap cahaya terang—menuju rangka balok besar di atap rendah ruangan di sebelah kananku, dan melihat sosok dengan leher tergantung di sana. Sosok berbusana putih menguning, dengan hanya satu sepatu yang terpasang; dan sosok itu menggantung sedemikian rupa sehingga aku bisa melihat bahwa hiasan pudar di gaunnya sekaku kertas krep, dan wajah Miss Havisham yang seolah-olah membentuk ekspresi berusaha memanggilku. Ketakutan akibat melihat sosok itu, dan akibat keyakinan bahwa sosok itu tidak ada di sana sesaat sebelumnya, aku justru berlari menghampirinya saat ingin menghindarinya. Dan, ketakutanku semakin menjadi-jadi ketika aku mendapati bahwa tidak ada siapa-siapa di sana.

Hanya cahaya terang dari langit yang cerah, orang-orang yang lalu-lalang di balik halaman berpagar besi, dan sisa roti, daging, dan bir yang bisa menenangkanku kembali. Bahkan, semua itu mungkin tidak akan segera memulihkanku, kalau saja Estella tidak menghampiriku dengan membawa kunci, untuk mempersilakanku keluar. Dia akan semakin memiliki alasan untuk memandang rendah diriku, kupikir, jika aku tampak ketakutan; dan aku tidak akan membiarkannya.

Dia melewatiku dengan wajah pongah, seolah-olah bahagia karena tanganku sangat kasar dan sol sepatuku sangat tebal, lalu membuka gerbang dan berdiri menahannya. Aku keluar tanpa menatapnya, tapi dia mencolekku.

“Mengapa kau tidak menangis?”

“Karena aku tak mau.”

“Bohong,” katanya. “Kau baru saja menangis sampai setengah buta, dan kau hampir menangis lagi sekarang.”



Dia tertawa puas, mendorongku ke luar, dan mengunci gerbang di depanku. Aku langsung menuju rumah Mr. Pumblechook, dan benar-benar lega ketika mengetahui bahwa dia tidak ada di rumah. Maka, setelah meninggalkan pesan kepada pegawai tokonya tentang kapan Miss Havisham mengundangku lagi, aku segera berjalan kaki sejauh 6,5 km ke bengkel. Sepanjang jalan aku merenungi semua yang kulihat dan fakta bahwa aku hanyalah bocah pesuruh biasa; bahwa tanganku kasar; bahwa sol sepatu botku tebal; bahwa aku payah dalam bermain kartu; bahwa aku jauh lebih bodoh daripada yang kukira semalam, dan bahwa secara umum aku layak dipandang sebelah mata.[]

## Bab 9



**D**i rumah, aku langsung menghadapi rasa penasaran kakakku tentang segala sesuatu mengenai Miss Havisham. Dia menghujanku dengan pertanyaan lantas menghajar tengkuk dan punggungku habis-habisan dan mendorong wajahku ke dinding dapur karena jawabanku dianggap kurang memuaskan.

Jika ada orang yang menyembunyikan rasa takut bahwa dirinya tidak akan dipahami oleh orang lain, sebesar rasa takut yang kusembunyikan—menurutku kemungkinan itu ada, karena rasa takutku sesungguhnya tidak bisa dibilang besar—wajar jika hidupnya dipenuhi keraguan. Aku yakin bahwa jika aku menggambarkan Miss Havisham sebagaimana yang terlihat oleh mataku, tidak ada yang akan memahamiku. Bukan hanya itu, aku juga yakin bahwa Miss Havisham sendiri memang tidak bisa dipahami; dan meskipun sama sekali tidak memahaminya, aku mendapat kesan bahwa ada sesuatu yang buruk dan berbahaya jika aku bercerita apa adanya tentang dia (dan Miss Estella) di hadapan Mrs. Joe. Akibatnya, aku berbicara sesedikit mungkin dan wajahku dijejalkan ke dinding dapur.

Yang terparah adalah si Tua Penindas Pumblechook, yang menuntut untuk diberi tahu tentang semua yang telah kulihat dan kudengar. Dia datang dengan keretanya pada waktu minum teh untuk mengorek detail-detail dariku. Hanya dengan membayangkan mata dan mulutnya yang terbuka lebar, rambut sewarna pasirnya

yang kaku, dan rompinya yang sarat soal aritmetika saja aku sudah tersiksa dan semakin bertekad untuk menutup mulut.

“Nah, Nak,” kata Paman Pumblechook setelah dipersilakan duduk di kursi kehormatan di dekat perapian. “Bagaimana pengalamanmu di kawasan elite?”

Aku menjawab, “Cukup baik, *Sir*,” dan kakakku mengguncang kepalaku.

“Cukup baik?” ulang Mr. Pumblechook. “Cukup baik bukan jawaban. Ceritakan pada kami apa yang kau maksud dengan cukup baik, Nak.”

Kapur di kening mungkin bisa menambah kadar kekerasan kepala. Omong-omong, dengan kening berlumur kapur, kepalaku menjadi sekeras batu. Aku berpikir sejenak, kemudian menjawab seolah-olah telah menemukan gagasan baru. “Maksud saya cukup baik.”

Kakakku sudah menunjukkan tanda tidak sabar untuk menggangarku—aku tidak punya pendukung karena Joe sedang sibuk di bengkel—ketika Mr. Pumblechook memotongnya dengan berseru, “Jangan! Jangan sampai kau kehilangan kesabaran. Biar aku saja yang menangani anak ini, *Ma’am*. Biar aku saja.” Mr. Pumblechook kemudian menghadapkanku kepadanya, seolah-olah hendak mencukur rambutku, dan berkata, “Pertama-tama (untuk menjernihkan pikiran kita): Empat puluh tiga pence?”

Aku tergoda untuk menjawab “Empat ratus pound”, tapi mengkhawatirkan posisiku, sehingga memilih jawaban terdekat—yang melewatkan sekitar delapan pence. Mr. Pumblechook segera meralatku dengan hafalan dari “dua belas pence sama dengan satu shilling”, hingga “empat puluh pence sama dengan tiga ditambah empat pence”, lalu dengan sikap sok tahu bertanya, “*Sekarang!* Berapakah

empat puluh tiga pence?” yang kujawab, setelah berpikir panjang, “Saya tidak tahu.” Saking kalutnya aku, jawaban yang mungkin kuketahui tidak terucap.

Mr. Pumblechook memutar kepalaku seperti sekrup, lalu berkata, “Apakah empat puluh tiga pence tujuh sen dan enam pence sama dengan tiga farden, contohnya?”

“Ya,” jawabku. Dan walaupun kakakku langsung menjewer telingaku, aku sangat puas karena jawabanku berhasil merusak lelucon Mr. Pumblechook dan serta-merta membungkamnya.

“Nak! Seperti apa Miss Havisham?” Mr. Pumblechook bertanya lagi setelah pulih dari kekesalannya; dia bersedekap dan menatapku tajam.

“Sangat jangkung dan muram,” jawabku.

“Benarkah itu, Paman?” tanya kakakku.

Mr. Pumblechook mengangguk, tetapi aku langsung tahu bahwa dia belum pernah berjumpa dengan Miss Havisham, karena aku tadi asal bicara.

“Bagus!” ujar Mr. Pumblechook dengan pongah. “Beginilah cara yang tepat untuk memperlakukannya! Kita mulai berhasil, kurasa, *Mum?*”

“Aku percaya, Paman,” jawab Mrs. Joe, “seandainya Paman bisa selalu mendidiknya: Paman tahu betul cara tepat untuk memperlakukannya.”

“Nah, Nak! Apakah yang sedang dilakukannya saat kau datang tadi?” tanya Mr. Pumblechook.

“Beliau sedang duduk,” jawabku, “di kereta beledu hitam.”

Mr. Pumblechook dan Mrs. Joe bertukar pandangan—seperti biasanya—dan sama-sama mengulang, “Di kereta beledu hitam?”

“Ya,” jawabku. “Dan Miss Estella—keponakannya, seperti-nya—menyajikan kue-kue dan anggur untuknya di dekat jendela kereta, di atas baki emas. Kemudian, kami semua menikmati kue-kue dan anggur menggunakan piring emas. Dan, saya harus makan di balik sofa karena beliau menyuruhku.”

“Adakah orang lain di sana?” tanya Mr. Pumblechook.

“Empat ekor anjing,” jawabku.

“Besar atau kecil?”

“Besar sekali,” jawabku. “Dan, mereka memperebutkan potongan daging sapi muda yang disajikan di keranjang perak.”

Mr. Pumblechook dan Mrs. Joe kembali bertukar pandangan penuh ketakjuban. Pikiranku terus berpacu—sebagai saksi mata ceroboh di bawah ancaman siksaan—dan aku siap menjawab pertanyaan apa pun.

“Di manakah kereta itu diletakkan, demi Tuhan?” tanya kakakku.

“Di kamar Miss Havisham.” Mereka kembali bertukar pandangan. “Tapi tidak ada kudanya,” aku buru-buru menambahkan, mengusir jauh-jauh bayangan tentang empat ekor kuda perkasa berhiasan mewah.

“Mungkinkah itu ada, Paman?” tanya Mrs. Joe. “Apa maksud bocah ini?”

“Aku akan memberitahumu, *Mum*,” kata Mr. Pumblechook. “Menurutku itu tandu. Anda tahu, beliau aktif—sangat aktif—cukup aktif untuk menghabiskan harinya di atas tandu.”

“Pernahkan Paman melihatnya sedang ditandu?” tanya Mrs. Joe.

“Bagaimana mungkin,” jawab Mr. Pumblechook, terpaksa mengaku, “kalau seumur hidupku aku tak pernah berjumpa dengannya? Tak pernah melihat sosoknya!”

“Astaga, Paman! Tapi, Paman pernah bicara dengannya?”

“Ah, kalau saja kau tahu,” ujar Mr. Pumblechook, kesal, “bahwa ketika berada di sana, aku hanya boleh berdiri di depan pintu kamarnya, yang sedikit terbuka, dan dia berbicara denganku dari dalam. Jangan bilang kalau kau belum tahu tentang *itu*, *Mum*. Bagaimanapun, bocah ini diundang untuk bermain. Apa yang kau mainkan, Nak?”

“Kami bermain bendera,” jawabku. (Aku sendiri masih kagum ketika teringat akan bualan-bualanku ketika itu.)

“Bendera!” ulang kakakku.

“Ya,” kataku. “Estella mengibarkan bendera biru, dan aku merah, dan Miss Havisham bertaburan bintang emas kecil ke luar jendela kereta. Lalu, kami semua melambai-lambaikan pedang dan bersorak sorai.”

“Pedang!” ulang kakakku. “Dari mana kalian mendapat pedang?”

“Dari lemari,” jawabku. “Dan, aku melihat pistol di dalamnya—dan selai—dan pil. Dan, sinar matahari tidak bisa masuk ke ruangan itu, jadi ada lilin di mana-mana.”

“Itu benar, *Mum*,” ujar Mr. Pumblechook sambil mengangguk-angguk. “Sejauh penglihatanku, memang seperti itulah keadaan di sana.” Kemudian, mereka berdua menatapku, dan aku, dengan keraguan yang tergambar jelas di wajah, membalas tatapan mereka dan memilin-milin celana dengan tangan kananku.

Kalau saja mereka memberiku pertanyaan lain, kebohonganku bisa dipastikan akan terbongkar, karena ketika itu cerita tentang balon

di halaman sudah sampai di ujung lidahku, dan yang bisa mengalahkan fenomena itu hanyalah kisah beruang di tempat pembuatan bir. Bagaimanapun, mereka tampak sangat serius ketika membahas tentang keanehan-keanehan yang kusampaikan, sehingga aku bisa melarikan diri. Topik itu masih dibicarakan ketika Joe keluar dari bengkel untuk menikmati secangkir teh. Kakakulah yang menceritakan pengalaman palsuku, lebih untuk melegakan benaknya yang sesak daripada memberikan penjelasan kepada suaminya.

Kini, saat melihat Joe membelalakkan mata birunya dan menatap tanpa daya ke sekeliling dapur, aku baru merasa iba; tetapi hanya kepadanya, bukan dua orang yang lain. Hanya Joe yang membuatku merasa seperti monster kecil selagi mereka membahas dampak-dampak kunjunganku ke rumah Miss Havisham. Mereka sangat yakin bahwa Miss Havisham akan “berbuat sesuatu” untukku; mereka hanya ragu tentang bentuknya. Kakakku berkeras memegang pendapatnya, yakni “harta kepemilikan”. Mr. Pumblechook lebih condong ke dana besar untuk membiayai pendidikanku di bidang bisnis yang menjanjikan—misalnya, perdagangan jagung dan benih. Keduanya menyanggah Joe mati-matian saat dia menyampaikan pendapat cemerlang bahwa aku mungkin akan dijadikan mangsa salah satu anjing yang memperebutkan daging sapi muda. “Hanya orang tolol yang berpendapat seperti itu,” tukas kakakku, “dan kau harus bekerja, jadi pergilah sana.” Maka, Joe pun pergi.

Setelah Mr. Pumblechook pulang, dan saat kakakku mencuci, aku mengendap-endap ke bengkel Joe dan menemaninya hingga pekerjaannya usai. Kemudian aku berkata, “Sebelum api padam, Joe, aku harus bercerita kepadamu.”

“Benarkah, Pip?” kata Joe, menarik kursi kerjanya ke dekat perapian. “Kalau begitu ceritakanlah. Ada apa, Pip?”

“Joe,” kataku, memegangi lengan bajunya yang tergulung dan memilin-milinnnya, “kau masih ingat semua penjelasanku tentang Miss Havisham?”

“Ingat?” kata Joe. “Aku memercayaimu! Luar biasa!”

“Masalahnya, Joe, itu bohong.”

“Kau ini bicara apa, Pip?” seru Joe, mundur dengan wajah penuh keheranan. “Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa semua itu—”

“Ya, itu maksudku; semua itu bohong, Joe.”

“Tapi tidak semuanya, kan? Jadi maksudmu, Pip, tidak ada kereta beledu hitam?” aku langsung menggeleng-geleng. “Tapi setidaknya anjing-anjing itu ada, kan, Pip? Ayolah, Pip,” Joe membujukku, “walaupun makanan mereka bukan daging sapi muda, tapi mereka ada, kan?”

“Tidak, Joe.”

“Hanya *seekor*, mungkin?” kata Joe. “Anak anjing? Apa pun jenisnya?”

“Tidak, Joe, tidak ada anjing di sana.”

Aku menatap tanpa daya kepada Joe, yang tampak sangat kecewa. “Pip, Kawan! Menurutku itu kelakuan buruk, Kawan! Menuurutmu aku harus bilang apa?”

“Itu buruk, ya, Joe?”

“Buruk?” seru Joe. “Itu busuk! Apa yang merasukimu?”

“Entah apa yang merasukiku, Joe,” jawabku, melepaskan lengan bajunya dan menduduki timbunan abu di dekat kakinya sambil menunduk, “tapi kalau saja kau mengajariku bermain kartu, Joe, dan sol sepatu botku tidak tebal, dan tanganku tidak kasar.”

Kemudian, aku mengaku kepada Joe betapa aku sangat merasa bersalah, dan bahwa aku kesulitan menjelaskan kepada Mrs. Joe dan



Pumblechook, yang sangat jahat kepadaku, dan bahwa ada seorang wanita muda cantik yang sangat sombong di rumah Miss Havisham, dan bahwa menurutnya aku biasa-biasa saja, dan aku tahu bahwa aku biasa-biasa saja, walaupun aku berharap diriku tidak seperti itu, dan bahwa bualanku akan terbongkar pada akhirnya, entah bagaimana caranya.

Kasus metafisika semacam ini sulit dipahami oleh Joe maupun aku. Tetapi, Joe mengeluarkannya dari ranah metafisika dengan menyuruhku memasrahkan diri.

“Ada satu hal yang bisa kau yakini, Pip,” kata Joe setelah merenung sejenak, “yakni dusta adalah dusta. Sekali berdusta, kau akan harus selamanya berdusta. Jangan katakan apa pun lagi tentang mereka, Pip. *Itu* tidak akan menjadikanmu luar biasa, Kawan. Dan menurutku, kau luar biasa. Kau luar biasa dalam beberapa hal. Kau luar biasa kecil. Kau juga luar biasa pintar.”

“Tidak, aku bodoh dan terbelakang, Joe.”

“Hei, ingatlah surat yang kau tulis semalam! Tulisanmu bahkan bagus! Aku sudah sering melihat surat—Ah! Bahkan, dari orang-orang terhormat—dan aku berani bersumpah, tulisan mereka mirip cakar ayam,” kata Joe.

“Aku tidak tahu apa-apa, Joe. Kau menganggapku terlalu tinggi. Itu saja.”

“Ah, Pip,” kata Joe, “apa pun itu, kepintaranmu, toh, harus biasa-biasa saja terlebih dahulu sebelum menjadi luar biasa! Raja di singgasananya, dengan mahkota di kepalanya, tak akan bisa menulis undang-undang dengan rapi jika dia tidak belajar saat masih menjadi pangeran—Ah!” Joe menambahkan seraya menggeleng-geleng penuh arti. “Dia juga harus belajar dari A sampai Z. Dan, aku tahu betapa sulitnya itu walaupun belum pernah mengalaminya.

Ada secercah harapan dalam petuah bijaksana ini, dan semangatku agak terpacu.

“Walaupun kau biasa-biasa saja,” ujar Joe, penuh kebijaksanaan, “tidak ada gunanya kalau kau bergaul dengan orang yang juga biasa-biasa saja. Lagi pula, kau jadi bisa bermain bendera, bukan?”

“Tidak, Joe.”

“(Maaf kalau ternyata tidak ada bendera di sana, Pip.) Apa pun itu, jangan sampai kakakmu mengamuk. Dengar, Pip, aku bicara sebagai teman sejatimu. Kalau berjalan lurus tidak bisa menjadikanmu luar biasa, apalagi berbelok-belok. Jadi jangan bercerita lagi, Pip. Jalanilah hidupmu dengan gembira dan kau akan mati dengan bahagia.”

“Kau tidak marah kepadaku, Joe?”

“Tidak, Kawan. Tetapi, ingatlah bahwa ada orang-orang yang memang menawan dan berani—dan mereka memang pantas berurusan dengan anjing yang memperebutkan potongan daging sapi muda. Walau begitu, mereka biasanya hanya hadir di dalam mimpimu, waktu kau tidur di lantai atas. Itu saja, Kawan, jangan ulangi lagi ulahmu.”

Ketika berdoa di bilikku, aku tidak melupakan nasihat Joe. Tetapi, pikiran mudaku begitu kalut dan galau, sehingga lama sesudah aku berbaring, aku masih memikirkan betapa rendahnya Estella akan memandang Joe, seorang pandai besi biasa, dengan sol sepatu botnya yang sangat tebal dan tangannya yang sangat kasar. Aku memikirkan Joe dan kakakku yang sedang duduk di dapur, dan aku yang naik ke kamarku dari dapur, dan Miss Havisham dan Estella yang tidak pernah duduk di dapur, tapi jauh lebih luar biasa daripada kami. Aku tertidur saat memikirkan apa yang “biasa kulakukan” saat berada di rumah Miss Havisham; seolah-olah aku sudah di sana berminggu-

minggu atau berbulan-bulan, alih-alih hanya berjam-jam; dan seolah-olah peristiwa itu sudah berada di alam kenangan, alih-alih baru terjadi pada hari yang sama.

Hari itu membekas di ingatanku karena menghadirkan perubahan yang sangat besar di dalam diriku. Bayangkanlah satu hari dalam kehidupanmu, dan renungkanlah bagaimana kehidupanmu berubah sesudahnya. Berhentilah membaca sejenak, dan pikirkanlah rangkaian panjang rantai atau emas, sulur berduri atau bunga, bukan daya ikatnya melainkan ujung depan suatu hari penuh kenangan.[]

## Bab 10



Sebuah gagasan cemerlang mendatangkiku satu atau dua hari kemudian ketika aku terbangun pada pagi hari, yakni langkah terbaik untuk menjadikan diriku luar biasa adalah menggali sebanyak mungkin pengetahuan dari Biddy. Aku menyampaikan ide ini kepada Biddy malam itu juga, ketika aku berada di rumah nenek Mr. Wopsle. Kukatakan bahwa aku mengharapkan masa depan yang cerah dan akan sangat berterima kasih jika dia mau mendidikku. Biddy, sebagai perempuan baik hati, segera mengiakan dan langsung memenuhi janjinya lima menit kemudian.

Lembaga Pendidikan atau Kursus yang didirikan oleh nenek Mr. Wopsle bisa dirangkum sebagai berikut. Para murid memakan apel dan saling menyelipkan jerami ke punggung kawannya, hingga nenek Mr. Wopsle menghimpun cukup tenaga untuk menghampiri mereka dan menyabetkan tongkat rotannya. Setelah menerima hukuman yang disertai ejekan, para murid berbaris dan dengan ribut mengedarkan sebuah buku kumal dari tangan ke tangan. Buku itu berisi pelajaran tentang abjad, angka, dan tabel, dan sedikit ilmu mengeja—setidaknya, dahulu. Begitu buku ini mulai diedarkan, nenek Mr. Wopsle langsung ambruk; entah karena mengantuk atau serangan reumatik. Para murid kemudian saling bersaing dalam tema Sepatu Bot, dengan tujuan menentukan siapa yang memiliki jari kaki terkuat saat diinjak. Pelajaran ini berakhir ketika Biddy

menyuruh mereka diam dan mengedarkan tiga buah Alkitab lusuh (pinggirannya bergerigi seolah-olah dirobek secara asal-asalan dengan benda tumpul), yang cetakannya lebih bagus daripada buku-buku lainnya yang pernah kulihat—meskipun terdapat noda tinta dan bekas serangga mati di sana-sini. Bagian Kursus ini biasanya dimeriahkan oleh beberapa pertengkaran antara Bidy dan murid-murid yang bengal. Seusai bertengkar, Bidy menyebutkan angka halaman, lalu kami semua membaca keras-keras apa pun yang bisa—atau tidak bisa—kami baca dengan berisik; Bidy memimpin dengan suara melengking yang monoton, dan tidak seorang pun dari kami memahami apa yang kami baca. Cepat atau lambat paduan suara mengerikan ini akan membangunkan nenek Mr. Wopsle, yang kemudian tertatih-tatih menghampiri seorang bocah dan menjewernya. Itu mengakhiri Kursus, dan kami pun menyongsong udara bebas sambil bersorak-sorai bagaikan kaum terpelajar. Secara adil harus kukatakan bahwa sesungguhnya kami tidak dilarang bermain dengan sabak bahkan tinta (jika ada), tetapi cabang pengetahuan itu sulit ditekuni ketika musim dingin, di toko kelontong kecil tempat kami belajar—yang juga berfungsi sebagai ruang duduk dan kamar tidur nenek Mr. Wopsle—yang hanya diterangi sebatang lilin redup.

Aku menyadari bahwa dibutuhkan waktu banyak untuk menjadikanku luar biasa di dalam situasi seperti ini: bagaimanapun, aku bertekad untuk mencoba, dan malam itu juga, Bidy menjalankan kesepakatan khusus kami dengan membagi sebagian informasi dari katalog harganya, yang lengket karena tersiram air gula, lalu meminjamiku gambar abjad D kuno yang disalinnya dari surat kabar untuk kusalin di rumah—sampai dia memberitahuku, kukira benda itu adalah rancangan sebuah gesper.

Tentu saja desa kami memiliki tempat berkumpul, dan Joe kadang-kadang mengisap pipanya di sana. Aku mendapatkan perintah keras dari kakakku untuk menjemputnya di Three Jolly Bargemen malam itu, sepulangku dari sekolah. Maka, ke sanalah aku segera melangkah.

Ada sebuah bar di Jolly Bargemen, yang dinding dekat pintunya dipenuhi deretan panjang coretan kapur sebagai daftar utang, yang sepertinya tidak pernah dibayar. Coretan itu sudah ada sejak aku bisa mengingat, dan terus bertambah panjang. Tetapi, ada sangat banyak coretan kapur di desa kami, dan mungkin orang-orang memang tidak memedulikannya.

Karena ketika itu Sabtu malam, si Pemilik Bar menatap catatan kapur dengan muka masam, tetapi karena tidak punya urusan dengannya, aku hanya mengucapkan selamat malam dan langsung memasuki ruang berkumpul di ujung lorong, yang dilengkapi tungku besar berapi cemerlang. Joe sedang mengisap pipanya di sana bersama Mr. Wopsle dan seorang pria asing. Seperti biasanya, Joe memberiku sapaan, "Haloa, Pip, Kawan!" dan begitu dia mengatakannya, si Pria Asing menoleh dan menatapku.

Aku baru kali pertama melihat pria berpenampilan muram itu. Kepalanya meneleng ke satu sisi, dan salah satu matanya setengah terpejam, seolah-olah sedang membidik sesuatu memakai senapan gaib. Dia mencabut pipa yang bertengger di mulutnya, dan, setelah perlahan-lahan mengembuskan asap dan menatapku tajam, mengangguk. Jadi, aku membalas anggukannya, dan dia mengangguk lagi, kemudian memberiku tempat duduk di sampingnya.

Tetapi, karena aku sudah terbiasa duduk di samping Joe setiap kali berada di situ, aku berkata, "Tidak, terima kasih, *Sir*," dan menduduki tempat yang sudah disediakan oleh Joe. Pria itu, setelah

melirik Joe—yang perhatiannya sedang tertuju ke hal lain—kembali mengangguk kepadaku, lalu menggaruk-garuk kakinya—dengan cara sangat janggal.

“Kau tadi mengatakan,” kata pria asing itu, menoleh kepada Joe, “bahwa kau pandai besi.”

“Ya. Itulah yang kukatakan tadi,” kata Joe.

“Kau mau minum apa, Mr.—? Kau belum menyebutkan nama-mu, omong-omong.”

Joe memperkenalkan diri. “Kau mau minum apa, Mr. Gargery? Kalau boleh, biar aku yang mentraktir?”

“Wah,” kata Joe, “sejujurnya, aku tidak ingin minum-minum dengan biaya dari orang lain menjadi kebiasaan.”

“Kebiasaan? Tidak,” jawab si Pria Asing. “Sesekali saja, pada Sabtu malam seperti ini. Ayolah! Sebut saja, Mr. Gargery.”

“Jangan sampai aku menjadi kawan yang kaku,” kata Joe. “Rum.”

“Rum,” ulang si Pria Asing. “Dan pesanan temanmu?”

“Rum,” kata Mr. Wopsle.

“Tiga rum!” seru si Pria Asing kepada pemilik bar. “Bagikan gelas!”

“Temanku ini,” kata Joe, memperkenalkan Mr. Wopsle, “layak kau dengar pendapatnya. Dia pendeta di gereja kami.”

“Aha!” si Pria Asing mendadak meliriku. “Gereja terpencil di pinggir rawa, dengan kuburan di sekelilingnya!”

“Itu dia,” kata Joe.

Pria itu berdeham dari balik pipanya, lalu mengangkat kakinya ke pijakan kursi kosong di sebelahnya. Dia mengikat kepalanya dengan saputangan dan mengenakan topi bulat berpinggiran lebar untuk menutupinya, sehingga rambutnya tidak tampak. Ketika dia

menatap api, aku merasa melihat ekspresi licik di wajahnya, yang diikuti oleh tawa setengah hati.

“Aku belum mengenal desa ini, Kawan-Kawan, tapi sepertinya tidak ada desa lain di dekat sungai.”

“Kebanyakan rawa memang sepi,” kata Joe.

“Ya, ya. Seringkah ada gipsi, gelandangan, atau pengembara di sana?”

“Tidak,” jawab Joe, “tapi sesekali ada buronan yang menjadikannya tempat persembunyian. Dan *mereka* sulit dicari. Betul kan, Mr. Wopsle?”

Mr. Wopsle mengiakan dengan lagak pongah dan dingin.

“Sepertinya kalian punya pengalaman mengejar buronan?” tanya si Pria Asing.

“Sekali,” jawab Joe. “Bukan untuk menangkap mereka; kami cuma ikut mencari. Aku, dan Mr. Wopsle, dan Pip. Iya, kan, Pip?”

“Ya, Joe.”

Pria asing itu menatapku lagi—masih memicingkan mata, seolah-olah membidikku dengan senapan gaibnya—dan berkata, “Badannya tinggal kulit pembalut tulang. Siapa namanya?”

“Pip,” kata Joe.

“Nama depannya Pip?”

“Bukan, nama depannya bukan Pip.”

“Nama belakangnya Pip?”

“Bukan,” kata Joe. “Itu panggilan yang dikarangnya sendiri waktu masih bayi, dan hingga sekarang semua orang memanggilnya dengan nama itu.”

“Anakmu?”

“Yah,” kata Joe, berpikir dalam-dalam—bukan untuk mempertimbangkan kemungkinan itu, tentunya, melainkan karena di Jolly



Bargemen semua orang tampak berpikir dalam-dalam setiap kali mengobrol sambil mengisap pipa. “Yah—bukan. Dia bukan anakku.”

“Keponakan?” kata si Pria Asing.

“Yah,” kata Joe, masih tampak berpikir keras, “tidak—bukannya aku hendak menipumu—tapi tidak, dia *bukan* keponakanku.”

“Jadi siapa dia sebenarnya?” tanya si Pria Asing. Menurutku tidak seharusnya dia sepenasaran itu.

Mr. Wopsle mengambil alih—sebagai seseorang yang oleh profesinya dituntut untuk tahu banyak tentang hubungan semua orang—dan menjelaskan hubunganku dengan Joe. Untuk menutup penjelasannya, Mr. Wopsle mengutip kalimat tertajam dari drama Richard III, dan memberikan penekanan dengan menambahkan, “—seperti kata sang Penyair.”

Dan, aku ingin menyampaikan bahwa setiap kali berbicara tentang aku, Mr. Wopsle merasa perlu mengacak-acak rambutku sampai mataku tercolok-colok. Aku tidak mengerti mengapa semua orang yang mengunjungi rumah kami selalu memperlakukanku seperti itu. Tetapi, seingatku aku tidak pernah menjadi pusat perhatian saat masih kecil, dan tindakan semacam itu hanya dilakukan oleh orang bertangan besar untuk mengguruiku.

Sepanjang waktu, si Pria Asing menatapku terus-menerus seolah-olah bertekad untuk menembak dan membunuhku. Tetapi, dia tidak mengucapkan apa-apa lagi setelah bertanya tentangku, hingga gelas-gelas berisi rum-campur-air disajikan; kemudian, dia melayangkan tembakan paling telak.

Tembakan itu tidak berupa ujaran, tetapi tindak tanduk yang khusus ditujukan kepadaku. Dia mengaduk rum-campur-airnya se-raya menatapku, lalu mencicipinya masih sambil menatapku. Sekali

lagi, dia mengaduk dan mencicipi minumannya: tidak memakai sendok yang ada di hadapannya, tetapi *sebuah kikir*.

Dia melakukannya sedemikian rupa sehingga hanya aku yang bisa melihat kikir itu; dan sesudahnya, dia mengelap dan menyelipkan benda itu ke saku di dadanya. Seketika itu juga aku yakin bahwa itu adalah kikir Joe, dan bahwa pria itu adalah buronanku. Aku hanya mampu menatapnya, terpana. Tetapi, dia malah bersandar ke kursinya, bisa dibilang tidak memedulikanku, dan mencerocos tentang lobak.

Ada kecenderungan untuk larut dalam jeda sebelum membuka topik pembahasan baru, di desa kami pada Sabtu malam, yang memberi keberanian kepada Joe untuk menghabiskan waktu di luar setengah jam lebih lama daripada biasanya. Setelah setengah jam dan rum-campur-airnya habis, Joe bangkit dan menggandengku.

“Sebentar, Mr. Gargery,” ujar si Pria Asing. “Sepertinya aku punya pecahan shilling mengilap di sakuku. Kalau memang ada, anak ini pantas menerimanya.”

Dia memilah-milah recehan di sakunya, membungkus uang itu dengan kertas kumal, lalu menyerahkannya kepadaku. “Milikmu!” katanya. “Camkan ini! Milikmu.”

Aku berterima kasih dan menatap pria itu jauh melampaui batas kesopanan, lalu menggenggam tangan Joe erat-erat. Pria itu mengucapkan selamat malam kepada Joe, lalu kepada Mr. Wopsle (yang keluar bersama kami), dan hanya menatapku dengan mata membidiknya—bukan, itu bukan tatapan karena dia memejamkan mata, tetapi itulah kesan yang kudapatkan.

Selama perjalanan pulang, walaupun aku sedang berminat untuk mengobrol tentu tidak ada yang menghiraukanku karena Mr. Wopsle berpisah dengan kami di pintu Jolly Bargemen, dan Joe

berjalan pulang sambil membuka mulut lebar-lebar untuk mengusir sebanyak mungkin bau rum dari napasnya. Tetapi, aku sendiri masih takjub oleh kemunculan dosa dan kenalan lamaku, dan tidak mampu memikirkan urusan lain.

Suasana hati kakakku sedang bagus ketika kami muncul di dapur, dan situasi luar biasa itu mendorong Joe untuk bercerita tentang pecahan shilling mengilap. “Pasti jelek,” kata Mrs. Joe dengan penuh keyakinan, “atau pria itu tak akan memberikannya kepada Pip! Mari kita lihat.”

Aku mengeluarkan kertas dari sakuku, dan koin itu terbukti masih baru. “Tapi, apa ini?” kata Mrs. Joe, menjatuhkan koin dan merebut kertas di tanganku. “Dua lembar pecahan satu pound?”

Biasanya, pecahan satu pound seperti itu hanya ditemui di pasar hewan ternak. Joe serta-merta menyambar topinya lagi, lalu berlari ke Jolly Bargemen untuk mengembalikan uang itu kepada pemiliknya. Selagi Joe pergi, aku duduk di kursiku dan menatap kosong ke arah kakakku, yakin bahwa pria itu sudah tidak ada di sana.

Akhirnya Joe kembali, menyampaikan bahwa pria itu telah pergi, tapi Joe meninggalkan pesan di Three Jolly Bargemen tentang uang itu. Kemudian, kakakku membungkus uang itu dengan selebar kertas, lalu menaruhnya di bawah tumpukan daun mawar kering di dalam poci teh hias di atas lemari di ruang duduk. Di sanalah uang itu berada, menjadi mimpi buruk yang menghantuiku hingga berhari-hari.

Aku sulit tidur malam itu akibat memikirkan pria asing yang membidikku dengan senapan gaibnya, dan perasaan bersalah akibat merahasiakan persekongkolanku dengan buronan—sesuatu yang sudah berhasil kulupakan. Aku juga dihantui oleh kikir itu. Aku dicekam kengerian saat kikir itu muncul kembali di waktu yang tidak

kusangka. Aku menenangkan diri hingga tertidur dengan memikirkan rumah Miss Havisham, Rabu mendatang; di dalam tidurku kikir itu berdiri di ambang pintu, dan aku tidak melihat pemegangnya, lalu aku menjerit hingga terbangun.[]

## Bab 11



Pada waktu yang sudah ditentukan, aku kembali ke rumah Miss Havisham, dan bel di gerbang yang kubunyikan dengan sungkan menghadirkan Estella. Seperti sebelumnya, dia mengunci gerbang setelah mempersilakanku masuk, lalu memanduku ke lorong gelap tempat lilinnya menunggu. Dia baru menatapku setelah memegang lilin, menengok ke balik bahunya dan berkata dengan angkuh, “Hari ini kau lewat sini,” lalu membawaku ke bagian rumah yang lain.

Kami melewati lorong panjang, yang sepeertinya membelah seluruh ruang bawah tanah Manor House. Tetapi, kami hanya melewati satu sisinya, dan Estella berhenti di ujung lorong, lalu meletakkan lilin dan membuka pintu. Sinar matahari terlihat kembali di sini, dan aku mendapati diriku di halaman kecil berlantai batu di depan sebuah rumah terbungkalai. Tampaknya rumah itu pernah ditempati oleh manajer atau kepala pegawai tempat pembuatan bir yang telah punah. Sebuah jam terpasang di dinding luar rumah. Sebagaimana jam di kamar Miss Havisham, juga arlojinya, jarum jam itu berhenti pada pukul sembilan kurang dua puluh menit.

Kami memasuki pintu, yang terbuka, menuju ruangan remang-remang berlangit-langit rendah di belakang rumah. Ada beberapa orang di sana, dan Estella berkata kepadaku seraya bergabung bersama yang lainnya, “Berdirilah di sana, Nak, sampai kau dipanggil.” Yang

dimaksud “di sana” adalah di jendela. Aku memanjatnya, lalu berdiri “di sana” dan menatap ke luar dengan sangat kalut.

Jendela itu mengarah ke halaman, tepatnya sudut mengenaskan sebuah kebun yang terbengkalai, dengan deretan kubis kering dan sebatang perdu hias yang daunnya dahulu dipotong berbentuk bulat mirip puding, tapi kini sudah tumbuh keluar batas seolah-olah ada bagian puding yang hangus dan tumpah dari panci. Gerimis salju semalam meninggalkan lapisan tipis di kebun, dan angin meniup serpihan-serpihan salju ke jendela, seakan-akan melempariku karena datang ke sana.

Sepertinya kedatanganku telah menghentikan obrolan di ruangan itu, dan semua mata tertuju kepadaku. Tidak ada yang bisa kulihat di sana kecuali pantulan nyala api di kaca jendela, tetapi aku menegakkan badan dengan kesadaran bahwa tindak tandukku sedang diamati.

Ada tiga orang wanita dan seorang pria di sana. Sebelum lima menit berdiri di jendela, aku sudah berhasil menyimpulkan bahwa mereka semua penjilat, tetapi masing-masing berpura-pura tidak tahu bahwa mereka sama-sama penjilat: karena mengakui bahwa dia tahu sama saja dengan mengakui bahwa dirinya penjilat.

Mereka semua berusaha terlalu keras untuk merebut hati seseorang, dan wanita yang paling cerewet di sana harus berbicara dengan kaku untuk menahan kantuk. Wanita bernama Camilla itu sangat mengingatkanku kepada kakakku, walaupun lebih tua (aku tahu saat melihatnya) dan gemuk. Saat melihatnya lebih dekat, aku mensyukuri tubuhnya gemuk karena ekspresi wajahnya sangat kosong dan mati.

“Kasihan sekali dia!” katanya dengan nada bicara sekasar kakakku. “Menjadi musuh bagi dirinya sendiri!”

“Menjadi musuh orang lain jauh lebih bisa dipahami,” kata seorang pria, “jauh lebih normal.”

“Sepupu Raymond,” kata seorang wanita lain, “kita harus mencintai tetangga kita.”

“Sarah Pocket,” jawab Sepupu Raymond, “jika kita tidak bisa menjadi tetangga kita sendiri, siapa yang bisa?”

Miss Pocket tertawa, diikuti oleh Camilla, yang kemudian berkata (sambil menahan kuap), “Gagasan itu!” Tetapi, sepertinya orang-orang lainnya juga menganggap gagasan itu bagus. Seorang wanita lain, yang sedari tadi diam saja, berkata penuh iba, “Betul sekali!”

“Kasihan!” kali ini Camilla yang berbicara (aku tahu bahwa mereka semua mengobrol sambil memandangkan), “dia benar-benar aneh! Adakah yang bakal percaya bahwa saat istrinya meninggal, Tom tidak memahami pentingnya membiarkan anak-anaknya berduka? ‘Ya ampun!’ katanya, ‘Camilla, apa lagi yang bisa diharapkan dari anak-anak yang sedang kehilangan itu selain memakai baju hitam?’ Mirip Matthew! Gagasan itu!”

“Betul juga, betul juga,” kata Sepupu Raymond. “Siapa yang menyangka dia bisa berpendapat benar; tapi dia tak pernah dan tak akan pernah bertingkah benar.”

“Kau tahu bahwa aku wajib,” kata Camilla, “wajib bersikap tegas. Kataku, ‘Itu TIDAK BAIK untuk keluargamu.’ Aku memberitahunya bahwa tidak berduka adalah aib bagi keluarganya. Aku menangis karenanya sejak waktu sarapan sampai makan malam. Saluran pencernaanku sampai terluka. Lalu akhirnya, dengan gaya grusa-grusunya, dia berkata, dengan penuh tekanan, ‘Kalau begitu, terserah kau saja.’ Saking bersyukur aku saat mendengarnya, se-

ketika itu juga aku keluar dan membeli baju hitam di tengah hujan deras.”

“*Dia* yang membayarnya, kan?” tanya Estella.

“Masalahnya bukan siapa yang membayar, Nak,” jawab Camilla. “*Aku* yang membayar. Dan, aku akan kerap mensyukurinya ketika terbangun pada tengah malam.”

Denting bel dari kejauhan, ditambah gema jeritan atau panggilan dari lorong yang tadi kulewati, memotong pembicaraan dan mendorong Estella untuk berkata kepadaku, “Ikuti aku, Nak!” Aku membalikkan badan, dan semua orang memberiku tatapan meremehkan. Ketika aku keluar, kudengar Sarah Pocket berkata, “Yah, aku yakin! Apa lagi!” dan Camilla menambahkan, dengan geram, “Siapa yang menyangka! Ga-ga-san itu!”

Kami tengah menyusuri lorong yang gelap dengan membawa lilin ketika Estella mendadak berhenti dan, sambil mengedarkan pandangan, berbisik di dekat wajahku dengan nada nakal.

“Jadi?”

“Jadi apa, Miss?” jawabku, menegakkan badanku yang nyaris ambruk menubruknya.

Dia berdiri menatapku dan, tentu saja, aku berdiri menatapnya.

“Apakah aku cantik?”

“Ya; menurutku kau sangat cantik.”

“Apakah aku melukai perasaanmu?”

“Tidak sebesar waktu itu,” jawabku.

“Tidak sebesar waktu itu?”

“Tidak.”

Dia mengucapkan pertanyaan terakhirnya dengan galak, lalu menampar wajahku keras-keras saat aku menjawabnya.



“Sekarang?” katanya. “Hei, Monster Cilik dekil, bagaimana pendapatmu tentangku sekarang?”

“Aku tak akan memberitahumu.”

“Karena kau akan mengadu di atas. Iya, kan?”

“Tidak,” jawabku. “Bukan itu.”

“Kenapa kau tidak menangis lagi, Bajingan Kecil?”

“Karena aku tak akan pernah menangis untukmu lagi,” jawabku. Padahal itu adalah pengakuan palsu, karena batinku sedang menangis saat itu, dan aku sudah bisa memperkirakan kepedihan yang akan disebabkan oleh gadis itu sesudahnya.

Kami ke atas setelah drama kecil itu; dan, saat menaiki tangga, kami berpapasan dengan seorang pria yang sedang turun.

“Siapa ini?” tanya pria itu, berhenti dan menatapku.

“Seorang bocah,” jawab Estella.

Pria itu kekar dan berkulit sangat gelap, dengan kepala dan tangan yang sangat besar. Dia mencolek daguku dengan tangan besarnya dan menolehkan wajahku agar terkena nyala lilin. Puncak kepalanya botak, dan alisnya yang selebat semak belukar berdiri menantang. Matanya sangat dalam, sorotnya tajam penuh kecurigaan. Jam rantainya kelihatan mencolok, dan titik-titik hitam di dagu dan atas bibirnya seolah-olah memang dipelihara olehnya. Dia bukan siapa-siapa bagiku, dan ketika itu aku tidak mengira bahwa sosoknya akan memiliki arti dalam kehidupanku, tetapi aku memanfaatkan kesempatanku untuk mengamatinya baik-baik.

“Bocah dari dekat sini? Betul begitu?” tanyanya.

“Ya, *Sir*,” jawabku.

“Bagaimana *kau* bisa sampai di sini?”

“Miss Havisham mengundang saya, *Sir*,” jelasku.

“Wah! Jangan banyak tingkah. Aku punya sangat banyak pengalaman dengan anak-anak, dan kau kelihatannya nakal. Camkan ini!” katanya, menggigit sisi telunjuknya sambil memicingkan mata kepadaku, “jangan banyak tingkah!”

Setelah mengatakan itu dia melanjutkan menuruni tangga—dan aku lega, karena bau sabun dari tangannya menyengat. Kupikir dia mungkin dokter; tetapi tidak, sanggahku sendiri; seorang dokter pasti akan bertingkah lebih tenang dan bijaksana daripada dia. Tidak ada waktu untuk melanjutkan pemikiranku karena kami telah tiba di kamar Miss Havisham, tempat wanita itu dan semua benda yang lain berada tepat seperti ketika aku meninggalkannya. Estella meninggalkanku berdiri di dekat pintu, dan aku terus berdiri sampai Miss Havisham menatapku dari meja riasnya.

“Jadi!” katanya tanpa kelihatan terkejut, “hari sudah berganti, ya?”

“Ya, *Ma’am*. Sekarang hari—”

“Nah, nah, nah!” dia mengibas-ngibaskan jemarinya. “Aku tak ingin tahu. Kau sudah siap bermain?”

Aku wajib menjawab walaupun kebingungan. “Sepertinya belum, *Ma’am*.”

“Tak mau bermain kartu lagi?” tanyanya, tatapannya menyelidik.

“Tak apa-apa, *Ma’am*; saya siap bermain kartu kalau Anda menginginkannya.”

“Sejak kapan rumah ini menjadikanmu tua dan loyo, Nak,” tukas Miss Havisham. “Kalau kau tak mau bermain, maukah kau bekerja?”

Aku bisa menjawab pertanyaan itu dengan lebih lega. Kukatakan bahwa aku bersedia.

“Kalau begitu, masuklah ke ruang seberang,” ujarnya, menunjuk pintu di belakangku dengan tangan layunya, “dan tunggu di sana sampai aku datang.”

Aku melintasi tangga, lalu memasuki kamar yang dimaksud. Ruangan itu juga tidak dimasuki sinar matahari, dan bau apaknya menusuk hidung. Api di tungku kuno sudah dinyalakan, walaupun kobarnya nyaris padam dan asap yang membubung lemah justru mengesankan kebekuan—bagaikan kabut di rawa. Beberapa batang lilin di atas perapian sedikit memberikan penerangan, atau lebih tepatnya, sedikit merusak kegelapan ruangan itu. Ruangan itu luas, dan aku yakin dahulu indah, tetapi segala sesuatu di sana kini berlapis debu dan jamur, dan sebagian di antaranya sudah luluh lantak. Benda paling mencolok di sana adalah sebuah meja panjang berlapis taplak, yang seolah-olah sudah siap menyambut sebuah pesta ketika rumah dan jam-jam di dalamnya mendadak mati. Semacam hiasan berdiri di tengah taplak; benda itu sarat sawang laba-laba sehingga wujudnya tersamarkan; dan, saat mengamati sesuatu berwarna kuning yang sepertinya bernyawa, semacam jamur hitam, aku melihat laba-laba dengan kaki dan badan bertotol-totol berlarian menerobos masuk dan keluar, seolah-olah sebuah prahara besar sedang bergolak di kampung laba-laba.

Aku juga mendengar cicit tikus di belakang panel dinding, seolah-olah prahara yang sama juga penting bagi mereka. Tetapi, kumbang-kumbang hitam tidak menghiraukan keributan itu, dan tetap berkeliaran dengan santai di dekat perapian, seakan-akan mereka buta dan tuli, dan tidak mengenal binatang-binatang lainnya.

Aku terlalu sibuk memperhatikan serangga-serangga perayap itu dari kejauhan sehingga terkejut ketika Miss Havisham menepuk

bahuku. Tangannya yang lain bertumpu ke sebuah tongkat, dan dia terlihat seperti penyihir.

“Di situlah,” katanya, menunjuk meja panjang dengan tongkatnya, “aku akan dibaringkan sesudah nyawaku melayang. Mereka akan datang dan melihatku di sini.”

Mau tidak mau aku membayangkan Miss Havisham berbaring dan meninggal di sana saat itu juga, lalu teringat pada patung lilin mengerikan di Pasar Malam, sehingga sentuhannya membuatku bergidik.

“Menurutmu itu apa?” tanyanya, lagi-lagi menunjuk dengan tongkatnya. “Itu, yang tertutup sawang laba-laba?”

“Saya tak bisa menebaknya, *Ma’am*.”

“Itu kue besar. Kue pengantin. Kueku!”

Dia mengedarkan pandangan nyalang ke seluruh ruangan, lalu berkata, sambil mencondongkan badan ke arahku dan meremas bahuku. “Ayo, ayo, ayo! Tuntun aku, tuntun aku!”

Dari situ aku menyimpulkan bahwa pekerjaanku adalah menuntun Miss Havisham berjalan-jalan di seputar ruangan ini. Aku segera melaksanakannya, dia menyandarkan diri ke bahuku, dan kami berjalan dengan kecepatan yang menyamai (walaupun aku tidak sengaja) laju kereta Mr. Pumblechook.

Fisik Miss Havisham lemah, dan setelah beberapa saat dia berkata, “Lebih pelan!” Tetapi, kami tetap memelasat, dan selama itu dia meremas-remas bahuku dan berkomat-kamit, membuatku percaya bahwa kami berjalan cepat karena pikirannya melaju kencang. Sejenak kemudian dia memerintah, “Panggil Estella!” Aku bergegas keluar dan meneriakkan nama gadis itu seperti sebelumnya. Begitu cahaya lilinnya terlihat, aku kembali mendampingi Miss Havisham, dan kami berjalan mengitari ruangan lagi.

Membayangkan Estella akan menonton kegiatan kami membuatku kesal; tetapi karena dia membawa ketiga wanita dan pria yang telah kutemui di bawah, aku tidak tahu harus berbuat apa. Demi kesopanan, aku ingin berhenti; tetapi Miss Havisham mencubit bahunya, mengisyaratkan agar kami terus berjalan—wajahku merah padam menahan malu karena mereka mungkin mengira bahwa ini semua gara-gara aku.

“Miss Havisham tersayang,” kata Miss Sarah Pocket. “Cantik sekali kamu!”

“Dusta,” tukas Miss Havisham. “Aku pucat dan kerempeng.”

Wajah Camilla berseri-seri ketika Miss Pocket mendapat semprotan pedas; dia pun bergumam, menyuarakan pendapatnya tentang Miss Havisham. “Kasihan! Tentu saja dia tidak kelihatan cantik, wanita malang. Gagasan itu!”

“Lalu bagaimana kabar-*mu*?” tanya Miss Havisham kepada Camilla. Aku tentu ingin berhenti karena kami sedang berada di dekat Camilla ketika itu, tetapi Miss Havisham tetap melangkah. Kami terus maju, dan aku merasa telah sangat menyinggung perasaan Camilla.

“Terima kasih, Miss Havisham,” jawabnya, “aku berusaha untuk baik-baik saja.”

“Wah, memangnya ada masalah apa?” tanya Miss Havisham tajam.

“Tidak ada yang pantas dibicarakan,” jawab Camilla. “Aku tak suka memamerkan perasaanku, tapi aku sudah terbiasa memikirkanmu setiap malam, lebih daripada yang semestinya.”

“Kalau begitu jangan pikirkan aku,” tukas Miss Havisham.

“Berkata memang mudah!” kata Camilla, dengan lagak berlebihan menahan isak tangisnya—bibir atasnya bergetar dan air matanya

merebak. “Raymond menjadi saksi bahwa aku harus sebanyak mungkin minum larutan jahe garam setiap malam. Raymond juga menjadi saksi bagi kakiku yang gemetar semalaman. Bagaimanapun, aku memang selalu tersedak dan gemetaran setiap kali merisaukan orang-orang yang kucintai. Seandainya hatiku tidak sepeka dan se-penuh kasih ini, pencernaanku pasti lebih lancar dan sarafku lebih bandel. Hanya itu yang kuharapkan. Tetapi, bagaimana mungkin aku tidak memikirkanmu setiap malam. Gagasan itu!” Ketika itulah air matanya mengalir.

Mr. Raymond yang dimaksud olehnya adalah pria yang menyertai mereka, dan baru ketika itu kupahami sebagai Mr. Camilla. Dia memberikan pertolongan pada saat yang tepat, dengan ucapan penuh kasih dan sanjungan, “Camilla, sayangkan, semua orang sudah tahu bahwa saking risaunya kau memikirkan keluargamu, sebelah kakimu sampai lebih pendek daripada pasangannya.”

“Aku baru tahu,” kata wanita murung yang suaranya baru kudengar sekali, “bahwa kemalangan seseorang bisa berdampak sedemikian buruk bagi orang lain, Sayang.”

Miss Sarah Pocket ternyata wanita uzur bertubuh kecil kerempeng dan berkulit keriput, dengan wajah mungil yang mirip cangkang kenari dan mulut besar yang menyerupai mulut kucing tanpa kumis. Dia mendukung pendapat ini dengan mengatakan. “Itu benar, Sayang. Ehem!”

“Padahal berpikir sepertinya mudah,” ujar si Wanita Murung.

“Tak ada yang lebih mudah, betul, kan?” Miss Sarah Pocket sependapat.

“Oh, ya, ya!” seru Camilla, yang perasaan terpendamnya telah menyeruak dari kaki menuju dada. “Semua itu benar! Terlalu mudah iba memang kelemahanku, tapi aku tak bisa mencegahnya. Aku pasti

akan jauh lebih sehat dalam keadaan sebaliknya, tapi kalau pun bisa, aku tak akan mengubahnya. Ini sangat membuatku menderita, tapi sungguh melegakan saat aku menyadari bahwa perasaan itu masih ada setiap kali aku terbangun pada tengah malam.” Dia kembali terisak-isak.

Sepanjang waktu, aku dan Miss Havisham terus berputar tanpa sekali pun berhenti: kadang-kadang kami menyerempet rok para tamu, kadang-kadang menjauh sejauh mungkin dari mereka di ruangan mengenaskan itu.

“Jangan lupakan Matthew!” kata Camilla. “Dia tak pernah bergaul dengan orang lain, tak pernah kemari untuk menengok Miss Havisham! Aku harus berbaring di sofa dengan pakaian dalam masih mengekang, kepala meneleng, rambut terurai, dan kakiku entah di mana—”

(“Jauh lebih tinggi dari kepalamu, Sayang,” kata Mr. Camilla.)

“Aku berbaring seperti itu selama berjam-jam, memikirkan keanehan perilaku Matthew, tapi tidak ada yang berterima kasih kepadaku.”

“Harus kukatakan, menurutku tak ada yang perlu berterima kasih!” potong si Wanita Murung.

“Kau tahu, Sayang,” tambah Miss Sarah Pocket (secara blak-blakan dan keji), “pertanyaannya adalah, ucapan terima kasih dari siapa yang kau harapkan, Sayang?”

“Tanpa mengharapka terima kasih atau apa pun itu,” lanjut Camilla, “aku tergeletak seperti itu, berjam-jam, dan Raymond menyaksikan waktu aku tersedak, dan jahe ternyata obat yang payah, dan aku harus mendengar alunan piano dari seberang jalan, yang suaranya mirip kukuk merpati dari kejauhan, dan sekarang aku disuruh—”

Kini, Camilla memegangi tenggorokannya, lalu mengelus-elusnya seolah-olah ada yang berubah pada bentuknya.

Ketika nama Matthew disebut, Miss Havisham berhenti dan menatap Camilla. Perubahan mendadak ini membuat Camilla terdiam.

“Pada akhirnya Matthew akan kemari menemuiku,” kata Miss Havisham dengan tegas, “saat aku terbaring di meja itu. Itulah tempatnya—di sana,” menunjuk meja dengan tongkatnya, “di kepalaku! Dan tempatmu di sana! Begitu pula suaminya! Dan Sarah Pocket! Dan Georgiana! Sekarang, kalian semua tahu di mana tempat kalian saat berpesta merayakan kematianku. Sudah, pergilah kalian!”

Sambil menyebutkan nama mereka satu per satu, Miss Havisham menunjuk tempat baru dengan tongkatnya. Kini dia berkata, “Ayo, tuntun aku!” dan kami pun berjalan lagi.

“Kurasa tidak ada lagi yang bisa diperbuat,” seru Camilla, “selain berpamitan dan pulang. Aku bersyukur bisa menemui seseorang yang kusayangi dan kuhormati walaupun hanya sebentar. Seandainya Matthew mendapatkan kesempatan yang sama, tapi dia sendiri yang menolak. Aku bertekad untuk tidak memamerkan perasaanku lagi, tapi sangat sulit jika aku dituduh ingin berpesta atas penderitaan kerabatku—seolah-olah aku raksasa—dan diusir. Gagasan yang mengerikan!”

Mr. Camilla menengahi tepat ketika Mrs. Camilla menekankan tangan ke dadanya yang membusung—kupikir wanita itu hendak bersiap-siap untuk ambruk dan tersedak dengan gaya berlebihan setelah keluar ruangan—dan mencium tangan Miss Havisham, lalu mengawal istrinya keluar. Sarah Pocket dan Georgiana sama-sama tidak mau ditinggalkan, tetapi Sarah terlalu tangguh untuk dikalahkan dan berhasil menebas Georgiana dengan kata-kata pedasnya, sehingga



wanita itu mau tidak mau harus tinggal lebih lama. Sarah Pocket berpamitan dengan ucapan “Semoga Tuhan memberkatimu, Miss Havisham sayang!” dan menyunggingkan senyum penuh belas kasihan di wajah cangkang kenarinya.

Sementara Estella berlalu untuk mengiringi kepergian para tamu dengan lilinnya, Miss Havisham terus berjalan dengan tangan di bahunya, tapi berangsur-angsur melambat. Akhirnya, dia berhenti di depan perapian dan berkata, setelah bergumam dan sejenak menatap api, “Ini hari ulang tahunku, Pip.”

Aku hendak memberinya selamat, tetapi dia malah mengangkat tongkatnya.

“Aku tidak sudi ini dibicarakan. Aku tidak sudi mendengarkan mereka yang baru saja kemari, atau siapa pun, membicarakannya. Mereka datang hari ini, tapi tidak berani menyebut-nyebutnya.”

Tentu saja aku berhenti mencoba menyelamatinya.

“Hari ini bertahun-tahun silam, lama sebelum kau lahir, rongsoakan ini,” dengan ujung tongkatnya dia mencolok lapisan tebal sawang laba-laba di meja tapi tidak menyentuhnya, “dibawa kemari. Ia dan aku menua bersama. Tikus-tikus menggerogotinya, dan sesuatu yang lebih tajam dari gigi tikus menggerogotiku.”

Sambil berdiri menatap meja, dia menempelkan pegangan tongkatnya ke dada; gaunnya yang dahulu putih kini lusuh menguning; taplak meja yang dahulu putih kini lusuh menguning; segala sesuatu di sekeliling kami seolah-olah akan remuk jika tersentuh.

“Sesudah semuanya hancur,” ujarnya dengan tatapan nanar, “dan saat aku dibaringkan di meja itu dalam balutan gaun pengantinku—yang seharusnya sudah jadi, dan akan menjadi kutukan bagi dia—alangkah baiknya jika itu terjadi hari ini!”

Dia berdiri menatap meja seolah-olah mayatnya sendiri terbaring di sana. Aku diam saja. Estella kembali, dan dia juga diam saja. Rasanya situasi ini berlangsung sangat lama. Di tengah impitan udara dan cekaman sudut-sudut gelap ruangan itu, aku mulai mencemaskan kemungkinan diriku dan Estella turut membusuk.

Lama kemudian, sekonyong-konyong Miss Havisham berkata, tidak lagi dalam keadaan galau, “Aku ingin melihat kalian bermain kartu; mengapa kalian belum mulai bermain?” Seketika itu juga kami kembali ke kamarnya, lalu duduk seperti tempo hari; aku kalah, seperti sebelumnya; dan lagi-lagi, seperti sebelumnya, Miss Havisham terus-menerus menonton kami, mengarahkan perhatianku ke kecantikan Estella, lalu menggodaku dengan memasang perhiasannya ke rambut dan dada gadis itu.

Perlakuan Estella kepadaku tidak berubah walaupun dia tidak secerewet sebelumnya. Sesudah kami bermain enam kali, tiba waktunya untuk pulang, dan seperti sebelumnya, aku digiring ke halaman untuk diberi makan seperti anjing. Sesudah itu, lagi-lagi aku disuruh berkeliaran sesukaku.

Di tembok kebun yang pernah kupanjat untuk mengintip pada kunjunganku sebelumnya terdapat sebuah gerbang. Masalah pada gerbang itu bukan kedua pintunya yang terbuka atau tertutup. Masalahnya adalah aku tidak melihatnya pada kunjunganku yang lalu, tapi melihatnya kini. Karena gerbang itu terbuka, dan aku tahu bahwa Estella telah mengantar para tamu keluar—karena dia kembali dengan serenceng kunci di tangan—aku memasuki kebun dan berjalan-jalan di sana. Di tempat yang sangat rimbun itu terdapat bekas tiang-tiang rambatan sulur melon dan mentimun yang kini ditempati oleh topi dan sepatu usang, dan benda-benda yang menyerupai panci bobrok.

Sesudah lelah melihat-lihat kebun dan rumah kaca yang hanya berisi sulur-sulur anggur mati dan beberapa botol, aku mendapati diriku di sudut muram yang sebelumnya kulihat dari jendela. Tanpa pernah meragukan kekosongan rumah itu, aku melongok dari jendela yang lain dan sekonyong-konyong terkejut saat bertukar pandang dengan seorang pemuda pucat bermata merah dan berambut terang.

Pemuda pucat ini mendadak lenyap, lalu muncul kembali di sampingku. Dia sedang menekuni bukunya saat aku memandangnya, dan kini baru kusadari bahwa badannya berlumuran tinta.

“Haloa!” katanya, “Anak Kecil!”

Aku tahu bahwa sapaan seperti itu sebaiknya dibalas dengan sapaan yang sama, jadi *aku* menjawab, “Haloa!” dengan sopan.

“Siapa yang mempersilakan-*mu* masuk?”

“Miss Estella.”

“Siapa yang memberimu izin untuk berkeliaran?”

“Miss Estella.”

“Ayo, ikuti dan lawan aku,” ujar pemuda pucat itu.

Bisa apa aku selain mematuhinya? Aku kerap bertanya kepada diriku sendiri sejak itu: tetapi, apa lagi yang bisa kulakukan? Sikapnya sangat tegas dan aku sangat terpana sampai-sampai mematuhinya begitu saja seolah-olah diguna-guna.

“Tapi, berhenti sebentar,” dia berputar sebelum kami berjalan cukup jauh. “Aku harus memberimu alasan untuk melawan. Ini dia!” Dengan sikap paling menyebalkan, dia mendadak menepukkan kedua tangannya, mengambil kuda-kuda dengan kakinya, menjambak rambutku, menepukkan kedua tangannya lagi, mengambil ancang-ancang dengan kepalanya, lalu menyeruduk perutku.

Aksi bantengnya, selain melanggar kebebasan, juga sulit diterima oleh perut yang baru saja diisi penuh dengan roti dan daging. Karena

itulah, aku memukulnya dan hendak memukulnya lagi ketika dia berkata, “Aha! Kau ingin melawan, kan?” dan mulai maju dan mundur sambil menari-nari, sikap yang sulit dipahami oleh diriku yang masih miskin pengalaman.

“Tata tertib permainan!” katanya. Dia mengambil kuda-kuda dengan kaki kanan di depan. “Tata tertib umum!” Dia menukar kakinya. “Terjunlah ke arena, dan lawan!” Dia melompat-lompat ke depan dan belakang dan memamerkan berbagai gaya sementara aku menatapnya tanpa daya.

Diam-diam aku ketakutan melihat ketangkasnya; tetapi secara fisik dan mental aku yakin bahwa kepalanya yang ringan tak akan sanggup merusak perutku, dan aku berhak untuk tidak menghiraukannya walaupun ini menjengkelkan. Karena itulah aku mengikutinya, tanpa berkomentar, menuju salah satu sudut terbungkalai di kebun, yang terbentuk dari pertemuan dua tembok dan tersarukan oleh tumpukan sampah. Saat aku menjawab “Ya” atas pertanyaannya apakah aku menyukai tempat itu, dia mohon diri sejenak dan kembali dengan sebotol air dan sepotong spons yang sudah dicelupkan ke cuka. “Tersedia untuk kita berdua,” katanya, meletakkan keduanya di dekat tembok. Kemudian, dia membungkuk untuk melepas tidak hanya jas dan rompinya tetapi juga kemejanya, dengan gaya santai sekaligus resmi dan haus darah.

Walaupun dia tampak kurang bugar—wajahnya berjerawat dan sudut bibirnya terbelah—persiapannya cukup membuatku gentar. Sepertinya dia berusia sebaya denganku, tetapi tubuhnya jauh lebih jangkung, dan dia jauh lebih pintar bergaya. Pendek kata, dia bisa disebut sebagai pemuda bersetelan abu-abu (jika belum melucutinya untuk bertarung), dengan perkembangan siku, lutut, pergelangan tangan, dan tumit yang pesat.

Jantungku mencelus ketika dia memamerkan seluruh jurus yang dikuasainya sambil mengamati sejujur badanku seolah-olah memilih tulang mana yang hendak dilibasnya terlebih dahulu. Seumur hidupku, aku tidak pernah seterkejut ketika melayangkan pukulan pertama dan melihatnya terkapar, memandangkanku dengan hidung berdarah dan wajah tertekuk.

Tetapi, dia langsung bangkit, dan setelah dengan sigap membasuh mukanya menggunakan spons, kembali mengambil kuda-kuda. Kejutan terbesar kedua dalam hidupku adalah melihatnya terkapar lagi, menatapku dengan mata memar.

Semangatnya membangkitkan rasa hormatku. Dia kelihatan tidak berdaya, tidak pernah memukulku dengan keras, dan selalu roboh; tetapi dia serta-merta bangkit lagi, membasuh muka dengan spons atau menenggak air dari botol dengan penuh kepuasan walaupun wajahnya penuh memar, lalu menerjangku lagi dengan kepercayaan diri yang meyakinku bahwa akhirnya dia akan berhasil menaklukkanku. Dia sudah babak belur, karena dengan menyesal harus kuakui bahwa kian lama, pukulanku kian keras; tetapi dia terus-menerus bangkit hingga akhirnya tergeletak dengan kepala menempel ke dinding. Bahkan setelah itu, dia masih bangkit dan berputar-putar dengan bingung beberapa kali, mencariku, sebelum akhirnya berlutut dan memuntahi spons sembari berkata dengan napas memburu, "Ini berarti kau menang."

Dia kelihatan sangat tangguh dan tulus, sehingga walaupun aku bukan penantang dalam pertarungan ini, mendung seolah-olah menggelayuti kemenanganku. Kalau saja selama berpakaian aku bisa menganggap diriku sebagai serigala muda liar atau hewan ganas lainnya. Tetapi, aku malah berkali-kali mengusap wajah dinginku sembari berkata, "Ada yang bisa kubantu?" dan dia menjawab,

“Tidak, terima kasih,” dan aku menjawab, “Selamat siang,” dan *dia* menjawab, “Sama-sama.”

Sesampainya aku di halaman, Estella sudah menungguku dengan membawa kunci. Kendati begitu dia tidak menanyakan ke mana aku tadi, atau mengapa dia harus menunggu; wajahnya merah padam seolah-olah ada yang menyenangkan hatinya. Alih-alih langsung berjalan ke gerbang, dia malah kembali ke lorong dan melambai kepadaku.

“Sini! Kau boleh menciumku kalau mau.”

Dia menyodorkan pipinya untuk kucium. Kupikir aku harus bersusah payah untuk mencium pipinya. Tetapi, firasatku mengatakan bahwa ciuman untuk bocah laki-laki miskin bertangan kasar ini setara dengan sepeser uang, atau tidak berarti apa-apa.

Gara-gara para tamu pesta ulang tahun, dan permainan kartu, dan pertarungan, kunjunganku berlangsung sangat lama sehingga sebelum aku sampai di rumah, langit di atas bukit pasir di rawa sudah sangat kelam, dan api dari perapian Joe sudah terlihat dari seberang jalan.[]

## Bab 12



Pemuda pucat itu membuatku sangat risau. Semakin kupikirkan pertarungan kami, termasuk badan pucatnya yang terkapar dalam berbagai posisi dan wajahnya yang babak belur, aku semakin yakin bahwa sesuatu akan terjadi padaku. Aku merasakan darah pemuda pucat itu di kepalaku, dan Hukum akan menuntut balas untuknya. Walaupun belum memahami kesalahanku, sudah jelas bagiku bahwa anak kampung dilarang berkeliaran di desa, keluyuran di rumah orang kaya, dan menikmati kemeriahan Inggris tanpa menerima hukuman keras. Selama beberapa hari aku berusaha sebisa mungkin untuk tidak keluar rumah dan melongok dari pintu dapur dengan waswas dan curiga sebelum mengerjakan suatu tugas, berjaga-jaga kalau-kalau petugas dari Penjara Daerah datang untuk mencidukku. Darah dari hidung si Pemuda Pucat telah menodai celanaku, dan aku berusaha mencuci barang bukti itu pada tengah malam buta. Gigi si Pemuda Pucat mengoyak buku-buku jariku, dan imajinasiku tentang peristiwa itu semakin hari semakin berbelit-belit karena aku harus mencari alasan yang bisa kukemukakan di hadapan Hakim.

Ketika tiba waktuku untuk kembali ke tempat kejadian perkara, keteganganku memuncak. Apakah penegak hukum yang dikirim khusus dari London akan menyergapku dari balik gerbang? Apakah Miss Havisham, yang lebih suka menyelesaikan sendiri perkara busuk yang terjadi di dalam rumahnya, akan bangkit dalam balutan

gaun kuburannya, membidikkan pistol, dan menembakku sampai mati? Apakah sekelompok prajurit bayaran sudah ditugaskan untuk menyeretku ke tempat pembuatan bir, lalu menghajarku sampai mampus? Tetapi, aku tidak pernah berpikir bahwa si Pemuda Pucat sendirilah yang menjadi otak pembalasan dendam; aku selalu membayangkan kerabatnyalah yang merencanakan semua itu, akibat wajah mengibakan si Pemuda dan rasa simpati mendalam si Kerabat.

Bagaimanapun, aku wajib mendatangi rumah Miss Havisham. Dan astaga! Ternyata tidak satu pun bayanganku terwujud. Aku bahkan tidak melihat si Pemuda Pucat di mana pun. Gerbang yang sama terbuka, dan aku menjelajahi kebun, termasuk melongok ke jendela-jendela rumahnya; tetapi pandanganku mendadak terhalang oleh kerai yang ditutup dari dalam, dan segalanya serta-merta mati. Hanya di sudut tempat pertarungan kami terjadi aku bisa mengendus bukti-bukti keberadaan pemuda itu. Ada bercak darahnya di sana, yang segera kututupi dengan tanah dari kebun.

Di ruang lebar antara kamar Miss Havisham dan ruangan lain tempat meja panjang berada, aku melihat sebuah kursi taman—kursi ringan beroda, yang bisa didorong dari belakang. Kursi itu sudah diletakkan di sana sejak kunjunganku sebelumnya, dan salah satu tugasku adalah mendorong Miss Havisham (saat dia lelah berjalan sambil berpegangan ke bahu) mengelilingi kamarnya, lalu menyeberang ke ruangan yang satunya dan berkeliling di sana. Berkali-kali kami menyelesaikan perjalanan ini, dan kadang-kadang menghabiskan waktu sampai tiga jam. Entah telah berapa kali kami melakukannya karena sudah sekitar delapan atau sepuluh bulan aku disuruh datang setiap siang untuk tujuan itu.

Semakin kami terbiasa akan keberadaan satu sama lain, Miss Havisham semakin banyak berbicara kepadaku, dan banyak bertanya



tentang apa saja yang sudah kupelajari dan cita-citaku. Kukatakan kepadanya bahwa aku yakin akan menjadi murid Joe; aku pun menekankan pada pengetahuanku yang nihil dan keinginanku untuk mengetahui segalanya, berharap beliau akan menawarkan bantuan. Tetapi ternyata tidak; sebaliknya, Miss Havisham malah lebih menyukai kebodohanku. Dia juga tidak pernah memberiku uang—atau apa pun selain makanan—atau menyatakan bahwa aku harus diberi bayaran untuk jasaku.

Estella selalu ada di sana, mempersilakanku masuk dan mengantarku keluar, tapi tidak pernah menyuruhku menciumnya lagi. Kadang-kadang, dia bersikap dingin kepadaku; kadang-kadang, dia menghormatiku; kadang-kadang, dia cukup akrab denganku; kadang-kadang, dia berapi-api mengungkapkan kebenciannya kepadaku. Miss Havisham kerap berbisik kepadaku, atau bertanya saat kami hanya berdua, “Bukankah dia kian hari kian cantik, Pip?” Dan kalau aku mengiakan (karena memang demikian), Miss Havisham tampak sangat puas. Selain itu, ketika kami bermain kartu, Miss Havisham akan menatap Estella penuh arti, bagaimanapun suasana hati gadis itu. Dan kadang-kadang, ketika suasana hati Estella sedang sangat berubah-ubah sampai aku kebingungan menanggapi, Miss Havisham memeluknya dengan penuh kasih sayang, lalu membisikkan sesuatu ke telinganya, yang kedengaran seperti “Hancurkan hati mereka, kebanggaan dan harapanku, hancurkan hati mereka tanpa ampun!”

Ada sebuah lagu yang kerap disenandungkan Joe di bengkel, judulnya Si Tua Clem. Ini bukan lagu penghormatan untuk orang suci yang dijadikan patron; tetapi aku percaya bahwa si Tua Clem merupakan sosok penting bagi pandai besi. Irama lagu itu meniru ketukan palu dan liriknya bercerita tentang si Tua Clem. Ayo, pukul

saja bocah-bocah itu—si Tua Clem! Pukul, pukul, pukul—si Tua Clem! Biar berdentang nyaring—si Tua Clem! Tiup tungku, tiup tungku—si Tua Clem! Pengereng berderu, terus melambung—si Tua Clem! Sehari setelah kemunculan kursi itu, Miss Havisham mendadak berkata kepadaku, seraya mengibas-ngibaskan jemarinya, “Ayo, ayo, ayo! Menyanyilah!” Kaget mendengar perintah itu, aku membisikkan lagu Si Tua Clem sambil mendorongnya di kursi. Ternyata dia menyukai lagu itu, sampai-sampai dia mendengkur seolah-olah menyanyi dalam tidurnya. Sejak saat itu, lagu Si Tua Clem harus kunyanyikan ketika kami berjalan-jalan, yang kerap disertai oleh Estella; tetapi aku tetap berbisik-bisik, sekalipun kami bertiga, sehingga keributan yang kubuat di rumah tua nan suram itu masih kalah oleh embusan angin sepoi-sepoi.

Apa jadinya diriku di tengah lingkungan seperti ini? Bagaimana mungkin watakku tidak terpengaruh oleh mereka? Haruskah aku memikirkannya sampai benakku seruwet pandanganku begitu aku keluar dari ruangan menguning menuju rengkuhan sinar alami?

Mungkin aku sudah bercerita kepada Joe tentang si Pemuda Pucat jika saja aku belum mengalami kejadian luar biasa yang sudah kuceritakan. Akibat peristiwa itu, aku merasa Joe tidak akan mengerti tentang si Pemuda Pucat, penumpang yang tepat untuk diletakkan di kereta beledu hitam; karena itulah aku diam saja. Lagi pula, ketakutan terhadap Miss Havisham dan Estella, yang semula senantiasa mencekamku, kian luntur seiring waktu. Hanya kepada Biddy aku mencurahkan isi hati; kuungkapkan semuanya kepada Biddy yang malang. Itu terjadi begitu saja, dan meskipun dahulu aku tidak tahu mengapa Biddy sangat memperhatikan apa pun yang kuucapkan, kupikir kini aku mengerti.

Sementara itu, pembahasan terus berlangsung di dapur rumahku, memberi beban yang sulit ditanggung oleh jiwaku yang lelah. Si Berengsek itu, Pumblechook, kerap datang pada malam hari hanya untuk berdiskusi dengan kakakku tentang masa depanku; dan aku benar-benar percaya (sampai kini, walaupun sudah tidak merasa bersalah) bahwa kedua tanganku sanggup menyeret jahanam itu dari keretanya, kalau kesempatannya ada. Sungguh mengenaskan bahwa nurani pria itu telah beku, sampai-sampai dia tega membicarakanku di depan mataku—seolah-olah itu sudah semestinya—bahkan menyeretku dari bangku (biasanya dengan mencengkeram kerahku) tempatkan duduk diam di sudut, lalu menyuruhku berdiri di depan tungku seolah-olah hendak memasakkan, dan berkata, “Nah, *Mum*, ini anaknya! Ini anak yang kau besarkan dengan tangan kosong. Angkat kepalamu, Nak, karena kau selamanya berutang budi kepada orang-orang yang mengasuhmu. Nah, *Mum*, kau pun harus menghormati bocah ini!” Kemudian, dia akan dengan semena-mena mengacak-acak rambutku—sesuatu yang menurut lubuk hatiku yang terdalam tidak sepatutnya dilakukan oleh siapa pun—dan menarik lengan bajuku sampai aku berdiri di hadapannya: perlambang ketololan yang hanya bisa ditandingi oleh dirinya.

Kemudian, dia dan kakakku akan seenaknya berandai-andai tentang Miss Havisham, tentang apa yang akan diperbuatnya denganku dan kepadaku, sampai-sampai aku ingin meneteskan air mata sakit hati, menerjang Pumblechook, dan menonjoki sejujur badannya. Dalam pergunjungan itu, kakakku seolah-olah ingin memuntir dan mencabut salah satu gigiku dengan setiap kalimatnya; sementara Pumblechook, yang mengangkat dirinya sendiri sebagai patronku, akan melontarkan tatapan meremehkan kepadaku dari kursinya,

bagaikan perancang nasib yang sudah mengeluarkan modal sangat besar demi aku.

Dalam pergunjungan itu, Joe tidak ambil bagian. Tetapi, dia kerap terseret karena Mrs. Joe berkeras bahwa Joe tidak rela melepasku dari bengkel. Aku kini sudah cukup besar untuk menjadi murid Joe; dan sementara Joe duduk menekuri lutut sambil mengaduk-aduk abu di antara jeruji bawah, kakakku akan dengan sewenang-wenang menganggapnya menyangkal, lalu mencecarnya, merebut tongkat yang dipegangnya, mengguncang-guncang badannya, lalu mendorongnya. Setiap perdebatan berakhir menjengkelkan. Setelah beberapa waktu kakakku akan kehabisan topik pembicaraan dan menahan kuap, lalu meledak saat tanpa sengaja melihatku, “Hei, sudah cukup aku melihat-*mu*! Tidurlah; sudah cukup masalah yang *kau* buat dalam semalam!” Seolah-olah aku merengek kepada mereka untuk memedulikanku.

Situasi ini berlangsung lama, dan sepertinya masih akan terus berlanjut ketika, pada suatu hari, Miss Havisham mendadak berhenti saat kami sedang berjalan, bersandar ke bahu, lalu berkata dengan nada kecewa, “Kau semakin tinggi, Pip!”

Kupikir reaksi terbaik yang bisa kuberikan adalah memberikan tatapan bermakna ini sesuatu yang tidak bisa kukendalikan.

Alih-alih berkomentar lagi, dia diam saja dan mengamatiiku lagi, lalu lagi, dan sekali lagi dengan cemberut dan kesal. Keesokan harinya, sesudah menyelesaikan olahraga rutin kami, dan setelah aku mendudukkannya di meja rias, Miss Havisham menanyaiku sambil mengibas-ngibaskan jemari, “Coba katakan lagi, siapa nama pandai besimu?”

“Joe Gargery, *Ma’am*.”

“Diakah yang akan menjadi gurumu?”

“Ya, Miss Havisham.”

“Sebaiknya kau mulai sekarang juga. Menurutmu, maukah Gargery kemari bersamamu, membawa kontrak kerjamu?”

Dengan yakin kukatakan bahwa Joe akan menganggapnya sebagai kehormatan.

“Kalau begitu, ajak dia kemari.”

“Kapan, Miss Havisham?”

“Nah, nah! Aku tak tahu waktu. Suruh dia datang bersamamu secepatnya.”

Malamnya, saat aku tiba di rumah dan menyampaikan kabar itu kepada Joe, kakakku langsung mengamuk lebih membabi buta daripada biasanya. Kepadaku dan Joe, dia bertanya apakah kami menganggapnya keset untuk diinjak-injak, dan bagaimana kami bisa tega memanfaatkannya, dan dengan siapa menurut kami, dia layak berteman? Sesudah lelah mencecar, dia melempar sebuah wadah lilin kepada Joe, menangis tersedu-sedu, mengambil pengki—yang selalu merupakan pertanda buruk—mengenakan celemek lusuhnya, dan mulai berbenah dengan giat. Tidak puas dengan pembersihan kering, dia menyambar ember dan sikat pel, lalu mengusir kami dari dalam rumah sehingga kami menggigil kedinginan di halaman belakang. Baru pada pukul sepuluh malam, kami diizinkan masuk, dan dia langsung menuntut penjelasan mengapa Joe tidak menikahi Budak saja? Joe si Pria Malang tidak menjawab, hanya meraba kumisnya dan menatapku putus asa, barangkali benar-benar menganggap kemungkinan itu lebih baik.[]

## Bab 13



Aku merasa tidak enak hati ketika keesokan harinya melihat Joe berdandan dan mengenakan setelan gerejanya demi menemani-ku berkunjung ke kediaman Miss Havisham. Meski begitu, karena dia menganggap busana rapinya penting untuk acara ini, tidak selamanya bagiku memberitahunya kalau dia tampak jauh lebih baik dengan seragam kerjanya; apalagi, aku tahu dia memakai pakaian yang membuatnya sangat tidak nyaman, semata-mata demi kepentinganku, dan demi aku juga dia menegakkan kerah kemejanya di bagian belakang, yang saking tingginya membuat helai-helai rambut di pucuk kepalanya megar seperti jambul burung.

Pada waktu sarapan, kakakku mengungkapkan niatnya untuk pergi ke kota bersama kami, dan ditinggal di rumah Paman Pumblechook, lalu minta dijemput “setelah acara bersama kalangan wanita terhormat selesai”—cara penyampaian yang sok, membuat Joe mengantisipasi yang terburuk. Bengkel besi ditutup untuk hari ini, dan Joe menulis pada pintu dengan kapur (kebiasaannya dalam kesempatan sangat langka jika dia tidak berada di bengkel) satu kata KLUAR, yang ditemani gambar anak panah yang menunjuk arah tujuannya.

Kami berjalan ke kota, kakakku memimpin di depan dengan topi bertalinya yang berukuran jumbo, dan membawa keranjang anyaman jerami mirip tokoh Berang-Berang dari Inggris, beralas

bakiak, selendang serep, dan payung, sekalipun hari ini cerah. Aku tidak terlalu mengerti apa barang-barang itu dibawa sebagai lambang pertobatan, atau sok-sokan; tapi aku lebih merasa barang-barang itu dipamerkan sebagai harta kepemilikan—layaknya Cleopatra atau wanita berkuasa lainnya melampiaskan kemarahan dengan memajang kekayaannya dalam parade atau arak-arakan.

Begitu kami tiba di rumah Pumblechook, kakakku bergegas masuk dan meninggalkan kami di luar. Berhubung hari sudah menjelang siang, aku dan Joe langsung menuju rumah Miss Havisham. Estella membuka gerbang seperti biasa, dan, saat dia muncul, Joe membuka topinya dan berdiri sambil menekan pinggiran topi dengan kedua tangannya; seakan-akan dia menyimpan pikiran mendesak dalam benaknya.

Estella dengan tidak acuh memandu kami menyusuri jalan yang sudah aku kenal benar. Aku berjalan di sebelahnya, dan Joe di belakang. Ketika aku menoleh ke arah Joe di lorong panjang yang kami lalui, kulihat dia masih menekan topinya dengan khidmat dan berjalan dengan langkah-langkah panjang sambil berjinjit.

Estella mempersilakan kami masuk, maka aku menarik manset jaket Joe dan membimbingnya ke hadapan Miss Havisham. Dia sedang duduk di depan meja riasnya, dan menoleh seketika ke arah kami.

“Oh!” katanya pada Joe. “Kau suami kakak si Buyung?”

Aku nyaris tak pernah membayangkan Joe bersikap lain dari biasanya atau mirip sekali dengan burung langka; berdiri diam seribu bahasa, dengan jambul rambutnya yang megar, dan mulutnya teranga seolah-olah dia mendambakan cacing.

“Apakah kau suami,” ulang Miss Havisham, “kakak si Buyung?”

Situasinya semakin buruk; tapi, sepanjang percakapan, Joe bersikukuh bicara denganku, bukannya Miss Havisham.

“Maksudku, Pip,” kata Joe dengan sikap yang mencerminkan keterpaksaan, kerahasiaan, dan kesopansantunan, “karena aku menikah dengan kakakmu, sebelum itu aku bisa disebut (kalau kau setuju) bujangan.”

“Wah!” kata Miss Havisham. “Dan kau telah membesarkan si Buyung, dengan niat menjadikannya pekerja magangmu. Benar begitu, Mr. Gargery?”

“Tahu tidak, Pip,” sahut Joe, “kau dan aku berteman baik, dan semoga selalu begitu, termasuk untuk urusan bisnis. Meski begitu, Pip, jika kau memiliki keluhan, katakan saja terus terang, ya?”

“Apa si Buyung,” tanya Miss Havisham, “pernah mengeluh? Apa dia menyukai pekerjaannya?”

“Seperti yang kau sendiri tahu, Pip,” sahut Joe, menegaskan keterpaksaan, kerahasiaan, dan kesopansantunannya, “terserah kata hatimu.” (Mendadak dia mendapat ide untuk menyadur kata-katanya ini dalam batu nisannya nanti, sebelum melanjutkan bicara.) “Dan tidak ada keluhan dari pihakmu, dan Pip, itulah kata hatimu!”

Sia-sia belaka aku berusaha membujuknya bersikap pantas dan berbicara pada Miss Havisham. Semakin aku memberi isyarat lewat raut wajah dan gerak tubuh, semakin rahasia, bersikeras dia untuk berbicara padaku.

“Apa kau membawa kontrak kerjanya?” tanya Miss Havisham.

“Yah, Pip, kau tahu,” jawab Joe, seolah omongan itu sedikit tak masuk akal, “kau sendiri melihat aku memasukkannya ke topiku, jadi kau tahu barangnya ada di sini.” Lalu dia mengeluarkannya, dan memberikannya bukan kepada Miss Havisham, tapi padaku.



Maafkan jika aku merasa malu gara-gara tingkah sobatku ini—aku tahu aku malu karenanya—saat aku melihat Estella berdiri di belakang kursi Miss Havisham, dan matanya tertawa jahil. Aku mengambil kontrak kerja dari tangan Joe dan memberikannya pada Miss Havisham.

“Kau tidak mengharapkan,” kata Miss Havisham, saat dia memeriksa kontrak, “bayaran untuk si Buyung?”

“Joe!” Aku mencela karena dia tidak menyahut sama sekali. “Kenapa kau tidak menjawab—”

“Pip,” balas Joe, memotong kata-kataku seakan-akan dia tersinggung, “maksudku tidak ada pertanyaan yang perlu dijawab antara kau dan aku, dan kau tahu jawabannya pastilah Tidak. Kau tahu jawabannya Tidak, Pip, jadi untuk apa aku mengatakannya?”

Miss Havisham melirikinya seolah-olah dia bisa melihat jati diri Joe lebih baik dari perkiraanku, melihatnya apa adanya; dan mengambil tas kecil dari meja di sampingnya.

“Pip sudah menghasilkan bayaran di sini,” katanya, “dan ini dia. Ada uang sejumlah 25 guinea dalam tas ini. Berikan pada majikanmu, Pip.”

Seakan-akan kehilangan akal oleh ketakjuban yang terbangkitkan dalam dirinya setelah melihat sosok asing Miss Havisham dan kamar yang aneh, Joe tetap bersikeras bicara denganku.

“Kau sangat murah hati, Pip,” kata Joe, “dan ini perlu diterima dan disyukuri, meski tidak dicari, dekat atau jauh, atau di mana-mana. Nah, Sobat,” kata Joe, menularkan padaku sensasi terbakar, lalu sensasi menggigil, karena aku merasa seakan ungkapan yang tak asing itu ditujukan pada Miss Havisham—”nah, Sobat, semoga kita telah menunaikan kewajiban kita! Semoga kau dan aku telah menunaikan kewajiban kita berdua, terhadap satu sama lain, dan

terhadap mereka yang telah bermurah hati—padamu—demi kepuasan pikiran—mereka yang tak pernah—” Joe terdiam sejenak karena begitu bingung hendak berkata apa lagi, hingga akhirnya dia sukses menyelamatkan diri dengan kata-kata, “dan dari diriku yang tak layak menerimanya!” Kata-kata ini terdengar tegas dan meyakinkan sehingga Joe mengulanginya sekali lagi.

“Selamat jalan, Pip!” kata Miss Havisham. “Antar mereka ke luar, Estella.”

“Apa aku perlu datang lagi, Miss Havisham?” tanyaku.

“Tidak. Majikanmu sekarang adalah Gargery. Gargery! Seben-  
tar!”

Saat aku keluar pintu, kudengar dia berbicara pada Joe dengan suara yang tegas dan jelas, “Si Buyung sudah bersikap baik di sini, dan itu adalah bayaran untuknya. Tentunya sebagai orang jujur, kau tidak mengharapkan yang lainnya.”

Bagaimana Joe keluar dari kamar itu, aku tak pernah bisa pasti-kan; tetapi yang pasti, ketika dia keluar, langkah-langkahnya mantap menaiki anak tangga dan bukan menurunnya. Dia juga menutup telinga dari segala protes sampai aku berhasil mengejar dan mena-  
hannya. Tak lama kemudian, kami sudah tiba di luar gerbang, yang lalu dikunci, dan Estella menghilang dari pandangan.

Ketika kami tinggal berdua di siang hari itu, Joe bersandar ke tembok, dan berkata, “Menakjubkan!” Dan, dia cukup lama berada dalam posisi itu seraya berkata, “Menakjubkan” setiap beberapa me-  
nit sekali, cukup sering sehingga aku mulai mengira akal sehatnya takkan pernah kembali. Akhirnya, dia berbicara sedikit lebih panjang “Pip, percayalah padaku ini me-nak-jubkan!” dan lalu, lambat laun, dia menjadi lancar bicara lagi dan bisa bergerak.

Aku punya alasan untuk berpikir bahwa kecerdasan Joe meningkat lewat pertemuan yang baru saja terjadi, dan sepanjang perjalanan kami ke rumah Pumblechook, dia memikirkan penjelasan yang mendalam dan terperinci. Alasan tersebut ada pada apa yang berlangsung di ruang tamu Mr. Pumblechook: saat kami tiba, kakakku duduk sambil bercakap-cakap dengan penjual bibit yang memuakkan itu.

“Nah?” seru kakakku pada kami berdua sekaligus. “Apa yang terjadi pada-*mu*? Aku bertanya-tanya apa kau sudi kembali ke lingkungan miskin ini, karena kalau aku pasti tak mau!”

“Miss Havisham,” kata Joe, dengan tatapan tajam padaku, seperti sedang berusaha mengingat, “menegaskan agar kami memberi—pujian atau rasa hormat, Pip?”

“Pujian,” kataku.

“Itu benar,” Joe menyetujui; “pujian untuk Mrs. J. Gargery—”

“Apa gunanya itu untukku!” tukas kakakku; tapi agak senang juga.

“Dan dia menyesal,” lanjut Joe, masih dengan tatapan tajam padaku, seperti sedang berusaha mengingat lagi, “bahwa kondisi kesehatan yang buruk membuatnya sulit untuk ... apa, Pip?”

“Bersenang-senang,” tambahku.

“Berteman dengan sesama wanita,” kata Joe. Dan, dia menghela napas panjang.

“Wah!” seru kakakku, dengan lirikan menenangkan pada Mr. Pumblechook. “Seharusnya dia mengirim pesan itu di awal, tapi lebih baik terlambat ketimbang tidak sama sekali. Dan apa yang didapatkan oleh Bocah Urakan ini?”

“Dia mendapatkan,” kata Joe, “tangan kosong.”

Mrs. Joe akan menyela, tapi Joe tidak memberinya kesempatan.

“Apa yang Miss Havisham berikan,” kata Joe, “dia berikan pada teman-teman Pip. Dan teman-teman ini, menurut penjelasannya, adalah sang Kakak, yakni Mrs. J. Gargery. Inilah kata-katanya; ‘Mrs. J. Gargery.’ Dia mungkin tidak tahu,” tambah Joe, kembali mengingat-ingat, “apakah J itu kepanjangan dari Joe, atau Jorge.”

Kakakku memandang Pumblechook: yang meraba lengan kursi kayu, lalu mengangguk ke arahnya dan perapian, seolah dia sudah tahu semua itu sebelumnya.

“Dan berapa yang kau dapat?” tanya kakakku, tertawa. Tergelak-gelak!

“Apa komentar teman-teman tentang uang 10 pound?” desak Joe.

“Mereka bilang,” balas kakakku, sinis, “Lumayan. Tidak banyak, tapi lumayan.”

“Ini lebih dari segitu,” kata Joe.

Pumblechook, si Penipu menyeramkan itu segera mengangguk, dan berkata, sambil mengusap-usap lengan kursi, “Lebih dari segitu, *Mum*.”

“Hah, kau bukannya mau bilang—” sentak kakakku.

“Ya benar, *Mum*,” kata Pumblechook; “tapi tunggu sebentar. Teruskan, Joseph. Bagus! Teruskan!”

“Apa komentar teman-teman tentang,” lanjut Joe, “20 pound?”

“Menguntungkan pastinya,” balas kakakku.

“Kalau begitu,” kata Joe, “ini lebih dari 20 pound.”

Pumblechook yang munafik dan hina itu mengangguk lagi, dan berkata, dengan gelak merendahkan, “Lebih dari segitu, *Mum*. Bagus! Teruskan, Joseph!”

“Nah, untuk mengakhirinya,” kata Joe, dengan senang menyerahkan tas kepada kakakku; “ini 25 pound.”

“Ini 25 pound, *Mum*,” Pumblechook si Penipu hina membeo, berdiri untuk menjabat tangan kakakku; “dan ini pasti pahalamu (sebagaimana ucapanku saat aku dimintai pendapat), dan kuharap kau menikmati uangnya!”

Jika bajingan itu berhenti di situ, kondisinya sudah cukup buruk, tapi dia memperparah dosanya dengan menahanku, berdasarkan hak wali yang sama sekali tidak cocok dengan sifat jahatnya.

“Nah, kalian lihat, Joseph dan istri,” kata Pumblechook, saat dia mencengkeram lenganku di atas siku, “Aku tipe orang yang selalu menuntaskan apa yang aku mulai. Anak ini harus diikat kontrak, tanpa pikir panjang. Itulah yang menurut-*ku* harus dilakukan. Diikat kontrak tanpa pikir panjang.”

“Tentu saja, Paman Pumblechook,” desah kakakku (menggenggam erat kantong uangnya), “kami sangat berutang budi padamu.”

“Tidak masalah, *Mum*,” balas penipu kejam itu. “Aku senang bisa membantu. Tapi percayalah, anak ini harus segera diikat kontrak. Aku yang akan mengurusnya—tenang saja.”

Gedung pengadilan berada di Balai Kota dekat situ, dan kami segera berjalan ke sana untuk mengikatku secara resmi sebagai pekerja magang Joe dengan disaksikan oleh Hakim. Kubilang kami berjalan ke sana, tapi sesungguhnya aku didorong-dorong oleh Pumblechook, seakan aku baru saja mencopet atau membakar jerami. Kesannya aku dibawa ke Pengadilan karena aku tertangkap basah; karena, saat Pumblechook mendorongku di depannya menembus kerumunan, aku mendengar beberapa orang bertanya, “Apa yang dilakukannya?” dan yang lainnya bertanya, “Dia masih muda, tapi sudah terlihat jahat, ya?” Seseorang yang terlihat ramah dan dermawan bahkan

memberiku risalah dihiasi ukiran kayu pemuda jahat yang dibelenggu dengan rantai seukuran sosis, dan berjudul UNTUK DIBACA DI DALAM SEL.

Balai kota adalah tempat yang aneh, kurasa, dengan bangku panjang yang lebih tinggi di dalamnya dibandingkan di gereja—dan menyaksikan orang-orang duduk di bangku-bangku panjang itu—dan para Hakim agung (satu orang kepalanya dibedaki) bersandar di kursi mereka, bersedekap, atau mengisap tembakau, atau tidur, atau menulis, atau membaca surat kabar—dan beberapa potret hitam mengilap terpajang di dinding, yang menurut mataku yang tidak artistik hanyalah komposisi manisan dan plester tempelan. Di tempat inilah, di satu pojoknya, kontrak kerjaku ditandatangani dan disahkan sebagaimana mestinya, dan aku “terikat”; Mr. Pumblechook memegangku sepanjang waktu seakan-akan kami sedang menuju tempat penggantungan.

Ketika kami keluar gedung, dan menyingkirkan bocah-bocah lelaki yang bersemangat sekali melihatku disiksa di depan umum, tapi kecewa setelah melihat teman-temanku sekadar berhimpun di sekelilingku, kami kembali ke rumah Pumblechook. Di sana kakakku begitu terbuai oleh uang 25 guinea, sehingga dia memaksa bahwa kami semua harus bersantap malam di luar untuk merayakan rezeki nomplok itu, tepatnya di Blue Boar, dan Pumblechook harus menjemput keluarga Hubble dan Mr. Wopsle dengan kereta kudanya untuk mengajak mereka makan malam bersama.

Semuanya dilaksanakan; dan aku pun menjalani hari paling melankonlis. Karena, sudah semestinya, dalam benak semua orang, aku bagaikan kutil yang merusak hiburan. Memperburuk keadaan, setiap kali mereka tidak ada kerjaan lain, mereka akan menanyaiku, kenapa aku tidak tampak senang? Wah, apa lagi yang bisa kulakukan,

selain mengaku *bahwa* aku sedang bersenang-senang? Padahal, kenyataannya tidak begitu!

Namun, mereka adalah orang dewasa dan maunya menang sendiri, dan mereka benar-benar memanfaatkan kedudukan itu. Si Penipu Pumblechook, naik pangkat menjadi perencana dermawan sepanjang waktu, berani-beraninya duduk di ujung meja; dan, ketika dia mengajak mereka bicara mengenai aku yang terikat kontrak, dan dengan jahatnya mengucapkan selamat pada mereka karena aku dapat dikenakan hukuman penjara jika aku bermain kartu, menenggak minuman keras, bergadang atau salah bergaul, atau memuaskan diri dalam aksi-aksi bejat lainnya yang menurut kontrak kerjaku pasti terjadi, dia memosisikanku berdiri di kursi di sampingnya untuk mengilustrasikan ucapannya.

Satu ingatkanku lainnya tentang perayaan itu adalah, mereka tidak membiarkanku pergi tidur, dan setiap kali mereka melihatku tertidur, mereka membangunkanku dan menyuruhku bersenang-senang. Menjelang malam Mr. Wopsle, menghibur kami dengan ode Collins, dan menghunjamkan pedang berlumuran darahnya dengan begitu heboh, sehingga seorang pelayan masuk dan berkata, “Tamunya di kamar bawah menyampaikan salam, dan mereka bilang bahwa ini penginapan, bukan sirkus Tumblers’ Arms.” Mereka semua bergelora oleh semangat dalam perjalanan pulang, dan menyenandungkan *O Lady Fair!*<sup>1</sup> Mr. Wopsle mengambil nada bass, dan menyatakan dengan suara yang luar biasa kuat (sebagai tanggapan terhadap penggubah lagu ini, seseorang yang membosankan nan usil yang bergaya lancang, karena ingin tahu semua urusan pribadi

---

<sup>1</sup> *Oh Lady Fair!* adalah lagu yang populer saat itu, ditulis oleh penyair Irlandia, Thomas Moore (1779-1852). Di dalam liriknya disebut-sebut seorang lelaki berambut ikal putih berkibar dan seorang pengembara lemah.

orang) bahwa ialah *lelaki* dengan rambut ikal putih berkibar, dan ialah pengembara terlemah.

Akhirnya, aku ingat bahwa saat aku memasuki kamar tidur kecilku, badanku terasa remuk redam, dan aku menyimpan keyakinan kuat dalam diri kalau aku tidak akan pernah menyukai profesi Joe. Dulu aku menyukainya, tapi dulu bukanlah sekarang.[]



## Bab 14



Perasaan paling nestapa ialah jika kau merasa malu akan rumah. Mungkin ini perasaan tidak tahu terima kasih, dan hukumannya bisa jadi retributif dan pantas diterima; tapi bahwa itu hal yang nestapa, aku siap bersaksi.

Rumah tak pernah menjadi tempat yang menenteramkan bagiku karena tabiat bengkung kakakku. Tetapi Joe memujanya, dan aku memercayainya. Aku percaya bahwa ruang tamu terbaik ialah bar paling elegan; aku percaya pintu depan ialah portal misterius *Temple of State* yang pembukaan khidmatnya dilakukan dengan pengorbanan ayam panggang; aku percaya bahwa dapur ialah flat sederhana meski tidak mentereng; aku percaya bengkel besi ialah jalan membara menuju kedewasaan dan kemandirian. Dalam waktu setahun, semua ini berubah. Sekarang, semuanya tampak kasar dan biasa, dan aku tidak mau Miss Havisham serta Estella melihatnya sama sekali.

Jalan pikiranku yang tak tahu terima kasih ini, entah salah siapa. Apakah kesalahanku, atau kesalahan Miss Havisham, atau kesalahan kakakku. Kini, hal itu atau siapa pun tidaklah penting bagiku. Perubahan itu telah berlangsung di dalam diriku; nasi sudah menjadi bubur. Terjadi secara baik atau buruk, layak dimaafkan atau tidak, itu sudah terjadi.

Dulu, aku merasa jika tiba waktunya aku menyingsingkan lengan baju dan bekerja di bengkel besi, sebagai pekerja magang Joe,

aku akan merasa terhormat dan bahagia. Kini, setelah aku memahami kenyataan, yang dapat kurasakan hanyalah bahwa aku terkotori oleh serbuk arang kecil, dan terbebani oleh kenangan sehari-hari ketika paron layaknya bulu. Ada masa-masa dalam hidupku kelak (kurasa seperti halnya dalam hidup kebanyakan orang) saat aku merasa seolah-olah tirai tebal menyelubungi hal-hal yang menarik dan asyik, menghalangi pandanganku dari apa pun, kecuali kesabaran yang membosankan. Belum pernah tirai itu turun setebal dan sehampa saat itu, saat jalan hidupku membentang lurus di depanku dalam bentuk jalan kemagangan di bawah didikan Joe yang baru kutapaki.

Aku ingat pada masa-masa itu, aku biasa berkeliaran di halaman gereja setiap Minggu malam, membandingkan perspektifku dengan pemandangan rawa yang berangin, dan merenungi kemiripan di antara keduanya dengan membayangkan betapa datar dan rendah keduanya, dan di dalam keduanya ada jalan misterius dan kabut gelap, lalu laut. Di hari pertamaku kerja magang, aku merasa semurung masa-masa itu; tapi aku senang karena aku tak pernah mengeluh pada Joe selama kontrak kerjaku berlangsung. Itulah satu-satunya yang aku banggakan pada diriku.

Karena, meski mencakup apa yang aku upayakan, prestasiku pada masa magang adalah jerih payah Joe. Aku tak pernah minggat untuk menjadi tentara atau pelaut bukan karena aku setia, melainkan karena Joe setia. Aku bekerja dengan penuh semangat, berlawanan dengan watakku, bukan karena aku sangat memahami nilai-nilai ketekunan, tapi karena Joe sangat memahami itu. Kita tidak mungkin mengetahui seberapa besar pengaruh seseorang yang ramah, jujur, dan taat terhadap dunia; tapi, kita sangat mungkin mengetahui bagaimana orang tersebut dapat memengaruhi orang lain yang ditemuinya, dan aku tahu betul bahwa setiap kebaikan pada masa

magangku adalah berkat Joe yang polos dan mudah puas, bukan dari diriku yang terlalu berambisi dan tak pernah puas.

Apa yang kuinginkan, siapa yang tahu? Bagaimana aku bisa bilang, kalau aku sendiri tidak tahu? Apa yang kutakutkan ialah, bahwa di masa-masa yang menyesakkan ini, aku, dalam keadaan paling suram dan kasar, mengangkat pandanganku dan melihat Estella memandangkanku lewat salah satu jendela kayu bengkel besi. Aku dihantui ketakutan bahwa dia akan, cepat atau lambat, mendapatiku, dengan wajah dan tangan hitam, melakukan bagian pekerjaanku yang paling kasar, dan akan mencemooh dan membenciku. Acap kali setelah hari gelap, ketika aku sedang menarik puputan untuk Joe, dan kami menyanyikan *Old Clem*, aku teringat saat aku biasa menyanyikannya di rumah Miss Havisham, kemudian api di perapian seolah-olah menampilkan wajah Estella, dengan rambut indah yang berkibar tertiuip angin dan matanya yang mencemoohku. Pada saat-saat seperti itu, aku akan melihat ke arah panel dinding di mana jendela kayu berada, lalu berangan-angan kalau aku melihat Estella memalingkan wajah, dan meyakini bahwa akhirnya dia mendatangiku.

Sesudah itu, ketika kami makan malam, tempat dan hidangannya akan terlihat lebih sederhana dibandingkan sebelumnya, dan hatiku yang tidak tahu terima kasih akan merasa lebih malu mengenai rumah ini.[]

## Bab 15



**K**arena aku terlalu besar untuk kamar bibi orangtua Mr. Wopsle, pendidikanku di bawah asuhan wanita absurd itu diakhiri. Tetapi, Biddy memberikan padaku segala yang dia ketahui, dari katalog harga hingga komik yang dibelinya seharga setengah sen. Meski satu-satunya bagian yang bisa kupahami dari komik tersebut ialah mukadimahnya:

*When I went to Lunnon town sirs,*

*Too rul loo rul*

*Too rul loo rul*

*Wasn't I done very brown sirs,*

*Too rul loo rul*

*Too rul loo rul*

Namun, karena ingin jadi lebih bijaksana, aku menghafal lirik ini dengan keseriusan tingkat tinggi. Aku sama sekali tidak mempertanyakan manfaatnya, aku hanya berpikir (dan aku masih berpikir begitu) bahwa jumlah *Too rul* agak berlebihan dalam puisi tersebut. Saking haus informasi, aku meminta Mr. Wopsle untuk memberiku remah-remah intelektualnya, dan dia pun dengan baiknya mengabulkan permintaanku. Tetapi, berhubung dia hanya menginginkanku sebagai orang awam yang dramatik, untuk disanggah dan dipeluk,

ditangisi dan diintimidasi, dipegang kuat dan ditikam, dan dipukul dengan beragam cara, aku segera saja mengundurkan diri dari metode pengajaran semacam itu; meskipun itu tidak kulakukan sebelum Mr. Wopsle, dalam kehebohan puitisnya, melukaiku cukup parah.

Pengetahuan pun yang kuperoleh, aku berusaha menyampaikannya pada Joe. Pernyataan ini terdengar begitu budiman, sehingga hati nuraniku tidak bisa membiarkannya tanpa penjelasan. Aku ingin membuat Joe tidak terlalu bodoh dan awam, supaya dia bisa menjadi orang yang lebih layak dalam masyarakat, dan tidak terlalu rentan terhadap celaan Estella.

Old Battery di rawa-rawa adalah tempat belajar kami, dengan sabak bertakik dan sepotong pendek gerip sebagai alat belajar kami: Joe selalu menambahkan sebuah cangklong tembakau. Seingatku, Joe tidak pernah bisa mengingat pelajaran apa pun dari minggu ke minggu, atau memperoleh sedikit pengetahuan di bawah pengajaranku. Tetapi, dia akan mengisap cangklongnya di Battery dengan gaya yang jauh lebih bijak dibandingkan di tempat lain—bahkan bergaya cendekia—seolah-olah dia menganggap dirinya maju pesat. Sobat, kuharap demikian.

Di luar sana atmosfernya menyenangkan dan tenang, dengan layar-layar di sungai mengembang melewati tembok tanah, dan terkadang, saat pasang surut, terlihat seakan layar-layar itu milik kapal-kapal tenggelam yang masih berlayar di dasar sungai. Setiap kali aku mengamati kapal-kapal itu mengarah ke laut dengan layar putih mereka, entah kenapa aku teringat pada Miss Havisham dan Estella; dan setiap kali lampunya menyorot miring, di kejauhan, ke awan atau layar atau lereng bukit hijau atau batas air, pokoknya dalam kondisi apa pun—Miss Havisham dan Estella serta rumah aneh dan

kehidupan aneh mereka terasa berhubungan dengan segala hal yang indah bak lukisan ini.

Suatu Minggu saat Joe, sambil menikmati cangklongnya, membanggakan dirinya sebagai “orang paling dungu”, sehingga aku memberinya libur hari itu, aku berbaring di atas tembok tanah selama beberapa saat dengan dagu bertumpu ke tangan, melihat jejak Miss Havisham dan Estella di dalam pemandangan itu, di langit dan di air, hingga akhirnya aku memutuskan untuk mengutarakan pikiranku tentang mereka yang sangat mengusik benakku.

“Joe,” kataku, “apa menurutmu aku harus mengunjungi Miss Havisham?”

“Wah, Pip,” balas Joe, mempertimbangkannya dengan lambat. “Untuk apa?”

“Untuk apa, Joe? Memangnya berkunjung itu untuk apa?”

“Mungkin bagi kebanyakan kunjungan,” kata Joe, “tetap patut dipertanyakan, Pip. Kecuali, mengunjungi Miss Havisham. Dia akan mengira kau menginginkan sesuatu—mengharapkan sesuatu darinya.”

“Tidakkah menurutmu aku akan mengatakan padanya kalau aku tidak berharap apa-apa, Joe?”

“Bisa saja, Sobat,” kata Joe. “Dan dia mungkin menghargainya. Mungkin juga tidak.”

Baik Joe maupun aku merasa bahwa perkataan itu masuk akal. Kemudian, dia mengisap kuat cangklongnya untuk menahan diri agar tidak mengulangi kata-katanya dan membuat kata-kata itu jadi kehilangan makna.

“Tahu tidak, Pip,” Joe melanjutkan, setelah beberapa saat, “Miss Havisham telah bersikap baik padamu. Ketika Miss Havisham

bersikap baik padamu, dia memanggilku untuk mengatakan cukup sekian.”

“Ya, Joe. Aku mendengarnya.”

“Sekian,” ulang Joe, sangat tegas.

“Ya, Joe. Aku sudah bilang, aku mendengarnya.”

“Maksudku, Pip, mungkin dia hendak mengatakan—akhiri sampai di sini!—seperti yang telah kau lakukan!—Aku ke Utara, dan kau ke Selatan!—Tetap terpisah!”

Aku pun sudah memikirkan itu, dan aku menjadi tidak senang mengetahui bahwa dia juga memikirkannya; karena rasanya membuat hal itu jadi lebih nyata.

“Tapi, Joe.”

“Ya, Sobat.”

“Aku di sini, menjalani tahun pertama magang, dan, sejak hari aku terikat, aku tak pernah berterima kasih pada Miss Havisham, atau menanyakan kabarnya, atau menunjukkan kalau aku mengingatnya.”

“Itu benar, Pip; dan kecuali kau membuatnya satu setel sepatu—dan maksudku bahkan satu setel sepatu mungkin tidak pantas sebagai pemberian, karena ketiadaan kaki—”

“Aku tidak membicarakan ingatan semacam itu, Joe; maksudku bukan pemberian.”

Tetapi, Joe mendapat gagasan pemberian dalam benaknya dan harus mengulang-ulangnya. “Atau bahkan,” katanya, “kalau kau membuatnya rantai baru untuk pintu depan—atau katakan saja satu-dua gros sekrup—atau benda tertentu yang ringan, misalnya garpu pemanggang untuknya menyantap kue muffin—atau alat pemanggang untuk memasak ikan sprat atau semacamnya—”

“Aku sama sekali tidak membicarakan pemberian, Joe,” selaku.

“Yah,” kata Joe, masih membicarakan topik itu walaupun aku sudah menyanggahnya, “kalau aku jadi kau, Pip, aku tidak akan memberikan benda-benda itu. Tidak, aku *tidak akan* memberikannya. Untuk apa rantai-pintu, padahal dia sudah punya? Sedangkan sekrup rawan disalah-artikan. Dan kalau garpu pemanggang, bahannya pastilah kuningan dan itu tidak akan mendongkrak reputasimu. Dan, seorang pandai besi yang istimewa sekalipun tidak akan bisa memperlihatkan keistimewaannya melalui alat pemanggang—karena alat pemanggang, ya, alat pemanggang,” ujar Joe, berusaha membuatku terkesan, seolah-olah dia bertekad menyadarkanku dari delusi, “dan kau bisa membuat apa yang kau suka, kecuali alat pemanggang, dan kau tidak bisa tidak—”

“Joe,” seruku, putus asa, memegang jaketnya, “jangan teruskan lagi. Tak pernah terpikir olehku membuat apa pun untuk diberikan kepada Miss Havisham.”

“Memang tidak, Pip,” Joe setuju, seakan-akan dia berpendapat begitu sejak awal; “dan aku bilang padamu, kau benar, Pip.”

“Ya, Joe; tapi maksudku adalah, berhubung hari ini kita tidak terlalu sibuk, bersediakah kau memberiku libur setengah hari besok, kurasa aku mau ke kota dan mengunjungi Miss Est—Havisham.”

“Namanya,” kata Joe, serius, “bukan Estavisham, Pip, kecuali dia dibaptis ulang.”

“Aku tahu, Joe, aku tahu. Aku hanya salah ucap. Bagaimana menurutmu, Joe?”

Singkatnya, Joe berpikir bahwa kalau menurutku itu bukan masalah, maka menurutnya juga bukan masalah. Tetapi, dia secara khusus memberiku syarat yaitu jika aku tidak diterima dengan ramah,



atau jika aku tidak dianjurkan berkunjung lagi di lain waktu tanpa maksud tersembunyi selain berterima kasih atas kemurahan hatinya, maka kunjungan ini sebaiknya tidak diulangi lagi. Aku berjanji mematuhi syaratnya.

Sekarang, Joe mempunyai seorang pekerja harian yang diupah per minggu bernama Orlick. Dia berlagak nama Baptisnya Dolge—sangat mustahil—tapi dia berwatak degil sehingga aku yakin dalam hal ini dia bukan sekadar berdelusi, tapi memang sengaja memaksakan nama itu pada penduduk desa sebagai bentuk penghinaan atas tingkat pemahaman mereka. Dia berkulit gelap, berbahu lebar, luwes, tidak pernah tergesa-gesa, dan posturnya selalu membungkuk. Dia tak pernah terlihat sengaja datang ke tempat kerjanya, melainkan tersaruk-saruk seolah-olah kedatanganannya itu kebetulan belaka; dan saat dia pergi ke Jolly Bargemen untuk bersantap malam, atau keluar di malam hari, dia akan berjalan tersaruk-saruk, mirip Cain atau Pengelana Yahudi<sup>2</sup>, seakan-akan dia tidak tahu ke mana dia akan pergi dan tidak berniat kembali. Dia menginap di tempat pengawas pintu air di rawa-rawa, dan pada hari kerja akan datang tersaruk-saruk dari tempat terpencilnya, dengan kedua tangan terselip dalam saku dan bekal makan malamnya terikat longgar dalam buntelan di sekeliling lehernya dan bergelantungan di punggungnya. Pada Hari Minggu dia sering kali berbaring sepanjang hari di dekat pintu air, atau berdiri bersandar pada tumpukan jerami dan lumbung. Dia selalu membungkuk dengan mata terarah ke tanah; dan, saat ditegur atau disuruh mengangkat pandangannya, dia mendongak dengan gaya setengah-jengkel, setengah-bingung, seakan-akan satu-satunya

---

<sup>2</sup> Cain adalah tokoh dalam Alkitab, seorang buronan karena membunuh saudaranya sendiri, Abel. Sedangkan Pengelana Yahudi adalah seorang tokoh dari Abad Pertengahan yang berkelana ke seluruh penjuru dunia sebagai hukuman atas kejahannya terhadap Yesus.

pemikiran yang dia miliki adalah fakta yang agak janggal dan berbahaya bahwa dia seharusnya tidak pernah berpikir.

Pekerja, yang muram itu tidak menyukaiku. Ketika aku masih kecil dan pemalu, dia memberitahuku bahwa Setan tinggal di sudut gelap bengkel besi, dan dia kenal baik makhluk jahat itu: juga, penting sekali menyalakan api, sekali dalam tujuh tahun, dengan anak laki-laki yang masih hidup sebagai bahan bakarnya, dan aku adalah mangsa empuk. Sewaktu aku menjadi pekerja magang Joe, Orlick dilanda kecurigaan aku akan menggantikannya; walhasil, dia semakin tidak menyukaiku. Bukannya dia pernah berkata apa pun, atau berbuat apa pun, dan terang-terangan menunjukkan permusuhan; tapi aku menyadari dia selalu mengarahkan bunga api hasil pukulan palunya padaku, dan setiap kali aku menyanayakan *Old Clem*, dia langsung nimbrung dan merusak ritmenya.

Dolge Orlick sedang bekerja di bengkel, keesokan harinya, saat aku mengingatkan Joe akan libur setengah hariku. Orlick tidak berkata apa-apa pada waktu itu, karena dia dan Joe sedang menggarap sepotong besi panas di antara mereka, dan aku di puputan; tapi selang beberapa waktu dia berkata, mencondong pada palunya, "Wah, Tuan! Jangan bilang, kau menganak-emaskan salah satu dari kami. Kalau Pip Muda mendapat libur setengah hari, boleh dong Orlick Tua juga." Kurasa dia baru berusia 25 tahun, tapi dia biasa membawa diri sebagai orang yang sudah sepuh.

"Lah, memangnya apa yang akan kau lakukan dengan libur setengah hari, kalau kau diberi?" tanya Joe.

"Apa yang akan kulakukan! Apa yang akan dia lakukan? Aku akan lakukan hal yang sama seperti *dia*," kata Orlick.

"Kalau Pip, dia akan ke kawasan elite," kata Joe.

“Kalau begitu, bagi Orlick Tua, *dia* akan ke kawasan elite,” tukas orang itu. “Dua orang bisa pergi ke kawasan elite. Bukan hanya satu orang yang bisa pergi ke kawasan elite.”

“Tidak perlu marah-marah,” kata Joe.

“Perlu saja kalau aku mau,” geram Orlick. “Orang-orang dan kunjungan mereka ke kawasan elite! Nah, Tuan! Ayolah. Jangan ada anak emas di bengkel ini. Bersikaplah jantan!”

Si Majikan menolak membahas topik ini hingga si Tukang bisa mengendalikan diri, maka Orlick mendekati tungku pembakaran, menarik batangan besi membara, mengarahkannya padaku seolah-olah dia ingin menikamkannya ke tubuhku, mengibaskannya ke sekeliling kepalaku, menaruhnya di atas paron, menempanya—membayangkan itu aku, mungkin, dan bunga-bunga apinya adalah percikan darahku—dan akhirnya berucap, saat dia telah menempa dirinya menjadi panas dan besi menjadi dingin, dan dia sekali lagi bersandar pada palunya.

“Nah, Tuan!”

“Apa kau sudah tenang?” desak Joe.

“Ya! Aku sudah tenang,” dengus Old Orlick.

“Kalau begitu, karena biasanya kau serius dengan pekerjaanmu seperti kebanyakan laki-laki,” kata Joe, “semua dapat libur setengah hari.”

Kakakku berdiri diam di pekarangan, dalam jarak pendengaran—dia pengintai dan penguping paling tak beretika—dan dia langsung melihat ke dalam lewat salah satu jendela.

“Dasar bodoh!” katanya pada Joe, “memberi libur pada kedua pemalas ini begitu saja. Memangnya kau orang kaya, memboroskan uang seperti itu. Andai aku yang jadi majikan!”

“Kau akan jadi majikan semua orang, kalau kau punya nyali,” tukas Orlick, sambil menyeringai jelek.

“Jangan ganggu dia,” kata Joe.

“Aku tandingan semua orang pandir dan bajingan,” balas kakakku, kemarahannya mulai menggelegak. “Dan, aku bukan tandingan orang pandir, tanpa menjadi tandingan majikanmu, si Raja Pandir dari segala pandir. Dan aku bukan tandingan bajingan, tanpa menjadi tandinganmu, bajingan paling kejam dan jahat antara sini dan Prancis. Hah!”

“Kau pemberang bermulut busuk, Bu Gargery,” geram si Pekerja. “Kau jeli mengenali bajingan, berarti kau sendiri bajingan.”

“Jangan ganggu dia, dong!” seru Joe.

“Apa kau bilang?” teriak kakakku, mulai menjerit. “Apa kau bilang? Apa yang Orlick ini bilang, Pip? Dia menjulukiku apa, padahal suamiku berdiri di sini? Oh! Oh! Oh!” Setiap teriakan menjadi jeritan; dan aku harus berkomentar tentang kakakku, komentar yang berlaku juga bagi semua wanita galak yang pernah kutemui, bahwa nafsu bukan alasan baginya, karena tak bisa dimungkiri bahwa alih-alih marah karena bernaftu, dia secara sadar dan sengaja bersusah payah memaksakan diri untuk marah, kemudian mengamuk membabi buta secara bertahap. “Apa julukan dia buatku di depan lelaki hina yang bersumpah membelaku? Oh! Pegangi aku! Oh!”

“Ah-h-h!” geram si Pekerja, di sela-sela giginya, “aku akan memegangimu, kalau kau istriku. Aku akan memegangmu di bawah pompa, dan mencekikmu.”

“Sudahlah, jangan ganggu dia,” kata Joe.

“Oh! Dengarkan dia!” seru kakakku, dengan tepukan tangan dan jeritan bersama-sama—yang merupakan tahapan berikutnya. “Dengarkan julukan dia buatku! Si Orlick! Di rumahku! Aku, wanita

bersuami! Dengan suamiku berdiri di sini! Oh! Oh!” Kemudian kakakku, setelah melakukan serangkaian tepukan dan jeritan, menggebuk dada dan lutut dengan tangannya sendiri, serta melempar topi dan menguraikan rambutnya—yang merupakan tahapan terakhir menuju kekalutan mental. Kali ini amukannya total dan sukses berat, dan dia bergegas ke pintu yang untungnya kukunci.

Setelah interupsinya tidak digubris, Joe yang malang tidak punya pilihan selain menghadapi pekerjanya, dan menanyakan apa maksud Orlick mencampuri urusannya dan Mrs. Joe; dan lalu apa Orlick cukup jantan untuk berduel? Orlick Tua merasa situasinya sudah menjurus ke duel, dan membela diri seketika; walhasil, tanpa repot-repot melepas celemek mereka yang hangus terbakar, mereka saling serang, bak dua raksasa. Namun, jika ada lelaki di lingkungan ini yang bisa menandingi Joe, aku tak pernah melihat orang itu. Orlick, seolah-olah dia si Pemuda Pucat, segera saja tergeletak di antara serbuk-serbuk arang, dan tampaknya tidak akan bangun dalam waktu dekat. Joe membuka pintu yang terkunci dan menjemput kakakku, yang ambruk mati rasa di dekat jendela (tapi sepertinya dia sempat melihat perkelahian itu), kemudian menggendongnya ke dalam rumah dan membaringkannya di tempat tidur, menganjurkannya untuk memulihkan, tapi kakakku malah meronta-ronta dan mencengkeram rambut Joe. Kemudian, ketenangan dan keheningan datang menggantikan segala kebisingan; dan dengan sensasi samar yang selalu aku hubungkan dengan ketenangan pada hari Minggu dan ketenangan jika ada yang meninggal, aku menaiki tangga untuk berganti pakaian.

Ketika aku turun lagi, aku mendapati Joe dan Orlick sibuk menyapu, tanpa tersisa bekas perkelahian selain cabikan di salah satu cuping hidung Orlick, yang tidak ekspresif atau ornamental. Seguci

bir datang dari Jolly Bargemen, dan mereka menenggaknya secara bergiliran dengan damai. Ketenangan itu membawa pengaruh sedatif dan filosofis terhadap Joe, yang mengantarku ke jalan dan menyampaikan salam perpisahan yang mungkin berguna bagiku, “Mengamuk, Pip, dan berhenti Mengamuk, Pip—Begitulah Hidup!”

Emosi-emosi absurd (karena perasaan-perasaan yang dianggap serius pada diri seorang lelaki dewasa akan dianggap menggelikan pada diri bocah lelaki) yang kurasakan saat pergi mengunjungi rumah Miss Havisham lagi, tidaklah penting. Tidak penting bagaimana aku mondar-mandir di depan gerbang sebelum aku bisa memantapkan pikiran dan menekan bel. Juga, tidak penting bagaimana aku berdebat dengan diri sendiri untuk pergi saja tanpa membunyikan bel; atau, bagaimana seharusnya tanpa ragu aku berkunjung jika waktunya sudah tepat.

Miss Sarah Pocket membuka gerbang. Bukan Estella.

“Wah, wah. Kau ke sini lagi?” tanya Miss Pocket. “Mau apa?”

Ketika aku berkata hanya mau tahu kabar Miss Havisham, Sarah agaknya menimbang-nimbang apa dia akan membiarkanku meneruskan niatku atau tidak. Berhubung dia enggan mempertaruhkan pekerjaannya, dia membiarkanku masuk, dan menyampaikan pesan ketus kalau aku diizinkan “naik”.

Tidak ada yang berubah, dan Miss Havisham sendirian.

“Nah?” ujarnya, menatapku tajam. “Semoga kau tidak mengharap apa-apa. Kau tidak akan mendapatkan apa-apa.”

“Sama sekali tidak, Miss Havisham. Aku hanya ingin memberitahumu kalau kemaganganku berjalan lancar, dan aku akan selalu berutang budi padamu.”

“Nah, nah!” jemari tuanya bergerak-gerak gelisah. “Datanglah sekali-sekali; datanglah saat ulang tahunmu—Ah!” Dia mendadak

berseru, memutar badan dan kursinya ke arahku, “Apa kau mencari Estella? Hmmm?”

Aku melihat ke sana kemari—sesungguhnya, memang mencari Estella—dan aku tergagap-gagap berkata kalau aku berharap dia baik-baik saja.

“Ke luar negeri,” kata Miss Havisham, “belajar untuk menjadi wanita terhormat; jauh dari jangkauan; lebih cantik dari sebelumnya; dikagumi semua orang yang memandangnya. Apa kau sadar kalau kau sudah kehilangan dia?”

Ada kegirangan bercampur kebengisan saat dia mengucapkan kata-kata terakhir, dan dia menyemburkan tawa yang begitu tidak enak didengar, sehingga aku tak tahu mau bilang apa. Tapi, aku tidak perlu susah payah memikirkannya karena Miss Havisham menyuruhku pergi. Ketika gerbang ditutup di depanku oleh Sarah yang masam, aku merasa semakin tidak puas dengan rumahku, profesiku, dan segala sesuatunya.

Saat aku berkeliaran di sepanjang High Street, memandang sayu ke balik jendela toko-toko seraya membayangkan apa yang akan aku beli seandainya aku pria terhormat, seseorang keluar dari toko buku. Dan dia tak lain dan tak bukan adalah Mr. Wopsle. Dia memegang buku tentang tragedi mengharukan George Barnwell, yang pada waktu itu dia tebus dengan uang sejumlah enam sen, dan dia bermaksud menjejalkan setiap kata di dalam buku itu ke dalam kepala Pumblechook, yang akan menjadi rekan minum tehnya. Begitu melihatku, dia langsung menganggap Tuhan telah mempertemukanku dengannya supaya dia bisa latihan membacakan buku itu; sehingga dia menahanku, dan mendesak agar aku menemaninya ke ruang tamu Pumblechook. Karena aku memikirkan situasi nestapa di rumah, dan karena malam gelap dan jalanan redup, dan teman jalan siapa saja

lebih baik daripada tidak ada teman sama sekali, aku tidak menolaknya; walhasil, kami berputar arah ke rumah Pumblechook tepat ketika jalanan dan pertokoan mulai diterangi lampu-lampu.

Aku tak pernah berpartisipasi dalam pembacaan George Barnwell, jadi aku tak tahu berapa lama pembacaan ini biasanya berlangsung. Tapi, aku tahu betul bahwa malam itu pembacaannya berlangsung hingga pukul setengah sembilan malam, dan bahwa setelah Mr. Wopsle masuk penjara Newgate, kurasa dia tidak akan pernah berakhir di tiang gantungan, dia menjadi jauh lebih lambat dibandingkan sebelumnya dalam periode karier yang memalukan. Bagaimanapun, menurutku terlalu berlebihan jika dia mengeluh bagian terbaiknya diperpendek, seolah-olah sejak awal pembacaan dia tidak terperinci, halaman demi halaman. Namun, ini hanyalah soal betapa lama dan membosankannya pembacaan ini. Hal yang menyinggungku ialah dikait-kaitkannya diriku yang tak bersalah. Ketika Barnwell mulai ngawur, aku berkata bahwa aku merasa sangat menyesal, dan tatapan berang dan menuduh Pumblechook ke arahku sungguh membuat kesal. Mr. Wopsle juga bersusah payah menggambarkan dalam perspektif terburuk. Bengis sekaligus cengeng, aku dibuat membunuh pamanku tanpa justifikasi; Millwood mengecamku dalam setiap perdebatan; putri majikanku sangat terobsesi untuk memperhatikanku; dan satu-satunya pembelaan atas tingkahku yang kaku dan mengulur-ulur waktu di pagi hari saat insiden itu terjadi ialah bahwa tingkah itu sesuai untuk watakku yang lemah. Bahkan, setelah aku digantung dengan suka cita dan Wopsle menutup buku, Pumblechook duduk menatapku tajam, dan menggelengkan kepalanya seraya berkata, “Waspadalah, Nak, waspadalah!” seolah-olah dalam dunia nyata aku memiliki kecenderungan untuk membunuh kerabat



dekat, asalkan aku bisa membujuk seseorang yang lemah hati untuk membantuku.

Malam sudah sangat larut ketika pembacaan itu selesai, dan aku berjalan pulang bersama Mr. Wopsle. Di luar kota, kabut tebal turun, dan rasanya basah dan pekat. Lampu jalan tampak kabur, seolah-olah tidak berada pada posisi biasa, dan cahayanya tampak bagai benda padat dalam kabut. Kami sedang membahas hal ini, tentang bagaimana kabut naik sesuai perubahan angin dari bagian tertentu rawa-rawa, saat kami berpapasan dengan seorang lelaki yang membungkuk di bawah kanopi sebuah rumah.

“Halloa!” sapa kami, berhenti. “Apa kau Orlick?”

“Ah!” sahutnya, terhuyung maju. “Aku menunggu sebentar, berharap bertemu teman.”

“Kau kemalaman,” kataku.

Seperti biasa, Orlick membalas, “Hah! *Kau* juga kemalaman.”

“Kami baru saja,” kata Mr. Wopsle, terbuai oleh pembacaannya belum lama ini—“kami baru saja bersenang-senang, Tuan Orlick, dalam malam sastra.”

Orlick Tua menggeram, seolah-olah dia tidak berkenan menanggapi, dan kami melanjutkan perjalanan bersama-sama. Aku bertanya apakah dia menghabiskan libur setengah harinya di kawasan elite dan kumuh?

“Ya,” katanya, “keduanya. Aku tepat di belakangmu. Aku tidak melihatmu, tapi aku dekat sekali di belakangmu. Ngomong-ngomong, dentuman meriam terdengar lagi.”

“Di Hulks?” tanyaku.

“Ya! Ada beberapa orang kabur dari sel. Meriam-meriam sudah dibunyikan sejak hari gelap. Kau akan mendengarnya sebentar lagi.”

Benar saja, kami baru berjalan beberapa meter saat dentuman yang tak asing lagi terdengar, teredam oleh kabut, dan bergetar hebat sepanjang tanah rendah dekat sungai, seolah-olah mengejar dan mengancam para buronan.

“Malam yang cocok untuk kabur,” kata Orlick. “Pasti membayangkan bagaimana caranya menembak kaki tahanan di kaki malam ini.”

Aku memikirkan pernyataan itu dalam diam. Mr. Wopsle, yang memainkan peran paman teraniaya dalam tragedi malam ini, mere-nung keras-keras dalam kebunnya di Camberwell. Orlick, dengan kedua tangan di dalam saku, membungkuk rendah di sebelahku. Situasinya sangat gelap, sangat basah, sangat berlumpur, sehingga langkah kami berkecipuk sepanjang jalan. Terkadang, suara meriam kembali terdengar, dan bergetar sepanjang aliran sungai. Aku menyimpan dalam hati semua yang kupikirkan. Mr. Wopsle meninggal dengan tenang di Camberwell, kemudian mengalami kekalahan perang di Bosworth Field, dan mengalami penderitaan luar biasa di Glastonbury. Orlick acap kali menggeram, “Kalahkan, kalahkan—Old Clem! Salut buat dia yang gagah perkasa—Old Clem!” kupikir dia habis minum, tapi dia tidak terlihat mabuk.

Demikianlah, kami tiba di desa. Jalan yang kami lalui membawa kami melewati Three Jolly Bargemen, yang tak terduga—sekarang pukul 11 malam—sedang ramai, dengan pintu terbuka lebar, dan lampu-lampu yang tak biasanya dengan terburu-buru digeletakkan di mana-mana. Mr. Wopsle mampir untuk mencari tahu ada apa gerakan (menduga seorang buronan telah tertangkap), tapi segera lari terpontang-panting ke luar.

“Ada masalah,” katanya, tanpa berhenti, “di tempatmu, Pip. Lari, cepat!”

“Ada apa?” tanyaku, menyusulnya. Begitu pula Orlick, di sampingku.

“Aku tidak begitu paham. Rumahmu tampaknya baru saja dibo-bol saat Joe Gargery keluar. Sepertinya oleh para buronan. Seseorang diserang dan terluka.”

Kami berlari terlalu cepat sehingga sulit berbicara lebih banyak, dan kami tidak berhenti sampai kami memasuki dapur. Tempatnya penuh orang; seluruh penduduk desa berkumpul di sana, atau di halaman; ada dokter bedah, ada Joe, dan ada serombongan wanita, semuanya duduk di lantai di tengah-tengah dapur. Penonton kurang kerjaan mundur ketika mereka melihatku, sehingga aku bisa melihat kakakku—terbujur kaku di lantai papan, tumbang oleh sebuah pukulan keras di belakang kepala, entah oleh siapa, saat kepalanya sedang berpaling ke arah perapian—dan dia ditakdirkan untuk tidak pernah mengamuk lagi, selama dia masih menjadi istri Joe.[]

## Bab 16



**K**arena benakku masih dipenuhi oleh George Barnwell, aku sempat percaya kalau aku memiliki andil dalam penyerangan terhadap kakakku, atau sebagai kerabat dekatnya yang memiliki kewajiban terhadapnya, aku adalah orang yang paling pantas dicurigai. Namun, dalam cahaya esok pagi yang lebih terang, aku mulai mempertimbangkan kembali masalah ini dan mendengarnya dibahas oleh orang-orang di sekitarku dari segala sisi, aku mengambil sudut pandang lain terhadap kasus tersebut, yang lebih logis.

Joe berada di *Three Jolly Bargemen*, mengisap cangklongnya, dari pukul 20.15 hingga 21.45 malam. Selama dia berada di sana, kakakku berdiri di pintu dapur, dan bertukar ucapan Selamat Malam dengan seorang buruh tani yang hendak pulang. Lelaki itu tidak bisa mengatakan pukul berapa persisnya dia melihat kakakku (dia menjadi linglung ketika mencoba mengingatnya), selain bahwa itu pastilah sebelum pukul 21.00. Pada saat Joe pulang pukul 21.55, dia melihat istrinya sudah tersungkur di lantai, dan langsung memanggil bantuan. Tidak seperti biasanya, perapian menyala kecil, atau batang lilin masih sangat panjang, tetapi lilinnya dimatikan.

Tidak ada yang dirampok dari setiap bagian rumah. Selain matinya lilin—yang berada di atas meja antara pintu dan kakakku, dan di belakangnya saat dia berdiri menghadap perapian dan dipukul—tidak ada isi dapur yang diacak-acak, kecuali yang disebabkan oleh

kakakku saat dia jatuh dan berdarah. Meski begitu, ada satu bukti kuat di TKP. Dia dipukul dengan sesuatu yang tumpul dan berat, di bagian kepala dan tulang belakang; sesudah pukulan dihantamkan, sesuatu yang berat dijatuhkan menyimpannya dengan sangat kejam, ketika posisinya tengkurap. Dan di lantai di sampingnya, ketika Joe mengangkatnya, tergeletak borgol besi kaki narapidana yang sudah dikikir hancur.

Kini, Joe memeriksa borgol itu, mata seorang pandai besi menyatakan bahwa borgol itu sudah dikikir hancur beberapa waktu lalu. Berita ini disampaikan ke pihak Hulks, dan orang-orang mereka datang untuk meneliti borgol besi, dan menegaskan pendapat Joe. Mereka tidak dapat mengatakan kapan benda itu meninggalkan kapal narapidana yang tak diragukan lagi menjadi sumbernya; tapi, mereka bisa memastikan bahwa borgol satu itu tidak dipakai oleh dua narapidana yang kabur semalam. Tambahan pula, salah satu dari mereka sudah tertangkap kembali, dan tidak melepaskan borgol besinya.

Berdasarkan apa yang kutahu, aku menarik simpulan sendiri. Aku yakin borgol besi itu milik narapidanaku—besi yang kulihat dan kudengar dikikirnya, di rawa-rawa—tapi benakku tidak menuduhnya bersalah atas pemakaian benda itu untuk menyerang kakakku. Karena aku yakin salah satu dari dua orang yang menguasainya, dan memanfaatkannya untuk aksi yang kejam ini. Entah Orlick, atau orang asing yang menunjukkan kikir padaku.

Nah, terkait Orlick; dia pergi ke kota sesuai pengakuannya saat kami berpapasan dengannya di jalan, dia terlihat berkeliaran di kota sepanjang malam bersama para penyelam di beberapa bar, dan dia kembali denganku dan Mr. Wopsle. Tidak ada yang memberatkannya, selain pertengkaran; dan kakakku yang bertengkar dengannya, dan dengan semua orang di sekitarnya, berkali-kali. Sehubungan

dengan orang asing; kalau dia kembali demi dua lembar uangnya, tidak mungkin ada percekcohan tentang itu, karena kakakku punya cukup uang untuk menggantinya. Selain itu, tidak ada keributan; si Penyerang masuk diam-diam dan tiba-tiba sehingga kakakku tum-bang sebelum dia sempat menoleh.

Mengerikan jika aku memikirkan bahwa akulah yang menye-diakan senjata penyerangan itu, meski tidak disengaja, tapi aku tidak bisa berpikir sebaliknya. Aku mengalami penderitaan yang tak dapat diungkapkan selama aku mempertimbangkan lagi dan lagi, apa aku akhirnya harus melepas belenggu masa lalu dan menceritakan se-muanya pada Joe. Selama berbulan-bulan sesudahnya, setiap hari aku berhasil menyudahi pertanyaan itu dengan jawaban tidak, dan membukanya serta memperdebatkannya kembali besok paginya. Ba-gaimanapun, perdebatan itu mencapai puncaknya; rahasia itu sudah berkarat sekarang, begitu mendarah daging dalam diriku dan menjadi bagian dari diriku, sehingga aku tidak kuasa menyingkirkannya. Se-lain ketakutan itu, yang menimbulkan banyak kegelisahan, yang kini sangat mungkin menjauhkan Joe dariku jika dia memercayainya, aku mengalami ketakutan lebih jauh bahwa jangan-jangan dia tidak akan memercayainya, tapi menganggapnya sebagai isapan jempol belaka layaknyasosis daging sapi dan sayatan daging anak sapi yang lezat. Meski begitu, aku menunggu kesempatan yang baik, tentu saja—ka-rena, apa keyakinanku tidak akan goyah antara benar dan salah, ketika hal itu selalu dilakukan?—dan bertekad mengungkap semuanya jika ada kejadian baru yang bisa menjadikannya kesempatan baru untuk membantu menangkap pelaku penyerangan.

Polisi dan orang-orang Bow Street Runners dari London—karena kejadian ini terjadi pada masa polisi dengan rompi merah tidak lagi

aktif<sup>3</sup>—berkeliaran di sekitar rumah selama beberapa minggu, dan melakukan banyak hal seperti yang kudengar dan kubaca biasanya dilakukan oleh pihak berwenang dalam kasus-kasus lain. Mereka mencurigai beberapa orang yang jelas-jelas salah, dan mereka berfokus pada gagasan yang keliru, dan bersikeras mencocokkan keadaan-keadaan yang ada dengan gagasan mereka, bukannya berusaha meringkas gagasan berdasarkan keadaan. Selain itu, mereka mondar-mandir dekat pintu Jolly Bargemen, dengan tatapan sok tahu dan tak ramah yang mengundang kekaguman dari semua orang; dan mereka memiliki gaya misterius dalam menikmati minuman mereka, yang nyaris sama menariknya dengan menangkap penjahat. Tetapi tidak terlalu tepat, karena mereka tak pernah melakukannya.

Lama setelah pihak berwenang bubar, kakakku tergeletak ke-sakitan di tempat tidur. Pandangannya terganggu, sehingga benda-benda yang dia lihat tampak berlipat ganda, membuatnya memegang cangkir teh dan gelas anggur khayalan alih-alih yang sebenarnya; pendengarannya rusak parah; ingatannya juga; dan cara bicaranya sulit dipahami. Ketika, akhirnya, dia cukup kuat dengan dibantu untuk menuruni tangga, kami masih perlu selalu menyiapkan sabakku di dekatnya, yang digunakannya untuk menulis apa yang dia tak bisa ucapkan. Karena dia (tulisan tangannya mirip cakar ayam) hanya pengeja biasa saja, dan Joe hanya pembaca biasa saja, kesalahpahaman sering muncul di antara mereka, dan ujung-ujungnya aku dipanggil untuk menyelesaikan kesalahpahaman itu. Penggunaan *mutton* (daging domba) alih-alih *medicine* (obat), penggantian *Tea* untuk *Joe*,

---

<sup>3</sup> Ada dua kelompok polisi, yakni Bow Street Runners dan Bow Street Patrol. Anggota Bow Street Runners adalah para detektif berpakaian kasual dan sering kali pergi ke daerah-daerah untuk melakukan investigasi, sedangkan anggota Bow Street Patrol memakai seragam berwarna merah dan hanya berpatroli di Kota London.

dan *baker* (tukang roti) untuk *bacon* (daging asap), adalah contoh-contoh paling enteng dari kesalahanku.

Namun, watak gampang marahnya jauh lebih mendingan, dan dia menjadi sabar. Ketidakpastian gerakan semua anggota badannya yang gemetar segera menjadi bagian tetap dari kondisi kakakku, dan kemudian, selang dua-tiga bulan, dia akan sering memegangi kepalanya, dan lalu bertahan selama sekitar seminggu berturut-turut dalam pikiran melantur yang suram. Kami sulit menemukan perawat yang cocok dengannya, hingga muncul satu kejadian yang meringankan beban kami. Bibi buyut Mr. Wopsle bisa mengatasi kebiasaan hidupnya yang susah berubah, dan Biddy pun menjadi salah satu penghuni rumah kami.

Mungkin ada sekitar sebulan sesudah kemunculan kembali kakakku di dapur, saat Biddy mendatangi kami dengan sebuah kotak kecil bercak-bercak berisi semua barang kepunyaannya, dan menjadi berkah bagi seluruh penghuni rumah. Terutama sekali, dia adalah berkah bagi Joe, karena sobatku ini terperangkap kesedihan dan senantiasa merenungkan nasib buruk yang menimpa istrinya, dan dia terbiasa, sambil mengurus sang Istri di malam hari, berpaling padaku sesekali dan berkata, dengan mata birunya yang berkaca-kaca, "Dulu, dia wanita yang badannya sehat, Pip!" Biddy segera mengambil alih perawatan dengan cerdas seolah-olah dia sudah mengenal kakakku sejak kecil; Joe bisa sedikit menikmati lebih banyak ketenangan dalam hidupnya, dan pergi ke Jolly Bargemen sebagai selingan yang berdampak baik baginya. Aparat polisi kurang lebih mencurigai Joe yang malang (meski dia tidak pernah menyadarinya), dan akhirnya mereka semua sepakat bahwa dia adalah salah satu orang paling murung yang pernah mereka jumpai.



Prestasi pertama Biddy dalam pekerjaan barunya ialah memecahkan kerumitan yang sama sekali tak kumengerti. Aku sudah berusaha keras, tapi tidak ada hasilnya. Berikut ceritanya:

Berkali-kali, kakakku menjiplak di atas sabak, satu huruf yang menyerupai bentuk T yang aneh, dan lalu dengan penuh semangat menuntut perhatian kami pada huruf itu sebagai sesuatu yang sangat dia inginkan. Sia-sia aku mencoba semua benda yang dimulai dengan huruf T, dari *tar* hingga *toast* dan *tub*. Akhirnya, benakku menyimpulkan bahwa bentuk itu mirip dengan palu, dan ketika aku menyebut kata itu dengan keras di telinga kakakku, dia mulai memukul meja dan mengekspresikan persetujuan. Tak lama kemudian, aku membawakan segala jenis palu kami, satu demi satu, tapi sia-sia. Selanjutnya aku teringat pada kruk, bentuk yang sangat mirip, dan aku meminjam satu di desa, dan memamerkannya pada kakakku dengan percaya diri. Tetapi, dia menggelengkan kepala sedemikian kerasnya, sehingga kami takut dalam kondisinya yang lemah dan syok lehernya akan terlepas dari sendi.

Ketika kakakku mendapati Biddy cepat memahaminya, simbol misterius ini muncul kembali di sabak. Biddy memandangnya lekat-lekat, mendengar penjelasanku, menatap lekat-lekat kakakku dan juga Joe (yang selalu tergambar di sabak lewat huruf awalnya), kemudian berlari ke bengkel, disusul oleh Joe dan aku.

“Wah, tentu saja!” seru Biddy, dengan wajah girang. “Mengerti, tidak? Maksudnya, *dial*!”

Orlick, tentu saja! Kakakku lupa namanya, dan hanya bisa melambangkannya lewat palunya. Kami memberitahunya kenapa kami ingin dia masuk ke dapur, dan dia pelan-pelan meletakkan palunya, mengusap alis dengan lengannya, mengelapnya lagi dengan

celemeknya, dan tersaruk-saruk, dengan lutut lusuh agak bengkok yang menjadi ciri khasnya.

Aku akui kalau aku ingin melihat kakakku memakinya, dan aku kecewa oleh kejadian yang berbeda jauh dari harapan. Kakakku terlihat sangat gugup dan ingin berbaik-baik dengan Orlick. Dia sepertinya senang melihat kedatangan Orlick dan meminta agar pekerja itu diberi minuman. Dia mengamati wajah Orlick seolah-olah dia terutama berharap bisa yakin bahwa pekerja itu menerima baik tawarannya, dia memperlihatkan semangat tinggi untuk berdamai, dan ada atmosfer bersahaja dalam segala tindakannya, seperti yang biasa aku lihat tecermin dalam sikap seorang anak terhadap majikan yang keras. Setelah hari itu, nyaris tiada hari tanpa kakakku menggambar palu di sabak, dan tanpa Orlick tersaruk masuk dan berdiri tabah di hadapannya, seakan-akan dia pun sama tak tahunya dengan aku mesti bersikap bagaimana.[]

## Bab 17



Aku terjebak rutinitas kehidupan kemagangan, yang bervariasi di luar perbatasan desa dan rawa-rawa, tanpa kejadian seru selain ulang tahunku dan kunjunganku berikutnya ke kediaman Miss Havisham. Sarah Pocket masih menjaga di gerbang dan Miss Havisham persis seperti saat aku meninggalkannya, dan dia membicarakan Estella dengan cara yang sama, lebih tepatnya dengan kata-kata yang sama. Pembicaraan berlangsung beberapa menit saja, dan dia memberiku satu guinea saat aku pergi, dan menyuruhku datang lagi pada ulang tahunku yang berikut. Bisa dikatakan ini adalah tradisi tahunan. Aku mencoba menolak menerima uang itu pada kesempatan pertama, tapi malah membuat Miss Havisham bertanya padaku dengan marahnya, apa aku berharap lebih banyak? Maka, sesudah itu, aku menerimanya.

Saking tidak berubahnya rumah tua yang kusam ini, lampu kuning dalam kamar yang gelap, spektrum pudar pada kursi dekat cermin meja rias, aku jadi merasa seolah-olah jam telah menghentikan Waktu di tempat misterius ini, dan, sementara aku dan segala hal lain di luarnya semakin tua, tempat ini tetap sama. Dalam pikiran dan ingatanku, cahaya mentari tak pernah memasuki rumah Miss Havisham, berbeda dengan faktanya. Ini membingungkanku, dan di bawah pengaruhnya, dalam hati aku terus membenci pekerjaanku dan malu akan rumah kakakku.

Namun, tanpa terasa aku mulai menyadari perubahan pada Biddy. Sepatunya menonjol di bagian tumit, rambutnya semakin cemerlang dan rapi, tangannya selalu bersih. Dia tidak cantik—biasa saja, dan tidak bisa menyamai Estella—tapi dia selalu menyenangkan, bugar, dan baik hati. Dia baru bersama kami selama setahun (aku ingat dia baru selesai berkabung pada waktu itu), saat aku berkata dalam hati pada satu malam bahwa dia memiliki mata yang bijak dan penuh perhatian; mata yang sangat indah dan jeli.

Aku mengangkat pandangan dari tugas yang sedang aku pelajari dengan saksama—menulis beberapa kutipan dari sebuah buku, sebuah strategi untuk meningkatkan kemampuan dalam dua cara sekaligus—dan melihat Biddy mengamati apa yang kulakukan. Aku meletakkan penaku, dan Biddy menghentikan pekerjaan menjahitnya tanpa meletakkannya.

“Biddy,” kataku, “bagaimana kau melakukannya? Entah aku yang terlalu bodoh, atau kau sangat cerdas.”

“Memangnya apa yang kulakukan? Aku tidak mengerti,” sahut Biddy, tersenyum.

Dia mengatur seluruh kehidupan rumah tangga kami, dan dengan brilian juga; tapi bukan itu maksudku, walaupun itu membuat apa yang aku maksudkan lebih mengejutkan.

“Bagaimana kau melakukannya, Biddy,” tanyaku, “mempelajari segala yang kupelajari, dan selalu mengimbanguku?” Aku mulai agak sombong dengan pengetahuanku, karena aku menghabiskan uang hadiah ulang tahunku untuk ini, dan menyisihkan sejumlah besar uang sakuku untuk investasi serupa; meski aku tidak ragu, sekarang, bahwa sedikit yang kutahu bernilai mahal.

“Aku akan bertanya juga padamu,” kata Biddy, “bagaimana *kau* melakukannya?”

“Tidaklah sama; karena saat aku pulang dari bengkel malam hari, semua orang bisa melihat aku belajar. Tapi, kau tak pernah belajar, Biddy.”

“Mungkin aku tertular—seperti batuk,” kata Biddy dengan tenang; dan meneruskan pekerjaan menjahitnya.

Sembari memikirkan lebih jauh gagasan itu saat aku bersandar di kursi kayu, dan memandang Biddy menjahit dengan kepala miring ke satu sisi, aku mulai menganggapnya gadis yang istimewa. Karena jika diingat-ingat, dia sama pandainya dalam pekerjaan kami, dan mengetahui berbagai jenis pekerjaan kami, dan berbagai peralatan yang kami pakai. Singkatnya, apa pun yang kuketahui, Biddy tahu. Secara teori, dia sama jagonya denganku sebagai seorang pandai besi, atau malah lebih jago.

“Biddy, kau ini ...,” kataku, “tergolong orang yang memanfaatkan setiap kesempatan dengan sebaik-baiknya. Kau tak pernah mendapat kesempatan sebelum kau datang ke sini, dan lihatlah kemajuanmu sekarang!”

Biddy menatapku sejenak, dan melanjutkan menjahit. “Tapi, aku guru pertamamu, kan?” katanya, sambil menjahit.

“Biddy!” seruku, keheranan. “Wah, kau menangis!”

“Tidak, kok,” bantah Biddy, mendongak dan tertawa. “Apa yang membuatmu mengira begitu?”

Apa lagi yang membuatku mengira begitu selain kilauan air mata yang menitik ke jahitannya? Aku duduk diam, mengenangnya yang membanting tulang hingga bibi orangtua Mr. Wopsle berhasil mengatasi kebiasaan hidupnya yang buruk, yang sangat ingin disingkirkan oleh beberapa orang. Aku ingat keadaan Biddy yang tanpa harapan, di mana dia terkurung dalam toko kecil dan sekolah malam yang bising dan mengenaskan, bersama orang tua yang tidak becus

dan harus selalu dihela atau digendong. Aku ingat bahwa bahkan selama masa pahit itu ada potensi tersembunyi dalam diri Bidy yang kini berkembang, karena, dalam kecemasan dan ketidakpuasan awalku dialah tempatku berpaling meminta bantuan, yang memang sudah selayaknya. Bidy duduk tenang menjahit, tidak lagi menitikkan air mata, dan selama aku menatapnya dan memikirkan semuanya, terlintas dalam benakku bahwa mungkin aku tidak cukup berterima kasih pada Bidy. Aku mungkin terlalu menjauhkan diri, dan mestinya lebih mengayominya (meski persisnya bukan kata itu yang kupakai dalam benakku) dengan cara berbagi rahasia.

“Betul, Bidy,” kataku, saat aku selesai merenung, “kau guru pertamaku, dan saat itu tak terpikir bahwa kita akan bersama-sama seperti ini, di dapur ini.”

“Ah, benar!” sahut Bidy. Seolah ucapan itu mengingatkannya pada kakakku, dia berdiri dan menyibukkan diri untuk membuat pasiennya lebih nyaman; “itu memang benar!”

“Yah!” kataku, “kita harus berbicara berdua lebih banyak lagi, seperti dulu. Dan, aku perlu berembuk denganmu lebih banyak lagi, seperti dulu. Aku mengajakmu berjalan santai di rawa besok Minggu, Bidy, dan mengobrol panjang.”

Kakakku tak pernah ditinggal sendirian sekarang; tapi, Joe sigap mengurusnya pada sore Minggu itu sehingga Bidy dan aku bisa pergi ke luar. Waktu itu musim panas, dan cuacanya cerah. Setelah melewati desa, gereja, dan halaman gereja, kami sampai ke rawa-rawa dan mulai melihat layar-layar kapal saat mereka berlayar, di mana seperti biasa aku mulai mengaitkan pemandangan itu dengan Miss Havisham dan Estella. Kami menghampiri tepi sungai dan duduk di sana, dengan air beriak di kaki kami. Suara riak air itu malah mem-

buat suasana lebih tenang. Aku putuskan inilah waktu dan tempat yang tepat untuk berbagi rahasia dengan Biddy.

“Biddy,” kataku, setelah memintanya berjanji menjaga rahasia, “aku mau menjadi pria terhormat.”

“Oh, aku tidak akan melakukannya, kalau aku jadi kau!” sahutnya. “Kurasa itu tidak akan menjadi solusi.”

“Biddy,” kataku, dengan serius, “aku mempunyai alasan khusus untuk menjadi pria terhormat.”

“Kau lebih tahu, Pip; tapi, apa kau tidak lebih bahagia saat ini?”

“Biddy,” sentakku, tidak sabar, “aku sama sekali tidak bahagia. Aku muak dengan pekerjaanku dan dengan hidupku. Aku pun tak pernah bepergian karena aku terikat. Jangan konyol.”

“Apa aku konyol?” tanya Biddy, mengernyitkan alisnya. “Maafkan aku; aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya ingin kau hidup tenang dan nyaman.”

“Yah, kalau begitu, dengarkan baik-baik: aku tak pernah atau tak bisa merasa hidup nyaman, aku hanya merasa sengsara—begitulah, Biddy!—kecuali aku bisa menjalani kehidupan yang jauh berbeda dari yang sekarang.”

“Sayang sekali!” ujar Biddy, menggelengkan kepalanya dengan sedih.

Yah, aku pun sering beranggapan sama dalam setiap pergulatan batinku, sehingga aku nyaris menitikkan air mata saking kesal dan frustrasinya saat Biddy mengutarakan hal itu. Aku memberitahunya kalau dia benar, dan aku sadar itu akan membawa penyesalan, tapi tetap tak bisa tidak dilakukan.

“Andai aku bisa menetap,” kataku pada Biddy, mencabut rumput di dekatku, seperti aku pernah menjambak rambutku sebagai

pelampiasan dan menendangnya ke dinding pabrik pembuatan bir, “andai aku bisa menetap dan setengah menyukai bengkel seperti waktu aku masih kecil, aku yakin situasinya akan lebih baik. Kau, aku, dan Joe tidak butuh apa-apa lagi, kemudian Joe dan aku mungkin akan menjadi rekan kerja begitu aku menyelesaikan magangku, dan aku mungkin bahkan menjalin pertemanan denganmu, dan kita mungkin duduk di tepi sungai ini pada hari Minggu yang cerah, sebagai orang-orang dengan kepribadian berbeda. Aku mestinya cukup baik untuk-*mu*; benar kan, Biddy?”

Biddy mendesah sementara matanya mengawasi kapal-kapal yang berlayar, dan menjawab, “Ya, aku tidak terlalu pilih-pilih.” Hampir tidak terdengar menyanjung, tapi aku tahu dia bermaksud baik.

“Selain itu,” kataku, mencabut rumput lagi dan mengunyah satu-dua helai, “lihat kondisiku sekarang. Tidak puas, dan tidak nyaman, dan—apa artinya bagiku, menjalani kehidupan yang kasar dan biasa, kalau tidak ada yang memberitahuku!”

Biddy mendadak memalingkan wajahnya padaku, dan menatapku jauh lebih lekat ketimbang dia mengawasi kapal-kapal yang berlayar.

“Hal yang sangat keliru atau teramat lancang untuk diucapkan,” ucapnya, mengarahkan matanya kepada kapal-kapal lagi. “Perkataan siapa itu?”

Aku merasa malu karena aku berbicara tanpa pikir panjang. Namun, perkataan itu tidak bisa ditarik lagi, dan aku menjawab, “Gadis muda yang cantik di rumah Miss Havisham, dia lebih cantik dibandingkan siapa pun, dan aku sangat mengaguminya, dan aku ingin menjadi pria terhormat demi dia.” Usai membuat pengakuan sinting ini, aku mulai melempar rumputku yang terberai ke sungai, seolah-olah melepaskan beberapa beban pikiran bersamanya.



“Apa kau mau menjadi pria terhormat karena mendendam padanya atau untuk mendapatkannya?” tanya Biddy kepadaku, setelah beberapa saat.

“Entahlah,” sahutku murung.

“Karena, kalau kau mendendam padanya,” kata Biddy, “menurutku—tapi kau lebih tahu—sebaiknya kau tidak usah memedulikan kata-katanya. Dan bila demi mendapatkannya, menurutku—tapi kau lebih tahu—dia tidak pantas untuk didapatkan.”

Persis apa yang berkali-kali kupikirkan. Benar-benar apa yang pada saat itu aku pikirkan. Namun, bagaimana bisa aku, anak desa yang miskin dan linglung, menghindari sesuatu yang begitu menakutkan dan tidak konsisten, ketika setiap semua lelaki baik dan bijak gagal menghindarinya?

“Mungkin benar begitu,” kataku kepada Biddy, “tapi, aku sangat mengaguminya.”

Singkat kata, setelah mengatakan hal itu aku membalikkan wajah, dan mencengkeram rambut di masing-masing sisi kepalaku, dan menjambaknya keras-keras. Selama ini aku sadar bahwa hatiku yang tergila-gila padanya sangatlah tidak pantas, sehingga sebagai hukumannya, rambutku pantas dijambak dan wajahku pantas dihantamkan ke batu karena pemiliknya adalah seorang idiot.

Biddy gadis yang sangat bijak, dan dia berhenti mencoba berdebat denganku. Dia meletakkan tangannya, yang terasa menenteramkan meski kasar oleh pekerjaan, di atas tanganku, dan pelan-pelan melepaskannya dari rambutku. Kemudian, dia menepuk lembut pundakku dengan gaya menenangkan, sementara aku menutupi wajahku dengan lengan baju dan menangis sedikit—persis seperti yang kulakukan di pekarangan pabrik pembuatan bir—dan aku

sama-sama yakin bahwa aku dimanfaatkan oleh seseorang, atau oleh semua orang; entah yang mana.

“Aku senang akan satu hal,” kata Biddy, “dan itu adalah bahwa kau merasa kau bisa membagi rahasia denganku, Pip. Dan, aku senang akan satu hal lagi, dan itu adalah bahwa tentunya kau tahu kau bisa mengandalkanku untuk menyimpan rahasiamu dan sejauh ini rahasia itu memang pantas disimpan. Jika guru pertamamu (aduh! Dia orang yang payah, dan banyak sekali yang masih harus diajarkan pada dirinya!) adalah gurumu saat ini, menurutnya dia tahu pelajaran apa yang akan dia berikan. Tetapi hal itu akan sulit dipelajari, dan kau sudah lebih pandai darinya, jadi sekarang tak ada gunanya lagi.” Dengan helaan napas pelan, Biddy bangkit dari tepi sungai, dan berkata dengan perubahan suara yang baru dan menyenangkan, “Apa kau mau kita berjalan sedikit lebih jauh, atau pulang?”

“Biddy,” seruku, berdiri, lalu melingkarkan kedua lenganku ke lehernya, dan memberinya ciuman, “aku akan selalu menceritakan segalanya padamu.”

“Hingga kau menjadi pria terhormat,” ujar Biddy.

“Kau tahu aku takkan pernah mewujudkannya, jadi artinya selalu. Bukannya aku perlu bercerita padamu karena kau tahu semua yang kutahu—seperti yang kukatakan padamu di rumah semalam.”

“Ah!” seru Biddy, agak berbisik, saat dia membuang muka ke arah kapal-kapal. Dan lalu mengulangnya, dengan gaya menyenangkannya yang tadi, “kita akan berjalan sedikit lebih jauh, atau pulang?”

Aku mengajak Biddy berjalan sedikit lebih jauh, dan cerahnya sore musim panas perlahan meredup menuju malam, dan suasana terasa indah. Bagaimanapun, aku mulai mempertimbangkan apa aku lebih pantas berada dalam situasi ini daripada bermain kartu dalam

kamar yang hanya diterangi cahaya lilin dan dengan jam yang tidak berdetak, dan dibenci oleh Estella. Kupikir akan baik bagiku jika aku bisa menyingkirkannya dari benakku, beserta seluruh kenangan dan khayalan, dan bisa bekerja dengan tekad menyukai apa yang mesti aku kerjakan, dan setia menjalankannya, dan berbuat sebaik-baiknya. Aku bertanya-tanya apakah aku yakin jika saat itu yang berada di sampingku adalah Estella dan bukannya Bidy, dia akan membuatku nelangsa? Aku terpaksa mengakui kalau aku tahu pasti jawabannya, dan aku berkata dalam hati, "*Pip, alangkah bodohnya kau!*"

Kami banyak mengobrol sambil berjalan, dan semua yang Bidy utarakan terasa benar. Bidy tak pernah menghina, atau plin-plan, atau bermuka dua; seandainya dia menyakitiku, dia juga akan merasa sakit, bukannya senang; dia malah akan lebih memilih untuk menyakiti dirinya sendiri daripada menyakitiku. Jadi, bagaimana bisa aku tidak lebih menyukai Bidy daripada Miss Havisham dan Estella?

"Bidy," kataku, sepanjang perjalanan kami menuju rumah, "kuharap kau bisa menolongku."

"Andai aku bisa!" kata Bidy.

"Jika saja aku bisa membuat diriku jatuh cinta padamu—kau tidak keberatan aku berbicara terang-terangan kan, karena kita sudah kenal lama?"

"Tidak, sama sekali tidak!" kata Bidy. "Jangan khawatir."

"Jika saja aku bisa membuat diriku melakukannya, aku bisa hidup tenang."

"Tapi itu tidak akan pernah terjadi, percayalah," tukas Bidy.

Itu tidak terasa terlalu mustahil bagiku malam itu, seperti yang akan terjadi jika kami membahasnya beberapa jam sebelumnya. Karenanya, aku berkata kalau aku tidak yakin tentang itu. Tetapi, Bidy bilang dia *yakin*, dan dia mengatakannya dengan getas. Dalam

hati, *aku yakin dia benar*; tapi, aku merasa agak kesal mengakuinya karena dia bisa begitu yakin.

Ketika mendekati halaman gereja, kami harus menyeberangi tanggul, dan menaiki undakan dekat pintu air. Tiba-tiba muncullah, dari gerbang, atau dari rumpun gelagah, atau dari selut (yang mirip dengan gaya stagnannya), Orlick Tua.

“Halloa!” geramnya, “kalian mau ke mana?”

“Memangnya kami mau ke mana, kalau tidak pulang?”

“Kalau begitu,” katanya, “bisa kwalat aku kalau tidak mengantar-mu pulang!”

Hukuman kwalat adalah takhayul yang paling disukainya. Sepanjang pengetahuanku, dia tidak melekatkan makna tertentu pada kata itu, melainkan memakainya, seperti nama Baptisnya yang dibuat-buat, untuk menistai umat manusia dan menyampaikan gagasan tentang sesuatu yang sangat merusak. Saat aku masih kecil, aku memendam keyakinan sekiranya dia berniat membuatku kwalat, dia akan melakukannya dengan pengait yang tajam dan bengkok.

Biddy menolak keras dia berjalan bersama kami, dan berbisik padaku, “Jangan biarkan dia ikut; aku tidak menyukainya.” Berhubung aku pun tidak menyukainya, aku bertindak melampaui batas kesopanan dengan berkata kami berterima kasih padanya, tapi kami tidak mau diantar pulang. Dia menanggapi dengan gelak tawa, dan menghentikan langkahnya, tapi tersaruk-saruk menyusul kami dalam jarak dekat.

Aku ingin tahu apakah Biddy mencurigai Orlick sebagai salah satu pelaku penyerangan di mana kakakku tak pernah bisa memberi kesaksian, aku menanyainya kenapa dia tidak menyukai Orlick.

“Oh!” serunya, melirik lewat bahunya saat orang yang dimaksud tersaruk-saruk mengikuti kami, “karena aku—kurasa dia menyukaiku.”

“Apa dia pernah bilang begitu?” tanyaku marah.

“Tidak,” kata Biddy, melirik lewat bahunya lagi, “dia tidak pernah mengungkapkannya; tapi dia berjoget untukku, setiap kali dia dapat menarik perhatianku.”

Betapapun baru dan anehnya hal ini, aku tidak meragukan ketepatan interpretasinya. Aku sangat marah karena Orlick Tua berani mengagumi Biddy; semarah jika aku sendiri yang mengagumi gadis itu.

“Tapi, itu tidak ada hubungannya denganmu, lho,” kata Biddy dengan tenang.

“Memang, Biddy, itu tidak ada hubungannya denganku; hanya saja aku tidak menyukainya; aku tidak menyeturjuinya.”

“Aku juga,” kata Biddy. “Meski *itu* tidak ada hubungannya denganmu.”

“Tepat sekali,” kataku; “tapi, aku harus bilang kalau aku tidak kesal padamu, Biddy, kalau dia berjoget untukmu atas izinmu.”

Aku mengawasi Orlick setelah malam itu, dan, setiap kali keadaan memungkinkan baginya berjoget untuk Biddy, aku mendahulunya untuk menyamarkan aksi itu. Laki-laki itu sudah menjadi bagian dari rumah tangga Joe, berkat kakakku yang mendadak suka padanya, kalau tidak aku sudah berusaha membuatnya dipecat. Dia sangat paham dan membalas niatku karena aku mendapat bukti sesudahnya.

Dan kini, karena pikiranku tidak sebingung sebelumnya, aku merumitkan kebingungan ini berkali-kali lipat, dengan menegaskan dan memperhalus masalah saat sudah jelas bagiku bahwa Biddy jauh

lebih baik ketimbang Estella, dan bahwa kehidupan kerja yang jujur dan bersahaja di tempat aku dilahirkan takkan mengundang rasa malu, melainkan akan membuatku dapat menghormati diri sendiri dan memberiku kebahagiaan. Pada masa itu, aku akan menegaskan pada diri sendiri bahwa ketidaksetiaanku terhadap sobatku Joe dan bengkel sudah raib, dan aku berkembang dengan benar untuk menjadi rekanan Joe dan berpasangan dengan Biddy—kemudian tiba-tiba kenangan akan Miss Havisham dan Estella kembali menyerangku bagaikan misil yang menghancurkan, dan membuyarkan akal sehatku lagi. Akal sehat yang buyar *itu* butuh waktu lama untuk kembali dikumpulkan; dan sering kali sebelum aku berhasil mengumpulkannya, kepingan-kepingan akal sehat itu akan memencar ke segala arah gara-gara satu pikiran melantur, bahwa mungkin saja Miss Havisham berkenan membiayai masa depanku setelah masa magangku selesai.

Aku yakin pada saat masa magangku berakhir, aku pasti masih berada di puncak kebingungan. Namun, seingatku, masa itu tak pernah berakhir, melainkan diakhiri lebih cepat.[]

## Bab 18



Saat itu adalah tahun keempat masa magangku dengan Joe, hari Sabtu malam. Ada sekelompok orang berkumpul di sekeliling perapian Three Jolly Bargemen, menyimak Mr. Wopsle yang membaca koran keras-keras. Aku bergabung dengan kelompok itu.

Telah terjadi pembunuhan yang sangat menyedot banyak perhatian, dan pembacaan Mr. Wopsle benar-benar berlumuran darah. Dia melebih-lebihkan setiap kata sifat menjijikkan yang tercantum dalam artikel, dan memperagakan setiap saksi dalam persidangan. Dia mengerang lemah, “Aku terbunuh”, sebagai korban, dan dia meraung kasar, “Aku akan menghabisimu”, sebagai pembunuh. Dia memberikan kesaksian medis, terang-terangan meniru gaya petugas medis setempat; dan dia berteriak dan menggigil, seperti penjaga jalan lanjut usia yang mendengar adu jotos, hingga taraf lumpuh berat, guna menyiratkan keraguan terkait kompetensi mental saksi itu. Pihak koroner, di tangan Mr. Wopsle, menjadi Timon dari Athena; dan petugas paroki menjadi Coriolanus. Dia bersenang-senang, dan kami semua bersenang-senang, dan merasa nyaman dan gembira. Dalam kondisi pikiran yang relaks ini, kami sepakat akan vonis Pembunuhan Disengaja.

Kemudian, aku menyadari kehadiran seorang pria asing yang bersandar ke punggung sofa di hadapanku, mengawasi. Terlihat eks-

presi jijik di wajahnya, dan dia menggigit pinggir telunjuknya yang besar selama dia mengamati kami.

“Yah!” kata orang asing itu pada Mr. Wopsle, saat pembacaan selesai, “kau telah membuat simpulan sesuai kepuasanmu, benar kan?”

Semua orang tersentak dan mendongak, seolah-olah dia adalah sang Pembunuh. Dia menatap semua orang dengan dingin dan sarkastis.

“Pasti menurutmu dia bersalah, kan?” katanya. “Jujur saja. Ayolah!”

“*Sir*,” sahut Mr. Wopsle, “walaupun aku tidak mengenal Anda, aku memang berpendapat dia Bersalah.” Mendengar ini, kami semua memberanikan diri bersatu dalam gumaman membenarkan.

“Aku sudah tahu,” kata orang asing; “aku tahu kau akan bilang begitu. Aku sudah bilang. Tapi sekarang, aku ingin bertanya padamu. Kau tahu atau tidak bahwa hukum Inggris menganggap setiap orang tidak bersalah, sampai dia terbukti—bersalah?”

“*Sir*,” Mr. Wopsle mulai menjawab, “sebagai orang Inggris, aku—”

“Ayolah!” sentak orang asing itu, menggigit telunjuknya. “Jangan menghindari pertanyaanku. Kau tahu, atau tidak. Yang mana?”

Dia berdiri dengan kepala miring ke satu sisi dan tubuh miring ke sisi lain, dalam pose interogatif yang mengintimidasi, dan dia menudingkan telunjuknya ke arah Mr. Wopsle—seakan ingin menandainya—sebelum menggigitnya lagi.

“Nah!” katanya. “Apa kau tahu, atau tidak?”

“Pastilah aku tahu,” sahut Mr. Wopsle.

“Pastilah kau tahu. Lalu, kenapa kau tidak bilang sejak awal? Nah, aku ajukan pertanyaan lain,”—dia mencecar Mr. Wopsle, se-



olah-olah punya hak untuk melakukan itu. “*Apa* kau tahu para saksi belum ada yang diperiksa-silang?”

Mr. Wopsle mulai berucap, “Aku hanya bilang—” saat orang asing itu menghentikannya.

“Apa? Kau tidak menjawab pertanyaan, ya atau tidak? Nah, aku coba lagi.” Dia kembali menudingkan jarinya ke arah Mr. Wopsle. “Perhatikan aku. Apa kau tahu, atau tidak, bahwa para saksi belum ada yang diperiksa-silang? Ayolah, aku hanya mau satu kata darimu. Ya, atau tidak?”

Mr. Wopsle bimbang, dan kami semua mulai mempunyai pandangan agak buruk tentang dirinya.

“Ayolah!” kata orang asing, “aku akan membantumu. Kau tidak pantas dibantu, tapi aku mau melakukannya. Lihat koran yang kau pegang. Apa itu?”

“Apa itu?” ulang Mr. Wopsle, melihat koran, sama sekali tidak paham.

“Apakah itu?” desak orang asing dengan gayanya yang paling sarkastik dan penuh kecurigaan, “koran cetak yang kau baru saja baca?”

“Tentunya.”

“Tentunya. Nah, amati koran itu, dan beri tahu aku apa di situ dinyatakan dengan tegas bahwa terdakwa menyatakan bahwa penasihat hukumnya menyuruh dia untuk menyimpan pembelaannya?”

“Aku baru saja membacanya,” Mr. Wopsle berdalih.

“Tak penting apa kau baru saja membacanya, *Sir*; aku tidak bertanya apa kau baru saja membacanya. Kau boleh baca *Lord’s Prayer* dari belakang, kalau kau mau—dan, mungkin, sudah melakukannya sebelum hari ini. Amati koran itu. Tidak, tidak, tidak temanku; bukan ke bagian atas kolom; kau lebih tahu itu; ke bagian bawah, ke

bagian bawah.” (Kami semua mulai menganggap Mr. Wopsle banyak gaya.) “Nah? Sudah ketemu?”

“Sudah,” kata Mr. Wopsle.

“Nah, susuri bagian itu dengan matamu, dan beri tahu aku apa di dalamnya menyatakan dengan tegas bahwa terdakwa menyatakan bahwa dia disuruh oleh penasihat hukumnya untuk menyimpan pembelaannya? Ayolah! Apa kau mengeluarkan tuduhan itu sesuai koran?”

Mr. Wopsle menjawab, “Kata-katanya tidak sama persis.”

“Kata-katanya tidak sama persis!” ulang orang itu dengan getir. “Apa intinya sama persis?”

“Ya,” kata Mr. Wopsle.

“Ya,” ulang orang asing itu, memandang semua orang dengan tangan kanan mengembang ke arah saksi, Wopsle. “Dan sekarang aku mau tanya, apa pendapatmu tentang hati nurani pria ini, jika dia bisa tidur tenang setelah menyatakan sesama manusia bersalah, tanpa pembelaan?”

Kami semua mulai curiga Mr. Wopsle bukanlah orang sesuai dugaan kami, dan bahwa sifat aslinya mulai terlihat.

“Dan ingat, pria yang sama,” desak orang itu, menuding tegas jarinya ke Mr. Wopsle—“pria yang sama ini mungkin dipanggil sebagai anggota juri dalam pengadilan ini, dan, terlibat dengan sepenuh hati, mungkin kembali ke tengah keluarganya dan meletakkan kepalanya di bantal, setelah dengan sadar bersumpah bahwa dia akan bersungguh-sungguh mengadili kasus ini yang mengikat antara Tuhan Penguasa dan terpidana di balik jeruji besi, dan vonis yang benar diberikan sesuai bukti. Bersiap-siaplah dia menerima akibatnya!”

Kami semua menjadi teryakinkan bahwa Wopsle yang malang sudah melampaui batas, dan sebaiknya menghentikan profesinya yang ngawur, selama masih ada waktu.

Orang asing itu, dengan aura otoritas tak terbantahkan, dan dengan ekspresi seolah-olah dia mengetahui rahasia tentang kami semua yang akan memengaruhi setiap orang jika dia memutuskan untuk membeberkannya, meninggalkan punggung sofa, dan berdiri di celah antara dua sofa, di depan perapian, di mana dia tetap berdiri, tangan kiri di dalam saku, dan dia menggigit telunjuk kanannya.

“Dari informasi yang kuterima,” katanya, menatap kami semua yang gemetar di depannya, “aku punya alasan untuk yakin bahwa ada pandai besi di antara kalian, namanya Joseph—atau Joe—Gargery. Mana orangnya?”

“Aku orangnya,” sahut Joe.

Orang asing itu mengisyaratkannya untuk mendekat, dan Joe mematuhi.

“Kau memiliki pekerja magang,” desak orang asing itu, “yang biasa dikenal sebagai Pip? Dia ada di sini?”

“Ada!” seruku.

Orang asing itu tidak mengenaliku, tapi aku mengenalinya sebagai orang asing yang kutemui di tangga, dalam kesempatan kunjungan keduaku ke rumah Miss Havisham. Aku sudah mengenalinya saat aku melihatnya mengamati lewat sofa, dan sekarang aku berdiri menghadapnya dengan tangannya memegang bahu, aku memeriksa secara mendetail kepala besarnya, raut wajah gelapnya, mata cekungnya, alis hitam lebatnya, jam saku berantainya yang besar, bintik-bintik jenggot dan kumis hitamnya, dan bahkan aroma sabun wangi di tangannya.

“Aku ingin berbicara dengan kalian berdua,” katanya, sambil mengamati dengan santai. “Hanya sebentar. Sebaiknya kita ke tempat kalian. Aku tidak mau bicara di sini; terserah kalian mau bercerita seberapa banyak pada teman-teman kalian sesudahnya; aku tidak mau tahu.”

Di tengah keheningan yang spekulatif, kami bertiga berjalan ke luar Jolly Bargemen, dan menuju rumah. Dalam perjalanan, orang asing itu sesekali melihatku, dan sesekali menggigit pinggir jarinya. Ketika kami mendekati rumah, Joe samar-samar menyadari bahwa peristiwa ini adalah sesuatu yang mengagumkan dan serius, sehingga dia mendahului untuk membuka pintu depan. Pembicaraan kami berlangsung di ruang tamu depan, yang remang-remang diterangi sebatang lilin.

Pembicaraan itu dimulai dengan sang Orang Asing yang duduk di dekat meja, mendekatkan lilin ke arahnya, dan memeriksa beberapa catatan dalam buku sakunya. Dia lalu menyimpan buku saku tersebut dan sedikit meminggirkan lilin, usai memicingkan mata lewat kegelapan ke arah Joe dan aku, untuk memastikan yang mana siapa.

“Namaku,” katanya, “Jaggers, dan aku pengacara di London. Aku cukup kondang. Aku memiliki urusan tak biasa untuk diselesaikan dengan kalian, dan pertama-tama aku tegaskan bahwa ini bukan ideku. Jika aku dimintai saran, aku tidak akan berada di sini. Aku tidak ditanya, maka kalian bertemu denganku di sini. Apa yang harus aku lakukan sebagai perantara rahasia pihak lain, kulakukan. Tidak kurang, tidak lebih.”

Menyadari dia tidak melihat kami dengan jelas dari tempatnya duduk, dia berdiri, dan menyandarkan satu kaki ke punggung kursi

dan mencondongkan badan; sehingga satu kakinya di sandaran kursi, dan satu kaki di lantai.

“Nah, Joseph Gargery, aku adalah pengusung tawaran untuk membebaskanmu dari anak muda ini sebagai pekerja magangmu. Kau tentunya tidak akan keberatan membatalkan kontrak kerja atas permintaannya dan demi kebbaikannya? Kau tidak mengharapkan apa-apa sebagai gantinya?”

“Ya Tuhan, aku tidak mengharapkan apa-apa dan tidak akan menghalangi jalan Pip,” kata Joe sambil menatap tajam.

“Jawaban yang menarik, tapi tidak ada gunanya,” balas Mr. Jagers. “Pertanyaannya adalah, apa kau ingin sesuatu? Ada yang kau inginkan?”

“Jawabannya adalah,” sahut Joe, ketus, “tidak.”

Sepertinya Mr. Jagers melirik Joe, seolah-olah dia menganggapnya tolol atas sikap tanpa pamrihnya. Tetapi, aku terlalu bingung antara rasa penasaran dan terkejut, untuk memastikannya.

“Baguslah,” kata Mr. Jagers. “Harap diingat pengakuan yang sudah kau buat, dan jangan coba-coba melenceng dari itu.”

“Memangnya siapa yang mau melenceng?” tukas Joe.

“Aku tidak menuduh siapa-siapa. Apa kau punya anjing?”

“Ya, aku punya anjing.”

“Camkan kalau begitu, Brag anjing bagus, tapi Holdfast lebih bagus. Camkan baik-baik, oke?” ulang Tuan Jagers, menutup mata dan menganggukkan kepalanya ke arah Joe, seakan-akan dia memaafkannya atas sesuatu. “Nah, kembali pada anak muda ini. Dan, pesan yang harus aku sampaikan adalah bahwa dia mempunyai Calon Warisan Besar.”

Joe dan aku melongo, dan saling memandang.

“Aku disuruh menyampaikan padanya,” kata Mr. Jaggers, menudingkan jarinya padaku dari samping, “bahwa dia akan mendapatkan sejumlah besar harta. Selain itu, pemilik harta saat ini menginginkan agar dia langsung pindah dari lingkungan tempat tinggalnya sekarang, dari tempat ini, dan dibesarkan sebagai pria terhormat—dengan kata lain, sebagai anak muda dengan calon warisan besar.”

Impianku jadi kenyataan; khayalan liarku dilampaui oleh kenyataan; Miss Havisham akan memberiku keberuntungan besar.

“Nah, Mr. Pip,” kata sang Pengacara, “aku sampaikan selebihnya yang harus aku katakan padamu. Terlebih dulu, kau harus tahu bahwa ini adalah permintaan orang yang memberi perintah padaku agar kau selalu memakai nama Pip. Kau tidak keberatan, aku harap, harapan besarmu dibebani oleh syarat mudah itu. Tetapi, kalau kau keberatan, katakan sekarang.”

Jantungku berdegup kencang sekali, dan seolah-olah ada bunyi berdesing di telingaku sehingga aku hanya dapat tergagap menyatakan bahwa aku tidak keberatan.

“Menurutku juga begitu! Kedua, kau harus tahu, Mr. Pip, bahwa nama orang yang menjadi pendermamu harus tetap dirahasiakan, hingga yang bersangkutan memutuskan untuk mengungkapnya. Aku diberi kuasa untuk menyampaikan jika nanti orang ini berniat untuk mengungkapkannya secara langsung padamu. Kapan atau di mana niat itu dilaksanakan, aku tak tahu; tidak ada yang tahu. Jadi, mungkin bisa bertahun-tahun yang akan datang. Nah, kau tahu benar kalau kau dilarang keras mencari tahu tentang orang ini, lewat sindiran maupun referensi, kepada siapa saja, dalam semua percakapan yang kau lakukan denganku. Apabila kau menyimpan kecurigaan, simpan saja dalam hati. Tidak penting apa alasan larangan ini; mungkin alasannya kuat dan serius, atau mungkin hanya

berdasarkan dorongan hati. Bukan urusanmu untuk mencari tahu. Syaratnya sudah ditetapkan. Persetujuanmu, dan kepatuhanmu terhadap syarat itu menjadi pengikat, satu-satunya syarat tersisa yang harus aku sampaikan, oleh orang yang memberi perintah padaku, dan kepada orang yang bukan tanggung jawabku. Orang itu adalah orang dari siapa kau memperoleh warisanmu, dan rahasianya semata-mata dipegang oleh orang itu dan aku. Sekali lagi, bukan syarat yang sangat sulit demi peningkatan peruntungan; tapi kalau kau keberatan, sampaikan sekarang. Silakan.”

Sekali lagi, aku menggagap dengan susah payah kalau aku tidak keberatan.

“Menurutku juga begitu! Nah, Mr. Pip, aku sudah selesai dengan persyaratan.” Meski dia memanggilku Mr. Pip, dan mulai agak baik-baik denganku, dia masih tidak bisa menyingkirkan aura kecurigaan tertentu yang mengintimidasi; dan bahkan sekarang, dia sesekali memejamkan mata dan menudingkan jarinya padaku sambil bicara, seolah-olah mengekspresikan bahwa dia tahu segala hal untuk menghinaku, andai dia memutuskan untuk menyebutkannya. “Kita melangkah ke tahap berikutnya, detail pengaturan. Kau perlu tahu bahwa, meski aku memakai istilah ‘warisan’ lebih dari sekali, kau tidak dianugerahi dengan warisan belaka. Sudah ada di tanganku sejumlah uang yang lebih dari memadai untuk pendidikan dan biaya hidupmu yang layak. Kau boleh menganggapku walimu. Oh!” Dia berseru memotong ucapan terima kasihku padanya, “perlu kusampaikan di sini, aku dibayar untuk melakukan tugas-tugasku, kalau tidak aku takkan menjalankannya. Diharapkan kau menerima pendidikan lebih baik, berkenaan dengan posisimu yang berubah, dan kau akan hidup berdasarkan kepentingan dan keperluan untuk segera mulai memanfaatkan perubahan itu.”

Kubilang aku selalu mendambakan hal itu.

“Tak penting apa yang selalu kau dambakan, Mr. Pip,” tukasnya; “catat baik-baik. Jika kau mendambakannya sekarang, itu sudah cukup. Benarkah kau siap dididik oleh tutor yang tepat? Benar begitu?”

Aku menggagap ya, benar begitu.

“Bagus. Nah, kehendak hatimu harus dirundingkan terlebih dahulu. Menurutku itu tidak bijak, tapi itu pendapatku. Apa kau punya rekomendasi tutor yang kau inginkan untuk mengajarimu?”

Aku tak pernah memiliki tutor selain Biddy dan bibi orangtua Mr. Wopsle; maka aku bilang tidak ada.

“Ada satu tutor, yang kukenal, dan menurutku cocok,” kata Mr. Jaggers. “Aku tidak merekomendasikannya, camkan; karena aku tak pernah merekomendasikan siapa pun. Orang yang kumaksud adalah Mr. Matthew Pocket.”

Ah! Aku langsung teringat nama itu. Kerabat Miss Havisham. Matthew yang dibicarakan oleh Mr. dan Mrs. Camilla. Matthew yang akan mengambil posisi di dekat kepala Miss Havisham, saat wanita itu meninggal dunia, terbaring mengenakan pakaian pengantinnya di meja pengantin.

“Kau tahu nama itu?” tanya Mr. Jaggers, menatapku awas, dan lalu memejamkan mata sambil menunggu jawabanku.

Jawabanku adalah bahwa aku pernah mendengar nama itu.

“Oh!” katanya. “Kau pernah mendengar nama itu. Tapi pertanyaannya adalah, bagaimana pendapatmu?”

Aku berkata, atau mencoba berkata, kalau aku sangat berterima kasih atas rekomendasinya—

“Tidak, Sobat Mudaku!” selanya, menggelengkan kepala besarnya pelan-pelan. “Ingat lagi perkataanku tadi!”



Tidak mengingat apa yang dia maksud, aku kembali mengatakan bahwa aku sangat berterima kasih atas rekomendasinya—

“Tidak, Sobat Mudaku,” selanya, menggelengkan kepalanya, sembari cemberut dan tersenyum sekaligus—“tidak, tidak, tidak; kata-katamu bagus, tapi tidak tepat; kau terlalu muda untuk mengatakannya padaku. Rekomendasi bukan kata yang tepat, Mr. Pip. Coba yang lain.”

Mengoreksi diri, aku berkata kalau aku sangat berterima kasih karena dia menyinggung nama Mr. Matthew Pocket—

“*Itu lebih sesuai!*” seru Mr. Jaggers.

—Dan (aku tambahkan), dengan senang hati aku akan menjajaki orang itu.

“Bagus. Sebaiknya kau menjajaknya di rumahnya. Pertemuan akan dipersiapkan untukmu, dan kau bisa bertemu putranya dulu, yang berada di London. Kapan kau akan pergi ke London?”

Aku berkata (melirik Joe, yang berdiri memperhatikan, tidak bergerak) bahwa sepertinya aku bisa segera pergi.

“Pertama-tama,” kata Mr. Jaggers, “kau perlu beberapa baju baru yang layak, dan bukan baju-kerja. Begini saja, kau akan pergi tepat satu minggu lagi. Kau akan butuh uang. Bagaimana kalau kutinggalkan 20 guinea?”

Dia mengeluarkan dompet panjang, dengan acuh tak acuh, dan menghitung uang di atas meja dan menyodorkannya padaku. Ini kali pertama dia mengangkat kakinya dari kursi. Dia duduk menganggangi kursi saat dia menyodorkan uang, dan duduk mengayun-ayunkan dompetnya dan menengok ke arah Joe.

“Bagaimana, Joseph Gargery? Kau tampak tertegun?”

“*Memang!*” ujar Joe mantap.

“Kita sudah sepakat kalau kau tidak mengharap apa pun untuk dirimu sendiri, ingat?”

“Kita sudah sepakat,” kata Joe. “Dan itu sudah disepakati. Dan akan tetap begitu.”

“Tapi bagaimana,” kata Mr. Jaggers, mengayun-ayunkan dompetnya, “bagaimana kalau dalam perintahku tercantum aku harus memberimu hadiah, sebagai kompensasi?”

“Sebagai kompensasi untuk apa?” tuntut Joe.

“Karena kehilangan jasa anak ini.”

Joe meletakkan tangannya di atas bahunya. Sejak itu aku sering membayangkannya, seperti palu uap yang bisa menghancurkan seorang manusia atau menepuk cangkang telur, Joe memiliki paduan kekuatan dan kelembutan dalam dirinya. “Pip dipersilakan,” kata Joe, “bebas dengan jasanya, demi kehormatan dan kemakmuran, karena tidak ada yang dapat mengikatnya. Tapi, kalau kau kira uang bisa menjadi kompensasi bagiku atas kehilangan anak ini—bagi bengkel—kehilangan seorang sobat karib!—”

Oh Joe yang baik, yang sangat siap aku tinggalkan tanpa tahu terima kasih, aku kembali menyadari keberadaanmu, dengan lengan berotot pandai besi yang mengusap mata, dada lebar yang megap-megap, dan suara yang lirih. Oh Joe yang pendiam dan setia, hari ini aku merasakan getaran cinta lewat sentuhan tanganmu pada lenganku, begitu khidmat laksana desiran sayap malaikat!

Tetapi, aku mengabaikan Joe pada waktu itu. Aku tersesat dalam labirin peruntungan masa depanku, dan tidak bisa mengingat apa yang telah kami lalui bersama. Aku berusaha menghibur Joe, karena (seperti dia bilang) kami sobat karib, dan (seperti kubilang) kami akan selalu begitu. Joe mengusap mata dengan pergelangan tangannya, seolah-olah dia ingin mencungkil matanya, tapi tidak berkata apa-apa lagi.

Mr. Jiggers mengamati adegan ini, layaknya orang yang menganggap Joe sebagai pandir desa, dan aku sebagai penjaganya. Begitu adegannya selesai, dia berkata, membolak-balik dompet yang tidak lagi dia ayunkan.

“Nah, Joseph Gargery, aku ingatkan ini kesempatan terakhirmu. Tidak ada urusan setengah-setengah denganku. Jika kau bermaksud menerima hadiah yang aku diberi kuasa untuk memberikan padamu, katakan, dan kau akan dapatkan. Jika sebaliknya kau bermaksud mengatakan—” Di sini, saking kagetnya, ucapannya terhenti oleh Joe yang mendadak mengitarinya dan memperlihatkan gelagat petinju bengis yang hendak adu jotos.

“Maksudku,” seru Joe, “kalau kau datang ke tempatku untuk mencela dan mengata-ngataiku, ayo kita bertarung di luar! Maksudku adalah kalau kau laki-laki, ayo maju! Maksudku adalah apa yang kukatakan, maksudku bersiaplah atau mengaku kalah!”

Aku menarik Joe menjauh, dan dia langsung tenang; hanya bicara padaku dengan gaya ramah dan santun, bahwa dia tidak sudi dicela dan dikata-katai di rumahnya sendiri. Mr. Jiggers berdiri saat Joe mengacungkan tinjunya, dan mundur ke dekat pintu. Tanpa memperlihatkan tanda-tanda untuk masuk lagi, di sana dia menyampaikan salam perpisahannya. Berikut ini kata-katanya.

“Nah, Mr. Pip, menurutku semakin cepat kau meninggalkan tempat ini—karena kau akan menjadi pria terhormat—semakin baik. Tunggulah satu minggu lagi, dan kau akan menerima alamatku. Kau bisa naik kereta kuda di tempat penyewaan kereta di London, dan langsung mendatangkiku. Camkan, aku sama sekali tidak mengungkapkan pendapat tentang perwalian yang aku lakukan. Aku dibayar untuk melakukannya, dan itulah yang kulakukan. Nah, camkan itu, habis perkara. Camkan itu!”

Dia menudingkan jarinya pada kami berdua, dan kukira dia akan berbicara lagi, tapi dia menganggap Joe berbahaya, dan bergegas pergi.

Sesuatu melintas dalam benakku yang mendorongku mengejarnya, saat dia berjalan menuju Jolly Bargemen, di mana dia meninggalkan kereta yang dia sewa.

“Permisi, Mr. Jaggers.”

“Halloa!” katanya, membalikkan badan, “ada apa?”

“Aku ingin memastikan sesuatu, Mr. Jaggers, dan mematuhi petunjukmu; jadi, kupikir sebaiknya aku bertanya. Apa orang-orang yang kukenal di sekitar sini ada yang keberatan dengan kepergi-anku?”

“Tidak ada,” katanya, melihat seolah-olah dia nyaris tidak memahamiku.

“Maksudku bukan di kawasan ini saja, tapi di kawasan elite?”

“Tidak ada,” katanya. “Tidak ada yang keberatan.”

Aku mengucapkan terima kasih dan berlari pulang lagi, dan di sana aku mendapati Joe sudah mengunci pintu depan dan mengosongkan ruang tamu depan, dan duduk di dekat perapian dapur dengan kedua tangan bertumpu di masing-masing lutut, menatap tajam ke batu bara yang menyala. Aku juga duduk di depan perapian dan menatap batu bara, dan tidak berkata-kata lama sekali.

Kakakku duduk di kursi empuknya di pojok, Biddy duduk dengan pekerjaan menjahitnya di depan perapian, Joe duduk di sebelah Biddy, dan aku duduk di sebelah Joe di pojok seberang kakakku. Semakin aku menatap batu bara yang menyala, semakin tak sanggup aku memandang Joe; semakin lama keheningan terjadi, semakin tak kuasa aku bicara.

Akhirnya aku berdiri, “Joe, sudahkah kau beri tahu Biddy?”

“Belum, Pip,” sahut Joe, masih menatap perapian, dan memegang erat kedua lututnya, seolah-olah dia memiliki informasi pribadi yang hendak dibawa kabur, “kau harus beri tahu sendiri, Pip.”

“Aku lebih suka kau yang beri tahu, Joe.”

“Pip sangat beruntung bisa menjadi seorang pria terhormat,” kata Joe, “dan semoga Tuhan memberkatinya.”

Biddy meletakkan pekerjaannya, dan menatapku. Joe memegang lututnya dan menatapku. Aku menatap mereka berdua. Usai jeda sejenak, mereka berdua mengucapkan selamat padaku dengan bersemangat; tapi, ada aura kesedihan dalam ucapan selamat mereka yang aku agak benci.

Aku berusaha memengaruhi Biddy (dan lewat Biddy, Joe) dengan sumpah rahasia yang kuharap mengikat teman-temanku, untuk berpura-pura tidak tahu apa-apa dan tidak berkata apa-apa tentang sumber peruntunganku. Ini semua akan terungkap pada waktu yang tepat, menurutku, dan sementara itu tidak ada yang bisa dikatakan, selain bahwa aku mendapat calon warisan besar dari penderma misterius. Biddy menganggukkan kepalanya ke arah perapian sambil merenung saat dia melanjutkan pekerjaannya lagi, dan berkata dia akan merahasiakannya, dan Joe, masih mencengkeram lututnya, berucap, “Ay, ay, aku akan merahasiakannya, Pip;” lalu mereka mengucapkan selamat padaku sekali lagi, kemudian mengungkapkan keheranan mereka atas gagasan aku menjadi pria terhormat. Aku kurang suka pendapat mereka itu.

Biddy susah payah berusaha menyampaikan pada kakakku sedikit gambaran tentang apa yang terjadi. Sepanjang yang kutahu, usahanya itu gagal total. Kakakku tertawa dan menganggukkan kepalanya berkali-kali, dan bahkan meniru ucapan Biddy, kata-kata “Pip” dan “Harta.” Tetapi, aku ragu kalau kedua kata itu lebih

bermakna dibandingkan jargon pemilihan umum, dan aku tidak bisa memberikan gambaran lebih gelap terkait kondisi pikiran kakakku saat itu.

Aku tak akan pernah percaya kalau saja aku tidak mengalaminya sendiri, tapi saat Joe dan Biddy menjadi kembali santai dan riang, aku menjadi sangat muram. Tidak mungkin aku tidak puas dengan peruntunganku; tapi mungkin saja aku, tanpa menyadarinya, tidak puas dengan diriku sendiri.

Bagaimanapun, aku duduk dengan siku di lutut dan kedua tangan menopang wajahku, memandangi perapian, mereka berdua membicarakan kepergianku, apa yang akan mereka lakukan tanpaku, dan sebagainya. Dan, setiap kali aku menangkap salah satu dari mereka memandangiku, walaupun dengan ramah (dan mereka sering memandangiku—terutama Biddy), aku merasa tersinggung: seakan-akan mereka mengekspresikan ketidakpercayaan padaku. Meski mereka tak pernah mengekspresikannya lewat kata atau isyarat.

Pada saat merasa seperti itu, aku akan bangkit dan melihat ke luar lewat pintu; karena pintu dapur kami dibuka saat malam hari, dan terbuka pada malam-malam musim panas untuk menganginkan ruangan. Bintang-bintang yang kupandangi ketika aku menengadah, kuanggap sebagai bintang-bintang hina dina karena berkelap-kelip menerangi benda-benda lusuh yang beberapa di antaranya telah aku jumpai dalam hidupku.

“Sabtu malam,” ujarku, ketika kami duduk menikmati makan malam berisi roti keju dan bir. “Lima hari lagi, lalu sehari lagi sebelum hari *H!* Mereka akan segera berlalu.”

“Ya, Pip,” kata Joe, suaranya terdengar hampa dalam gelas birnya. “Mereka akan segera berlalu.”

“Segera, segera berlalu,” kata Biddy.

“Aku sudah berpikir, Joe, bahwa saat aku pergi ke kota hari Senin, dan memesan pakaian baruku, aku akan memberi tahu penjahitnya kalau aku akan datang dan memakainya di sana, atau aku akan meminta mereka mengirimnya ke rumah Mr. Pumblechook. Sungguh tidak enak dipandang oleh semua orang di sini.”

“Mr. dan Mrs. Hubble mungkin juga ingin melihat sosokmu yang baru, Pip,” kata Joe, dengan tekun memotong rotinya di tangan kirinya, dengan keju di atasnya, dan melirik makananku yang tak tersentuh seolah-olah dia teringat masa-masa ketika kami biasa membandingkan irisan roti. “Begitu pula Wopsle. Dan, Jolly Barge-men mungkin akan menganggapnya sebagai kehormatan.”

“Persis itu yang mau aku hindari, Joe. Mereka akan meributkan perkara ini—dengan kasar dan dangkal—sehingga aku tak tahan.”

“Ah, tentu saja, Pip!” kata Joe. “Kalau kau tak tahan—”

Biddy menyela dengan pertanyaannya, sembari duduk memegang piring kakakku, “Sudahkah kau memikirkan kapan kau akan memperlihatkan penampilanmu pada Mr. Gargery, kakakmu, dan aku? Kau akan memperlihatkan penampilanmu pada kami, kan?”

“Biddy,” balasku dengan kesal, “kau sangat cepat sehingga sulit mengimbangimu.”

(“Dia selalu cepat,” komentar Joe.)

“Kalau kau menunggu sebentar, Biddy, kau akan mendengarku berkata kalau aku akan membawa pakaianku ke sini dalam buntelan suatu malam—besar kemungkinan malam sebelum aku pergi.”

Biddy tidak berkata-kata lagi. Bermurah hati memaafkannya, aku segera bertukar ucapan selamat tidur dengannya dan Joe, kemudian pergi tidur. Ketika memasuki kamar tidurku yang kecil, aku duduk dan memandangnya lama, ruangan kecil dan buruk rupa yang tak lama lagi akan aku tinggalkan selamanya, karena aku akan naik

derajat. Kamar ini membawa kenangan-kenangan masa mudaku, dan di waktu bersamaan, kebingungan mencabik pikiranku untuk memilih antara kamar ini atau calon kamarku yang lebih bagus. Seperti halnya aku sering sekali tercabik antara bengkel dan kamar Miss Havisham, serta antara Biddy dan Estella.

Matahari bersinar cerah sepanjang hari di atap lotengku sehingga kamarku terasa hangat. Ketika membuka jendela dan melihat ke luar, aku melihat Joe perlahan melangkah ke luar pintu yang gelap, di bawah, dan mondar-mandir. Lalu, aku melihat Biddy datang, membawakannya cangklong dan menyalakannya untuknya. Dia tak pernah merokok selarut ini, dan ini menyiratkan bahwa karena satu dan lain hal, dia butuh hiburan.

Joe berdiri dekat pintu persis di bawahku, mengisap cangklongnya, dan Biddy berdiri di sana juga, berbicara pelan dengannya. Aku tahu mereka membicarakan, karena aku mendengar namaku disebut dengan nada penuh kasih oleh mereka berdua lebih dari sekali. Aku tidak bisa mendengar lebih banyak apa yang mereka bicarakan, maka aku menarik diri dari jendela, dan duduk di kursiku di samping tempat tidur, merasa sedih dan aneh bahwa malam pertama peruntungan besarku ini malah menjadi malam yang paling sunyi yang pernah kulalui.

Di luar jendela yang terbuka, aku melihat gulungan-gulungan asap dari cangklong Joe melayang-layang, dan aku membayangkannya sebagai restu dari Joe—bukan mendorong maupun menarikku, melainkan merembesi udara yang kami hirup bersama. Aku mematikan lampu dan merayap ke ranjang. Ranjang yang sudah terasa tidak nyaman dan tidak pernah lagi membiarkanku menikmati tidur nyenyak.[]



## Bab 19



Pagi membuat perbedaan besar dalam prospek hidupku secara umum, dan mencerahkannya sedemikian rupa sehingga nyaris tidak terlihat sama. Yang memberatkanku adalah pikiran bahwa masih tersisa enam hari lagi sebelum hari keberangkatanku; karena aku tidak bisa menepis firasat buruk bahwa sesuatu yang besar mungkin terjadi di London dalam jangka waktu enam hari itu, dan bahwa saat aku tiba di sana, kota itu akan mengalami kemerosotan parah atau raib tertelan bumi.

Joe dan Biddy bersikap sangat simpatik dan menghibur saat aku membicarakan perpisahan kami yang semakin dekat; tapi, mereka hanya menyebut-nyebut soal itu jika aku duluan yang menyebutkannya. Sesudah sarapan, Joe mengeluarkan kontrak kerjaku dari lemari di ruang tamu, dan kami melemparnya ke perapian, dan aku merasa bebas. Dengan semua emansipasi baru dalam diriku, aku pergi ke gereja bersama Joe, dan berpikir mungkin pendeta tidak akan membaca gatra tentang orang kaya dan kerajaan Surga, jika dia sudah mengetahui apa yang terjadi.

Usai makan malam kami yang lebih cepat, aku mengeluyur sendiri, dengan tujuan memutari rawa-rawa dalam sekali jalan. Ketika melewati gereja, aku merasa (seperti yang kurasakan selama kebaktian pagi tadi) welas asih yang luhur pada makhluk-makhluk malang yang ditakdirkan pergi ke sana, Minggu demi Minggu, sepanjang

hayat mereka, dan lama-kelamaan berbaring tak dikenal di antara gundukan hijau yang rendah. Aku berjanji pada diri sendiri kalau aku akan melakukan sesuatu untuk mereka dalam waktu dekat ini, dan menyusun rencana secara garis besar untuk menganugerahkan makan malam daging panggang dan puding prem, satu *pint* ale, dan segalon sikap rendah diri, bagi semua orang di desa.

Sebelumnya aku sering memikirkan dan merasa malu atas hubunganku dengan buronan yang pernah aku lihat terpincang-pincang di antara kuburan-kuburan itu. Entah apa yang harus kupikirkan ketika pada hari ini, tempat ini mengingatkanku akan orang celaka itu, yang compang-camping dan menggigil, dengan borgol besi penjara dan tanda pengenalnya! Aku cukup terhibur karena hal itu terjadi sudah lama sekali, dia pastilah sudah pergi jauh, sosoknya sudah mati bagiku, dan sebaiknya tidak perlu diperhitungkan lagi.

Tidak akan ada lagi tanah rendah yang basah, tanggul dan pintu air, serta ternak-ternak yang merumput ini—walaupun dengan gaya mereka yang membosankan ternak-ternak tersebut sepertinya memancarkan aura yang lebih terhormat, dan mereka memutar kepala untuk dapat selama mungkin menatap orang yang memiliki calon warisan besar—selamat tinggal, kenalan masa kecilku, ke depannya aku akan tinggal di London dan menikmati kejayaan; tidak akan lagi melakukan pekerjaan pandai besi, dan tidak akan lagi bertemu denganmu! Aku melangkah riang ke Old Battery, dan berbaring di sana seraya bertanya-tanya apakah Miss Havisham hendak menjodohkanku dengan Estella, kemudian aku tertidur.

Ketika terbangun, aku sangat kaget mendapati Joe duduk di sampingku, mengisap cangklongnya. Dia menyapaku dengan senyuman ceria saat aku membuka mata, dan berkata, “Untuk terakhir kalinya, Pip, aku ikuti kau.”

“Joe, aku senang kau melakukannya.”

“Makasih, Pip.”

“Percayalah padaku, Joe,” aku melanjutkan, setelah kami berjabat tangan, “aku takkan pernah melupakanmu.”

“Tidak, tidak, Pip!” kata Joe, dengan nada senang, “aku percaya itu. Ay, ay, Sobat! Terima kasih, memang aku harus menerima dan memercayainya, tapi itu butuh waktu sedikit lebih lama. Perubahan terjadi sekonyong-konyong, tak ada angin tak ada hujan, ya?”

Entah kenapa, aku tidak senang dengan sikap Joe yang begitu memercayaiku. Aku ingin dia memperlihatkan emosi, atau mengatakan, “Suatu kehormatan bagimu, Pip,” atau semacamnya. Karenanya, aku tidak menanggapi omongan pertama Joe; hanya menyahuti yang kedua, bahwa beritanya memang datang mendadak, tapi aku selalu ingin menjadi pria terhormat, dan acapkali berspekulasi apa yang akan aku lakukan, kalau aku menjadi pria terhormat.

“Benarkah?” kata Joe. “Hebat!”

“Sayang sekali, Joe,” kataku, “kau tidak mendapat lebih banyak pengetahuan, saat kita belajar di sini, ya?”

“Yah, aku tak tahu,” sahut Joe. “Aku terlalu dungu. Aku hanya menguasai pekerjaanku. Sayang sekali aku terlalu dungu; tapi sekarang tidak terlalu menyedihkan, dibandingkan dahulu—hari ini 12 bulan yang lalu—iya, kan?”

Maksudku, bahwa ketika nanti aku menerima warisanku dan bisa melakukan sesuatu untuk Joe, alangkah baiknya jika dia mempunyai kualifikasi yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidupnya. Namun, dia menangkap makna ucapanku apa adanya sehingga kurasa aku akan membicarakannya pada Biddy saja.

Jadi, setelah kami pulang ke rumah dan menikmati teh, aku mengajak Biddy ke kebun kami yang kecil di sisi jalan setapak, dan,

setelah mengoceh panjang lebar untuk membesarkan hatinya, bahwa aku takkan pernah melupakannya, berkata aku mau minta tolong padanya.

“Aku minta, Biddy,” kataku, “agar kau tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan untuk membantu Joe, sedikit.”

“Membantunya apa?” tanya Biddy, dengan lirikan tajam.

“Yah! Joe orang baik—bahkan, menurutku dia orang terbaik yang hidup di dunia—tapi dia agak ketinggalan dalam beberapa hal. Misalnya, Biddy, dalam hal pelajaran dan tata kramanya.”

Meski aku memandang Biddy saat aku bicara, dan meski dia membelalak matanya saat aku bicara, dia tidak melihatku.

“Oh, tata kramanya! Bukankah tata kramanya sudah bagus?” ujar Biddy, sembari mencabut daun beri hitam.

“Biddy, tata kramanya bisa diterima di sini—”

“Oh! Maksudmu?” sela Biddy, menatap lekat daun di tangannya.

“Dengarkan dulu—tapi bila aku akan memindahkan Joe ke strata lebih tinggi, karena aku berharap dapat memindahkannya saat aku memegang kendali penuh atas hartaku, tata kramanya hampir tidak akan berguna baginya.”

“Dan menurutmu dia tak tahu itu?” tanya Biddy.

Pertanyaan yang sangat menjengkelkan (karena tidak pernah terpikirkan olehku), sehingga aku berkata, dengan ketus, “Biddy, apa maksudmu?”

Biddy, menggosok-gosok daun hingga hancur di sela-sela kedua tangannya—dan bau semak *black-currant* akan selalu mengingatkanku pada malam di kebun kecil di sisi lorong—berkata, “Apa kau tak pernah mengira kalau dia mungkin bangga?”

“Bangga?” ulangku, dengan penekanan yang merendahkan.

“Oh! Ada banyak macam kebanggaan,” kata Biddy, menatapku lekat-lekat dan menggelengkan kepalanya; “kebanggaan bukan hanya satu macam—”

“Nah? Kenapa kau berhenti?” sergahku.

“Bukan hanya satu macam,” lanjut Biddy. “Dia mungkin terlalu bangga untuk membiarkan siapa pun menyingkirkannya dari peran yang dapat dia jalankan kompeten, dengan baik dan penuh hormat. Jujur saja, menurutku itulah yang dia rasakan; meski terdengar lancang bagiku mengatakannya karena kau mengenalnya jauh lebih baik ketimbang aku.”

“Nah, Biddy,” kataku, “Aku menyesal melihatmu seperti ini. Aku tidak mengira akan melihatmu seperti ini. Kau iri, Biddy, dan sakit hati. Kau tidak puas gara-gara peruntunganku yang membaik, dan kau tak tahan untuk tidak menunjukkannya.”

“Kalau kau tega mengatakannya,” balas Biddy, “silakan saja. Katakan berkali-kali, kalau kau tega memikirkannya.”

“Maksudmu kalau kau tega, Biddy,” kataku, dengan nada saleh dan mulia; “jangan lampiaskan padaku. Aku menyesal melihatnya, dan ini—ini sisi buruk dari watak manusia. Aku berniat memintamu menggunakan setiap peluang kecil yang kau miliki setelah aku pergi, untuk mengajari Joe. Tapi, setelah ini aku takkan meminta apa-apa darimu. Aku sangat sedih melihatmu begini, Biddy,” ulangku. “Ini—ini sisi buruk dari watak manusia.”

“Terserah kau mau mencaci atau menyetujui pendapatku,” balas Biddy yang malang, “tetap saja kau bisa mengandalkanku untuk melakukan semua omong kosong itu semampuku, di sini, sepanjang waktu. Dan apa pun pendapatmu tentangku, tidak akan membuat perbedaan dalam kenanganku tentangmu. Namun, pria terhormat hendaknya tidak zalim,” kata Biddy, memalingkan kepalanya.

Aku sekali lagi dengan ramah mengulangi bahwa itu sisi buruk dari watak manusia (berkat pemikiran ini, mengabaikan penerapannya, sejak itu aku punya alasan untuk berpikir aku benar), dan aku menuruni jalan setapak kecil menjauh dari Bidy, sementara Bidy pulang ke rumah. Aku keluar dari gerbang kebun dan berjalan-jalan dengan masygul hingga waktu makan malam; sekali lagi merasa sedih dan aneh bahwa di malam kedua peruntungan besarku, aku merasa kesepian dan tidak puas seperti halnya pada malam pertama.

Tetapi, pagi sekali lagi mencerahkan pandanganku, membuatku memaafkan Bidy, dan kami tidak menyinggung lagi topik itu. Memakai pakaian terbaikku, aku pergi ke kota secepat mungkin dengan harapan mendapati toko-toko sudah buka, dan muncul di hadapan Mr. Trabb, tukang jahit, yang sedang menikmati sarapannya di ruang tamu di belakang tokonya. Dia menganggap tidak perlu menyambutku di luar, tapi menyuruhku masuk menemuinya.

“Nah!” Mr. Trabb menyambutku dengan setengah hati. “Apa kabar, dan apa yang bisa kubantu?”

Mr. Trabb telah mengiris roti bulatnya yang masih hangat menjadi tiga lapisan, dan sedang menyelipkan mentega di antara lapisan, kemudian menangkupnya. Dia bujang lapuk yang makmur, dan jendelanya yang terbuka mengarah ke kebun kecil serta taman buah yang makmur. Ada brankas besi di dinding di samping perapiannya, dan aku tidak ragu tumpukan kemakmurannya disimpan di dalamnya dalam kantong-kantong.

“Mr. Trabb,” kataku, “ini hal yang tidak menyenangkan untuk disebutkan karena seperti menyombong; tapi, aku kejatuhan durian runtuh.”

Perubahan terjadi pada Mr. Trabb. Dia melupakan mentega dalam tangkupan rotinya, bangkit dari sisi tempat tidur, dan mengelap jari-jarinya pada taplak meja, berseru, “Tuhan memberkatilah!”

“Aku akan mengunjungi waliku di London,” kataku, dengan santai mengeluarkan beberapa guinea dari saku dan memandangi uang itu; “dan aku butuh satu setel pakaian yang trendi. Aku siap membayarnya,” tambahku—kalau tidak, aku khawatir dia hanya akan berpura-pura menjahitkan pakaian itu, “dengan uang kontan.”

“Tuan yang baik,” kata Mr. Trabb, sambil membungkuk hormat, membuka kedua lengannya, dan bersikap sok akrab dengan menyentuhku kedua sisi luar sikuku, “tidak perlu menyinggung hal itu. Izinkan aku mengucapkan selamat. Kuharap Anda tidak keberatan masuk ke dalam toko?”

Pelayan Mr. Trabb adalah bocah laki-laki paling kurang ajar di seluruh desa. Ketika aku masuk, dia sedang menyapu toko, dan dia memamerkan ketekunannya dengan menyapu di sekitarku. Dia masih menyapu saat aku memasuki toko bersama Mr. Trabb, dan dia memukul-mukulkan sapu ke setiap sudut dan semua benda, (sepemahamanku) guna menunjukkan bahwa dia tak kalah dengan pandai besi mana pun, baik yang masih hidup maupun yang telah mati.

“Jangan ribut,” bentak Mr. Trabb, dengan tegas, “atau kupukul kepalamu!—Silakan duduk, *Sir*. Nah, ini,” kata Mr. Trabb, menurunkan segulungan kain, dan menghamparkannya sedemikian rupa sehingga kain tersebut mengombak di atas meja pajangan, bersiap menyusupkan tangan ke bawah kain untuk menunjukkan permukaan halus dan berkilaunya, “adalah barang yang sangat bagus. Aku merekomendasikannya untuk keperluanmu, *Sir*, karena ini sungguh-sungguh bagus. Tapi, kau perlu melihat beberapa kain yang lain. Berikan aku Nomor Empat, hei kau!” (kepada pelayannya, dengan

tatapan sangat galak; karena dia meramalkan berandal itu akan menyenggolku dengan sapu atau melakukan keisengan lainnya.)

Mr. Trabb tak pernah mengalihkan pandangan tajamnya dari sang Pelayan hingga dia menaruh kain nomor empat di atas meja pajangan dan kembali mundur menjaga jarak. Selanjutnya dia menyuruh sang Pelayan membawa nomor lima dan nomor delapan. “Jangan coba-coba bertingkah aneh,” kata Mr. Trabb, “atau kau akan menyesalinya, bocah berandal, hari terpanjang yang harus kau lalui.”

Mr. Trabb lalu membungkuk di atas nomor empat, dan dengan penuh percaya diri memuji-muji dan merekomendasikannya padaku sebagai bahan ringan untuk busana musim panas, bahan yang sangat digemari kalangan bangsawan, bahan yang akan menjadi suatu kebanggaan baginya jika dipakai untuk membuat busana yang dikenakan oleh sesama warga kota yang terhormat (jika dia diizinkan untuk mengakui aku sebagai sesama warga kota). “Apa kau membawa nomor lima dan delapan, Bocah Gelandangan,” bentak Mr. Trabb pada pelayannya sesudah itu, “atau aku harus menendangmu dari toko dan membawanya sendiri?”

Aku memilih bahan-bahan untuk setelan, dengan bantuan penilaian Mr. Trabb, dan masuk lagi ke ruang tamu untuk diukur. Karena meski Mr. Trabb sudah memiliki ukuranku, dan sebelumnya cukup puas dengan itu, dia berkata dengan nada minta maaf bahwa itu “tidak sesuai untuk kondisi sekarang, *Sir*—tidak sesuai sama sekali.” Jadi, Mr. Trabb mengukur dan menghitung ukuranku di ruang tamu, seakan-akan aku adalah sebuah properti dan dia adalah seorang peninjau andal, dan merepotkan dirinya sedemikian rupa sehingga aku merasa tidak akan ada pakaian yang setimpal sebagai hasil kerja kerasnya. Ketika dia akhirnya selesai dan dipesan untuk



mengirim barang-barang itu ke rumah Mr. Pumblechook pada Kamis malam, dia berkata, dengan tangan menyentuh kunci ruang tamu, “Aku tahu, *Sir*, kalau lazimnya kalangan terhormat London tidak bisa diharapkan menjadi pelanggan pekerja daerah, tapi kalau kau mau sesekali menggunakan jasaku, aku akan sangat menghargainya. Selamat pagi, *Sir*, terima kasih banyak. Pintu!”

Kata terakhir ditujukan pada sang Pelayan, yang sama sekali tidak paham apa maksudnya. Tetapi, aku melihatnya kaget bukan main saat majikannya mencari muka di hadapanku, dan pengalaman nyata pertamaku akan kekuatan besar uang adalah menerima perlakuan yang bertolak belakang dengan yang diterima bocah pelayan Mr. Trabb.

Usai kejadian berkesan itu, aku mendatangi tukang topi, tukang sepatu, tukang kaus kaki, dan merasa agak mirip anjing Mother Hubbard yang penampilannya butuh berbagai jenis jasa layanan. Aku pun mendatangi tempat penyewaan kereta dan memesan satu untuk pukul tujuh Sabtu pagi. Tidak perlu menjelaskan ke mana-mana bahwa aku menjadi pemilik sejumlah besar harta; tapi setiap kali aku menyinggung hal itu, biasanya disusul oleh pemilik toko berhenti teralihkan perhatiannya ke luar jendela dekat High Street, dan berkonsentrasi penuh padaku. Ketika sudah memesan semua yang kuinginkan, aku melangkah menuju rumah Pumblechook, dan, saat aku mendekati tempat itu, aku melihatnya berdiri dekat pintunya.

Dia menungguku dengan sabar sekali. Pagi-pagi dia sudah keluar dengan kereta kuda, dan singgah ke bengkel dan mendengar kabar itu. Dia sudah menyiapkan hidangan kecil untukku di ruang tamu Barnwell, dan dia pun menyuruh pelayannya “menyingkir dari lorong” saat diriku yang agung lewat.

“Temanku yang budiman,” kata Mr. Pumblechook, memegang kedua tanganku, ketika tinggal kami berdua dan hidangan yang ada di dalam ruangan, “aku mengucapkan selamat atas peruntunganmu. Sungguh layak, sungguh layak!”

Langsung ke pokok permasalahan, dan aku menilai ini cara bijak mengekspresikan dirinya.

“Membayangkan,” kata Mr. Pumblechook, setelah mendengarkan kekaguman padaku selama beberapa waktu, “bahwa aku menjadi orang yang membuat peruntungan ini menghampirimu, adalah imbalan yang membanggakan.”

Aku memohon Mr. Pumblechook untuk tidak mengatakan atau menyinggung tentang ini.

“Temanku yang budiman,” kata Mr. Pumblechook, “kalau kau berkenan, izinkan aku menyebutmu demikian—”

Aku menggumamkan, “Tentu saja,” dan Mr. Pumblechook memegang kedua tanganku lagi, dan membuat gerakan ke rompinya, yang terlihat emosional walaupun agak memalukan, “temanku yang budiman, selama kau tidak ada, percayakan semuanya padaku, tidak perlu merepotkan Joseph—Joseph!” kata Mr. Pumblechook, dengan gaya permohonan penuh simpati. “Joseph!! Joseph!!!” Setelah itu, dia menggelengkan kepalanya dan menepuk, menyiratkan pendapatnya tentang ketidakcakapan Joseph.

“Tapi temanku yang budiman,” kata Mr. Pumblechook, “kau pasti lapar, kau pasti lelah. Silakan duduk. Ini daging ayam dari Boar, lidah dari Boar, sajian kecil dari Boar, yang kuharap sesuai selera. Tapi apa aku,” kata Mr. Pumblechook, segera berdiri lagi setelah dia duduk, “melihat di depanku, lelaki yang aku saksikan memiliki masa kecil yang bahagia? Dan bolehkah aku—*bolehkah* aku—?”

Bolehkah aku ini, mungkinkah berarti bolehkah dia berjabat tangan? Aku mengiakan, membuatnya bersemangat, sebelum kembali duduk.

“Ini anggurnya,” kata Mr. Pumblechook. “Mari kita bersulang, terima kasih Dewi Fortuna, dan semoga dia dengan adil selalu berada di pihak-pihak yang layak! Tapi aku masih tidak bisa,” kata Mr. Pumblechook, berdiri lagi, “melihat di depanku Dia—dan juga minum dengan Dia—tanpa sekali lagi mengungkapkan—Bolehkah aku—*bolehkah* aku—?”

Aku membolehkannya, dan dia menjabat tanganku lagi, dan mengosongkan gelasnyanya dan membalikkannya. Aku melakukan hal yang sama; dan kalau aku menjungkirbalikkan diriku sebelum minum, anggurnya tidak akan langsung naik ke kepalaku.

Mr. Pumblechook mengambilkanku hati, dan irisan lidah terbaik (bukan daging yang dibeli di tempat terpencil), dan jika dibandingkan, dia terlihat tidak memedulikan dirinya sendiri sama sekali. “Ah! ayam, ayam! Siapa sangka,” kata Mr. Pumblechook, menggasak ayam di pinggan, “saat kau masih muda, nasib apa yang menantimu. Siapa sangka kau bakal menjadi tamu agung di bawah atap sederhana ini—Sebutlah kelemahan, kalau mau,” kata Mr. Pumblechook, berdiri lagi, “tapi bolehkah aku? *Bolehkah* aku—?”

Kemudian, dia mulai menganggap tak perlu meminta izin dan langsung saja menjabat tanganku. Bagaimana dia bisa melakukannya begitu sering tanpa terluka oleh pisauku, aku tak paham.

“Dan kakakmu,” dia melanjutkan, usai sedikit menyantap hidangan, “yang mendapat kehormatan membesarkanmu dengan tangan kosong! Sungguh disayangkan, membayangkan dia tak lagi dapat memahami benar kehormatan itu. Bolehkah—”

Aku melihat dia akan mendekatiku lagi, dan aku menghentikannya.

“Kita akan bersulang untuk kesehatan kakakku,” kataku.

“Ah!” seru Mr. Pumblechook, bersandar ke kursinya, dengan cukup santai dan kagum, “begitulah cara mengenali mereka, *Sir!*” (aku tak tahu siapa yang dia maksud *Sir*, tapi pastilah bukan aku, dan di sini tidak ada orang lain lagi); “begitulah caranya mengenal pola pikir bangsawan, *Sir!* Selalu memaafkan dan ramah. Mungkin,” kata Pumblechook dengan gaya merendahkan diri, menurunkan gelasnyanya yang tak tersentuh dengan tergesa-gesa dan berdiri lagi, “bagi orang awam, terlihat seperti pengulangan—tapi *bolehkah* aku—?”

Begitu selesai melakukannya, dia kembali duduk dan bersulang untuk kakakku. “Semoga kita tidak pernah buta,” kata Mr. Pumblechook, “atas watak gampang marahnya, tapi mari berharap dia baik-baik saja.”

Pada saat itu, aku mulai mengamati kalau wajahnya memerah; sementara aku merasa seolah seluruh wajahku terendam anggur, perih.

Aku berkata pada Mr. Pumblechook bahwa aku meminta baju baruku dikirim ke rumahnya, dan dia senang sekali diistimewakan olehku. Aku menyebutkan alasanku demi menghindari pandangan penduduk desa, dan dia memujinya setinggi langit. Tidak ada orang selain dirinya, dia mengisyaratkan, yang layak memegang rahasiaku, dan—singkatnya, bolehkah dia? Kemudian, dia bertanya lembut apa aku ingat permainan masa kecil kami dalam hitung-hitungan, dan bagaimana kami pergi bersama-sama untuk mengikatku sebagai pekerja magang, dan, bagaimana dia pernah menjadi orang favorit dan sobat karibku? Kalaupun aku minum sepuluh kali lebih banyak dari yang kuminum saat ini, aku mestinya tahu kalau dia takkan pernah

memiliki hubungan seperti itu denganku, dan lubuk hatiku akan menyangkal bualannya. Namun, aku ingat kalau aku merasa yakin bahwa aku sudah salah paham tentangnya, dan bahwa dia adalah sobat karib yang bijak, berguna, dan baik hati.

Lambat laun, dia mulai menaruh kepercayaan besar padaku, misalnya menanyakan saranku terkait bisnisnya. Dia menyebutkan bahwa ada kemungkinan untuk merger dan monopoli perdagangan jagung dan benih di wilayah ini, jika bisnisnya diperbesar, karena belum pernah terjadi di sini maupun di wilayah-wilayah tetangga. Satu-satunya kendala adalah diperlukannya investasi yang sangat besar, yang dia anggap sebagai Tambahan Modal. Itulah intinya, tambahan modal. Sepertinya dia (Pumblechook) menganggap bahwa kalau bisnisnya mendapatkan tambahan modal itu, melalui pemegang saham pasif—di mana pemegang saham tersebut tidak perlu melakukan apa pun selain datang, sendiri atau diwakilkan, kapan saja dia inginkan, dan memeriksa pembukuan—serta hadir dua kali setahun dan menyimpan laba yang menjadi haknya, paling banyak 50%—menurutnya ini bisa jadi peluang bagus bagi anak muda penuh semangat yang memiliki sejumlah harta, peluang yang layak diperhatikan. Tetapi bagaimana pendapatku? Dia sangat memercayai pendapatku, dan apa pendapatku? Aku menyampaikan pendapatku. “Tunggulah!” Pendapatku yang terbuka dan tegas ini mengejutkannya, sehingga dia tak lagi bertanya apa dia boleh menjabat tanganku, tapi berkata dia harus melakukannya—dan dia lakukan.

Kami meminum habis anggur, dan Mr. Pumblechook berkali-kali berjanji akan menjaga Joseph sesuai standar (aku tak tahu standar apa), dan memberiku layanan efisien dan konstan (aku tak tahu layanan apa). Dia pun memberitahuku untuk kali pertama dalam hidupku, penilaiannya tentangku, yang selama ini dia rahasiakan

rapat-rapat, “Anak lelaki ini bukan anak lelaki biasa, dan perhatikan, peruntungannya tidak akan berupa peruntungan biasa.” Dia berkata dengan senyuman berlinang air mata bahwa itu hal luar biasa untuk dibayangkan sekarang, dan aku sependapat. Akhirnya, aku meninggalkan rumahnya, agak merasakan bahwa ada sesuatu yang pada sinar matahari hari ini, dan mendapati bahwa aku terkantuk-kantuk sampai ke jalan besar tanpa memperhatikan arah.

Di sana, aku tersentak karena Mr. Pumblechook memanggilku. Dia berjingkrak-jingkrak di jalan yang tersengat matahari, dan membuat gerak-isyarat ekspresif agar aku berhenti. Aku berhenti, dan dia mendekat sambil megap-megap.

“Tidak, Temanku yang budiman,” katanya, ketika dia sudah bisa bicara. “Tidak kalau aku bisa mencegahnya. Kesempatan ini tidak boleh dilewatkan tanpa keramahan dari pihakmu. Bolehkah aku, sebagai teman lama dan simpatisan? *Bolehkah* aku?”

Kami berjabat tangan untuk kurang lebih keseratus-kalinya, dan dia menyuruh seorang kusir muda menyingkir dari jalanku dengan sengitnya. Kemudian, dia mendoakanku dan berdiri melambaikan tangan hingga aku melewati tikungan jalan; lalu, aku berbelok ke ladang dan tidur untuk waktu yang cukup lama di bawah pagar tanaman sebelum aku meneruskan perjalanan pulang.

Barang yang kubawa ke London tidaklah seberapa karena hanya sedikit yang cocok dengan tempat baruku. Meski begitu, aku mulai mengepak sore itu juga, dan serampangan mengemas barang-barang yang kutahu akan kubutuhkan besok pagi, berpikir bahwa aku tidak boleh menysia-nyiakan waktu.

Maka, hari Selasa, Rabu, dan Kamis pun berlalu; dan pada Jumat pagi aku mendatangi rumah Mr. Pumblechook, mengenakan baju baruku, dan mengunjungi Miss Havisham. Kamar Mr. Pum-

blechook disediakan untuk aku berdandan, dan dilengkapi dengan handuk-handuk bersih khusus untuk kesempatan ini. Bajuku agak mengecewakan, tentu saja. Barangkali sejak konsep pakaian diciptakan, setiap baju baru yang sangat dinanti untuk dipakai kurang sesuai dengan harapan pemakainya. Namun, setelah aku memakai setelan baruku sekitar setengah jam, dan berpose di depan cermin kecil Mr. Pumblechook, dalam upaya sia-sia untuk melihat kakiku, kelihatannya ini lumayan cocok denganku. Berhubung sekarang hari pasar di kota tetangga yang berjarak sepuluh mil, Mr. Pumblechook tidak berada di rumah. Aku belum memberitahunya kapan persisnya aku pergi, dan tidak mungkin berjabat tangan dengannya lagi sebelum berangkat. Memang mestinya begini, dan aku berangkat mengenakan pakaian baruku, merasa malu bercampur takut karena harus melewati si Pelayan, dan waswas bahwa jangang-jangan penampilanku memalukan, seperti Joe dalam setelan gajanya.

Aku mengambil jalan memutar ke rumah Miss Havisham lewat jalan belakang, dan susah payah membunyikan bel, gara-gara jari-jari sarung tanganku yang panjang dan kaku. Sarah Pocket mendatangi gerbang, dan terhuyung ke belakang saat dia melihat perubahan tampilanku; wajah cokelat gelapnya berubah menjadi hijau dan kuning.

“Kau?” serunya. “Kau? Ya ampun! Mau apa kau?”

“Aku akan berangkat ke London, Miss Pocket,” kataku, “dan mau berpamitan pada Miss Havisham.”

Aku tidak berharap banyak, karena dia meninggalkanku terkunci di halaman, sementara dia bertanya apa aku boleh masuk. Selang sejenak, dia kembali dan mengajakku naik, memandangkiku sepanjang jalan.

Miss Havisham sedang berjalan-jalan di ruangan tempat meja panjang berada, bersandar pada kruknnya. Penerangan kamarnya masih redup seperti dulu, dan karena suara kedatangan kami, dia berhenti dan berpaling. Pada waktu itu, dia berada di samping kue pengantin busuk.

“Jangan pergi, Sarah,” katanya. “Nah, Pip?”

“Aku akan pergi ke London, Miss Havisham, besok,” aku sangat berhati-hati dengan ucapanku, “dan kuharap kau tidak keberatan aku berpamitan denganmu.”

“Kau tampak ceria, Pip,” katanya, memutar-mutar kruknnya ke sekelilingku, seolah-olah dia, ibu peri yang telah mengubahku, menganugerahkan hadiah penutupnya.

“Aku mendapat peruntungan sangat besar sejak terakhir kali kita bertemu, Miss Havisham,” gumamku. “Dan aku sangat berterima kasih, Miss Havisham!”

“Ay, ay!” serunya, memandang Sarah yang kecewa dan iri, dengan senang. “Aku sudah bertemu Mr. Jaggers. Aku sudah mendengar kabarnya, Pip. Kau pergi besok?”

“Ya, Miss Havisham.”

“Dan kau diadopsi oleh orang kaya?”

“Ya, Miss Havisham.”

“Tidak disebut namanya?”

“Tidak, Miss Havisham.”

“Dan Mr. Jaggers ditunjuk sebagai walimu?”

“Ya, Miss Havisham.”

Dia tampak berpuas diri dengan tanya-jawab ini, begitu akut kegembiraannya melihat kecemburuan Sarah Pocket. “Nah!” lanjutnya; “kau memiliki karier menjanjikan di depanmu. Berkelakuan baiklah—tunjukkan kau memang pantas mendapatkan peruntungan



itu—dan patuhi perintah Mr. Jaggers.” Dia memandanguku, dan memandang Sarah, dan paras Sarah mengundang senyuman keji dari wajah awasnya. “Selamat jalan, Pip!—kau mesti mempertahankan nama Pip, kau paham?”

“Ya, Miss Havisham.”

“Selamat jalan, Pip!”

Dia mengulurkan tangannya, membuatku berlutut dan menempelkan tangannya ke bibirku. Aku tidak merencanakan bagaimana aku berpamitan dengannya; itu terjadi begitu saja. Dia menatap Sarah Pocket dengan sorot kemenangan di mata anehnya, dan aku meninggalkan ibu periku, dengan kedua tangan pada kruknya, berdiri di tengah kamar yang berlampu redup di sebelah kue pengantin busuk yang tertutupi sarang laba-laba.

Sarah Pocket memimpinku turun, seolah-olah aku hantu yang harus diantar ke luar. Dia masih belum bisa beradaptasi dengan penampilan baruku, dan terpukau bukan main. Aku berkata, “Selamat tinggal, Miss Pocket”; tapi dia hanya memelototiku, dan agaknya tidak sadar kalau aku berbicara padanya. Meninggalkan rumah, aku menempuh perjalanan paling berkesan ke tempat Pumblechook, melepas baju baruku, menyimpannya ke dalam buntelan, dan kembali ke rumah dengan baju lamaku, membuatku—jujur saja—merasa lebih ringan, meski aku membawa buntelan.

Dan sekarang, jangka waktu enam hari yang sebelumnya terasa berlalu dengan sangat lambat, ternyata telah berjalan cepat sekali dan menghilang, dan esok hari tampak lebih mantap menghadapiku daripada aku menghadapinya. Ketika enam malam menyusut menjadi lima, empat, tiga, dua, aku semakin menghargai kebersamaan dengan Joe dan Biddy. Di malam terakhir ini, aku memakai baju baruku demi menyenangkan mereka, dan terus mengenakannya hingga waktu

tidur. Kami menikmati makan malam istimewa dalam kesempatan ini, dengan ayam panggang sebagai hidangan utama, dan sejenis *eggnog* sebagai penutupnya. Kami semua merasa murung, dan tidak ada yang berpura-pura merasa bersemangat.

Aku akan meninggalkan desa pukul lima pagi, membawa tas tangan kecilku, dan aku memberi tahu Joe kalau aku mau berangkat sendirian. Aku takut—takut sekali—bahwa tujuanku sebenarnya adalah aku tidak mau perbedaan yang kontras antara aku dan Joe terlihat jika kami mendatangi kereta bersama-sama. Aku menipu diri sendiri dengan memikirkan bahwa rencana ini tak tercela; tapi, saat aku memasuki kamar kecilku di malam terakhir ini, aku merasa wajib mengakui kebenarannya, dan muncul dorongan hati untuk turun lagi dan memohon agar Joe menemaniku esok pagi. Itu tidak kulakukan.

Sepanjang malam ada kereta-kereta berseliweran dalam mimpi gelisahku, pergi ke tempat-tempat yang salah dan bukannya ke London, dan dihela oleh anjing, kucing, babi, orang—tak pernah kuda. Berbagai kegagalan perjalanan mengusikku hingga fajar tiba dan burung-burung berkicau. Kemudian, aku bangun dan setengah berpakaian, duduk di dekat jendela, melihat-lihat untuk kali terakhir, dan malah ketiduran.

Biddy bangun pagi-pagi untuk membuatkanku sarapan, sehingga, walaupun aku tidak tidur dekat jendela selama satu jam, aku dapat mencium asap perapian dapur ketika aku terbangun dan khawatir bahwa sekarang sudah menjelang malam. Tetapi lama kemudian, bahkan setelah aku mendengar dentingan cangkir teh dan sudah siap turun, aku masih perlu mengumpulkan tekad untuk melakukannya. Bagaimanapun, aku tetap di dalam kamar, berulang-ulang membuka kunci dan melepaskan tali tas kecilku, kemudian

mengunci dan mengikatnya lagi, hingga Biddy berteriak untuk mengingatkan bahwa aku sudah terlambat.

Sarapan yang kusantap dengan terburu-buru terasa hambar. Aku bangkit setelah selesai makan, mengatakan dengan cepat, seolah-olah baru terpikirkan olehku, "Nah! Sudah saatnya aku berangkat!" lalu aku mencium kakakku yang tertawa, mengangguk dan menggeleng di kursinya yang biasa, mencium Biddy, dan memeluk leher Joe. Kemudian, aku mengambil tas kecilku dan berjalan ke luar. Aku melihat mereka untuk terakhir kalinya ketika kudengar keriuhan di belakangku, dan begitu aku menoleh ke belakang, Joe melempar sebuah sepatu tua ke arahku dan Biddy melempar pasangan sepatu itu. Aku berhenti, melambaikan topiku, dan Joe melambaikan lengan kanannya yang kekar di atas kepalanya, berseru serak, "*Hooroar!*" dan Biddy menutup wajahnya dengan celemek.

Aku menjauh dengan cepat, berpikir urusan ini lebih mudah dari yang kubayangkan, dan merenung bahwa akan tidak pantas jika Joe melempar kereta dengan sepatu tua, sembari disaksikan oleh semua orang yang sedang berada di High Street. Aku bersiul dan tidak terlalu memikirkan kepergianku. Namun, desa tampak sangat tenang dan sunyi, dan kabut-kabut tipis naik dengan khidmat, seakan-akan menunjukkan dunia padaku, dan selama ini aku begitu polos dan kecil, dan semua hal di luar sana begitu asing dan agung, sehingga sejenak dengan helaan napas dan isakan kuat aku menangis. Aku berdiri dekat tonggak penunjuk jalan di ujung desa, memegangnya, dan berucap, "Selamat tinggal, O teman baikku!"

Tentu saja kita tak perlu malu akan air mata kita, karena air mata adalah hujan yang membasahi debu bumi yang membutuhkan, melunakkan hati kita yang keras. Usai menangis, aku merasa lebih baik usai daripada sebelumnya—lebih menyesal, lebih menyadari

perasaan tidak tahu terima kasihku, lebih lembut. Jika aku menangis sebelumnya, aku seharusnya melakukannya bersama Joe.

Aku begitu dikuasai oleh kesedihan, sehingga air mata kembali menitik sepanjang perjalanan yang sunyi, dan saat aku sudah berada di atas kereta, sudah di luar kota, dengan hati sakit aku mempertimbangkan untuk turun saat kami berganti kuda dan kembali, untuk menikmati satu lagi malam di rumah, dengan perpisahan yang lebih menyenangkan. Kereta kami berganti kuda, dan aku masih belum menentukan keputusan, dan menenangkan diri dengan berpikir bahwa aku masih bisa turun dan berjalan pulang kami berganti kuda lagi. Dan sementara aku memikirkan hal ini, aku mengkhayalkan seorang pria yang menyusuri jalan ke arah kami mirip dengan Joe, dan hatiku berdegup kencang. Seolah-olah dia mungkin ada di sana!

Kami berganti kuda lagi, dan lagi, kini sudah terlambat dan terlalu jauh untuk kembali, dan aku terus melanjutkan perjalanan. Dan, semua kabut sudah naik dengan khidmat, dan dunia membentang di depanku.

INI ADALAH AKHIR TAHAP PERTAMA  
CALON WARISAN PIP





# BAGIAN DUA



## Bab 20



Perjalanan dari daerah kami ke metropolis memakan waktu sekitar lima jam. Saat itu sedikit melewati tengah hari ketika kereta empat-kuda yang kutumpangi bergabung dengan keruwetan lalu lintas seputaran Cross Keys, Wood Street, Cheapside, London.

Pada waktu itu, kami sebagai orang Inggris yakin bahwa jika kami meragukan jati diri dan kepemilikan kami sebagai yang terbaik, itu adalah suatu pengkhianatan dari segala sesuatu. Kalau bukan karena keyakinan itu, meski aku takut akan besarnya London, kupikir mungkin aku sedikit meragukannya dan menganggap kota itu agak jelek, cacat, sempit, dan kotor.

Mr. Jagers telah memberiku alamatnya, yaitu di Little Britain, dan dia telah menuliskan pada kartu namanya, “tidak jauh dari Smithfield, dekat tempat penyewaan kereta.” Tetapi, seorang kusir kuda sewaan, yang tampaknya memakai berlapis-lapis mantel tanpa lengan di atas mantel besarnya yang berminyak, memasukkanku ke dalam keretanya dan mengurungku dengan halangan anak tangga lipat, seolah-olah dia akan membawaku sejauh lima puluh mil. Dia naik ke kursi kusir, yang seingatku dilapisi oleh kain gombal berwarna kacang hijau yang ternoda-cuaca dan digerogeti ngengat, lama termakan waktu. Keretanya indah, dengan enam mahkota besar di bagian luar, kain compang-camping di bagian belakang yang entah sudah digunakan untuk berpegangan oleh berapa banyak pelayan,



dan garu di bagian bawah, untuk mencegah pelayan amatir menyerah pada godaan.

Aku nyaris tak sempat menikmati kereta dan berpikir alangkah mirip gudang jerami bentuknya, tapi juga seperti toko kain, dan bertanya-tanya kenapa wadah pakan kuda disimpan di dalam, ketika kulihat kusir beranjak turun, seolah-olah kami akan berhenti. Dan memang kami berhenti, di jalanan yang suram, di depan sebuah gedung kantor dengan pintu terbuka, yang bertuliskan MR. JAGGERS.

“Berapa?” tanyaku pada kusir.

Kusir menjawab, “Satu shilling—kecuali kau mau menambahnya.”

Tentunya kubilang tak punya keinginan untuk menambahnya.

“Kalau begitu, satu shilling,” kata kusir. “Aku tidak mau dapat masalah. *Aku* tahu *dia*!” dia mendelik ke tulisan Mr. Jaggars, dan menggeleng.

Ketika dia telah mendapat bayarannya, dan kembali naik ke kursinya, dia bergegas pergi (tampaknya begitu lega), aku mendatangi kantor depan sambil menenteng tas kecilku dan bertanya, Apa Mr. Jaggars ada?

“Tidak ada,” sahut sang Kerani. “Dia sedang di Pengadilan. Apa Anda Mr. Pip?”

Aku membenarkan bahwa aku Mr. Pip.

“Mr. Jaggars meninggalkan pesan, Anda diharap menunggu di ruangnya. Dia tidak mengatakan berapa lama dia pergi, ada kasus yang sedang ditangani. Tapi itu bisa dimengerti, berhubung waktunya memang berharga, tapi dia akan berusaha tidak terlalu lama.”

Setelah itu, sang Kerani membuka pintu, dan mengantarku ke sebuah ruangan di belakang. Di dalam sudah ada seorang lelaki bermata satu, mengenakan setelan beledu dan celana selutut, yang sedang menyeka hidungnya dengan lengan baju karena terganggu saat sedang membaca koran.

“Tunggu di luar, Mike,” kata sang Kerani.

Aku mulai mengatakan bahwa kuharap aku tidak mengganggu, ketika sang Kerani mendorong lelaki itu keluar tanpa basa-basi seperti yang pernah aku lihat, dan melempar topi bulunya ke arah orang itu, kemudian meninggalkanku sendirian.

Satu-satunya sumber penerangan ruangan Mr. Jaggers adalah cahaya matahari yang masuk lewat kaca atap, dan ini merupakan tempat paling suram; kaca atapnya, secara eksentrik disusun bak kepala retak, dan rumah-rumah sebelah yang terpiuh tampak seakan-akan memutar diri untuk mengintipku melalui kaca. Tidak begitu banyak kertas berserakan, sesuai perkiraanku, dan ada beberapa benda aneh, yang tidak sesuai perkiraanku—seperti pistol tua berkarat, pedang dalam sarungnya, beberapa kotak dan paket yang janggal, dan dua patung mengerikan di rak, berupa wajah-wajah bengkok dengan hidung berkerut. Kursi berpunggung tinggi Mr. Jaggers berlapis kain dari bulu kuda hitam pekat, dengan deretan paku kuning di sekelilingnya, menyerupai peti mati, dan aku membayangkannya bersandar di kursi, sembari menggigit jari telunjuknya ke arah klien. Ruangan itu kecil, dan para klien tampaknya memiliki kebiasaan bersandar ke dinding; karena dindingnya, terutama yang berseberangan dengan kursi Mr. Jaggers, menjadi berminyak di bagian bahu. Aku jadi ingat, lelaki bermata satu itu beringsut sepanjang dinding ketika aku tanpa sengaja menyebabkan dia diusir.

Aku duduk di kursi klien yang ditempatkan berhadapan dengan kursi Mr. Jagers, dan menjadi terpukau oleh suasana suram ruangan itu. Aku ingat sang Kerani juga memiliki aura seakan-akan dia mengetahui sesuatu yang dapat merugikan orang lain, seperti majikannya. Aku bertanya-tanya berapa banyak kerani lain di lantai atas, dan apa mereka semua mengaku memiliki pengetahuan yang dapat merugikan orang lain. Aku bertanya-tanya apa sejarah di balik semua benda aneh di ruangan ini, dan bagaimana bisa berada di sini. Aku bertanya-tanya apa dua wajah bengkok itu keluarga Mr. Jagers, dan, jika dia sangat naas mempunyai dua kerabat buruk rupa seperti itu, kenapa dia memajang mereka pada tenggeran berdebu yang ditongkrongi lalat, bukannya menempatkan mereka di rumah. Tentu saja aku belum pernah mengalami musim panas di London, dan semangatku tertindas oleh udara panas yang menguras energi, serta debu dan pasir tebal yang melapisi segala sesuatu. Aku terus duduk menunggu sambil bertanya-tanya di dalam ruangan tertutup Mr. Jagers, hingga aku benar-benar tidak tahan dengan dua patung wajah pada rak di atas kursi Mr. Jagers, sehingga aku bangkit dan pergi ke luar.

Ketika aku mengatakan kepada sang Kerani bahwa aku akan berjalan-jalan menghirup udara sambil menunggu, dia menyarankanku untuk berjalan ke simpang menuju Smithfield. Walhasil, aku mendatangi Smithfield; dan tempat yang memalukan itu, karena berlumuran kotoran dan lemak serta darah dan busa, sepertinya menempel padaku. Jadi, aku bergegas menyingkirkannya berjalan secepat mungkin dan berbelok ke jalan di mana aku dapat melihat kubah hitam besar Saint Paul menggembung ke arahku dari belakang sebuah bangunan batu suram yang menurut seorang pejalan kaki adalah Penjara Newgate. Menyusuri dinding penjara, aku menemukan

jalan yang ditutupi jerami untuk meredam kebisingan kendaraan yang melintas; berdasarkan fakta ini, dan berdasarkan jumlah orang yang berkeliaran berbau miras dan bir yang menyengat, kusimpulkan bahwa persidangan sudah dimulai.

Sementara aku melihat-lihat, seorang petugas kehakiman yang sangat kotor dan setengah mabuk bertanya apa aku mau masuk dan menyaksikan persidangan: dia mengaku bisa memberiku kursi depan dengan harga setengah crown, dari situ aku akan bisa dengan puas memandangi Ketua Hakim dalam wig dan jubah kebesarannya—menyebutkan bahwa tokoh mengerikan itu seperti patung lilin, dan menawarkan diskon menjadi seharga delapan belas pence saja. Ketika aku menolak tawarannya dengan alasan ada janji, dia berbaik hati mengajakku ke halaman dan menunjukkan tempat tiang gantungan disimpan, dan juga tempat orang dicambuk di depan umum, kemudian dia menunjukkan Pintu Debitur, dari mana pelaku lewat untuk digantung; berusaha membuat pintu mengerikan itu jadi lebih menarik dengan memberitahuku bahwa “empat kriminal” akan keluar dari pintu itu esok lusa pukul delapan pagi, untuk dibunuh berurutan. Ini mengerikan, dan memberiku gambaran memuakkan tentang London, terlebih lagi karena orang itu memakai (dari topinya hingga sepatu botnya dan juga saputangan sakunya) pakaian berjamur yang agaknya semula bukan miliknya, dan kuduga dia beli murah dari algojo. Dalam keadaan ini, kupikir sebaiknya menyingkirkannya dengan satu shilling.

Aku mampu ke kantor untuk menanyakan apa Mr. Jaggers sudah datang, dan ternyata belum, jadi aku berjalan ke luar lagi. Kali ini, aku melancong seputar Little Britain, dan berbelok ke Bartholomew Close; dan sekarang aku menyadari bahwa ada orang-orang lain yang sedang menunggu Mr. Jaggers, seperti aku. Ada dua lelaki

dengan penampilan misterius bersantai di Bartholomew Close, dan mengepaskan kaki mereka ke dalam celah-celah trotoar ketika mereka mengobrol, salah satunya mengatakan kepada yang lain ketika aku kali pertama melewati mereka, bahwa “Jaggers akan melakukannya bila memang harus dilakukan.” Ada sekelompok orang berisi tiga pria dan dua wanita berdiri di pojokan, dan salah satu dari wanita itu menangis di balik syal kotornya, dan yang lain menghiburnya dengan mengatakan, seraya menarik syalnya sendiri ke atas bahu, “Jaggers akan menghadapinya, ‘Melia, apa lagi yang kau inginkan?’” Ada seorang Yahudi kecil bermata merah yang masuk ke Close sementara aku sedang berleha-leha di sana, ditemani Yahudi kecil kedua yang disuruhnya melakukan satu tugas; dan sementara kurir itu pergi, aku melihat Yahudi ini, yang temperamennya meluap-luap, berjingkrak-jingkrak cemas di bawah tiang lampu dan berkamat-kamit liar, “O Jaggerth, Jaggerth, Jaggerth! Yang lainnya Cag-Maggerth<sup>4</sup>, beri aku Jaggerth!” Berbagai kesaksian tentang popularitas waliku ini memberikan kesan mendalam, membuatku mengagumi dan merasa lebih penasaran daripada sebelumnya.

Akhirnya, saat aku sedang melihat keluar gerbang besi Bartholomew Close dan ke arah Little Britain, aku melihat Mr. Jaggers di seberang jalan, melangkah ke arahku. Semua orang lain yang sedang menunggu melihatnya pada saat bersamaan, dan berbondong-bondong menghampirinya. Mr. Jaggers, menaruh tangannya di bahunya dan mengajakku berjalan di sampingnya tanpa berkata apa-apa padaku, memberi perhatian kepada para pengikutnya.

Pertama-tama, dia berbicara dengan dua lelaki misterius.

“Nah, tak ada yang ingin kukatakan pada *kalian*,” kata Mr. Jaggers, menudingkan jarinya pada mereka. “Aku tidak ingin tahu

<sup>4</sup> Cagmag: daging atau sesuatu yang bermutu rendah.

lebih banyak dari yang sudah kutahu. Adapun hasilnya, itu untung-untungan. Aku sudah bilang sejak awal, itu untung-untungan. Apa kau sudah membayar Wemmick?”

“Kami menyediakan uangnya pagi ini, *Sir*,” kata salah satu dari mereka, dengan sikap patuh, sementara lelaki satunya meneliti wajah Mr. Jaggers.

“Aku tidak bertanya kapan kau menyiapkannya, atau di mana, atau apa kau bisa menyiapkannya. Apa Wemmick mendapatkannya?”

“Sudah, *Sir*,” kata dua orang itu berbarengan.

“Bagus; kalau begitu kalian boleh pergi. Nah, aku tak mau dengar lagi!” kata Jaggers, melambaikan tangan pada mereka. “Kalau kalian mengeluarkan sepatah kata saja, aku akan menghentikan kasus ini.”

“Kami pikir, Mr. Jaggers—” salah satu dari mereka berkata, melepaskan topinya.

“Itulah yang kubilang jangan kau lakukan,” kata Mr. Jaggers. “*Kau* berpikir! Akulah yang berpikir untuk kalian; itu sudah cukup. Jika aku membutuhkan kalian, aku tahu di mana harus mencari kalian; aku tak mau kalian mencariku. Nah, aku tak mau lagi. Aku tak mau dengar apa-apa.”

Kedua lelaki itu berpandangan satu sama lain saat Mr. Jaggers melambai menyuruh mereka pergi lagi, dan dengan merendahkan diri mundur dan tak terdengar lagi.

“Dan sekarang *kalian!*” kata Mr. Jaggers, tiba-tiba berhenti, dan berpaling pada dua wanita dengan syal, yang dengan patuh di jauhi oleh ketiga lelaki itu. “Oh! Amelia, ya?”

“Ya, Mr. Jaggers.”

“Dan apa kau ingat,” tukas Mr. Jaggers, “kalau tidak gara-gara aku, kau tidak akan berada di sini dan tidak bisa berada di sini?”

“Oh ya, *Sir!*” seru kedua wanita itu bersama-sama. “Tuhan memberkatimu, *Sir*, kami tahu betul itu!”

“Lalu kenapa,” kata Mr. Jaggers, “kalian datang ke sini?”

“Ini tentang Bill, *Sir!*” Wanita yang menangis memohon.

“Nah, kuberi tahu!” kata Mr. Jaggers. “Sekali ini saja. Jika kau tidak tahu apa Bill sudah berada di tangan yang baik, aku tahu itu. Dan kalau kau datang ke sini lagi dan merecoki tentang Bill, aku akan menjadikan kau dan Bill sebagai peringatan, dan membiarkan dia melewati kesempatan baik. Apa kau sudah membayar Wemmick?”

“Oh ya, *Sir!* Setiap farden.”

“Bagus. Berarti kau telah melakukan semua yang harus kau lakukan. Berani buka mulut—satu patah kata saja—maka Wemmick akan mengembalikan uangmu.”

Ancaman mengerikan ini menyebabkan kedua wanita langsung menyingkir. Kini tinggal orang Yahudi itu, yang sudah mengangkat ujung jubah Mr. Jaggers ke bibirnya beberapa kali.

“Aku tidak kenal orang ini!” kata Mr. Jaggers, dengan nada mengusir yang sama. “Mau apa orang ini?”

“Mr. Jaggerth yang budiman. Bagaimana saudara bagi Habraham Latharuth!”

“Siapa dia?” kata Mr. Jaggers. “Lepaskan jubahku.”

Sang Pemohon, mencium ujung jubah lagi sebelum melepaskannya, menjawab, “Habraham Latharuth, yang dicurigai mencuri piring.”

“Kau terlambat,” kata Mr. Jaggers. “Aku banyak urusan.”

“Astaga, Mr. Jaggerth!” teriaknya, dengan wajah berubah pucat, “masa kau menolak Habraham Latharuth lagi!”

“Memang,” kata Mr. Jaggers, “habis perkara. Silakan menyingkir dari sini!”

“Mr. Jaggerth! Sebentar! Sepupuku sedang mendatangi Mr. Wemmick, untuk menawarkan syarat apa pun. Mr. Jaggerth! Sebentar saja! Jika kau bisa dibeli dari pihak lain—dengan harga tertinggi!—uang bukan masalah!—Mr. Jaggerth—Mister—!”

Waliku mengabaikan sang Pemohon, dan meninggalkannya berjingkrak-jingkrak di trotoar yang seolah-olah panas membara. Tanpa gangguan lebih lanjut, kami sampai di kantor depan, di mana kami bertemu dengan sang Kerani dan lelaki dalam setelan beledu dengan topi bulu.

“Ini Mike,” kata sang Kerani, turun dari bangkunya, dan mende-kati Mr. Jaggers.

“Oh!” kata Mr. Jaggers, menoleh ke lelaki itu, yang menarik se-ikal rambut di tengah dahinya, mirip Bullfinch di pemakaman Cock Robin menarik tali-genta<sup>5</sup>; “orangmu datang sore ini. Nah?”

“Yah, Mr. Jaggers,” sahut Mike, dengan suara penderita demam akut; “setelah bersusah payah, aku berhasil menemukan satu orang, *Sir*.”

“Dia siap bersumpah mengatakan apa?”

“Yah, Mr. Jaggers,” kata Mike, kali ini menyeka hidungnya de-ngan topi bulunya, “secara garis besar, mengatakan apa pun.”

Mr. Jaggers mendadak marah. “Nah, sudah aku peringatkan,” sentaknya, menuding telunjuknya ke klien yang ketakutan itu, “sekali saja kau bicara dengan gaya begitu, aku akan jadikan kau sebagai per-ingatan bagi yang lain. Kau bajingan, beraninya kau mengajarku?”

---

<sup>5</sup> “Bullfinch di pemakaman Cock Robin menarik tali-genta” mengacu pada sebuah lagu anak-anak tentang burung *bullfinch* yang menawarkan diri untuk membunyikan lonceng pada pemakaman Cock Robin, sebagai tanda hormat.



Selain takut, klien itu juga bingung, seakan-akan dia tidak mengerti apa kesalahannya.

“Tolol!” kata sang Kerani, dengan suara rendah, menyodoknya dengan siku. “Otak udang! Apa perlu kau katakan langsung di depannya?”

“Nah, aku tanya kau, dasar dungu,” kata waliku, sangat tegas, “sekali lagi dan untuk terakhir kalinya, orang yang kau bawa ke sini siap bersumpah mengatakan apa?”

Mike menatap tajam pada waliku, seolah-olah dia mencoba belajar dari raut wajahnya, dan perlahan-lahan menjawab, “Bahwa dia selalu bersamanya dan tidak pernah meninggalkannya sepanjang malam yang dimaksud.”

“Nah, berhati-hatilah. Apa mata pencaharian orang ini?”

Mike memandangi topinya, memandangi lantai, memandangi langit-langit, memandang kerani, dan bahkan memandangiku, sebelum mulai menjawab dengan gugup, “Kami mendandannya seperti—” ketika waliku menyergahnya, “Apa? Kau MAU bilang apa?”

“Tolol!” tambah sang Kerani (sekali lagi menyikutnya).

Setelah memeras otak, muka Mike menjadi cerah dan mulai lagi: “Dia berpakaian seperti penjual pai baik-baik. Semacam pembuat-kue.”

“Apa dia di sini?” tanya waliku.

“Aku meninggalkannya,” kata Mike, “dekat bangunan setelah tikungan.”

“Bawa dia jalan melewati jendela itu agar aku bisa melihatnya.”

Jendela yang ditunjuknya adalah jendela kantor. Kami bertiga mendekati jendela, di balik kerai kawat, dan melihat klien berpura-

pura kebetulan lewat di depan kami, bersama seseorang bertubuh tinggi dan bertampang garang, mengenakan setelan pendek linen putih dan topi kertas. Pembuat-kue yang naïf ini kelihatan mabuk, dan ada bengkak di satu matanya yang sedang dalam tahap pemulihan, berusaha ditutupi dengan pewarna.

“Katakan padanya untuk segera menyingkirkan saksi itu,” kata waliku pada sang Kerani, dengan jijik, “dan tanyakan apa maksudnya membawa orang seperti itu.”

Kemudian, waliku mengajakku ke ruangnya, dan sementara dia makan siang, sambil berdiri, dari kotak *sandwich* dan sebuah botol-saku *sherry* (dia terlihat menyiksa *sandwich* itu sembari menyantapnya), memberitahuku rencana apa saja yang sudah dia buat untukku. Aku akan pergi ke “Barnard’s Inn”, menumpang di kamar anak Mr. Pocket, di mana sebuah tempat tidur telah dikirim ke sana untuk akomodasiku; aku harus tetap tinggal bersama anak Mr. Pocket sampai hari Senin; Senin, aku akan pergi bersamanya ke rumah ayahnya, dan aku bisa menjajaki apa aku menyukainya. Juga, aku diberi tahu tentang uang sakuku—sangat besar—dan dari salah satu laci, waliku menyerahkan beberapa kartu nama pedagang yang dapat aku datangi jika aku memerlukan jenis pakaian apa pun, dan hal-hal lainnya. “Kau akan menemukan saldo rekeningmu memuaskan, Mr. Pip,” kata waliku, yang botol *sherry*-nya berbau menyengat, saat dia terburu-buru memulihkan tenaganya, “tapi aku bisa memeriksa tagihanmu, dan menghentikanmu bila kau kedapatan berutang. Tentu saja, cepat atau lambat kau akan melakukan kesalahan, tapi bukan aku penyebabnya.”

Setelah sedikit merenungkan berita menggembirakan ini, aku bertanya pada Mr. Jaggers apa aku perlu menyewa kereta? Dia me-

ngatakan itu tidak perlu, karena aku sudah dekat dengan tujuanku, dan Wemmick akan menemaniku berjalan kaki, kalau aku mau.

Aku lalu mengetahui bahwa Wemmick adalah sang Kerani di ruang sebelah. Kerani lain dipanggil dengan bel untuk turun dari lantai atas dan menggantikannya selama dia keluar, dan aku menemaninya ke jalan, setelah berjabat tangan dengan waliku. Kami menemukan sekelompok orang baru menunggu di luar, tapi Wemmick menerobos mereka sembari berkata tenang tapi tegas, “Sudah kubilang tak ada gunanya; dia tidak mau bicara dengan kalian;” dan segera saja kami menyingkirkan mereka, dan melanjutkan perjalanan.[]

## Bab 21



Sambil berjalan, aku memandang Mr. Wemmick, untuk melihat seperti apa rupanya diterangi sinar mentari, dan aku mendapati dia pria yang membosankan, bertubuh agak pendek, dengan wajah persegi yang kaku, dan ekspresinya memberi kesan terukir tak sempurna dengan pahat bermata tumpul. Ada beberapa tanda di sana yang mungkin lesung pipit, seandainya bahannya lebih lembut dan instrumennya lebih halus, tapi di wajah Wemmick, tanda-tanda itu hanyalah lekukan. Pahat itu juga membuat tiga atau empat tanda untuk menghiasi hidungnya, tapi menyerah tanpa upaya memperhalus hasilnya. Aku menebak dia seorang bujangan, dilihat dari pakaiannya yang usang, dan sepertinya dia sering menghadapi kematian, dilihat dari setidaknya empat cincin berkabung yang dia kenakan, ditambah lagi sebuah bros yang menggambarkan seorang wanita dan pohon *weeping willow* di sebuah makam dengan guci di atasnya. Aku perhatikan juga, bahwa beberapa cincin dan segel tergantung di arlojirantainya, seolah-olah dia sarat akan kenangan teman-teman yang telah tiada. Matanya berkilat-kilat—kecil, tajam, dan hitam—serta bibir belang yang tipis dan lebar. Dia sudah menanggung semua itu, menurut perkiraan terbaikku, selama 40 hingga 50 tahun.

“Jadi, kau belum pernah ke London?” tanya Mr. Wemmick padaku.

“Belum,” kataku.

"*Aku* juga baru di sini," kata Mr. Wemmick. "Aneh bila memikirkannya sekarang!"

"Kau sudah kenal baik dengan kota ini?"

"Iyalah," kata Mr. Wemmick. "Aku kenal dinamikanya."

"Apa tempat ini sangat jahat?" tanyaku, lebih demi mengatakan sesuatu ketimbang mencari informasi.

"Kau bisa ditipu, dirampok, dan dibunuh di London. Tapi, ada banyak orang di mana-mana, yang mau melakukannya untukmu."

"Jika ada permusuhan antara kau dan mereka," kataku, untuk melunakkannya sedikit.

"Oh! Aku tak yakin dengan permusuhan," sahut Mr. Wemmick, "sering kali permusuhan bukan pemicunya. Mereka akan lakukan, kalau ada yang bisa didapat dari situ."

"Jadi lebih buruk."

"Menurutmu begitu?" tanya Mr. Wemmick. "Sama saja, menurutku."

Dia mengenakan topi di bagian belakang kepalanya, dan melihat lurus ke depan: berjalan dengan kalem seolah-olah tak ada apa pun di jalanan yang menarik perhatiannya. Mulutnya memberi kesan seakan-akan dia selalu tersenyum. Baru setelah kami sampai ke puncak Holborn Hill, aku tahu kalau itu hanyalah penampilan spontan, dan sebenarnya dia tidak tersenyum sama sekali.

"Apa kau tahu di mana Mr. Matthew Pocket tinggal?" tanyaku pada Mr. Wemmick.

"Ya," katanya, mengangguk ke arah yang dimaksud. "Di Hammersmith, sebelah barat London."

"Seberapa jauh?"

"Yah! Sekitar lima mil."

"Apa kau kenal dia?"

“Wah, kau mirip pemeriksa saksi!” kata Mr. Wemmick, menatapku dengan senang. “Ya, aku mengenalnya. Aku kenal dia!”

Ada aura toleransi atau depresiasi dalam pengucapan kata-kata ini yang agak mengusikku, dan aku masih melihat ke samping wajahnya untuk mencari nada membesarkan hati dalam ucapannya, ketika dia mengatakan kami sudah sampai di Barnard’s Inn. Hal ini tidak mengobati kemasygulanku, karena, kukira tempat itu adalah hotel yang dimiliki oleh Mr. Barnard, dan lebih baik daripada Blue Boar di kota kami yang hanya pub. Ternyata aku mendapati Barnard sebagai roh tanpa tubuh, atau sebuah fiksi, dan losmen ini adalah deretan terjerok bangunan lusuh yang terimpit bersama-sama di pojokan bau yang menjadi klub bagi para lelaki hidung belang.

Kami memasuki tempat ini lewat gerbang kecil, dan keluar dari lorong pengantar menuju halaman kecil melankolis yang bagiku tampak seperti areal pekuburan datar. Menurutku, di dalamnya berisi pepohonan paling suram, dan kawanan burung pipit paling suram, dan kucing-kucing paling suram, dan rumah-rumah paling suram (jumlahnya sekitar setengah lusin), yang pernah kulihat. Menurutku, jendela-jendela kamar di mana rumah-rumah itu dipisah yang terbuat dari kerai dan tirai bobrok, pot bunga timpang, kaca retak, kelapukan berdebu, dan tambal sulam, terlihat mengesankan; sementara nuansa Pergilah, Pergilah, Pergilah, memelototiku dari ruang-ruang kosong, seakan-akan tidak ada makhluk hina baru yang pernah datang ke sana, dan pembalasan dendam roh Barnard perlahan-lahan diredakan oleh bunuh diri secara bertahap dari para penghuni saat ini dan penguburan tak sakral di bawah timbunan kerikil. Kumpulan jelaga dan asap menghiasi bangunan Barnard yang muram ini, dan abu berserakan di atapnya, seolah-olah bangunan ini sedang menjalani penebusan dosa dan penistaan sebagai lubang-

debu belaka. Sejauh ini, itulah yang ditangkap indra penglihatanku; kebusukan kering dan kebusukan basah dan semua kebusukan senyap yang membusuk di atap dan ruang bawah tanah yang terabaikan. Selain itu juga, ada kebusukan tikus besar dan tikus kecil, serangga dan bangsal kereta yang berada tak jauh dariku—semuanya samar-samar mengenalkan diri pada indra penciumku, dan mengerang, “Cobalah Kreasi Barnard.”

Kenyataan pertama dari calon warisan besarku begitu tak sempurna, sehingga aku melihat dengan kecewa pada Mr. Wemmick. “Ah!” katanya, salah paham, “purnabakti mengingatkanmu akan negara. Aku juga begitu.”

Dia membawaku ke suatu pojok dan memanduku menaiki sederet anak tangga—yang di mataku tampak sedang perlahan-lahan ambruk menjadi serbuk gergaji, sehingga dalam waktu dekat para tamu lantai atas akan melihat ke luar pintu mereka dan mendapati mereka tak lagi punya sarana turun ke lantai bawah—ke jajaran kamar di lantai paling atas. MR. POCKET, JUN., dicat di pintu, dan ada label di kotak-surat, “Segera kembali.”

“Dia tidak mengira kau datang secepat ini,” papar Mr. Wemmick. “Kau tidak butuh aku lagi, kan?”

“Tidak, terima kasih,” kataku.

“Karena aku mengelola kas,” kata Mr. Wemmick, “kemungkinan besar kita akan sering bertemu. Selamat siang.”

“Selamat siang.”

Aku mengulurkan tanganku, dan semula Mr. Wemmick melihatnya seolah-olah dia pikir aku menginginkan sesuatu. Lalu, dia menatapku dan berkata, mengoreksi diri, “Astaga! Ya. Kau terbiasa berjabat tangan?”

Aku agak bingung, menduga itu menyalahi etika London, tapi menjawab ya.

“Lama aku tak melakukan kebiasaan ini!” kata Mr. Wemmick—“kecuali di saat terakhir. Senang sekali, pastinya, menjadi kenalanmu. Selamat siang!”

Setelah kami berjabat tangan dan dia pergi, aku membuka jendela tangga dan nyaris memenggal kepala sendiri, karena, konturnya telah melapuk, dan turun seperti guillotine. Untungnya, itu terjadi begitu cepat sehingga aku belum sempat menjulurkan kepala. Setelah lolos dari bahaya ini, aku berpuas diri menikmati pemandangan berkabut dari Losmen lewat kotoran berkerak di jendela, dan berdiri muram menengok ke luar, berkata dalam hati bahwa jelaslah anggapan tentang London terlalu dibesar-besarkan.

Pengertian Mr. Pocket, Junior, tentang istilah Segera jelas berbeda denganku, karena aku hampir gila mengawasi dari jendela selama setengah jam, dan menulis namaku dengan jari beberapa kali pada kotoran yang menempel di setiap panel jendela, sebelum aku mendengar langkah kaki di tangga. Lambat laun, muncullah di depanku topi, kepala, dasi, rompi, celana, sepatu bot, dari seseorang yang tingginya kurang lebih setara denganku. Dia mendekap kantong kertas di masing-masing lengan dan satu keranjang kecil stroberi di satu tangan, dan megap-megap.

“Mr. Pip?” sapanya.

“Mr. Pocket?” balasku.

“Astaga!” serunya. “Maaf sekali; aku tahu ada kereta dari desamu tengah hari tadi, dan kupikir kau akan datang dengan kereta itu. Sungguhnya, aku pergi ke luar demi kepentinganmu—bukannya mencari alasan—karena kukira, datang dari desa, kau mungkin ingin



sedikit buah setelah makan malam, jadi aku pergi ke Pasar Covent Garden untuk mencarinya.”

Karena suatu alasan, aku terkesima. Aku mengakui perhatiannya membingungkanku, dan aku mulai berpikir ini adalah mimpi.

“Astaga!” kata Mr. Pocket, Junior. “Pintu ini macet!”

Dengan cepat, dia meremukkan buahnya menjadi selai karena bergulat dengan pintu sambil mengapit kedua kantong kertas, aku meminta izin untuk memegangnya. Dia menyerahkan keduanya dengan senyuman ramah, dan berduel dengan pintu seakan pintu itu adalah binatang buas. Sekonyong-konyong, akhirnya pintu itu menyerah, sehingga dia terhuyung-huyung mundur ke arahku, dan aku terhuyung-huyung mundur ke pintu seberang, dan kami berdua tertawa. Tetapi tetap saja aku terkesima, dan berpikir ini adalah mimpi.

“Silakan masuk,” kata Mr. Pocket, Junior. “Izinkan aku masuk duluan. Kamarku hampir tanpa perabotan, tapi kuharap kau cukup betah sampai Senin. Ayahku berpikir kau akan lebih nyaman sampai besok bersamaku daripada dengan dia, dan mungkin ingin berjalan-jalan seputaran London. Dengan senang hati, aku akan memperlihatkan London padamu. Mengenai hidangan kami, kau tidak akan keberatan, kuharap, karena hidangan tersebut akan disediakan oleh restoran kami di sini, dan (perlu kutambahkan) dibiayai olehmu, sesuai petunjuk Mr. Jagers. Adapun penginapan kami, memang tidak mewah, karena aku menghasilkan uangku sendiri, dan ayahku tidak memberi sesen pun, dan aku pun tidak mau menerimanya, kalau dia beri. Ini adalah ruang duduk kami—hanya kursi, meja, karpet, dan sebagainya, karena perabotan ini bisa dipinjam dari rumah. Taplak meja, sendok, dan kastor bukan dari aku, tapi hadiah untukmu dari restoran. Ini adalah kamar tidur kecilku;

agak apak, tapi kamar Barnard memang apak. Ini adalah kamar tidurmu; perabotannya sengaja disewa untukmu, tapi aku yakin ada gunanya; kalau kau butuh sesuatu, aku akan ambilkan. Kamar-kamar di sini tidak digunakan lagi, dan kita hanya berdua, tapi kita takkan berantem, aku yakin. Aduh, maafkan aku, kau memegang buah terus-menerus. Izinkan aku mengambil kantongnya darimu. Aku sangat malu.”

Saat aku berdiri berseberangan dengan Mr. Pocket, Junior, mengembalikan kedua kantong kertas padanya, Satu, Dua, aku melihat keterkejutan dalam sorot matanya, yang kutahu muncul juga dalam sorot mataku, dan dia berkata, sembari melangkah mundur, “Ya Tuhan, kau anak kecil yang berkeliaran!”

“Dan kau,” kataku, “pemuda pucat!” []

## Bab 22



Pemuda pucat dan aku berdiri menatap satu sama lain di Barnard's Inn, sampai kami berdua tertawa. “Ternyata kau orangnya!” katanya. “Ternyata *kau* orangnya!” kataku. Dan kemudian, kami menatap satu sama lain lagi, dan tertawa lagi. “Yah!” kata sang Pemuda Pucat, mengulurkan tangannya dengan ramah, “sudah berlalu sekarang, kuharap, dan bermurah-hatilah dengan memaafkanku yang telah memukulmu.”

Aku menyimpulkan dari ucapan ini bahwa Mr. Herbert Pocket (karena Herbert adalah nama sang Pemuda Pucat) masih kebingungan antara niat dan pelaksanaannya. Tetapi, aku memberi jawaban sederhana, dan kami berjabat tangan hangat.

“Kau belum mendapat peruntunganmu pada saat itu?” tanya Herbert Pocket.

“Belum,” kataku.

“Memang belum,” dia setuju. “Kudengar kejadiannya belakangan ini. *Aku* sendiri berkesempatan menerima peruntungan bagus saat itu.”

“Oh ya?”

“Ya. Miss Havisham mengundangku, untuk melihat apa dia bisa menyukaiku. Tapi dia tidak bisa—bagaimanapun, dia tidak bisa.”

Kupikir sopan untuk berkomentar bahwa aku terkejut mendengarnya.

“Pengalaman buruk,” kata Herbert, tertawa, “tapi itulah faktanya. Ya, dia mengundangku untuk kunjungan percobaan, dan jika aku lulus, kurasa aku akan terjamin hidupnya; mungkin aku harus melakukan apalah-istilahmu dengan Estella.”

“Apa itu?” tanyaku, dengan keseriusan mendadak.

Dia menata buahnya di piring-piring selama kami mengobrol, sehingga perhatiannya terbagi, dan ada jeda sebelum dia menjawab. “Mengikat janji,” jelasnya, masih sibuk dengan buah. “Bertunangan. Tukar cincin. Apalah istilahnya. Pokoknya, semacam itu.”

“Bagaimana kau menanggung kekecewaanmu?” tanyaku.

“Puh!” katanya, “aku tidak terlalu peduli. *Dia* Tartar.”

“Miss Havisham?”

“Dia juga sih, tapi yang kumaksud Estella. Gadis itu keras, angkuh, dan plin-plan, dan dibesarkan oleh Miss Havisham untuk melampiaskan dendam terhadap semua laki-laki.”

“Apa hubungan dia dengan Miss Havisham?”

“Tidak ada,” katanya. “Dia diadopsi.”

“Kenapa dia harus melampiaskan dendam pada semua laki-laki? Balas dendam apa?”

“Astaga, Mr. Pip!” katanya. “Masa kau tak tahu?”

“Tidak,” kataku.

“Waduh! Cukup panjang ceritanya, dan sebaiknya disampaikan nanti saja waktu makan malam. Dan sekarang, izinkan aku bertanya. Bagaimana kau sampai ke sana, hari itu?”

Aku ceritakan padanya, dan dia memperhatikan hingga selesai, dan kemudian tertawa terbahak-bahak lagi, dan bertanya apa baidanku lebam setelah perkelahian itu? Aku tidak bertanya hal yang sama pada-nya karena aku yakin sudah tahu jawabannya.

“Mr. Jagers adalah walimu, benar, kan?” lanjutnya.

“Ya.”

“Kau tahu dia adalah pengelola bisnis dan pengacara Miss Havisham, dan memegang rahasianya yang tidak diketahui orang lain?”

Ini membawaku (kurasa) ke wilayah berbahaya. Aku menjawab dengan hati-hati tanpa menutup-nutupi, kalau aku bertemu Mr. Jaggers di rumah Miss Havisham pada hari perkelahian kami, tapi tidak pernah pada waktu lainnya, dan aku yakin dia tidak ingat pernah melihatku di sana.

“Dia sangat membantu dengan mengajukan ayahku sebagai tutormu, dan dia menghubungi ayahku untuk mengusulkan itu. Tentu saja dia tahu ayahku dari koneksinya dengan Miss Havisham. Ayahku adalah sepupu Miss Havisham; bukannya aku menyiratkan hubungan akrab di antara mereka, karena dia anggota keluarga bengal yang tidak mau mengambil hatinya.”

Herbert Pocket mempunyai watak jujur dan santai yang sangat mengesankan. Pada saat itu, dan sejak saat itu, aku belum pernah bertemu seseorang yang bicara blak-blakan denganku, dalam setiap tatapan dan nada bicara, dia memiliki ketidakmampuan alami untuk melakukan sesuatu secara diam-diam dan keji. Ada sesuatu yang mengagumkan dan penuh harapan memancar dari auranya, yang sekaligus berbisik padaku kalau dia tidak akan sukses atau kaya. Entah kenapa bisa begitu. Aku sempat terusik oleh bisikan itu sebelum kami duduk untuk bersantap makan malam, tapi aku tidak kuasa menyampaikannya.

Dia masih sang Pemuda Pucat, dan memiliki ketenangan yang merebut hati di tengah-tengah semangat dan antusiasmenya, yang tidak mengindikasikan kekuatan alami. Dia tidak memiliki paras yang tampan, tapi lebih baik dari tampan: sangat ramah dan ceria. Tubuhnya sedikit kaku, seperti pada waktu kepalan tanganku memukulinya,

tapi memberi kesan selalu gesit dan muda. Entah apa pakaian hasil jahitan Mr. Trabb lebih cocok dikenakan olehnya daripada aku, mungkin bisa diperdebatkan, tapi aku sadar bahwa dia mengenakan pakaiannya yang agak lawas jauh lebih pantas dibandingkan aku mengenakan setelan baruku.

Karena dia begitu komunikatif, aku merasa sikap menahan diriku akan menjadi sikap yang tidak patut dan tidak sesuai usia kami. Karena itu, aku menceritakan padanya kisahku, dan memberi tekanan pada larangan menanyakan siapa pendermaku. Aku lebih lanjut menyebutkan bahwa karena aku dibesarkan seorang pandai besi di desa, dan hanya tahu sedikit tentang tata krama, aku akan sangat berterima kasih jika dia berkenan memberiku petunjuk setiap kali dia melihatku kebingungan atau salah tingkah.

“Dengan senang hati,” katanya, “meski aku berani bertaruh kalau kau hanya butuh sedikit sekali petunjuk. Menurutku, kita akan sering bersama-sama, dan aku ingin mengenyahkan segala pengengkangan yang tak perlu di antara kita. Maukah kau mulai memanggilku dengan nama Baptisku, Herbert?”

Aku mengucapkan terima kasih dan mengiakan. Sebagai gantinya, aku memberitahunya kalau nama Baptisku adalah Philip.

“Aku kurang suka dengan nama Philip,” katanya sambil terseenyum, “karena terdengar seperti anak budiman dalam buku pelajaran, yang saking malasnya membuat dirinya jatuh ke dalam kolam, atau saking gendutnya membuat dirinya tidak bisa melihat jelas, atau saking tamaknya membuat dirinya menyimpan kuenya sampai tikus memakannya, atau saking nekatnya mencari sarang burung membuat dirinya disikat beruang yang tinggal di dekat situ. Aku punya nama yang kusukai. Kita sangat harmonis, dan kau pernah menjadi pandai besi—apa kau keberatan?”

“Aku tidak keberatan dengan apa pun yang kau usulkan,” jawabku, “tapi aku tidak mengerti.”

“Apa kau keberatan dengan nama Handel? Ada karya musik menawan gubahan Handel, yang berjudul *Harmonious Blacksmith*.”

“Aku suka itu.”

“Nah, temanku Handel,” katanya, berbalik saat pintu terbuka, “makan malam sudah datang, dan silakan duduk di ujung meja, karena makan malamnya dibayar olehmu.”

Aku menolak dengan tegas, sehingga dia mengambil posisi di ujung meja, dan aku duduk berhadapan dengannya. Makan malamnya sederhana dan lezat—terasa olehku bak Jamuan Tuan Wali Kota, dan unsur penambah selera berupa suasana bebas, tanpa ada orang-orang tua, dan dengan nuansa London melingkupi kami. Ini pun dibumbui oleh kelakuan liar yang mengacaukan perjamuan; karena meski hidangannya, sebagaimana Mr. Pumblechook mungkin katakan, bergaya mewah—yang seluruhnya disediakan oleh restoran—area ruang santai relatif kurang besar dan minim perabotan; memaksa sang Pelayan menaruh tudung-tudung saji di lantai (dan membuatnya tersandung), mentega meleleh di sofa, roti di rak buku, keju di bak-arang, dan ayam rebus di ranjangku di kamar sebelah—sehingga aku menemukan banyak peterseli dan gumpalan mentega ketika aku tidur di malam hari. Semua ini membuat jamuannya menyenangkan, dan saat pelayan tidak berada di sana untuk mengawasiku, kesenanganku tidak terusik.

Setelah beberapa saat menikmati makan malam, aku mengingatkan Herbert akan janjinya untuk bercerita tentang Miss Havisham.

“Benar,” jawabnya. “Aku akan segera menepatinya. Aku akan membuka topik ini, Handel, dengan menyebutkan bahwa di London

bukan suatu kebiasaan untuk memasukkan pisau ke mulut—karena takut terjadi kecelakaan, dan meski garpu disediakan untuk dimasukkan ke mulut, tidak perlu disusupkan lebih dalam dari yang diperlukan. Memang hampir tidak perlu disinggung, hanya alangkah baiknya mengikuti kebiasaan setempat. Pun, sendok umumnya tidak diangkat lebih tinggi dari bahu. Manfaatnya ada dua. Kau dapat memasukkannya ke mulut lebih nyaman (bagaimanapun, itu tujuannya), dan kau menghemat banyak tenaga untuk membuka tiram, pada bagian siku kanan.”

Dia menawarkan saran-saran ramah ini dengan cara yang demikian bersemangat, sehingga kami berdua tertawa dan aku sedikit tersipu.

“Nah,” katanya, “tentang Miss Havisham. Miss Havisham, kau perlu tahu, adalah anak manja. Ibunya meninggal semasa dia masih bayi, dan ayahnya menuruti segala kemauannya. Ayahnya adalah pemuka desa menurut strata daerahmu, dan bekerja sebagai pembuat bir. Aku tidak tahu kenapa profesi pembuat bir dipandang tinggi; tapi tak terbantahkan bahwa meski seseorang tidak mungkin menjadi pembuat roti sekaligus orang terhormat, seseorang mungkin menjadi pembuat bir sekaligus orang terhormat. Kau melihatnya setiap hari.”

“Tapi pria terhormat tidak diperbolehkan mempunyai pub, kan?” tanyaku.

“Mustahil,” kata Herbert; “tapi pub bisa dikunjungi pria terhormat. Yah, Mr. Havisham sangat kaya dan sangat arogan. Begitu juga putrinya.”

“Apa Miss Havisham anak tunggal?” tebakku.



“Sabarlah, aku akan sampai ke bagian itu. Dia bukan anak tunggal; ada adik tiri. Ayahnya menikah lagi—dengan juru masaknya, kalau tidak salah ....”

“Katamu, ayahnya arogan,” bantahku.

“Temanku Handel, dia memang arogan. Dia menikahi istri keduanya diam-diam, karena dia arogan, dan beberapa waktu kemudian istrinya meninggal. Setelah kejadian itu, aku mendengar dia mengungkapkan kepada putrinya apa yang telah dilakukannya, dan kemudian putranya menjadi bagian dari keluarga, tinggal di rumah yang kau kenal baik. Saat anak itu tumbuh besar, dia menjadi liar, boros, tidak patuh—benar-benar berengsek. Akhirnya, sang Ayah mencabut hak warisnya, tapi dia melunak menjelang ajalnya, dan meninggalkan putranya dalam keadaan kaya, walaupun tidak sekaya Miss Havisham. Silakan minum segelas anggur lagi, dan maaf bila kukatakan bahwa masyarakat sini tidak menuntut seseorang untuk benar-benar saksama dalam menghabiskan minumannya, sampai-sampai gelasnya dijunjirkan dan pinggirannya menempel ke hidung.”

Aku sedang melakukan hal itu, saking seriusnya mendengarkan dia bercerita. Aku mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Dia berkata, “Tak apa-apa,” dan melanjutkan.

“Miss Havisham menjadi ahli waris, dan, kau mungkin sudah menduga, banyak yang mengincarnya untuk dinikahi. Adik tirinya kembali memegang banyak uang, tapi dengan utang dan kegilaan baru dia menghamburkan semuanya tanpa pandang bulu. Perselisihan di antara dirinya dan Miss Havisham lebih besar daripada antara dia dan ayahnya, dan diduga dia memendam kesumat mendalam dan besar terhadap saudari tirinya sebagai penyebab kemarahan ayah mereka.

Nah, ceritaku hampir sampai ke bagian yang kejam—selingan sesaat, temanku Handel, jangan masukkan serbet makan ke gelas.”

Aku sama sekali tidak tahu mengapa aku mencoba memasukkan serbetku ke dalam gelas. Aku hanya tahu bahwa aku mendapati diriku, dengan kegigihan yang mestinya untuk urusan yang jauh lebih penting, mengerahkan tenaga untuk menjejalkan serbet ke dalam gelas. Sekali lagi, aku mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, dan sekali lagi, dia menyahut dengan gaya paling riang, “Tidak apa-apa, tenanglah!” dan melanjutkan.

“Kemudian muncullah—anggap saja pada acara pacuan kuda, atau pesta, atau di mana pun yang kau mau—seorang lelaki, yang mendekati Miss Havisham. Aku tidak pernah bertemu dengannya (karena ini terjadi 25 tahun yang lalu, sebelum kau dan aku lahir, Handel), tapi kudengar ayahku menyebutkan bahwa dia seorang lelaki yang menarik perhatian, dan jenis orang yang tepat untuk tujuan itu. Namun, terlepas dari ketidaktahuan atau prasangka, dia tidak akan salah dianggap sebagai pria terhormat, ayahku yakin sekali akan hal ini; karena dia berprinsip bahwa sejak dunia ini tercipta, tidak ada pria terhormat sejati yang tidak memiliki tingkah laku seorang pria terhormat. Dia berkata, tidak ada pernis yang mampu menyembunyikan barik kayu; dan semakin banyak pernis yang kau oleskan, barik itu akan semakin terlihat. Nah! Lelaki itu terus-menerus mengejar Miss Havisham, dan mengaku akan setia padanya. Kurasa sebelumnya Miss Havisham tidak pernah memperlihatkan kerentanan dirinya, tapi semua kerentanan yang dimilikinya pastilah muncul saat itu, dan dia mencintai lelaki itu sepenuh hati. Tidak ada keraguan bahwa dia benar-benar mengidolakannya. Lelaki itu memanfaatkan kasih sayang Miss Havisham dengan sistematis, sehingga dia berhasil menguras sejumlah besar uangnya, dan dia

membujuknya untuk membeli saham adik tirinya di tempat pembuatan bir (yang diwariskan dengan enggan oleh ayahnya) dengan harga sangat tinggi, disertai permohonan bahwa ketika dia menjadi suaminya, dia akan memegang dan mengelola semua itu. Pada waktu itu, walimu belum bergabung dalam kelompok penasihat Miss Havisham, dan wanita itu terlalu angkuh dan terlalu tergila-gila sehingga tidak mau mendengar nasihat siapa pun. Kerabatnya miskin dan licik, dengan pengecualian ayahku; dia cukup miskin, tapi tidak oportunis atau sirik. Satu-satunya yang mandiri di antara mereka, ayahku mengingatkannya bahwa dia sudah terlalu banyak memberi kepada lelaki itu, dan menempatkan dirinya terlalu tanpa syarat dalam kekuasaannya. Dengan marah-marah, Miss Havisham langsung mengusir ayahku dari rumah, disaksikan oleh lelaki itu, dan sejak itu ayahku tak pernah melihatnya.”

Aku teringat Miss Havisham mengatakan, “Matthew akan datang menemuiku pada akhirnya ketika aku tergeletak mati di atas meja itu;” dan aku bertanya pada Herbert apa ayahnya terbiasa menentang Miss Havisham?

“Bukan begitu,” katanya, “tapi dia menuduh ayahku, di hadapan calon suaminya, bahwa dia hendak menjilat Miss Havisham demi kepentingannya sendiri, dan, jika ayahku mendatangi Miss Havisham sekarang, prasangka itu akan terlihat benar—bahkan baginya—dan bagi Miss Havisham. Kembali pada lelaki itu dan akhir cerita keduanya. Hari pernikahan sudah ditentukan, gaun pengantin sudah dibeli, tur pernikahan sudah direncanakan, para tamu pernikahan sudah diundang. Hari yang ditunggu tiba, tapi mempelai pria tidak. Dia menulis sepucuk surat pada Miss Havisham—”

“Yang diterimanya,” selaku, “ketika dia berdandan untuk pernikahannya? Pukul 8.40 pagi?”

“Tepat,” kata Herbert, mengangguk-angguk, “dan setelahnya Miss Havisham menghentikan semua jam. Apa lagi yang terjadi dalam peristiwa itu, selain bahwa itu adalah cara paling kejam untuk membatalkan pernikahan, tak bisa kuceritakan, karena aku tak tahu. Begitu sembuh dari penyakit parah yang dideritanya, Miss Havisham menelantarkan rumahnya, seperti yang sudah kau lihat, dan dia tidak pernah lagi melihat cahaya matahari.”

“Itu saja?” tanyaku, setelah merenungkannya.

“Itulah yang kutahu; dan memang aku hanya tahu segitu, dengan menyatukan sendiri potongan-potongan informasi, karena ayahku selalu menghindari pembicaraan tentang ini, dan, bahkan ketika Miss Havisham mengundangku untuk pergi ke rumahnya, ayahku hanya mengatakan padaku yang benar-benar perlu kuketahui. Tetapi, aku lupa satu hal. Kabarnya lelaki yang seharusnya tidak dipercaya oleh Miss Havisham itu, sebenarnya sejak awal hingga akhir berkomplot dengan sang Adik Tiri; ada konspirasi di antara mereka; dan mereka berbagi keuntungan.”

“Aku heran kenapa dia tidak menikahi Miss Havisham dan mendapatkan semua harta,” kataku.

“Dia mungkin sudah menikah, dan aib yang harus ditanggung Miss Havisham bisa jadi bagian dari rencana balas dendam adik tirinya,” kata Herbert. “Tapi camkan! Aku tak tahu betul itu.”

“Apa yang terjadi dengan dua laki-laki itu?” tanyaku, setelah kembali merenung.

“Mereka mengalami aib dan kehinaan yang lebih dalam—jika ada yang lebih dalam—dan kehancuran.”

“Apa mereka masih hidup sekarang?”

“Entahlah.”

“Kau bilang tadi bahwa Estella tidak memiliki hubungan darah dengan Miss Havisham, melainkan diadopsi. Kapan itu?”

Herbert mengangkat bahu. “Selalu ada seorang Estella, sepanjang pengetahuanku tentang Miss Havisham. Aku tak banyak tahu. Nah, Handel,” katanya, akhirnya menghentikan cerita sampai di situ, “tidak ada rahasia di antara kita. Semua yang kutahu tentang Miss Havisham, kau tahu.”

“Dan semua yang kutahu,” balasku, “kau tahu.”

“Aku percaya. Jadi, tidak ada persaingan atau kebingungan antara kau dan aku. Dan, mengenai syarat yang mengikat peruntunganmu—yakni, kau tidak boleh bertanya atau berunding tentang pendermamu—kau boleh yakin bahwa hal itu takkan pernah dilanggar, atau bahkan disinggung, olehku, atau orang-orang yang terkait denganku.”

Sebenarnya, dia mengatakan ini dengan sangat hati-hati, sehingga aku merasa pembicaraannya sudah tuntas, meski aku harus berada di bawah atap ayahnya selama bertahun-tahun yang akan datang. Namun, dia mengatakan itu dengan begitu banyak makna juga, sehingga aku merasa dia menyimpulkan bahwa Miss Havisham adalah pendermaku, sama seperti simpulanku.

Tidak terpikir olehku sebelumnya, bahwa dia mengarah ke tema itu dengan tujuan memperjelasnya; tapi kami jauh lebih santai dan lebih mudah untuk menyinggungnya. Hubungan kami semakin riang dan akrab, dan aku kemudian bertanya apa profesinya? Dia menjawab, “Seorang kapitalis—Pengasuransi Kapal.” Kurasa dia melihatku melirik ke seluruh ruangan untuk mencari beberapa bukti Perkapalan, atau modal, karena dia menambahkan, “Di City.”

Aku mempunyai gambaran besar tentang betapa kaya dan pentingnya Pengasuransi Kapal di City, dan aku mulai berpikir dengan

kagum bahwa aku pernah menjungkalkan seorang Pengasuransi muda hingga tertelentang di tanah, membengkakkan matanya yang gesit, dan melukai kepalanya. Tetapi, sekali lagi, terlintas dalam benakku pikiran yang cukup melegakan, tentang kesan aneh bahwa Herbert Pocket tidak akan pernah menjadi sangat sukses atau kaya.

“Mestinya aku tidak puas hanya menggunakan modalku dalam asuransi kapal. Aku akan membeli beberapa saham Jaminan Hidup, dan membidik manajemen perusahaan. Aku pun akan sedikit bermain di pertambangan. Semua itu tidak akan menghalangiku menyewakan tempat di kapal-kapal kargo. Mungkin aku akan berniaga,” katanya, sambil bersandar di kursinya, “ke Hindia Timur, untuk sutra, selendang, rempah-rempah, pewarna, obat-obatan, dan kayu bernilai tinggi. Perniagaan yang menarik.”

“Dan labanya besar?” tanyaku.

“Luar biasa!” katanya.

Aku goyah lagi, dan mulai berpikir dia memiliki calon warisan lebih besar daripada aku.

“Kupikir aku juga akan berniaga,” katanya, menyelipkan ibu jarinya ke dalam saku rompi, “ke Hindia Barat, untuk gula, tembakau, dan rum. Juga ke Ceylon, khusus untuk gading gajah.”

“Kau akan butuh banyak kapal yang bagus,” komentarku.

“Satu armada,” katanya.

Terpukau oleh megahnya transaksi-transaksi ini, aku bertanya kepadanya ke mana kapal-kapal yang diasuransikan olehnya kebanyakan berdagang saat ini?

“Aku belum mulai mengasuransikan,” jawabnya. “Aku masih melihat-lihat.”

Entah bagaimana, itu tampak lebih sesuai dengan atmosfer *Barnard's Inn*. Aku berkata (dengan nada yakin), “Ah-h!”

“Ya. Aku bekerja di kantor akuntan, dan melihat-lihat.”

“Apa kantor akuntan menguntungkan?” tanyaku.

“Bagi—maksudmu bagi anak muda yang bekerja di sana?” dia balik bertanya.

“Ya. Bagimu.”

“Yah, t-tidak; tidak bagiku.” Dia mengatakan ini dengan gaya seseorang yang berhati-hati dalam berhitung dan mencari keseimbangan. “Tidak menguntungkan secara langsung. Artinya, aku tidak dibayar, dan aku harus—mengurus diriku sendiri.”

Hal ini tentu tidak tampak menguntungkan, dan aku menggeleng-gelengkan kepala seolah-olah menyiratkan bahwa akan sulit mengumpulkan modal dari sumber penghasilan seperti itu.

“Tapi intinya,” kata Herbert Pocket, “kau bisa melihat-lihat. *Itu* penting sekali. Kau berada di kantor akuntan, lho, dan kau bisa melihat-lihat.”

Terpikir olehku bahwa makna sebenarnya dari perkataan tersebut adalah kau tidak bisa keluar dari kantor akuntan, lho, dan melihat-lihat, tapi aku diam-diam menghargai pengalamannya.

“Lalu saatnya tiba,” kata Herbert, “ketika kau melihat kesempatan terbuka untukmu. Dan kau menyambarnya, dan kau mendapatkan modal yang diperlukan, dan habis perkara! Begitu kau sudah mendapatkan modal, tak ada yang perlu kau lakukan selain memanfaatkannya.”

Persis gayanya dulu mengarahkan perkelahian di taman, sama persis. Sikapnya dalam menanggung kemiskinannya, juga cocok dengan sikapnya dalam menanggung kekalahan. Tampak olehku kalau dia menerima semua deraan hidup dengan gaya yang sama seperti dia menerima pukulanku waktu itu. Ini adalah bukti bahwa dia hanya memiliki kebutuhan paling sederhana, karena segala sesuatu

yang kukomentari ternyata dikirim atas tanggunganku oleh restoran atau tempat lain.

Meski begitu, karena sudah membuat peruntungan dalam pikirannya sendiri, dia begitu rendah hati sehingga aku merasa sangat berterima kasih padanya yang tidak membusungkan dada. Hal itu menjadi poin tambahan bagi gaya menyenangkannya yang alami, dan kami menjadi akur. Di malam hari kami pergi berjalan-jalan, dan membayar setengah harga di gedung teater, dan hari berikutnya kami pergi ke gereja di Westminster Abbey, dan di sore hari kami berjalan-jalan di Parks; dan aku ingin tahu siapa yang memasang ladam pada semua kuda di sana, dan berharap Joe yang melakukannya.

Berdasarkan perhitungan sekadarnya, pada hari Minggu itu, sudah berbulan-bulan berlalu sejak aku meninggalkan Joe dan Biddy. Jarak yang menjauhkan aku dan mereka mengambil bagian dalam pemisahan itu, dan rawa-rawa kami terasa jauh. Bisa saja aku berada di gereja tua kami dalam setelan gereja lawasku, pada hari Minggu terakhir itu, tampak bagaikan perpaduan yang mustahil secara geografis dan sosial, antara matahari dan bulan. Namun, di jalanan London yang begitu padat oleh orang-orang dan begitu semarak kala senja, ada sedikit kekecewaan yang membuat hatiku muram, karena aku telah begitu jauh meninggalkan dapur tua yang miskin di rumah; dan di tengah malam, derap kaki orang tak becus yang mengaku sebagai penjaga pintu, mondar-mandir di sekitar Barnard's Inn, seolah-olah mengawasinya, menyesakkan batinku.

Pada Senin pagi pukul 08.45, Herbert pergi ke kantor akuntan untuk melapor—sekalian melihat-lihat juga, kurasa—dan aku pergi bersamanya. Dia akan izin ke luar satu-dua jam untuk menemani ke Hammersmith, dan aku diminta menunggunya. Di mataku, seolah-olah telur yang nantinya akan menetas para Pengasuransi



muda dierami dalam debu dan panas, seperti telur burung unta, setelah mengamati bahwa bangunannya baru mulai diperbaiki besar-besaran pada Senin pagi. Kantor akuntan tempat Herbert bekerja itu juga tidak tampak sebagai tempat yang bagus untuk melihat-lihat; berada di bagian belakang lantai dua di atas halaman, dengan detail-detail yang tampak kumuh, dan memiliki pemandangan ke arah bagian belakang dua lainnya, bukannya ke arah luar.

Aku menunggu sampai tengah hari, dan aku pergi ke 'Change<sup>6</sup>, dan aku melihat orang-orang lusuh duduk di sana di bawah poster iklan perkapalan, yang kuduga pedagang besar, meski aku tidak mengerti kenapa mereka semua tampak kurang bersemangat. Ketika Herbert datang, kami pergi makan siang di sebuah restoran terkenal yang aku segani pada waktu itu, tapi sekarang kuyakini sebagai takhayul paling hina di Eropa. Bahkan pada saat itu, aku tidak bisa tidak memperhatikan bahwa ada lebih banyak kuah daging di taplak meja, pisau, dan pakaian pelayan, ketimbang pada bistik. Sajian sederhana mereka lumayan murah (lemak tidak dikenakan biaya), kemudian kami kembali ke Barnard's Inn untuk mengambil tas kecilku, dan naik kereta menuju Hammersmith. Kami tiba di sana pukul dua atau tiga sore, dan berjalan sebentar ke rumah Mr. Pocket. Setelah membuka selot gerbang, kami melintas langsung ke taman kecil yang menghadap sungai, di mana anak-anak Mr. Pocket sedang bermain. Dan, kecuali aku menipu diri sendiri hingga titik di mana minat atau prasangkaku tidak terlibat, aku melihat anak-anak Mr. dan Mrs. Pocket tidak tumbuh atau dibesarkan, tapi jatuh bangun.

Mrs. Pocket sedang duduk di kursi taman di bawah pohon, membaca, dengan kedua kaki terangkat di atas kursi taman, dan dua perawat Mrs. Pocket sedang mengawasi anak-anak bermain.

---

<sup>6</sup> Royal Exchange atau bursa saham London.

"Mamma," kata Herbert, "ini Mr. Pip." Mrs. Pocket menyambutku dengan pembawaan ramah dan bermartabat.

"Mr. Alick dan Miss Jane," teriak salah seorang perawat pada dua dari anak-anak Pocket, "kalau kalian melompati semak-semak, kalian akan tercebur ke sungai dan tenggelam. Apa kata Pa kalian nanti?"

Bersamaan dengan itu, sang Perawat memungut saputangan Mrs. Pocket, dan berkata, "Sudah enam kali Anda menjatuhkannya, *Mum!*" Mrs. Pocket menanggapi dengan tertawa dan berkata, "Terima kasih, Flopson," dan mendekam di salah satu kursi, melanjutkan membaca buku. Wajahnya langsung menunjukkan ekspresi menger-nyit dan khusyuk seolah-olah dia telah membaca selama seminggu, tapi sebelum dia membaca setengah lusin baris, dia mengarahkan pandangannya padaku, dan berkata, "Kuharap Mammamu cukup sehat?" Pertanyaan tak terduga ini menempatkanku dalam posisi sulit sehingga aku menjawab dengan absurd bahwa jika memang orangnya masih ada, aku tidak ragu dia cukup sehat dan akan sangat berterima kasih dan membalas salam, ketika perawat datang untuk menyelamatkanaku.

"Wah!" serunya, memungut saputangan saku, "Sudah tujuh kali! Apa saja yang Anda kerjakan sore ini, *Mum!*" Mrs. Pocket menerima barang miliknya, pada awalnya dengan ekspresi terkejut tak terucap-kan seakan-akan dia belum pernah melihat barang itu sebelumnya, kemudian tertawa sambil berkata, "Terima kasih, Flopson," dan melupakanku, dan melanjutkan membaca.

Setelah dapat dengan leluasa menghitung, aku mendapati se-tidaknya ada enam anak-anak Pocket dalam berbagai tahap jatuh bangun. Aku hampir selesai menghitung ketika suara anak ketujuh terdengar di udara, meratap sedih.

“Adik bayi mulai lagi!” desah Flopson, sepertinya berpikir itu hal yang mengherankan. “Cepatlah ke atas, Millers.”

Millers, nama perawat satunya, masuk ke rumah, dan lambat laun ratapan si Bayi mereda dan berhenti, seolah-olah dia ventriloquis muda dengan sesuatu di mulutnya. Mrs. Pocket membaca sepanjang waktu, dan aku penasaran buku apa itu.

Sepertinya kami menunggu Mr. Pocket mendatangi kami; bagaimanapun, kami menunggu di sana, jadi aku berkesempatan mengamati fenomena keluarga yang luar biasa ini setiap kali ada anak-anak yang berkeliaran ke dekat Mrs. Pocket saat bermain, mereka selalu tersandung dan jatuh menyimpannya—selalu mengejutkannya sejenak, dan memicu tangisan mereka yang berkepanjangan. Aku bingung bagaimana menjelaskan situasi mengejutkan ini, dan tidak bisa menahan diri berspekulasi tentang hal itu, hingga belakangan Millers turun dengan menggendong bayi dan menyerahkannya pada Flopson, yang lalu Flopson serahkan pada Mrs. Pocket, ketika dia juga nyaris terjungkal menimpa Mrs. Pocket, bersama sang Bayi, kalau saja Herbert dan aku tidak menahan mereka.

“Astaga, Flopson!” kata Mrs. Pocket, mengalihkan matanya dari buku sesaat. “Semua orang tersandung!”

“Memang astaga, *Mum!*” sahut Flopson, wajahnya merah padam, “apa yang Anda sembunyikan di sana?”

“Sembunyikan apa, Flopson?” tanya Mrs. Pocket.

“Wah, ternyata tumpuan kaki Anda!” teriak Flopson. “Dan jika kau menaruhnya di bawah rok seperti itu, siapa yang bisa menghindarinya supaya tidak jatuh? Nah! Tolong gendong bayinya, *Mum*, dan biar saya pegang buku Anda.”

Mrs. Pocket menuruti saran itu, dan dengan canggung sedikit menimang-nimang bayi di pangkuannya, sementara anak-anak lain

bermain di sekitar mereka. Hal ini baru berlangsung dalam waktu sangat singkat, ketika Mrs. Pocket mengeluarkan perintah cepat agar mereka semua dibawa ke rumah untuk tidur siang. Jadi, aku membuat simpulan kedua pada pertemuan pertama itu, bahwa pola pengasuhan anak-anak Pocket terdiri dari jatuh bangun dan tergeletak tidur.

Dalam situasi ini, ketika Flopson dan Millers sudah membawa anak-anak ke dalam rumah, seperti kawanan kecil domba, dan Mr. Pocket keluar untuk berkenalan denganku, aku tidak terlalu kaget mendapati bahwa Mr. Pocket adalah seorang pria dengan ekspresi wajah agak bingung, dan memiliki rambut putih kusut di kepalanya, memberi kesan dia tidak benar-benar mengetahui cara untuk meluruskan apa pun.[]

## Bab 23



Mr. Pocket mengatakan dia senang mengenalku, dan dia berharap aku tidak menyesal mengenalnya. “Karena, aku sama sekali bukan,” tambahnya, dengan senyum yang mirip dengan senyum anaknya, “orang yang menakutkan.” Dia berpenampilan muda, meskipun memiliki ekspresi kebingungan dan rambut putih, dan sikapnya tampak sangat alami. Aku menggunakan kata alami, dalam artian masa bodoh; ada sesuatu yang jenaka dalam gaya bingungnya, seolah-olah itu benar-benar menggelikan selain bagi persepsinya sendiri yang hanya mendekati. Setelah berbicara sedikit denganku, dia berkata kepada Mrs. Pocket, dengan alisnya yang hitam dan bagus agak mengernyit, “Belinda, kuharap kau sudah menyambut Mr. Pip?” Dan istrinya mendongak dari bukunya, dan berkata, “Ya.” Dia kemudian tersenyum sambil lalu padaku, dan bertanya apa aku menyukai rasa air bunga jeruk? Berhubung pertanyaannya tidak memiliki kaitan, dekat atau jauh, dengan obrolan sebelumnya atau berikutnya, aku menyimpulkan bahwa itu, seperti pertanyaannya sebelumnya, hanya dilontarkan semata-mata agar ada bahan pembicaraan.

Beberapa jam kemudian, aku mengetahui dan sekaligus dapat menyebutkan, bahwa Mrs. Pocket adalah putri semata wayang seorang mendiang yang tidak sengaja diberi gelar Knight, dan yang telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa almarhum ayahnya akan

diangkat menjadi Baronet, tapi ditentang oleh seseorang yang memiliki motif pribadi—aku lupa siapa, andai aku tahu—Raja, Perdana Menteri, Rektor, Uskup Agung Canterbury, siapalah—dan telah mengakrabkan dirinya dengan para bangsawan dunia berdasarkan dugaan ini. Kurasa dia telah memberi dirinya sendiri gelar Knight karena aksi mengganyang tata bahasa Inggris dengan ujung pena, dalam pidato nekat yang khusyuk dengan perkamen, pada kesempatan peletakan batu pertama salah satu bangunan, dan karena menyerahkan sekop atau mortir pada salah satu Tokoh Kerajaan. Walhasil, dia telah membuat Mrs. Pocket dibesarkan sebagai seorang wanita yang nantinya harus menikah dengan lelaki bergelar, dan dilindungi dari pengetahuan umum rakyat jelata.

Begitu sukses pengawasan dan perwalian yang diterapkan oleh orangtua yang bijak, sehingga Mrs. Pocket tumbuh menjadi wanita muda yang berpenampilan sangat elok, tapi sama sekali tak berdaya dan tak berguna. Dengan kepribadian yang terbentuk dengan memuaskan, di masa mudanya dia bertemu Mr. Pocket: yang juga dalam masa mudanya, dan belum yakin benar hendak menjadi pengacara atau pendeta. Saat keputusan untuk menentukan profesi mana yang akan dijalani tinggal menghitung waktu, dia dan Mrs. Pocket meringkas Waktu (yang, ditilik dari panjangnya, tampaknya memang perlu dipangkas), dan menikah tanpa sepengetahuan orangtua yang bijak. Orangtua yang bijak itu, tidak memiliki apa pun untuk diberikan atau ditahan selain restunya, telah melunasi mahar besar pada mereka usai perjuangan singkat, dan memberi tahu Mr. Pocket bahwa istrinya adalah “harta bagi Pangeran”. Sejak itu Mr. Pocket memperlakukan harta Pangeran dengan layak, yang diharapkan dapat memacunya untuk meningkatkan penghasilan, bukannya memunculkan minat apatis. Namun, secara umum Mrs.

Pocket patut dihormati sekaligus dikasihani, karena dia tidak berhasil menikahi lelaki bergelar, sedangkan Mr. Pocket patut dicela sekaligus dimaklumi, karena dia tidak berhasil mendapatkan gelar.

Mr. Pocket mengajakku masuk ke rumah dan menunjukkan kamarku: suasananya menyenangkan, dan berperabot lengkap sehingga aku bisa menggunakannya dengan nyaman sebagai ruang duduk. Dia kemudian mengetuk pintu dua kamar lain yang serupa, dan memperkenalkanku kepada penghuninya, bernama Drummle dan Startop. Drummle, seorang pemuda bertampang tua, sedang bersiul. Startop, lebih muda dalam usia dan penampilan, sedang membaca dan memegang kepalanya, seakan-akan dia khawatir kepalanya akan meledak karena diisi terlalu banyak pengetahuan.

Mr. dan Mrs. Pocket sama-sama memperlihatkan gerak-gerik mengandalkan orang lain, sehingga aku bertanya-tanya siapa yang sebenarnya memegang kendali di rumah ini dan membiarkan mereka tinggal di sana, sampai aku menemukan bahwa pemegang kendali yang sebenarnya adalah para pelayan. Mungkin ini adalah cara halus untuk menghindari masalah; tapi tampaknya ini memakan banyak biaya, karena para pelayan merasa berkewajiban untuk memberi diri mereka makanan dan minuman yang layak, dan memastikan mereka hidup nyaman di lantai bawah. Mereka menyajikan hidangan berlimpah pada Mr. dan Mrs. Pocket, tapi di mataku, bagian terbaik dari rumah untuk ditinggali adalah dapur—selalu mengasumsikan bahwa orang-orang yang berada di sana mampu membela diri, karena, sebelum aku berada di sana selama seminggu, seorang wanita tetangga yang keluarga Pocket tidak kenal baik, menulis laporan bahwa dia melihat Millers menampar bayi. Hal ini membuat Mrs. Pocket sangat tertekan, menangis setelah menerima surat itu, dan

mengatakan sungguh luar biasa ada tetangga yang tidak bisa menahan diri untuk ikut campur urusan orang lain.

Lama-kelamaan aku mengetahui, dan terutama dari Herbert, bahwa Mr. Pocket kuliah di Harrow dan di Cambridge, di mana dia meraih prestasi tinggi, tapi ketika dia memilih kebahagiaan menikahi Mrs. Pocket dalam usia sangat muda, dia merusak prospeknya dan beralih menjadi Pengasah<sup>7</sup>. Setelah mengasah sejumlah pisau tumpul—para pemiliknya yang terkesan berjanji akan meminta ayah mereka, jika berpengaruh, selalu siap membantu untuk mempromosikannya, tapi mereka selalu lupa melakukannya setelah pisau meninggalkan Gerinda—dia lelah dengan pekerjaan tidak menguntungkan itu dan hijrah ke London. Di sini, dia terus-menerus gagal dalam pengharapan yang lebih tinggi, sehingga akhirnya dia menjadi tutor bagi berbagai orang yang tidak memiliki atau mengabaikan kesempatan, serta meremajakan mereka untuk acara-acara khusus, dan menggunakan keahliannya untuk menyunting dan menyusun kompilasi karya sastra. Dengan inilah, dia mendapatkan penghasilan pribadi yang sangat lumayan, dan masih mampu mempertahankan rumah yang kulihat.

Mr. dan Mrs. Pocket mempunyai satu tetangga yang gemar mencari muka; seorang janda berwatak sangat simpatik sehingga dia setuju dengan semua orang, mendoakan semua orang, serta mencurahkan senyuman dan air mata untuk semua orang, sesuai keadaan. Nama wanita ini adalah Mrs. Coiler, dan aku mendapat kehormatan untuk mengantarnya ke ruang makan untuk makan malam pada hari kedatanganku. Dia memberitahuku dalam perjalanan menuruni tangga, bahwa suatu pukulan bagi Mrs. Pocket melihat Mr. Pocket harus bekerja sebagai tutor anak-anak muda. Aku tidak termasuk

---

<sup>7</sup> Pengasah: istilah lain untuk tutor.



di dalamnya, dia berkata padaku penuh cinta dan keyakinan (pada waktu itu, aku baru mengenalnya kurang dari lima menit), jika mereka semua seperti Aku, itu lain soal.

“Tapi Mrs. Pocket tersayang,” kata Mrs. Coiler, “setelah pada awalnya merasa kecewa (tiada maksud menyalahkan Mr. Pocket), membutuhkan banyak kemewahan dan keelokan—”

“Ya, *Ma’am*,” kataku, untuk menghentikannya, karena aku takut dia akan menangis.

“Dan pembawaannya begitu aristokrat—”

“Ya, *Ma’am*,” kataku lagi, dengan tujuan sama seperti sebelumnya.

“—sehingga sulit baginya,” kata Mrs. Coiler, “karena waktu dan perhatian Mr. Pocket teralihkan dari Mrs. Pocket tersayang.”

Aku mau tak mau berpikir bahwa mungkin lebih sulit jika waktu dan perhatian tukang daging teralihkan dari Mrs. Pocket; tapi aku menutup mulut, dan memang sudah cukup banyak yang harus kulakukan untuk mengawasi perilaku teman makanku.

Sepanjang pengetahuanku, berdasarkan perbincangan yang terjadi antara Mrs. Pocket dan Drummle selama aku mencermati pisau dan garpu, sendok, gelas, dan instrumen lainnya yang dapat menghancurkanku, bahwa Drummle, yang namanya Baptisnya Bentley, sebenarnya ahli waris baronet berikutnya. Lebih lanjut, agaknya buku yang kulihat dibaca oleh Mrs. Pocket di taman membahas segala tentang gelar kebangsawanan, dan dia tahu tanggal persis kakeknya seharusnya muncul di dalam buku, andai dia pernah muncul sama sekali. Drummle tidak banyak bicara, tapi dengan caranya yang terbatas (dia memberi kesan orang yang gemar merajuk) dia berbicara bak orang terpilih, dan menganggap Mrs. Pocket sebagai wanita dan saudara perempuan. Tak seorang pun kecuali mereka berdua dan Mrs.

Coiler si Tetangga Pencari Muka yang menunjukkan ketertarikan terhadap bagian percakapan ini, dan menurut pendapatku Herbert pun merasa bosan; tapi ada gelagat adegan ini akan berlangsung lama, saat pelayan datang untuk mengumumkan sedikit masalah rumah tangga. Juru masak salah taruh daging sapi. Aku dibuat tercengang, untuk kali pertama, melihat Mr. Pocket menghibur diri dengan melakukan sesuatu yang menurutku sangat aneh, tapi tidak mengesankan bagi orang lain, dan yang segera saja aku akrabi seperti yang lain. Dia menaruh pisau daging dan garpu—sibuk mengiris daging pada waktu itu—mencengkeram rambutnya yang kusut dengan kedua tangannya, dan terlihat bersusah payah untuk mengangkat badannya. Ketika dia sudah melakukan ini, dan tidak berhasil mengangkat badan sama sekali, dia diam-diam melanjutkan apa yang dia lakukan.

Lalu, Mrs. Coiler mengganti topik pembicaraan dan mulai menyanjungku. Aku menyukainya selama beberapa saat, tapi sanjungannya terlalu berlebihan sehingga kesenangannya segera berakhir. Bagaikan ular dia mendekatiku dengan berpura-pura menaruh perhatian pada teman dan tempat yang kutinggalkan, lengkap dengan gaya meliuk-liuk dan lidah bercabang dua; dan ketika dia sesekali membicarakan Startop (yang hanya sedikit bicara dengannya), atau Drummle (yang bicara jauh lebih sedikit), aku agak iri pada mereka yang berada di sisi seberang meja.

Setelah makan malam anak-anak diperkenalkan, dan Mrs. Coiler membuat komentar bernada kagum terhadap mata, hidung, dan kaki mereka—cara bijaksana untuk meningkatkan pola pikiran mereka. Ada empat anak perempuan, dan dua anak laki-laki, selain bayi yang mungkin laki-laki atau perempuan, dan calon bayi yang masih belum jelas jenis kelaminnya. Mereka dibawa oleh Flopson dan

Millers, yang memberi kesan seakan-akan dua bintang itu telah merekrut anak-anak di suatu tempat dan mendapatkan mereka, sementara Mrs. Pocket menatap anak-anak yang seharusnya menjadi para Bangsawan muda itu seolah-olah dia agak berpikir kalau dia senang mengamati mereka sebelumnya, tapi tidak tahu harus bagaimana memperlakukan mereka.

“Nah! Berikan garpumu, *Mum*, dan gendong bayinya,” kata Flopson. “Jangan mengangkatnya seperti itu, nanti kepalanya masuk ke bawah meja.”

Sesuai yang disarankan, Mrs. Pocket mengangkat bayi dengan cara sebaliknya, dan membuat kepala bayi terbentur meja, yang diumumkan kepada semua yang hadir dengan gegaran yang luar biasa.

“Astaga! Berikan bayinya padaku, *Mum*,” kata Flopson, “dan Miss Jane, tolong menari untuk bayinya!”

Salah satu anak perempuan, masih kecil tapi sudah mengganggu dirinya bertanggung jawab atas yang lain, berdiri dari sampingku, dan menari untuk sang Bayi sampai dia berhenti menangis dan tertawa. Kemudian, anak-anak yang lain ikut tertawa, dan Mr. Pocket (yang saat itu sudah dua kali berusaha untuk mengangkat dirinya dengan menjambak rambut) tertawa, dan kami semua tertawa dan merasa senang.

Flopson, menekuk persendian bayi seperti boneka Belanda, kemudian mendaratkannya dengan aman ke pangkuan Mrs. Pocket, dan memberikannya pemecah kacang sebagai mainan; pada saat yang sama, dia meminta Mrs. Pocket untuk memperhatikan bahwa gagang alatnya tidak baik bagi mata bayi, dan menyuruh Miss Jane untuk ikut mengawasi bayi. Kemudian, kedua perawat meninggalkan ruangan, dan ribut bertengkar di tangga dengan pelayan boros yang

melayani makan malam, yang jelas telah kehilangan setengah kancing<sup>8</sup>-nya di meja judi.

Aku mulai cemas ketika Mrs. Pocket terlibat diskusi dengan Drummle tentang dua *baronet*, sementara dia makan irisan jeruk yang direndam dalam gula dan anggur, dan, melupakan bayi di pangkuannya, yang melakukan hal-hal mengerikan dengan pemecah kacang. Akhirnya, Jane cilik, yang menyadari adiknya terancam bahaya, pelan-pelan meninggalkan tempatnya, dan lewat berbagai bujukan berhasil menyingkirkan senjata berbahaya itu. Mrs. Pocket menuntaskan jeruknya pada waktu yang sama, dan tidak menyetujui tindakan Jane, berkata, “Anak nakal, beraninya kau? Kembali ke kursimu sekarang juga!”

“Mamma sayang,” kata sang Gadis Cilik, “bayi hampir mencolok matanya.”

“Berani bohong, ya?” tukas Mrs. Pocket. “Kembali ke kursimu sekarang juga!”

Kemarahan Mrs. Pocket yang merasa martabatnya dipertanyakan begitu menakutkan, sehingga aku merasa malu, seolah-olah akulah pelaku yang mengusiknya.

“Belinda,” protes Mr. Pocket, dari ujung meja, “bagaimana kau bisa begitu absurd? Jane mengganggu hanya demi melindungi bayi.”

“Aku tidak akan membiarkan siapa pun mengganggu,” sergah Mrs. Pocket. “Aku heran, Matthew, kau membiarkanku terekspos pada penghinaan gangguan semacam ini.”

---

<sup>8</sup> Kancingnya berharga, dan dia menggunakannya untuk taruhan setelah kehabisan uang.

“Astaga!” teriak Mr. Pocket, dilanda keputusan. “Apa bayi akan dibiarkan saja masuk kuburan gara-gara pemecah kacang, dan tidak ada yang boleh menyelamatkannya?”

“Aku tidak mau diganggu oleh Jane,” kata Mrs. Pocket, dengan pandangan angkuh ke arah sang Gadis Kecil yang polos. “Kuharap aku sadar posisi kakekku yang malang. Jane, sadar!”

Mr. Pocket mencengkeram rambutnya lagi, dan kali ini benar-benar mengangkat dirinya beberapa inci dari kursi. “Ya ampun!” serunya, tak berdaya. “Bayi dibiarkan mati gara-gara pemecah kacang, demi posisi kakek yang malang!” Lalu, dia membiarkan dirinya duduk lagi, dan bungkam seribu basa.

Kami semua menatap canggung ke taplak meja sementara kejadian ini berlangsung. Sejenak kemudian, bayi menjadi gelisah dan tanpa bisa terkekang membuat serangkaian lonjakan ke arah Jane cilik, yang tampaknya adalah satu-satunya anggota keluarga (terlepas dari para perawat) yang akrab olehnya.

“Mr. Drummle,” kata Mrs. Pocket, “bisakah kau panggilkan Flopson? Jane, kau anak badung, pergi tidur sana. Nah, Bayiku sayang, sini sama Ma!”

Bayi memiliki standar kesetiaan tinggi, dan memprotes dengan sekuat tenaga. Dia menekuk badannya ke arah berlawanan dari lengan Mrs. Pocket, memamerkan sepasang sepatu rajutan dan pergelangan kaki bercawak sebagai pengganti wajah lembutnya, dan dilakukan dengan semangat pemberontakan tingkat tinggi. Dan, dia berhasil mencapai tujuannya, karena aku melihatnya melalui jendela beberapa menit setelahnya, diasuh oleh Jane cilik.

Ternyata lima anak lainnya tertinggal di meja makan, karena Flopson ada urusan pribadi, dan mereka tidak diawasi orang lain. Walhasil, aku menyaksikan hubungan antara mereka dan Mr. Pocket,

yang dicontohkan lewat kejadian berikut. Mr. Pocket, dengan kebangungan di wajahnya dan rambut kusutnya, memandangi mereka selama beberapa menit, seolah-olah dia tidak mengerti bagaimana mereka bisa tinggal di rumah itu, dan kenapa mereka tidak ditempatkan oleh Nasib ke tangan orang lain. Kemudian, dengan gaya Misionaris yang tidak akrab dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, seperti kenapa jumbai-jumbai Joe cilik berlubang, yang berkata, Pa, Flopson akan menjahitnya begitu dia sempat—dan bagaimana Fanny cilik bisa bengkok jarinya, yang berkata, Pa, Millers akan memberinya tuam kalau dia tidak lupa. Kemudian, dia luluh dalam kelembutan orangtua, dan memberi mereka masing-masing satu shilling dan menyuruh mereka pergi bermain. Kemudian setelah mereka pergi keluar, dengan satu usaha yang sangat kuat untuk mengangkat badannya lewat jambakan rambut, dia mengakhiri pembicaraan yang tanpa harapan ini.

Sorenya, ada acara mendayung di sungai. Karena Drummle dan Startop masing-masing memiliki perahu, aku memutuskan untuk membuat satu, dan mengalahkan mereka. Aku cukup bagus dalam sebagian besar olahraga di mana anak laki-laki desa adalah jagonya, tapi karena aku menginginkan gaya anggun untuk Sungai Thames—dan juga untuk perairan lainnya—aku segera minta dibimbing oleh ahli *prize-wherry*<sup>9</sup> yang hilir mudik di tangga kami, yang dikenalkan oleh teman-teman baruku. Orang hebat itu membingungkanku dengan berkata bahwa aku memiliki tangan pandai besi. Andai dia tahu kalau pujiannya nyaris membuatnya kehilangan murid, aku ragu apa dia masih akan melontarkannya.

---

<sup>9</sup> *Prize-wherry*: perahu cepat berbobot ringan yang biasa dipakai untuk mengantarkan barang.

Hidangan makan malam telah tersedia begitu kami tiba di rumah pada malam hari, dan kupikir seharusnya kami semua menikmatinya, kalau tidak gara-gara kemelut rumah tangga yang agak tidak menyenangkan. Mr. Pocket sedang diliputi kegembiraan, ketika seorang pelayan masuk, dan berkata, “Kalau boleh, *Sir*, saya ingin menyampaikan sesuatu.”

“Berbicara dengan Tuanmu?” sergah Mrs. Pocket, yang kembali merasa martabatnya dipertanyakan. “Bagaimana bisa kau berani bertingkah seperti itu? Cari Flopson dan bicarakan dengannya. Atau denganku—lain waktu.”

“Mohon maaf, *Ma’am*,” kata sang Pelayan, “Aku harus segera menyampaikannya, dan langsung pada Tuan.”

Jadi, Mr. Pocket pergi ke luar ruangan, dan kami menyibukkan diri sampai dia kembali.

“Kita ketiban masalah lagi, Belinda!” kata Mr. Pocket, dengan wajah sedih dan putus asa. “Juru masak berbaring mabuk tak sadarkan diri di lantai dapur, dengan bongkahan besar mentega segar yang dibuat di lemari siap dijual sebagai lemak!”

Mrs. Pocket langsung menunjukkan emosi yang ramah, dan berkata, “Ini ulah Sophia yang menjijikkan itu!”

“Apa maksudmu, Belinda?” desak Mr. Pocket.

“Sophia sudah memberitahumu,” kata Mrs. Pocket. “Bukankah aku melihatnya dengan mata kepala sendiri dan mendengarnya dengan telingaku sendiri, barusan dia masuk ke ruangan dan meminta untuk berbicara denganmu?”

“Tapi bukankah dia yang menemaniku menuruni tangga, Belinda,” kata Mr. Pocket, “dan menunjukkan wanita itu padaku, dan bongkahan menteganya juga?”

“Dan apakah kau membelanya, Matthew,” kata Mrs. Pocket, “karena membuat ulah?”

Mr. Pocket mengerang muram.

“Apa aku, cucu kakek, tidak punya tempat di rumah ini?” kata Mrs. Pocket. “Selain itu, juru masak selalu memperlihatkan karakter yang terhormat, dan berkata dengan cara yang paling wajar ketika dia menangani masalah, bahwa dia merasa aku terlahir untuk menjadi Duchess.”

Ada sofa dekat Mr. Pocket berdiri, dan dia menjatuhkan diri ke atasnya dengan pose *The Dying Gladiator*<sup>10</sup>. Masih dalam pose begitu dia berkata, dengan nada hampa, “Selamat malam, Mr. Pip,” pertanda agar aku segera meninggalkan ruangan dan pergi tidur.[]

---

<sup>10</sup> *The Dying Gladiator*: nama patung di Louvre, yang juga dikenal dengan sebutan *the Dying Gaul*.



## Bab 24



Beberapa hari kemudian, ketika aku telah memapankan diri di tempatku dan bolak-balik ke London beberapa kali, dan mendapatkan semua yang kupesan dari para pedagang, Mr. Pocket dan aku sudah mengobrol panjang lebar. Dia lebih tahu tentang calon karierku daripada aku sendiri, karena dia mengaku diberi tahu oleh Mr. Jaggers kalau aku tidak disiapkan untuk profesi apa pun, dan aku harus cukup berpendidikan untuk takdirku nanti agar aku bisa “menonjolkan diri” di antara rata-rata anak muda yang hidup makmur. Aku setuju, pastinya, karena aku tak tahu opsi lainnya.

Dia menyarankan agar aku mendatangi tempat-tempat tertentu di London untuk menguasai hal-hal dasar yang kuperlukan, dan agar mengandalkan dirinya sebagai guru dan pembimbing semua pembelajaranku. Dia berharap lewat dukungan yang cerdas aku tidak akan menemui banyak hambatan, dan dapat dengan segera tidak memerlukan dukungan apa pun selain darinya. Ditilik dari caranya mengatakan hal ini, dan masih banyak lagi hal-hal lainnya yang bertujuan sama, dia menempatkan dirinya dalam hubungan saling percaya denganku secara mengagumkan, dan perlu kuakui bahwa dia selalu bersikap penuh semangat dan bisa dipercaya dalam memenuhi kesepakatannya denganku, sehingga dia membuatku penuh semangat dan bisa dipercaya dalam memenuhi kesepakatanku dengannya. Jika dia menunjukkan ketidakpedulian sebagai guru, tak ada keraguan aku

akan menarik diri menjadi murid, tapi dia tidak memberiku alasan untuk itu, dan kami berlaku adil terhadap satu sama lain. Juga, tak ada aspek menggelikan pada dirinya—atau aspek-aspek lain kecuali keseriusan, kejujuran, dan kebaikan—dalam komunikasi tutornya denganku.

Ketika hal-hal ini sudah diperjelas dan mulai dilakukan, dan aku mulai bekerja dengan sungguh-sungguh, aku sadar bahwa jika aku bisa mempertahankan kamarku di Barnard's Inn, hidupku akan bervariasi, sementara perilakuku tidak akan tercoreng berkat pertemanan dengan Herbert. Mr. Pocket tidak keberatan dengan ide ini, tapi menegaskan agar sebelum aku mengambil langkah apa pun, aku harus membicarakannya dengan waliku. Kurasa tindakan hati-hati ini timbul dari pertimbangan bahwa rencana itu akan membuat Herbert bisa menghemat sejumlah biaya, jadi aku pergi ke Little Britain dan menyampaikan ide tersebut pada Mr. Jaggers.

“Jika aku bisa membeli perabotan yang sekarang disewakan untukku,” kataku, “dan beberapa keperluan kecil lainnya, aku pasti akan merasa kerasan di sana.”

“Lakukanlah!” ujar Mr. Jaggers, seraya tertawa pendek. “Sudah kubilang kau akan kerasan. Nah! Berapa banyak yang kau minta?”

Kubilang aku tidak tahu berapa banyak jumlahnya.

“Ayolah!” balas Mr. Jaggers. “Berapa banyak? 50 pound?”

“Oh, tidak sebanyak itu.”

“Lima pound?” kata Mr. Jaggers.

Turunnya jauh sekali sehingga aku berkata sambil menanggung rasa malu, “Oh, lebih dari itu.”

“Lebih dari itu, heh!” balas Mr. Jaggers, mencari celah untuk menyerangku, dengan tangan di saku, kepalanya miring ke satu sisi, dan matanya terarah ke dinding di belakangku, “berapa lebihnya?”

“Sulit sekali menetapkan jumlahnya,” kataku, ragu-ragu.

“Ayolah!” kata Mr. Jaggers. “Cepat putuskan. Dua kali lima pound; apa cukup? Tiga kali lima pound; apa cukup? Empat kali lima pound; apa cukup?”

Kubilang menurutku itu akan sangat cukup.

“Empat kali lima pound akan sangat cukup, ya?” kata Mr. Jaggers, mengernyitkan alisnya. “Yah, bagaimana kau mengartikan empat kali lima?”

“Bagaimana aku mengartikannya?”

“Ah!” kata Mr. Jaggers, “berapa banyak?”

“Kurasa, yang kau maksud jumlahnya 20 pound,” kataku sambil tersenyum.

“Tak penting apa yang *ku*-maksud, Kawan,” kata Mr. Jaggers, dengan anggukan kepala penuh arti dan kontradiktif. “Aku ingin tahu berapa menurut *mu*.”

“20 pound, tentu saja.”

“Wemmick!” kata Mr. Jaggers, membuka pintu kantornya. “Catat perintah Mr. Pip, dan beri dia 20 pound.”

Cara berbisnis yang sangat mencolok ini meninggalkan kesan yang sangat mencolok pada diriku, dan tidak bernuansa menyenangkan. Mr. Jaggers tak pernah tertawa; tapi dia mengenakan sepatu bot besar yang berdecit dan berwarna cerah, dan, ketika dia menyeimbangkan diri dalam sepatu bot ini, dengan kepala besarnya menunduk dan kedua alisnya menyatu, menunggu jawaban, dia kadang-kadang menyebabkan sepatunya berdecit, seolah-olah *sepatunya* tertawa dengan nada sinis dan mencurigakan. Karena dia kebetulan pergi ke luar saat ini, dan karena Wemmick gesit dan banyak bicara, aku berkata kepada Wemmick bahwa aku hampir tidak bisa memahami perilaku Mr. Jaggers.

“Katakan langsung padanya, dia pasti menganggapnya sebagai pujian,” jawab Wemmick, “dan tidak berarti kau *harus* bisa memahaminya—Oh!” karena aku tampak terkejut, “bukan atas alasan personal; melainkan profesional: hanya profesional.”

Wemmick berada di mejanya, menikmati makan siang—dan mengerkah biskuit kering; potongan-potongannya sesekali dia lemparkan ke celah mulut, seolah-olah dia sedang mengeposkannya.

“Selalu tampak bagiku,” kata Wemmick, “seakan dia menebar perangkap dan mengawasinya. Tiba-tiba, klik—kau tertangkap!”

Tanpa berkomentar bahwa perangkap bukanlah bagian kesenangan hidup, aku bertanya apa dia sangat terampil?

“Keterampilannya sangat mendalam,” kata Wemmick, “sedalam dari sini ke Australia.” Menunjuk dengan pena ke lantai kantor, untuk mengekspresikan bahwa Australia, seperti yang telah dipahami, berada tepat di sisi lain bola dunia. “Jika ada yang lebih dalam,” tambah Wemmick, mendekatkan penanya ke kertas, “itulah dia.”

Lalu, aku bertanya apa bisnisnya berjalan baik, dan Wemmick berkata, “Sa-ngat ba-ik!” Berikutnya, aku bertanya apa dia mempekerjakan banyak kerani? yang dia jawab, “Kami tidak butuh banyak kerani, karena hanya ada satu Jagers, dan orang-orang tidak mau berbisnis dengannya lewat pihak kedua. Hanya ada empat kerani. Apa kau mau bertemu mereka? Kau salah satu dari kami, seperti yang pernah kubilang.”

Aku menerima tawaran itu. Ketika Mr. Wemmick sudah memasukkan semua biskuit ke celah kotak pos, dan memberiku uang dari kotak-kas dalam brankas, kunci brankas dia selipkan entah di sebelah mana punggung bawahnya dan dikeluarkan dari kerah jaketnya seperti pilinan besi, kami menaiki tangga. Rumah itu gelap dan kumuh, dan noda berminyak di bagian bahu yang ada di

ruang kerja Mr. Jagers sepertinya telah bergeser naik turun tangga selama bertahun-tahun. Di bagian depan lantai pertama, seorang kerani yang terlihat menyerupai sosok antara pengelola pub dan penangkap tikus—lelaki buncit dan pucat dengan napas terengah-engah—sibuk menanggapi tiga-empat orang berpenampilan lusuh, yang dia perlakukan tanpa formalitas layaknya perlakuan pada semua orang yang berkontribusi terhadap pundi-pundi Mr. Jagers. “Sedang mengumpulkan bukti,” kata Mr. Wemmick, saat kami keluar, “untuk Bailey<sup>11</sup>.” Di ruang di atasnya, seorang kerani yang mirip anjing terrier kecil dengan bulu berjurai (sepertinya lupa bercukur sejak masih anak-anak) sedang sama sibuknya meladeni seorang lelaki bermata sayu, yang Mr. Wemmick perkenalkan padaku sebagai tukang melebur logam yang belanganya selalu mendidih<sup>12</sup>, dan siap meleburkan apa saja sesuai pesanan—dan yang mengeluarkan banyak keringat, seakan-akan dia menerapkan keahliannya pada diri sendiri. Di ruang belakang, seorang pria berbahu tinggi dengan wajah sakit yang dibebat flanel kotor, yang mengenakan pakaian hitam lawas seolah-olah telah digosok dengan parafin, sedang membungkuk di atas pekerjaannya membuat salinan catatan dua pria lainnya, untuk digunakan oleh Mr. Jagers.

Itulah seluruh bagian kantor. Ketika kami menuruni tangga lagi, Wemmick membawaku ke ruangan waliku, dan berkata, “Ruangan ini sudah kau lihat.”

“Maaf,” kataku, saat kulihat lagi dua patung menjijikkan dengan kerlingan gugup, “itu replika dari siapa?”

---

<sup>11</sup> Old Bailey: sebuah gedung kecil di sebelah Penjara Newgate, juga dikenal sebagai Pengadilan Pusat wilayah Inggris dan New South Wales.

<sup>12</sup> Tukang melebur logam yang belanganya selalu mendidih: penadah barang-barang curian berupa perak dan emas, yang kemudian dilebur untuk menyembunyikan asal-usulnya.

“Itu?” kata Wemmick, naik ke atas kursi, dan meniup debu dari dua kepala mengerikan itu sebelum membawa keduanya turun. “Ini adalah dua orang kondang. Klien terkenal yang mendongkrak reputasi kami. Orang ini (kenapa kau turun di malam hari dan mengintip ke dalam wadah tinta, sehingga meninggalkan bercak di alismu, dasar bagingan tua!) membunuh majikannya, dan, mengingat bukti-bukti tidak cukup untuk memberatkannya, dia merencanakan pembunuhan itu dengan baik.”

“Apa itu mirip dia?” tanyaku, menjauh dari sosok kejam itu, saat Wemmick meludah alisnya dan menggosok dengan lengan bajunya.

“Mirip dia? Ini dia sendiri, lho. Cetakannya dibuat di Newgate, segera setelah dia dihukum mati. Dulu kau menyukaiku, bukan begitu, Old Artful<sup>13</sup>?” kata Wemmick. Dia kemudian menegaskan ungkapan kasih sayang ini, dengan menyentuh brosnya yang menggambarkan wanita dan *weeping willow* di makam dengan guci atasnya, dan berkata, “Ini dibuat untukku, ekspres!”

“Apa wanita itu orang penting?” kataku.

“Bukan,” sahut Wemmick. “Hanya triknya (Kau menyukai trik kecilmu, kan?) Bukan; tidak ada wanita dalam kasus ini, Mr. Pip, kecuali satu, dan dia bukan sosok ramping dan seperti wanita terhormat, dan kau tidak akan melihat-nya menjaga guci ini, kecuali ada yang bisa diminum dari dalamnya.” Perhatian Wemmick lalu terarah ke bros, dia meletakkan patung, dan mengelap bros dengan saputangan sakunya.

“Apa orang satunya mengalami akhir hidup yang sama?” tanyaku. “Dia memiliki tampilan yang sama.”

---

<sup>13</sup> Artful: sebutan untuk kriminalis yang licik dan lihai.

“Kau benar,” kata Wemmick; “itu tampilan asli. Seolah-olah satu lubang hidung tersangkut surai kuda dan kail-ikan kecil. Ya, dia mengalami akhir hidup yang sama; akhir yang cukup alami di sini, percayalah. Dia memalsukan surat wasiat, termasuk membunuh pembuat wasiat juga. Tapi, kau orang terpelajar, Sobat,” (Sekali lagi, Mr. Wemmick mengungkapkan kasih sayangnya),” dan kau mengaku bisa menulis dalam bahasa Yunani. Dasar, Penipu flamboyan! Penipu ulung! Aku tak pernah bertemu penipu sepertimu!” Sebelum menaruh patung mendiang temannya di rak lagi, Wemmick menyentuh cincin berkabungnya yang terbesar dan berkata, “Diizinkan keluar demi membeli ini untukku, hanya sehari sebelumnya.”

Sementara dia mengembalikan patung satunya ke rak dan turun dari kursi, terlintas dalam benakku bahwa semua perhiasan pribadinya berasal dari sumber-sumber serupa. Berhubung dia tidak menunjukkan sikap segan terkait hal itu, aku memberanikan diri untuk mengonfirmasikannya, ketika dia berdiri di depanku, dengan tangan kotor oleh debu.

“Oh ya,” jawabnya, “ini semua pemberian semacam itu. Satu demi satu, kau tahu; begitulah caranya. Aku selalu menerimanya. Barang-barang aneh. Dan merupakan properti. Memang tidak cukup berharga, tapi tetap saja properti, yang portabel. Mungkin tidak ada artinya bagimu yang brilian, tapi bagiku pribadi, pedoman hidupku adalah, ‘Pertahankan properti portabel’.”

Ketika aku memberikan penghormatan terhadap pandangan ini, dia melanjutkan, dengan gaya ramah: “Kapan saja kau punya waktu senggang dan tidak ada yang dikerjakan, kuharap kau mau mengunjungiku di Walworth, aku bisa menyediakan tempat tidur, dan bagiku itu suatu kehormatan. Tidak banyak yang bisa kuperlihat-

kan padamu; tapi beberapa hadiah barang aneh yang kuterima mungkin menarik minatmu; dan aku penggemar taman dan gazebo.”

Kubilang aku menerima undangannya dengan senang hati.

“Makasih,” katanya; “kalau begitu, kita segera wujudkan, begitu kau sempat. Apa kau sudah pernah makan bersama Mr. Jaggers?”

“Belum.”

“Yah,” kata Wemmick, “dia akan menyajikan minuman anggur, dan anggurnya bagus. Aku akan sajikan minuman koktail untukmu, dan koktailnya lumayan. Nah, kuberi tahu kau sesuatu. Kalau kau makan dengan Mr. Jaggers, amati pengurus rumahnya.”

“Apa aku akan melihat sesuatu yang luar biasa?”

“Yah,” kata Wemmick, “kau akan melihat binatang liar dijinakkan. Tidak terlalu luar biasa, pasti begitu katamu. Menurutku, itu tergantung pada seberapa liar binatang itu aslinya, dan seberapa besar upaya yang dilakukan untuk menjinakkannya. Ini tidak akan mengurangi pendapatmu tentang kehebatan Mr. Jaggers. Amati saja.”

Aku berjanji akan melakukannya, dengan segala ketertarikan dan keingintahuan yang digugah oleh perkataannya itu. Saat aku hendak berpamitan, dia bertanya apa aku mau meluangkan waktu lima menit untuk melihat Mr. Jaggers “memeragakannya”?

Karena beberapa alasan, dan khususnya karena aku tidak tahu benar apa yang akan Mr. Jaggers “peragikan”, aku mengiakan. Kami menyusuri City, dan muncul di gedung pengadilan polisi yang penuh sesak, di mana kerabat (dalam arti sama-sama terlihat haus darah) dia yang telah tiada, dengan selera khusus terhadap brok, sedang berdiri di dekat palang, mengunyah sesuatu dengan tidak nyaman; sementara waliku sedang melakukan pemeriksaan atau pemeriksaan silang terhadap seorang wanita—aku tak tahu yang mana—dan dia membuat wanita tersebut, beserta para hakim dan semua orang



yang hadir, terkagum-kagum. Jika ada orang, apa pun jabatannya, mengatakan satu kata yang tidak dia setujui, dia langsung meminta orang itu “ditahan”. Jika ada yang tidak mau membuat pengakuan, dia berkata, “Aku akan membuatmu memuntahkannya!” dan jika ada yang membuat pengakuan, dia berkata, “Nah, kena kau!”

Para hakim menggigil oleh satu tudingan jarinya yang digigit. Pencuri dan penadah curian menunduk ketakutan karena kata-katanya, dan meringkuk ketika alis matanya menekuk ke arah mereka. Di pihak mana dia berada aku tidak tahu persis, karena aku merasa seolah-olah dia mengaduk-aduk seisi ruangan; aku hanya tahu bahwa ketika aku diam-diam berjinjit, dia tidak berada di pihak hakim; karena, dia membuat kaki pria tua yang memimpin persidangan itu kejang-kejang di bawah meja, lewat pencelaan tindakannya sebagai perwakilan hukum dan keadilan Inggris di kursi Ketua Hakim hari itu.[]

## Bab 25



Bentley Drummle, yang raut wajahnya begitu masam sehingga dia bahkan membaca buku seolah-olah sang Penulis telah melukai perasaannya, bukanlah orang yang menanggapi perkenalan dengan semangat menyenangkan. Sosok, gerakan, dan pemahamannya berat—ditilik dari raut wajahnya yang loyo, dan lidah besarnya yang canggung sehingga terlihat terkulai keluar mulutnya saat dia sendiri terkulai di ruangan—dia adalah seorang pemalas, sombong, kikir, penyendiri, dan penuh kecurigaan. Dia berasal dari kalangan kaya di Somersetshire, yang telah memupuk sifat-sifat ini hingga mereka menyadari bahwa itu disebabkan oleh usia dan kebodohan. Dengan demikian, Bentley Drummle mendatangi Mr. Pocket ketika dia sudah sekepala lebih tinggi dari orang itu, dan setengah lusin kepala lebih tebal daripada kebanyakan pria terhormat.

Startup dimanjakan oleh seorang ibu yang lemah dan menahannya di rumah ketika dia seharusnya berada di sekolah, tapi dia dengan setia tergantung padanya, dan amat sangat mengaguminya. Dia memiliki kehalusan sikap seorang wanita, dan—“seperti yang dapat kau lihat, meski kau tidak pernah bertemu dengannya,” kata Herbert kepadaku—persis seperti ibunya. Wajar saja bahwa aku menanggapinya lebih ramah daripada Drummle, dan bahwa, bahkan di malam-malam awal acara berperahu kami, dia dan aku akan berdayung pulang bersisian satu sama lain, mengobrol dari perahu ke

perahu, sedangkan Bentley Drummle muncul di belakang kami sendirian, di bawah tepian sungai yang menjorok dan di antara gelagah. Dia akan selalu merayap di tepian seperti makhluk amfibi yang meresahkan, bahkan ketika air pasang mendorong cepat perahunya; dan aku selalu membayangkannya mengejar kami dari kegelapan atau di hulu, ketika dua perahu kami membelah matahari terbenam atau sinar bulan di tengah-tengah sungai.

Herbert adalah mitra dan teman karibku. Aku menghadihkannya setengah-bagian perahuku, yang merupakan alasan dia sering datang ke Hammersmith; dan kepemilikanku atas setengah-bagian kamarnya sering membawaku ke London. Kami biasa berjalan di antara kedua tempat itu setiap waktu. Aku masih merasakan keterikatan dengan jalan itu (meski tidak begitu menyenangkan seperti waktu itu), yang telah menimbulkan kesan mendalam dalam diri anak muda dan harapan yang belum teruji.

Ketika aku telah berada di kediaman keluarga Pocket satu-dua bulan, Mr. dan Mrs. Camilla muncul. Camilla adalah saudari Mr. Pocket. Georgiana, yang kutemui di rumah Miss. Havisham pada kesempatan yang sama, juga muncul. Dia adalah sepupu—wanita lajang kaku, yang menyebut kekakuannya sebagai anutan, dan hatinya sebagai cinta. Kebencian orang-orang ini terhadapku dibumbui oleh keserakahan dan kekecewaan. Seiring waktu, mereka menjilatku yang bergelimang kemakmuran dengan kekejaman paling hina. Terhadap Mr. Pocket, bayi besar yang tidak punya pendapat sendiri, mereka menunjukkan toleransi puas-diri yang pernah kudengar terucap dari mulut mereka sendiri. Mereka mencibir Mrs. Pocket; tapi membiarkan wanita malang itu menanggung kekecewaan berat dalam hidup, karena itu memancarkan cahaya yang terpantul lemah pada diri mereka.

Inilah lingkungan tempat aku menetap dan menimba ilmu. Aku segera terjangkit kebiasaan boros, dan mulai menghabiskan sejumlah uang yang dalam beberapa bulan kupikir jumlahnya hampir fantastik; tapi dalam suka maupun duka aku tetap fokus pada pendidikanku. Tidak ada keuntungan lain dalam hal ini, kecuali berfungsinya akal sehatku untuk mengakui kekuranganku. Dengan Mr. Pocket dan Herbert aku cepat akrab; dan, karena mereka bergantian selalu mendampingiku untuk memberi dorongan yang kubutuhkan, dan menyingkirkan segala hambatan, aku pastilah sama tololnya dengan Drummle jika aku tidak maju pesat.

Aku tidak bertemu Mr. Wemmick selama beberapa minggu, maka aku menulis pesan padanya dan mengusulkan untuk pulang bersamanya pada suatu malam. Dia membalas bahwa dia senang sekali, dan menunggu kedatanganku di kantor pada pukul enam. Aku tiba di sana sesuai janji, dan mendapati dia sedang menyimpan kunci di punggungnya saat jam berdentang.

“Apa kau mau berjalan kaki ke Walworth?” tanyanya.

“Tentu saja,” kataku, “kalau kau tidak keberatan.”

“Tentu tidak,” jawab Wemmick, “karena kakiku terjebak di bawah meja sepanjang hari, dan akan senang bila bisa meregangkannya. Nah, aku akan memberitahumu apa yang kusiapkan untuk makan malam, Mr. Pip. Aku punya bistik rebus—yang dimasak sendiri, dan ayam panggang dingin—yang dibeli di toko makanan siap saji. Kurasa ayamnya lunak, karena pemiliknya adalah anggota juri dalam beberapa kasus kita belum lama berselang, dan kita mempercepat penyelesaian kasusnya. Aku mengingatkannya akan hal itu ketika aku membeli ayam, dan aku berkata, “Pilihkan kami ayam yang enak, Old Briton, karena andai kami memutuskan untuk memperpanjang kasus hingga satu-dua hari lagi, kami bisa melakukannya dengan

mudah.” Dia membalas, “Izinkan aku menghadiahkanmu masakan ayam terbaik dari toko ini.” Aku izinkan, tentu saja. Bagiku, itu properti dan portabel. Kau tidak keberatan dengan kehadiran orang tua lanjut usia, kan?”

Aku benar-benar berpikir dia masih berbicara tentang ayam, sampai dia menambahkan, “Karena aku tinggal bersama orang tua lanjut usia di rumahku.” Lalu, kubilang aku tak keberatan.

“Jadi, kau belum makan bersama Mr. Jaggery?” desaknya, saat kami berjalan bersama.

“Belum.”

“Dia mengatakan hal yang sama padaku sore ini ketika dia mendengar kau akan datang. Kurasa kau akan menerima undangan makan besok. Dia pun akan mengundang teman-temanmu. Tiga orang, bukan?”

Meski aku tidak terbiasa menggolongkan Drummle sebagai salah satu teman akrab, aku menjawab, “Ya.”

“Nah, dia akan mengundang seluruh geng,”—aku nyaris tidak merasa dipuji oleh istilah itu; “dan apa pun yang dia sajikan, pasti enak. Jangan mengharapkan variasi makanan, tapi percayalah, apa yang disajikan pasti berkualitas. Jangan lupa satu lagi hal janggal di rumahnya,” lanjut Wemmick, setelah jeda sejenak, seolah-olah ucapan berikut tentang pengurus rumah dipahami, “dia tidak pernah membiarkan pintu atau jendela terkunci di malam hari.”

“Apa dia tidak pernah dirampok?”

“Itu dia!” sahut Wemmick. “Dia bilang, dan melakukannya di muka umum,” ‘aku mau lihat orang yang berani merampok-ku.’ Tuhan memberkatimu, aku telah mendengarnya, ratusan kali, bahkan aku pernah mendengarnya berkata kepada para pencuri amatir di kantor depan kami, ‘Kau tahu di mana aku tinggal; nah, selotnya

tidak pernah terkunci; bagaimana kalau kau datang merampokku? Ayolah, masa kau tak tergoda?’ Tidak seorang pun dari mereka, *Sir*, yang cukup berani untuk mencobanya, sama sekali.”

“Mereka sangat takut padanya, ya?” kataku.

“Sangat takut,” kata Wemmick. “Mereka sangat takut padanya. Semata-mata karena dia sangat licik, bahkan ketika menantang mereka. Dia tak punya perangkat perak, *Sir*. Setiap sendoknya terbuat dari logam Inggris.”

“Jadi, mereka tidak akan mendapat banyak harta jarahan,” kataku, “bahkan jika mereka—”

“Ah! Tapi, *dia* akan memiliki banyak harta,” kata Wemmick, segera menyelaku, “dan mereka tahu itu. Dia memiliki hidup mereka, dan hidup kebanyakan dari mereka. Dia akan memiliki semua yang bisa dia dapatkan. Mustahil untuk mengatakan apa yang tidak bisa dia dapatkan, jika dia bertekad untuk mendapatkannya.”

Aku sedang merenungi kehebatan waliku, ketika Wemmick berkomentar: “Mengenai ketiadaan basa basi, itu hanya masalah kedalaman pola pikirnya. Sungai memiliki kedalaman, dan begitu pula dia. Lihatlah arloji saku berantainya. Itu cukup nyata.”

“Ukurannya jumbo,” kataku.

“Jumbo?” ulang Wemmick. “Kukira begitu. Dan, dia punya arloji pengulang yang terbuat dari emas, dan harganya 100 pound jika dihitung-hitung. Mr. Pip, ada sekitar tujuh ratus pencuri di kota ini yang tahu tentang arloji tersebut; Tidak ada laki-laki, wanita, atau anak-anak, di antaranya, yang tidak mengenali mata rantainya hingga yang terkecil, tapi mereka akan langsung menjatuhkannya bak besi panas, bila dibujuk untuk menyentuhnya.”

Itulah awal topik percakapan kami, dan setelahnya kami membicarakan hal-hal yang bersifat lebih umum, sembari Mr. Wemmick

dan aku melewati waktu dan jalan, sampai dia memberitahuku bahwa kami telah tiba di distrik Walworth.

Distrik itu tampaknya berupa sekumpulan jalan kecil, parit, dan taman kecil, yang memberi kesan bagai tempat terpencil yang agak membosankan. Rumah Wemmick berupa sebuah pondok kayu kecil di tengah beberapa bidang taman, dan bagian atasnya dipotong mendatar dan dicat seperti platform yang dipasang meriam.

“Karyaku sendiri,” kata Wemmick. “Lumayan, kan?”

Aku memujinya. Menurutku, itu rumah terkecil yang pernah kulihat, dengan jendela gotik paling aneh (sejauh ini sebagian besar dari mereka palsu), dan pintu gotik yang nyaris terlalu kecil untuk dilalui.

“Itu tiang bendera sungguhan,” kata Wemmick, “dan pada hari Minggu, aku mengibarkan bendera sungguhan. Nah, lihat ke sini. Setelah aku menyeberangi jembatan, aku mengereknya—dan menutup akses komunikasi.”

Jembatan itu terbuat dari papan, dan melintasi jurang sekitar satu meter lebarnya dan setengah meter dalamnya. Tetapi, senang sekali menyaksikan kebanggaan yang terpancar darinya saat dia mengerek jembatan dengan cepat; sambil tersenyum, karena benar-benar menikmatinya dan bukan karena terpaksa.

“Pukul sembilan setiap malam, waktu Greenwich,” kata Wemmick, “meriamnya ditembakkan. Nah, lihatlah! Dan ketika kau mendengar tembakannya, kurasa kau akan mengira itu Stinger<sup>14</sup>.”

Meriam yang dimaksud, dipasang di benteng terpisah, terbuat dari kisi-kisi. Terlindungi dari cuaca oleh terpal kecil yang kreatif berbentuk payung.

---

<sup>14</sup> Stinger: layak diperhatikan.

“Kemudian, di bagian belakang,” kata Wemmick, “tak terlihat, agar tidak merusak gagasan tentang benteng—sesuai prinsipku, jika kau memiliki ide, laksanakan dan pertahankan—aku tak tahu apa sesuai dengan pendapatmu—”

Aku berkata, tentu saja.

“Di bagian belakang, ada babi, beberapa ayam, dan kelinci; kemudian, aku menata kebun sendiri, dan menanam mentimun; dan kau bisa menilai saat makan malam nanti, salad seperti apa yang dapat aku sajikan. Jadi, *Sir*,” kata Wemmick, tersenyum lagi, tapi serius juga, karena dia menggelengkan kepalanya, “seandainya tempat kecil ini dikepung, penghuninya dapat bertahan untuk waktu yang lama karena cukupnya persediaan.”

Kemudian, dia mengajakku ke sebuah punjung yang berjarak kira-kira sebelas meter, tapi jalan menuju ke sana secara kreatif dibuat berliku-liku, sehingga butuh waktu cukup lama untuk sampai; dan di tempat terpencil itu gelas-gelas kami sudah tersaji. Koktail kami didinginkan dalam danau buatan, yang pada pinggirnya punjung ditinggikan.

Danau ini (dengan sebuah pulau di tengah-tengah yang mungkin tempat tumbuhnya salad untuk makan malam) berbentuk lingkaran, dan dia telah membangun air mancur di dalamnya, yang, ketika kau menggerakkan kincir kecil dan mencabut gabus dari pipa, berputar dengan kencang dan membuat punggung tanganmu basah.

“Aku sendiri teknisinya, aku sendiri tukang kayunya, aku sendiri tukang ledengnya, aku sendiri tukang kebunnya, dan aku sendiri tukang serbaguna,” kata Wemmick, menanggapi pujianku. “Yah, ini seru sekali, lho. Berguna menyingkirkan jaring laba-laba Newgate, dan menyenangkan Pak Tua. Kau tak keberatan berkenalan dengan Pak Tua, kan? Tidak membuatmu bosan, kan?”



Aku menegaskan kesiapanku, dan kami pergi ke kastel. Di sana kami menemukan, duduk di dekat perapian, seorang lelaki tua dalam mantel flanel: bersih, ceria, nyaman, dan terawat dengan baik, tapi sangat tuli.

“Nah, Pak Tua,” kata Wemmick, menjabat tangannya dengan gaya yang ramah dan jenaka, “bagaimana kabarmu?”

“Baik, John; baik-baik saja!” sahut Pak Tua.

“Ini Mr. Pip, Pak Tua,” kata Wemmick, “dan kuharap kau bisa mendengar namanya. Anggukkan kepalamu, Mr. Pip; itulah yang dia suka. Tolong, anggukkan kepalamu, seperti mengedip!”

“Ini rumah anakku, *Sir*,” teriak Pak Tua, sementara aku mengangguk sekeras mungkin. “Ini tempat-pelesir yang permai, *Sir*. Tempat ini dan karya-karya indah di sini harus dirawat oleh Negara, setelah anakku tiada, untuk tempat wisata.”

“Kau sangat membanggakan tempat ini ya, Pak Tua?” kata Wemmick, mengamati Pak Tua, wajah kerasnya benar-benar melunak; “*ada* anggukan untukmu,” memberinya anggukan yang sangat mantap, “*ada* lagi untukmu,” memberinya anggukan yang lebih mantap, “Kau suka, kan? Kalau kau tidak lelah, Mr. Pip—meski aku tahu ini melelahkan bagi orang baru—bisakah kau beri dia satu anggukan lagi? Kau akan membuatnya senang sekali.”

Aku mengangguk lagi beberapa kali, dan dia menjadi bersemangat. Kami membiarkannya beranjak pergi untuk memberi makan ayam, dan kami duduk sambil menikmati koktail kami di punjung, di mana Wemmick mengatakan kepadaku, sambil mengisap pipa, bahwa butuh waktu bertahun-tahun baginya untuk menyempurnakan tempat ini.

“Apa ini milikmu, Mr. Wemmick?”

“Oh ya,” kata Wemmick, “aku menguasainya sedikit demi sedikit. Ini tadinya lahan bebas!”

“Begitukah? Apa Mr. Jaggers mengaguminya?”

“Dia belum pernah melihatnya,” kata Wemmick. “Belum pernah mendengarnya. Belum pernah bertemu Pak Tua. Tidak; kehidupan kantor dan kehidupan pribadi adalah dua hal yang berbeda. Ketika aku pergi ke kantor, aku tidak membawa serta Kastel, dan ketika aku datang ke Kastel, aku tidak membawa serta kantor. Jika kau sependapat denganku, kau akan membantuku dengan melakukan hal yang sama. Aku tidak mau ini dibicarakan secara profesional.”

Tentu saja, aku merasakan niat baik untuk menaati permintaannya. Koktailnya sangat lezat, kami duduk di sana sambil minum dan berbincang-bincang, sampai hampir pukul sembilan. “Sudah dekat waktunya tembakan-senjata,” kata Wemmick kemudian, saat dia meletakkan pipanya, “itu hiburan untuk Pak Tua.”

Kami kembali ke Kastel lagi, kami mendapati Pak Tua sedang memanaskan alat pengorek api, dengan sorot mata penuh antisipasi, sebagai persiapan menyongsong pertunjukan hebat yang terjadi setiap malam ini. Wemmick berdiri dengan arloji di tangannya hingga tiba saat baginya untuk mengambil alat pengorek api yang telah panas membara dari Pak Tua, dan mendekati platform. Dia mengambilnya, pergi ke luar, dan, tak lama kemudian, Stinger meluncurkan bunyi Letusan yang mengguncang keras pondok kecil seakan-akan bangunan itu akan hancur berkeping-keping, dan membuat setiap kaca dan cangkir teh di dalamnya berdenting-denting. Pak Tua—yang kuyakini akan terjungkal dari sofanya, seandainya tidak berpegangan pada bagian sikunya—bersorak gembira, “Dia menembaknya! Aku dengar!” dan aku mengangguk-angguk pada Pak Tua sampai bukan

lagi kiasan saat aku mengatakan bahwa aku benar-benar tidak bisa melihatnya.

Selang antara waktu itu dan makan malam, Wemmick asyik memamerkan padaku koleksi barang aneh. Sebagian besar berkaitan dengan tindak kejahatan, termasuk pena yang dipakai pemalsu kondang saat melakukan aksinya, satu-dua pisau cukur yang terkenal, beberapa helai rambut, dan beberapa lembar pengakuan yang ditulis di bawah penjatuhan hukuman—yang menurut Mr. Wemmick merupakan, mengutip kata-katanya, “setiap lembarnya berisi Kebohongan, *Sir*.” Lembar-lembar itu tersebar di antara perlengkapan porselen dan gelas kecil, berbagai benda kecil yang dibuat oleh sang Empunya, dan beberapa sumbat cangklong yang diukir oleh Pak Tua. Semuanya dipajang di ruang Kastel yang kali pertama kumasuki, dan yang berfungsi, tidak hanya sebagai ruang duduk tapi juga dapur, ditilik dari panci di atas kompor, dan kait kuningan yang elegan di atas perapian yang dibuat untuk menggantung alat pemanggang.

Ada seorang gadis kecil bertugas sebagai pelayan, yang mengurus Pak Tua sehari-hari. Setelah dia menghidangkan santapan malam, jembatan diturunkan untuk memberinya jalan keluar, dan dia meninggalkan pondok malam itu. Makan malamnya enak sekali; dan meski Kastel mengalami kelapukan sehingga terasa garing, dan babi seharusnya ditempatkan lebih jauh, secara keseluruhan aku sungguh-sungguh menikmati malam ini. Juga, tidak ada kekurangan pada kamar tidur kecilku di menara, terlepas dari langit-langit yang sangat tipis antara aku dan tiang bendera, sehingga ketika aku berbaring telentang di tempat tidur, seakan-akan aku harus menyeimbangkan tiang itu di dahiku sepanjang malam.

Wemmick bangun pagi-pagi, dan sepertinya aku mendengar dia membersihkan sepatu botku. Setelah itu, dia pergi berkebun, dan

dari jendela gotik aku melihatnya berlagak menyibukkan Pak Tua, dan mengangguk-angguk padanya dengan setia. Sarapan kami sama enaknyanya dengan makan malam, dan tepat pukul setengah delapan kami berangkat menuju Little Britain. Lama-kelamaan, Wemmick menjadi semakin membosankan dan tegas sepanjang perjalanan, dan mulutnya menegang bagai celah kotak pos lagi. Akhirnya, ketika kami sampai ke tempat kerjanya dan dia mengeluarkan kunci dari kerah jaketnya, dia tampak tidak teringat sama sekali akan rumahnya di Walworth seolah-olah Kastel jembatan-angkat, punjung, danau, air mancur, dan Pak Tua, semuanya tertiuap ke ruang angkasa bersama-sama dengan letusan terakhir Stinger.[]

## Bab 26



Prediksi Wemmick terbukti tepat, dan aku segera berkesempatan untuk membandingkan kediaman waliku dengan kasir dan keraninya. Waliku berada di ruangnya, sedang mencuci tangan dengan sabun wangi, ketika aku datang ke kantor setiba dari Walworth, dan dia memanggilku, dan memberi aku dan teman-temanku undangan makan yang Wemmick bilang akan aku terima. “Tidak ada resmi-resmian,” tegasnya, “dan tidak ada setelan formal, dan acaranya besok.” Aku bertanya kepadanya ke mana kami harus datang (karena aku tidak tahu di mana tempat tinggalnya), dan aku yakin dia keberatan untuk mengatakan apa pun yang menyerupai pengakuan, sehingga dia menjawab, “Ke sini, dan aku yang akan mengantar kalian ke rumah.” Aku memanfaatkan kesempatan ini untuk berkomentar bahwa dia mencuci bersih jejak kliennya, bak ahli bedah atau dokter gigi. Dia memiliki lemari di ruangnya, khusus untuk tujuan ini, yang mengeluarkan bau sabun beraroma seperti toko parfum. Ada handuk besar pada penggulung di balik pintu, dan dia akan mencuci tangan, kemudian mengelap dan mengeringkannya di seluruh bagian handuk, setiap kali dia datang dari pengadilan polisi atau setelah klien keluar dari ruangnya.

Ketika aku dan teman-temanku tiba di tempatnya pada pukul enam hari berikutnya, dia tampaknya sedang terlibat dalam kasus yang lebih suram dari biasanya, karena kami menemukannya dengan

kepala dimasukkan ke dalam lemari, tidak hanya mencuci tangan, tapi juga membasuh wajah dan berkumur. Dan bahkan ketika dia sudah melakukan semua itu, dan memakai seluruh bagian handuk, dia mengeluarkan pisau lipat dan mencungkil kotoran dari kukunya sebelum dia mengenakan jaket.

Ada beberapa orang berkeliaran diam-diam seperti biasa ketika kami keluar menuju jalan, yang jelas ingin berbicara dengannya, tapi ada makna tersirat yang tegas dalam aroma sabun yang melingkupi dirinya, sehingga mereka menyerah untuk hari itu. Saat kami berjalan bersama ke arah barat, berkali-kali dia dikenali oleh beberapa orang dalam kerumunan di jalan, dan setiap kali itu terjadi dia berbicara keras-keras padaku; namun, dia tidak pernah mengenali siapa pun, atau memedulikan bahwa ada orang yang mengenalinya.

Dia memimpin jalan ke Gerrard Street, Soho, ke sebuah rumah di sisi selatan jalan itu. Rumah yang agak megah dari jenisnya, tapi suram dan butuh pengecatan, dan dengan jendela-jendela kotor. Dia mengambil kunci dan membuka pintu, dan kami semua masuk ke aula batu, kosong perabotan, muram, dan jarang digunakan. Kemudian, kami menaiki tangga cokelat gelap menuju sederet tiga ruangan cokelat gelap di lantai pertama. Ada karangan bunga berbentuk lingkaran terukir di dinding berpanel, dan saat dia berdiri di antara karangan bunga tersebut untuk menyambut kami, aku jadi sadar lingkaran itu mirip apa.

Makan malam dihidangkan di ruangan terbaik, yang kedua terbaik adalah kamar ganti, sedangkan yang ketiga terbaik adalah kamar tidur. Dia mengatakan kepada kami bahwa seluruh rumah miliknya, tapi jarang digunakan melebihi yang kami lihat. Tatanan mejanya cukup santai—tidak ada peralatan perak, tentu saja—dan di samping kursinya ada meja nampun beroda yang besar, dengan

berbagai botol dan karaf di atasnya, dan empat piring buah sebagai pencuci mulut. Aku melihat sepanjang jamuan, bahwa kendali penuh berada di tangannya, dan dia mengedarkan semuanya sendiri.

Ada rak buku di ruangan tersebut; dilihat dari punggung-punggung buku, semuanya membahas tentang kesaksian, hukum pidana, biografi kriminalis, persidangan, UU Parlemen, dan sebagainya. Seluruh perabotan solid dan berkualitas, sebagaimana arloji saku berantainya. Bagaimanapun, rumah ini mempunyai tampilan resmi, dan tidak ada unsur dekoratif yang terlihat. Di sudut terdapat meja kecil penuh kertas diterangi lampu dengan kap: ada kemungkinan dia membawa pulang pekerjaan kantor, dan mengeluarkannya saat sore dan sibuk bekerja.

Berhubung dia nyaris tak pernah melihat tiga temanku sebelumnya—karena dia dan aku berjalan bersama-sama—sekarang dia berdiri di dekat karpet perapian, usai membunyikan bel, dan mengamati mereka. Alangkah terkejutnya aku, dia langsung, dan seakan-akan hanya tertarik pada Drummle.

“Pip,” katanya, meletakkan tangannya yang besar di bahu ku dan mengajakku ke dekat jendela, “aku sama sekali tidak mengenali mereka. Siapa Si Laba-laba?”

“Laba-laba?” tanyaku.

“Bocah yang berjerawat, malas-malasan, cemberut.”

“Bentley Drummle,” jawabku, “dan yang berwajah halus Star-top.”

Tanpa mengindahkan siapa “yang berwajah halus”, dia berkata, “Bentley Drummle namanya, ya? Aku suka tampang orang itu.”

Dia segera mulai berbicara dengan Drummle: yang sama sekali tidak ambil pusing dengan sikap Mr. Jaggers yang tertutup, tapi malah tergugah untuk memancingnya bicara lebih banyak. Aku sedang

melihat keduanya, ketika pengurus rumah datang dan menghalangi pandanganku, membawa hidangan pertama untuk disantap.

Dia adalah seorang wanita berusia sekitar 40 tahun, kayaknya—tapi aku mengira-ngira sebenarnya dia lebih muda. Sosoknya agak tinggi, lentur dan gesit, sangat pucat, dengan mata kusam besar, dan rambut lebat. Aku tidak tahu apakah dia memiliki penyakit jantung yang menyebabkan bibirnya menganga seolah-olah dia terengah-engah, dan wajahnya menunjukkan ekspresi aneh kesekonyongan dan kegugupan, karena aku telah menonton *Macbeth* di teater, satu atau dua malam yang lalu, aku tahu bahwa wajah pengurus rumah tampak seolah-olah terganggu oleh emosi yang berapi-api, seperti wajah-wajah yang kulihat keluar dari periuk Penyihir.

Dia menata hidangan, menyentuh lengan waliku diam-diam dengan jari untuk memberi tahu bahwa makan malam sudah siap, dan menghilang. Kami duduk di masing-masing kursi di meja bundar, dan waliku memosisikan Drummle di satu sisinya, sementara Startop duduk di sisi lain. Masakan ikan yang diletakkan di atas meja patut dipuji, dan kami juga menikmati hidangan kambing yang sama lezatnya setelah itu, dan kemudian hidangan burung yang juga lezat. Saus, anggur, semua tambahan yang kami inginkan, dan semua yang terbaik, diedarkan oleh tuan rumah kami dari meja nampannya; dan ketika semuanya sudah mengitari meja, dia selalu membereskannya kembali. Demikian pula, dia mengedarkan piring bersih dan pisau dan garpu, untuk setiap hidangan, dan menjatuhkan perangkat makan yang sudah kotor ke dalam dua keranjang di lantai dekat kursinya. Tidak ada pelayan selain pengurus rumah yang muncul. Dia menata setiap hidangan, dan aku selalu mengamati wajahnya, wajah yang seolah-olah keluar dari periuk. Bertahun-tahun kemudian, wajahnya memiliki kemiripan mengerikan dengan wanita itu.



Teringat perkataan Wemmick, dan juga karena penampilannya yang memang mencolok, aku secara khusus memperhatikan sang Pengurus Rumah, dan mendapati bahwa setiap kali dia berada di ruangan, matanya terus terarah penuh perhatian pada waliku. Dia akan menarik tangannya dari setiap hidangan yang disajikan di hadapan Mr. Jaggers, ragu-ragu, seolah-olah dia takut tuannya akan memanggilnya kembali, dan berharap, jika ada yang ingin tuannya katakan, akan dikatakan di depannya. Dari gerak-geriknya, sepertinya Mr. Jaggers sadar akan hal ini, dan sengaja membuat sang Pengurus Rumah selalu tegang.

Makan malam berlangsung dengan riang, dan meski waliku tampaknya mengikuti ketimbang membuka topik pembicaraan, aku tahu bahwa dia memancing kami untuk mengungkapkan bagian terburuk dari perangai kami. Aku sendiri terpancing mengungkapkan kecenderungkanku untuk belanja mewah, dan menggurui Herbert, dan membanggakan prospek besarku, sebelum aku sadar bahwa aku telah membuka mulut. Hal sama terjadi pada kami semua, tapi yang paling dulu buka mulut adalah Drummle: yang kecenderungannya untuk mencemooh penuh dendam dan curiga terhadap semua orang, terungkap sebelum hidangan ikan dibereskan.

Ketika kami sedang menyantap keju, percakapan kami beralih pada topik mengenai mendayung, dan Drummle disindir karena berada di posisi belakang pada suatu malam dengan gaya merayap ala amfibinya yang lambat. Atas ini, Drummle memberi tahu tuan rumah kami bahwa dia jauh lebih keleluasaan mendayung sendirian daripada beriringan dengan kami, dan bahwa dia lebih jago ketimbang guru kami, dan dengan kekuatannya, dia bisa menyerakkan kami seperti sekam. Secara halus, waliku membuatnya menunjukkan bukti kegarangannya dalam masalah sepele ini, hingga Drummle me-

mamerkan dan meregangkan lengan untuk menunjukkan otot-ototnya, dan kami semua ikut-ikutan memamerkan dan meregangkan lengan dengan konyol.

Pada waktu itu, pengurus rumah sedang membersihkan meja; waliku, mengabaikannya, dengan sisi wajah berpaling darinya, bersandar di kursi seraya menggigit sisi telunjuknya dan menunjukkan perhatian pada Drummle, yang, menurutku, sulit sekali dipahami. Tiba-tiba, dia mencengkeram tangan pengurus rumah dengan tangannya yang besar, seperti perangkap, saat sang Pengurus Rumah mengulurkan tangannya ke seberang meja. Ini terjadi dengan tiba-tiba dan gesit sehingga kami semua menghentikan persaingan bodoh kami.

“Jika berbicara tentang kekuatan,” kata Mr. Jaggers, “akan *aku* tunjukkan pergelangan tangan. Molly, biarkan mereka melihat pergelangan tanganmu.”

Tangannya yang terperangkap berada di atas meja, tapi dia menyembunyikan tangan satunya ke balik pinggang. “Tuan,” katanya, dengan suara rendah, matanya tanggap dan memohon padanya. “Jangan.”

“*Aku* akan menunjukkan pergelangan tangan pada kalian,” ulang Mr. Jaggers, dengan tekad tak tergoyahkan. “Molly, biarkan mereka melihat pergelangan tanganmu.”

“Tuan,” dia bergumam lagi. “Saya mohon!”

“Molly,” kata Mr. Jaggers, tidak memandangnya, tapi ngotot melihat ke sisi seberang, “biarkan mereka melihat *kedua* pergelangan tanganmu. Tunjukkan pada mereka. Ayolah!”

Dia membalikkan pergelangan tangan sang Pengurus Rumah di atas meja. Sang Pengurus Rumah menyodorkan tangan satunya dari belakang, dan menjajarkan kedua tangan. Pergelangan tangan yang

satu lagi itu rusak berat—banyak parut yang dalam dan melintang. Ketika dia menyodorkan tangannya, dia mengalihkan tatapannya dari Mr. Jaggers, dan menatap lurus ke masing-masing dari kami secara bergiliran.

“Ada kekuatan di sini,” kata Mr. Jaggers, menelusuri urat-urat tangan dengan telunjuknya. “Sangat sedikit laki-laki memiliki kekuatan pergelangan tangan yang dimiliki oleh wanita ini. Sungguh menakjubkan kekuatan cengkeraman yang terkandung di tangan ini. Aku berkesempatan melihat banyak tangan, tapi aku tidak pernah melihat yang lebih kuat, baik tangan pria atau wanita, daripada kedua tangan ini.”

Sementara dia melontarkan kata-kata ini dalam gaya kritis dan santai, pengurus rumah terus memperhatikan setiap orang secara bergantian saat kami duduk. Begitu tuannya berhenti, dia menatapnya lagi. “Terima kasih, Molly,” kata Mr. Jaggers, memberinya anggukan kecil, “kau sudah dikagumi, dan boleh pergi.” Pengurus rumah menarik tangannya dan meninggalkan ruangan, dan Mr. Jaggers, menaruh karaf dari meja nampannya, mengisi gelasya dan mengedarkan minuman anggur.

“Pada jam setengah sepuluh nanti, Tuan-Tuan,” katanya, “kita harus berpisah. Silakan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Aku senang bertemu kalian semua. Mr. Drummle, aku bersulang untukmu.”

Jika tujuannya mengistimewakan Drummle adalah untuk memancingnya membuka mulut, upayanya sukses berat. Dengan gaya superior yang bersungut-sungut, Drummle dengan muram menunjukkan bahwa dia meremehkan kami semua, semakin lama semakin mengesalkan, hingga tingkahnya menjadi tak tertahankan. Mr.

Jaggers memperhatikannya dengan ketertarikan yang aneh. Drummle seolah-olah membuat rasa anggur Mr. Jaggers semakin sedap.

Terdorong keinginan kami terhadap keleluasaan yang kekanakan-kanakan, aku akui kalau kami menenggak terlalu banyak anggur, dan aku tahu kami berbicara terlalu banyak. Kami menjadi sangat panas oleh seringai Drummle yang tak tahu adat, yang menyatakan bahwa kami terlalu sembrono dengan uang kami. Ini mendorongku berkomentar, dengan terlalu bersemangat dan kurang hati-hati, omongan itu tidak pantas keluar dari mulutnya, yang dipinjam uang oleh Startop di hadapanku kurang lebih seminggu yang lalu.

“Yah,” balas Drummle, “aku akan membayarnya.”

“Bukan maksudku menuduhmu tidak akan bayar,” kataku, “tapi itu seharusnya membuatmu menahan lidah tentang kami dan uang kami, menurutku.”

“Menurut-*mu*!” sergah Drummle. “Astaga!”

“Aku berani katakan,” lanjutku, bermaksud lebih keras, “bahwa kau tidak akan meminjamkan uang kepada salah satu dari kami bila kami butuh.”

“Kau benar,” kata Drummle. “Aku tidak akan meminjam salah satu dari kalian sekeping koin enam *pence*. Aku tidak akan meminjam siapa pun enam *pence*.”

“Cukup licik meminjam dengan cara pandang seperti itu, menurutku.”

“Menurut-*mu*,” ulang Drummle. “Astaga!”

Ini jadi sangat menjengkelkan—terlebih karena aku mendapati diriku gemas dengan kebodohan kasarnya—sehingga aku berkata, mengabaikan upaya Herbert untuk menahanku, “Nah, Mr. Drummle, karena kita membicarakan topik uang, aku akan memberitahumu apa yang Herbert dan aku pikirkan, ketika kau meminjam uang itu.”

"*Aku* tidak mau tahu apa yang Herbert dan kau pikirkan," geram Drummle. Dan sepertinya dia menambahkan dalam geraman lebih rendah, agar kita berdua ke laut saja dan menenggelamkan diri.

"Bagaimanapun, aku akan memberitahumu," kataku, "tak peduli kau mau tahu atau tidak. Kami pikir bahwa ketika kau memasukkan uang pinjaman itu ke dalam sakumu dan merasa sangat senang karena berhasil mendapatkannya, kau mengejeknya yang begitu lemah mau meminjamkan uang."

Drummle langsung terbahak-bahak, dan duduk menertawai kami, dengan kedua tangan di saku dan bahu bulatnya terangkat; terang-terangan mengiakan tuduhanku, dan bahwa dia membenci kami semua yang bodoh.

Tak lama berselang, Startop menengahi, walaupun dengan gaya yang lebih luwes dibandingkan yang aku tunjukkan, dan mendesaknya untuk bersikap sedikit lebih menyenangkan. Startop, anak muda yang cerdas dan bersemangat, dan Drummle yang berwatak kebalikannya. Drummle selalu cenderung membenci Startop sebagai penghinaan pribadi secara langsung. Dia membalas dengan kaku dan kasar, dan Startop mencoba untuk mengalihkan diskusi dengan beberapa celotehan ringan yang membuat kami semua tertawa. Membenci kesuksesan kecil ini lebih dari apa pun, Drummle, tanpa ancaman atau peringatan, menarik tangannya dari saku, menurunkan bahu bundarnya, mengumpat, mengambil sebuah gelas besar, dan bersiap melemparnya ke kepala lawannya, tapi tuan rumah kami yang cekatan merebutnya begitu benda itu terangkat.

"Tuan-Tuan," kata Mr. Jaggers, meletakkan gelas dengan hati-hati, dan mengeluarkan arloji saku emasnya dengan rantai yang sangat besar, "Dengan menyesal aku umumkan bahwa sekarang sudah pukul 09.30."

Mendengar isyarat ini, kita semua bangkit untuk pergi. Sebelum kami sampai ke pintu yang menuju jalan, Startop dengan riang memanggil Drummle *old boy*, seakan-akan tidak ada yang terjadi. Tetapi, *old boy* enggan menanggapi, bahkan dia tidak sudi berjalan ke Hammersmith pada sisi jalan yang sama, maka Herbert dan aku, yang tetap tinggal di kota, melihat mereka menyusuri jalan pada sisi yang berlawanan; Startop di depan, dan Drummle berjalan lambat-lambat di belakang dalam bayangan rumah-rumah, mirip gayanya yang biasa ketika mendayung perahu.

Karena pintu belum ditutup, aku memutuskan untuk meninggalkan Herbert, dan berlari menaiki tangga lagi untuk mengucapkan sepatah kata kepada waliku. Aku menemukannya di kamar ganti dikelilingi oleh tumpukan sepatu bot, sibuk sekali, mencuci tangan dari segala hal yang berhubungan dengan kami.

Aku mengatakan padanya bahwa aku datang kembali untuk menyampaikan penyesalanku tentang kejadian tak menyenangkan tadi, dan aku berharap dia tidak terlalu menyalahkanku.

“Huh!” katanya, membasuh wajahnya, dan berbicara di antara tetesan-tetesan air; “tidak masalah, Pip. Aku suka si Laba-laba, kok.”

Dia berpaling ke arahku sekarang, dan menggoyangkan kepalanya, dan mengembuskan napas, dan mengelap diri dengan handuk.

“Aku senang kau menyukainya, *Sir*,” kataku—“tapi aku tidak.”

“Tidak, tidak,” waliku mengiakan; “memang sulit bergaul dengannya. Jauhi dia sebisamu. Tapi aku suka orang itu, Pip; dia orisinal. Wah, andai aku peramal—”

Dari celah handuk, dia menangkap pandanganku.

“Tapi aku bukan peramal,” katanya, menutupi kepalanya dengan handuk, dan menggelap kedua telinganya. “Kau tahu profesiku, kan? Selamat malam, Pip.”

“Selamat malam, *Sir*.”

Sekitar satu bulan kemudian, masa pembelajaran si Laba-Laba dengan Mr. Pocket berakhir untuk selamanya, dan, yang melegakan seisi rumah kecuali Mrs. Pocket, dia pulang ke keluarganya.[]

## Bab 27



“MR. PIP YANG TERHORMAT:

**M**Aku menulis ini atas permintaan Mr. Gargery, untuk memberitahumu bahwa dia akan ke London untuk menemani Mr. Wopsle dan akan senang sekali bila diizinkan untuk bertemu. Dia akan mampir di Barnard’s Inn pada Selasa pagi pukul 09.00, jika tidak diizinkan harap tinggalkan pesan. Kondisi kakakmu yang malang masih sama seperti saat kau tinggalkan. Kami membicarakanmu di dapur setiap malam, dan bertanya-tanya apa yang sedang kau katakan dan lakukan. Apabila kami dianggap terlalu lancang, harap dimaklumi atas nama kenangan lama. Cukup sekian, Mr. Pip.”

Dari pelayan yang patuh dan pengasih,  
“Biddy”.

NB: “Dia terutama mewanti-wantiku untuk menulis tentang bersenda gurau. Dia bilang kau akan mengerti. Aku harap dan aku yakin dia akan diizinkan bertemu denganmu, meski sekarang kau pria terhormat, karena kau memiliki hati yang baik, dan dia orang yang baik. Aku sudah membacakan seluruh isi surat ini untuknya, kecuali kalimat terakhir, dan dia terutama mewanti-wantiku untuk menulis lagi tentang bersenda gurau.”



Aku menerima surat ini lewat pos pada Senin pagi, karenanya janji temu kami adalah keesokan harinya. Izinkan aku mengakui persisnya perasaan apa yang timbul saat aku menanti kedatangan Joe.

Aku tidak merasa senang meski aku memiliki banyak ikatan dengannya; tidak; melainkan aku merasa amat cemas, sedikit malu, dan ganjil. Jika aku bisa menjauhkannya dengan membayar uang, aku pasti sudah melakukannya. Satu hal yang membuatku terhibur adalah bahwa dia datang ke Barnard's Inn, bukan ke Hammersmith, dan karenanya, dia tidak akan bertemu dengan Bentley Drummle. Aku tidak terlalu keberatan dia bertemu Herbert atau ayahnya, karena keduanya orang yang aku hormati, tapi aku sangat sensitif terhadap kemungkinan dia dilihat oleh Drummle, orang yang kubenci. Jadi, sepanjang hidup, kelemahan dan kekejian terburuk kita biasanya dilakukan demi orang-orang yang paling kita benci.

Aku sudah mulai mendekorasi kamar dengan berbagai cara yang tidak perlu dan tidak pantas, dan upaya itu terbukti sangat mahal. Sekarang, kamar-kamarnya sudah sangat berbeda dibandingkan ketika aku kali pertama datang, dan aku menikmati kehormatan menjadi pelanggan utama tukang pelapis perabotan rumah tangga. Aku maju pesat akhir-akhir ini, sehingga aku bahkan sudah mulai mempekerjakan anak laki-laki untuk membersihkan sepatu bot—sepatu bot terbaik—yang bisa disebut sebagai salah satu hal yang kuurusi sehari-hari. Sebab, setelah aku menciptakan monster ini (tanpa mengindahkan penolakan dari keluarga tukang cuciku), dan mendandannya dengan mantel biru, rompi kuning, dasi putih, celana krem, dan sepatu bot, aku harus menyiapkan sedikit pekerjaan dan banyak makanan untuknya; dan dengan kedua persyaratan menyebalkan itu, dia menghantui keberadaanku.

Hantu pembalas dendam ini diperintahkan untuk bertugas pukul delapan pada Selasa pagi di aula, (luasnya setengah meter persegi, sesuai ukuran karpet), dan Herbert menyarankan beberapa hidangan untuk sarapan yang menurutnya akan disukai Joe. Walaupun aku sangat berterima kasih karena dia menunjukkan minat dan perhatian, aku agak curiga bahwa jika Joe datang untuk menemui-*nya*, dia tidak akan bersikap begitu bersemangat.

Bagaimanapun, aku datang ke kota pada hari Senin malam untuk bersiap menyambut Joe, dan aku bangun pagi-pagi, dan menyiapkan ruang duduk dan hidangan sarapan agar berada dalam kondisi terbaik. Sayangnya, pagi itu gerimis, dan bahkan malaikat pun tidak akan bisa menyembunyikan fakta bahwa Barnard menitikkan air mata jelaga di luar jendela, bagaikan raksasa Pembersih Cerobong yang cengeng.

Seiring waktu mendekati kedatangan Joe, aku ingin sekali melarikan diri, tapi si Pembalas Dendam siap siaga di aula, sesuai perintah, dan tak lama kemudian aku mendengar Joe di tangga. Aku tahu itu Joe, dengan cara kikuknya menaiki tangga—sepatu bot kampungnya yang kebesaran—dan lamanya waktu yang dia pakai untuk membaca nama-nama di lantai lain dalam perjalanannya ke atas. Ketika akhirnya dia berhenti di luar pintu kami, aku bisa mendengar jarinya menelusuri huruf-huruf bercat namaku, dan kemudian aku mendengar jelas dia bernapas di lubang kunci. Akhirnya, dia mengetuk pelan satu kali—dan Pepper—itulah nama mencurigakan si Pembalas Dendam—mengumumkan “Mr. Gargery!” Kupikir dia tidak akan pernah selesai menyeka kakinya, dan bahwa aku harus pergi ke luar untuk menariknya dari keset, tapi akhirnya dia masuk.

“Joe, apa kabar, Joe?”

“Pip, pa kabar, Pip?”

Dengan wajah jujur dan baiknya bersinar cemerlang, dan topinya tergeletak di lantai di antara kami, dia menangkap kedua tanganku dan menggerakkannya naik turun, seolah-olah aku Pompa terbaru.

“Aku senang melihatmu, Joe. Berikan padaku topimu.”

Tetapi Joe, memungutnya hati-hati dengan kedua tangan, seperti sarang burung dengan telur di dalamnya, tidak mau berpisah dengan benda itu, dan bersikukuh untuk berbicara sambil memeganginya dengan tidak nyaman.

“Kau sudah besar,” kata Joe, “dan hebat, dan terhormat;” Joe berpikir sebentar sebelum dia menemukan kata-kata ini; “pastilah kau akan menjadi kebanggaan raja dan negara.”

“Dan kau, Joe, terlihat sehat walafiat.”

“Puji Tuhan,” kata Joe, “Aku sering kali sehat. Dan kakakmu, dia tidak lebih buruk dari sebelumnya. Dan Biddy, dia selalu sehat dan siap sedia. Dan, semua teman tidak ada yang mengalami kemunduran, malah kemajuan. Kecuali Wopsle, dia menurun.”

Sembari berbicara (dan dengan kedua tangan memegang hati-hati topinya), Joe mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, dan ke sekeliling pola bunga kaftanku.

“Menurun, Joe?”

“Iya,” kata Joe, menurunkan suaranya, “dia meninggalkan Gereja dan beralih profesi sebagai aktor. Profesi inilah yang membawanya ke London bersamaku. Dan keinginannya adalah,” kata Joe, mengepit topi sarang burungnya di ketiak kirinya sesaat, dan meraba-raba di dalamnya untuk mencari telur dengan tangan kanan, “jika tidak menyusahkan bagimu.”

Aku mengambil apa yang Joe berikan, dan mendapati itu adalah selembam pamflet kusut dari teater metropolitan kecil, mengumumkan penampilan perdananya, pada minggu itu, dari “kelompok Amatir Provinsi Roscian yang terkenal, yang pertunjukan uniknya dalam perjalanan paling tragis Pujangga Nasional kita akhir-akhir ini menimbulkan sensasi begitu besar di kalangan drama setempat.”

“Apa kau menonton pertunjukannya, Joe?” tanyaku.

“Iya,” kata Joe, dengan penekanan dan kesungguhan.

“Apa ada sensasi besar?”

“Wah,” kata Joe, “ya, ada penonton yang melemparkan kulit jeruk. Terutama ketika hantunya muncul. Meski aku serahkan padamu, *Sir*, apa ini bisa dianggap sebagai pendorong untuknya terus bekerja dengan sungguh-sungguh, karena penonton tak henti-hentinya menyela dialog dengan ‘Amin<sup>15</sup>!’ Seseorang mungkin saja mengalami kesialan atau bekerja di Gereja,” kata Joe, memelankan suaranya ke nada argumentatif dan emosional, “tapi, itu bukan alasan untuk menyerangnya seperti itu. Maksudku, kalau hantu ayahnya saja tidak diizinkan untuk menarik perhatiannya, apa lagi yang bisa, *Sir*? Terlebih lagi, adegan berkabung begitu diremehkan hingga bisa ditampilkan hanya dengan bulu-bulu hitam, coba, menurutmu bagaimana sebaiknya?”

Air muka Joe berubah, seolah-olah dia benar-benar melihat hantu, dan aku pun tahu bahwa Herbert telah memasuki ruangan. Jadi, aku mengenalkan Herbert pada Joe, yang mengulurkan tangannya; tapi Joe menjauh darinya, dan berpegangan pada topi sarang burung.

---

<sup>15</sup> Amin di sini bermakna Dadah, menunjukkan ketidaksukaan penonton terhadap penampilan Mr. Wopsle dan menyuruhnya untuk segera turun panggung.

“Hambamu, *Sir*,” kata Joe, “kuharap kau dan Pip”—di sini tatapan matanya jatuh ke si Pembalas Dendam, yang sedang menyajikan beberapa roti di meja, dan terang-terangan bermaksud menyetarakan anak muda itu dengan Herbert dan aku, sehingga aku mengerutkan kening dan membuatnya semakin bingung—“Maksudku, kalian berdua—kuharap kau mendapat kesehatan di tempat tertutup ini? Untuk saat ini, mungkin penginapannya masih bagus, menurut standar London,” kata Joe, penuh rahasia, “dan aku percaya karakternya bisa bertahan; tapi, aku tidak akan memelihara babi di dalamnya—tidak kalau aku berharap dia gemuk dan sehat sehingga rasa dagingnya lebih enak.”

Setelah menyampaikan kata-kata menyanjung tentang hal-hal baik dari kediaman kami, dan setelah tanpa sengaja menunjukkan kecenderungan untuk memanggilku “*Sir*”, Joe, yang diundang untuk duduk dekat meja, mencari ke seluruh ruangan tempat yang cocok untuk menaruh topinya—seolah-olah di dunia ini tempat yang layak untuk menyimpan topinya harus terbuat dari material langka—dan akhirnya menggantungkannya di sudut jauh rak di atas perapian, yang kemudian topi itu sebentar-sebentar jatuh.

“Anda mau minum teh, atau kopi, Mr. Gargery?” tanya Herbert, yang selalu mengatur jalannya rutinitas pagi hari.

“Makasih, *Sir*,” kata Joe, kaku dari kepala sampai kaki, “aku akan minum mana saja yang paling cocok menurutmu.”

“Bagaimana kalau kopi?”

“Makasih, *Sir*,” sahut Joe, tampak jelas kecil hati oleh usulan itu, “karena kau begitu baik memilih kopi, aku tidak akan membantah pendapatmu. Tapi, apa kau tak pernah merasa itu agak panas?”

“Kalau begitu, teh,” kata Herbert, menuangkannya.

Di saat inilah topi Joe jatuh dari rak, dan dia bangkit dari kursinya dan mengambilnya, dan menaruhnya kembali ke tempat yang sama persis. Seolah-olah ada suatu kepastian bahwa topi itu akan segera jatuh lagi.

“Kapan kau tiba di kota, Mr. Gargery?”

“Mungkin kemarin sore?” kata Joe, setelah batuk di balik tangannya, seakan-akan dia sempat terserang batuk-rejan sejak dia datang. “Bukan, bukan. Ya, benar. Ya. Kemarin sore” (dengan perpaduan ekspresi hikmat, lega, dan netral).

“Apa kau sudah melihat-lihat London?”

“Wah, ya, *Sir*,” kata Joe, “aku dan Wopsle langsung melihat gudang semir. Tapi, kami tidak merasa gudang itu mirip dengan yang ada di pamflet merah pada pintu-pintu toko; maksudku,” tambah Joe, dengan gaya menjelaskan, “karena gambarnya terlalu arsitektural.”

Aku yakin sekali Joe hendak memanjangkan kata ini (sangat ekspresif hingga di benakku muncul gambaran arsitektur yang kutahu) menjadi pengulangan sempurna, tapi perhatiannya teralihkan oleh topinya, yang jatuh lagi. Memang, topi itu menuntut perhatian konstan darinya, serta kecepatan mata dan tangan, mirip sekali dengan tuntutan terhadap penjaga gawang. Dia bermain dengan luar biasa, dan menunjukkan keahlian mumpuni; sekali waktu dia bergegas datang dan menangkapnya dengan rapi saat topi itu jatuh; di waktu lain dia menangkapnya di separuh jatuh, menepuknya, dan mencoba menaruhnya di berbagai tempat di dalam ruangan dan mengontras-kannya dengan pola kertas di dinding, sebelum dia merasa aman untuk berpisah dengan topi itu; dan akhirnya mencemplungkannya ke wadah air kotor, di mana aku dapat meletakkan tanganku di atasnya.

Adapun kerah kemeja, dan kerah jaketnya, keduanya membingungkan—keduanya misteri yang tak bisa dijelaskan. Kenapa seorang laki-laki bersusah payah sedemikian rupa, sebelum dia dapat menganggap dirinya berpakaian lengkap? Kenapa dia mengira bahwa merasa tidak nyaman saat mengenakan pakaian hari Minggu itu adalah bentuk pemurnian diri yang penting? Lalu, dia melakukan serangkaian renungan yang misterius, dengan garpunya terhenti separuh jalan dari piring ke mulutnya; tatapan matanya tertarik ke arah-arrah yang aneh; terserang batuk yang dahsyat; duduk jauh-jauh dari meja, dan lebih banyak makanan yang terjatuh dibandingkan dengan yang masuk ke dalam mulutnya, dan berpura-pura seolah-olah dia tidak menjatuhkannya, sehingga aku sungguh-sungguh senang ketika Herbert berpamitan hendak ke City.

Aku tidak memiliki akal sehat atau perasaan baik untuk tahu bahwa ini semua salahku, bahwa sekiranya aku bersikap lebih santai dengan Joe, Joe pun akan lebih santai denganku. Aku merasa tidak sabar menghadapinya dan marah-marah karenanya; walhasil, sikapnya yang sederhana membuatku malu.

“Sekarang tinggal kita berdua, *Sir*,”—kata Joe.

“Joe,” selaku, dengan ketus, “kenapa kau memanggilku *Sir*?”

Sekilas, tatapan Joe seolah-olah mencelaku. Benar-benar konyol seperti dasinya, dan kerah-kerahnya, aku menangkap martabat dalam tatapannya.

“Sekarang tinggal kita berdua,” ulang Joe, “dan aku berniat dan hanya akan berada di sini tidak lebih dari beberapa menit lagi, sekarang aku akan sudahi—setidaknya memulai—untuk menyampaikan apa yang sudah membuatku mendapat kehormatan berada di sini. Kalau tidak begitu,” kata Joe, dengan nada lama penjelasannya yang gamblang, “aku hanya berharap bisa berguna bagimu, mestinya

aku tidak memiliki kehormatan untuk melanggar etika dalam kebersamaan dan kediaman pria-pria terhormat.”

Aku begitu enggan melihat tatapan itu lagi, sehingga aku tidak membuat bantahan terhadap nada ini.

“Nah, *Sir*,” lanjut Joe, “begini ceritanya. Aku berada di Barge-men beberapa malam yang lalu, Pip;”—setiap kali dia cenderung merasakan kasih sayang, dia memanggilku Pip, dan setiap kali dia merasa harus kembali pada kesopanan, dia memanggilku *Sir*; “ketika dengan kereta kudanya, Pumblechook datang. Dia masih sama persis,” kata Joe, sedikit melenceng dari topik, “terkadang membuat bulu kudukku berdiri, mengerikan, dan dia berkeliling kota, menyatakan dialah teman bermain dan teman masa kecilmu.”

“Omong kosong. Itu kau, Joe.”

“Yang aku sepenuhnya percaya memang begitu, Pip,” kata Joe, sedikit menyentakkan kepalanya, “meski sekarang itu tiada artinya, *Sir*. Yah, Pip; Pumblechook yang sama persis ini, dengan gaya mengertaknya, mendatangkiku di Bargemen (yang sedang menikmati cangklong dan segelas kecil bir, sekadar rehat pekerja, *Sir*, tidak terlalu menstimulasi), dan dia bilang, ‘Joseph, Miss Havisham mau bicara denganmu.’”

“Miss Havisham, Joe?”

“‘Dia mau,’ mengutip kata-kata Pumblechook, ‘bicara denganmu.’” Joe duduk dan memutar matanya ke langit-langit.

“Ya, Joe? Teruskan, dong.”

“Besoknya, *Sir*,” kata Joe, menatapku seolah-olah aku berada jauh, “setelah membersihkan diri, aku pergi ke tempat Miss A.”

“Miss A, Joe? Miss Havisham?”

“Maksudku, *Sir*,” jawab Joe, dengan aura formalitas hukum, layaknya dia sedang membuat surat wasiat, “Miss A., alias Havisham.



Penuturannya kemudian sebagai berikut: ‘Mr. Gargery, kau sering berkirim surat dengan Mr. Pip?’ Pernah dapat surat darimu, aku katakan ‘benar.’ (Ketika aku menikahi kakakmu, *Sir*, aku berkata ‘aku bersedia;’ dan ketika aku menjawab temanmu, Pip, aku berkata ‘benar.’) ‘Tolong sampaikan padanya,’ katanya, ‘Estella sudah pulang dan mau bertemu dengannya.’”

Aku merasa wajahku memanas saat aku menatap Joe. Aku berharap salah satu penyebabnya adalah kesadaranku bahwa andai aku tahu maksud kedatangannya, aku akan lebih menyemangatnya.

“Biddy,” kata Joe, “ketika aku pulang dan memintanya untuk menulis pesan kepadamu, sempat menolak. Kata Biddy, “Aku yakin dia akan sangat senang mendengarnya langsung, sekarang waktu libur, kau mau bertemu dengannya, pergilah!” Sekian saja, *Sir*,” kata Joe, bangkit dari kursinya, “dan, Pip, semoga kau selalu sehat dan semakin makmur.”

“Tapi kau tidak akan pergi sekarang kan, Joe?”

“Ya,” kata Joe.

“Tapi kau akan kembali dan makan malam di sini kan, Joe?”

“Tidak,” kata Joe.

Mata kami bertemu, dan semua “*Sir*” meleleh dari hatinya yang jantan saat dia menyodorkan tangannya.

“Pip, sobat lamaku, hidup terbuat dari begitu banyak perpisahan yang dipatri bersama-sama, kalau boleh kukatakan, dan ada pandai besi, pandai perak, pandai emas, dan pandai tembaga. Pemisahan di antara mereka akan dan harus terjadi. Jika ada kesalahan hari ini, itu salahku. Kau dan aku tidak seharusnya terlihat bersama di London; atau di tempat lain kecuali tempat yang bersifat pribadi, dan diketahui, dan dimengerti di kalangan teman-teman. Bukannya aku sombong, tapi aku ingin bertindak benar, karena kau tidak akan

melihat aku lagi dengan pakaian ini. Aku tidak cocok dengan pakaian ini. Aku tidak cocok keluar dari bengkel, dapur, atau rawa-rawa. Kau tidak akan melihat begitu banyak kekurangan pada diriku jika kau membayangkanku dalam pakaian kerjaku, dengan palu atau cangklong di tangan. Kau tidak akan melihat begitu banyak kesalahan pada diriku jika, seandainya kau mau melihatku, kau datang dan melongokkan kepalamu dari jendela bengkel dan melihat Joe si Pandai Besi, di sana, dekat paron lama, memakai celemek lama yang terbakar, tekun melakukan pekerjaan lamanya. Aku teramat membosankan, tapi kuharap aku akhirnya berbuat sesuatu yang nyaris benar. Maka Tuhan memberkatimu, Pip sobatku, Tuhan memberkatimu!”

Aku tidak pernah keliru membayangkan ada martabat sederhana dalam dirinya. Gaya pakaiannya tidak lagi jadi masalah saat dia mengucapkan kata-kata ini, seperti halnya itu tidak akan jadi masalah di Surga. Dia menyentuhku dengan lembut di dahi, dan pergi. Begitu aku cukup sadar, aku bergegas ke luar mengejarnya dan mencarinya di jalan-jalan sekitar, tapi dia sudah tidak ada.[]

## Bab 28



Jelaslah bahwa aku harus pulang kampung keesokan harinya, dan dalam pengaruh rasa bersalahku, jelas pula bahwa aku harus menginap di tempat Joe. Tetapi, ketika aku sudah memesan tempat di kereta untuk esok hari, dan sudah mendarangi rumah Mr. Pocket kemudian kembali ke Barnard's Inn, aku sama sekali tidak yakin tentang menginap di tempat Joe, dan mulai mengarang alasan untuk menginap di Blue Boar. Aku akan merepotkan Joe; kedatanganku tidak diharapkan, dan tempat tidurku tidak akan disiapkan; aku akan terlalu jauh dari rumah Miss Havisham, dan dia rewel dan mungkin tidak menyukainya. Segala jenis penipu lainnya di dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penipu diri sendiri, dan dengan kepura-puraan inilah aku menipu diriku sendiri. Sungguh sesuatu yang aneh. Jika aku dengan polos menerima uang palsu buatan orang lain, itu cukup masuk akal; tapi jika aku menganggap uang palsu buatanku sendiri sebagai uang asli! Jika ada orang asing yang ramah berpura-pura mengamankan uangku dan menggantinya dengan kulit kacang, aku mungkin saja tertipu; tapi yang konyol adalah jika aku menipu diriku sendiri untuk memercayai kulit kacang sebagai uang asli!

Setelah memantapkan diri bahwa aku harus pergi ke Blue Boar, pikiranku terganggu oleh keraguan apa akan mengajak si Pembalas Dendam atau tidak. Menggoda juga membayangkan Penjaga Bayaran

yang mahal itu terang-terangan mengangin-anginkan sepatu botnya di pintu gerbang lengkung halaman Blue Boar; hampir puas rasanya membayangkan aku memperkenalkannya sambil lalu di toko penjahit, dan membingungkan pelayan Mr. Trabb yang tidak tahu adat. Di sisi lain, pelayan Mr. Trabb mungkin mengakrabkan diri dan mengadu banyak hal; atau, sebagai orang yang aku tahu sembrono dan nekat, mungkin akan mencemoohnya di High Street. Miss Havisham juga, mungkin mendengar tentang dirinya, dan tidak menyetujui. Simpulannya, aku putuskan untuk meninggalkan si Pembalas Dendam.

Aku memesan tempatku di kereta sore, dan, berhubung musim dingin sudah tiba, aku baru akan sampai di tempat tujuan dua atau tiga jam setelah gelap. Kami akan berangkat dari Cross Keys pukul 14.00. Aku tiba di tempat pemberangkatan lebih cepat seperempat jam, ditemani oleh si Pembalas Dendam—sekiranya aku dapat menghubungkan ekspresi wajah itu dengan orang yang tak akan pernah menemaniku jika memungkinkan.

Pada waktu itu, ada kebiasaan untuk membawa Narapidana ke dermaga dengan kereta kuda. Seperti yang sering aku dengar tentang mereka sebagai penumpang luar, dan lebih dari sekali melihat mereka di jalan utama, dengan kaki mereka yang diborgol besi tergantung dari atas atap kereta, tidak ada alasan bagiku untuk terkejut ketika Herbert, menemuiku di halaman, dan mengatakan padaku ada dua narapidana yang akan pergi bersamaku. Namun, aku punya alasan, walaupun itu alasan lama, untuk terhuyung setiap kali aku mendengar kata “narapidana”.

“Kau tidak keberatan kan, Handel?” tanya Herbert.

“Oh tidak!”

“Bukankah kau bertingkah seolah tidak menyukai mereka?”

“Aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku menyukai mereka, dan kukira kau pun tidak. Tapi aku tidak keberatan.”

“Lihat! Itu mereka,” kata Herbert, “keluar dari Tap. Sungguh tontonan yang hina dan keji!”

Sepertinya mereka habis mentraktir sang Pengawal, karena mereka ditemani oleh sipir, dan ketiganya keluar seraya menyeka mulut dengan tangan. Dua narapidana diborgol bersama-sama, dan dipasangi borgol besi pada kaki mereka—besi dengan pola yang ku-kenal baik. Mereka mengenakan seragam yang aku juga kenal baik. Siper mereka memiliki satu unit pistol, dan mengepit pentungan berpegangan tebal di ketiakanya; tapi dia berhubungan baik dengan mereka, dan berdiri di samping mereka, memperhatikan kuda-kuda yang akan diikatkan ke kereta, terkesan seolah-olah para narapidana merupakan Benda pameran menarik yang sedang tidak dipamerkan, dan dia Kuratornya. Satu narapidana bertubuh lebih tinggi dan gempal dibandingkan yang lain, dan sesungguhnya terlihat, berdasarkan cara pandang dunia yang misterius, baik dari sudut pandang narapidana maupun orang bebas, dijatah setelan baju yang lebih kecil. Lengan dan kakinya mirip bantalan besar, dan pakaiannya menjadi penyamaran yang absurd; tapi sekali lirik saja aku mengenali mata setengah tertutupnya. Dialah orang yang kulihat di sofa di *Three Jolly Bargemen* Sabtu malam, dan telah menjatuhkanku dengan senjata tak terlihat!

Mudah dipastikan bahwa dia tidak mengenaliku dan merasa tak pernah melihatku sepanjang hidupnya. Dia memandang sekilas ke arahku, dan matanya menaksir arloji saku berantaiku, kemudian sambil lalu dia meludah dan mengatakan sesuatu kepada narapidana lainnya, dan mereka tertawa dan membalikkan badan diiringi denting borgol kaki yang menyatukan mereka, dan melihat ke arah

lain. Angka-angka besar di punggung mereka, seakan-akan mereka pintu jalan; penampilan yang kasar dan kudisan, seolah-olah mereka binatang rendahan; kaki mereka yang diborgol besi, yang ditutupi saputangan; dan cara semua orang memperhatikan serta menjaga jarak dari mereka; membuat mereka (seperti yang Herbert katakan) tontonan paling hina dan keji.

Tetapi ini bukan yang terburuk. Ternyata seluruh bagian belakang kereta disewa oleh satu keluarga yang pindah dari London, sehingga tidak ada tempat bagi dua narapidana selain bangku depan di belakang kusir. Walhasil, seorang laki-laki yang mudah tersinggung, yang mengambil tempat keempat di bangku itu, mengajukan protes paling keras, dan mengatakan bahwa menempatkannya bersama orang-orang jahat itu adalah pelanggaran kontrak, suatu hal yang beracun, dan merusak, dan keji, dan memalukan, dan entah apa lagi. Pada saat ini kereta sudah siap dan kusir tak sabar, dan kami semua bersiap-siap untuk berdiri, dan para narapidana sudah datang dengan sipir mereka—dengan membawa serta sensasi aneh bubur roti, kain penutup meja judi, tambang dari tanaman yam, dan batu tungku, yang mengiringi kehadiran narapidana.

“Harap jangan salah duga, *Sir*,” kata sipir kepada penumpang yang marah-marah, “akulah yang akan duduk di sampingmu. Aku akan menempatkan mereka di bagian luar. Mereka tidak akan mengganggu, *Sir*. Kau tidak perlu tahu mereka ada di sana.”

“Dan jangan salahkan *aku*,” geram narapidana yang kukenali. “*Aku* tidak mau pergi. *Aku* siap ditinggal. Jika tanya pendapatku, siapa saja boleh mengambil tempat-*ku*.”

“Atau tempatku,” kata yang lain, dengan parau. “*Aku* tidak mau menyusahkan kalian, kalau aku punya pilihan lain.” Lalu, mereka berdua tertawa, dan mulai memecahkan kulit kacang, dan meludah-

kan kulitnya ke mana-mana. Seperti yang kurasa bakal kulakukan, andai aku berada di posisi mereka dan begitu dibenci.

Akhirnya, disepakati bahwa tidak ada dukungan bagi lelaki yang marah-marah itu, dan dia boleh pergi bersama para penumpang saat ini atau tidak ikut kereta. Jadi, dia masuk ke tempatnya, masih berkeluh kesah, dan sipir masuk ke tempat di sebelahnya, dan para narapidana naik ke kereta sebisa mungkin, dan narapidana yang kukenali duduk di belakangku dengan napasnya berembus ke rambutku.

“Selamat tinggal, Handel!” seru Herbert saat kereta mulai bergerak. Kupikir beruntung sekali dia telah menemukan nama lain untukku selain Pip.

Mustahil diungkapkan betapa tajamnya aku merasakan napas sang Narapidana, tidak hanya di bagian belakang kepalaku, tapi juga di sepanjang tulang belakangku. Sensasinya bagaikan disentuh di dalam sumsum dengan asam yang pedih dan tajam, membuatku sangat gelisah. Dia tampaknya bernapas lebih banyak ketimbang laki-laki lain, dan memunculkan lebih banyak suara saat melakukannya; dan aku menyadari bahu tingginya di satu sisi, dan upayaku untuk menghalauanya menciut.

Cuaca sangat buruk, dan kedua narapidana mengutuk udara dingin. Ini membuat kami semua lesu sebelum jarak yang ditempuh cukup jauh, dan ketika kami telah meninggalkan Halfway House, seperti biasa kami tertidur dan menggigil dan berhenti bicara. Aku sendiri terkantuk-kantuk, seraya mempertimbangkan apakah aku harus mengembalikan beberapa poundsterling pada orang ini sebelum berpisah dengannya, dan bagaimana cara terbaik melakukannya. Ketika aku terhuyung ke depan seolah-olah akan mandi di antara kuda-kuda, aku terbangun dengan ketakutan dan bertanya-tanya lagi.

Tetapi, aku pasti tertidur lebih lama dari yang kukira, karena, meski aku tak bisa mengenali apa-apa dalam kegelapan dan kelap-kelip lampu dan bayangan lampu kami, aku mengenali wilayah rawa dari angin dingin lembap yang bertiup ke arah kami. Meringkuk ke depan demi kehangatan dan menjadikanku tabir melawan angin, para narapidana berada lebih dekat padaku dari sebelumnya. Kata-kata pertama yang kudengar mereka ucapkan saat aku terjaga, adalah kata-kata yang aku sendiri pikirkan, “Dua lembar uang Satu Pound.”

“Bagaimana dia bisa dapat itu?” tanya narapidana yang belum pernah kulihat.

“Bagaimana kutahu?” balas yang lain. “Dia simpan entah di mana. Kayaknya diberi oleh teman.”

“Andai,” kata yang lain, dengan umpatan ketus pada udara dingin, “saat ini aku memilikinya.”

“Uangnya, atau temannya?”

“Uangnya. Aku siap menjual semua temanku demi satu lembar uang, dan menganggapnya penawaran bagus. Nah? Jadi dia bilang—?”

“Jadi dia bilang,” ulang narapidana yang kukenal—“semua terjadi dalam waktu setengah menit, di balik tumpukan kayu di Dermaga—‘Kau akan dibebaskan?’ Ya. Apa aku akan menemukan anak laki-laki yang telah memberinya makan dan merahasiakannya, dan memberinya dua lembar uang kertas satu pound? Ya. Dan aku telah melakukannya.”

“Bodoh kau,” geram yang lain. “Kalau aku pasti sudah menghabiskannya untuk bersenang-senang dan minum-minum. Dia pasti masih bau kencur. Maksudmu, dia tak tahu apa-apa tentangmu?”



“Sama sekali tidak. Geng yang berbeda dan kapal yang berbeda. Dia diadili lagi karena mencoba kabur, dan divonis seumur hidup.”

“Dan bukankah itu—Astaga!—satu-satunya waktu yang kau habiskan di wilayah pedesaan ini?”

“Satu-satunya waktu.”

“Apa pendapatmu tentang tempat ini?”

“Tempat yang paling menjijikkan. Onggokan lumpur, kabut, rawa, dan pabrik; pabrik, rawa, kabut, dan onggokan lumpur.”

Mereka berdua menyumpahi tempat ini dengan sangat kasar, dan lama-kelamaan menggeram, dan tidak ada yang tersisa untuk dikatakan.

Setelah mencuri dengar obrolan ini, seharusnya aku turun dari kereta dan ditinggalkan dalam kesendirian dan kegelapan jalan raya, seandainya saja aku tidak yakin bahwa orang itu tidak mencurigai identitasku. Memang, aku tidak hanya berubah dalam hal pembawaan, tapi juga begitu berbeda dalam pakaian dan keadaan, sehingga sama sekali tidak mungkin dia bisa mengenali tanpa bantuan kebetulan. Namun, insiden kebetulan kami bersama-sama di kereta terasa cukup aneh sehingga aku sangat takut bahwa beberapa kebetulan lain mungkin akan menghubungkanku, dalam pendengarannya, dengan namaku. Atas alasan ini, aku memutuskan untuk turun begitu kami tiba di kota, dan menjauhkan diri dari pendengarannya. Rencana ini berhasil aku jalankan. Tas kecilku berada di bagasi di bawah kakiku; aku tinggal memutar engsel untuk mengeluarkannya; aku melemparkannya keluar, kemudian turun dari kereta, dan aku pun ditinggalkan di lampu pertama pada batu-batu pertama trotoar kota. Adapun para narapidana, mereka meneruskan perjalanan dengan kereta, dan aku tahu di mana mereka akan

dibawa diam-diam ke sungai. Dalam khayalanku, aku melihat perahu dengan awak narapidana yang menunggu mereka di tangga basah berlendir—lagi-lagi mendengar “Minggir, kau!” yang parau, seperti perintah ke anjing—lagi-lagi melihat Bahtera Nuh mengambang di air hitam.

Aku tidak bisa mengatakan apa yang kutakutkan, karena secara keseluruhan ketakutan itu sama sekali tidak terdefinisikan dan samar-samar, tapi tetap saja ada ketakutan besar pada diriku. Saat aku berjalan ke hotel, aku merasa bahwa rasa ngeri, jauh melampaui kekhawatiran belaka akan pengenalan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, membuatku gemetar. Aku yakin ketakutan itu tidak memiliki bentuk yang jelas, dan merupakan kebangkitan teror dari masa kanak-kanak yang hanya akan berlangsung selama beberapa menit.

Ruang makan di Blue Boar kosong, dan aku tidak hanya telah memesan makan malamku, tapi juga duduk dan makan di sana, sebelum pelayan mengenalku. Begitu dia meminta maaf atas kekhilafan ingatannya, dia bertanya apa dia perlu mengirim pesan pada Mr. Pumblechook?

“Tidak,” kataku, “tidak perlu.”

Pelayan (dialah yang telah menyampaikan pesan dari para pedang, pada hari aku diikat kontrak kerja) tampak terkejut, dan segera setelah menemukan kesempatan, menaruh salinan koran lokal yang sudah tua dan kotor tepat di depanku, sehingga aku mengambilnya dan membaca paragraf ini:

Pembaca kami akan mengetahui, bukannya sama sekali tanpa minat, terkait dengan meningkatnya peruntungan seorang pandai besi muda setempat belum lama ini (tema yang menarik, omong-omong, bagi pena ajaib TOOBY, penulis kolom kami

masih belum diakui secara universal!) bahwa patron pertama anak muda ini, yang sekaligus juga handai taulan, dan temannya, adalah orang yang sangat terhormat dan memiliki andil dalam bisnis yang tidak sepenuhnya tidak berhubungan dengan perdagangan jagung dan biji-bijian, dan yang memiliki tempat usaha yang luas dan sungguh nyaman berlokasi seratus mil dari High Street. Hal ini tidak sepenuhnya terlepas dari perasaan pribadi bahwa kami mencatat DIA sebagai Mentor Telemachus<sup>16</sup> muda kita, dan senang sekali mengetahui bahwa kota kita menghasilkan pembina peruntungan anak muda ini. Apakah alis berkerut Pemuka lokal atau mata berkilau Juwita lokal bertanya-tanya peruntungan siapa? Kami percaya bahwa Quintin Matsys<sup>17</sup> adalah PANDAI BESI dari Antwerp. VERB. SAP<sup>18</sup>.

Aku memupuk keyakinan, berdasarkan pengalaman, bahwa jika pada masa kemakmuran ku nanti aku pergi ke Kutub Utara, aku akan bertemu seseorang di sana, pengelana Eskimo atau manusia beradab, yang akan mengatakan kepadaku bahwa Pumblechook adalah patron pertama dan pembina peruntunganku. []

---

<sup>16</sup> Telemachus: putra dari Odysseus dan Penelope dalam Mitologi Yunani.

<sup>17</sup> Quintin Matsys (1486-1529) adalah orang Flanders yang katanya memulai karier sebagai pandai besi, tapi beralih ke profesi seniman untuk membuat calon istrinya terkesan.

<sup>18</sup> VERB. SAP.: singkatan dari *verbum sapienti vertis est*, bahasa latin yang artinya kata-kata bijak yang memadai.

## Bab 29



Pagi-pagi buta aku sudah bangun dan pergi ke luar. Waktunya terlalu dini untuk mendatangi rumah Miss Havisham, maka aku mengeluyur ke wilayah kota dekat kediaman Miss Havisham—bukan dekat kediaman Joe; aku bisa pergi ke sana besok—memikirkan patronku, dan membayangkan gambaran brilian rencananya untukku.

Dia telah mengadopsi Estella, dan dia juga telah kurang lebih mengadopsiku, dan pastinya dia berniat untuk menyatukan kami. Dia akan menyerahkan padaku pekerjaan merestorasi rumah sunyi itu, membiarkan sinar matahari masuk ke dalam kamar gelap, mengatur agar jam kembali berdetak dan perapian yang dingin berkobar, membersihkan jaring laba-laba, menghancurkan hama—singkatnya, melakukan semua perbuatan baik seorang Kesatria muda yang kasmaran, dan menikah dengan sang Putri. Aku berhenti untuk memandang rumah itu saat aku melewatinya; dan dinding bata merahnya yang hangat, jendela-jendela yang dipalang, serta tanaman merambat hijau dan kuat yang mencengkeram, bahkan susunan cerobong asap dengan ranting dan sulurnya yang bagaikan lengan tua berurat, telah membentuk kesan misterius yang kaya dan menarik, di mana aku menjadi pahlawannya. Estella adalah inspirasinya, dan jantungnya, tentu saja. Tetapi, meski cengkeramannya terhadapku begitu erat, meski khayalan dan harapanku sudah tertambat pada dirinya,

meski pengaruhnya atas masa kanak-kanak dan kepribadianku saat itu sangat kuat, aku tidak, bahkan di pagi yang romantis itu, menambahkan atribut apa pun selain apa yang sudah dimilikinya. Aku mengatakan hal ini di tempat ini, atas tujuan tertentu, karena ini adalah bukti yang akan mengikutiku ke dalam labirin kemalangan. Menurut pengalamanku, gagasan konvensional tentang pencinta tidaklah selalu benar. Kebenaran sesungguhnya adalah, bahwa ketika aku mencintai Estella dengan cinta seorang pria, aku mencintainya semata-mata karena aku menganggapnya sangat memikat. Singkat kata; Aku tahu kesedihanku, sering kali, jika tidak selalu, adalah karena aku mencintainya menyalahi akal sehat, menyalahi janji, menyalahi kedamaian, menyalahi harapan, menyalahi kebahagiaan, menyalahi segala keputusan. Singkat kata; Aku tetap mencintainya walaupun menyadari itu semua, dan semua itu tidak lagi bisa menahanku, dibandingkan kalau aku meyakini bahwa dia adalah manusia sempurna.

Sengaja kuatur rute perjalanan agar aku tiba di pintu gerbang yang menjadi jalan masukku dulu. Ketika aku menekan bel dengan tangan goyah, aku membelakangi pintu gerbang sambil mencoba menarik napas dan menenangkan degup jantungku. Aku mendengar pintu samping terbuka, dan langkah-langkah menyusuri halaman, tapi aku pura-pura tidak mendengar, bahkan ketika pintu gerbang berayun pada engselnya yang berkarat.

Sentuhan di bahu membuatku kaget dan berbalik. Aku menjadi semakin kaget saat aku mendapati diriku berhadapan dengan seorang laki-laki berpakaian abu-abu sederhana. Orang yang sama sekali tak kusangka akan kutemui sebagai penjaga pintu Miss Havisham.

“Orlick!”

“Ah, Tuan Muda, ada lebih banyak perubahan daripada perubahan yang kau alami. Masuklah, silakan. Aku diperintah untuk tidak menahan pintu gerbang terbuka.”

Aku masuk dan dia menutupnya, dan menguncinya, dan mencopot kunci. “Ya!” katanya, berbalik, setelah berjalan mantap di depanku beberapa langkah menuju rumah. “Inilah aku!”

“Bagaimana kau bisa datang ke sini?”

“Aku datang,” jawabnya, “dengan berjalan kaki. Aku membawa serta petiku dalam gerobak.”

“Apa kau di sini untuk selamanya?”

“Aku tidak punya niat jahat, Tuan Muda, benar, kan?”

Aku tidak begitu yakin akan hal itu. Aku menghibur diri dengan membayangkan kecaman dalam benakku, sementara dia perlahan mengangkat pandangannya dari trotoar, naik ke kaki dan tanganku, hingga wajahku.

“Berarti kau telah meninggalkan bengkel?” tanyaku.

“Apa ini terlihat seperti bengkel?” tukas Orlick, melempar pandangannya ke sekeliling dengan gaya terluka. “Nah, apa terlihat seperti itu?”

Aku bertanya sudah berapa lama dia meninggalkan bengkel Gargery?

“Satu hari sama saja dengan hari lain di sini,” jawabnya, “jadi, aku tidak tahu tanpa melihat ke atas. Namun, aku datang ke sini beberapa waktu setelah kau pergi.”

“Itu aku juga tahu, Orlick.”

“Ah!” katanya, datar. “Tentu, kau mestinya terpelajar.”

Saat ini kami telah memasuki rumah, di mana aku menemukan kamarnya tepat di dalam pintu samping, dengan jendela kecil yang mengarah ke halaman. Dalam proporsi kecilnya, kamar itu tidak

berbeda dengan jenis tempat yang biasanya diberikan pada portir-gerbang di Paris. Kunci-kunci tertentu tergantung di dinding, dan sekarang dia tambahkan pula kunci gerbang; dan ranjangnya yang ditutupi kain perca ditempatkan di bagian dalam atau ceruk kecil. Seluruhnya memiliki tampilan jorok, sempit, dan sepi, seperti kandang bagi tupai berwujud manusia; sedangkan dia, menjulang gelap dan besar di bawah bayangan pojok dekat jendela, menyerupai tupai berwujud manusia yang cocok untuk kamar ini—memang begitu adanya.

“Aku tidak pernah melihat ruangan ini sebelumnya,” kataku, “tapi dulu tidak ada Portir sini.”

“Memang,” katanya; “hingga tersiar kabar bahwa tidak ada perlindungan di tempat ini, yang itu dianggap berbahaya, apalagi narapidana Tag, Rag, dan Bobtail berkeliaran. Dan kemudian, aku direkomendasikan ke tempat ini sebagai orang yang bisa memberi penjagaan dari orang-orang semacam itu, dan aku menerimanya. Ini lebih mudah daripada menjalankan puputan dan menempa. Kerja berat, tuh.”

Mataku tertarik oleh senapan dengan batang bersepuh kuningan di atas rak perapian, dan matanya mengikuti arah pandanganku.

“Yah,” kataku, tidak berminat memperpanjang obrolan, “apa aku bisa naik menemui Miss Havisham?”

“Manalah aku tahu!” sahutnya, meregangkan badannya dan lalu menggoyangkan badan; “perintahku berakhir di sini, Tuan Muda. Aku akan memukul bel dengan palu ini, dan kau berjalan sepanjang lorong sampai kau bertemu seseorang.”

“Aku ditunggu, kan?”

“Manalah aku tahu!” katanya.

Setelah itu, aku berbelok ke lorong panjang yang kali pertama kuinjak dengan sepatu botku yang tebal, dan dia membunyikan bel. Pada akhir lorong, sementara bel masih bergema, aku mendapati Sarah Pocket, yang raut wajahnya kini tampak berwarna hijau dan kuning gara-gara aku.

“Oh!” katanya. “Kau, kan, Mr. Pip?”

“Benar, Miss Pocket. Dengan gembira, kukabarkan bahwa Mr. Pocket sekeluarga sehat sejahtera.”

“Apa mereka lebih bijak?” kata Sarah, sambil menggoyangkan kepala dengan muram; “sebaiknya mereka lebih bijaksana, ketimbang sehat. Ah, Matthew, Matthew! Kau tahu jalannya, *Sir*?”

Lumayan, karena aku sudah menaiki tangga dalam gelap berkali-kali. Aku naik sekarang, dengan sepatu yang lebih ringan dari dahulu kala, dan mengetuk dengan cara lamaku di pintu kamar Miss Havisham. “Ketukan Pip,” aku mendengarnya berkata, seketika; “masuklah, Pip.”

Dia duduk di kursinya dekat meja tua, dalam gaun tua, dengan dua tangan menyilang pada tongkatnya, dagu menempel di atas keduanya, dan matanya tertuju ke perapian. Duduk di dekatnya, memegang sepatu putih yang belum pernah dipakai, dan dengan kepala menunduk menatap sepatu tersebut, adalah seorang wanita anggun yang aku belum pernah melihat.

“Masuklah, Pip,” Miss Havisham terus bergumam, tanpa menoleh atau mendongak; “masuklah, Pip, bagaimana kabarmu, Pip? Jadi, kau mencium tanganku seolah aku seorang ratu, ya—Nah?”

Tiba-tiba dia melihat ke arahku, hanya menggerakkan matanya, dan mengulangi dengan nada bergurau yang muram.

“Nah?”



“Kudengar, Miss Havisham,” kataku, agak bingung, “bahwa kau menyuruhku menemuimu, jadi aku langsung datang.”

“Nah?”

Wanita yang belum pernah kulihat sebelumnya, mengerling ke arahku, dan kemudian aku melihat bahwa matanya adalah mata Estella. Tetapi dia begitu banyak berubah, begitu jauh lebih cantik, jauh lebih feminin, dalam segala hal yang mengundang decak kagum, telah membuat kemajuan luar biasa, yang terasa di luar pencahainku. Aku membayangkan, saat aku menatapnya, bahwa aku kembali menjadi anak laki-laki kasar dan biasa. Hanya jarak dan perbedaan yang datang padaku, dan ketidak-terjangkauan yang datang padanya!

Dia mengulurkan tangannya padaku. Dengan terbata-bata aku mengatakan sesuatu tentang senangnya aku bertemu dengannya, dan bahwa aku sudah menunggu kesempatan ini, untuk waktu yang sangat lama.

“Apa kau mendapati dia banyak berubah, Pip?” tanya Miss Havisham, dengan tatapan tamaknya, dan memukul kursi yang berada di antara mereka dengan tongkatnya, sebagai isyarat bagiku untuk duduk di sana.

“Ketika aku masuk, Miss Havisham, kupikir tidak ada ciri Estella pada wajah atau sosoknya; tapi, anehnya, sekarang semuanya cocok dengan dulu—”

“Apa? Jangan-jangan, kau akan berkata Estella yang dulu?” potong Miss Havisham. “Dia sombong dan kasar, dan kau ingin menjauh darinya. Apa kau tidak ingat?”

Aku berkata dengan bingung bahwa itu sudah lama sekali, dan waktu itu aku masih bau kencur, dan sebagainya. Estella tersenyum dengan ketenangan yang sempurna, dan mengatakan dia tidak ragu bahwa aku yang benar, dan dia telah bersikap kasar.

“Apa *dia* berubah?” tanya Miss Havisham pada Estella.

“Sangat,” kata Estella, menatapku.

“Tidak lagi kasar dan biasa?” tanya Miss Havisham, bermain dengan rambut Estella.

Estella tertawa, dan menatap sepatu di tangannya, dan tertawa lagi, dan menatapku, dan meletakkan sepatu ke bawah. Dia masih memperlakukanku seolah-olah aku bocah laki-laki, tapi dia memikatku.

Kami duduk di ruangan yang tenang di antara pengaruh-pengaruh lama dan aneh yang merasuki diriku, dan aku mengetahui bahwa dia baru saja pulang dari Prancis, dan akan berangkat ke London. Angkuh dan keras kepala seperti dulu, dia membuat sifat-sifat itu begitu melekat pada kecantikannya sehingga tidak mungkin—atau kupikir begitu—untuk memisahkan kedua hal tersebut. Benar-benar tidak mungkin memisahkan keberadaan Estella dengan semua hasrat celaka untuk mengejar uang dan strata sosial tinggi yang telah mengganggu masa kecilku—dengan semua aspirasi tak terkendali yang sempat membuatku malu akan rumah dan Joe—dengan semua citra wajahnya yang muncul dalam kobaran api, tercipta dari besi yang menghantam paron, dan muncul begitu saja dari kegelapan malam untuk melihat ke dalam lewat jendela kayu bengkel, kemudian menghilang. Singkatnya, tidak mungkin bagiku untuk memisahkan Estella, baik di masa lalu ataupun di masa sekarang, dengan sisi terdalam dalam hidupku.

Disepakati bahwa aku akan tinggal di sana sepanjang sisa hari itu, dan kembali ke hotel pada malam hari, dan ke London besok. Setelah kami berbincang sebentar, Miss Havisham menyuruh kami berdua untuk berjalan-jalan di taman yang telantar: pada suatu hari

kelak, katanya, aku akan menuntunnya berkeliling ruangan, seperti dulu.

Jadi, Estella dan aku pergi ke kebun lewat pintu gerbang yang pernah kulalui saat kesasar dan bertemu dengan pemuda pucat, yakni Herbert; aku, gemetar oleh semangat dan memujanya; dia, sangat tenang dan hampir dipastikan tidak memujaku. Ketika kami hampir mendekati tempat perkelahian ketika dia berhenti dan berkata, “Aku pastilah makhluk hina karena bersembunyi dan menonton perkelahian hari itu, tapi itulah yang aku lakukan, dan aku sangat menikmatinya.”

“Kau memberiku imbalan yang besar waktu itu.”

“Apa iya?” jawabnya, dengan nada meremehkan dan melupakan. “Aku ingat aku menyimpan ketidaksukaan terhadap lawanmu, karena aku tidak suka dia datang ke sini untuk menggangguku dengan kehadirannya.”

“Dia dan aku berteman baik sekarang.”

“Apa iya? Tapi, rasanya aku ingat, kau belajar dengan ayahnya?”

“Ya.”

Aku membuat pengakuan dengan enggan, karena itu memberi kesan kekanakan, dan dia sudah cukup memperlakukanku seperti anak kecil.

“Sejak perubahan peruntungan dan prospekmu, teman-temanmu juga berubah,” kata Estella.

“Tentu saja,” kataku.

“Dan pastinya,” tambahnya, dengan nada angkuh; “orang yang dulu pantas menjadi temanmu, sekarang tidak lagi pantas berteman denganmu.”

Dalam hati nuraniku, aku sangat meragukan apa tersisa niat untuk menemui Joe; tapi jika memang masih ada, ucapan Estella ini otomatis menghapusnya.

“Saat itu kau tidak tahu-menahu tentang peruntungan baik yang akan menghampirimu?” tanya Estella, dengan sedikit lambaian tangannya, mengisyaratkan saat perkelahian.

“Sama sekali tidak.”

Aura kesempurnaan dan keunggulan yang memancar saat dia berjalan di sampingku, serta aura kemudahan dan kepatuhan yang memancar dari diriku saat berjalan di sampingnya, menimbulkan kontras yang sangat aku rasakan. Dibandingkan sebelumnya, hal itu akan lebih melukai perasaanku, sekiranya aku tidak menganggap diriku dipilih dan diperuntukkan untuknya.

Karena dipenuhi tumbuhan liar, taman ini sulit dilalui dengan mudah, dan setelah kami berjalan memutar dua atau tiga kali, kami sampai lagi ke halaman pabrik bir. Aku menunjukkan di mana tepatnya aku melihat dia berjalan di antara tong-tong, dan dia berkata, dengan tatapan tak acuh dan tak peduli ke arah itu, “Apa iya?” Aku mengingatkan di mana dia telah keluar dari rumah dan memberiku daging dan minuman, dan dia berkata, “Aku tidak ingat.” “Tidak ingat bahwa kau membuatku menangis?” tanyaku. “Tidak,” katanya, dan menggelengkan kepalanya dan melihat sekeliling. Aku percaya bahwa dia tidak mengingat dan tidak peduli sedikit pun, dan membuatku menangis lagi, dalam hati, dan itu adalah tangisan paling menyakitkan.

“Perlu kau tahu,” kata Estella, mencibir padaku layaknya wanita yang brilian dan cantik, “bahwa aku tidak punya hati—kalau itu ada hubungannya dengan ingatanku.”

Aku memikirkan beberapa jargon hingga aku memberanikan diri untuk meragukan kata-katanya itu. Bahwasanya, aku lebih tahu. Tidak mungkin ada kecantikan tanpa hati.

“Oh! Aku memiliki hati untuk ditikam atau ditembak, aku yakin itu,” kata Estella, “dan tentu saja kalau hati itu berhenti berdenyut, akan tamat riwayatku. Tapi kau tahu apa yang kumaksud. Tidak ada kelembutan di dalamnya, tidak ada—simpati—sentimen—omong kosong.”

Apa *itu* yang muncul dalam benakku saat dia berdiri diam dan memandang dengan penuh perhatian padaku? Sesuatu yang kulihat pada diri Miss Havisham? Bukan. Dalam beberapa ekspresi dan gerakannya, terdapat sedikit kemiripan dengan Miss Havisham, seperti yang sering terlihat diwarisi oleh anak-anak dari orang-orang dewasa yang banyak bergaul dengan mereka, dan yang, ketika masa kecil berlalu, terkadang akan menghasilkan kemiripan ekspresi yang luar biasa di antara wajah-wajah yang seharusnya sangat berbeda. Namun, aku tidak bisa menghubungkan ekspresi ini dengan Miss Havisham. Aku memandangnya lagi, dan meski dia masih menatapku, pemikiran itu menghilang.

Apa *itu*?

“Aku serius,” kata Estella, nyaris tanpa mengernyit (karena alisnya tetap lurus) dan memuramkan wajahnya; “jika kita akan banyak menghabiskan waktu bersama, kau sebaiknya percaya itu. Tidak!” dengan arogan menghentikanku yang hendak berbicara. “Aku tidak pernah memberikan kelembutanku ke mana pun. Aku tidak pernah memilikinya.”

Sesaat kemudian, kami tiba di pabrik pembuatan bir yang terbengkalai, dan dia menunjuk ke serambi tinggi di mana aku melihatnya keluar pada hari pertama itu, dan mengatakan padaku dia

ingat pernah berada di sana, dan melihat aku berdiri ketakutan di bawah. Saat mataku mengikuti tangan putihnya, pemikiran samar yang tak aku pahami itu muncul lagi. Tanpa sengaja, aku tersentak dan membuat Estella menaruh tangannya di atas lenganku. Seketika pemikiran itu berlalu sekali lagi dan menghilang.

*Apa itu?*

“Apa yang terjadi?” tanya Estella. “Apa kau takut lagi?”

“Mestinya, kalau aku percaya apa yang kau katakan barusan,” kataku.

“Berarti kau tidak percaya? Baiklah. Bagaimanapun, sudah kukatakan. Miss Havisham akan segera menunggumu di tempat lamamu, meski kupikir itu sudah disingkirkan sekarang, beserta barang-barang lawas lainnya. Mari kita memutari taman sekali lagi, dan kemudian masuk. Ayolah! Kau tidak akan meneteskan air mata karena kekejamanku hari ini; kau akan menjadi pelayanku, dan menjadi tempatku bersandar.”

Gaun indahnyanya menyapu tanah. Dia memegangnya dengan satu tangan, dan tangan yang lain menyentuh ringan bahu kami saat kami melangkahkan kaki. Kami memutari taman yang rusak dua atau tiga kali lagi, dan semuanya tampak mekar di mataku. Jika gulma hijau dan kuning yang tumbuh di celah-celah dinding tua menjadi bunga paling indah yang pernah ada, tumbuhan itu tetap akan menjadi sesuatu yang lebih istimewa dalam kenanganku.

Tidak ada perbedaan tahun antara kami untuk menjauhkannya dari aku, kami hampir sebaya, walaupun tentu saja usia lebih mematangkannya dibandingkan diriku, tapi aura ketidak-terjangkauannya yang terpancar dari kecantikan dan perilakunya, menyiksaku di tengah-tengah kegembiraanku, dan terjadi saat aku berada di puncak

keyakinan bahwa patron kami telah menjodohkan kami. Bocah malang!

Akhirnya kami kembali ke rumah, dan di sana aku mendengar, dengan terkejut, bahwa waliku datang menemui Miss Havisham untuk urusan bisnis, dan akan datang lagi untuk makan malam. Lampu-lampu gantung di ruangan di mana terdapat meja lapuk telah dinyalakan sementara kami sedang keluar, dan Miss Havisham sedang duduk di kursinya, menungguku.

Rasanya seperti mendorong kursi itu kembali ke masa lalu, ketika kami mulai mengitari dengan lambat abu jamuan pengantin. Namun, di ruang pemakaman itu, dengan sosok seram Miss Havisham yang duduk di kursi dan memancangkan mata ke dirinya, Estella tampak lebih cemerlang dan cantik dari sebelumnya, dan aku benar-benar jatuh ke dalam pesonanya.

Waktu berlalu cepat, sehingga jam santap-malam awal kami semakin dekat, dan Estella meninggalkan kami untuk mempersiapkan diri. Kami telah berhenti di dekat tengah meja panjang, dan Miss Havisham, dengan satu lengan lisutnya menjulur dari kursi, menumpukan tangan terkepal itu di atas kain kuning. Saat Estella menoleh lewat bahunya sebelum pergi ke luar pintu, Miss Havisham memberi ciuman melalui tangan itu padanya, dengan intensitas tamak yang cukup mengerikan.

Kemudian, setelah Estella keluar dan kami tinggal berdua, dia berpaling padaku, dan berbisik, “Apa dia cantik, anggun, tumbuh dewasa? Apa kau mengaguminya?”

“Setiap orang yang melihatnya pasti mengaguminya, Miss Havisham.”

Dia mengalungkan satu lengannya ke leherku, dan menarik kepalaku mendekati kepalanya sementara dia duduk di kursi. “Cintai dia, cintai dia, cintai dia! Bagaimana dia memanfaatkanmu?”

Sebelum aku bisa menjawab (seandainya aku punya jawaban untuk pertanyaan sulit itu), dia mengulangi, “Cintai dia, cintai dia, cintai dia! Jika dia menyukaimu, cintai dia. Jika dia melukaimu, cintai dia. Jika dia menghancurkan hatimu berkeping-keping—dan seiring waktu cinta itu akan semakin dalam dan kuat, lukanya pun akan semakin dalam—cintai dia, cintai dia, cintai dia!”

Belum pernah aku melihat hasrat penuh gairah seperti itu, yang tampak jelas dari kata-katanya. Aku bisa merasakan otot-otot lengan kurus di sekeliling leherku, membengkak oleh emosi yang merasukinya.

“Dengarkan aku, Pip! Aku mengadopsinya, untuk dicintai. Aku membesarkan dan mendidiknya, untuk dicintai. Aku membina dirinya menjadi dia yang sekarang, agar dia dicintai. Cintai dia!”

Dia mengatakan kata itu cukup sering, dan tidak ada keraguan bahwa dia bermaksud mengatakan hal itu, tapi jika kata yang sering diulang itu adalah benci dan bukannya cinta—atau keputusan—atau balas dendam—atau kematian yang mengerikan—itu akan terdengar seperti sumpah serapah.

“Aku akan memberitahumu,” katanya, dalam bisikan penuh nafsu yang tergesa-gesa itu, “apa itu cinta sejati. Pengabdian membabi buta, penghinaan-diri tanpa keraguan, kepatuhan total, kepercayaan dan keyakinan yang bertentangan dengan diri sendiri dan seluruh dunia, menyerahkan seluruh hati dan jiwamu pada cinta—seperti yang dulu aku lakukan!”

Ketika dia sampai ke bagian itu, disusul dengan teriakan liar, aku merangkul pinggangnya. Karena dia bangkit dari duduknya, da-



lam gaun kafannya, dan meninju udara seolah-olah dia akan segera menabrakkan dirinya ke dinding dan jatuh mati.

Semua ini terjadi dalam beberapa detik. Saat berhasil aku menariknya kembali ke kursi, hidungku menangkap aroma yang kukenal, dan aku berbalik, melihat waliku di ruangan.

Dia selalu membawa (aku belum menyebutkannya, kurasa) saputangan sutra yang mengesankan, yang sangat penting bagi dirinya dalam profesinya. Aku sudah melihatnya menakut-nakuti klien atau saksi dengan cara membuka lipatan saputangan seakan-akan dia hendak membersihkan hidungnya, dan kemudian berhenti, seolah-olah dia sadar bahwa dia tidak punya waktu untuk melakukannya sebelum klien atau saksi memberinya kepercayaan, dan kepercayaan itu segera diberikan, hanya masalah waktu. Ketika aku melihatnya di ruangan ini, dia memegang saputangan tersebut dengan kedua tangan, dan menatap kami. Ketika mata kami bertemu, dia berkata dengan jelas, dalam jeda hening dan sesaat, “Sungguh? Luar biasa!” dan kemudian menggunakan saputangan itu sebagaimana mestinya dengan efek yang mengagumkan.

Miss Havisham melihatnya bersamaan denganku, dan (seperti orang lain) takut padanya. Dia berusaha keras untuk menenangkan diri, dan berkata terbata-bata bahwa dia tepat waktu seperti biasa.

“Tepat waktu seperti biasa,” ulangnya, menghampiri kami. “(Bagaimana kabarmu, Pip? Perlukah aku mendorong kursimu, Miss Havisham? Sekali putaran?) Jadi kau ada di sini, Pip?”

Aku mengatakan padanya kapan aku tiba, dan bagaimana Miss Havisham menyuruhku datang untuk menemui Estella. Dia menjawab, “Ah! Wanita muda yang sangat elok!” Lalu, dia mendorong kursi Miss Havisham dengan salah satu tangannya yang besar, dan

memasukkan tangan yang lain ke dalam saku celananya seakan-akan saku itu penuh rahasia.

“Nah, Pip! Seberapa sering kau bertemu Miss Estella sebelumnya?” tanyanya, ketika dia berhenti.

“Seberapa sering?”

“Ah! Berapa kali? Sepuluh ribu kali?”

“Oh! Tentu saja tidak sebanyak itu.”

“Dua kali?”

“Jaggers,” sela Miss Havisham, yang melegakanku, “jangan ganggu Pip-ku, dan pergilah makan malam dengannya.”

Dia menurut, dan kami meraba-raba jalan menuruni tangga yang gelap bersama-sama. Sementara kami masih dalam perjalanan ke bangunan terpisah di seberang halaman berbatu di belakang, dia bertanya seberapa sering aku melihat Miss Havisham makan dan minum, menawarkanku pilihan, seperti biasa, antara seratus kali dan sekali.

Aku berpikir, dan berucap, “Tidak pernah.”

“Dan tidak akan pernah, Pip,” tukasnya, seraya tersenyum masam. “Dia tidak pernah membiarkan dirinya terlihat melakukan salah satunya, sejak dia menjalani hidupnya yang sekarang. Dia mengeluyur di malam hari, dan kemudian meraup makanan dengan tangan saat dia menyantapnya.”

“Maaf, *Sir*,” kataku, “boleh aku mengajukan pertanyaan?”

“Silakan,” katanya, “tapi, aku berhak menolak untuk menjawabnya. Tanyalah.”

“Nama Estella. Apa Havisham atau—?” Tak ada yang bisa kutambahkan.

“Atau apa?” katanya.

“Apa Havisham?”

“Memang Havisham.”

Percakapan ini membawa kami ke meja makan, di mana Estella dan Sarah Pocket menunggu kami. Mr. Jaggers duduk di kepala meja, Estella duduk berhadapan dengannya, sementara aku berhadapan dengan teman berwajah hijau dan kuningku. Acara santap malamnya berlangsung lancar, dan kami dilayani oleh seorang pelayan wanita yang belum pernah kulihat selama kedatangan dan kepergianku, tapi yang, sepanjang pengetahuanku, berada di rumah misterius ini sepanjang waktu. Usai makan malam, sebotol anggur tua pilihan ditempatkan di depan waliku (dia jelas kenal baik dengan minuman itu), dan kedua wanita meninggalkan kami.

Apa pun yang menyamai sikap bungkam Mr. Jaggers di bawah atap itu tak pernah kulihat di tempat lain, bahkan dalam dirinya. Dia menutup diri, dan hampir tidak mengarahkan matanya ke wajah Estella sekali pun selama makan malam. Ketika gadis itu berbicara padanya, dia mendengarkan, dan menjawab seperlunya, tapi tidak pernah menatapnya, sepanjang penglihatanku. Di lain pihak, Estella sering menatapnya, dengan minat dan keingintahuan, mungkin kecurigaan, tapi wajah Mr. Jaggers tidak pernah menunjukkan bahwa dia menyadarinya. Selama makan, dia bersenang-senang dengan membuat Sarah Pocket semakin hijau dan kuning, dengan sering menyiratkan tentang calon warisan besarku di dalam percakapan; tapi di sini, sekali lagi, dia tidak menunjukkan kesadaran, dan bahkan membuatnya terlihat seolah-olah dia memeras—dan memang dia memeras—meski aku tidak tahu bagaimana—obrolan itu dari diriku yang tak bersalah.

Dan ketika dia dan aku tinggal berdua saja, dia duduk tenang setelah mendapatkan banyak informasi, sikap yang membuatku kewalahan. Dia mengecek minuman anggurinya ketika tidak ada

yang lain di tangannya. Dia memegang gelas di antara dirinya dan lilin, mencicipi minumannya, memutar-mutarnya di dalam mulut, menelannya, menatap gelasya lagi, mengendus minuman, mencobanya, meminumnya, mengisi dan memeriksa gelas lagi, hingga membuatku gugup seolah-olah aku tahu anggur itu mengatakan padanya sesuatu yang merugikanku. Tiga atau empat kali aku berpikir untuk memulai percakapan; tapi setiap kali dia melihat aku hendak bertanya padanya, dia menatapku dengan gelas di tangan, dan memutar-mutar minuman anggur di dalam mulutnya, seakan-akan memintaku untuk melihat bahwa itu tidak ada gunanya, karena dia tidak bisa menjawab.

Kupikir Miss Pocket sadar bahwa keberadaanku akan membuat dirinya berada dalam bahaya terpancing menjadi sinting dan mungkin akan mencabik-cabik topinya—yang sangat jelek, mirip kain pel—dan membuat rambutnya rontok ke lantai—yang bisa dipastikan tidak pernah tumbuh di kepala-nya. Dia tidak muncul ketika kami kemudian pergi ke kamar Miss Havisham, dan kami berempat bermain kartu. Saat jeda permainan, Miss Havisham, dengan cara yang fantastis, telah memasang beberapa perhiasan yang paling indah dari meja riasnya ke rambut Estella, dan di sekitar dada dan lengannya; dan aku melihat bahkan waliku menatapnya dari bawah alis tebalnya, dan mengangkat pandangannya sedikit, ketika kecantikan Estella terpanjag di depannya, dengan kemilau dan warna.

Aku tak berkomentar apa-apa tentang cara Mr. Jaggers menyikat kartu-kartu truf kami, dan menyisakan kartu-kartu tak penting di akhir permainan, yang membuat keagungan kartu-kartu Raja dan Ratu benar-benar direndahkan; juga tidak berkomentar tentang perasaan-ku, karena segan terhadap cara pandang Mr. Jaggers terhadap kami secara pribadi, sebagai tiga teka-teki yang sangat jelas dan

malang, yang sudah dia ketahui sejak lama. Yang membuatku menderita adalah ketidakcocokan antara kehadirannya yang dingin dan perasaanku terhadap Estella. Bukan karena aku tahu bahwa aku tidak akan pernah bisa membicarakan pujaanku dengannya, bukan juga karena aku tahu bahwa aku tidak akan tahan mendengarnya menderitkan sepatu botnya pada pujaanku, atau melihatnya mencuci tangan dari pujaanku; melainkan karena rasa kagumku harus berada dalam jarak satu atau dua kaki darinya—karena perasaanku berada di ruangan yang sama dengannya—keadaan *itulah* yang menyiksa.

Kami bermain sampai pukul 21.00, lalu diatur bahwa ketika Estella datang ke London, aku akan dikabari sebelumnya sehingga aku dapat menjemputnya begitu turun dari kereta; kemudian aku berpamitan dengannya, dan menyentuhnya dan meninggalkannya.

Waliku mengingap di Boar di kamar sebelahku. Sampai jauh malam, kata-kata Miss Havisham, “Cintai dia, cintai dia, cintai dia!” terngiang-ngiang di telingaku. Aku jadi ikut mengulang-ulang kata-kata itu kepada bantal, “Aku mencintainya, aku mencintainya, aku mencintainya.” ratusan kali. Lalu, rasa syukur membanjiri diriku, saat aku teringat bahwa dia ditakdirkan untukku, yang pernah bekerja sebagai pandai besi. Lalu, aku berpikir jika dia, seperti yang kutakutkan, sama sekali belum mensyukuri takdir itu, kapan dia akan mulai tertarik padaku? Kapan aku bisa menggugah hati di dalam dirinya yang saat ini membeku dan tertidur?

Ah diriku! Kupikir itu adalah emosi yang besar dan agung. Tetapi, aku tidak pernah menganggapnya rendah dan hina jika aku menjaga jarak dari Joe, karena aku tahu Estella akan mencibirnya. Baru sehari berlalu, dan Joe telah membuatku menitikkan air mata; air mata yang dengan cepat mengering, Tuhan ampuni aku! cepat mengering.[]

## Bab 30



Setelah mempertimbangkan masak-masak masalah ini selama aku berpakaian di Blue Boar esok paginya, aku memutuskan untuk memberi tahu waliku bahwa aku meragukan Orlick sebagai orang yang tepat untuk dipercaya menjadi penjaga gerbang rumah Miss Havisham. “Yah, tentu saja dia bukan jenis orang yang tepat, Pip,” kata waliku, tampaknya merasa puas dan nyaman, “karena orang yang dipercaya tidak pernah jenis orang yang tepat.” Kelihatannya dia menjadi sangat bersemangat karena mendapati bahwa posisi ini tidak dipegang oleh jenis orang yang tepat, dan dia mendengarkan dengan puas saat aku menyampaikan padanya informasi yang kutahu tentang Orlick. “Bagus sekali, Pip,” katanya, setelah aku mengakhiri ceritaku, “aku akan mendatangnya, dan memecatnya.” Agak khawatir dengan keputusan ini, aku sedikit menahannya, dan bahkan mengisyaratkan bahwa teman kami itu mungkin akan sulit untuk dihadapi. “Oh, tak perlu khawatir,” kata waliku, membuat pernyataan dengan saputangannya, penuh percaya diri, “aku ingin melihat dia berdebat dengan-*ku*.”

Karena kami akan kembali bersama-sama ke London dengan kereta tengah hari, dan aku sarapan sembari memendam kekhawatiran akan bertemu dengan Pumblechook sehingga aku nyaris tidak bisa memegang cangkirkku, aku punya alasan untuk mengatakan bahwa aku ingin berjalan-jalan, dan aku akan menelusuri jalan London se-

mentara Mr. Jaggery melakukan urusannya, dan memintanya untuk memberi tahu kusir bahwa aku akan naik di tengah jalan. Walhasil, aku bisa meninggalkan Blue Boar segera setelah sarapan. Pada saat itu, setelah aku berjalan sekitar beberapa mil mengitari daerah terbuka di bagian belakang kediaman Pumblechook, aku sampai ke High Street lagi, sedikit di luar perangkap itu, dan merasa diriku cukup aman.

Menarik sekali berada di kota tua yang tenang ini sekali lagi, dan cukup menyenangkan ketika di sana-sini dikenali dan dipandang lama-lama. Satu atau dua pedagang bahkan memelas keluar dari toko mereka dan berjalan di depanku, lalu tiba-tiba mereka berbalik, seolah-olah melupakan sesuatu, dan melewatiku sambil bertatap muka—aku tidak tahu pasti apakah mereka atau aku yang lebih buruk dalam berpura-pura; mereka yang berpura-pura tidak melakukannya, atau aku yang berpura-pura tidak melihatnya. Meski begitu, posisiku masih terhormat, dan aku merasa puas karenanya, sampai Takdir mempertemukanku dengan si Bajingan, pelayan Mr. Trabb.

Ketika sedang mengarahkan tatapanku ke jalan, aku melihat pelayan Mr. Trabb mendekat, memukul dirinya dengan tas biru kosong. Mempertimbangkan bahwa sikap tenang dan acuh tak acuh terhadap anak itu adalah sikap yang paling cocok dengan posisiku, dan mungkin dapat memadamkan niat jahatnya, aku melangkah maju dengan ekspresi semacam itu di wajahku, dan agak bangga atas keberhasilanku, ketika tiba-tiba kedua lutut pelayan Mr. Trabb saling beradu, rambutnya megar, topinya jatuh, tungkainya bergetar hebat, lalu dia terhuyung-huyung ke jalan, dan berteriak pada orang banyak, “Pegangi aku! Aku sangat takut!” berlagak mengalami serangan mendadak teror dan penyesalan, setelah melihat penampilanku yang berwibawa. Saat aku melewatinya, giginya bergemeletuk keras di

kepalanya, dan dengan segala bentuk penghinaan, dia bersujud di tengah-tengah debu jalanan.

Ini sungguh memalukan, tapi ternyata belum apa-apa. Belum sampai dua ratus meter aku berjalan ketika, dengan teror, keheranan, dan kemarahan yang tak terungkap, aku melihat pelayan Mr. Trabb kembali berjalan ke arahku. Dia datang dari sebuah persimpangan sempit. Tas birunya tersandang di bahu, matanya berbinar, tekad untuk segera pulang ke tempat Mr. Trabb dengan antusiasme ceria terlihat dalam gaya jalannya. Namun saat menyadari kehadiranku, dia memasang tampang terkejut dan bertingkah konyol seperti tadi, tapi kali ini gerakannya berputar, dan dia terhuyung-huyung mengelilingiku dengan lutut-lutut yang beradu semakin parah, dan tangan terangkat seolah-olah memohon belas kasihan. Penderitaannya dipuji dengan penuh sukacita oleh penonton, dan aku merasa sangat marah dan kesal.

Aku belum melangkah hingga ke dekat kantor pos, ketika aku lagi-lagi melihat pelayan Mr. Trabb memelesat dari jalan pintas. Kali ini, dia sama sekali berubah. Dia menyandang tas biru seperti aku memakai mantel besarku, dan melenggang di sepanjang trotoar ke arahku di seberang jalan, ditemani oleh sekelompok anak muda yang girang. Sese kali dia berseru kepada mereka, sambil melambaikan tangannya, "Tidak kenal kau!" Kata-kata tidak dapat mengungkapkan kejengkelan dan sakit hatiku akibat ulah pelayan Mr. Trabb, ketika dia lewat berjajar denganku, dia menegakkan kerah kemejanya, memilin rambut sampingnya, bertolak pinggang, dan menyeringai lebar, meliuk-liukkan siku dan badannya, dan berkata dengan nada dipanjang-panjangkan kepada teman-temannya, "Tidak kenal kau, tidak kenal kau, sumpah tidak kenal kau!" Aib akibat perbuatannya berlanjut saat dia mengejakku sepanjang jembatan sambil menirukan



suara kokok ayam, bagaikan ayam malang yang sudah mengenalku sejak aku masih bekerja sebagai pandai besi, dan itulah puncak penghinaan yang mengiringi kepergianku, dan, boleh dibilang, penghinaan itu mengusirku keluar ke wilayah terbuka.

Namun, kecuali aku mencabut nyawa pelayan Mr. Trabb saat itu juga, hingga kini aku benar-benar tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan, kecuali menahan diri. Berkelahi dengannya di jalan, atau menuntut balasan yang lebih rendah dari jantungnya, akan menjadi sesuatu yang sia-sia dan nista. Selain itu, dia adalah anak yang tidak bisa disakiti oleh siapa pun; ular kebal dan gesit yang, ketika dikejar sampai ke sudut, memelas dari sela-sela kaki pengejanya, mendengking dengan nada mencemooh. Aku pun menulis surat untuk Mr. Trabb lewat pos hari berikutnya, untuk mengatakan bahwa Mr. Pip terpaksa menolak berurusan lebih lanjut dengan orang yang sejauh ini melupakan kewajibannya demi kepentingan masyarakat, mempekerjakan seorang anak yang membangkitkan kebencian dalam pikiran setiap orang terhormat.

Kereta yang dinaiki Mr. Jaggers muncul tepat waktunya, dan aku ikut naik, dan tiba di London dengan aman—tapi tidak bahagia, karena hatiku terluka. Segera setelah aku tiba, aku mengirim ikan kod dan setong tiram sebagai tanda penyesalan kepada Joe (sebagai ganti rugi karena aku tidak mengunjunginya), kemudian pergi ke Barnard's Inn.

Aku menemukan Herbert sedang menikmati daging dingin, dan senang menyambutku kembali. Setelah mengutus si Pembalas Dendam ke restoran untuk mengambil tambahan makan malam, aku merasa bahwa aku harus mencurahkan isi hatiku pada teman dan sobatku. Karena membuka rahasia tidak mungkin dilakukan jika si Pembalas Dendam masih berada di aula, aku menyuruhnya pergi ke

Play. Selain tugas-tugas zalim yang senantiasa kuberikan padanya, hampir tiada bukti nyata bahwa aku diperbudak oleh pesuruhku sendiri. Sedemikian parahnya, terkadang aku mengutus dia ke sudut Taman Hyde untuk sekadar mencari tahu jam berapa saat itu.

Makan malam selesai dan kami duduk dengan kaki bertumpu pada pagar perapian, aku berkata kepada Herbert, “Herbert, ada sesuatu yang perlu kuceritakan padamu.”

“Handel,” sahutnya, “aku akan menghargai dan menghormati kepercayaanmu.”

“Ini menyangkut diriku, Herbert,” kataku, “dan seseorang.”

Herbert menyilangkan kakinya, menatap perapian dengan kepala miring, dan setelah melihatnya dengan sia-sia selama beberapa waktu, menatapku karena aku tidak melanjutkan kata-kataku.

“Herbert,” kataku, meletakkan tanganku pada lututnya, “aku mencintai—aku memuja—Estella.”

Bukannya tertegun, Herbert menjawab dengan santai, “Memang. Lalu?”

“Lalu? Cuma itu tanggapanmu? Lalu?”

“Maksudku, lalu apa lagi?” kata Herbert. “Tentu saja aku tahu.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” ujarku.

“Bagaimana aku bisa tahu, Handel? Yah, darimu sendiri.”

“Aku tidak pernah memberitahumu.”

“Memberitahuku! Kau tidak pernah memberitahuku ketika rambutmu dicukur, tapi aku memiliki indra untuk melihatnya. Kau selalu memujanya, sejak aku mengenalmu. Kau datang ke sini membawa cinta dan tasmu bersama-sama. Memberitahuku! Yah, kau selalu memberitahuku, sebenarnya. Ketika kau menceritakan

kisahmu, jelas-jelas kau katakan bahwa kau mulai memujanya sejak kali pertama melihatnya, ketika kau masih sangat muda.”

“Baiklah, kalau begitu,” kataku, menganggap perkembangan ini baru dan bisa diterima, “aku tidak pernah berhenti memujanya. Dan dia telah kembali, sosok paling indah dan anggun. Dan aku bertemu dia kemarin. Dan jika sebelumnya aku sudah memujanya, kini pemujaanku berlipat ganda.”

“Kalau begitu, beruntung kau, Handel,” kata Herbert, “kau dipilih dan disiapkan untuknya. Tanpa menyinggung pembahasan yang tabu, mungkin bisa dibilang tidak ada keraguan akan hal itu. Apa kau tahu pendapat Estella tentang perasaanmu?”

Aku menggeleng muram. “Oh! Dia tak terjangkau olehku,” kataku.

“Sabar, Handel; masih cukup waktu, cukup waktu. Tapi, apa ada yang perlu kau katakan lagi?”

“Aku malu untuk mengatakannya,” kataku, “namun, lebih baik mengatakannya ketimbang sekadar memikirkannya. Kau menyebut aku beruntung. Memang benar. Kemarin aku seorang pandai besi; hari ini ... harus kusebut apa diriku?”

“Pemuda baik-baik, katakanlah begitu,” balas Herbert, tersenyum, dan menepuk punggungku—“pemuda baik-baik, dengan perpaduan spontanitas dan kebimbangan, keberanian dan kerendahan hati, aksi dan mimpi di dalam dirinya.”

Aku terdiam sejenak untuk merenungkan apa benar ada perpaduan seperti itu dalam karakterku. Secara keseluruhan, aku tak setuju dengan analisis itu, tapi menganggapnya tidak layak untuk diperdebatkan.

“Ketika aku bertanya harus kusebut apa diriku hari ini, Herbert,” aku melanjutkan, “aku menyuarakan isi kepalaku. Kau mengatakan

aku beruntung. Aku tahu aku tidak pernah melakukan apa-apa untuk meningkatkan derajat hidupku, dan Peruntungan itu sendiri yang telah mengangkatku, yang sedang sangat beruntung Namun, ketika aku memikirkan Estella—”

(“Memangnya pernah kau tidak memikirkan dia?” potong Herbert, dengan tatapan mengarah ke perapian; sikapnya itu kuanggap baik dan simpatik.)

“—Maka, Herbert, aku tidak bisa memberitahumu betapa aku merasa tergantung dan tak pasti, dan terbuka pada ratusan peluang. Tanpa menyinggung pembahasan tabu, seperti yang baru saja kau lakukan, bisa katakan bahwa calon warisanku bergantung pada keteguhan seseorang (tanpa menyebutkan nama). Dan betapa tidak menentu dan tidak memuaskan rasanya, hanya tahu samar-samar apa itu!” Dengan mengatakan ini, aku melepaskan beban pikiranku selama ini, kurang lebih, walaupun tidak diragukan lagi beban itu menjadi lebih mengganggu sejak kemarin.

“Nah, Handel,” jawab Herbert, dengan gaya riang dan penuh harapannya, “menurutku, kegundahan yang muncul dari semangat menggebu-gebu membuat kita mencari-cari alasan atas hadiah yang kita terima. Karena itulah, ketika kita memusatkan perhatian kita pencarian alasan, kita sama sekali mengabaikan salah satu hal terbaik dari hadiah tersebut. Bukankah kau memberitahuku bahwa walimu, Mr. Jaggers, mengatakan di awal, bahwa kau tidak sekadar diberi calon warisan? Bahkan jika dia tidak mengatakannya—meskipun itu pengandaian yang nyaris mustahil, menurutku—bisakah kau percaya bahwa dari semua orang di London, Mr. Jaggers bersedia menjadi perantara untukmu dengan seseorang yang dia tidak yakin akan asal-usulnya?”

Aku bilang aku tidak bisa menyangkal bahwa omongannya masuk akal. Ucapanku (seperti yang sering kali orang lakukan, dalam kasus semacam ini) terdengar seperti pengakuan agak enggan terhadap kebenaran dan keadilan;—seakan aku ingin menyangkalnya!

“Menurutku *memang* masuk akal,” kata Herbert, “dan menurutku kau akan bingung jika membayangkan sesuatu yang lebih masuk akal; selebihnya, kau harus menunggu hingga waktu yang ditentukan oleh walimu, dan dia harus menunggu waktu yang ditentukan oleh kliennya. Kau harus menunggu hingga usiamu 21 tahun sebelum kau tahu posisimu, dan kemudian mungkin kau akan mendapat pencerahan lebih lanjut. Bagaimanapun, kau akan semakin dekat dengan calon warisan itu, karena pada akhirnya kau akan mendapatkannya.”

“Sifatmu begitu penuh harapan!” kataku, mengagumi gaya cerianya.

“Mau tak mau,” kata Herbert, “karena tak ada lagi yang kupunya. Omong-omong, harus kuakui, bahwa pemikiran masuk akal yang barusan kusampaikan bukan berasal dariku, tapi ayahku. Satu-satunya komentar yang kudengar darinya tentang kisahmu, adalah bagian terakhirnya, “Urusannya sudah jelas dan tuntas, atau Mr. Jagers tidak mungkin terlibat.” Dan sekarang, sebelum aku mengatakan lebih banyak tentang ayahku, atau anak lelakinya, dan membalas kepercayaan dengan kepercayaan, aku terpaksa membuat diriku menjadi tidak menyenangkan bagimu sejenak—teramat memuakkan.”

“Tidak mungkin berhasil,” kataku.

“O ya, aku akan berhasil!” katanya. “Satu, dua, tiga, dan sekarang aku siap. Handel, temanku yang baik;”—meski dia berbicara dengan nada ringan, dia sangat bersungguh-sungguh—“aku telah berpikir

sejak kita mengobrol dengan kaki kita bertumpu di pagar perapian, bahwa Estella pastilah bukan bagian dari persyaratan warisanmu, bila dia tidak pernah disebut-sebut oleh walimu. Apa aku tidak keliru memahami apa yang telah kau katakan padaku, bahwa walimu tidak pernah menyebutnya, secara langsung ataupun tidak langsung, dengan cara apa pun? Bahkan tidak pernah mengisyaratkan, misalnya, bahwa patronmu mungkin memiliki pandangan tentang pernikahan kalian pada akhirnya?”

“Tidak pernah.”

“Nah, Handel, aku cukup bebas dari pengaruh rasa anggur asam, atas nama jiwa dan kehormatanku! Jika tidak terikat dengan gadis itu, tidak bisakah kau melepaskan diri darinya?—Omonganku akan tidak menyenangkan.”

Aku memalingkan kepalaku ke samping, karena, ada serbuan dan sapuan perasaan yang menerpa hatiku, laksana angin rawa tua yang berembus dari laut, perasaan serupa yang menguasaiku di pagi hari ketika aku meninggalkan bengkel besi, saat kabut naik perlahan-lahan, dan saat aku meletakkan tanganku di atas tonggak penunjuk jalan desa. Ada keheningan di antara kami untuk sementara waktu.

“Ya; tapi Handel yang baik,” Herbert melanjutkan, seolah-olah kami masih berkata-kata, bukannya diam, “perasaan itu begitu kuat mengakar di dalam sanubari seorang anak lelaki yang sifat dan keadaannya begitu romantis, sehingga dia menganggapnya sangat serius. Pikirkan bagaimana Estella dibesarkan, dan pikirkan Miss Havisham. Pikirkan jati dirinya (sekarang aku pasti memuakkan dan kau merasa muak denganku). Ini bisa berujung pada berbagai hal menyedihkan.”

“Aku tahu itu, Herbert,” kataku, dengan kepala masih berpaling, “tapi tak ada yang bisa kulakukan.”

“Kau tidak bisa melepaskan diri?”

“Tidak. Mustahil!”

“Kau tidak bisa mencoba, Handel?”

“Tidak. Mustahil!”

“Yah!” kata Herbert, bangkit seraya mengguncangkan badan dengan kuat seolah-olah dia habis tertidur, dan mengaduk api, “sekarang aku akan berusaha untuk membuat diriku menyenangkan lagi!”

Jadi, dia berkeliling ruangan dan menggoyang tirai, merapikan kursi-kursi, merapikan buku-buku dan benda-benda lain yang berserakan, melihat ke lorong, mengintip ke dalam kotak surat, menutup pintu, dan kembali ke kursinya di dekat perapian: di mana dia duduk sambil memijat kaki kirinya dengan kedua tangan.

“Aku akan mengatakan satu atau dua kata, Handel, tentang ayahku dan anak lelakinya. Sayangnya, sang Anak Lelaki nyaris tidak perlu menunjukkan bahwa rumah ayahku tidak memiliki pengelolaan rumah tangga yang brilian.”

“Tapi selalu ada cukup makanan dan kebutuhan lainnya, Herbert,” kataku, berusaha membesarkan hatinya.

“O ya! Begitu juga yang dikatakan tukang sampah, aku yakin, dia akan sangat setuju, dan begitu juga dengan toko barang bekas di jalan belakang. Serius, Handel, karena topik ini cukup serius, kita sama-sama tahu bagaimana kondisinya. Sepertinya dulu ayahku pernah memegang kendali; tapi jika itu memang benar, maka masa-masa itu sudah menghilang. Bolehkah aku bertanya apa kau pernah berkesempatan memperhatikan, di daerahmu, bahwa anak-anak dari

pasangan yang tidak benar-benar serasi selalu paling bersemangat untuk menikah?”

Ini sepertinya sebuah pertanyaan, sehingga aku balik bertanya, “Apa memang begitu?”

“Entahlah,” kata Herbert, “itulah yang aku ingin tahu. Karena itu jelas terjadi pada kami. Adikku yang malang Charlotte, yang lahir setelah aku dan meninggal sebelum usianya 14 tahun, adalah contoh yang mencolok. Jane cilik juga sama. Dia begitu ingin menikah dan hidup mapan, sehingga kau mungkin mengira dia telah menghabiskan masa hidupnya yang singkat dengan merenungkan kebahagiaan rumah tangga sepanjang waktu. Alick cilik sudah disiapkan untuk menikah dengan seseorang dari Kew. Dan memang, sepertinya kami semua bertunangan, kecuali si Bayi.”

“Jadi kau juga?” kataku.

“Aku juga,” kata Herbert, “tapi itu rahasia.”

Aku meyakinkannya bahwa aku akan menjaga rahasianya, dan meminta agar dia bercerita lebih lanjut. Dia menganalisis kelelahanku dengan begitu bijaksana dan penuh perasaan sehingga aku ingin tahu sesuatu tentang kekuatannya.

“Bolehkah aku tahu namanya?” tanyaku.

“Namanya Clara,” kata Herbert.

“Tinggal di London?”

“Ya, mungkin harus kukatakan bahwa,” kata Herbert, yang anehnya menjadi murung dan lesu, sejak kami membahas topik yang menarik ini, “Dia agak di bawah angan-angan keluarga ibuku yang tak masuk akal. Ayahnya pernah bekerja mengurus perbekalan bagi penumpang kapal. Kupikir dia semacam kepala keuangan kapal.”

“Apa dia masih bekerja?” tanyaku.

“Dia invalid sekarang,” jawab Herbert.



“Hidupnya—?”

“Di lantai pertama,” kata Herbert. Sama sekali bukan jawaban yang kuharapkan karena aku berniat menyinggung mata pencahariaannya. “Aku belum pernah melihatnya, karena dia selalu mengurung diri di kamarnya di atas, sejak aku kenal Clara. Tetapi, aku terus-menerus mendengarnya. Dia membuat banyak kegaduhan—raungan, dan mengetuk-ngetuk lantai dengan peralatan mengerikan.” Dari caranya menatapku dan kemudian tertawa terbahak-bahak, Herbert sementara ini kembali pada gaya biasanya yang bersemangat.

“Tidakkah kau ingin bertemu dengannya?” ujarku.

“O ya, aku selalu berharap dapat bertemu dengannya,” tegas Herbert, “karena setiap kali aku mendengar keributan yang dibuatnya, aku menduga dia akan terjungkal menembus langit-langit ruangan. Tapi, aku tidak tahu berapa lama lagi kasau atap bisa bertahan.”

Setelah sekali lagi tertawa terbahak-bahak, dia kembali lesu, dan mengatakan padaku bahwa segera setelah dia mengumpulkan modal, dia bertekad menikahi wanita muda ini. Dia juga mengungkapkan pemikiran tak terbantahkan, yang membuat kurang bersemangat, “Tapi kau tidak bisa menikah, lho, saat kau masih mencari-cari.”

Selama kami merenung sambil memandang perapian, dan aku membayangkan bahwa terkadang pemikiran untuk mengumpulkan modal adalah sesuatu yang sulit, aku memasukkan tangan ke dalam sakuku. Sepotong kertas yang terlipat di salah satu saku menarik perhatianku, aku membukanya dan ternyata itu pamflet pertunjukan drama yang kuterima dari Joe, dibintangi oleh aktor amatir provinsi Roscian yang terkenal. “Astaga,” aku tanpa sadar menambahkan dengan keras, “pertunjukannya malam ini!”

Teriakanku mengubah topik pembicaraan dalam sekejap, dan membuat kami langsung memutuskan untuk mendatangi pertunjuk-

an. Jadi, setelah aku berjanji dalam hati untuk menghibur dan membantu Herbert dalam percintaannya dengan segala cara yang mudah dan sulit diterapkan, dan setelah Herbert memberitahuku kalau tuangannya sudah kenal aku lewat reputasi dan meminta berkenalan denganku, dan setelah kami berjabat tangan hangat atas kepercayaan bersama kami, kami meniup lilin, mematikan perapian, mengunci pintu, dan pergi mencari Mr. Wopsle dan Denmark<sup>19</sup>.[]

---

<sup>19</sup> Denmark: latar belakang tempat dari pertunjukan drama *Hamlet*.

## Bab 31



Setibanya kami di Denmark, raja dan ratu sedang duduk dua kursi yang diposisikan di atas meja dapur, memimpin Mahkamah. Seluruh bangsawan Denmark hadir; terdiri dari pemuda bangsawan dengan sepatu bot kulit warisan yang kedodoran, seorang bangsawan terhormat dengan wajah kotor yang tampaknya baru bangkit dari kubur, dan kesatria Denmark dengan sisir di rambutnya dan stoking sutra putih yang secara keseluruhan menampilkan kesan feminin. Mr. Wopsle yang berbakat berdiri terpisah dengan ekspresi murung, tangan terlipat, dan kuharap ikal rambut dan dahinya bisa tampak lebih meyakinkan.

Beberapa kejadian tak penting yang aneh muncul saat pertunjukan berlangsung. Mendiang raja tidak hanya terganggu serangan batuk pada waktu kematiannya, tapi juga saat dia dikuburkan, dan ketika dia bangkit kembali. Hantu raja itu membawa sontekan naskah melingkari tongkatnya, yang sesekali diliriknya, dan itu pun dengan aura kecemasan dan kecenderungan lupa bahwa dirinya seharusnya sudah mati. Sepertinya inilah yang menyebabkan sang Hantu dianjurkan oleh penonton untuk “buka halaman berikutnya”—rekomendasi yang tidak diterimanya dengan baik. Perlu dicatat juga bahwa arwah agung ini, meskipun selalu terlihat seolah-olah terpapar cuaca terlalu lama dan berjalan terlalu jauh, dia bisa terlihat muncul dari dinding yang berdekatan, sehingga kehadirannya alih-alih menebar teror,

malah disambut dengan ejekan. Ratu Denmark, seorang wanita bertubuh tambun, meski menurut sejarah dia terkenal tidak tahu malu, dinilai terlalu berlebihan oleh penonton; karena dagunya tersambung pada tiara di atas kepala dengan seuntai rantai logam lebar (seolah-olah dia menderita sakit gigi), pinggangnya dilingkari rantai serupa, begitu pula kedua lengannya, sehingga dia terang-terangan dijuluki “genderang”. Pemuda bangsawan dengan sepatu bot kedodoran tampil tidak konsisten, secara bersamaan berakting sebagai pelaut mumpuni, aktor keliling, penggali kuburan, pendeta, dan orang yang paling penting di adu-anggar Istana, yang menilai sabetan terbaik berdasarkan mata terlatih dan diskriminasi. Lambat laun, hal ini menimbulkan ketiadaan toleransi baginya, dan bahkan—dia yang terikat ordo suci, dan menolak memimpin upacara pemakaman—menyebabkan kemarahan umum yang berujung kehebohan. Terakhir, Ophelia menjadi korban drama musikal lambat yang kacau itu, yang ketika, seiring perjalanan waktu, dia melepas syal muslin putihnya, menggulungnya, dan menguburkannya, seorang lelaki tak sabaran yang telah lama mendinginkan hidungnya pada sebatang besi di barisan depan penonton, berseru geram, “Nah, bayi sudah ditidurkan, ayo makan malam!” Yang, sedikitnya, tidak sesuai naskah.

Bagi orang kotaku yang malang, semua insiden ini terakumulasi dengan efek lucu. Setiap kali Pangeran yang ragu-ragu ini harus mengajukan pertanyaan atau menyatakan keraguan, penonton membantunya. Misalnya, pada pertanyaan “apakah lebih baik menderita”, beberapa meraung ya, dan beberapa tidak, dan beberapa yang ragu-ragu akan kedua pendapat itu mengatakan “Undi saja”; dan Perdebatan Publik terjadi. Ketika dia bertanya untuk apa orang seperti dirinya merangkak antara bumi dan langit, dia didukung dengan teriakan keras “Betul, betul!” Ketika dia muncul mengenakan

stoking kusut (kekusutannya tampak, menurut penggunaan, oleh satu lipatan sangat rapi di bagian atas, yang menurutku gara-gara setrika), diskusi berlangsung di tengah penonton terkait kaki pucatnya, dan apa itu disebabkan oleh sang Hantu. Ketika dia memainkan suling—mirip sekali dengan suling hitam kecil yang baru saja dimainkan di orkestra dan dijulurkan melalui pintu—penonton sepakat memintanya memainkan lagu *Rule Britannia*. Karenanya, saat dia merekomendasikan pemusik untuk tidak melihat ke atas, sang Pria cemberut berkata, “Dan jangan kau lakukan juga; kau lebih payah dari dia!” Dengan sedih, kutambahkan bahwa gelak tawa menyambut Mr. Wopsle setiap kali hal ini terjadi.

Tetapi, ujian terbesarnya adalah di halaman gereja, yang tampak seperti hutan zaman dulu, dengan semacam ruang cuci kecil gereja di satu sisi, dan gerbang di sisi lain. Mr. Wopsle dalam jubah hitam panjang, terlihat memasuki gerbang, Penggali Kubur ditegur dengan ramah, “Awat! Pengurus pemakaman datang, untuk memeriksa pekerjaanmu!” Aku yakin sudah dikenal baik di negara bagian ini bahwa Mr. Wopsle tidak mungkin mengembalikan tengkorak, setelah menimbang-nimbang, tanpa membersihkan jari-jarinya menggunakan serbet putih yang diambil dari saku dadanya; tapi bahkan aksi tidak bersalah dan sangat penting itu tidak luput dari komentar, “Pe-layan!” Kedatangan jenazah yang akan dikubur (dalam kotak hitam kosong dengan tutup jungkir terbuka), adalah pertanda bagi kegembiraan, yang semakin kuat ketika para pengusung menemukan identitas seseorang yang menjengkelkan. Kegembiraan mengiringi Mr. Wopsle sepanjang pergulatannya dengan Laertes di pinggir tempat duduk di depan panggung dan kuburan, dan tidak berkurang sampai dia menjungkalkan raja dari meja dapur, dan

meninggal sedikit demi sedikit mulai dari pergelangan kaki dan merayap ke atas.

Awalnya, kami membuat beberapa upaya lemah dengan bertepuk tangan bagi Mr. Wopsle, tapi upaya itu terlalu payah untuk dilanjutkan. Karena itu, kami duduk, mencurahkan perhatian padanya, tapi tidak kuasa menahan tawa terbahak-bahak. Aku tertawa puas sepanjang pertunjukan, semuanya terasa begitu lucu, tapi aku memiliki kesan terpendam bahwa ada sesuatu yang menarik dalam seni deklamasi Mr. Wopsle—bukan atas nama hubungan lama, tapi karena deklamasinya begitu lambat, suram, naik turun, dan sangat berbeda dengan cara siapa pun mengekspresikan apa pun, dalam keadaan apa pun, hidup atau mati. Ketika tragedi itu berakhir, dan dia telah diteriaki dan disoraki, aku berkata kepada Herbert, “Ayo pergi, siapa tahu kita sempat bertemu dengannya.”

Kami bergegas menuruni tangga, tapi ternyata kami tidak cukup cepat. Berdiri di pintu adalah seorang Yahudi dengan alis tebal tak alami hasil pulasan, yang menatapku saat kami mendekat, dan berkata, “Mr. Pip dan teman?”

Mr. Pip dan teman membenarkan.

“Mr. Waldengarver,” kata pria itu, “ingin sekali bertemu.”

“Waldengarver?” ulangku ketika Herbert bergumam di telingaku, “Mungkin Wopsle.”

“Oh!” kataku. “Ya. Apa kami perlu mengikutimu?”

“Beberapa langkah, silakan.” Ketika kami berada di sisi gang, dia berbalik dan bertanya, “Apa pendapatmu tentang penampilannya?—Aku yang mendandannya.”

Aku tidak tahu seperti apa penampilannya; kecuali ketika di pemakaman, dengan aksesori berupa matahari besar Denmark atau bintang menggantung di sekeliling lehernya dengan pita biru, yang

membuatnya terkesan dijamin oleh perusahaan asuransi Pemadam Kebakaran. Tapi, aku mengatakan dia tampak sangat bagus.

“Ketika dia datang ke pemakaman,” kata konduktor itu, “dia menunjukkan jubahnya dengan indah. Tapi, kalau dilihat dari sisi panggung, menurutku ketika dia melihat hantu di bilik ratu, dia harusnya lebih memamerkan stokingnya.”

Aku mengiakan saja, dan kami semua masuk melalui pintu ayun yang sedikit kotor, ke dalam semacam peti kemas yang panas persis di baliknya. Di sini Mr. Wopsle sedang menanggalkan pakaian Denmarknya, dan saking kecil ruangnya kami harus melihatnya lewat bahu satu sama lain, dengan menjaga pintu, atau tutup, peti kemas terbuka lebar.

“Tuan-Tuan,” kata Mr. Wopsle, “aku senang melihat kalian. Semoga, Mr. Pip, kau maafkan aku yang sudah mengirim undangan. Aku beruntung mengenalmu di masa lalu, dan Drama ini bisa dibilang senantiasa diakui, di kalangan bangsawan dan orang kaya.”

Sementara itu, Mr. Waldengarver, bergelimang peluh, berusaha melepaskan diri dari syal pangerannya.

“Lepas stokingnya dengan hati-hati, Mr. Waldengarver,” kata pemilik properti, “kalau tidak, kau akan merobeknya. Kalau sampai robek, kau akan didenda 34 shilling. Shakespeare bahkan tak pernah mendapat kehormatan untuk memakai stoking yang lebih halus dari ini. Duduk tenang saja di kursimu, biar aku yang mengurusnya.”

Kemudian dia berlutut, dan mulai menguliti korbannya; yang, saat stoking pertama lepas, pastilah sudah tumbang ke belakang bersama kursinya, seandainya ada ruang untuk jatuh.

Hingga saat itu, aku takut untuk mengatakan sepatah kata pun tentang drama. Tetapi kemudian, Mr. Waldengarver menatap kami

dengan puas diri, dan berkata, “Tuan-Tuan, apa pendapat kalian tentang drama kami, jujur saja?”

Herbert berbisik dari belakang (pada saat yang sama menyodokku), “bagus.” Jadi aku berkata “bagus.”

“Apa pendapat kalian tentang caraku membawakan peranku, Tuan-Tuan?” kata Mr. Waldengarver, nyaris dengan nada kebapakan.

Herbert berbisik dari belakang (lagi-lagi menyodokku), “Monumental dan mantap.” Jadi, aku berkata dengan berani, seolah-olah itu pendapatku sendiri, dan benar-benar yakin akan pendapat itu, “Monumental dan mantap.”

“Aku senang mendapat restu kalian, Tuan-Tuan,” kata Mr. Waldengarver, dengan berwibawa, meski saat itu dia sedang terdesak ke dinding, dan berpegang erat pada dudukan kursi.

“Tapi, aku akan memberi tahu kau satu hal, Mr. Waldengarver,” kata orang yang berlutut di depannya, “di mana kau salah dalam pembacaanmu! Nah, dengar! Aku tidak peduli siapa berkata sebaliknya; aku tetap akan katakan. Kau melakukan kesalahan ketika kau memperlihatkan kakimu. Hamlet terakhir yang kudandani, membuat kesalahan yang sama saat latihan, sampai aku menyuruhnya menempelkan adonan merah besar pada masing-masing tulang keringnya, dan kemudian saat gladi resik aku duduk di depan, *Sir*, di belakang area orkestra, dan setiap kali dia melakukan kesalahan, aku berseru “Aku tidak melihat adonannya!” Dan, pada pertunjukan malam harinya pembacaannya lancar.”

Mr. Waldengarver tersenyum padaku, seolah-olah berkata, “Dia pelayan setia—kumaafkan kebodohnya;” dan kemudian berkata lantang, “Cara pandangku sedikit klasik dan bijaksana bagi orang-orang di sini; tapi cara pandang mereka akan membaik, akan membaik.”



Herbert dan aku berkata bersama-sama, Oh, sudah pasti, mereka akan membaik.

“Apa kalian sudah lihat, Tuan-Tuan,” kata Mr. Waldengarver, “ada seorang laki-laki di tempat duduk tertinggi yang berusaha melontarkan ejekan pada kebaktian—maksudku, pembawaan peran?”

Kami dengan rendah hati menjawab bahwa sepertinya kami melihat orang seperti itu. Aku menambahkan, “Dia mabuk, tidak diragukan lagi.”

“Astaga, *Sir*,” kata Mr. Wopsle, “dia tidak boleh mabuk. Majikannya akan menegurnya, *Sir*. Majikannya tidak mungkin mengizinkannya minum-minum.”

“Kau kenal majikannya?” kataku.

Mr. Wopsle menutup matanya, dan membukanya lagi; melakukan keduanya dengan sangat lambat. “Kalian tentu telah melihatnya, Tuan-Tuan,” katanya, “bajingan bodoh dan blak-blakan, dengan tenggorokan serak dan wajah mengekspresikan kedengkian, yang memainkan—aku tidak yakin akan dilanjutkan—*rôle* (kalau boleh aku menggunakan istilah bahasa Prancis) Claudius, Raja Denmark. Itulah majikannya, Tuan-Tuan. Itulah profesinya!”

Tanpa tahu pasti apa aku akan lebih kasihan pada Mr. Wopsle jika dia putus asa, aku sangat kasihan padanya saat ini, sehingga aku mengambil kesempatan ketika dia berbalik untuk memasang sabuk kulitnya—sehingga kami terdorong ke luar pintu—untuk menanyakan pendapat Herbert tentang mengundang Mr. Wopsle makan malam di rumah. Menurut Herbert itu perbuatan terpuji; sehingga aku pun mengundangnya, dan kami bertiga pergi ke Barnard’s Inn bersama-sama, menghangatkan diri, dan sebisa mungkin kami membesarkan hati Mr. Wopsle, dan dia terjaga hingga pukul dua dini hari, meninjau keberhasilan dan mengembangkan rencananya.

Aku lupa secara terperinci apa saja itu, tapi aku ingat bahwa dia akan mulai dengan menghidupkan kembali Drama, dan berakhir dengan menghancurkannya; karena kematiannya akan membuat Drama benar-benar kehilangan dan tidak memiliki kesempatan atau harapan.

Aku pergi tidur dengan nelangsa, dan memikirkan Estella dengan nelangsa, dan bermimpi dengan nelangsa bahwa seluruh calon warisanku dibatalkan, dan aku harus rela menikah dengan Clara, tunangannya Herbert Clara atau memerankan Hamlet dengan Miss Havisham sebagai hantunya, di depan dua puluh ribu orang, tanpa mengetahui setidaknya dua puluh kata dalam naskah.[]

## Bab 32



Suatu hari ketika sedang sibuk dengan buku-bukuku dan Mr. Pocket, aku menerima surat lewat pos, amplopnya saja sudah membuat hatiku berdebar-debar, karena, meski aku belum pernah melihat tulisan tangannya, aku bisa menebak milik siapa itu. Tidak ada sapaan awal, seperti Yth. Mr. Pip, atau Yth. Pip, atau Tuan yang terhormat, atau apa saja yang terhormat, tapi langsung berbunyi:

“Aku datang ke London lusa dengan kereta siang. Bukankah sudah disepakati kalau kau akan menjemputku? Miss Havisham berpendapat begitu, dan aku menulis demi menaatinya. Dia titip salam.

“ESTELLA.”

Jika ada waktu, aku mungkin sudah memesan beberapa setel pakaian untuk kesempatan ini, tapi karena tidak memungkinkan, aku harus puas dengan yang kupunya. Nafsu makanku lenyap seketika, dan aku tahu takkan ada kedamaian atau ketenangan sampai hari-H tiba. Bukan berarti kedatangannya membawa salah satu dari dua hal itu, karena, kondisiku lebih parah dari sebelumnya waktu itu, bahkan aku sudah mondar-mandir di sekitar tempat penyewaan kereta di Wood Street, Cheapside, sebelum kereta meninggalkan Blue Boar di kota kami. Berdasarkan pengalaman, aku masih merasa tidak aman melepaskan tempat itu dari pantauanku lebih dari lima menit, dan dalam situasi tak masuk akal ini aku telah menghabiskan setengah

jam pertama dari empat atau lima jam waktu pengawasan, ketika Wemmick berpapasan denganku.

“Halloa, Mr. Pip,” katanya; “apa kabar? Sulit kubayangkan ini tempat nongkrong-*mu*.”

Aku menjelaskan bahwa aku sedang menunggu seseorang yang datang dengan kereta, dan aku menanyainya tentang Kastel dan Pak Tua.

“Keduanya menyampaikan makasih,” kata Wemmick, “dan khususnya Pak Tua. Dia berada dalam kondisi sehat. Ulang tahun berikutnya adalah yang kedelapan puluh dua. Aku mendapat ide untuk menembak sebanyak delapan puluh dua kali, jika tetangga sekitar tidak mengeluh, dan meriamku sanggup melaksanakan tugas ini. Namun, ini bukan obrolan London. Menurutmu, aku mau ke mana?”

“Ke kantor?” kataku karena dia condong ke arah itu.

“Ke sebelahnya,” sahut Wemmick, “aku akan ke Newgate. Kami sedang menangani kasus paket bankir saat ini, dan aku sudah memeriksa TKP, dan sekarang akan berbicara dengan klien kami.”

“Apa klienmu melakukan perampokan?” tanyaku.

“Amit-amit, bukan,” jawab Wemmick, datar. “Tapi dia dituduh melakukannya. Begitu pula kau atau aku. Salah satu dari kita mungkin dituduh melakukan itu.”

“Tapi kita berdua tidak melakukannya,” kataku.

“Yah!” kata Wemmick, menyentuh dadaku dengan jari telunjuknya, “kau cukup bijak, Mr. Pip. Apa kau mau melihat Newgate? Punya waktu luang?”

Aku mempunyai begitu banyak waktu luang, sehingga usulan tersebut mendatangkan kelegaan, meski bertentangan dengan keinginan terpendamku untuk memantau tempat penyewaan kereta.

Bergumam bahwa aku akan bertanya-tanya dulu sebelum pergi dengannya, aku mendatangi kantor, dan menanyakan kepastian waktu paling awal kedatangan kereta, kepada kerani yang nyaris kehilangan kesabarannya—walaupun aku dan dia sudah sama-sama tahu jawabannya. Lalu, aku bergabung kembali dengan Mr. Wemmick, dan sambil memeriksa arlojiku, pura-pura terkejut dengan informasi yang baru kuterima, lalu menerima tawarannya.

Kami tiba di Newgate dalam beberapa menit, dan kami melewati pondok di mana beberapa belunggu tergantung di dinding kosong di antara peraturan penjara, ke bagian dalam penjara. Pada saat itu penjara banyak diabaikan, dan periode reaksi berlebihan terhadap kriminalitas—dan yang berkaitan dengan hukuman terberat dan terlamanya—masih jauh. Jadi, penjahat tidak dikurung dan diberi makan lebih baik daripada tentara (apalagi orang miskin), dan jarang membuat kerusakan di penjara demi rasa sup yang lebih enak. Bertepatan dengan Waktu Kunjungan saat Wemmick mengajakku masuk, dan penjual berkeliling menawarkan bir; dan para tahanan, di belakang jeruji besi di halaman, sedang membeli bir, dan mengobrol dengan teman-teman; suatu adegan yang jorok, jelek, kacau, dan menyedihkan.

Terlintas dalam benakku bahwa Wemmick berjalan di antara para tahanan layaknya tukang kebun berjalan di antara tanamannya. Pemikiran ini muncul karena kulihat dia bersikap begitu akrab dengan mereka, dan berkata, “Wah, Kapten Tom? Apa *kau* itu yang di sana? Ah, benar!” dan juga, “Apa itu Black Bill di belakang tangki air? Lama tak bersua dua bulan ini; bagaimana kabarmu?” Ditambah lagi, dia berhenti di jeruji-jeruji besi dan menanggapi para pembisik yang cemas—selalu satu per satu—Wemmick dengan mulut terkatup, memandang mereka selama berbincang-bincang, seolah-olah

dia mengamati perkembangan dalam diri mereka, sejak terakhir kali diawasi, hingga persidangan.

Dia sangat populer, dan aku mendapati bahwa dia adalah bagian ramah dari bisnis Mr. Jaggers; meskipun ada gaya tertutup Mr. Jaggers yang juga bisa ditemukan dalam dirinya, melarang pendekatan yang melampaui batas-batas tertentu. Pengenalannya secara pribadi terhadap setiap klien tampak dari anggukan, dan dari caranya mengatur posisi topinya agar sedikit lebih nyaman di kepala dengan kedua tangan, merapatkan mulut, dan memasukkan tangan ke dalam saku. Satu atau dua kali, ada kesulitan terkait kenaikan bayaran, dan kemudian Mr. Wemmick, mundur sejauh mungkin dari uang yang tak cukup, berkata, “Percuma, Nak. Aku hanya bawahan. Aku tidak bisa menerimanya. Jangan begitu dengan bawahan. Jika kau tak mampu menaikkan jumlahnya, Nak, kau sebaiknya menemui pengacara lain; ada orang dalam profesi ini, dan kasus yang tidak mau ditangani oleh seorang pengacara, mungkin mau ditangani oleh pengacara lainnya; itu rekomendasiku, sebagai sesama bawahan. Jangan mencoba upaya-upaya tak berguna. Untuk apa juga? Nah, siapa berikutnya?”

Dengan demikian, kami menyusuri rumah kaca Wemmick, sampai dia menoleh padaku dan berkata, “Perhatikan orang yang akan berjabat tangan denganku.” Walaupun tidak diberi tahu lebih dulu, aku pasti akan melakukannya, karena sejauh ini dia belum berjabat tangan dengan siapa pun.

Sejurus kemudian, seorang lelaki tegak bertubuh gemuk (yang masih kuingat, saat menulis ini) dalam mantel-selutut usang berwarna zaitun, dengan kepuatan aneh yang menyebarkan rona merah di kulitnya, dan mata yang jelalatan ketika dia mencoba untuk mengarahkan tatapan, muncul di pojokan jeruji, dan menaruh tangan

ke topinya—yang memiliki permukaan berminyak dan berlemak seperti kaldu dingin—dengan salam militer yang setengah serius dan setengah bercanda.

“Kolonel, tabik!” kata Wemmick; “apa kabar, Kolonel?”

“Baik, Mr. Wemmick.”

“Semua yang bisa dilakukan sudah dilakukan, tapi bukti-bukti terlalu kuat memberatkan, Kolonel.”

“Ya, terlalu memberatkan, *Sir*—tapi aku tidak peduli.”

“Tidak, tidak,” kata Wemmick, tenang, “kau tidak peduli.” Kemudian, menoleh padaku, “Pria ini telah melayani Yang Mulia. Dulu prajurit di garis pertempuran dan membayar untuk pensiun.”

Aku berkata, “Sungguh?” dan mata lelaki itu mengarah padaku, dan kemudian melihat di atas kepalaku, lalu sekelilingku, setelah itu dia mengatupkan tangan ke bibirnya dan tertawa.

“Kayaknya, aku akan keluar dari sini hari Senin, *Sir*,” katanya pada Wemmick.

“Mungkin,” ujar temanku, “tapi tidak ada yang tahu.”

“Aku senang berkesempatan mengucapkan selamat tinggal padamu, Mr. Wemmick,” kata lelaki itu, mengulurkan tangannya di antara dua jeruji.

“Terima kasih,” kata Wemmick, berjabat tangan dengannya. “Sama-sama, Kolonel.”

“Jika uang yang mereka rampas dariku adalah uang asli, Mr. Wemmick,” kata lelaki itu, tidak mau melepaskan tangannya, “aku mau memintamu memakai satu cincin lagi—untuk menunjukkan perhatianmu.”

“Aku akan menerimanya,” kata Wemmick. “Omong-omong; kau penggemar merpati, ya.” Lelaki itu menatap langit. “Aku diberi tahu kau memiliki jenis merpati akrobat yang luar biasa. Bisakah kau

meminta temanmu untuk membawakanku sepasang, jika kau tidak dapat mengurus mereka lagi?”

“Tentu saja, *Sir*.”

“Baiklah,” kata Wemmick, “mereka akan diurus. Selamat sore, Kolonel. Selamat tinggal!” Mereka berjabat tangan lagi, dan saat kami melangkah pergi, Wemmick berkata padaku, “Pemalsu uang, sangat ahli. Laporan Pejabat Hakim dibuat hari ini, dan dia yakin akan dieksekusi pada hari Senin. Meski begitu, menurutku sepasang merpati bisa dibilang properti portabel.” Dengan itu, dia menoleh ke belakang, dan mengganggu ke tanaman mati ini, kemudian melepaskan pandangan ke sekitarnya sembari berjalan ke luar halaman, seolah-olah dia sedang mempertimbangkan sebaiknya pot apa untuk menggantikan tempatnya.

Saat kami keluar dari penjara melalui pondok, aku mendapati bahwa waliku yang kondang sangat dihormati oleh para sipir, terlebih lagi orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka. “Nah, Mr. Wemmick,” kata sipir, yang menahan kami di antara dua gerbang pondok yang dipenuhi logam dan paku, dan dengan hati-hati mengunci satu gerbang sebelum dia membuka yang lain, “apa yang akan Mr. Jagers lakukan dengan pembunuhan tepi air? Apa dia akan menjadikannya sebagai pembunuhan tak berencana, atau apa?”

“Kenapa kau tidak bertanya padanya?” balas Wemmick.

“Wah, mana aku berani!” kata sipir.

“Nah, begitulah caranya berurusan dengan mereka di sini, Mr. Pip,” kata Wemmick, menoleh padaku dengan mulut menyeringai. “Mereka boleh bertanya apa saja padaku, si Bawahan, tapi kau tidak akan pernah mendengar mereka bertanya pada atasanku.”



“Apa anak muda ini salah satu pekerja kontrakan atau magang di kantormu?” tanya sipir, meringis menanggapi gurauan Mr. Wemmick.

“Lihat kan, dia mulai lagi!” teriak Wemmick, “Sudah kubilang! Tanya lagi pada bawahan sebelum yang pertama tuntas! Nah, seandainya Mr. Pip salah satu dari mereka?”

“Kalau begitu,” kata sipir, meringis lagi, “dia tahu profesi Mr. Jaggers.”

“Yah!” teriak Wemmick, tiba-tiba memukul sipir dengan gaya bercanda, “Kau sama tak bergunanya dengan kuncimu bila berurusan dengan atasanku, kau tahu itu. Biarkan kami keluar, rubah tua, atau aku akan minta dia untuk menuntutmu atas tuduhan pengurungan keliru.”

Sipir tertawa, dan berkata selamat siang pada kami, dan berdiri menertawai kami dari atas paku-paku gerbang ketika kami menuruni tangga ke jalan.

“Camkan, Mr. Pip,” kata Wemmick, serius di telingaku, saat dia menarik tanganku untuk menekankan maksudnya; “menurutku, tepat sekali strategi Mr. Jaggers yang menempatkan diri dalam kedudukan yang begitu tinggi. Dia selalu begitu tinggi. Ketinggiannya yang konstan berbanding lurus dengan kemampuannya yang luar biasa. Sang Kolonel tidak berpamitan langsung padanya, dan sipir tidak bertanya langsung padanya terkait suatu kasus. Maka, di antara perbedaan ketinggian dia dan mereka, dia menyelipkan bawahannya—paham, kan?—sehingga dia dapat menguasai jiwa dan raga mereka.”

Aku sangat terkesan, dan bukan untuk kali pertama, dengan kelihaian waliku. Sejujurnya, aku sangat berharap, dan bukan untuk kali pertama, bahwa aku memiliki wali lain yang tidak begitu lihai.

Mr. Wemmick dan aku berpisah di kantor di Little Britain, di mana para pemohon bantuan Mr. Jaggers berkeliaran di sekitar situ seperti biasa, dan aku kembali mengecek arlojiku di jalan tempat pelayanan kereta, masih ada waktu sekitar tiga jam. Aku menghabiskan sepanjang waktu dengan berpikir betapa anehnya bahwa aku dilingkupi oleh segala noda penjara dan kejahatan ini; bahwa, di masa kecil yang kulewatkan di rawa-rawa sunyi kami pada malam musim dingin, aku kali pertama berurusan dengan hal ini; bahwa, noda ini muncul kembali pada dua kesempatan, bermula seperti noda yang lama-kelamaan memudar tapi tidak hilang; bahwa, noda ini mencemari peruntungan dan kemajuanku. Sambil berpikir, aku mengkhayalkan Estella yang cantik, angkuh dan terpelajar, datang ke arahku, dan aku begitu membenci kontrasan antara penjara dan dirinya. Aku berharap Wemmick tidak bertemu denganku tadi, atau aku tidak menerima ajakannya dan pergi dengannya, sehingga khususnya hari ini, aku tidak akan menyimpan jejak Newgate dalam napas dan pakaianku. Aku membersihkan debu penjara dari kakiku saat aku melenggang ke sana kemari, dan aku mengguncangnya dari bajuku, dan aku mengembuskan udaranya dari paru-paruku. Aku merasa begitu terkontaminasi, mengingat siapa yang akan segera datang, sehingga kereta seolah-olah tiba lebih cepat, padahal aku belum terbebas dari kesadaran yang ternoda oleh rumah kaca Mr. Wemmick, tiba-tiba aku melihat wajahnya di jendela kereta dan tangannya melambai padaku.

Bayangan tanpa nama apa itu yang lagi-lagi melintas dalam sekejap?[]

## Bab 33



Dalam gaun bepergiannya yang berbulu, Estella tampak jauh lebih memukau dari sebelumnya, bahkan di mataku. Sikapnya jauh lebih baik dibandingkan yang biasa dia perlihatkan terhadapku sebelumnya, dan kurasa ada pengaruh Miss Havisham dalam perubahan tersebut.

Kami berdiri di Inn Yard sementara dia menunjukkan koper-kopernya padaku, dan ketika semuanya sudah dikumpulkan aku baru ingat—karena sedari tadi pikiranku hanya tertuju padanya—kalau aku tidak tahu ke mana dia akan pergi.

“Aku akan pergi ke Richmond,” katanya. “Ada dua Richmond, satu di Surrey dan satu di Yorkshire, dan tempat tujuanku Richmond yang berada di Surrey. Jaraknya sekitar sepuluh mil. Aku akan memesan kereta, dan kau akan mengantarku. Ini dompetku, gunakan untuk membayar biaya perjalananku. Oh, kau harus menerima dompetku! Kita tidak punya pilihan, kau dan aku, selain mematuhi instruksi. Kita tidak bebas mengikuti kemauan kita sendiri, kau dan aku.”

Ketika dia menatapku sambil memberikan dompet, aku berharap ada makna tersembunyi dalam kata-katanya. Dia berucap dengan acuh tak acuh, tapi tanpa nada tidak senang.

“Kereta kuda harus dipesan terlebih dulu, Estella. Apa kau mau beristirahat di sini sebentar?”

“Ya, aku akan beristirahat di sini, dan aku mau minum teh, dan kau yang mengurus semua.”

Dia mengapit lenganku, seolah-olah itu harus dilakukan, dan aku meminta seorang pelayan yang sedang menatap kereta seakan-akan belum pernah melihat benda itu selama hidupnya, untuk mengantarkan kami ke ruang tunggu pribadi. Mendengar ini, dia mengeluarkan serbet, seolah-olah benda itu alat sulap, yang dapat membantunya menemukan jalan ke lantai atas, kemudian membawa kami ke ruangan terpencil di penginapan tersebut, yang dilengkapi dengan cermin cekung (dekorasi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan proporsi ruangan), botol saus ikan, dan sepatu kayu seseorang. Aku keberatan dengan ruangan ini, jadi dia membawa kami ke ruangan lain dengan meja makan untuk 30 orang, dan di kisi-kisi penutup perapian terdapat lembaran hangus dari buku salinan di bawah segantang abu batu bara. Setelah melihat benda hangus ini dan menggeleng-geleng, dia mencatat pesananku, yang ternyata hanyalah, “Secangkir teh untuk nona ini,” dan itu membuatnya keluar ruangan dengan suasana hati yang tidak terlalu baik.

Sejak awal aku menyadari bahwa udara di ruangan ini baunya seperti campuran bau kandang kuda dan wangi sup kaldu, membuat siapa pun akan menyimpulkan bahwa jasa kereta kuda mereka sedang dalam masa sulit, dan pemiliknya sedang mengurangi jumlah kuda demi jasa tempat peristirahatan. Namun, ruangan ini adalah segalanya bagiku, karena Estella berada di dalamnya. Aku merasa bersamanya aku bisa hidup bahagia selamanya di sini. (Aku sama sekali tidak bahagia pada waktu itu, camkan, dan aku tahu benar.)

“Apa rencanamu di Richmond?” tanyaku pada Estella.

“Aku akan tinggal,” katanya, “dengan mewah, bersama seorang wanita terhormat di sana, yang sanggup—atau mengaku sanggup—untuk membawaku berkeliling, dan memperkenalkanku pada orang-orang, dan orang-orang padaku.”

“Sepertinya kau senang akan ada banyak hiburan dan dikagumi orang-orang?”

“Ya, kurasa begitu.”

Dia menjawab dengan begitu sembarangan sehingga aku berkata, “Kau membicarakan dirimu seolah-olah itu orang lain.”

“Dari mana kau tahu aku berbicara tentang orang lain? Ayolah,” kata Estella, tersenyum senang, “Jangan memaksakan nilai-nilaimu padaku; aku punya gaya bicaraku sendiri. Bagaimana hubunganmu dengan Mr. Pocket?”

“Aku cukup senang tinggal di sana, setidaknya—” Sepertinya aku kehilangan kesempatan.

“Setidaknya?” ulang Estella.

“Sesenang yang kubisa di mana pun, jauh darimu.”

“Bocah konyol,” kata Estella, cukup tenang, “bagaimana mungkin kau mengatakan omong kosong seperti itu?? Kabarinya, temanmu, Mr. Matthew, adalah satu-satunya yang unggul di keluarganya?”

“Sangat unggul. Dia tidak memiliki musuh—”

“Jangan tambahkan apa pun lagi,” sela Estella, “karena aku benci jenis manusia seperti itu. Tapi dia benar-benar tak peduli, dan, dengar-dengar, sama sekali tidak menunjukkan rasa cemburu dan dengki?”

“Aku yakin begitu.”

“Tapi, kau tidak yakin bahwa anggota keluarganya yang lain juga seperti itu,” kata Estella, mengangguk padaku dengan ekspresi wajah serius, “karena mereka membanjiri Miss Havisham dengan laporan dan tuduhan untuk merusak reputasimu. Mereka mengawasimu,

menjelek-jelekkanmu, menulis surat tentangmu (terkadang tanpa mencantumkan nama pengirim), dan kau adalah siksaan dan beban hidup mereka. Sulit bagimu untuk menyadari seberapa besar mereka membencimu.”

“Upaya mereka sia-sia, aku harap?”

Alih-alih menjawab, Estella tertawa terbahak-bahak. Ini sangat janggal, dan aku menatapnya dengan bingung. Ketika tawanya yang lepas berhenti—dan dia tidak tertawa lesu, tapi benar-benar lepas—aku berkata dengan malu-malu, “Kuharap kau takkan merasa geli bila mereka benar-benar menjahatiku.”

“Tidak, tidak mungkin. Kau boleh yakin akan hal itu,” kata Estella. “Aku tertawa karena upaya mereka sia-sia. Oh, tingkah orang-orang itu di hadapan Miss Havisham, dan siksaan yang mereka alami!” Dia tertawa lagi, dan bahkan sekarang setelah dia mengatakan padaku alasannya, tawanya tetap terdengar janggal bagiku, karena aku tidak meragukan kesungguhannya, tetapi rasanya berlebihan. Sepertinya ada hal lain yang tidak kuketahui; dia membaca pikiranku, dan menanggapi.

“Tidak mudah bahkan bagimu,” kata Estella, “untuk memahami kepuasan yang kurasakan saat melihat orang-orang itu gagal, atau betapa puasnyaku melihat mereka bertingkah konyol. Karena kau tidak dibesarkan di rumah yang aneh itu sejak kecil. Aku mengalaminya. Akalmu tidak dipertajam oleh tipu daya mereka, tidak tertindas dan tak berdaya, di balik topeng simpati dan kasihan dan sejenisnya yang lembut dan menenangkan. Kau tidak secara bertahap membelakkan mata kanak-kanakmu yang bulat semakin lebar dan lebar pada terungkapnya wanita penipu yang selalu mengukur ketenangan pikiran ketika dia terbangun di malam hari. Aku mengalaminya.”

Estella tak lagi tertawa, dan kenangan akan hal-hal itu bukan sesuatu yang menyenangkan baginya. Aku tidak mau menjadi penyebab tatapan getirnya yang akan menghancurkan semua pengharapanku.

“Dua hal yang bisa aku beri tahukan padamu,” kata Estella. “*Pertama*, meski pepatah mengatakan bahwa tetesan air lama-lama akan mengauskan batu, kau tak perlu khawatir, karena orang-orang itu sedikit pun tidak akan pernah—tidak akan bisa, dalam seratus tahun sekali pun—merusak hubunganmu dengan Miss Havisham. *Kedua*, aku berterima kasih padamu karena telah membuat mereka begitu sibuk dan jahat dalam kesia-siaan. Aku sumpah ini jujur.”

Saat dia menyodorkan tangannya dengan gaya bercanda—karena suasana hatinya yang gelap hanyalah sesaat—aku meraih dan mengecupnya. “Bocah konyol,” kata Estella, “apa kau tidak pernah mengindahkan peringatan? Atau, apa kau mencium tanganku dengan perasaan yang sama seperti saat aku membiarkanmu mencium pipiku?”

“Perasaan apa itu?” tanyaku.

“Aku harus berpikir sejenak. Perasaan hina bagi para penjilat dan orang-orang yang berkomplot.”

“Jika aku menjawab ya, boleh aku mencium pipimu lagi?”

“Kau seharusnya bertanya dulu sebelum kau menyentuh tanganku. Tapi, ya, aku tak keberatan.”

Aku membungkuk, dan wajahnya yang tenang terasa seperti patung. “Nah,” kata Estella, menjauh segera setelah aku menyentuh pipinya, “jangan lupa kau harus memastikan aku menikmati tehku, dan kau harus mengantarku ke Richmond.”

Perubahan nada bicaranya yang seakan-akan menegaskan bahwa hubungan kami ini dipaksakan, dan bahwa kami ini hanyalah bo-

neka, membuat hatiku nyeri, tapi segala hal dalam hubungan kami memang membuat hatiku nyeri. Seperti apa pun nada bicaranya padaku, seharusnya aku tidak menaruh kepercayaan padanya, dan tidak berharap banyak; namun, aku tetap saja percaya dan berharap. Kenapa mengulanginya seribu kali? Itulah yang selalu terjadi.

Aku membunyikan lonceng, dan pelayan, muncul kembali dengan serbet sulapnya, membawa serta sekitar lima puluh peralatan makan tambahan, tapi aku tak melihat teh yang kupesan. Nampan, cangkir dan alasnya, piring, pisau dan garpu (termasuk pisau daging), sendok (dalam berbagai ukuran), tempat garam, *muffin* kecil lembut yang dilindungi tudung saji dari besi, sedikit mentega lembut di tengah beberapa potong daun peterseli, sepotong roti yang ditaburi tepung, potongan roti lain berbentuk segitiga yang di sisinya ada bekas cetakan besi panas dari perapian dapur, dan akhirnya, sebuah ceret besar; yang dibawa masuk oleh pelayan dengan terhuyung-huyung, tecermin pada wajahnya beban dan penderitaan. Setelah pergi cukup lama dari ruang istirahat ini, akhirnya dia kembali dengan sebuah peti kecil indah berisi ranting. Ranting-ranting ini aku rendam dalam air panas, dan setelah menggunakan berbagai peralatan yang tersedia, aku menyajikan secangkir entah apa untuk Estella.

Tagihan dibayar, dan pelayan diberi tip, dan begitu juga penjaga kuda, serta pelayan ruangan—intinya, seisi penginapan disogok, menimbulkan rasa hina dan benci, dan dompet Estella pun menjadi jauh lebih ringan—kami naik ke atas kereta kuda dan melaju pergi. Setelah berbelok ke Cheapside dan menyusuri Newgate Street, kami tiba di depan sebuah bangunan menjulang yang seketika membuatku sangat malu.

“Tempat apa ini?” Estella bertanya.



Dengan bodohnya, aku pura-pura tidak mengenali tempat ini, baru kemudian memberitahunya. Saat dia menjulurkan kepalanya keluar, dan menariknya masuk lagi, dia bergumam, “Makhluk-makhluk hina!” Aku tidak akan mengakui kunjunganku ke tempat ini atas alasan apa pun.

“Mr. Jaggers,” kataku, mengalihkan perhatian pada orang lain, “memiliki reputasi sebagai orang yang paling banyak mengetahui rahasia tempat suram itu dibandingkan siapa pun di London.”

“Dia paling banyak tahu rahasia di setiap tempat, menurutku,” kata Estella, dengan suara rendah.

“Apakah kau sering bertemu dengannya?”

“Aku biasa bertemu dia dalam jangka waktu yang tak tentu, sepanjang ingatanku. Tapi, aku tidak lebih mengenal dia sekarang, daripada sebelum aku bisa berbicara dengan lancar. Bagaimana pengalamanmu sendiri dengannya? Apa kau berhubungan baik dengan dia?”

“Setelah terbiasa dengan watak curiganya,” kataku, “aku bisa bergaul dengan baik.”

“Apa kalian akrab?”

“Aku pernah makan malam di rumahnya.”

“Aku membayangkan,” kata Estella, “itu rumah yang aneh.”

“Memang rumah yang aneh.”

Aku seharusnya berhati-hati membicarakan waliku, bahkan dengannya; tapi, aku pasti sudah meneruskan topik ini dengan menggambarkan makan malam di Gerrard Street, jika kami tidak mendadak terganggu cahaya menyilaukan. Sementara hal itu berlangsung, semuanya seolah-olah begitu cerah dan hidup dengan apa yang kurasakan sebelumnya, perasaan yang tak dapat dijelaskan; dan ketika

kami melewatinya, aku terkesima selama beberapa saat seakan-akan aku tersambar petir.

Kemudian, kami masuk ke topik pembicaraan lain, yang utamanya tentang cara kami bepergian, dan bagian-bagian London yang terletak di sisi sebelah sini, dan di sebelah sana. Dia mengatakan bahwa kota besar ini masih asing baginya, karena dia tidak pernah meninggalkan lingkungan kediaman Miss Havisham sampai dia pergi ke Prancis, dan waktu itu dia hanya melewati London saat pergi dan kembali. Aku bertanya apa waliku mengurusinya selama dia berada di sini? dia dengan tegas menyergah “Amit-amit!” dan tidak lebih.

Mustahil bagiku untuk pura-pura tidak melihat bahwa dia berusaha menarik perhatianku; bahwa dia membuat dirinya cantik, dan akan membuatku jatuh hati meskipun itu dia lakukan dengan terpaksa. Namun, ini tidak membuat aku lebih bahagia, karena sekalipun dia tidak menggunakan nada bicara seolah-olah kami hanya boneka yang digerakkan oleh orang lain, aku merasa bahwa dia menggenggam hatiku di tangannya karena dia memang memilih untuk melakukannya, bukan untuk menimbulkan kelembutan dari dalam dirinya, tapi untuk menghancurkan dan membuangnya.

Ketika kami melewati Hammersmith, aku menunjukkan padanya di mana Mr. Matthew Pocket tinggal, dan mengatakan bahwa jaraknya tidak terlalu jauh dari Richmond, sehingga aku berharap aku boleh sesekali mengunjunginya.

“Oh ya, kau akan mengunjungiku; kau akan datang pada waktu yang kau anggap tepat; namamu sudah diberitahukan pada keluarga tempatku tinggal nanti; ya, kau sudah disebut-sebut.”

Aku bertanya apakah keluarga yang dia akan tinggali itu tergolong besar?

“Tidak; hanya ada dua orang anggotanya; seorang ibu dan putrinya. Sang Ibu adalah wanita kelas atas meski tidak menolak untuk meningkatkan penghasilannya.”

“Aku bertanya-tanya apa Miss Havisham siap berpisah lagi denganmu secepat ini.”

“Ini adalah bagian dari rencana Miss Havisham untukku, Pip,” kata Estella, sambil menghela napas, seolah-olah dia merasa lelah; “aku diminta untuk terus mengabarinya dan menemuinya secara rutin dan melaporkan perkembanganku—aku dan batu-batu permata—karena sekarang hampir semuanya sudah menjadi milikku.”

Ini adalah kali pertama dia memanggil namaku. Tentu saja, dia melakukannya dengan sengaja, dan tahu bahwa aku akan menghargai itu.

Tanpa terasa, kami sudah tiba di Richmond, dan tujuan kami adalah sebuah rumah dekat halaman Richmond Palace—rumah tua yang tenang, di mana simpai, bedak, dan kain perca, mantel bordir, stoking yang digulung, bedil dan pedang, pernah mengalami masa kejayaan dahulu kala. Beberapa pohon tua di depan rumah masih dipangkas dengan gaya formal dan tidak alami layaknya simpai dan wig dan rok kaku; tapi posisinya dalam iring-iringan upacara pemakaman tidak jauh dari liang kubur, dan sebentar lagi pohon-pohon itu akan jatuh ke dalamnya dan pergi beristirahat dengan tenang.

Lonceng dengan bunyi kuno—yang aku berani katakan pada masanya sering mengumandangkan ke sepenjuru rumah, Inilah simpai hijau, Inilah pedang berhulu-berlian, Inilah sepatu dengan tumit merah dan permata biru—terdengar suram dalam cahaya bulan, dan dua pelayan dengan wajah merah padam muncul dengan hebohnya untuk menyambut Estella. Koper-kopernya diangkut ke

dalam, dan dia menyodorkan tangannya padaku sambil tersenyum, dan mengucapkan selamat malam, dan ikut masuk ke dalam. Dan, aku masih berdiri memandangi rumah, berkhayal betapa bahagianya aku andai aku tinggal di sana bersamanya, dan menyadari bahwa selama ini aku tidak pernah bahagia bersamanya, melainkan selalu nelangsa.

Aku kembali ke kereta untuk diantarkan ke Hammersmith, dan aku naik dengan suasana hati yang buruk, dan aku turun dengan suasana hati yang makin buruk. Di pintu kami, aku mendapati Jane Pocket cilik pulang dari pesta dikawal oleh kekasih ciliknya; dan aku merasa iri dengan kekasih ciliknya, meski nasib bocah itu ada di tangan Flopson.

Mr. Pocket sedang pergi keluar untuk mengajar; karena, dia adalah pengajar paling menyenangkan di bidang ekonomi rumah tangga, dan risalahnya mengenai manajemen anak-anak dan para pelayan dianggap sebagai buku teks terbaik tentang tema tersebut. Tetapi, Mrs. Pocket berada di rumah, dan sedang mengalami sedikit masalah, karena bayinya diberi wadah jarum untuk membuatnya tetap tenang selama ketidakhadiran Millers yang tidak diketahui sebabnya (dengan seorang sanak keluarga di Foot Guards). Dan, beberapa jarum hilang dari wadahnya, sesuatu yang dianggap membahayakan bagi anak semuda itu, baik itu bahaya tertusuk ataupun tertelan.

Mr. Pocket terkenal mampu memberikan saran praktis yang paling tepat, memiliki persepsi yang jelas dan masuk akal, serta memiliki pikiran yang sangat bijaksana, sehingga aku sempat berpikir untuk memohonnya mendengar curahan hatiku. Tetapi, ketika aku melihat Mrs. Pocket duduk membaca buku martabatnya usai menidurkan sang Bayi sebagai solusi dari masalahnya, aku pikir—Yah—Tidak jadi saja.[]

## Bab 34



Sering dengan semakin terbiasanya aku dengan calon warisanku, mau tak mau aku mulai melihat dampaknya pada diri sendiri dan orang di sekitarku. Pengaruh mereka pada kepribadianku, sebisa mungkin tidak aku akui, tapi aku tahu betul bahwa itu tidak semuanya baik. Aku selalu merasa gelisah terkait sikapku terhadap Joe. Nuraniku juga terasa tidak nyaman tentang Biddy. Ketika aku bangun di malam hari, seperti Camilla—aku biasa berpikir, dengan jiwa yang lelah, bahwa aku akan lebih bahagia dan lebih baik andai aku tak pernah bertemu Miss Havisham, dan tumbuh dewasa sebagai rekanan Joe di bengkel tua yang jujur. Sering sekali di waktu malam, ketika aku duduk sendirian menatap perapian, aku menyadari bahwa api di tungku tempa dan di perapian dapur di rumah tiada tandingannya.

Namun, Estella begitu tak terpisahkan dari semua kegelisahan dan keresahan pikiranku, sehingga aku terjebak kebingungan mengenai sejauh mana perananku dalam hal ini. Maksudnya, andai aku tidak memiliki calon warisan, dan tidak ada Estella untuk dipikirkan, aku tidak bisa menepis kepuasan bahwa aku akan hidup lebih baik. Sekarang, berkenaan dengan pengaruh posisiku pada orang lain, aku tidak merasa sebingung itu, dan menurutku—meski mungkin cukup samar—posisiku tidak bermanfaat bagi siapa pun, dan, yang terpenting, itu tidak bermanfaat bagi Herbert. Kebiasaan borosku

mendorong kebiasaan hematnya ke dalam pengeluaran di luar jangkauannya, merusak kesederhanaan hidupnya, dan mengganggu ketenangannya dengan kecemasan dan penyesalan. Aku sama sekali tidak menyesal telah tanpa sengaja mendorong anggota keluarga Pocket lainnya ke dalam kebiasaan buruk yang mereka lakukan; karena sifat itu sudah ada dalam bakat alami mereka, dan akan dibangkitkan oleh orang lain, jika bukan aku yang melakukannya. Tetapi, Herbert adalah kasus yang sangat berbeda, dan aku sering kali sesak memikirkan bahwa aku telah berbuat jahat padanya dengan memadati ruangan-ruangannya dengan perabotan berlapis kain yang tidak sesuai, dan menempatkan si Pembalas Dendam berdada burung dalam pengawasannya.

Jadi sekarang, sebagai cara sempurna membuat sedikit ketenteraman menjadi banyak ketenteraman, aku mulai berutang. Aku baru saja mulai melakukannya, tapi Herbert pastinya segera mengikuti jejakku. Atas saran Startop, kami mendaftarkan diri ke klub yang disebut Finches of the Grove: sebuah klub yang aku tidak pernah tahu apa tujuannya, kecuali mengharuskan para anggotanya menyantap hidangan mahal dua minggu sekali, saling berdebat sebanyak mungkin setelah makan malam, dan menyebabkan enam pelayan mabuk di tangga. Aku tahu bahwa tujuan sosial yang memuaskan diri ini selalu tercapai, sehingga Herbert dan aku tidak tahu apa lagi yang harus dikatakan pada saat bersulang untuk kali pertama dalam perkumpulan ini, selain kata-kata "Tuan-Tuan, semoga perasaan menyenangkan ini senantiasa dirasakan para anggota Finches of the Grove."

Para anggota Finch menghambur-hamburkan uang mereka (Hotel tempat kami makan berada di Covent Garden), dan Finch pertama yang kulihat ketika aku mendapat kehormatan untuk bergabung dengan Grove adalah Bentley Drummle, pada waktu itu

berkeliaran di kota dengan kereta kudanya sendiri, dan melakukan banyak pengrusakan pada berbagai tempat di sudut-sudut jalan. Sese kali, dia terlontar dari kursi kereta kudanya dan terbentur kepala lebih dulu; dan sekali aku pernah melihatnya terbentur pintu Grove dengan cara seperti itu—seperti batu bara. Tetapi di sini aku tak berharap banyak, karena aku bukan Finch, dan tidak bisa menjadi salah satunya, menurut hukum suci klub ini, hingga aku akil baligh.

Merasa yakin akan sumber dayaku sendiri, aku bersedia menanggung pengeluaran Herbert; tapi, Herbert mempunyai harga diri sehingga aku tidak tega mengusulkan hal tersebut padanya. Jadi, dia terlibat kesulitan di segala penjuru, dan terus melihat-lihat. Ketika lambat laun kami mulai bergadang dan berteman dengan orang-orang malam, aku melihat bahwa dia melihat-lihat dengan tatapan tanpa harapan pada waktu sarapan; bahwa dia mulai melihat-lihat dengan lebih berharap sekitar pertengahan-hari; bahwa dia melunglai ketika dia datang untuk makan malam; bahwa dia tampak melihat modal yang dia perlukan berada di kejauhan, setelah makan malam; bahwa dia hampir tidak mengingat apa-apa tentang modal menjelang tengah malam; dan bahwa sekitar pukul dua dini hari, dia menjadi begitu sedih lagi sehingga berbicara tentang membeli senapan dan pergi ke Amerika, kemudian bekerja menggiring banteng untuk mencoba peruntungannya.

Aku biasanya berada di Hammersmith sekitar setengah minggu, dan ketika berada di sana aku berkeliaran di sekitar Richmond. Herbert akan sering datang ke Hammersmith ketika aku berada di sana, dan pada masa-masa itu, sepertinya terkadang tebersit dalam benak Mr. Pocket bahwa kesempatan yang dia cari belum muncul. Namun, dalam jatuh bangun kehidupan keluarganya, kehidupan

Mr. Pocket entah bagaimana menjadi berantakan dengan sendirinya. Dia menjadi semakin beruban, dan semakin sering berusaha untuk mengangkat dirinya dengan cara menjambak rambut. Sementara itu, Mrs. Pocket terus membuat anggota keluarganya tersandung tumpuan kaki, terus membaca buku martabatnya, terus kehilangan saputangan sakunya, terus bercerita tentang kakeknya pada kami, dan terus mengajari bayinya cara melempar, dengan melemparnya ke tempat tidur setiap kali dia mengusik perhatiannya.

Karena aku sekarang sedang menyamaratakan masa hidupku untuk membuka jalan di depanku, tiada yang lebih baik bagiku selain segera menyelesaikan penjabaran etika dan kebiasaan kami di Barnard's Inn.

Kami menghabiskan uang sebanyak yang kami bisa, dan sebagai gantinya mendapatkan sedikit sekali apa yang orang-orang bersedia berikan untuk kami. Kurang lebih kami selalu merasa nelangsa, dan sebagian besar kenalan kami berada dalam kondisi yang sama. Ada khayalan gembira bahwa kami sedang bersenang-senang, dan ada kebenaran tersembunyi bahwa kami tidak pernah bersenang-senang. Aku yakin keadaan kami lebih cenderung pada hal yang kedua.

Setiap pagi, dengan semangat yang selalu baru, Herbert pergi ke kota untuk melihat-lihat. Aku sering mengunjunginya di ruang belakang yang gelap di mana dia ditemani oleh botol tinta, baji topi, wadah batubara, kotak tali, almanak, meja dan bangku, dan penggaris; dan aku tidak ingat pernah melihatnya melakukan apa pun selain melihat-lihat. Jika kita semua melakukan apa yang bisa kita lakukan, seloyal Herbert, kita mungkin hidup di Republik Peribudi. Tidak ada yang perlu dikerjakan oleh temanku yang malang, kecuali pada jam tertentu setiap sore “pergi ke Lloyd”—sepertinya untuk menemui atasannya. Setahuku, dia tidak pernah melakukan apa pun



sehubungan dengan Lloyd, selain kembali lagi. Ketika dia merasa keadaannya luar biasa serius, dan ketika dia yakin dia harus menemukan kesempatan, dia akan pergi ke ‘Change pada waktu sibuk, dan berjalan keluar-masuk, dengan suram bagaikan sesosok penari daerah, di antara para pengusaha yang berkumpul. “Karena,” kata Herbert padaku, waktu makan malam setelah salah satu peristiwa itu, “Aku menyadari kenyataan, Handel, bahwa kesempatan tidak akan mendatangi kita, melainkan kitalah yang harus mendatangnya—seperti yang kulakukan.”

Jika kami kurang akur satu sama lain, kurasa niscaya kami akan saling benci setiap pagi. Pada masa-masa penyesalan, aku sangat membenci ruangan-ruangan di Barnard’s Inn, dan tidak tahan melihat seragam si Pembalas Dendam; yang waktu itu terlihat lebih mahal dan kurang menguntungkan dibandingkan waktu-waktu lainnya dalam 24 jam. Karena kondisi kami semakin dalam terbelit utang, sarapan menjadi semakin sederhana, dan, pada satu kesempatan saat waktu-sarapan kami diancam (melalui surat) dengan proses hukum, yang “tidak sepenuhnya tidak berhubungan”, sebagaimana gaya bahasa koran setempat, “dengan perhiasan”, aku menjadi kalap dan mencengkeram kerah biru seragam si Pembalas Dendam dan mengguncangnya keras-keras—sehingga dia benar-benar terangkat ke udara, seperti Cupid bersepatu bot—karena menyangka kami mau roti kadet.

Di waktu-waktu tertentu—maksudnya, waktu-waktu tak tentu—bergantung pada suasana hati kami—aku akan berkata kepada Herbert, seolah-olah ini adalah temuan yang luar biasa, “Herbert, keadaan kita buruk sekali.”

“Sobatku Handel,” Herbert akan berkata padaku, dengan segala ketulusan, “percayakah kau bahwa kata-kata itu sudah nyaris kulontarkan, sungguh kebetulan yang aneh.”

“Nah, Herbert,” aku akan menanggapi, “ayo kita telaah keadaan kita.”

Kami selalu merasakan kepuasan mendalam dengan berjanji untuk melakukan hal ini. Aku selalu berpikir inilah bisnis, inilah cara untuk menghadapi keadaan, inilah cara untuk memecahkan inti masalah. Dan, aku tahu Herbert juga berpikir begitu.

Kami memesan sesuatu yang agak istimewa untuk makan malam, dengan sebotol minuman yang juga istimewa, agar pikiran kami bisa diperkuat untuk menghadapi masalah ini, dan kondisi kami mungkin akan sesuai standar yang diperlukan. Makan malam selesai, kami menyiapkan satu ikat pena, pasokan tinta berlimpah, dan banyak kertas tulis dan kertas isap. Karena rasa nyaman muncul jika dikelilingi banyak perangkat tulis.

Aku kemudian mengambil selembar kertas, dan menulis di atasnya, dengan tulisan rapi, judul, “Memorandum utang Pip”; dan dengan hati-hati menambahkan tulisan Barnard’s Inn dan tanggal. Herbert juga mengambil selembar kertas, dan menulis di atasnya dengan formalitas yang sama, “Memorandum utang Herbert”.

Masing-masing dari kami kemudian merujuk pada tumpukan kertas membingungkan di sampingnya, yang sebelumnya dilempar begitu saja ke dalam laci, dijejalkan ke dalam saku, setengah terbakar saat menyalakan lilin, diselipkan di cermin selama berminggu-minggu, dan mengalami berbagai macam kerusakan. Suara goresan pena sangat menyegarkan kami, sedemikian rupa sehingga aku kadang-kadang sulit membedakan antara upaya mendata jumlah utang kami

dan benar-benar membayar utang tersebut. Dilihat dari manfaatnya, kedua hal ini tampak setara.

Ketika kami sudah menulis selama beberapa saat, aku bertanya pada Herbert bagaimana hasil kerjanya? Herbert akan menggaruk-garuk kepalanya dengan menyedihkan saat melihat akumulasi angka utangnya.

“Jumlahnya bertambah, Handel,” kata Herbert; “sumpah, jumlahnya bertambah.”

“Teguhlah, Herbert,” balasku, menggores penaku sendiri dengan tekun. “Hadapi inti masalah. Hadapi keadaan. Hadapi dengan tenang.”

“Itulah yang aku akan lakukan, Handel, tapi masalahnya balas menghadapi-*ku* dengan tenang.”

Namun, sikapku yang penuh tekad memengaruhinya, dan Herbert terdorong untuk bekerja lagi. Setelah beberapa saat, dia akan menyerah sekali lagi, dengan dalih bahwa dia tidak mendapat tagihan Cobbs, atau Lobbs, atau Nobbs itu, seperti seharusnya.

“Kalau begitu, Herbert, perkirakan, perkirakan dalam angka bulat, dan tulis.”

“Alangkah panjang akalmu!” jawab temanku, dengan kagum. “Sungguh menakjubkan kemampuan bisnismu.”

Aku juga berpikir begitu. Pada saat-saat seperti ini, reputasiku setara dengan para pengusaha papan atas—tepat, tegas, energik, lugas, berkepala dingin. Setelah mendaftar semua tanggung jawabku, aku membandingkannya dengan masing-masing tagihan, dan mencentangnya. Kebanggaan-diri saat aku mencentang catatan memunculkan sensasi yang cukup memabukkan. Ketika tidak ada lagi yang perlu dicentang, aku melipat semua tagihan secara seragam, membuat ringkasan di bagian belakang, dan mengikat seluruhnya dalam bun-

delan simetris. Lalu, aku melakukan hal yang sama untuk Herbert (yang mengakui dengan rendah hati bahwa dia tidak mempunyai kegeniusan administratifku), dan merasa bahwa aku telah memban-  
tunya fokus akan urusannya.

Kebiasaan bisnisku memiliki satu aspek unggul lainnya, yang aku sebut “Bulatkan”. Sebagai contoh, misalkan utang Herbert senilai 164 pound dan 42 pence, aku akan berkata, “Bulatkan, dan tulis dua ratus.” Atau, seandainya utanku sendiri empat kali lebih banyak, aku akan membulatkannya, dan mencatatnya tujuh ratus. Aku sangat yakin metode ini bijaksana, tapi aku harus mengakui bahwa jika mengingatnya kembali, aku juga menganggapnya sebagai metode yang mahal. Sebab, kami selalu terjebak utang baru dalam sekejap, hingga jumlahnya sesuai dengan pembulatan, dan tak jarang, karena metode ini membuat kami merasa bebas dan sanggup melunasi utang, kami malah membuat pembulatan lain yang lebih besar.

Namun, kegiatan mencatat utang ini memberi ketenangan, ke-santaian, dan keheningan imani pada diriku, untuk sesaat, dan mem-buatku memandang kagum terhadap diriku sendiri. Ditenangkan oleh hasil kerjaku, metodeku, dan pujian Herbert, aku akan duduk dengan bundelan simetris miliknya dan milikku sendiri di atas meja di depanku di antara perangkat tulis, dan merasa seperti sebuah Bank, bukannya seorang individu.

Kami menutup pintu depan kami pada kesempatan-kesempatan serius ini, supaya kami tidak terganggu. Aku berada dalam kondisi tenangku pada suatu malam, ketika kami mendengar bunyi surat diselipkan melalui celah di pintu, dan jatuh ke lantai. “Untukmu, Handel,” kata Herbert, yang keluar dan datang kembali membawa surat itu, “semoga tidak ada masalah.” Harapan ini mengacu pada segel hitam dan pinggiran tebalnya.

Surat itu ditandatangani oleh Trabb & Co, dan isinya sederhana, kepada aku yang terhormat, dan bahwa mereka bermaksud untuk memberitahuku bahwa Nyonya J. Gargery telah meninggal dunia pada Senin lalu pukul enam dua puluh malam, dan bahwa kehadiranku diharapkan dalam upacara pemakaman pada hari Senin depan pukul tiga sore.[]

## Bab 35



**I**ni adalah kali pertama kuburan terbuka dalam perjalanan hidupku, dan celah yang dibuatnya di tanah yang mulus tampak mencengangkan. Sosok kakakku duduk di kursinya dekat perapian dapur, menghantuiku siang dan malam. Bahwasanya tempat itu mungkin, tanpa dirinya, adalah sesuatu yang sulit dipahami oleh benakku, dan meski dia jarang atau tidak pernah melintas dalam pikiranku akhir-akhir ini, aku terasuki khayalan aneh bahwa dia akan berjalan ke arahku di jalanan, atau bahwa saat ini dia akan mengetuk pintu. Ruangan-ruangan ini pun, yang belum pernah dia datang sama sekali, langsung dilingkupi kehampaan kematian dan aku terus merasa seolah-olah mendengar suaranya atau melihat wajah atau sosoknya yang berputar ke arahku, seakan dia masih hidup dan sering berada di sini.

Apa pun peruntunganku, aku hampir tidak bisa mengenang kakakku dengan penuh kasih sayang. Tetapi, kurasa ada guncangan penyesalan yang dapat muncul tanpa rasa sayang itu. Dipengaruhi penyesalan (dan barangkali demi menebus tiadanya perasaan sayang), aku dikuasai kemarahan hebat terhadap penyerang yang telah membuat kakakku begitu menderita; dan aku merasa bahwa dengan bukti yang cukup aku bisa memburu Orlick demi menuntaskan dendam, atau siapa saja, hingga ke ujung dunia.

Setelah menulis pesan kepada Joe, untuk menyampaikan belasungkawa, dan meyakinkannya bahwa aku akan menghadiri pemakaman, aku melewati hari-hari berikutnya dalam keadaan pikiran gelisah pada apa saja yang kulirik. Aku pulang pagi-pagi, dan tiba di Blue Boar cukup awal sehingga aku dapat berjalan kaki ke bengkel besi.

Saat itu sedang musim panas dan cuacanya cerah, dan, selama aku menyusuri jalan, masa-masa ketika aku masih makhluk kecil tak berdaya, dan kakakku tidak memanjakanku, kembali jelas terbayang. Tetapi, kenangan itu kembali dengan aura kelembutan yang bahkan menghaluskan pinggiran Tickler. Sekarang, desahan pohon kacang dan daun semanggi berbisik pada hatiku bahwa akan tiba waktunya ketika aku akan merasa tenang jika mereka yang masih hidup memiliki kenangan baik tentangku.

Akhirnya, rumah Joe mulai terlihat, dan Trabb & Co telah mengurus upacara pemakaman dan mengambil alih kendali di rumah tersebut. Dua orang yang suram, keduanya terang-terangan memamerkan kruk yang dibalut perban hitam, seolah-olah benda itu bisa membuat siapa pun merasa nyaman—diposisikan di pintu depan; dan aku mengenali salah satu dari mereka. Dia adalah bocah petugas kereta kuda yang dipecat dari Boar karena mengarahkan pasangan muda ke liang gergaji pada pagi hari pernikahan mereka, berhubung dia terlalu mabuk sampai-sampai harus menunggang kuda sembari memeluk leher hewan itu erat-erat. Semua anak desa, dan sebagian besar wanita, mengagumi dua penjaga ini dan jendela-jendela rumah dan bengkel besi yang tertutup; dan saat aku datang, satu di antara mereka (si Bocah Pengantar Pesan) mengetuk pintu—menyiratkan bahwa aku terlalu lelah dirundung kesedihan sehingga tidak ada tenaga tersisa untuk melakukannya sendiri.

Penjaga lainnya (seorang tukang kayu, yang pernah makan dua angsa karena kalah taruhan) membukakan pintu, dan mengantarku ke ruang tamu. Di sini, Mr. Trabb telah menguasai meja terbaik, dan menyuruh semua daun meja dinaikkan, dan menyelenggarakan semacam bazar serbabitam, dengan bantuan sejumlah peniti hitam. Pada saat kedatanganku, dia baru saja selesai memasangkan topi seseorang pada pakaian panjang berwarna hitam, seperti bayi Afrika; lalu dia mengulurkan tangannya padaku. Aku, yang disesatkan oleh tindakannya, dan dibingungkan dalam kesempatan itu, menjabat tangannya dengan hangat.

Joe yang malang, terjerat dalam jubah hitam kecil yang diikat dengan pita besar di bawah dagunya, duduk terpisah di ujung atas ruangan, di mana, sebagai orang yang paling berkabung, sepertinya dia ditempatkan di sana oleh Trabb. Ketika aku membungkuk dan berkata kepadanya, “Joe, apa kabar?” dia menjawab, “Pip, sobat, kau mengenalnya ketika dia masih sehat—” dan menggenggam tanganku dan tidak berkata-kata lagi.

Biddy, tampak sangat rapi dan sederhana dalam gaun hitamnya, diam-diam berkeliaran, sangat membantu di sana-sini. Setelah aku menyapa Biddy, karena kupikir bukan waktunya untuk berbincang-bincang, aku pergi dan duduk di dekat Joe, dan mulai bertanya-tanya di bagian mana rumah—dia—kakakku—berada. Samar-samar tercium aroma kue manis, aku menengok sekitar untuk mencari meja suguhan; yang hampir tidak terlihat sebelum aku terbiasa dengan kegelapan. Di sana terdapat potongan kue prem, potongan jeruk, *sandwich*, biskuit, dan dua karaf yang selama ini kutahu hanya digunakan sebagai hiasan, belum pernah digunakan, tapi sekarang yang satu dipenuhi anggur port, dan satu lagi dipenuhi *sherry*. Dari tempatku berdiri, aku menyadari keberadaan si Penjilat Pumblechook



yang mengenakan jubah hitam dan beberapa meter pita topi, yang sedang makan sambil membuat gerakan rendah diri menjilat untuk menarik perhatianku. Setelah berhasil, dia mendatangkiku (napasnya bau *sherry* dan remah-remah makanan), dan berkata dengan suara lembut, “Bolehkah aku, *Sir*?” dan menjabat tanganku. Aku kemudian melihat Mr. dan Mrs. Hubble di kejauhan; Mrs. Hubble sedang bungkam di sudut ruang. Kami semua akan “mengikuti”, dan saat itu kami semua secara terpisah didandani (oleh Trabb) hingga terlihat konyol.

“Maksudku, Pip,” bisik Joe padaku, saat kami sedang melakukan apa yang disebut Mr. Trabb “disatukan” di ruang tamu, dipasang-pasangkan, yang secara mengerikan bagaikan persiapan untuk semacam tarian suram, “maksudku, *Sir*, sebenarnya aku bermaksud membawanya ke gereja sendiri, bersama tiga atau empat orang ramah dengan hati dan lengan ikhlas, tapi itu dianggap bisa membuat tetangga memandangnya hina dan kurang dihormati.”

“Semuanya, keluarkan saputangan!” teriak Mr. Trabb pada saat itu, dengan suara melankolis. “Keluarkan saputangan! Kami siap!”

Jadi, kami semua menempelkan saputangan ke wajah kami, seolah-olah kami mimisan, dan berbaris dua-dua, Joe dan aku; Bidy dan Pumblechook; Mr. dan Mrs. Hubble. Jasad kakakku telah diangkat lewat pintu dapur, dan, sebagai bagian penting dari upacara pengusungan, enam pengusung harus dikekang dan dibutakan oleh beledu hitam mengerikan berhias bordiran putih yang menaungi peti jenazah, sehingga iring-iringin ini secara keseluruhan terlihat mirip raksasa buta dengan dua belas kaki manusia, tersaruk-saruk dan tersandung maju, di bawah bimbingan dua penjaga—bocah petugas kereta kuda dan rekannya.

Akan tetapi, masyarakat sekitar sangat menyetujui pengaturan ini, dan kami banyak dikagumi sepanjang perjalanan kami melintasi desa. Orang-orang yang lebih muda dan gesit memelas ke sana-sini untuk mencegat kami, dan bersembunyi menunggu kami di tempat-tempat strategis. Pada saat-saat seperti itu, anak-anak yang lebih riang di antara mereka berseru penuh semangat ketika kami muncul dari belokan, "Mereka datang!" "*Itu* mereka!" dan kami semua disoraki. Sepanjang prosesi ini aku banyak terganggu oleh si Hina Pumblechook, yang, berada di belakangku, bersikukuh sepanjang jalan untuk memberi perhatian dengan cara mengatur pita topiku yang berkibar-kibar, dan merapikan jubahku. Ditambah lagi, pikiranku terganggu oleh kebanggaan Mr. dan Mrs. Hubble yang berlebihan, yang melampaui pongah dan arogan karena menjadi anggota prosesi yang begitu terhormat.

Dan sekarang, jajaran rawa menghampar jelas di depan kami, dengan layar kapal di sungai semakin menjauhinya; dan kami bergerak ke halaman gereja, dekat makam orangtuaku yang tidak dikenal, Philip Pirrip, mendiang dari paroki ini, dan Juga Georgiana, Istri Pria di Atas. Dan di sana, kakakku beristirahat dengan tenang, sementara burung-burung bernyanyi lantang di atasnya, dan angin sepoi memberinya bayangan indah awan dan pepohonan.

Gara-gara tindak tanduk Pumblechook yang berpikiran duniawi sepanjang upacara pemakaman, aku tidak berminat mengatakan apa-apa lagi kecuali jika ditanya; bahkan ketika kutipan doa dibacakan untuk mengingatkan umat manusia bahwa mereka tidak membawa apa-apa ke dunia dan tidak bisa membawa apa-apa ke akhirat, dan bagaimana kehidupan manusia memelas seperti bayangan dan tidak pernah tinggal lama di satu tempat, aku mendengar dia menyinggung kisah seorang anak muda yang mendadak kaya. Ketika kami kembali

ke rumah, dia memberanikan diri untuk memberitahuku bahwa dia berharap kakakku tahu betapa aku telah meninggikan martabatnya, dan mengisyaratkan bahwa almarhumah akan menganggap upacara pemakaman tadi layak dibayar dengan kematiannya. Setelah itu, dia menghabiskan semua sisa *sherry*, dan Mr. Hubble menghabiskan semua sisa anggur port, dan keduanya mengobrol (yang sejak itu aku amati menjadi kebiasaan dalam situasi-situasi seperti ini) seolah-olah mereka berasal dari ras yang berbeda dengan almarhumah, seakan-akan mereka akan hidup selamanya. Akhirnya, dia pergi dengan Mr. dan Mrs. Hubble, untuk melanjutkan acara berkabung di tempat lain, aku yakin, dan memberi tahu Jolly Bargemen bahwa dia adalah bapak peruntunganku dan donaturku yang pertama.

Setelah mereka semua pergi, dan Trabb dan anak buahnya—tapi tanpa si Bocah Pelayan; aku sudah mencari-carinya—telah menjejal-kan pernak-pernik mereka ke dalam tas, dan pergi juga, rumah terasa lebih nyaman. Tak lama kemudian, Biddy, Joe, dan aku, menikmati hidangan dingin untuk makan malam, tapi kami makan di ruang tamu, bukan di dapur tua, dan Joe bersikap sangat hati-hati dengan apa yang dia lakukan dan tidak lakukan dengan pisau dan garpu serta wadah garam, sehingga ada ketidakeleluasaan di antara kami. Tetapi setelah makan malam, ketika aku menyuruhnya mengambil cangklongnya, dan ketika aku bersantai bersamanya di sekitar bengkel, dan ketika kami duduk bersama-sama di balok batu besar di luarnya, kekakuan itu mulai mencair. Aku melihat bahwa setelah pemakaman Joe mengganti pakaiannya, dengan sesuatu yang tidak sekaku setelan gereja, tapi juga tidak sesederhana seragam kerjanya; yang membuat sobatku ini tampak bersahaja, dan seperti dirinya yang sejati.

Dia sangat senang ketika aku meminta izin untuk tidur di kamar kecilku, dan aku senang juga; karena merasa telah berbuat sesuatu

yang penting lewat permintaan itu. Ketika bayang-bayang malam mendekat, aku berkesempatan mengajak Biddy ke kebun untuk sedikit bicara.

“Biddy,” kataku, “kurasa seharusnya kau menulis surat padaku tentang hal-hal menyedihkan ini.”

“Apa iya, Mr. Pip?” kata Biddy. “Aku pasti sudah menyuratimu kalau kupikir itu perlu.”

“Jangan mengira aku bermaksud tidak baik, Biddy, tapi menurutku kau seharusnya berpikir itu perlu.”

“Apa iya, Mr. Pip?”

Dia begitu tenang, dan menunjukkan sikap yang rapi, baik, dan indah, sehingga aku tidak suka memikirkan akan membuatnya menangis lagi. Setelah melirik matanya yang menatap ke bawah saat dia berjalan di sampingku, aku memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan.

“Kurasa sekarang akan sulit bagimu untuk tetap tinggal di sini, Biddy. Bukan begitu?”

“Oh, aku tidak bisa melakukannya, Mr. Pip,” kata Biddy, dengan nada menyesal, tapi masih dengan keyakinan yang tenang. “Aku telah berbicara dengan Mrs. Hubble, dan aku akan pindah ke tempatnya besok. Aku berharap kami bisa merawat Mr. Gargery, bersama-sama, sampai dia bisa berumah tangga lagi.”

“Bagaimana kau akan hidup, Biddy? Jika kau butuh u—”

“Bagaimana aku akan hidup?” ulang Biddy, menyergah, dengan rona sesaat pada wajahnya. “Aku akan memberitahumu, Mr. Pip. Aku akan mencoba melamar sebagai kepala sekolah di sekolah baru yang hampir selesai dibangun di sini. Aku bisa mendapat rekomendasi bagus dari semua orang, dan aku berharap aku akan menjadi rajin dan sabar, dan mengajari diri sendiri sambil aku mengajari orang lain. Kau

tahu, Mr. Pip,” kata Bidley, sambil tersenyum, saat dia menatapku, “sekolah baru berbeda dari yang lama, tapi aku telah belajar banyak darimu, dan menghabiskan waktu untuk meningkatkan diri.”

“Menurutku kau akan selalu meningkatkan diri, Bidley, dalam keadaan apa pun.”

“Ah! Kecuali sisi buruk watakku sebagai manusia,” gumam Bidley.

Itu tidak dimaksudkan sebagai celaan, melainkan pemikiran tak tertahankan yang tak sengaja terucap. Hah! Sebaiknya aku menuntaskan topik ini juga. Jadi, aku berjalan sedikit lebih jauh dengan Bidley, melihat diam-diam ke tatapan tertunduknya.

“Aku belum mendengar detail kematian kakakku, Bidley.”

“Detailnya sangat sedikit dan menyedihkan. Dia sedang berada dalam salah satu kondisi buruknya—meski belakangan dia tampak membaik, bukannya memburuk—selama empat hari, ketika pada suatu malam, persis pada waktu minum teh, dia cukup waras dan berkata cukup jelas, ‘Joe.’ Berhubung dia tidak pernah mengucapkan kata apa pun dalam waktu yang lama, aku berlari menjemput Mr. Gargery dari bengkel. Dia membuat isyarat padaku bahwa dia ingin Mr. Gargery duduk di dekatnya, dan ingin aku mengalungkan kedua lengannya di leher suaminya. Jadi, aku menuruti keinginannya, dan dia menyandarkan kepala di bahu suaminya dengan puas dan senang. Lalu dia berkata ‘Joe’ lagi, dan ‘Maaf’ sekali dan ‘Pip’ sekali. Dan, dia tidak pernah mengangkat kepalanya lagi, dan baru satu jam kemudian kami membaringkannya di tempat tidur, karena kami mendapati dia sudah tiada.”

Bidley menangis; kebun dan jalan setapak yang tampak semakin gelap, dan bintang-bintang yang baru muncul, mengabur di mataku.

“Tidak ada petunjuk yang pernah ditemukan, Biddy?”

“Tidak ada.”

“Apa kau tahu bagaimana kabar Orlick?”

“Berdasarkan warna pakaiannya, kurasa dia bekerja di tambang.”

“Apa kau melihatnya waktu itu?—Kenapa kau melihat ke arah pohon gelap di sana?”

“Aku melihatnya di sana, pada malam nyonya meninggal.”

“Itu bukan yang terakhir kalinya kau melihat dia kan, Bid-  
dy?”

“Tidak, aku melihatnya di sana, sejak kita berjalan di sini—Per-  
cuma saja,” kata Biddy, meletakkan tangannya pada lenganku, karena  
aku hendak pergi mengejar, “kau tahu aku tidak akan menipumu;  
dia hanya berada di sana kurang dari semenit, dan sekarang dia su-  
dah pergi.”

Amarahku bangkit kembali karena mendapati bahwa Biddy  
masih dikejar oleh orang itu, dan aku merasakan kebencian kronis  
padanya. Aku bilang begitu, dan bersumpah bahwa aku akan meng-  
habiskan uang dalam jumlah berapa pun atau mengerahkan sege-  
nap upaya untuk mengusirnya dari daerah ini. Lama-kelamaan, dia  
menggiringku ke pembicaraan yang lebih kalem, dan dia mengatakan  
padaku bagaimana Joe mencintaiku, dan bagaimana Joe tak pernah  
mengeluh tentang apa pun—dia tidak berkata, tentang aku; tidak  
perlu; aku tahu apa maksudnya—Joe yang selalu melakukan tugasnya  
sesuai gaya hidupnya, dengan tangan yang kuat, lidah yang tenang,  
dan hati yang lembut.

“Memang, sulit berkata terlalu banyak tentangnya,” kataku;  
“Dan Biddy, kita harus sering mendiskusikan hal-hal ini karena tentu

saja aku akan sering datang ke sini. Aku tidak akan meninggalkan Joe sendiri.”

Biddy tidak menanggapi sepele kata pun.

“Biddy, apa kau dengar aku?”

“Ya, Mr. Pip.”

“Belum lagi kau memanggilku Mr. Pip—yang di telingaku terdengar buruk, Biddy—apa maksudmu?”

“Apa maksudku?” tanya Biddy, dengan hati-hati.

“Biddy,” kataku, dengan sikap tegas, “aku perlu tahu apa maksudmu dengan ini?”

“Dengan ini?” ulang Biddy.

“Nah, jangan membeo,” balasku. “Dulu kau tidak membeo, Biddy.”

“Dulu tidak!” kata Biddy. “Oh, Mr. Pip! Dulu!”

Hah! Agaknya aku harus menuntaskan topik itu juga. Usai sekali lagi mengitari kebun dalam diam, aku kembali pada posisi awal.

“Biddy,” kataku, “aku membuat pernyataan bahwa aku akan sering datang ke sini, untuk mengunjungi Joe, yang kau tanggapi dengan keheningan yang mencolok. Berbaikhatilah, Biddy, dan beri tahu ada apa.”

“Apa kau yakin bahwa kau akan sering datang mengunjunginya?” tanya Biddy, berhenti di jalan setapak kebun yang sempit, dan menatapku di bawah bintang-bintang dengan mata yang bening dan jujur.

“Waduh!” kataku, seolah-olah aku mendapati diriku terpaksa menyerah pada Biddy dengan putus asa. “Ini benar-benar sisi sangat buruk dari sifat manusia! Jangan berkata-kata lagi, Biddy. Ini amat mengejutkanku.”

Aku punya alasan kuat untuk menjaga jarak dari Biddy selama makan malam, dan ketika aku meninggalkan ruangan dan naik ke kamar kecil lamaku, sebisa mungkin dengan sikap berwibawa, dan dengan suasana hati suram, cocok sekali dengan halaman gereja dan acara hari ini. Sesering aku terjaga di malam hari, dan itu terjadi setiap seperempat jam, aku merenungkan kekasaran, luka, dan ketidakadilan yang diperbuat Biddy padaku.

Pagi-pagi aku siap berangkat. Pagi-pagi aku pergi ke luar, dan melihat ke dalam, tanpa terlihat, dari salah satu jendela kayu bengkel. Di sana aku berdiri, selama beberapa menit, memandangi Joe, yang sudah sibuk bekerja dengan kemilau kesehatan dan kekuatan terpancar di wajahnya, sehingga seolah-olah matahari cerah kehidupan sedang menyinari wajah itu.

“Selamat tinggal, Joe!—Tidak, tidak perlu mengelap tanganmu—astaga, berikan tanganmu yang hitam itu!—Aku akan sering datang.”

“Jangan terlalu cepat, *Sir*,” kata Joe, “dan jangan terlalu sering, Pip!”

Biddy sedang menungguku di pintu dapur, dengan cangkir susu baru dan kerak roti. “Biddy,” kataku, saat aku menjabat tangannya untuk berpamitan, “aku tidak marah, tapi aku terluka.”

“Tidak, jangan terluka,” pintanya dengan nada suara cukup menyedihkan, “biarkan aku saja yang terluka karena tidak tahu terima kasih.”

Sekali lagi, kabut naik saat aku melangkah pergi. Seolah-olah kabut itu mengungkapkan padaku, sesuai dugaanku, bahwa aku tidak akan kembali, dan bahwa Biddy benar, satu-satunya yang aku bisa katakan adalah—kabut itu juga benar.[]



## Bab 36



Kadaan Herbert dan aku berubah dari buruk menjadi semakin buruk, dalam hal peningkatan utang kami, pemeriksaan tagihan-tagihan kami, pembulatan, dan hal-hal lain sejenis itu; dan Waktu berlalu, suka atau tidak, sesuai suratan takdirnya, dan aku mencapai masa akil baligh menurut hukum—sesuai prediksi Herbert, bahwa aku akan sampai ke titik ini sebelum aku menyadarinya.

Herbert sendiri telah cukup umur delapan bulan sebelum aku. Karena dia bukan satu-satunya yang mengalaminya, peristiwa itu tidak menimbulkan sensasi besar di Barnard's Inn. Tetapi, kami sangat menanti ulang tahunku yang ke-21, dengan sejumlah besar spekulasi dan antisipasi, karena kami berdua menganggap bahwa waliku hampir tidak mengatakan sesuatu yang pasti akan terjadi pada hari itu.

Aku sudah mengupayakan agar hari ulang tahunku benar-benar diketahui di Little Britain. Pada hari sebelumnya, aku menerima surat resmi dari Wemmick, memberitahuku bahwa Mr. Jagers akan senang sekali jika aku mau mampir ke tempatnya pada pukul lima sore di hari yang baik ini. Surat ini meyakinkan kami bahwa sesuatu yang besar akan terjadi, dan membuat jantungku menggelepar ketika aku muncul di kantor waliku, tepat waktu.

Di kantor luar Wemmick memberiku ucapan selamat, dan tanpa sengaja mengusap sisi hidungnya dengan sepotong kertas tisu

terlipat yang penampilannya kusukai. Tetapi, dia tidak mengatakan apa-apa terkait itu, dan memberiku isyarat dengan anggukan ke arah ruangan waliku. Saat itu bulan November, dan waliku berdiri di depan perapian bersandar pada rak di atasnya, dengan kedua tangan di balik ekor jasanya.

“Nah, Pip,” katanya, “aku harus memanggilmu Mr. Pip hari ini. Selamat, Mr. Pip.”

Kami berjabat tangan—dia selalu berjabat tangan dengan sangat singkat, dan aku mengucapkan terima kasih.

“Silakan duduk, Mr. Pip,” kata waliku.

Begitu aku duduk, dan dia kembali pada posisi semula dan mengarahkan alisnya ke sepatu, aku merasa berada di posisi kurang menguntungkan, yang mengingatkanku akan masa silam ketika aku didudukkan di atas batu nisan. Kedua patung wajah mengerikan di rak berada tidak jauh darinya, dan ekspresi mereka memberi kesan seolah-olah mereka sedang membuat upaya marah yang konyol untuk berpartisipasi dalam pembicaraan.

“Nah, Teman Mudaku,” waliku memulai, seakan-akan aku adalah saksi di dalam kotak saksi, “aku akan menyampaikan satu-dua kata padamu.”

“Silakan, *Sir*.”

“Apa pendapatmu,” kata Mr. Jaggers, membungkuk untuk melihat lantai, dan kemudian mendongak untuk melihat langit-langit, “menurutmu, biaya hidupmu berada pada kisaran berapa?”

“Pada kisaran berapa, *Sir*?”

“Pada,” ulang Mr. Jaggers, masih menatap langit-langit, “kisaran berapa?” Lalu, dia melihat ke sekeliling ruangan, dan berhenti dengan saputangan di tangannya, setengah jalan ke hidung.

Saking seringnya aku memeriksa tagihan-tagihanku, aku telah menghancurkan sedikit saja gagasan bahwa suatu saat aku harus membayarnya. Dengan enggan, aku mengakui diriku tak cukup mampu untuk menjawab pertanyaannya. Jawaban ini tampaknya sesuai dengan prediksi Mr. Jaggers, yang berucap, “Kupikir begitu!” dan membersihkan hidungnya dengan puas.

“Nah, aku telah bertanya padamu, Temanku,” kata Mr. Jaggers. “Apa ada yang hendak kau tanyakan padaku?”

“Tentu saja, akan berarti sekali bila aku diizinkan mengajukan beberapa pertanyaan, *Sir*, tapi aku ingat laranganmu.”

“Tanyakan satu,” kata Mr. Jaggers.

“Apa pendermaku akan dikenalkan padaku hari ini?”

“Tidak. Tanya yang lain.”

“Apakah identitas rahasianya akan segera diungkapkan padaku?”

“Sisihkan itu sejenak,” kata Mr. Jaggers, “dan tanya yang lain.”

Aku melihat sekelilingku, tapi kelihatannya aku tak bisa menunda-nunda lagi pertanyaan penting ini, “Apa aku—akan menerima sesuatu, *Sir*?” Mendengarnya, Mr. Jaggers berkata, dengan nada penuh kemenangan, “Sudah kuduga kita akan sampai ke situ!” dan menyuruh Wemmick untuk mengambilkannya lembaran kertas itu. Wemmick muncul, menyerahkannya, dan menghilang.

“Nah, Mr. Pip,” kata Mr. Jaggers, “harap dengarkan. Kau menarik uang cukup banyak di sini; namamu sering sekali muncul dalam buku-kas Wemmick; tapi kau terbelit utang, kan?”

“Sayangnya, aku harus mengatakan ya, *Sir*.”

“Sayangnya, kau harus mengatakan ya, kan?” kata Mr. Jaggers.

“Ya, *Sir*.”

“Aku tidak bertanya berapa utangmu karena kau tidak tahu; dan andai kau tahu, kau tidak akan memberitahuku; kau akan mengatakannya lebih kecil. Ya, ya, Temanku,” seru Mr. Jaggers, menggoyangkan jari telunjuknya untuk menghentikanku karena aku menunjukkan gelagat memprotes: “mungkin saja kau pikir kau tidak akan begitu, tapi itulah yang akan kau lakukan. Maafkan aku, tapi aku lebih tahu dari dirimu. Nah, pegang kertas ini dengan tanganmu. Sudah? Bagus. Sekarang, buka dan katakan padaku apa itu.”

“Ini adalah uang kertas,” kataku, “500 pound.”

“Itu adalah uang kertas,” ulang Mr. Jaggers, “500 pound. Dan jumlah yang sangat besar juga, menurutku. Kau setuju?”

“Aku tidak bisa tidak setuju!”

“Ah! Jawab saja pertanyaannya,” kata Mr. Jaggers.

“Sudah pasti.”

“Kau menganggapnya, sudah pasti, jumlah uang yang besar. Nah, jumlah uang yang besar ini, Pip, adalah milikmu. Ini adalah hadiah untukmu pada hari ini, sebagai bagian dari calon warisanmu. Dan pada kisaran jumlah itulah per tahun, dan tidak lebih tinggi, kau akan membiayai hidupmu sampai sang Penderma muncul. Artinya, mulai sekarang kau akan mengelola keuanganmu sendiri, dan kau akan menarik uang dari Wemmick 125 pound per kuartal, hingga kau berkomunikasi langsung dengan sumbernya, dan bukan lagi dengan perantara belaka. Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya, aku hanya perantara. Aku menjalankan perintah, dan aku dibayar untuk melakukannya. Menurutku mereka gegabah, tapi aku tidak dibayar untuk memberikan pendapat tentang kebaikan mereka.”

Aku mulai mengucapkan terima kasih kepada pendermaku yang telah memperlakukanku dengan murah hati, ketika Mr. Jaggers

menghentikanku. “Aku tidak dibayar, Pip,” katanya, dengan dingin, “untuk menyampaikan kata-katamu kepada siapa pun,” dan kemudian menghimpun ekor jasnya, sebagaimana dia telah menghimpun pembicaraan ini, dan berdiri seraya mengerutkan kening pada sepatu botnya, seolah-olah dia curiga sepatunya berencana menentang-nya.

Usai jeda, aku mengisyaratkan, “Ada pertanyaan, Mr. Jaggers, yang kau ingin aku sisihkan sejenak. Kuharap tidak apa-apa kalau aku menanyakannya lagi?”

“Apa itu?” katanya.

Seharusnya aku tahu bahwa dia tidak akan mempermudahku; tapi aku dibuat terkejut karena harus mengulang pertanyaan. “Apa mungkin,” kataku, ragu-ragu, “bahwa identitas rahasia patronku, sumber yang kau bicarakan, Mr. Jaggers, akan segera—” hingga di sini aku sengaja berhenti.

“Akan segera apa?” tanya Mr. Jaggers. “Itu belum bermakna pertanyaan.”

“Akan segera datang ke London,” kataku, setelah mencari-cari kata yang tepat, “atau mengundangku ke tempat lain?”

“Nah, di sini,” jawab Mr. Jaggers, menatapku untuk kali pertama dengan mata gelapnya yang cekung, “kita harus kembali ke malam ketika kita kali pertama bertemu di desamu. Apa yang kukatakan waktu itu, Pip?”

“Kau bilang, Mr. Jaggers, bahwa mungkin baru bertahun-tahun yang akan datang orang itu muncul.”

“Betul sekali,” kata Mr. Jaggers, “itulah jawabanku.”

Ketika kami saling berpandangan, aku merasa napasku memburu lebih cepat oleh keinginan yang kuat untuk mendapatkan jawaban darinya. Dan, saat aku merasa bahwa napasku terhela lebih cepat, dan

saat aku merasa bahwa dia melihat napasku terhela lebih cepat, aku menyadari ada lebih sedikit kesempatan bagiku untuk mendapatkan jawaban darinya.

“Apa menurutmu masih perlu waktu bertahun-tahun, Mr. Jaggers?”

Mr. Jaggers menggeleng—bukan memberi jawaban negatif atas pertanyaanku, tapi memberi isyarat negatif atas kemungkinan dia bisa menjawab pertanyaan tersebut, dan dua patung seram wajah yang berkedut itu tampak, ketika mataku melirik ke arah mereka, seolah-olah telah mencapai puncak perhatian tertunda, dan akan bersin.

“Ayo!” kata Mr. Jaggers, menghangatkan belakang kakinya dengan punggung tangannya yang telah dihangatkan, “aku akan blak-blakan denganmu, temanku Pip. Itu pertanyaan yang tidak boleh ditanyakan padaku. Kau akan lebih paham, bila kukatakan pertanyaan itu bisa membahayakan-*ku*. Nah! Aku akan menambahkannya sedikit; aku akan katakan sesuatu yang lebih.”

Dia membungkuk begitu rendah untuk mengernyitkan dahi pada sepatu botnya, sehingga dia bisa menggosok betisnya dalam jeda yang dibuatnya.

“Ketika orang itu muncul,” kata Mr. Jaggers, meluruskan dirinya sendiri, “kau dan orang itu akan membereskan urusanmu. Ketika orang itu muncul, peranku dalam urusan ini akan berakhir. Ketika orang itu muncul, aku tak perlu tahu apa-apa tentang hal itu. Dan hanya ini yang bisa kusampaikan.”

Kami saling berpandangan sampai aku memalingkan mataku, dan menatap serius ke lantai. Dari pernyataan terakhir ini aku mendapat gagasan bahwa Miss Havisham, atas satu dan lain alasan, tidak bercerita padanya tentang rencananya yang mempersiapkanku untuk Estella; bahwa waliku membenci ini, dan mencemburuinya, atau bah-

wa dia sungguh keberatan dengan rencana itu, sehingga tidak mau terlibat. Ketika aku mengangkat mataku lagi, aku mendapati bahwa dia mengamatiiku dengan jeli sepanjang waktu, dan melakukannya dalam diam.

“Jika hanya itu yang bisa kau sampaikan, *Sir*,” kataku, “tak ada lagi yang perlu kukatakan.”

Dia mengangguk setuju, dan menarik keluar arloji yang ditakuti pencuri, dan bertanya di mana aku akan makan? Aku menjawab di kamarku sendiri, bersama Herbert. Sebagai basa-basi, aku bertanya apa dia berkenan makan bersama kami, dan dia langsung menerima undanganku. Tetapi, dia bersikeras berjalan pulang denganku, agar aku tidak usah membuat persiapan ekstra baginya, dan dia harus menulis satu-dua surat dulu, dan (tentu saja) membasuh tangan. Jadi, kubilang aku akan pergi ke kantor luar dan mengobrol dengan Wemmick.

Faktanya adalah, bahwa begitu 500 pound masuk sakuku, satu pemikiran melintas dalam benakku, pemikiran yang sudah sering muncul sebelumnya, dan rasa-rasanya Wemmick adalah orang yang tepat untuk dimintai saran seputar pemikiran tersebut.

Dia sudah mengunci brankasnya, dan membuat persiapan untuk pulang. Dia telah meninggalkan mejanya, mengeluarkan dua lilin kantor berminyaknya, dan meletakkannya sejajar dengan alat pemadam pada lempengan dekat pintu, siap untuk dipadamkan; dia telah menggaruk perapian untuk mengecilkan nyala apinya, menyiapkan topi dan mantel-besarnya, dan memukul sekujur dadanya dengan pengunci brankasnya, sebagai latihan atletik usai kerja.

“Mr. Wemmick,” kataku, “aku ingin meminta pendapatmu. Aku sangat berkeinginan untuk membantu seorang teman.”

Wemmick merapatkan mulutnya dan menggeleng, seolah-olah dia tak memiliki pendapat tentang hal-hal cengeng semacam itu.

“Teman ini,” aku mengejar, “mencoba untuk merintis usaha, tapi tidak memiliki uang, dan mengalami kesulitan dan berkecil hati untuk memulainya. Sekarang aku ingin, entah bagaimana caranya, membantunya untuk memulai.”

“Dengan menginvestasikan uang?” kata Wemmick, dengan nada lebih kering daripada serbuk gergaji.

“Dengan menginvestasikan *sebagian* uang,” jawabku, karena gelisah mengingat bundelan simetris kertas tagihan di rumah—“dengan menginvestasikan *sebagian* uang, dan mungkin sebagian dari calon warisanku.”

“Mr. Pip,” kata Wemmick, “aku akan menghitung bersamamu, jika kau berkenan, nama-nama berbagai jembatan setinggi Chelsea Reach. Mari kita lihat; ada London, satu; Southwark, dua; Blackfriars, tiga; Waterloo, empat; Westminster, lima; Vauxhall, enam.” Dia menandai setiap jembatan secara berturut-turut dengan pegangan kunci brankas di telapak tangannya. “Ada enam jembatan yang bisa kau pilih.”

“Aku tidak mengerti,” kataku.

“Pilih jembatanmu, Mr. Pip,” kata Wemmick, “dan berjalanlah di atas jembatanmu, dan lempar uangmu ke Sungai Thames lewat lengkungan tengah jembatanmu, dan kau tahu nasib uang itu selanjutnya. Bantu teman dengan uang, dan kau mungkin akan tahu juga nasib uang itu selanjutnya—tapi nasibnya akan kurang menyenangkan dan tidak menguntungkan.”

Aku bisa memasukkan koran ke dalam mulutnya karena mulut itu begitu lebar saat mengatakan ini.

“Omonganmu sangat mengecilkan hati,” kataku.



“Memang itu maksudku,” kata Wemmick.

“Berarti, menurutmu,” tanyaku, dengan sedikit marah, “seseorang seharusnya tidak pernah—”

“Menginvestasikan properti portabel ke teman?” kata Wemmick. “Tentu saja. Kecuali dia ingin menyingkirkan teman itu—dan pertanyaan selanjutnya, berapa banyak properti portabel yang diperlukan untuk menyingkirkannya.”

“Dan itu,” kataku, “pendapat profesionalmu, Mr. Wemmick?”

“Itu,” sahutnya, “adalah pendapat profesionalku di kantor ini.”

“Ah!” kataku, menekan dia, karena kurasa ada celah yang bisa kuserang; “tapi apa itu akan menjadi pendapatmu di Walworth?”

“Mr. Pip,” jawabnya, dengan serius, “Walworth adalah satu hal, dan kantor ini hal lain. Seperti Pak Tua adalah seseorang, dan Mr. Jaggers orang lain. Keduanya tidak boleh dicampuradukkan. Pendapatku di Walworth harus disampaikan di Walworth; hanya pendapat resmiku yang dapat disampaikan di kantor ini.”

“Baiklah,” kataku, sangat lega, “kalau begitu, aku akan menemuimu di Walworth, tunggu saja.”

“Mr. Pip,” tanggapnya, “kau akan disambut di sana, dalam kapasitas perorangan dan pribadi.”

Kami melakukan pembicaraan ini dengan suara rendah karena mengetahui telinga waliku paling tajam. Begitu dia muncul di ambang pintunya, mengelap tangannya dengan handuk, Wemmick mengambil mantel besarnya dan berdiri untuk memadamkan lilin. Kami bertiga pergi ke luar bersama-sama, dan dari undakan pintu Wemmick berbelok ke arah tujuannya, dan Mr. Jaggers dan aku ke arah kami.

Malam itu, lebih dari sekali aku berharap bahwa Mr. Jaggers memiliki Pak Tua di Gerrard Street, atau Stinger, atau Sesuatu, atau Seseorang, untuk meluruskan alisnya sedikit. Ulang tahun kedua puluh satuku terasa tidak menyenangkan, karena pencapaian cukup umur ini begitu tidak cocok dirayakan dalam dunia Mr. Jaggers yang penuh kecurigaan dan ketidakleluasaan. Dia seribu kali lebih berwawasan dan pintar dibandingkan Wemmick, tetapi aku seribu kali lebih suka makan malam bersama Wemmick. Dan, bukan hanya aku yang dibuat merasa sangat melankolis oleh Mr. Jaggers, karena, setelah dia pergi, Herbert bergumam, dengan mata menatap perapian, bahwa dia berpikir seolah-olah dia telah melakukan kejahatan besar dan lupa perinciannya, dia merasa begitu sedih dan bersalah.[]

## Bab 37



Kuanggap hari Minggu adalah hari terbaik untuk meminta pendapat Walworth dari Mr. Wemmick, maka aku mengkhususkan Minggu sore berikutnya untuk berkunjung ke kastel. Setibanya di depan benteng, aku mendapati bendera Union Jack berkibar dan jembatan diangkat, tapi tidak terpengaruh oleh penampakan yang seolah-olah menentang dan melawan niatku ini, aku membunyikan bel di pintu gerbang, dan disambut oleh sikap damai Pak Tua.

“Anakku, *Sir*,” kata orang tua itu, setelah mengamankan jembatan angkat, “agaknyanya merasa kau akan mampir, dan dia meninggalkan pesan bahwa dia akan segera pulang dari jalan sorenya. Dia sangat rutin dengan jalan-jalannya, itulah anakku. Sangat rutin dalam segala hal, itulah anakku.”

Aku mengangguk pada Pak Tua sebagaimana Wemmick sendiri mungkin mengangguk, dan kami pergi dan duduk dekat perapian.

“Kau berkenalan dengan anakku, *Sir*,” Pak Tua mencicit, sementara dia menghangatkan tangannya di perapian, “di kantornya?” Aku mengangguk. “Hah! Kudengar anakku sangat jago dalam bisnisnya, *Sir*?” Aku mengangguk kuat. “Ya, begitulah mereka memberitahuku. Bisnisnya adalah hukum?” Aku mengangguk lebih keras. “Jadi, lebih mengejutkan mengetahui anakku berbisnis di bidang ini,” kata Pak Tua, “karena pendidikannya bukan di bidang hukum, tapi perdagangan anggur.”

Karena penasaran akan apa yang Pak Tua ketahui tentang reputasi Mr. Jaggers, aku meraungkan namanya. Namun, dia membuatku sangat bingung karena menanggapi dengan tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Tidak, tentu saja; kau benar.” Dan, hingga saat ini aku tidak tahu sama sekali apa maksudnya, atau lelucon apa yang dia pikir kulontarkan.

Berhubung aku tidak bisa duduk di sana mengganggu terus-menerus, tanpa upaya lain untuk menghiburnya, aku meneriakkan pertanyaan apakah panggilan hidupnya sendiri adalah “perdagangan anggur”. Dengan cara mengulang-ulang penyebutan istilah itu dan menunjuk dada Pak Tua untuk mengasosiasikan istilah itu dengannya, aku akhirnya berhasil membuatnya mengerti.

“Tidak,” kata Pak Tua, “pergudangan; pergudangan. Pertama, di sebelah sana;” sepertinya dia menunjuk cerobong asap, tapi aku yakin dia bermaksud mengarahkanku pada Liverpool; “dan kemudian di City of London di sini. Namun, karena memiliki kekurangan—aku agak tuli, *Sir*—”

Menggunakan pantomim, kutunjukkan keheranan yang tak terkira.

“Ya, agak tuli; karena kekurangan ini, anakku belajar Hukum, dan dia mengurusiku, dan dia sedikit demi sedikit membangun properti elegan dan indah ini. Tapi kembali ke apa yang kau katakan tadi, tahu kan,” lanjut Pak Tua, sekali lagi tertawa terbahak-bahak, “maksudku; tidak, tentu saja, kau benar.”

Aku bertanya-tanya apa kecerdikanku memungkinkan aku mengucapkan lelucon yang dapat menghiburnya sebaik lelucon khayalan ini, ketika aku dikejutkan dengan bunyi klik yang mendadak pada dinding satu sisi cerobong, dan berjungkirnya secara misterius tutup kayu kecil dengan tulisan “JOHN” di atasnya. Pak Tua, mengikuti

arah pandanganku, berseru dengan senang, “Anakku pulang!” dan kami berdua pergi ke jembatan angkat.

Rasanya sepadan dengan nilai uang berapa pun melihat Wemmick melambai memberi hormat padaku dari sisi lain parit, padahal kami bisa saja berjabat tangan dengan mudah setelah dia menyeberang. Pak Tua sangat senang menurunkan jembatan angkat, sehingga aku tidak menawarkan diri untuk membantunya, tapi berdiri tenang sampai Wemmick menyeberangi parit, dan mengenalkanku pada Miss Skiffins, wanita yang berada di sampingnya.

Miss Skiffins berpenampilan kaku, dan, seperti Wemmick, memiliki mulut yang terkatup rapat. Usianya mungkin sekitar dua atau tiga tahun lebih muda dari Wemmick, dan kurasa dia mempunyai properti portabel. Potongan gaunnya dari pinggang ke atas, baik di bagian depan dan di belakang, membuat sosoknya sangat mirip layang-layang, dan aku menilai warna gaunnya sedikit terlalu oranye, dan sarung tangannya agak terlalu hijau. Tetapi, dia tampaknya orang baik, dan menunjukkan sikap hormat pada Pak Tua. Tidak butuh lama bagiku untuk mengetahui dia adalah pengunjung tetap di Kastel; karena, pada saat kami masuk, dan aku memuji Wemmick atas temuan cerdiknyanya yang mengumumkan kedatangannya kepada Pak Tua, dia mempersilakan aku untuk mengamati sejenak sisi lain dari cerobong asap, dan menghilang. Kemudian terdengar bunyi klik, dan pintu kecil lain berjungkir terbuka dengan tulisan “Miss Skiffins” di atasnya; kemudian, pintu Miss Skiffins menutup dan John membuka, lalu Miss Skiffins dan John membuka bersama-sama, dan akhirnya menutup bersama-sama. Sekembalinya Wemmick dari mengoperasikan peralatan mekanik tersebut, aku menyatakan kekaguman yang besar pada mereka, dan dia berkata, “Yah, kau tahu, itu menyenangkan dan berguna bagi Pak Tua. Dan sumpah, *Sir*,

perlu diketahui, bahwa dari semua orang yang datang ke gerbang ini, rahasia mekanisme tarikan itu hanya diketahui oleh Pak Tua, Miss Skiffins, dan aku!”

“Dan Mr. Wemmick membuatnya,” tambah Miss Skiffins, “dengan tangannya sendiri berdasarkan hasil pemikirannya sendiri.”

Sementara Miss Skiffins melepas topi bertalinya (dia mempergunakan sarung tangan hijaunya sepanjang malam sebagai tanda bahwa dia tidak sendirian), Wemmick mengundangku untuk berjalan-jalan dengannya mengitari properti, dan melihat pemandangan pulau di musim dingin. Kuanggap tawaran ini muncul untuk memberiku kesempatan meminta pendapat Walworth, aku segera memanfaatkannya begitu kami keluar Kastel.

Setelah memikirkan masalah ini masak-masak, aku membicarakan inti masalah dengan gaya acuh tak acuh seolah-olah aku tidak pernah membicarakan hal itu sebelumnya. Aku memberi tahu Wemmick bahwa aku mencemaskan Herbert Pocket, dan aku bercerita bagaimana kami kali pertama bertemu, dan perjuangan yang kami lakukan bersama-sama. Aku menyinggung rumah Herbert, dan kepribadiannya, dan keadaannya yang miskin tapi tak mau bergantung pada ayahnya. Aku menyebut keuntungan-keuntungan yang kuperoleh darinya akibat kekurangtahuanku, dan aku mengakui kekhawatiranku bahwa aku hanya membalas kebbaikannya dengan air tuba, dan mungkin dia akan lebih baik tanpa aku dan calon warisanku. Menjauhkan topik tentang Miss Havisham dari pembicaraan, aku menyiratkan kemungkinan aku merusak prospeknya, dan menyiratkan tentang kepribadiannya yang baik hati, dan jauh dari ketidakpercayaan, pembalasan dendam, atau maksud terselubung. Berdasarkan semua alasan ini (aku katakan pada Wemmick), dan karena dia adalah rekan mudaku dan teman, dan aku menaruh kasih

sayang yang besar padanya, aku berharap peruntungan baikku juga berimbas padanya, dan karena itu aku meminta nasihat dari pengalaman dan pengetahuan Wemmick seputar manusia dan bisnis, bagaimana aku bisa memanfaatkan sumber dayaku sebaik-baiknya untuk membantu Herbert mendapatkan pemasukan—katakanlah seratus pound per tahun, untuk menjaganya tetap memiliki harapan dan hati yang baik, dan secara bertahap dapat membuatnya membeli saham di kemitraan kecil. Simpulannya, aku minta Wemmick memahami bahwa bantuanku harus selalu diberikan tanpa sepengetahuan atau kecurigaan Herbert, dan bahwa tidak ada orang lain di dunia yang bisa aku minta sarannya. Aku mengakhirinya dengan meletakkan tanganku di atas bahunya, dan berkata, “Aku tidak bisa tidak menceritakan ini padamu, meski aku tahu ini akan menyusahkanmu; tapi salahmu sendiri, telah mengajakku ke sini.”

Wemmick terdiam selama beberapa saat, dan kemudian berkata dengan agak tersentak, “Yah, kau tahu, Mr. Pip, harus kuakui. Sungguh, baik sekali hatimu.”

“Katakanlah kau akan membantuku untuk menjadi baik hati,” kataku.

“Waduh,” jawab Wemmick, menggelengkan kepala, “itu bukan bidangku.”

“Ini pun bukan tempat kerjamu,” kataku.

“Kau benar,” balasnya. “Ucapanmu tepat sasaran. Mr. Pip, aku akan memutar otak, dan menurutku semua yang kau ingin lakukan sebaiknya berjalan setahap demi setahap. Skiffins (abangnya) adalah seorang akuntan dan perantara. Aku akan mencari informasi darinya tentang peluang kerja untukmu.”

“Beribu-ribu terima kasihku padamu.”

“Sebaliknya,” katanya, “aku berterima kasih, karena meski kita berada dalam kapasitas perorangan dan pribadi kita, tetap saja *ada* jaring laba-laba Newgate di sekeliling kita, dan niat baik ini menyingkirkannya.”

Setelah percakapan sedikit lebih lanjut dengan topik yang sama, kami kembali ke Kastel di mana kami mendapati Miss Skiffins sedang menyiapkan teh. Tugas untuk membuat roti panggang didelegasikan kepada Pak Tua, dan pria tua yang sangat baik itu begitu bersungguh-sungguh melakukannya sehingga aku khawatir dia terancam melelehkan matanya. Kami bukan sekadar menyiapkan hidangan, melainkan membangun atmosfer penuh bersemangat. Pak Tua menyiapkan setumpuk tinggi roti panggang dengan mentega, sehingga aku hampir tidak bisa melihatnya di balik tumpukan roti mengepul di atas dudukan besi yang dikaitkan pada palang atas; sedangkan Miss Skiffins menyeduh sewadah besar teh, sehingga babi di kandang belakang menjadi sangat heboh, dan berkali-kali menyuarakan keinginannya untuk bergabung dengan kami.

Bendera telah diturunkan, dan senjata telah ditembakkan, pada waktu yang tepat, dan aku merasa terpisah dari seluruh Walworth seolah-olah parit yang memisahkan ukurannya selebar dan sedalam sembilan meter. Tidak ada yang mengganggu ketenangan Kastel, selain berjungkir terbukanya sesekali John dan Miss Skiffins: yang kedua pintu kecilnya kadang-kadang rusak dan membuatku merasa tidak nyaman sampai aku sudah terbiasa dengan itu. Berdasarkan gerak-gerik Miss Skiffins yang metodis, kusimpulkan bahwa dia membuat teh di sana setiap Minggu malam; dan aku menduga bahwa bros klasik yang dia kenakan, dengan siluet wajah seorang wanita tak menarik dengan hidung yang sangat lurus dan sebuah bulan sabit,



adalah bagian dari properti portabel yang telah diberikan padanya oleh Wemmick.

Kami menyantap seluruh roti, dan minum teh secara proporsional, dan sungguh menyenangkan rasanya melihat betapa hangat dan berminyak kami semua sesudahnya. Pak Tua khususnya, bisa jadi dikira sebagai tetua kepala suku primitif, berlumuran minyak. Setelah jeda rehat, Miss Skiffins—berhubung sang Pelayan Kecil tidak hadir, dan tampaknya, pulang ke haribaan keluarganya setiap Minggu sore—mencuci perkakas teh, dengan cara amatir yang halus dan membuang-buang waktu, tapi dapat kami maklumi. Kemudian, dia memakai sarung tangan lagi, dan kami duduk di sekeliling perapian, dan Wemmick berkata, “Nah, Pak Tua, tolong bacakan kami koran.”

Wemmick menjelaskan padaku sementara Pak Tua mengeluarkan kacamatanya, bahwa ini sudah menjadi tradisi, yang memberi kepuasan yang tak terhingga pada Pak Tua bisa membacakan berita dengan suara keras. “Aku tidak akan memohon pengertian,” kata Wemmick, “karena tidak banyak kesenangan yang bisa dia nikmati—benar kan, Pak Tua?”

“Baiklah, John, baiklah,” sahut Pak Tua, melihat dirinya diajak bicara.

“Cukup beri dia anggukan sekali-sekali saat dia mendongak dari koran,” kata Wemmick, “dan dia akan merasa sangat bahagia. Kami semua sudah siap, Pak Tua.”

“Baiklah, John, baiklah!” tanggap Pak Tua ceria, begitu heboh dan senang, sehingga tampak menggemaskan.

Pembacaan Pak Tua mengingatkanku pada kelas-kelas di kediaman saudari nenek Mr. Wopsle, dengan keanehan yang lebih menyenangkan seakan-akan mencapai suatu keberhasilan. Karena dia

ingin lilin-lilin berada di dekatnya, tapi selalu nyaris tanpa sengaja membakar kepala atau koran, dia harus diawasi dengan ketat. Namun, Wemmick begitu tak kenal lelah dan siap siaga, dan Pak Tua terus membaca, tanpa menyadari betapa seringnya dia diselamatkan dari bencana kebakaran. Setiap kali dia mendongak, kami semua menunjukkan ketertarikan dan kekaguman, dan mengangguk-angguk sampai dia kembali membaca.

Saat Wemmick dan Miss Skiffins duduk berdampingan, dan saat aku duduk di sudut gelap, aku mengamati bahwa mulut Mr. Wemmick secara perlahan dan bertahap memanjang, seperti halnya lengannya yang secara perlahan dan bertahap merangkul pinggang Miss Skiffins. Kemudian, aku melihat tangannya muncul di sisi lain Miss Skiffins; tapi wanita itu segera menghentikannya dengan sarung tangan hijaunya, meluruskan kembali lengan pria itu, dan dengan penuh perhitungan meletakkannya di atas meja. Ketenangan Miss Skiffins saat melakukan tindakan ini adalah salah satu hal paling luar biasa yang pernah kulihat, dan jika dipikir-pikir, aku berani bilang bahwa Miss Skiffins melakukannya secara otomatis.

Lambat laun, aku melihat lengan Wemmick mulai menghilang lagi, dan secara bertahap raib dari pandangan. Tak lama kemudian, mulutnya mulai melebar lagi. Setelah beberapa saat, kurasakan ketegangan yang cukup seru dan nyaris menyiksa, aku melihat tangannya muncul di sisi lain Miss Skiffins. Seketika, Miss Skiffins menghentikannya dengan rapi dan tenang, melepaskan rangkulan lengan Wemmick yang bagaikan ikat pinggang, lalu menaruhnya di meja. Jika meja itu dianggap mencerminkan jalan kebajikan, menurutku selama Pak Tua membaca, setiap kali lengan Wemmick menyimpang dari jalan kebajikan, Miss Skiffins akan meluruskannya.

Akhirnya, Pak Tua mulai terlelap ringan. Inilah saatnya bagi Wemmick untuk mengeluarkan ketel kecil, senampian gelas, dan satu botol hitam dengan sumbat berlapis porselen, yang mencerminkan martabat seorang kerani dari aspek sosial. Dengan bantuan perangkat ini, kami semua memiliki sesuatu yang hangat untuk diminum, termasuk Pak Tua, yang segera terjaga lagi. Miss Skiffins mencampur minuman, dan aku mengamati bahwa dia dan Wemmick minum dari satu gelas. Tentu saja aku tidak terlalu bodoh untuk menawarkan diri mengantar Miss Skiffins pulang, dan dalam keadaan ini kupikir sebaiknya aku pergi terlebih dulu; maka aku pun berpamitan pada Pak Tua, setelah melewati malam yang menyenangkan.

Sebelum seminggu berlalu, aku menerima surat dari Wemmick, dengan tulisan Walworth, yang menyatakan bahwa dia telah membuat kemajuan dalam urusan terkait kapasitas perorangan dan pribadi kami, dan dia akan senang sekali jika aku bisa menemuinya untuk membicarakan hal ini lebih lanjut. Jadi, aku pergi ke Walworth lagi, dan lagi, dan lagi, dan aku membuat janji temu dengannya di kota beberapa kali, tapi tidak pernah membicarakan urusan ini di atau dekat Little Britain. Hasilnya, kami menemukan seorang pedagang atau makelar perkapalan muda yang andal, belum lama berkecimpung dalam bisnis, yang memerlukan bantuan cerdas, dan memerlukan modal, dan pada waktunya nanti memerlukan mitra. Antara dia dan aku, kontrak rahasia ditandatangani terkait Herbert, dan aku membayarnya separuh dari 500 pound milikku, dan terikat dalam berbagai macam pembayaran lainnya: beberapa, jatuh tempo pada tanggal tertentu dari pendapatanku: beberapa, bergantung pada kepemilikanku atas propertiku. Abang Miss Skiffins menjalankan negosiasi. Wemmick turut campur dari awal hingga akhir, tapi tidak pernah muncul dalam negosiasi.

Seluruh urusan diatur dengan begitu cerdas, sehingga Herbert tidak curiga sedikit pun atas perananku di dalamnya. Aku tidak akan pernah melupakan wajah berseri-serinya saat dia pulang suatu sore, dan mengatakan padaku, sebagai sepenggal kabar penting, bahwa dia telah bertemu dengan seseorang bernama Clarriker (nama pedagang muda itu), dan Clarriker menunjukkan ketertarikan besar untuk mengajaknya bekerja sama, dan keyakinannya muncul bahwa kesempatan akhirnya datang. Hari demi hari ketika harapannya semakin kuat dan wajahnya semakin cerah, dia pastilah menganggapku teman yang sangat menyayanginya, karena aku sulit menahan air mata kemenanganku ketika aku melihatnya begitu bahagia. Akhirnya, kesepakatan dibuat, dan dia bergabung dengan perusahaan Clarriker, dan setelah dia bercerita padaku sepanjang malam dalam rona kesenangan dan keberhasilan, aku menangis tersedu-sedu ketika aku pergi tidur, memikirkan bahwa calon warisanku telah mendatangkan kebaikan bagi seseorang.

Sebuah peristiwa besar dalam hidupku, titik balik dalam hidupku, sedang menyongsongku. Tetapi, sebelum aku menceritakannya, dan sebelum aku menyampaikan semua perubahan yang terjadi gara-gara peristiwa itu, aku harus menuliskan satu bab tentang Estella. Walaupun satu bab itu tidak cukup banyak untuk menceritakan sesuatu yang telah begitu lama mengisi relung hatiku.[]

## Bab 38



Jika rumah tua yang tenang dekat halaman Richmond Palace dihantui setelah aku tiada, niscaya itu akan dihantui oleh rohku. Oh, tak terhitung banyaknya malam dan siang yang dihabiskan oleh jiwa resahku untuk menghantui rumah itu ketika Estella tinggal di sana! Di mana pun tubuhku berada, rohku selalu berkeliaran, berkeliaran, berkeliaran di sekitar rumah itu.

Wanita yang dititipi Estella bernama Mrs. Brandley, seorang janda dengan satu anak perempuan yang berusia beberapa tahun lebih tua dari Estella. Sang Ibu tampak muda, dan putrinya tampak tua; rona wajah sang Ibu merah muda, dan putrinya kusam; sang Ibu menunjukkan sikap sembrono, dan putrinya sikap saleh. Mereka bisa dibilang berada dalam posisi yang baik, dan mengunjungi, serta dikunjungi oleh, banyak orang. Sedikit, jika ada, kesamaan perasaan di antara mereka dan Estella, tapi telah timbul pemahaman bahwa mereka penting baginya, dan dia penting bagi mereka. Mrs. Brandley adalah teman Miss Havisham sebelum masa pengasingannya.

Di dalam dan di luar rumah Mrs. Brandley, aku menderita segala jenis dan tingkatan siksaan yang bisa dilakukan oleh Estella. Hakikat hubungan kami, yang menempatkanku dalam keakraban tanpa kasih sayang, terus mengusikku. Dia memanfaatkanku untuk menggoda pengagum lainnya, dan dia membalas keakraban kami dengan hinaan tanpa henti atas kesetiaanku padanya. Jika aku adalah

sekretaris, pelayan, saudara tiri, kerabat miskin—jika aku menjadi adik suami yang ditetapkan untuknya—rasa-rasanya aku lebih jauh dari harapanku saat aku paling dekat dengannya. Hak istimewa untuk memanggil nama depannya dan mendengarnya memanggil nama depanku, dalam situasi ini, menjadi bagian menjengkelkan dari cobaan yang menimpaku, dan sementara aku pikir mungkin hak ini hampir membuat para pengagumnya yang lain marah, aku tahu pasti ini hampir membuatku marah.

Pengagumnya tak pernah berkurang. Tentu saja kecemburuanku tertuju pada pengagum mana pun yang berada di dekatnya; tapi ada lebih dari cukup pengagum tanpa kecemburuan.

Aku sering menemuinya di Richmond, aku mendengar bahwa dia sering bepergian ke kota, dan aku sering membawanya dan keluarga Brandley dengan transportasi air; menghadiri piknik, jamuan, drama, opera, konser, pesta, segala macam kesenangan, dan dalam setiap kesempatan aku mengujanya—dan setiap kali pula aku menderita. Aku tidak pernah merasakan kebahagiaan satu jam saja di tengah-tengah kalangannya, tetapi pikiranku selama dua puluh empat jam terus saja membayangkan kebahagiaan yang akan kurasakan jika dapat bersamanya hingga titik darah penghabisan.

Pada masa-masa ini dalam hubungan kami—dan menurutku itu berlangsung lama sekali, seperti yang akan segera terlihat—Estella biasanya kembali menggunakan nada bicara yang menyiratkan bahwa kami berhubungan karena terpaksa. Namun, ada juga saat-saat ketika tiba-tiba dia mengendalikan nada ini dan banyak nada lainnya, dan terlihat menaruh iba padaku.

“Pip, Pip,” katanya suatu malam, pengendalian nadanya muncul, ketika kami duduk terpisah di dekat jendela gelap rumah di Richmond; “apa kau tidak pernah memedulikan peringatan?”

“Tentang apa?”

“Aku.”

“Peringatan untuk tidak tertarik padamu, maksudmu, Estella?”

“Maksudku! Jika kau tidak tahu apa yang kumaksud, kau buta.”

Tadinya aku hendak menjawab bahwa Cinta memang terkenal buta, tapi untuk alasan yang sama aku menahan diri—dan ini bukan bagian terkecil dari penderitaanku—karena aku merasa tidak tega untuk memaksakan diri padanya, saat dia tahu bahwa dia tidak punya pilihan selain menaati Miss Havisham. Aku selalu khawatir bahwa hal ini membuatku terlihat buruk di matanya, terkait harga dirinya, sehingga dia menjadikanku subjek pemberontakan.

“Bagaimanapun,” kataku, “kali ini aku tidak mendapat peringatan, karena kau sendiri yang menulis dan menyuruhku menjemputmu.”

“Itu benar,” kata Estella, dengan senyuman dingin dan acuh tak acuh yang selalu membuatku menggigil.

Setelah memandang senja dalam hening, untuk sementara waktu, dia melanjutkan dengan berkata, “Sudah waktunya Miss Havisham menyuruhku untuk menghabiskan waktu sehari di Satis. Kau akan menemaniku ke sana, dan membawaku kembali, kalau kau bersedia. Dia lebih suka aku tidak bepergian sendirian, dan keberatan bila aku membawa pelayan, karena dia sangat trauma digosipkan oleh orang-orang dari golongan itu. Bisakah kau menemaniku?”

“Apa maksudmu, bisakah aku menemanimu, Estella?”

“Berarti, kau bisa? Lusa, kalau kau tidak keberatan. Kau harus membayar semua biaya dari dompetku, kau ingat persyaratannya, kan?”

“Dan harus patuhi,” kataku.

Hanya ini persiapan yang kuterima untuk kunjungan itu, atau untuk kunjungan-kunjungan lain semacam itu; Miss Havisham tak pernah menulis padaku, aku pun tidak pernah melihat tulisan tangannya. Kami berangkat dua hari kemudian, dan kami menemukannya di ruangan tempat kali pertama aku melihatnya, dan perlu kutambahkan bahwa tidak ada perubahan di Satis House.

Dia bahkan lebih menyayangi Estella dengan cara yang mengerikan dibandingkan terakhir kali aku melihat mereka bersama-sama; aku mengulangi kata itu dengan hati-hati, karena memang ada sesuatu yang sangat mengerikan dalam ekspresi wajah dan pelukannya. Dia bergantung pada kecantikan Estella, bergantung pada kata-katanya, bergantung pada gerak-geriknya, dan duduk sambil menggigiti jari-jarinya yang gemetar sementara dia menatap Estella, seolah-olah dia terpukau oleh makhluk elok yang dipeliharanya.

Dari Estella dia beralih menatapku, dengan tatapan tajam yang seolah-olah berusaha mengintip ke dalam hatiku dan memeriksa lukanya. “Bagaimana dia memanfaatkanmu, Pip; bagaimana dia memanfaatkanmu?” dia menanyaiku lagi, dengan antusiasme yang mirip penyihir, bahkan ketika Estella ikut mendengarkan. Namun, ketika kami duduk dekat perapiannya yang berkelap-kelip di malam hari, tingkahnya terlihat paling aneh; karena pada saat itu, sembari mengapit tangan Estella dan menggenggam tangannya, dia memaksa Estella menjabarkan, dengan merujuk kembali pada apa yang Estella tulis dalam surat-suratnya, nama dan kondisi dari para lelaki yang dia sukai; dan saat Miss Havisham merenungi daftar nama ini, dengan intensitas pikiran yang terluka dan sakit parah, dia duduk dengan satu tangan bertumpu pada kruhnya, dan dagunya di atas itu, dan matanya yang pudar mendelik ke arahku, sangat seram.



Di dalam tatapannya aku melihat, meski itu membuatku celaka dan getir, rasa ketergantungan dan bahkan keburukan yang timbul karenanya—di dalamnya aku melihat bahwa Estella dibentuk untuk melampiaskan dendam Miss Havisham pada kaum pria, dan dia tidak akan diberikan padaku sampai dia memuaskan dahaganya. Di dalamnya aku melihat alasan dia dijodohkan denganku jauh-jauh hari. Ketika mengirim Estella keluar untuk memikat, menyiksa, menebar kerusakan, Miss Havisham mengirimnya dengan keyakinan keji bahwa dia berada di luar jangkauan semua pengagum, dan semua orang yang bertaruh pada keberuntungan dijamin kalah. Di dalamnya aku juga melihat bahwa aku juga tersiksa oleh pemutarbalikan akal bulus, bahkan ketika imbalannya sudah dipastikan akan kudapatkan. Di dalamnya aku melihat alasan aku ditahan-tahan begitu lama dan alasan penolakan waliku baru-baru ini untuk secara resmi terlibat dalam rencana tersebut. Singkat kata, di dalamnya aku melihat jati diri Miss Havisham yang sebenarnya, seperti yang selama ini selalu kuduga; dan di dalamnya aku melihat bayangan jelas rumah gelap dan tidak sehat di mana hidupnya tersembunyi dari matahari.

Lilin-lilin yang menerangi kamarnya ditempatkan di penyangga dinding. Jauh dari lantai, dan terbakar dengan kepuadaran stabil cahaya buatan di tengah udara yang jarang diperbarui. Saat aku melihat sekeliling ke arah lilin-lilin itu, dan pada kegelapan pucat yang dihasilkan, dan pada jam yang berhenti, dan pada aksesoris usang gaun pengantin di atas meja dan lantai, dan pada sosok Miss Havisham yang mengerikan dengan pantulan bayangan mengerikan yang disorot besar oleh perapian pada langit-langit dan dinding, di dalam segalanya aku melihat simpulan yang melintas di benakku, berkali-kali dan membuatku paham. Pikiranku bergerak ke ruangan besar di seberang landasan tangga di mana meja dibentangkan, dan

aku melihatnya tersirat, apa adanya, dalam untaian jaring laba-laba pada dekorasi di tengah meja, dalam merayapnya laba-laba pada kain, dalam jejak tikus-tikus yang bertemperasan ke balik panel dengan jantung kecil yang berdegup lebih kencang, dan dalam kerisik gerak kumbang-kumbang di lantai.

Pada salah satu kunjungan inilah, Estella dan Miss Havisham adu mulut. Inilah kali pertama aku melihat mereka bersitegang.

Kami sedang duduk di dekat perapian, persis seperti yang baru saja dijabarkan, dan Miss Havisham sedang mengapit lengan Estella yang ditarik melingkari lengannya sendiri, sembari mencengkeram tangan Estella, ketika Estella pelan-pelan mulai melepaskan diri. Dia telah menunjukkan ketidaksabaran angkuh lebih dari sekali sebelumnya, dan lebih memilih untuk menahan diri dalam menghadapi kasih sayang agresif dari Miss Havisham, daripada menerima atau membalasnya.

“Hah!” kata Miss Havisham, mendelik ke arah Estella, “apa kau bosan denganku?”

“Hanya sedikit bosan dengan diriku sendiri,” sahut Estella, melepaskan lengannya, dan pindah ke dekat rak besar di atas perapian, di mana dia berdiri memandangi api.

“Jujur saja, kau makhluk tak tahu terima kasih!” seru Miss Havisham, mengentakkan kruknya ke lantai; “kau bosan denganku.”

Estella menatapnya dengan ketenangan sempurna, kemudian kembali menatap api. Sosok anggun dan wajah cantiknya menyiratkan ketidakpedulian yang tenang terhadap kepanikan Miss Havisham, yang nyaris terasa kejam.

“Kau dingin sekali!” seru Miss Havisham. “Kau berhati batu!”

“Apa?” kata Estella, menjaga sikap tak pedulinya sambil bersandar ke rak perapian dan hanya menggerakkan matanya; “kau mencela sikap dinginku? Kau?”

“Apa kau tidak?” tukasnya sengit.

“Perlu kau tahu,” kata Estella. “Aku bersikap seperti ini sesuai arahanmu. Terima semua pujian, terima semua tuduhan; terima semua keberhasilan, terima semua kegagalan; singkatnya, terima aku apa adanya.”

“Oh, lihat dia, lihat dia!” seru Miss Havisham, getir; “lihat dia yang begitu keras kepala dan tak tahu terima kasih, berdiri di dekat perapian tempatnya dibesarkan. Di mana aku telah mendekapnya di dadaku, saat hatiku untuk kali pertama terluka dan berdarah, dan di mana aku telah curahkan bertahun-tahun penuh kelembutan padanya!”

“Setidaknya, aku tidak punya hak bicara dalam kesepakatan,” kata Estella, “karena jika aku bisa berjalan dan berbicara, ketika kesepakatan itu dibuat, tak banyak juga yang bisa kulakukan. Tapi, apa yang akan kau peroleh? Kau sudah bersikap sangat baik padaku, dan aku berutang segalanya padamu. Apa yang akan kau peroleh?”

“Cinta,” jawab Miss Havisham.

“Kau memilikinya.”

“Belum,” kata Miss Havisham.

“Ibu angkat,” ujar Estella, tidak pernah beralih dari postur anggunnya, tidak pernah mengeraskan suaranya seperti yang dilakukan lawan bicaranya, tidak pernah tunduk pada amarah atau kelembutan—“Ibu angkat, aku telah tegaskan bahwa aku berutang segalanya untukmu. Semua milikku adalah milikmu. Semua yang sudah kau berikan padaku, silakan kau ambil lagi. Selain itu, aku tak punya apa-apa. Dan jika kau menuntutku untuk memberimu, apa yang

tak pernah kau berikan padaku, rasa terima kasih dan rasa tanggung jawabku tidak bisa melakukan sesuatu yang mustahil.”

“Apa aku tidak pernah memberinya cinta!” seru Miss Havisham, berpaling panik padaku. “Apa aku tak pernah memberinya cinta yang membara, tak terpisahkan dari kecemburuan setiap saat, dan dari rasa sakit yang tiada tara, sementara dia berbicara begitu padaku! Biarlah dia menyebutku gila, biarlah dia menyebutku gila!”

“Kenapa aku harus menyebutmu gila,” tukas Estella, “aku, di antara semua orang lainnya? Apa ada orang lain yang tahu tekad keras yang kau miliki, sebaik aku? Apa ada orang lain yang tahu betapa stabilnya ingatanmu, sebaik aku? Akulah yang duduk di dekat perapian ini di bangku kecil yang sekarang ada di sampingmu, belajar padamu dan memandangi wajahmu, padahal wajahmu aneh dan menakutkan bagiku!”

“Segera terlupakan!” erang Miss Havisham. “Pelajaran yang segera terlupakan!”

“Tidak, tidak terlupakan,” balas Estella. “Tidak terlupakan, tapi tersimpan dalam ingatanku. Kapan kau pernah mendapatiku menyimpang dari ajaranmu? Kapan kau mendapatiku lengah dari ajaranmu? Kapan kau mendapatiku membuka hati,” dia menyentuh dadanya, “terhadap apa pun yang kau larang? Bersikaplah adil padaku.”

“Alangkah sombongnya, alangkah sombongnya!” erang Miss Havisham, mendorong ke belakang rambut berubannya dari wajah dengan kedua tangan.

“Siapa yang mengajariku untuk sombong?” balas Estella. “Siapa yang memujiku ketika aku mempraktikkan pelajaranku?”

“Alangkah kerasnya, alangkah kerasnya!” erang Miss Havisham, kembali mendorong rambutnya ke belakang.

“Siapa yang mengajariiku untuk keras?” balas Estella. “Siapa yang memujiku ketika aku mempraktikkan pelajaranku?”

“Tapi bersikap sombong dan keras terhadap-*ku*!” jerit Miss Havisham, sambil mengulurkan tangannya. “Estella, Estella, Estella, bersikap sombong dan keras terhadap-*ku*!”

Estella menatapnya sejenak dengan semacam keheranan yang tenang, tapi tidak tergugah; ketika momen itu berlalu, dia menatap perapian lagi.

“Aku tidak mengerti,” kata Estella, mengangkat matanya setelah terdiam sejenak. “Kenapa kau harus bertingkah sangat tak masuk akal ketika aku datang menemuimu setelah perpisahan. Tidak pernah aku lupakan kesalahanmu dan penyebabnya. Aku tidak pernah mengkhianatimu atau ajaranmu. Aku tidak pernah menunjukkan kelemahan yang bisa membuatku menyesal.”

“Apa suatu kelemahan untuk membalas cintaku?” seru Miss Havisham. “Tapi ya, ya, dia akan menyebutnya begitu!”

“Aku mulai berpikir,” kata Estella, merenung, setelah kembali terdiam sejenak sambil menunjukkan keheranan yang tenang, “bahwa aku hampir mengerti bagaimana permainan ini. Jika kau membesarkan putri angkatmu sepenuhnya dalam kurungan gelap kamar ini, dan tidak pernah membiarkannya mengetahui cahaya mentari sehingga dia tidak pernah melihat wajahmu sekali pun—jika kau melakukan itu, dan tujuanmu adalah membuat dia mengerti segala hal tentang cahaya mentari, apa kau akan kecewa dan marah?”

Miss Havisham, dengan kepala bertumpu di kedua tangannya, duduk dan mengerang rendah, dan menggoyangkan badannya di kursi, tapi tidak memberikan jawaban.

“Atau,” kata Estella—“penjelasan yang lebih logis—jika sejak dini, dengan segenap energi dan kemampuanmu, kau mengajarnya

tentang cahaya mentari, tapi juga mengajarnya bahwa hal itu adalah musuh dan penghancur, dan dia harus selalu menentanginya, karena hal itu telah merusakmu dan juga akan merusaknya;—jika kau melakukan ini, dan tujuanmu adalah agar dia terbiasa secara alami dengan cahaya mentari dan ternyata dia tidak bisa melakukannya, apa kau akan kecewa dan marah?”

Miss Havisham duduk mendengarkan (atau tampaknya begitu, karena aku tidak bisa melihat wajahnya), tapi masih tidak menjawab.

“Jadi,” kata Estella, “aku harus diterima sebagaimana aku dibentuk. Keberhasilan bukan milikku, kegagalan bukan milikku, tapi keduanya bersama-sama membentukku.”

Miss Havisham duduk, aku tidak tahu bagaimana, di atas lantai, di antara peninggalan pengantin yang pudar dan berserakan. Aku mengambil kesempatan—aku telah menunggu-nunggu sejak awal—untuk meninggalkan ruangan, setelah menarik perhatian Estella dengan gerakan tanganku. Ketika aku pergi, Estella masih berdiri dekat rak besar perapian. Rambut beruban Miss Havisham menyebar di atas lantai, di antara sisa-sisa barang pengantin lainnya; sungguh pemandangan yang mengenaskan.

Dengan hati tertekan, aku berjalan-jalan di bawah cahaya bintang selama kurang lebih satu jam, seputaran halaman, tempat pembuatan bir, dan taman rusak. Ketika aku akhirnya memberanikan diri untuk kembali ke kamar, aku mendapati Estella duduk di dekat lutut Miss Havisham, menjahit salah satu aksesoris lama gaun yang sobek. Sejak saat itu, aku akan teringat aksesoris itu setiap kali aku melihat spanduk tua yang compang-camping dan memudar tergantung di katedral. Setelahnya, Estella dan aku bermain kartu, seperti dahulu kala, hanya saja kami lebih terampil sekarang, dan memainkan

permainan-permainan kartu asal Prancis— dan malam pun semakin larut, dan aku pergi tidur.

Aku beristirahat di bangunan terpisah di seberang halaman. Ini adalah kali pertama aku pernah menginap di Satis House, dan aku kesulitan untuk tidur. Seribu Miss Havisham menghantuiku. Dia berada di samping bantalku, di atasnya, di kepala tempat tidur, di kaki tempat tidur, di balik pintu kamar ganti yang setengah terbuka, di kamar ganti, di kamar atas, di kamar bawah—di mana-mana.

Akhirnya, ketika malam lambat merayap menuju pukul dua pagi, aku merasa bahwa aku sama sekali tidak kuasa lagi berusaha tidur di tempat ini, sehingga aku harus bangun. Karena itu, aku bangun dan memakai pakaianku, dan menyeberangi halaman ke arah lorong batu yang panjang, berencana menuju halaman luar dan berjalan-jalan di sana untuk menenangkan pikiranku. Tetapi, begitu aku berada di lorong, aku melihat Miss Havisham menyusurnya dengan cara mirip hantu, mengeluarkan jeritan rendah. Aku mengikutinya dari jauh, dan melihat dia pergi menaiki tangga. Dia membawa bantangan lilin di tangannya, yang mungkin dia ambil dari salah satu penyangga dinding di kamarnya, dan cahayanya membuat lilin itu tampak menyeramkan. Berdiri di dasar tangga, aku merasakan udara berjamur dari ruang perjamuan, tanpa melihat dia membuka pintu, dan aku mendengar dia berjalan di sana, melintas ke dalam kamarnya, lalu melintas lagi ke dalam ruang perjamuan, tidak pernah menghentikan jeritan rendahnya. Setelah beberapa saat, aku mencoba dalam gelap untuk keluar, dan kembali ke kamar, tapi aku tak dapat melakukannya berkas-berkas cahaya fajar menyelinap masuk dan menunjukkan di mana aku dapat meraba-raba jalanku. Setelahnya, setiap kali pergi ke dasar tangga, aku akan mendengar

langkah kaki Miss Havisham, melihat cahaya lilin bekerlip di atas, dan mendengar jeritan rendah yang terus-menerus.

Sebelum kami meninggalkan tempat itu keesokan harinya, Miss Havisham dan Estella tidak lagi terlihat bersitegang, mereka juga tidak pernah lagi adu mulut setiap kali kami mengunjungi Satis House; dan seingatku, setelah itu kami berkunjung ke sana empat kali. Sikap Miss Havisham terhadap Estella juga tidak berubah, hanya saja aku yakin ada rasa takut menyusup di antara sikap-sikapnya yang biasa.

Tidak mungkin untuk membalik lembaran hidupku ini, tanpa mencantumkan nama Bentley Drummle di sana; seandainya bisa, aku akan lakukan dengan senang hati.

Pada suatu kesempatan ketika anggota klub Finch berkumpul, dan ketika perasaan menyenangkan telah dirasakan seperti biasa dengan cara saling berselisih, ketua Finch menyuruh para anggota untuk tenang dan menyimak, karena ternyata Mr. Drummle belum bersulang untuk seorang wanita; dan menurut kesepakatan bersama, hari ini adalah giliran si Pria Kasar itu untuk bersulang. Sepertinya aku melihat dia mengerling dengki ke arahku sementara karaf-karaf diedarkan. Alangkah terkejut bercampur marahnya aku ketika dia meminta kami bersulang untuk “Estella!”

“Estella siapa?” tanyaku.

“Bukan urusanmu,” tukas Drummle.

“Estella dari mana?” kataku. “Kau wajib mengatakan asalnya.” Memang benar, sebagai anggota Finch.

“Dari Richmond, tuan-tuan,” kata Drummle, membuktikan kecurigaanku, “dan dengan kecantikan tiada tara.”

Manalah dia tahu tentang kecantikan tiada tara, dasar idiot hina! Aku berbisik pada Herbert.



“Aku kenal wanita itu,” kata Herbert, di seberang meja, ketika kami telah bersulang.

“*Apa iya?*” kata Drummle.

“Aku juga,” Aku menambahkan, dengan wajah merah.

“*Apa iya?*” kata Drummle. “*Astaga!*”

Ini adalah satu-satunya tanggapan—selain gelas atau peralatan makan—yang bisa dibuat oleh bajingan itu; tapi, aku menjadi sangat marah seolah-olah tanggapannya dibumbui kecerdasan, dan aku segera bangkit dari kursiku dan mengatakan bahwa aku tidak bisa tidak menganggapnya sebagai kelancangan Finch yang terhormat karena menyetujui Grove itu—kami selalu berbicara tentang menyetujui Grove itu, seperti istilah Parlemen—menyetujui Grove itu, bersulang untuk seorang wanita yang tidak dia kenal sama sekali. Mr. Drummle, mendengarnya, melompat berdiri, mendesak apa maksud ucapanku? Aku langsung memberinya jawaban sengit bahwa kalau dia berani menyanggah, aku siap untuk berduel.

Kemudian, timbullah perdebatan tentang apakah mungkin di negara Kristen bisa berselisih tanpa pertumpahan darah, dan ini membuat anggota klub Finch terpecah belah. Perdebatan berlangsung sangat seru, sehingga selama diskusi berlangsung, setidaknya enam anggota terhormat menantang duel enam anggota terhormat lainnya. Namun, akhirnya diputuskan (dengan The Grove sebagai pengadilannya) bahwa jika Mr. Drummle membawa tanda bukti dari wanita tersebut, yang menguatkan bahwa dia mendapat kehormatan menjadi kenalnya, Mr. Pip harus meminta maaf, sebagai seorang pria dan anggota Finch, karena “mengkhianati keramahtamahan”. Hari berikutnya Drummle diharuskan untuk mendapatkan tanda bukti (demi mencegah kehormatan kami berkurang jika ditunda-tunda), dan besoknya lagi dia muncul dengan memo kecil yang

santun dengan tulisan tangan Estella, yang membenarkan bahwa dia telah mendapat kehormatan untuk menari dengan Drummle beberapa kali. Ini mau tak mau membuatku sangat menyesal bahwa aku telah “mengkhianati keramahtamahan”, dan secara keseluruhan menolak, melanjutkan tantangan duel. Drummle dan aku kemudian duduk mendengus satu sama lain selama satu jam, sedangkan The Grove terlibat dalam kontradiksi ngawur, dan akhirnya perasaan menyenangkan dirasakan dengan luar biasa.

Aku menceritakan ini dengan ringan, tapi ini bukan hal sepele bagiku. Sebab, aku tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata rasa sakit yang kurasakan ketika memikirkan bahwa Estella sudi menunjukkan keramahan kepada idiot menyebalkan, ceroboh, dan suka bersungut-sungut, yang sangat jauh di bawah rata-rata. Hingga kini, aku yakin kemurahan hati dan kemurnian cintaku padanyalah yang membuatku tidak tahan membayangkan Estella tunduk pada berandal itu. Tentu saja, aku akan dibuat nelangsa oleh siapa pun yang dia sukai; tapi, orang yang lebih layak akan membuatku berada dalam jenis dan tingkatan kepedihan yang berbeda.

Mudah bagiku untuk mencari tahu, dan aku segera tahu, bahwa Drummle mulai mengikuti Estella ke mana-mana, dan Estella membiarkan dia melakukannya. Beberapa waktu berlalu, dan dia selalu mengejanya, dan orang itu dan aku berpapasan satu sama lain setiap hari. Dia bertahan, dengan kegigihan yang membosankan, dan Estella memerangkapnya; satu waktu menyemangatnya, di lain waktu mematahkan semangatnya, satu waktu nyaris menyanjungnya, di lain waktu terang-terangan membencinya, satu waktu mengenalnya dengan baik, di lain waktu nyaris tidak ingat siapa dirinya.

Meski begitu, Spider, sebagaimana Mr. Jaggers memanggilnya, terbiasa diam menunggu, dan memiliki kesabaran seekor laba-laba.

Tambahan pula, dia memiliki keyakinan bodoh pada uang dan kebangsawanan keluarganya, yang kadang-kadang menguntungkannya—hampir mengalahkan konsentrasi dan tujuan yang diputuskan. Jadi, Spider, gigih mengawasi Estella, lebih gigih daripada serangga-serangga lain yang lebih cerdas, dan sering kali menampakkan diri pada waktu yang tepat.

Di suatu Pesta Dansa di Richmond (pada waktu itu Pesta Dansa diselenggarakan di kebanyakan tempat), di mana kecantikan Estella mengungguli kecantikan gadis-gadis lainnya, si Kikuk Drummle selalu berkeliaran di dekatnya, dan Estella membiarkannya, sehingga kuputuskan untuk berbicara dengannya. Aku mengambil kesempatan ketika dia sedang menunggu Mrs. Blandley untuk menemaninya pulang, dan sedang duduk terpisah di antara bunga-bunga, siap untuk pergi. Aku bersamanya, karena aku hampir selalu menemani mereka ke dan dari tempat-tempat semacam itu.

“Apa kau lelah, Estella?”

“Sedikit, Pip.”

“Mestinya kau lelah.”

“Katakan saja sedikit, tapi mestinya aku tidak lelah; karena ada surat untuk Satis House yang harus kutulis, sebelum aku pergi tidur.”

“Menceritakan kemenangan malam ini?” kataku. “Tentunya sebuah kemenangan yang sangat payah, Estella.”

“Apa maksudmu? Aku tidak tahu ada yang payah.”

“Estella,” kataku, “perhatikan orang di pojok sana, yang melihat ke arah kita.”

“Mengapa aku harus melihatnya?” balas Estella, matanya malah tertuju padaku. “Apa yang ada dalam diri orang di pojok sana—mengutip kata-katamu—yang perlu kuperhatikan?”

“Memang, itulah pertanyaan yang ingin kuajukan,” kataku.  
“Karena dia berkeliaran di sekitarmu sepanjang malam.”

“Ngengat, dan segala macam makhluk jelek,” jawab Estella, melirik ke arahnya, “mengitari lilin menyala. Bisakah lilin mengusirnya?”

“Tidak,” sahutku; “tapi tidak bisakah Estella mengusirnya?”

“Yah!” katanya, tertawa, setelah beberapa saat, “mungkin. Ya. Terserah katamu.”

“Tapi, Estella, dengarkan aku. Aku tidak senang melihat kau memberi angin pada orang yang dibenci di mana-mana seperti Drummle. Kau tahu dia dibenci.”

“Jadi?” balasnya.

“Kau tahu dia kaku luar-dalam. Orang bodoh yang bermuka masam dan pemaah.”

“Lalu?” balasnya.

“Kau tahu dia tidak punya apa-apa selain uang dan gerombolan konyol leluhurnya yang berotak udang, kan?”

“Jadi?” balasnya lagi; dan setiap kali dia mengatakan itu, matanya yang indah terbelalak lebih lebar.

Untuk mendapatkan tanggapan selain satu kata itu, aku mengutipnya, dan berkata, dengan penuh penekanan, “Jadi! Itulah sebabnya aku merasa tidak senang.”

Sekarang, sekiranya aku bisa yakin bahwa dia menyukai Drummle untuk membuatku—aku—tidak senang, mestinya aku akan merasa lebih baik; tapi sebagaimana biasa, sikapnya menyiratkan bahwa itu tidak mungkin, sehingga aku pun tidak yakin.

“Pip,” kata Estella, mengarahkan tatapannya ke seluruh ruangan, “jangan menyikapinya dengan bodoh. Mungkin imbasnya begitu

pada orang lain, dan mungkin memang dimaksudkan demikian. Tidak perlu kita membahasnya.”

“Tentu perlu,” desakku, “karena aku tidak tahan mendengar orang-orang berkata, ‘dia menyia-nyiakan keanggunan dan daya pikatnya demi orang biadab belaka, kalangan terendah.’”

“Aku bisa tahan,” kata Estella.

“Oh! Jangan terlalu angkuh, Estella, dan keras hati.”

“Sekarang, kau menyebutku angkuh dan keras hati!” kata Estella, membentangkan kedua tangannya. “Padahal, tadi kau mencelaku karena merendahkan derajat demi orang biadab!”

“Jelas sekali kau melakukannya,” kataku, agak terburu-buru, “karena malam ini aku melihatmu memberinya tatapan dan senyuman, yang tidak pernah kau berikan—padaku.”

“Apa kau ingin aku,” kata Estella, berpaling tiba-tiba dengan pandangan tajam dan serius, mungkin juga marah, “untuk menipu dan menjebakmu?”

“Apa kau menipu dan menjebaknya, Estella?”

“Ya, dan banyak lelaki lainnya—mereka semua, kecuali kau. Mrs. Brandley sudah datang. Aku takkan berkata-kata lagi.”

Dan sekarang, setelah aku menuliskan satu bab untuk sesuatu yang telah begitu lama memenuhi hatiku, dan begitu sering membuatnya sakit dan sakit lagi, aku harus melanjutkan pada peristiwa yang menderaku lebih lama; peristiwa yang telah mulai bergulir, sebelum aku tahu bahwa dunia mencengkeram Estella, dan sebelum benak anak-anaknya dibuat menyimpang oleh tangan kurus Miss Havisham.

Dalam kisah dari negeri Timur, lempengan berat yang akan dijatuhkan ke tempat tidur kepala negara menjelang penaklukan pelan-pelan ditempa dari tambang, terowongan untuk tambang pe-

nahannya pelan-pelan digali melewati tumpukan batu, lempengan itu pelan-pelan diangkat dan dipasang di atap, tambang melingkarinya, diperkuat oleh paku keeling, dan pelan-pelan dibawa menempuh bermil-mil terowongan menuju cincin besi besar. Semua disiapkan dengan banyak tenaga kerja, dan tibalah waktunya, sang Sultan terjaga di tengah malam, dan kapak tajam yang akan memutuskan tambang dari cincin besi besar diserahkan padanya, dan dia menebasnya, dan tambang putus, dan langit-langit runtuh. Jadi, dalam kasusku; semua upaya, dekat dan jauh, yang mengarah pada peristiwa ini, telah dilakukan; kemudian dalam sekejap tambang terputus, dan atap benteng jatuh menimpaku.[]

## Bab 39



Usiaku menginjak dua puluh tiga tahun. Tidak ada informasi tambahan yang kuterima tentang calon warisanku, dan ulang tahunku yang kedua puluh tiga sudah seminggu berlalu. Kami telah meninggalkan Barnard's Inn lebih dari satu tahun, dan tinggal di Temple. Kamar kami berada di Gardencourt, di tepi sungai.

Hubungan guru dan siswa antara Mr. Pocket dan aku telah berakhir selama beberapa waktu meski kami tetap berhubungan baik. Terlepas dari ketidakmampuanku untuk mendapatkan pekerjaan tetap—yang kuharap muncul dari kegelisahan dan tidak lengkapnya kepemilikanku akan harta benda yang menjadi sumber penghasilanku—aku hobi membaca, dan membaca secara teratur berjam-jam dalam sehari. Kontrak kerja rahasia terkait Herbert masih berlanjut, dan segala sesuatu yang juga berkaitan denganku masih sama seperti yang kuceritakan di bab sebelumnya.

Herbert sedang melakukan perjalanan bisnis ke Marseilles. Aku sendirian, dan merasakan sangat bosan. Aku merasa putus asa dan cemas, begitu berharap bahwa besok atau minggu depan akan melampirkan jalanku, dan begitu kecewa, aku merindukan wajah ceria dan kesigapan temanku.

Cuacanya buruk sekali; badai dan basah, badai dan basah; dan lumpur, lumpur, lumpur, tebal di semua jalanan. Hari demi hari, awan tebal dan sangat luas dari Timur terus-menerus bergerak

menuju London, seolah-olah di Timur ada persediaan awan dan angin yang tak terbatas. Sedemikian ganas embusannya, sehingga atap gedung-gedung tinggi di kota terlucuti lapisan timahnya; dan di desa, pohon-pohon tumbang, dan bilah-bilah kincir angin terbang terbawa angin; dan kabar-kabar suram datang dari pantai, tentang kapal karam dan kematian. Hujan lebat yang bergelora menemani amukan angin ini, dan hari yang paling buruk baru saja berganti menjadi malam ketika aku duduk untuk membaca.

Bagian Temple tempatku tinggal telah mengalami beberapa perubahan, dan sekarang tidak tampak sesenyap dulu, juga tidak begitu terbuka ke arah sungai. Kami tinggal di atas rumah terakhir, dan angin yang berembus ke hulu sungai mengguncang rumah malam itu, seperti tembakan meriam, atau deburan ombak laut. Ketika hujan turun dan menampar jendela-jendela, sambil menatap ke arah jendela-jendela yang berguncang keras, aku membayangkan diriku berada di dalam mercusuar yang dihantam badai. Sesekali, asap bergulung turun dari cerobong asap seakan-akan tidak sanggup pergi ke luar di malam seperti ini; dan ketika aku membuka pintu-pintu untuk ventilasi dan melihat ke bawah tangga, lampu-lampu tangga tertiu mati; dan ketika aku menudungi wajahku dengan kedua tangan dan melihat keluar melalui jendela hitam (yang aku buka sedikit saja, mengingat angin dan hujan begitu ganas), aku melihat lampu-lampu di halaman tertiu mati, dan lampu-lampu di jembatan dan pantai bergetar, dan batu bara sebagai bahan bakar tongkang-tongkang di sungai tertiu angin bak percikan-percikan merah di tengah hujan.

Aku membaca dengan arlojiku di atas meja, berencana menutup buku pukul sebelas. Saat aku menutupnya, jam Santa Paul, dan semua jam-gereja di City—beberapa lebih cepat, beberapa tepat waktu,



beberapa lebih lambat—berdentang menandakan pukul sebelas. Bunyinya terdengar aneh dirusak oleh angin; dan aku mendengarkan, dan membayangkan bagaimana angin menyerang dan mencabiknya, ketika aku mendengar langkah kaki di tangga.

Kebodohan gugup yang membuatku tersentak kaget, dan menghubungkannya dengan langkah kaki almarhumah kakakku, tidaklah penting. Rasa gugup itu berlalu dalam sekejap, dan aku kembali menyimak, dan mendengar langkah kaki tersandung mendekat. Saat itu aku teringat bahwa lampu-lampu tangga tertiuap mati, maka aku mengambil lampu-baca dan pergi ke puncak tangga. Siapa pun yang berada di bawah telah berhenti melihat lampuku karena suasana mendadak tenang.

“Apa ada orang di bawah sana?” tanyaku, melihat ke bawah.

“Ya,” kata suara dari kegelapan di bawah.

“Lantai berapa yang kau tuju?”

“Lantai atas. Mr. Pip.”

“Itu namaku—ada masalah apa?”

“Tidak ada masalah,” sahut suara itu. Dan dia kembali melangkah naik.

Aku berdiri dengan lampuku menyoroti pegangan tangga, dan perlahan-lahan sosoknya tertangkap cahaya. Lampuku bertudung, bertujuan untuk menyinari buku, dan lingkaran cahayanya menguncup; sehingga sosok orang itu hanya tertangkap cahaya untuk sesaat. Pada waktu yang sesaat itu, aku melihat wajah yang asing bagiku, mendongak dengan raut wajah yang entah mengapa tampak tersentuh dan senang melihatku.

Aku menggerakkan lampu mengikuti pria itu bergerak, dan melihat bahwa pakaiannya berkualitas, tapi kasar, seperti orang yang mengembara di lautan. Bahwa rambutnya panjang beruban. Bahwa

usianya sekitar enam puluh tahun. Bahwa dia seorang pria berotot, dengan kaki kuat, dan bahwa kulitnya kecokelatan dan kasar terpapar cuaca. Saat dia menaiki satu atau dua tangga terakhir, dan cahaya lampuku menerangi kami berdua, aku melihat, dengan konyol dan takjub, bahwa dia mengulurkan kedua tangannya padaku.

“Ada urusan apa?” Aku bertanya padanya.

“Urusanku?” ulangnya, terdiam sejenak. “Ah! Ya. Aku akan menjelaskan urusanku, dengan seizinmu.”

“Apa kau ingin masuk?”

“Ya,” jawabnya, “Aku ingin masuk, Master.”

Aku mengajukan pertanyaan itu dengan kurang ramah, karena aku membenci raut wajahnya yang tampak cerah dan puas karena mengenalku. Aku benci itu, karena seolah-olah menyiratkan bahwa dia mengharapkanku untuk menanggapi. Namun, aku membawanya ke ruang yang baru saja aku tinggalkan, dan, setelah menaruh lampu di atas meja, memintanya seramah mungkin untuk menjelaskan siapa dirinya.

Dia memandang ke sekelilingnya dengan gaya aneh—gaya senang bercampur ingin tahu, seakan-akan dia turut berperan dalam benda-benda yang dia kagumi—kemudian dia melepas mantel luarnya yang kasar, dan topinya. Selanjutnya, aku melihat bahwa kepalanya berkerut dan botak, dan rambut panjang berubannya hanya tumbuh di kedua sisi kepalanya. Namun, aku tidak melihat apa pun yang menjelaskan jati dirinya. Sebaliknya, aku malah melihatnya, sekali lagi mengulurkan kedua tangannya padaku.

“Apa maksudmu?” kataku, setengah menduga dia gila.

Dia berhenti menatapku, dan perlahan-lahan mengusapkan tangan kanannya ke kepala. “Mengecewakan,” katanya, dengan suara rusak dan kasar, “setelah lama menanti, dan menempuh jarak begitu

jauh, tapi kau tidak bisa disalahkan—kita sama-sama tak bersalah. Aku akan jelaskan dalam setengah menit. Harap beri aku waktu setengah menit.”

Dia duduk di kursi yang berada di depan perapian, dan menutupi dahinya dengan kedua tangan besarnya yang cokelat dan urat-uratnya menonjol. Aku menatapnya dengan penuh perhatian, dan mundur sedikit, tapi aku tidak mengenalnya.

“Tak ada orang dekat sini,” katanya, melihat lewat bahunya, “iya, kan?”

“Kenapa kau, orang asing datang ke kamarku malam-malam, menanyakan hal itu?” kataku.

“Kau bocah pemberani,” sahutnya sambil menggeleng ke arahku dengan penuh sayang, sesuatu yang sulit dimengerti sekaligus menjengkelkan, “aku senang kau sudah besar, Bocah Pemberani. Tapi jangan menangkapku. Kau bakal menyesal kelak.”

Aku mengurungkan niat yang terdeteksi olehnya karena aku mengenalinya! Bahkan, meski aku tidak bisa mengingat satu pun ciri pada diri orang itu, aku mengenalinya! Jika angin dan hujan telah menyingkirkan tahun-tahun yang menyelangi, telah menyerakkan semua benda yang menyelangi, telah membawa kami kembali ke gereja di mana kami kali pertama berdiri berhadapan pada tingkat yang berbeda, aku akan mengenali narapidanaku sama jelasnya dengan sekarang saat dia duduk di kursi di depan perapian. Dia tidak perlu mengambil kikir dari saku dan menunjukkannya padaku, tidak perlu melepaskan syal dari lehernya dan mengenakannya di kepala, tidak perlu memeluk diri dengan kedua tangan, dan berjalan menggigil ke seberang ruangan, lalu menoleh ke arahku. Aku mengenalinya sebelum dia melakukan semua itu, meski, sesaat sebelumnya, aku sama sekali tidak mencurigai identitasnya.

Dia kembali ke tempatku berdiri, dan sekali lagi mengulurkan kedua tangannya. Tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan—karena, aku begitu terheran-heran sehingga seolah-olah telah kehilangan akal sehatku—dengan enggan aku memberinya kedua tanganku. Dia mencengkeramnya kuat-kuat, mengangkat dan mencium keduanya, dan terus saja memegangnya.

“Kau bersikap kesatria, Nak,” katanya. “Kesatria, Pip! Dan aku tidak pernah lupa itu!”

Saat melihat perubahan sikapnya, seolah-olah dia akan memelukku, aku meletakkan tangan di dada dan mendorongnya menjauh.

“Jangan!” kataku. “Jangan mendekat! Jika kau berterima kasih padaku atas apa yang aku lakukan ketika aku masih kecil, kuharap kau menunjukkan rasa terima kasihmu dengan memperbaiki cara hidupmu. Jika kau datang ke sini untuk mengucapkan terima kasih, itu tidak diperlukan. Namun, bagaimanapun kau telah menemukan aku, tentulah ada kebaikan yang telah membawamu ke sini, dan aku tidak akan mengusirmu; tapi pasti kau mengerti bila aku—”

Perhatianku begitu tertarik oleh keganjilan tatapan tajamnya padaku sehingga kata-kata menghilang di lidahku.

“Kau berkata,” katanya, ketika kami berhadapan satu sama lain dalam diam, “pasti aku mengerti. Apa, yang pasti aku mengerti?”

“Bahwa aku tidak berharap akan memperbaiki hubungan denganmu karena sekarang keadaannya sudah berbeda. Aku percaya bahwa kau telah bertobat dan pulih. Aku senang dapat mengungkapkan hal ini. Aku senang bahwa, jika memang diriku pantas diberi ucapan terima kasih, kau telah datang untuk mengucapkan terima kasih. Tetapi jalan hidup kita berbeda. Kau basah, dan kau tampak lelah. Maukah kau minum sesuatu sebelum pergi?”

Dia telah melonggarkan syalnya, dan berdiri, mengamati aku dengan tajam, menggigit ujung panjang syal itu. “Sepertinya,” jawabnya, masih dengan ujung syal di mulutnya dan masih mengamati aku, “aku *akan* minum (terima kasih) sebelum pergi.”

Ada sebuah nampan di meja kecil. Aku membawanya ke meja dekat perapian, dan bertanya apa yang dia inginkan? Dia menyentuh salah satu botol tanpa melihat atau berbicara, dan aku menyiapkan campuran rum dan air panas. Aku berusaha menjaga tanganku tetap stabil sementara aku melakukannya, tapi tatapannya padaku sambil bersandar di kursi dan menggigit ujung panjang syalnya yang kotor—jelas-jelas terlupakan—membuatku susah mengendalikan tanganku. Ketika akhirnya aku meletakkan gelas di depannya, aku melihat dengan takjub bahwa matanya berkaca-kaca.

Sampai saat itu aku tetap bersikeras, tidak menyembunyikan fakta bahwa aku berharap dia pergi. Tetapi, aku melunak oleh kelembutan yang ditunjukkan orang itu, dan merasakan penyesalan. “Kuharap,” kataku, buru-buru menuangkan sesuatu ke dalam gelas untuk diriku sendiri, dan menarik kursi ke dekat meja, “bahwa kau tidak menganggapku berbicara kasar padamu. Aku tidak berniat melakukannya, dan maafkan aku kalau itu aku lakukan. Kuharap kau sehat dan bahagia!”

Saat pinggiran gelas menyentuh bibirku, dia melirik dengan terkejut pada ujung syalnya, yang terjatuh ketika dia membuka mulutnya, dan mengulurkan tangan. Aku memberinya tanganku, dan kemudian dia minum, dan menyeka mata dan dahi dengan lengan bajunya.

“Bagaimana kabarmu?” tanyaku padanya.

“Aku menjadi peternak domba, peternak hewan lain, sekaligus melakukan berbagai pekerjaan lain juga, jauh di dunia baru,” katanya, “dari sini jaraknya beribu-ribu mil perairan yang dilanda badai.”

“Apa usahamu cukup sukses?”

“Aku sukses besar. Ada orang-orang lain yang dibebaskan lebih lama daripada aku dan sukses juga, tapi tidak seorang pun sesukses aku. Aku terkenal karena itu.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Itulah yang ingin kudengar darimu, Anakku yang baik.”

Tanpa berusaha memahami kata-kata atau nada bicaranya, aku beralih ke topik yang baru saja terlintas dalam benakku.

“Sudahkah kau bertemu orang suruhan yang pernah kau kirim padaku,” tanyaku, “sejak dia menjalankan perintahmu?”

“Tidak pernah bertatap muka dengannya. Tidak memungkinkan bagiku.”

“Dia datang sesuai perintah, dan dia memberiku dua lembar uang satu pound. Aku anak miskin waktu itu, seperti yang kau tahu, dan bagi anak miskin, uang itu sangat berarti. Tapi, sepertimu, nasibku telah berubah, maka izinkan aku membayarnya. Kau bisa memberikannya kepada anak malang yang lain.” Aku mengambil dompetku.

Dia mengamati saat aku meletakkan dompet di atas meja dan membukanya, dan dia mengamati saat aku mengeluarkan dua lembar uang satu pound. Uang itu bersih dan baru, dan aku meluruskan dan menyerahkannya. Masih mengamatiku, dia menumpuk uang itu, melipatnya membujur, memilinnya, membakarnya di lampu, dan menjatuhkan abunya ke atas nampan.

“Izinkan aku bersikap lancang,” katanya kemudian, dengan senyuman yang seperti cemberut, dan cemberut yang seperti senyum,

“dan bertanya *bagaimana* kau bisa sukses, sejak kau dan aku menggigil di rawa-rawa sunyi?”

“Bagaimana?”

“Ah!”

Dia menenggak habis isi gelasny, bangkit, dan berdiri di sisi perapian, dengan tangan cokelat yang besar pada rak perapian. Dia menopangkan kaki ke kisi-kisinya, untuk mengeringkan dan menghangatkannya, dan sepatu botnya yang basah mulai beruap; tapi, dia tidak melihat ke arah sepatu botnya atau perapian, tapi mantap menatapku. Saat itu aku mulai gemetar.

Ketika bibirku membuka, dan membentuk beberapa kata tanpa suara, aku memaksakan diri untuk mengatakan padanya (meski aku tidak bisa melakukannya dengan jelas), bahwa aku telah dipilih untuk menjadi ahli waris sejumlah properti.

“Boleh aku tahu properti apa?” tanyanya.

Aku tersendat, “Aku tidak tahu.”

“Boleh aku tahu properti milik siapa?” tanyanya.

Aku tersendat lagi, “Aku tidak tahu.”

“Aku jadi bertanya-tanya, bolehkah aku menebak,” kata sang Narapidana, “penghasilanmu sejak kau cukup umur! Nah, angka pertamanya. Lima?”

Dengan hati berdebar seperti palu berat yang memalu sembarangan, aku bangkit dari kursiku, dan berdiri dengan tangan bertumpu pada sandarannya, memandang panik ke arahnya.

“Mengenai wali,” dia melanjutkan. “Mestinya ada wali, atau semacamnya, saat kau masih di bawah umur. Pengacara, mungkin. Nah, huruf pertama dari nama pengacara tersebut. Apakah J?”

Seluruh kebenaran tentang posisiku melintas di benakku; dan kekecewaan, bahaya, aib, serta segala macam konsekuensi yang me-

nyertainya, secara bersamaan menyerbu dan menimpaku, sampai-sampai aku kesulitan menghirup napas.

“Anggaplah,” dia melanjutkan, “bos pengacara yang namanya dimulai dengan J, dan mungkin Jagers—anggaplah saat dia datang lewat laut ke Portsmouth, dan telah mendarat di sana, dan ingin menemuimu. ‘Namun, bagaimanapun kau telah menemukan aku,’ kau tadi bilang. Nah! Bagaimana caraku menemukanmu? Yah, aku menulis dari Portsmouth kepada seseorang di London, menanyakan detail alamatmu. Nama orang itu? Yah, Wemmick.”

Aku tidak bisa berkata-kata, sekali pun demi menyelamatkan nyawaku. Aku berdiri, dengan satu tangan di sandaran kursi dan satu tangan lagi mencengkeram dada, karena aku merasa sesak napas—aku berdiri, memandang panik ke arahnya, sampai aku mencengkeram kursi, ketika ruangan seolah-olah mulai berputar. Dia menangkapku, menarikku ke sofa, menyandarkanku ke bantal-bantal, dan membungkuk pada satu lutut di depanku, membuat wajahnya yang sekarang kuingat dengan baik, dan yang membuatku ngeri, berada sangat dekat dengan wajahku.

“Ya, Pip, anak baik, akulah yang membuatmu jadi pria terhormat! Akulah yang melakukannya! Aku bersumpah waktu itu, begitu aku bisa menghasilkan satu guinea, guinea itu akan kuberikan padamu. Aku bersumpah sesudahnya, begitu aku mengadu nasib dan menjadi kaya, kau akan kaya. Biarlah hidupku kasar, supaya hidupmu mulus; biarlah aku bekerja keras, supaya kau tidak perlu banyak bekerja. Apa gunanya, anak yang baik? Apa aku mengatakannya agar kau merasa berutang budi? Sama sekali tidak. Aku mengatakannya agar kau tahu orang buruan yang telah kau selamatkan hidupnya ini ingin kau hidup senang, menegakkan kepala begitu tinggi sehingga dia bisa menjadi pria terhormat, dan, Pip, kaulah orangnya!”



Kebencian yang kupendam terhadap orang ini, ketakutan yang kurasakan, kejjjikan yang membuatku menjauh darinya, tidak mungkin lebih buruk lagi seandainya dia adalah makhluk mengerikan.

“Dengarkan aku, Pip. Aku ayah angkatmu. Kau anakku—lebih berarti bagiku dibandingkan anak mana pun. Aku menyisihkan uang, hanya untuk dibelanjakan olehmu. Ketika aku masih bekerja sebagai penggembala upahan di sebuah gubuk terasing, tidak melihat apa pun selain wajah domba sampai aku setengah lupa bagaimana wajah laki-laki dan perempuan, aku melihat wajahmu. Aku sering menjatuhkan pisauku ketika aku sedang makan, dan berkata, ‘Ah, anak itu lagi, menatapku selagi aku makan dan minum!’ Aku sering melihatmu di sana, sejelas ketika aku melihatmu di rawa-rawa berkabut. ‘Aku bersumpah, Tuhan!’ Aku mengulanginya setiap waktu—dan aku pergi ke luar untuk menyerukannya di bawah langit terbuka—‘Andai aku mendapat kebebasan dan uang, aku akan membuat anak itu menjadi pria terhormat.’ Dan aku berhasil melakukannya. Nah, lihatlah dirimu, Nak! Lihatlah tempat tinggalmu ini, cocok untuk seorang bangsawan! Seorang bangsawan? Ah! Kau boleh bertaruh dengan para bangsawan, dan mengalahkan mereka!”

Dalam gelora kemenangannya, meskipun mengetahui bahwa aku hampir pingsan, dia tidak mengomentari reaksiku atas semua ini. Ini cukup membuatku lega.

“Lihat ini!” dia melanjutkan, mengambil arloji dari sakuku, dan memutar cincin di jariku, sementara aku menjauh dari sentuhan itu seolah-olah dia ular, “cincin emas yang cantik: *simbol* pria terhormat, kuharap! Berlian dikelilingi rubi: *simbol* pria terhormat, kuharap! Lihatlah kemejamu: halus dan indah! Lihatlah pakaianmu: jauh lebih bagus! Dan buku-bukumu juga,” mengalihkan pandangannya ke sekeliling kamar, “menumpuk di rak-rak, ratusan! Dan kau membaca

semuanya, kan? Aku melihat kau membaca ketika aku masuk. Ha, ha, ha! Kau harus membacakannya untukku, Nak! Dan meskipun buku itu ditulis dalam bahasa asing yang tidak kupahami, aku akan sama bangganya seolah aku paham.”

Sekali lagi dia meraih kedua tanganku dan mendekatkannya ke bibir, sementara aku menggigil ketakutan.

“Kuharap kau bicara, Pip,” katanya, setelah sekali lagi menyeka mata dan dahinya dengan lengan baju, saat bunyi decakan, yang sangat kuingat, muncul dari tenggorokannya, dan dia tampak semakin mengerikan bagiku saat dia begitu bersungguh-sungguh; “kau tidak bisa terus diam, Nak. Kau tidak menantikan peristiwa ini seperti aku, kau tidak menyiapkan seperti aku. Tapi, tidakkah kau pernah berpikir itu mungkin aku?”

“Oh tidak, tidak, tidak,” sahutku. “Tak pernah, tak pernah!”

“Nah, kau lihat sendiri *itu* aku, sendirian. Tidak ada siapa pun yang campur tangan selain aku sendiri dan Mr. Jaggers.”

“Apa tidak ada orang lain?” Aku bertanya.

“Tidak,” katanya, dengan lirikan kaget: “memangnya ada siapa lagi? Dan, Nak, alangkah tampannya kau sekarang! Ada sepasang mata indah di suatu tempat—eh? Apa tidak ada sepasang mata indah di suatu tempat, yang kau sering pikirkan?”

Oh Estella, Estella!

“Pemilik mata indah itu akan jadi milikmu, Nak, jika uang bisa membelinya. Bukan berarti pria terhormat sepertimu, yang terdidik dengan baik, tidak bisa memenangkan hatinya dengan usaha sendiri; tapi uang akan mendukungmu. Biarkan aku menuntaskan ceritaku, Nak. Dari gubuk itu dan tenaga upahan, aku mendapat uang warisan dari majikanku (yang meninggal dunia, dan dulunya narapidana, sama sepertiku), dan mendapatkan kebebasanku dan bisa merintis

usaha sendiri. Dalam setiap hal yang kulakukan, semuanya untukmu. ‘Aku bersumpah, Tuhan,’ kataku, ke mana saja aku melangkah, ‘ini untuk dia!’ Dan semuanya memberi hasil memuaskan. Seperti yang sudah kubilang tadi, aku terkenal makmur. Uang warisanku, dan keuntungan dari beberapa tahun pertama yang kukirim kepada Mr. Jagers—semua untukmu—ketika dia kali pertama mendatangimu, sesuai perintah dalam suratku.”

Oh andai dia tidak pernah datang! Andai dia meninggalkanku di bengkel—jauh dari puas, tapi, setidaknya bahagia!

“Dan lagi, Nak, ada kepuasan batin bagiku, diam-diam mengetahui bahwa aku sedang membentuk seorang pria terhormat. Kuda-kuda para kolonis boleh saja menghujaniku dengan debu saat aku sedang berjalan; apa yang kukatakan? Aku berkata dalam hati, *‘Aku sedang membentuk seorang pria terhormat, lebih baik daripada kalian semua!’* Ketika salah satu kolonis berkata kepada kolonis lainnya, ‘Dia narapidana, beberapa tahun yang lalu, dan sekarang hanyalah orang awam bodoh yang beruntung,’ apa yang kukatakan? Aku berkata dalam hati, *‘Walaupun aku bukan pria terhormat, dan juga tidak berpendidikan, aku memiliki orang semacam itu. Kalian semua mempunyai saham dan tanah; tapi siapa yang mempunyai pria terhormat dan terdidik di London?’* Begitulah caraku terus melangkah maju. Begitulah caraku menyimpan angan dalam benakku bahwa suatu hari kelak aku akan melihat anakku, dan memperkenalkan diriku padanya, di tanahnya sendiri.”

Dia meletakkan tangannya di bahunya. Aku bergidik memikirkan bahwa tangannya mungkin saja ternoda darah.

“Tidaklah mudah, Pip, bagiku untuk datang kemari, juga tidak aman. Tapi aku bertahan, dan semakin sulit ujiannya, semakin kuat

aku bertahan, karena aku bertekad, dan pikiranku sudah mantap. Akhirnya, aku berhasil. Anak baik, aku berhasil!"

Aku mencoba untuk menenangkan pikiranku, tapi aku terlalu kaget. Selama dia berbicara, rupanya aku lebih mendengarkan suara angin dan hujan daripada suaranya; hingga saat ini pun, aku tidak bisa memisahkan suaranya dari suara angin dan hujan, meskipun suara angin dan hujan lantang, sedangkan suaranya hening.

"Di mana kau akan menempatkan aku?" tanyanya. "Aku harus ditempatkan entah di mana, Nak."

"Untuk tidur?" kataku.

"Ya. Dan untuk tidur lama dan nyenyak," jawabnya; "karena aku sudah terombang-ambing laut dan bermandikan air laut selama berbulan-bulan."

"Teman sekaligus mitraku," kataku, bangkit dari sofa, "sedang tidak ada, kau bisa menempati kamarnya."

"Dia tidak akan kembali besok, kan?"

"Tidak," kataku, menjawab hampir tanpa berpikir, "bukan besok."

"Karena, dengar baik-baik, Nak," katanya, merendahkan suara, dan meletakkan satu jari panjang ke dadaku dengan cara yang mengesankan, "kewaspadaan sangatlah penting."

"Apa maksudmu? Kewaspadaan?"

"Astaga—, dari Kematian!"

"Kematian apa?"

"Aku diasingkan seumur hidup. Bila aku kembali, aku akan dihukum mati. Beberapa tahun terakhir ini sudah terlalu banyak yang kembali, dan aku pasti digantung kalau tertangkap."

Tidak ada yang penting selain ini; orang celaka ini, setelah mengutukku dengan rantai emas dan perak selama bertahun-tahun,

telah mempertaruhkan nyawanya untuk mendatangkiku, dan aku harus menjaganya! Jika aku mencintainya, alih-alih membencinya, jika aku tertarik padanya oleh kekaguman dan kasih sayang, alih-alih menjauh darinya karena jijik; ini tidak akan lebih buruk. Sebaliknya, ini akan lebih baik, karena menjaganya akan secara alami dan lembut menyentuh hatiku.

Upaya kewaspadaanku yang pertama adalah menutup tirai jendela, sehingga tidak ada cahaya yang dapat dilihat dari luar, dan kemudian menutup dan mengunci pintu. Sementara aku melakukannya, dia berdiri dekat meja, minum rum dan makan biskuit; dan ketika aku melihatnya melakukan ini, terbayang kembali sosok narapidanaku yang sedang makan di rawa-rawa. Bagiku, dia terlihat seolah-olah harus membungkuk untuk mengikis borgol di kakinya setelah makan.

Ketika aku pergi ke kamar Herbert, dan menutup akses lainnya antara kamar itu dan tangga selain melalui ruang di mana percakapan kami berlangsung, aku bertanya apakah dia akan pergi tidur? Dia mengatakan ya, tapi meminta padaku beberapa “kemeja pria terhormat” untuk dipakai di pagi hari. Aku mengeluarkannya, dan meletakkannya agar siap dipakai olehnya, dan aku kembali ketakutan ketika dia menggenggam kedua tanganku dan mengucapkan selamat malam.

Aku menjauh darinya, entah bagaimana caranya, dan membesarkan nyala perapian di ruangan di mana kami bersama-sama tadi, dan duduk di dekatnya, takut untuk tidur. Selama kurang lebih satu jam, aku tetap terlalu kaget untuk berpikir; dan baru setelah aku bisa berpikir, aku mulai sadar sepenuhnya betapa hancurnya aku, dan betapa kapal yang kugunakan untuk berlayar telah hancur berkeping-keping.

Rencana Miss Havisham untukku, semua mimpi belaka; Estella tidak dipersiapkan untukku; aku hanya menderita di Satis House untuk kepuasan Miss Havisham, untuk menyakiti kerabat-kerabatnya yang serakah, untuk dijadikan contoh orang dengan jantung mekanis sebagai bahan latihan ketika tidak ada bahan latihan lainnya; itulah pemikiran cerdasku yang pertama. Namun, nyeri paling tajam dan dalam dari semuanya—bahwa demi sang Narapidana-lah, yang bersalah atas entah kejahatan apa, dan kapan saja dapat diseret keluar dari ruangan tempat aku duduk berpikir, kemudian digantung di pintu Old Bailey, aku telah meninggalkan Joe.

Sekarang, aku tidak dapat kembali pada Joe, sekarang aku tidak dapat kembali pada Bidy, atas pertimbangan apa pun; semata-mata, kukira, karena aku merasa bahwa perlakuan burukku kepada mereka lebih buruk dibandingkan pertimbangan apa pun. Tidak ada kebijaksanaan di bumi yang bisa memberiku penghiburan sebagaimana bisa aku dapatkan dari kesederhanaan dan kesetiaan mereka; tapi aku tidak akan pernah bisa, selamanya, membatalkan apa yang telah kulakukan.

Dalam setiap amukan angin dan serbuan hujan, aku mendengar para pemburu. Dua kali, aku berani bersumpah ada yang mengetuk dan berbisik di pintu luar. Dengan ketakutan yang menderaku ini, aku mulai membayangkan atau teringat peringatan misterius akan datangnya orang ini. Bahwa pada minggu-minggu sebelumnya, aku berpapasan dengan wajah-wajah di jalanan yang kupikir mirip dirinya. Bahwa kemiripan ini telah menjadi berlipat ganda, saat dia sedang menyeberangi lautan, semakin dekat. Bahwa roh jahatnya entah bagaimana telah mengirimkan para pembawa pesan, dan sekarang pada malam berbadai ini dia menepati janjinya, dan mene-muiku.

Bersama pemikiran-pemikiran ini, muncul pula pemikiran bahwa mata kanak-kanakku melihatnya sebagai orang yang sangat bengis; bahwa aku pernah mendengar narapidana lainnya menegaskan bahwa narapidanaku sempat berusaha membunuhnya; bahwa aku melihatnya di parit bertarung habis-habisan seperti binatang liar. Dari kenangan itu, mulai muncul teror bahwa mungkin aku tidak aman terkurung di tempat ini dengannya, di tengah malam yang sepi dan bercuaca buruk ini. Teror ini membesar sampai memenuhi ruangan, hingga memaksaku untuk mengambil lilin dan memeriksa tanggungan mengerikanku.

Dia menutupi kepalanya dengan saputangan, dan wajahnya merunduk dalam tidur. Tetapi, dia memang tertidur, dengan tenang, meski ada pistol tergeletak di atas bantal. Setelah meyakinkan diri, aku pelan-pelan memindahkan kunci ke bagian luar pintu, dan menguncinya sebelum aku kembali duduk dekat perapian. Lama-kelamaan aku memerosot dari kursi dan terbujur di lantai. Ketika aku terbangun, tanpa berpisah dengan bayangan kemalanganku, bahkan dalam tidur, jam-jam gereja sebelah timur berdentang lima kali, lilin-lilin sudah habis terbakar, perapian sudah mati, dan angin serta hujan memperkuat kegelapan hitam pekat.

INI ADALAH AKHIR TAHAP KEDUA CALON  
WARISAN PIP[]



# BAGIAN TIGA





## Bab 40



Untunglah aku telah mengambil tindakan pencegahan untuk memastikan (sejauh yang kubisa) keselamatan tamu yang kutakuti; karena, pikiran ini menekanku ketika aku terbangun, menyingkirkan pikiran-pikiran lain jauh-jauh.

Jelas tidak mungkin aku menyembunyikannya dalam kamar. Itu tidak bisa dilakukan, dan upaya untuk melakukannya niscaya akan menimbulkan kecurigaan. Memang aku sudah tidak mempekerjakan si Pembalas Dendam, tapi aku diawasi oleh seorang wanita lanjut usia yang berapi-api, yang dibantu oleh wanita cerewet yang dia sebut keponakannya, dan merahasiakan kamar dari mereka adalah tindakan berlebihan yang akan mengundang rasa ingin tahu. Mereka berdua memiliki mata rabun, yang sejak lama aku kaitkan dengan kegembiraan kronis mereka mengintip di lubang kunci, dan mereka selalu muncul pada saat tidak diinginkan; memang, cuma itu keahlian mereka yang dapat dipastikan selain mengutil. Tidak ingin mengundang misteri bagi orang-orang ini, aku putuskan untuk mengumumkan di pagi hari bahwa pamanku mendadak datang dari desa.

Strategi ini aku tetapkan sementara aku meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari sarana mendapatkan cahaya. Karena tidak menemukan apa pun, aku terpaksa pergi ke Pondok Penjaga dan memintanya datang membawa lenteranya. Ketika aku sedang

meraba-raba jalan menuruni tangga gelap, aku tersandung sesuatu, dan sesuatu itu adalah seorang lelaki yang berjongkok di pojokan.

Orang itu tidak menjawab ketika aku bertanya padanya apa yang dia lakukan di sana, dan menghindari sentuhanku tanpa berkata-kata, sehingga aku berlari ke Pondok dan mendesak penjaga untuk segera ikut denganku; aku menceritakan kejadian itu dalam perjalanan kembali. Angin bertiup kencang sekali seperti biasa, kami tidak mau mempertaruhkan cahaya lentera dengan menyalakan kembali lampu-lampu yang padam di tangga, tapi kami memeriksa tangga dari bawah hingga atas dan tidak menemukan seorang pun di sana. Kemudian terpikir olehku bahwa mungkin orang itu menyelip ke kediamanku; jadi, setelah menyalakan lilinku dengan lentera penjaga, dan meninggalkannya berdiri di pintu, aku memeriksa setiap ruangan dengan cermat, termasuk kamar di mana tamu yang kutakuti berbaring tidur. Semua tenang, dan bisa pastikan tidak ada orang lain di sana.

Keberadaan pengintai di tangga itu mengganggu, terutama karena dia muncul malam ini, bukan malam-malam sebelumnya, dan aku menanyai penjaga, berharap mendapatkan beberapa penjelasan yang bisa menyingkap misteri ini saat aku menyerahkan segelas wiski di pintu, apa dia melihat ada orang datang melewati gerbangnya untuk pergi makan? Ya, katanya; pada waktu yang berbeda-beda malam ini, ada tiga orang. Satu tinggal di Fountain Court, dan dua lainnya tinggal di Lane, dan dia telah melihat mereka semua pulang. Ditambah lagi, satu-satunya orang yang berbagi rumah denganku sedang keluar kota selama beberapa minggu, dan dia tidak kembali malam ini, karena kami telah melihat kunci pintunya masih tersegel ketika kami menaiki tangga.

“Malam yang sangat buruk, *Sir*,” kata penjaga, ketika dia mengembalikan gelasku, “sedikit sekali yang lalu-lalang di pintu gerbangku. Selain tiga lelaki yang kusebutkan tadi, aku tidak mengingat ada lagi yang datang sejak sekitar pukul sebelas malam, saat muncul orang asing yang bertanya tentangmu.”

“Pamanku,” gumamku. “Ya.”

“Kau bertemu dengannya, *Sir*?”

“Ya. Oh, ya.”

“Dan juga orang yang bersamanya?”

“Orang yang bersamanya!” ulangku.

“Kukira orang itu bersamanya,” kata penjaga. “Orang itu berhenti, ketika pamanmu bertanya padaku, dan dia mengikuti jalan yang dilalui pamanmu.”

“Orangnya macam apa?”

Penjaga tidak terlalu memperhatikan; menurutnya, orang itu berpenampilan buruh kasar; berdasarkan taksiran terbaiknya, dia memakai pakaian berwarna abu-abu, di balik mantel gelap. Penjaga memandang perkara ini lebih sepele daripada aku, dan itu bisa dimaklumi, karena berbeda denganku, tidak ada alasan baginya untuk membesar-besarkan.

Setelah aku mempersilakannya pergi, yang menurutku lebih baik daripada memperpanjang penjelasan, pikiranku begitu terusik oleh dua kejadian yang berlangsung secara bersamaan ini. Terlepas dari kemungkinan penjelasan sederhana tentang hal ini—misalnya, seseorang makan di luar atau di rumah, yang tidak lewat dekat gerbang penjaga ini, dan mungkin tersesat hingga ke tanggaku dan jatuh tertidur di sana—atau tamuku yang tak perlu disebut namanya mungkin mengajak seseorang untuk menunjukkan jalan—tetap saja, jika digabungkan, kedua kejadian ini terlihat buruk di mataku yang

rentan terhadap rasa tidak percaya dan takut akibat perubahan-perubahan yang terjadi dalam beberapa jam ini.

Aku menyalakan perapianku, yang apinya tampak pucat menjelang pagi, dan ketiduran di depannya. Rasa-rasanya, aku tertidur sepanjang malam ketika jam-jam berdentang enam kali. Karena masih ada waktu satu setengah jam sebelum mentari terbit, aku tertidur lagi; terkadang terbangun gelisah, dengan percakapan bertele-tele dan melantur terngiang-ngiang di telingaku; terkadang mendengar gemuruh angin di cerobong asap; akhirnya, aku tertidur nyenyak hingga cahaya mentari membuatku tiba-tiba terjaga.

Selama ini aku tak pernah sanggup menimbang-nimbang situasiku, saat itu pun masih belum sanggup. Aku tidak mampu menghadapinya. Aku sangat sedih dan tertekan, tapi dalam keadaan yang sama sekali sulit dipahami. Sedangkan untuk menyusun rencana ke depan, aku merasa lebih mudah jika menyisihkannya saja untuk sementara waktu. Ketika aku membuka jendela dan melihat ke luar di pagi yang basah, dengan semua rona kelamnya; ketika aku berjalan dari ruangan ke ruangan, ketika aku duduk lagi dan menggigil di depan perapian, menunggu tukang cuciku muncul, aku berpikir betapa menyedihkan aku, tapi hampir tidak tahu kenapa, atau berapa lama aku merasa seperti itu, atau pada hari apa dalam seminggu aku merenung, atau bahkan siapalah aku ini, melakukan hal itu.

Akhirnya, wanita tua dan keponakannya datang—sang keponakan kepalanya sulit dibedakan dari sapu berdebunya—dan tampak terkejut melihatku dan perapian. Kusampaikan pada mereka tentang pamanku yang datang malam-malam dan kemudian tertidur, dan meminta agar sarapan disiapkan untuk dua orang. Lalu, aku membasuh diri dan berpakaian sementara mereka memukul-mukul perabotan dan membuat debu-debu beterbangan; kemudian, seolah-olah se-

dang bermimpi atau berjalan sambil tidur, aku mendapati diriku duduk dekat perapian lagi, menunggu—Orang itu—muncul untuk sarapan.

Akhirnya, pintu terbuka dan dia keluar. Aku tidak bisa memaksakan diri menatapnya, dan kurasa penampilannya terlihat lebih buruk di siang hari.

“Aku bahkan tidak tahu,” kataku, berbicara pelan saat dia mengambil tempat duduknya di meja, “namamu. Tapi, aku sudah menyebarkan kabar bahwa kau adalah pamanku.”

“Bagus, Nak! Panggil saja aku paman.”

“Kau memiliki nama, kan, di kapal?”

“Ya, Nak. Aku memakai nama Provis.”

“Apa kau berniat tetap memakai nama itu?”

“Ya, Nak, nama apa pun sama saja—kecuali kalau kau ada usul lain.”

“Siapa nama aslimu?” Aku berbisik.

“Magwitch,” jawabnya, ikut berbisik, “dibaptis Abel.”

“Kau dibesarkan untuk menjadi apa?”

“Berandal, Nak.”

Jawabannya cukup serius, dan dia menggunakan kata itu seolah-olah melambangkan suatu profesi.

“Ketika kau datang ke Temple tadi malam—” kataku, berhenti sejenak seraya bertanya-tanya dalam hati apakah kejadiannya memang benar tadi malam, karena terasa sudah lama terjadi.

“Ya, Nak?”

“Ketika kau datang ke pintu gerbang dan menanyai penjaga jalan ke sini, apa kau membawa seseorang denganmu?”

“Denganku? Tidak, Nak.”

“Tapi apa ada orang di dekatmu?”

“Aku tidak terlalu memperhatikan,” katanya, ragu-ragu, “tidak tahu kebiasaan di sini. Tapi, sepertinya memang ada seseorang, berjalan di belakangku.”

“Apa kau terkenal di London?”

“Kuharap tidak!” katanya, menyentak lehernya dengan jari telunjuk, membuatku mual.

“Apa kau pernah terkenal di London, dulu?”

“Sama sekali tidak, Nak. Aku kebanyakan berada di daerah-daerah.”

“Apa kau—disidang—di London?”

“Kapan?” katanya, dengan tatapan tajam.

“Terakhir kali.”

Dia mengangguk. “Kali pertama kenal Mr. Jaggers. Jaggers pengacaraku.”

Bibirku gatal ingin menanyakan tuntutan persidangannya, tapi dia mengambil pisau, menggerak-gerakkannya penuh gaya, sambil mengatakan, “Dan, apa yang kulakukan sudah berlalu dan dibayar lunas!” lalu menikmati sarapannya.

Dia makan dengan cara lahap yang sangat menjijikkan, dan semua gerak-geriknya kasar, berisik, dan serakah. Beberapa giginya telah tanggal sejak aku melihatnya makan di rawa-rawa, dan saat dia memutar makanan di mulutnya, dan memalingkan kepalanya ke samping agar taring terkuatnya dapat merobek makanan, dia mirip sekali dengan anjing tua yang kelaparan. Jika aku sempat memiliki nafsu makan, dia telah merampasnya, dan aku akan duduk diam—menjauh darinya tanpa bisa mengatasi rasa tidak suka, dan menatap taplak dengan murung.

“Aku memang pemakan besar, Nak,” katanya, sebagai semacam permohonan maaf yang sopan ketika dia mengakhiri makannya,

“itulah aku. Andai aku pemakan kecil, aku mungkin terkena masalah yang kecil juga. Demikian pula, aku harus menikmati cangklongku. Ketika aku kali pertama disewa sebagai gembala di belahan lain dunia, aku pasti sudah berubah jadi domba sinting, bila aku tidak merokok.”

Saat dia berkata demikian, dia bangkit dari meja, dan dari dalam saku dada jaket pelaut yang dikenakannya, mengeluarkan cangklong hitam pendek, dan beberapa tembakau dari jenis yang disebut *Negro-head*. Setelah mengisi cangklong, dia menyimpan kembali sisa tembakau, seolah-olah sakunya adalah laci. Setelah itu, dia mengambil bara dengan penjepit, dan menyalakan cangklongnya, lalu berbalik di atas karpet perapian dengan punggung menghadap perapian, dan melanjutkan aksi favoritnya mengulurkan kedua tangan untuk memegang tanganku.

“Dan ini,” katanya, menggerakkan tanganku naik dan turun dengan tangannya, sambil mengisap cangklongnya—! “Dan ini adalah pria terhormat yang kubentuk. Benar-benar Asli. Senang hatiku memandangmu, Pip. Satu-satunya yang kupinta adalah berdiri dan memandangmu, Nak!”

Aku melepas tanganku secepat mungkin, dan mendapati bahwa aku pelan-pelan mulai merenungi kondisiku. Apa yang merantaiku, dan betapa beratnya, menjadi masuk akal bagiku, saat aku mendengar suara seraknya, dan duduk memandang kepala botak berkerutnya dengan rambut beruban di kedua sisinya.

“Aku tidak mau melihat pria terhormatku menginjakkan kaki di jalanan berlumpur; tidak boleh ada lumpur di sepatu-nya. Pria terhormatku harus memiliki kuda, Pip! Kuda tunggangan, dan kuda penarik keretanya, serta kuda untuk tunggangan dan penarik kereta pelayannya juga. Bagaimana bisa para kolonis itu memiliki kuda (dan



darah muda, jika kau izinkan, Tuhan!) sementara pria terhormat Londonku tidak memilikinya? Tidak, tidak. Kita akan tunjukkan pada mereka siapa kita sebenarnya, ya Pip?”

Dari sakunya dia mengambil buku saku tebal yang besar, penuh dengan kertas, dan melemparkannya ke atas meja.

“Banyak uang yang bisa kau belanjakan dari buku itu, Nak. Itu milikmu. Semua yang kupunya bukan milikku; melainkan milikmu. Jangan khawatir. Masih ada banyak lagi. Aku kembali ke negara asal-ku untuk melihat pria terhormatku menghabiskan uangnya seperti seorang pria terhormat. Aku akan merasa senang. Senang melihat dia melakukannya. Dan terkutuk kalian semua!” Dia menyudahi pidatonya, melihat sekeliling ruangan dan menjentikkan jarinya sekali dengan keras, “terkutuk kalian semua, dari hakim dengan wignya, sampai kolonis pelempar debu, aku akan tunjukkan pria terhormat yang lebih baik daripada kalian semua dijadikan satu!”

“Hentikan!” kataku, hampir dalam kekalutan akibat rasa takut dan benci, “Aku ingin bicara denganmu. Aku ingin tahu apa yang harus dilakukan. Aku ingin tahu bagaimana menjauhkanmu dari bahaya, berapa lama kau akan tinggal, hal-hal apa yang akan kau lakukan.”

“Dengar, Pip,” katanya, meletakkan tangannya di lenganku dengan cara yang mendadak berbeda dan tenang, “pertama-tama, dengarlah. Aku sempat lupa diri barusan. Perkataanku hina; memang benar; hina. Dengar, Pip. Abaikan saja. Aku tidak mau jadi hina.”

“Pertama-tama,” aku melanjutkan, setengah mengerang, “tindakan pencegahan apa yang harus dilakukan supaya kau yang tidak dikenali dan ditangkap?”

“Bukan, Nak,” katanya, dengan nada sama seperti tadi, “itu bukan yang pertama. Kehinaanlah yang pertama. Aku tidak menghabis-

kan begitu banyak tahun untuk membentuk seorang pria terhormat, tanpa mengetahui apa yang diharapkan darinya. Dengar, Pip. Aku hina, itulah aku; hina. Abaikan, Nak.”

Sensasi geli campur muram membuat aku tertawa resah, saat aku menanggapi, “Aku *telah* mengabaikannya. Demi Tuhan, jangan meributkannya!”

“Ya, tapi dengarkan aku,” dia bersikeras. “Ya, Nak, aku tidak datang jauh-jauh untuk jadi hina. Nah, teruskan, Nak. Kau tadi bilang—”

“Bagaimana menjauhkanmu dari bahaya yang mengancam?”

“Yah, Anakku, bahayanya tidak begitu besar. Tanpa banyak yang tahu keberadaanku, bahayanya tidak berarti. Hanya Jagers, Wemmick, dan kau. Siapa lagi yang tahu?”

“Apa tidak ada kemungkinan seseorang mengenalmu di jalan?” tanyaku.

“Yah,” balasnya, “tidak banyak. Aku pun tidak berniat mengiklankan diri di koran dengan judul AM baru kembali dari Botany Bay; bertahun-tahun telah berlalu, dan siapalah yang mendapat untung dari mengenalmu? Namun, dengarlah, Pip. Sekalipun bahayanya lima puluh kali lebih besar, aku tetap akan datang menemuimu, camkan, sama saja.”

“Dan berapa lama kau akan tinggal?”

“Berapa lama?” katanya, mengambil cangklong hitam dari mulutnya, dan mulutnya menganga saat dia menatapku. “Aku tidak akan kembali. Aku datang untuk menetap.”

“Di mana kau akan tinggal?” tanyaku. “Apa yang harus dilakukan dengan penampilanmu? Di mana kau akan aman?”

“Anak baik,” katanya, “wig untuk penyamaran bisa dibeli dengan uang, dan ada bedak rambut, dan kacamata, dan baju hitam—celana

pendek dan semacamnya. Orang-orang lain telah berhasil menetap dengan aman sebelumnya, dan apa yang bisa mereka lakukan, aku juga bisa lakukan. Perkara di mana dan bagaimana aku hidup, Nak, berikan pendapatmu.”

“Kau bicara enteng sekarang,” kataku, “tapi, kau sangat serius semalam, ketika kau bersumpah ancamannya Hukuman Mati.”

“Dan aku sumpah memang Hukuman Mati,” katanya, memasukkan cangklong kembali ke dalam mulut, “digantung, di jalan terbuka tidak jauh dari sini, dan kau harus tahu betul urusannya serius. Terus kenapa, kalau itu pernah dilakukan? Aku sudah di sini. Kalau kembali bahayanya sama saja dengan tetap di sini—mungkin lebih buruk. Selain itu, Pip, aku di sini karena sudah lama ingin menemuimu, bertahun-tahun. Aku berani menantang apa pun, aku ibaratnya burung tua, sudah menghadapi segala macam perangkap sejak kali pertama dia tumbuh dewasa, dan aku tidak takut bertengger pada orang-orangan sawah. Jika Kematian bersembunyi di dalamnya, tak masalah, biarkan dia keluar, dan aku akan menghadapinya, setelah itu baru aku akan percaya dia ada. Nah, biarkan aku memandang pria terhormatku lagi.”

Sekali lagi, dia memegang kedua tanganku dan mengamatiiku dengan aura seorang pemilik mengagumi barang miliknya: sembari merokok dengan kepuasan tiada tara.

Terpikir olehku bahwa sebaiknya aku mengamankannya di penginapan yang tenang, yang bisa dia tempati sebelum Herbert kembali: yang kuperkirakan dalam dua atau tiga hari. Tentu saja rahasia ini harus diceritakan pada Herbert, itu suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Bagiku ini jelas harus dilakukan, terlebih aku akan merasa sangat lega setelah berbagi cerita dengannya. Tetapi, beda halnya bagi Mr. Provis (aku putuskan untuk memanggilnya

dengan nama itu), yang menolak keterlibatan Herbert sampai dia bertemu langsung dengannya dan menilai raut wajahnya. “Setelah itu pun, Nak,” katanya, menarik kitab Perjanjian kecil yang diberi gesper berwarna hitam dan berminyak dari sakunya, “kita akan memintanya bersumpah.”

Menyatakan bahwa patron mengerikanku membawa-bawa buku hitam kecil ini keliling dunia semata-mata untuk mengambil sumpah orang-orang dalam kasus darurat, sama saja dengan menyatakan bahwa aku tidak pernah hidup mandiri—yang pasti, setahuku dia tidak pernah memakainya untuk hal lain. Buku itu sendiri tampaknya telah dicuri dari suatu pengadilan tinggi, dan mungkin karena mengetahui kegunaan buku itu sebelumnya, ditambah dengan pengalamannya sendiri terkait hal itu, membuatnya jadi menganggap buku itu punya kekuatan sebagai semacam mantra atau jimat hukum. Kali pertama dia mengeluarkan buku itu, aku teringat bagaimana dia pernah menyuruhku bersumpah setia di halaman gereja, dan bagaimana semalam dia menggambarkan dirinya selalu bersumpah atas resolusi-resolusinya dalam kesendirian.

Berhubung saat ini dia mengenakan setelan pelaut, yang membuatnya seolah-olah dapat mengeluarkan burung beo dan cerutu kapan saja, selanjutnya kami mendiskusikan pakaian apa yang mesti dia pakai. Dia sangat yakin bahwa “celana pendek” adalah penya-maran yang bagus, dan sudah membayangkan bentuk baju yang akan dia pakai, yang menurutnya akan membuatnya menyerupai sosok seorang kepala pendeta atau dokter gigi. Dengan susah payah, aku berhasil membujuknya untuk beralih ke baju yang lebih mirip petani makmur; dan kami menetapkan bahwa dia akan memotong pendek rambutnya, dan sedikit membedakinya. Terakhir, karena

dia belum pernah terlihat oleh tukang cuci atau keponakannya, dia harus menghindari mereka sampai dia sudah berganti baju.

Kelihatannya sepele untuk memutuskan tindakan-tindakan pencegahan ini: tapi dalam kondisiku yang linglung, belum lagi dengan perhatian yang teralihkan, ini butuh waktu begitu lama, sehingga aku baru bisa keluar untuk menindaklanjutinya pada pukul dua atau tiga sore. Dia tetap bersembunyi di kamar sementara aku pergi, dan tidak boleh membuka pintu.

Aku mengetahui satu rumah penginapan terhormat di Essex Street, yang bagian belakangnya menghadap Temple, dan cukup dekat dengan, jadi aku segera menuju ke rumah itu, dan beruntung sekali bisa menyewa lantai kedua untuk pamanku, Mr. Provis. Kemudian, aku pergi ke berbagai toko untuk membeli berbagai barang untuk mengubah penampilannya. Setelah urusan ini selesai, aku berputar arah, untuk urusanku sendiri, ke Little Britain. Mr. Jaggers berada di mejanya, tapi ketika melihatku masuk, segera bangkit dan berdiri di depan perapiannya.

“Nah, Pip,” katanya, “hati-hati.”

“Aku tahu, *Sir*,” sahutku. Karena, sepanjang perjalanan aku sudah berpikir masak-masak apa yang aku akan sampaikan.

“Jangan melibatkan diri,” kata Mr. Jaggers, “dan jangan libatkan siapa pun. Camkan—siapa pun. Jangan beri tahu aku apa-apa: aku tidak mau tahu apa-apa; aku tidak ingin tahu.”

Tentu saja aku paham bahwa dia tahu orang itu sudah datang.

“Aku hanya ingin, Mr. Jaggers,” kataku, “meyakinkan diri bahwa apa yang diberitahukan padaku adalah benar. Aku tidak berharap ceritanya tidak benar, tapi setidaknya aku dapat memverifikasinya.”

Mr. Jaggers mengangguk. “Tapi, apa kau bilang ‘diberitahukan’ atau ‘diinformasikan?’” dia bertanya, dengan kepala miring ke satu sisi, dan tidak menatapku, tapi melihat ke lantai dengan gaya menyimak. “Diberitahukan menyiratkan komunikasi verbal. Kau tidak bisa memiliki komunikasi verbal dengan seseorang di New South Wales.”

“Aku akan katakan, diinformasikan, Mr. Jaggers.”

“Baik.”

“Aku diinformasikan oleh seseorang bernama Abel Magwitch, bahwa dia adalah penderma yang selama ini tidak kuketahui identitasnya.”

“Memang dia orangnya,” kata Mr. Jaggers, “di New South Wales.”

“Dan hanya dia?” tanyaku.

“Dan hanya dia,” kata Mr. Jaggers.

“Aku tidak akan bersikap kurang ajar, *Sir*, dengan berpikir bahwa kau sama sekali tidak bertanggung jawab atas kekeliruan dan simpulanku yang salah; tapi aku selalu mengira penderma adalah Miss Havisham.”

“Seperti yang kau katakan, Pip,” balas Mr. Jaggers, memalingkan matanya ke arahku dengan tenang, dan menggigit jari telunjuknya, “aku sama sekali tidak bertanggung jawab atas hal itu.”

“Tapi, kelihatannya begitu, *Sir*,” aku memohon dengan hati pilu.

“Tidak ada bukti satu pun, Pip,” kata Mr. Jaggers, menggelengkan kepala dan mengumpulkan ekor jasnya. “Jangan tertipu tampilan; percayalah pada bukti-bukti. Tidak ada prinsip yang lebih baik daripada ini.”

“Tidak ada lagi yang perlu kukatakan,” kataku, sambil mendesah, setelah berdiri diam selama beberapa saat. “Aku telah memverifikasi informasiku, dan itu saja.”

“Dan Magwitch—di New South Wales—setelah akhirnya mengungkapkan jati dirinya,” kata Mr. Jaggers, “akan membuatmu paham, Pip, bahwa sepanjang komunikasiku denganmu, aku selalu berpegang teguh pada fakta. Tidak pernah sekali pun menyimpang dari fakta. Kau paham itu, kan?”

“Iya, *Sir*.”

“Aku komunikasikan pada Magwitch—di New South Wales—saat dia kali pertama menulis padaku—dari New South Wales—peringatan bahwa dia tidak boleh mengharapanku bersedia menyimpang dari fakta. Aku juga komunikasikan peringatan lain padanya. Samar-samar dia menyiratkan dalam suratnya, niat untuk menemuimu di Inggris sini. Aku ingatkan dia bahwa aku tak mau tahu tentang itu; bahwa dia sama sekali tidak mungkin mendapatkan pengampunan; bahwa dia meninggalkan negara asalnya demi menyelamatkan nyawanya; dan bahwa kemunculannya di sini adalah tindak pidana serius, yang akan membuatnya dikenakan hukuman berat. Aku sudah memperingatkan Magwitch, kata Mr. Jaggers, menatapku tajam; “Aku menulisnya ke New South Wales. Dia mengindahkan peringatanku, pastinya.”

“Pastinya,” kataku.

“Aku telah diinformasikan oleh Wemmick,” lanjut Mr. Jaggers, masih menatapku tajam, “bahwa dia menerima surat, dari Portsmouth, dari seorang kolonis bernama Purvis, atau—”

“Atau Provis,” usulku.

“Atau Provis—terima kasih, Pip. Mungkin *itu* Provis? Mungkin kau tahu itu Provis?”

“Ya,” kataku.

“Kau tahu itu Provis. Sebuah surat, dari Portsmouth, dari seorang kolonis bernama Provis, meminta detail alamatmu, atas nama Magwitch. Wemmick mengirimkan detail itu, setahuku, melalui pos. Mungkin lewat Provis, kau menerima penjelasan tentang Magwitch—di New South Wales?”

“Lewat Provis,” jawabku.

“Selamat siang, Pip,” kata Mr. Jaggers, menyodorkan tangannya; “sampai ketemu lagi. Saat menulis melalui pos ke Magwitch—di New South Wales—atau berkomunikasi dengannya lewat Provis, tolong katakan bahwa detail dan kuitansi tagihan panjang kami akan dikirim padamu, bersama saldonya; karena masih ada saldo tersisa. Selamat siang, Pip!”

Kami berjabat tangan, dan dia menatap tajam padaku selama mungkin. Aku berbalik ke pintu, dan dia masih menatapku tajam, sementara dua patung keji di rak tampak berusaha membuka kelopak mata mereka, dan berusaha keras mengeluarkan suara dari tenggorokan bengkak mereka, “Oh, pria luar biasa!”

Wemmick sedang keluar, dan meski dia ada di mejanya, tak ada yang bisa dia lakukan untukku. Aku langsung kembali ke Temple, di mana aku menemukan Provis yang mengerikan sedang minum rum dan air dan merokok negro-head sembunyi-sembunyi.

Keesokan harinya pakaian-pakaian yang kupesan datang, dan dia memakainya. Apa pun yang dia kenakan, (sayangnya) tidak membuatnya lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sepertinya, ada sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa ditutupi oleh penyamaran. Semakin bagus pakaian yang dia kenakan, semakin dia tampak seperti buronan yang meringkuk di rawa-rawa. Tidak diragukan lagi, keresahanku ini sebagian disebabkan oleh wajah tua dan lagaknya yang tampak



semakin akrab; tapi, aku juga yakin dia menyeret salah satu kakinya seolah-olah masih di bebani oleh borgol besi, dan dari kepala sampai kaki ada kesan Narapidana dalam kepribadian orang ini.

Pengaruh masa-masa ketika dia tinggal sendirian di gubuk sangat merasukinya, dan memberinya aura buas yang tak bisa dijinakkan oleh baju apa pun; ditambah lagi, pengaruh masa-masa berikutnya dimana dia diberi cap buruk oleh orang-orang, dan, yang paling utama, kesadarannya bahwa dia sedang menghindar dan bersembunyi sekarang. Dalam caranya duduk dan berdiri, makan dan minum—merenung dengan gaya ogah-ogahan dan bahu diangkat tinggi—mengeluarkan pisau lipat besarnya yang bergagang-tanduk dan menyekanya ke kaki dan memotong makanannya—mengangkat gelas dan cangkir ringan ke bibirnya, secara berlebihan—mengiris roti, merendam dan memutar-mutarnya dalam sisa saus di piring, seolah-olah memanfaatkan sebagai mungkin apa yang sudah dibeli, kemudian mengeringkan sisa-sisa saus dari ujung jari dan menelannya—semua ini, dan banyak lagi contoh kecil lainnya yang timbul setiap menit setiap sehari, terlihat jelas sosok Tahanan, Narapidana, Orang yang terkekang.

Dia sendiri yang berinisiatif untuk memakai bedak di rambut, dan aku sudah mengalah untuk yang satu ini setelah berhasil menyingkirkan celana pendek. Efeknya hanya bisa aku bandingkan dengan efek perona pipi pada mayat; begitu mengerikan, karena semua hal pada dirinya yang hendak disembunyikan malah terlihat di balik lapisan tipis kepura-puraan, dan seolah-olah berkobar di puncak kepalanya. Bedak ini segera disingkirkan setelah dicoba, dan rambut berubannya dipotong pendek.

Kata-kata tidak bisa menggambarkan perasaanku, pada saat yang sama, tentang misteri mengerikan orang ini bagiku. Ketika dia

tertidur di suatu sore, dengan tangan kisutnya mencengkeram sisi-sisi sofa, dan kepala botaknya yang dihiasi kerutan menunduk hingga ke dada, aku akan duduk dan memandangnya, bertanya-tanya apa yang telah dia perbuat, dan menghubungkannya dengan semua kejahatan yang tercatat di Kalender Newgate, sampai aku tidak kuasa menahan dorongan untuk kabur dan meninggalkannya. Seiring berlalunya waktu, kebencianku padanya meningkat, bahkan aku berpikir untuk menyerah pada dorongan yang kuat ini, karena merasa begitu terhantui, terlepas dari semua yang telah dia berikan untukku dan risiko yang dia tanggung demi aku, tapi aku teringat bahwa Herbert akan kembali dalam waktu dekat. Satu kali, aku benar-benar turun dari tempat tidur di malam hari, dan mulai mengenakan pakaian terjelekku, berniat buru-buru meninggalkannya dengan segala yang kumiliki, dan pergi ke India untuk mendaftar jadi tamtama.

Aku ragu apa hantu bisa menjadi lebih mengerikan bagiku, berkeliaran di ruangan-ruangan sunyi itu pada sore dan malam yang panjang, dengan angin dan hujan yang selalu menderu. Hantu tidak bisa ditangkap dan digantung gara-gara aku, dan jika memikirkan bahwa dia bisa, dan merasa takut bahwa dia akan, turut menambah kengerianku. Ketika dia tidak tidur, atau bermain semacam soliter yang rumit dengan satu pak kartunya yang koyak—permainan yang tak pernah kulihat sebelum atau sesudahnya, dan di mana dia mencatat kemenangannya dengan menusukkan pisau lipatnya ke meja—ketika dia tidak melakukan salah satu kegiatan ini, dia akan memintaku membaca untuknya—"Bahasa asing, Nak!" Sementara aku membaca, walaupun tidak memahami satu kata pun, dia akan berdiri di depan perapian sambil mengamati dengan gaya seorang Penyelenggara Pameran, dan aku akan melihatnya, di sela jari-jari tangan yang menudungi wajahku, dengan konyol dan tanpa suara

meminta perabotan untuk memperhatikan kecakapanku. Siswa imajiner yang dikejar-kejar oleh makhluk cacat yang dia ciptakan, tidaklah lebih celaka dibandingkan aku, dikejar oleh makhluk yang menciptakanku, dan menjauh darinya dengan rasa benci yang semakin kuat, semakin dia mengagumiku dan semakin dia menyayangiku.

Ini ditulis seolah-olah sudah terjadi selama setahun. Padahal, kejadiannya hanya berlangsung sekitar lima hari. Mengantisipasi kedatangan Herbert setiap waktu, aku tidak berani keluar, kecuali ketika aku mengajak Provis berjalan-jalan mencari angin setelah malam tiba. Akhirnya, suatu malam ketika makan malam selesai dan aku tertidur saking capeknya—karena malam-malamku gelisah dan istirahatku terganggu karena mimpi yang menakutkan—aku terjaga oleh langkah kaki yang dinanti di tangga. Provis, yang sudah tidur juga, terhuyung bangun gara-gara suara yang kubuat, dan dalam sekejap aku melihat pisau lipat berkilat-kilat di tangannya.

“Tenang! Itu Herbert!” kataku; dan Herbert bergegas masuk, membawa kesegaran Prancis yang berjarak enam ratus mil.

“Handel, sahabatku, apa kabar, dan sekali lagi apa kabar, dan sekali lagi apa kabar? Rasanya aku sudah pergi setahun! Wah, sepertinya begitu, ditilik dari penampilanmu yang jadi kurus dan pucat! Handel, sob—Halloa! Maaf.”

Dia terhenti dalam ucapannya yang penuh semangat dan jabat tangannya denganku, karena melihat Provis. Provis, memandangnya dengan tatapan tajam, pelan-pelan mengangkat pisau lipatnya, dan meraba-raba mencari sesuatu dalam saku yang lain.

“Herbert, sahabatku,” kataku, sembari menutup pintu ganda, sementara Herbert berdiri menatap dan bertanya-tanya, “sesuatu yang sangat aneh telah terjadi. Ini—tamuku.”

“Tidak apa-apa, Nak!” Provis melangkah maju, dengan buku hitam kecil bergespernya, kemudian berbicara pada Herbert. “Ambil dengan tangan kananmu. Kilat akan menyambarmu di tempat, kalau kau berani melanggar dengan cara apa pun! Cium bukunya!”

“Lakukan, sesuai keinginannya,” desakku pada Herbert. Jadi, Herbert, menatapku dengan kegelisahan dan keheranan ramah, menurut, dan Provis segera menjabat tangannya, seraya berucap, “Nah, kau terikat sumpahmu. Dan jangan percaya sumpahku, jika Pip tidak menjadikanmu pria terhormat!”[]

## Bab 41



Sia-sia aku mencoba untuk menggambarkan keheranan dan keresahan Herbert, ketika dia, aku, dan Provis duduk di depan perapian, dan aku mengungkapkan seluruh rahasia. Sudah cukup aku melihat perasaan-perasaanku sendiri tecermin di wajah Herbert, dan di antaranya ada juga rasa benciku terhadap orang yang telah berbuat begitu banyak bagiku.

Satu-satunya yang membedakan orang itu dan kami, jika belum ada hal lain yang membedakan, adalah kemenangannya dalam ceritaku. Terlepas dari kesusahannya yang sempat merasa “hina” satu kali setelah kedatangannya ke sini—begitu aku selesai berbicara, dia mulai berpidato di hadapan Herbert—dia tidak memikirkan kemungkinan aku menemukan kesalahan apa pun dengan peruntunganku. Dia sesumbar bahwa dia telah menjadikanku seorang pria terhormat, dan bahwa dia telah datang guna mendukung karakterku dengan sumber dayanya yang berlimpah, dikumpulkan untukku layakannya untuk dirinya sendiri; bahwa omongannya ini disepakati oleh kami berdua, dan kami harus bangga akan hal ini. Itulah simpulan yang dipikirkan olehnya.

“Padahal, dengar aku, kawannya Pip,” katanya kepada Herbert, setelah berceloteh selama beberapa waktu, “aku tahu betul bahwa satu kali—selama setengah menit—aku merasa hina. Aku berkata pada Pip, aku tahu kalau aku hina. Tapi, itu jangan membuatmu resah. Aku

tidak menjadikan Pip pria terhormat, dan Pip tidak menjadikanmu pria terhormat, untukku tidak tahu hak kalian berdua. Anak baik, dan kawannya Pip, kalian berdua bisa mengandalkanku untuk selalu memakai berangus beradab. Diberangus aku sejak setengah menit ketika aku tunduk pada sikap hina, diberangus aku saat ini, diberangus aku selamanya.”

Herbert mengatakan, “Tentu saja,” tapi terlihat seolah-olah tidak ada penghiburan khusus dalam hal ini, dan tetap merasa bingung dan kecewa. Kami sangat gelisah saat orang itu akan pergi ke penginapan dan meninggalkan kami, tapi dia jelas cemburu meninggalkan kami berdua, dan tetap tinggal hingga larut malam. Akhirnya, aku menemaninya pulang ke Essex Street saat tengah malam, dan memastikannya aman di balik pintu kamarnya yang gelap. Ketika pintu menutup di depannya, aku mengalami kelegaan untuk kali pertama sejak malam kedatangannya.

Tidak pernah terbebas dari ingatan gelisah tentang orang di tangga, aku selalu melihat ke sekeliling saat membawa tamuku keluar setelah gelap, dan membawanya kembali; dan aku melihat ke sekeliling sekarang. Di kota besar, sulit sekali menghindari kecurigaan merasa diawasi, ketika pikiran menyadari bahaya itu, aku tidak bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa siapa pun dalam jarak pandang tidak memperhatikan gerak-gerikku. Beberapa orang yang berpapasan melanjutkan ke tujuan masing-masing, dan jalanan kosong ketika aku berbalik kembali ke Temple. Tak seorang pun keluar gerbang bersama kami, tidak ada yang memasuki pintu gerbang bersamaku. Saat aku melintasi air mancur, aku melihat jendela belakangnya yang menyala tampak terang dan tenang, dan, ketika aku berdiri selama beberapa saat di ambang pintu bangunan tempatku tinggal, sebelum

naik tangga, Garden Court sama hening dan tak ada kehidupannya dengan tangga ketika aku melangkah naik.

Herbert menerimaku dengan tangan terbuka, dan aku belum pernah merasa begitu diberkati karena mempunyai teman. Ketika dia telah menyampaikan sedikit simpati dan penyemangat, kami duduk untuk memikirkan pertanyaan, Apa yang harus dilakukan?

Kursi yang Provis duduki masih berada di tempat sebelumnya—karena dia memiliki ciri khas berdiam di satu tempat, dengan sikap gelisah, dan bergiliran memeriksa barang-barang miliknya: cangklong, negro-head, pisau lipat, pak kartu, dan lainnya, seolah-olah benda-benda itu disajikan padanya di atas sabak—kubilang kursinya tetap berada di tempatnya tadi, Herbert tanpa sadar duduk di atasnya, tapi segera berdiri, menyingkirkannya, dan duduk di kursi lain. Setelah itu, dia tidak sempat memberitahuku bahwa dia merasa antipati terhadap patronku, aku pun tidak sempat memberitahunya bahwa aku merasakan hal yang sama. Kami tahu sama tahu, tanpa mengatakan apa pun.

“Apa,” kataku kepada Herbert, setelah dia menempati kursi lain, “apa yang harus dilakukan?”

“Temanku Handel yang malang,” sahutnya, memegangi kepalanya, “aku terlalu kaget untuk berpikir.”

“Begitu juga aku, Herbert, ketika kali pertama mengetahui hal ini. Namun, sesuatu harus dilakukan. Dia bertekad membiayai berbagai pengeluaran baru—kuda, kereta, dan segala macam penampilan mewah. Dia harus dihentikan, entah bagaimana caranya.”

“Maksudmu, kau tak mau menerima—”

“Bagaimana aku bisa?” selaku, saat Herbert berhenti. “Bayangkan dia! Lihatlah dia!”

Di luar kemauan, kami bergidik bersama.

“Namun, kenyataan mengerikannya adalah, Herbert, dia terikat padaku, sangat terikat padaku. Nasib celaka!”

“Handel yang malang,” ulang Herbert.

“Selain itu,” kataku, “bagaimanapun, harus berhenti sampai di sini, tidak pernah lagi mengambil sepeser pun dari dia, pikirkan utangku padanya! Tambahan pula: Aku terbelit banyak utang—sangat banyak bagiku, yang sekarang tidak memiliki calon warisan—dan aku tidak dibesarkan untuk menjadi apa pun, dan aku tidak cocok mengerjakan apa pun.”

“Wah, wah, wah!” Herbert memprotes. “Jangan katakan tidak cocok mengerjakan apa pun.”

“Memangnya aku cocok mengerjakan apa? Aku hanya tahu satu hal yang cocok kulakukan, dan itu adalah menjadi tentara. Dan aku mungkin sudah pergi, Herbert, bila tidak berharap mendengar nasihat dengan persahabatan dan kasih sayangmu.”

Tentu saja saat itu aku menangis: dan tentu saja Herbert, selain menggenggam hangat tanganku, pura-pura tidak tahu.

“Bagaimanapun, Handel,” katanya, “menjadi tentara tidaklah tepat. Jika kau melepaskan sokongan dana dan kemurahan hati ini, kurasa kau akan melakukannya dengan sedikit harapan bahwa suatu hari kau bisa mengembalikan apa yang sudah kau miliki. Harapan itu tidak akan terlalu besar jika kau bergabung dengan ketentaraan! Itu juga absurd. Kau akan jauh lebih baik bekerja pada Clarriker, sekali pun kecil. Aku sedang mengusahakan untuk jadi rekanannya, lho.”

Kasih! Dia tidak mencurigai siapa yang membiayainya.

“Tapi ada masalah lain,” kata Herbert. “Dia adalah laki-laki bodoh dan nekat yang lama menyimpan satu gagasan tetap. Lebih



dari itu, bagiku dia tampaknya (aku mungkin salah menilai) orang yang bengis dan nekat.”

“Memang benar,” sahutku. “Akan kuberi tahu bukti yang kulihat sendiri.” Dan, aku tuturkan padanya apa yang tidak kusertakan dalam ceritaku, tentang pertemuan dengan narapidana lainnya.

“Kalau begitu,” kata Herbert; “Pikirkan ini! Dia datang ke sini dengan membahayakan nyawanya, demi mewujudkan gagasan tetapnya. Namun, setelah semua jerih payahnya, kau meninggalkannya, menghancurkan gagasannya, dan membuat usahanya sia-sia. Tidakkah kau memikirkan apa yang akan dia lakukan, gara-gara kecewa?”

“Aku telah memikirkannya, Herbert, dan memimpikannya, sejak malam kedatangannya. Tak ada gambaran lain yang lebih jelas di dalam pikiranku, selain gambaran bahwa dia akan tertangkap.”

“Maka yakinlah,” kata Herbert, “ada bahaya besar dalam apa yang dia lakukan. Itulah kuasanya atas dirimu selama dia tetap di Inggris, dan itu akan menjadi aksi nekatnya jika kau meninggalkannya.”

Aku begitu tertegun oleh betapa menakutkannya kemungkinan ini, yang telah membebaniku sejak awal, dan pemikiran yang kurang lebih menempatkanku sebagai pembunuhnya, membuatku tidak bisa duduk tenang, dan mulai berjalan mondar-mandir. Sementara itu, aku berkata kepada Herbert, sekali pun Provis dikenali dan ditangkap akibat ulahnya sendiri, aku tetaplah menjadi penyebabnya, walaupun tak bersalah. Ya; walaupun aku begitu sial karena seorang buronan berkeliaran bebas di dekatku, dan walaupun aku akan merasa jauh lebih baik jika bekerja di bengkel sepanjang hayatku daripada mengalami nasib seperti ini!

Tetapi, ini tetap belum menjawab pertanyaan: apa yang harus dilakukan?

“Hal pertama dan utama yang harus dilakukan,” kata Herbert, “adalah membantunya keluar dari Inggris. Kau harus pergi dengannya, barulah dia mungkin bisa dibujuk untuk pergi.”

“Tapi, setelah itu apa aku bisa mencegahnya datang kembali?”

“Handel temanku, bukannya sudah jelas bahwa keberadaan Newgate di dekat kita memperbesar bahaya bila kau memutuskan hubungan dengannya dan membuatnya nekat, di sini, daripada di tempat lain. Nah, kalau saja kita bisa membuat alasan untuk mendorongnya pergi, dengan menyinggung narapidana lain itu, atau hal lain dalam hidupnya.”

“Tunggu dulu!” kataku, berhenti di depan Herbert, dengan kedua tangan terulur ke arahnya, mencerminkan keputusasaanku menghadapi urusan ini. “Aku tak tahu apa-apa tentang hidupnya. Aku nyaris gila duduk di sini malam itu dan melihat dia di depanku, begitu terikat dengan peruntungan dan kemalangkanku, tapi begitu asing bagiku, kecuali sebagai bajingan menyedihkan yang membuatku ketakutan selama dua hari di masa kecilku!”

Herbert bangkit, menggandeng lenganku, dan kami perlahan-lahan berjalan hilir mudik, mengamati karpet.

“Handel,” kata Herbert, berhenti, “apa kau benar-benar yakin kalau kau tidak mau mengambil keuntungan lebih lanjut darinya?”

“Seratus persen. Tentunya kau akan bertindak sama, andai kau berada di posisiku?”

“Dan, kau benar-benar yakin kalau kau harus memutuskan hubungan dengannya?”

“Herbert, apa perlu ditanyakan lagi?”

“Dan kau memiliki, dan seharusnya memiliki, kelembutan hati terhadap nyawa yang telah dia pertaruhkan demi dirimu, dan

jika memungkinkan kau harus mencegahnya kehilangan nyawa itu. Jadi, kau harus mengeluarkannya dari Inggris sebelum kau berusaha melepaskan diri. Begitu dia keluar, bebaskan dirimu, demi Tuhan, dan kita akan melakukannya bersama-sama, Teman.”

Alangkah menenangkannya berjabat tangan sebagai tanda kesepakatan, kemudian berjalan bolak-balik lagi.

“Nah, Herbert,” kataku, “untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupannya, hanya ada satu cara yang dapat dilakukan. Aku harus bertanya blak-blakan.”

“Ya. Tanyai dia,” kata Herbert, “saat kita sarapan besok pagi.” Karena orang itu mengatakan, saat berpamitan dengan Herbert, bahwa dia akan datang untuk sarapan bersama kami.

Setelah pikiran mantap, kami pergi tidur. Aku mengalami mimpi buruk tentang orang itu, dan bangun dengan gelisah; selain itu, aku kembali merasakan ketakutan yang sempat hilang di malam hari, bahwa ada yang mengetahui keberadaannya. Begitu terjaga, rasa takut itu terus menghantuiku.

Dia datang tepat pada waktu yang ditentukan, mengeluarkan pisau lipat, dan duduk untuk makan. Kepalanya penuh rencana “agar pria terhormatnya tampil mengesankan, dan seperti pria terhormat”, dan mendesakku untuk mulai membelanjakan uang dalam buku saku yang telah dia berikan padaku. Dia menganggap tempatnya tinggal sekarang hanyalah sementara, dan menyarankanku untuk segera mencari-cari “pondok pencuri” dekat Hyde Park, di mana dia bisa mendapatkan “ranjang jerami”. Ketika dia telah selesai sarapan, dan menyeka pisau di kakinya, aku berkata kepadanya, tanpa basa-basi. “Setelah kau pergi tadi malam, aku cerita pada temanku tentang perkelahianmu di rawa-rawa, ketika para tentara dan kami datang. Kau ingat?”

“Ingat!” katanya. “Kupikir begitu!”

“Kami ingin tahu tentang orang itu—dan tentangmu. Sungguh aneh tidak tahu apa pun tentang salah satu dari kalian, terutama dirimu, melebihi yang bisa kukatakan tadi malam. Bukankah ini waktu yang tepat bagi kami untuk mengetahui lebih banyak?”

“Yah!” katanya, setelah menimbang-nimbang. “Ingat kan, kau sudah bersumpah, kawannya Pip?”

“Tentu,” jawab Herbert.

“Terkait apa pun yang kukatakan,” tegasnya. “Sumpahnya berlaku untuk semua.”

“Aku paham.”

“Dan dengar! Apa pun yang kulakukan sudah berlalu dan ditebus,” tegasnya lagi.

“Baiklah.”

Dia mengeluarkan cangklong hitam dan akan mengisinya dengan negro-head, ketika, melihat gumpalan tembakau di tangannya, agaknya dia berpikir itu bisa meruwetkan alur cerita. Dia menyimpannya kembali, menyelipkan cangklong ke lubang kancing mantelnya, menaruh tangan di kedua lutut, dan setelah menatap marah ke perapian selama beberapa saat dalam diam, berpaling pada kami dan memulai ceritanya.[]

## Bab 42



“**A**nakku dan kawannya Pip. Aku tidak akan menceritakan hidupku bak lagu, atau buku cerita. Ceritanya akan singkat dan padat, aku akan meringkasnya dalam satu kalimat bahasa Inggris. Masuk penjara dan keluar penjara, masuk penjara dan keluar penjara, masuk penjara dan keluar penjara. Nah, kalian sudah dengar. Itulah hidup-*ku*, hingga aku kabur lewat kapal, berkat Pip.

“Aku telah melakukan segalanya, lumayan jago—kecuali digantung. Aku sudah dipenjara berkali-kali. Aku diangkut ke sini dan diangkut ke sana dengan kereta, diusir dari kota ini, diusir dari kota itu, dipasung dan dicambuk, disiksa serta dipukul. Aku hampir sama tak tahunya di mana aku lahir dengan kalian. Aku kali pertama menyadari diriku di Essex, mencuri lobak untuk mengisi perut. Seseorang melarikan diri dariku—laki-laki—tukang patri—dan dia membawa serta pemanas, dan meninggalkan aku kedinginan.

“Aku tahu namaku Magwitch, dibaptis Abel. Bagaimana aku bisa tahu? Seperti halnya aku tahu nama-nama burung di pagar tanaman: *chaffinch*, *sparrer*, *thrush*. Waktu itu kupikir semuanya muncul begitu saja, dan terhubung nama-nama burungnya tepat, maka namaku pun tepat.

“Sepanjang pengetahuanku, tidak pernah ada yang melihat Abel Magwitch muda, tidak ada yang peduli dengannya, tapi mereka

takut terhadapnya, dan akan mengusirnya, atau menangkapnya. Aku ditangkap, ditangkap, ditangkap, hingga aku terbiasa ditangkap.

“Seperti itulah situasinya, bahwa ketika aku masih makhluk kecil compang-camping dan paling mengenaskan yang pernah kulihat (bukannya aku pernah berkaca di cermin, karena tidak ada di banyak rumah berperabot yang kutahu), aku terkenal ditempa dengan keras. ‘Yang satu ini orangnya keras,’ kata mereka pada pengunjung penjara, menunjukku. ‘Bisa dibilang selalu hidup di penjara, orang ini.’ Kemudian mereka menatapku, dan aku menatap mereka, dan mereka mengukur kepalaku, beberapa dari mereka—mereka lebih baik mengukur perutku—dan beberapa lainnya memberiku risalah yang tak bisa kubaca, dan menyampaikan pidato yang tak kumengerti. Mereka selalu memperingatkanku tentang Iblis. Tapi aku mesti bagaimana? Aku harus mengisi perutku, kan?—Bagaimanapun, aku menjadi hina, dan aku tahu apa yang layak kudapatkan. Anakku dan kawannya Pip, kalian jangan cemas aku akan menjadi hina lagi.

“Menggelandang, mengemis, mencuri, bekerja kadang-kadang ketika aku bisa—meski tidak sesering yang kalian kira, sampai kalian mengajukan pertanyaan apa kalian siap memberiku pekerjaan—pemburu, buruh, kusir, pengangkut jerami, penjaja barang, banyak hal yang bayarannya tidak sepadan dan malah mengundang masalah, aku pun tumbuh dewasa. Seorang desertir di Traveller’s Rest, tersembunyi jauh di pedalaman, mengajarku membaca; dan seorang musafir Raksasa menandatangani uangnya mengajarku menulis. Sekarang, aku tidak dipenjara sesering dulu, tapi tetap saja aku sering memakai borgol.

“Pada pacuan kuda di Epsom, dua puluh tahun lalu, aku berkenalan dengan seorang pria yang tengkoraknya ingin kuretakkan dengan pengorek api ini, seperti cakar lobster, andai aku bisa men-

jebaknyanya. Nama sebenarnya adalah Compeyson; dan dialah, Nak, yang kau lihat berkelahi denganku di parit, sesuai ceritamu kepada kawanmu setelah aku pergi semalam.

“Dia mau jadi pria terhormat, Compeyson ini, dan dia masuk sekolah asrama negeri dan belajar. Dia pandai bicara, dan memiliki tata krama orang terpelajar. Tampangnya menarik juga. Malam sebelum acara pacuan kuda itu, aku menemukannya di lapangan, di tenda yang kukenal. Dia dan beberapa orang lainnya duduk di antara meja-meja ketika aku masuk, dan sang tuan tanah (yang mengenalku, dan orang yang suka bersenang-senang) memanggilnya, dan berkata, ‘Kurasa ini orang yang mungkin cocok denganmu,’—maksudnya aku.

“Compeyson, dia mengamatiiku, dan aku menatapnya. Dia memiliki arloji, rantai, cincin, bros, dan setelan pakaian yang bagus.

“‘Ditilik dari penampilan, kau kurang beruntung,’ kata Compeyson padaku.

“‘Ya, Tuan, dan aku belum pernah hidup senang.’ (Aku baru keluar dari Penjara Kingston atas tuduhan menggelandang. Bukan pidana berat.)

“‘Kemujuran berubah,’ kata Compeyson; ‘mungkin nasibmu akan berubah.’

“‘Aku bilang, ‘Kuharap begitu. Ada peluang.’

“‘Apa yang bisa kau lakukan?’ tanya Compeyson.

“‘Makan minum,’ aku berkata, ‘jika kau bisa menemukan bahan-bahannya.’

“Compeyson tertawa, mengamatiiku lagi, memberiku lima shilling, dan menyuruhku datang besok malam. Tempat sama.

“Aku mendatangi Compeyson malam berikutnya, tempat yang sama, dan Compeyson mengangkatku sebagai tangan kanannya dan

mitra. Dan, apa bisnis Compeyson di mana kami bermitra? Bisnis Compeyson adalah penipuan, pemalsuan tulisan tangan, pengedaran uang kertas curian, dan sebagainya. Segala macam perangkat yang Compeyson bisa siapkan dengan kepalanya, dan menjaga agar dirinya tidak turut terjebak dan mendapatkan keuntungan dan membiarkan orang lain yang menjadi korban, adalah bisnis Compeyson. Dia tidak memiliki hati, dia sedingin kematian, dan dia memiliki kepala Iblis yang tadi kusebut.

“Ada antek Compeyson yang lain, yang dipanggil Arthur—bukan nama baptis, tapi nama keluarga. Kondisinya sangat buruk, dan dia tinggal tulang dan kulit. Dia dan Compeyson menipu seorang wanita kaya beberapa tahun lalu, dan mereka mendapatkan banyak sekali uang, tapi Compeyson gemar berjudi, dan dia selalu berfoya-foya. Jadi, Arthur sedang sekarat, miskin, dan mengidap alkoholisme akut, dan istri Compeyson (yang sering disiksa oleh Compeyson) mengasihaniinya, tapi Compeyson tidak memiliki rasa kasihan pada apa pun dan siapa pun.

“Aku seharusnya mendengar peringatan Arthur, tapi sayangnya tidak, dan aku tidak mau berlagak istimewa—yang mana itu posisi kalian, anakku dan kawannya? Jadi, aku mulai bekerja dengan Compeyson dan hidup miskin di tangannya. Arthur tinggal di atas rumah Compeyson (dekat Brentford), dan Compeyson cermat mencatat tagihan untuk makanan dan penginapan, kalau-kalau kondisi Arthur membaik dan dia dapat bekerja untuk melunasinya. Tetapi, Arthur segera membereskan semuanya. Kali kedua atau ketiga aku bertemu dia, dia menghambur masuk ke ruang tamu Compeyson larut malam, hanya memakai baju tidur, dengan rambut lembap berkeringat, dan dia berkata pada istri Compeyson, ‘Sally, dia di atas mendatangiku, dan aku tidak bisa mengusirnya. Dia berpakaian



serbaputih,’ katanya, ‘dengan bunga putih di rambut, dan dia marah sekali, dan dia membawa kain kafan di lengannya, dan dia bilang akan membungkuskannya ke badanku pukul lima pagi.’

“Kata Compeyson: ‘Dasar tolol, apa kau tidak tahu dia masih hidup? dan bagaimana bisa dia berada di atas sana, tanpa melalui pintu, atau jendela, dan menaiki tangga?’

“Aku tidak tahu bagaimana dia bisa di sana,’ kata Arthur, menggigil ketakutan, ‘tapi dia berdiri di sudut kaki ranjang, marah-marah. Dan di tempat hatinya hancur—*kau* yang menghancurkannya!—ada tetesan darah.’

“Compeyson berbicara dengan nada keras, walaupun dia seorang pengecut. ‘Antar orang sakit ini ke atas,’ katanya kepada istrinya, dan Magwitch, temani dia, ya?’ Tapi dia sendiri tidak pernah naik.

“Istri Compeyson dan aku menemaninya ke tempat tidur, dan dia meracau dengan mengerikan. ‘Aduh, lihat dia!’ dia berteriak. ‘Dia menggoyangkan kain kafan ke arahku! Apa kalian tidak melihatnya? Lihatlah matanya! Bukankah seram melihatnya begitu marah?’ Selanjutnya dia menangis, “Dia akan membungkuskannya padaku, dan riwayatku bakal tamat! Ambil kain itu darinya, ambil!’ Dan kemudian dia mencengkeram kami, dan terus berbicara padanya, dan menjawabnya, sampai aku setengah percaya kalau aku melihatnya sendiri.

“Istri Compeyson, terbiasa dengan ulahnya, memberinya sedikit minuman keras untuk menyingkirkan ketakutannya, dan sedikit demi sedikit dia tenang.” Oh, dia pergi! Apa penjaga sudah membawanya?’ tanyanya. ‘Ya,’ kata istri Compeyson. ‘Apa kau menyuruhnya untuk mengunci dan mengurungnya?’ ‘Ya.’ ‘Dan merampas benda jelek itu darinya?’ ‘Ya, ya, baiklah.’ ‘Kau orang baik,’ katanya, ‘jangan tinggalkan aku, apa pun yang terjadi, dan terima kasih!’

“Dia beristirahat cukup tenang sampai mungkin sekitar lima menit, dan kemudian dia tersentak dengan teriakan, dan menjerit, ‘Dia di sini! Dia punya kain kafan lagi. Dia membuka lipatnya. Dia datang dari pojok. Dia mendekati tempat tidur. Pegangi aku, kalian berdua—di kedua sisi—jangan biarkan dia menyentuhku dengan itu. Hah! Waktu itu dia luput. Jangan biarkan dia melemparnya ke bahu. Jangan biarkan dia mengangkat dan membungkusku. Dia mengangkatku. Tahan aku!’ Lalu, dia menyentak keras badannya, dan mati.

“Compeyson menganggap kejadian itu menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dia dan aku segera sibuk, dan pertama-tama dia mengambil sumpahku (dia selalu licik) dengan kitabku sendiri, kitab hitam kecil ini, Nak, yang kupakai untuk mengambil sumpah kawanmu.

“Tidak perlu memberitakan hal-hal yang direncanakan Compeyson, dan aku kerjakan—yang bakal makan waktu seminggu—cukup kukatakan ini pada kalian, Anakku, dan kawannya Pip, bahwa orang itu menjebakku dalam jaringan sedemikian rupa sehingga membuatku menjadi budaknya. Aku selalu berutang kepadanya, selalu di bawah kuasanya, selalu bekerja, selalu menghadapi bahaya. Usianya lebih muda dari aku, tapi dia punya keterampilan, dan sangat pintar. Dia mengalahkanku lima ratus kali lipat dan tidak kenal belas kasihan. Istriku saat aku mengalami masa sulit—Tidak! Aku tidak mau melibatkan-nya—”

Dia memandang sekeliling dengan bingung, seolah-olah dia lupa sampai mana dia bercerita; dan dia memalingkan mukanya ke arah perapian, dan membentangkan tangan lebih lebar pada lututnya, dan mengangkat kemudian menaruh keduanya lagi.

“Tidak perlu membicarakannya,” katanya, memandang sekeliling sekali lagi. “Masa-masa bersama Compeyson adalah masa-masa terberat yang pernah kulewati; yang sudah berlalu, biarlah berlalu. Apa aku telah ceritakan bahwa aku diadili, sendirian, atas pelanggaran tidak serius, selama bersama Compeyson?”

Aku menjawab, Tidak.

“Yah!” dia berkata, “itu kualami, dan dijatuhi hukuman. Mengundang kecurigaan, dua atau tiga kali dalam empat-lima tahun; tapi bukti tidak cukup. Akhirnya, aku dan Compeyson terjerat kejahatan serius—atas tuduhan mengedarkan uang kertas curian—dan tuduhan-tuduhan lainnya. Compeyson berkata padaku, ‘Pembelaan terpisah, tidak ada komunikasi,’ dan semua berakhir. Dan, aku begitu sengsara dan miskin, sehingga aku menjual semua bajuku, kecuali apa yang melekat di badan, sebelum aku bertemu Jagers.

“Ketika kami ditempatkan di ruangan para tertuduh, yang kali pertama kuperhatikan adalah betapa Compeyson mirip pria terhormat, dengan rambut keriting dan pakaian serbahiram dan saputangan saku putih, sedangkan aku mirip rakyat jelata. Ketika penuntutan dibuka dan bukti diringkas, sebelumnya, aku menyadari betapa itu memberatkanku, dan meringankannya. Ketika bukti dipaparkan, aku menyadari bahwa selalu aku disebut terlebih dulu, dan disumpah, selalu padaku uang dibayarkan, selalu aku melakukan kejahatan dan mendapatkan keuntungan. Tetapi ketika pembelaan berlangsung, maka aku melihat rencana mereka lebih jelas; karena kata pengacara Compeyson, ‘Tuan-Tuan sekalian, di sini kalian melihat di depan kalian, berdampingan, dua orang yang mata kalian dapat bedakan dengan jelas; satu, lebih muda, dibesarkan dengan baik, dan akan berbicara secara beradab; yang lain, lebih tua, dibesarkan dengan buruk, dan berbicara dengan kasar; satu, lebih muda, jarang terlihat

dalam transaksi-transaksi di sini, dan hanya dicurigai; yang lain, lebih tua, selalu terlihat dan selalu jelas bersalah. Dapatkah kalian ragukan, jika memang ada seorang yang bersalah, yang mana orangnya, dan, jika ada dua orang yang bersalah, yang mana terjahat?" Dan bla-bla-bla. Dan ketika membahas kepribadian, bukankah Compeyson yang bersekolah, dan bukankah teman-teman sekolahnya yang menjabat posisi ini dan itu, dan bukankah dia yang dikenal oleh saksi-saksi di klub dan masyarakat, dan ini merugikannya? Dan bukankah aku yang pernah diadili, dan yang terkenal berkeliaran naik bukit dan turun lembah di Bridewells dan Lock-Ups<sup>20</sup>! Dan ketika disuruh berpidato, bukankah Compeyson yang bisa berbicara di depan mereka dengan wajah sesekali ditutupi saputangan saku putihnya—ah! dan dengan sajak-sajak dalam pidatonya, juga—dan bukankah aku yang hanya bisa bilang, "Tuan-Tuan, pria di sebelahku ini adalah bajingan paling berbahaya?" Dan ketika vonis dijatuhkan, bukankah Compeyson yang direkomendasikan untuk diampuni karena kepribadian yang baik dan teman yang buruk, dan memberikan semua informasi yang dia bisa tentang aku, dan bukankah aku yang tak pernah mendapat vonis selain Bersalah? Dan ketika aku berkata kepada Compeyson, 'Begitu keluar dari pengadilan ini, aku akan hancurkan wajahmu!' bukankah Compeyson yang memohon Hakim agar dilindungi, dan meminta dua sipir berdiri di antara kami? Dan ketika kami dihukum, bukankah dia mendapat tujuh tahun, dan aku empat belas, dan bukankah dia yang dikasihani Hakim, karena dia mungkin masih bisa menjadi baik, dan bukankah aku yang dituduh Hakim sebagai pelanggar hukum kambuhan yang bengis, dan cenderung semakin buruk?"

Dia sempat mengalami emosi tinggi, tapi dia berhasil menguasai diri, mengambil dua atau tiga napas pendek, menelan ludah sesering

---

<sup>20</sup> Bridewells dan Lock-Ups: penjara.

mungkin, dan mengulurkan tangannya ke arahku dan berkata, dengan nada menenangkan, “Aku tidak akan jadi hina, Nak!”

Dia begitu berapi-api sehingga dia mengeluarkan saputangan dan mengusap wajah, kepala dan leher, dan tangannya, sebelum bisa melanjutkan cerita.

“Aku telah berkata kepada Compeyson bahwa aku akan menghancurkan wajahnya, dan aku bersumpah demi Tuhan akan lakukan! Kami berada di kapal-penjara yang sama, tapi aku tidak bisa mendekatinya untuk waktu yang lama, meski aku sudah mencobanya. Akhirnya, aku mendatangnya dari belakang dan memukul pipinya untuk membuatnya berbalik dan menghantam wajahnya, ketika aku kepergok dan ditangkap. Lubang hitam kapal itu tidak kuat, bagi orang yang bisa berenang dan menyelam. Aku melarikan diri ke pantai, dan bersembunyi di antara kuburan di sana, merasa iri terhadap mereka, ketika aku kali pertama melihat anakku!”

Dia memandanguku dengan ekspresi sayang yang membuatnya hampir tampak menjijikkan lagi di mataku, walaupun aku merasa iba padanya.

“Dari anakku, aku jadi tahu Compeyson berada di rawa-rawa juga. Menurut jiwaku, aku setengah percaya dia melarikan diri dalam ketakutan, untuk menghindari dariku, tidak tahu kalau aku bisa sampai ke pantai. Aku memburunya. Aku menghantam wajahnya. ‘Dan sekarang,’ kataku, ‘hal terburuk sudah kulakukan, tak peduli dengan diriku, aku akan seret kau kembali.’ Dan aku berenang, menyeretnya di bagian rambut, dan aku berhasil menaikkannya ke atas kapal tanpa ketahuan tentara.

“Tentu saja dia berusaha membebaskan diri hingga detik terakhir—sifatnya memang begitu. Dia berhasil lolos ketika dia dibuat setengah liar olehku dan niat membunuhku; dan hukumannya ri-

ngan. Aku diborgol besi, dibawa ke pengadilan lagi, dan dihukum seumur hidup. Aku tidak berhenti hidup, Anakku dan kawannya Pip, dengan berada di sini.”

Dia menyeka dirinya lagi, seperti yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian perlahan-lahan mengeluarkan gulungan tembakau dari sakunya, dan mengambil cangklong dari lubang kancing, dan perlahan-lahan mengisinya, dan mulai merokok.

“Apa dia mati?” Aku bertanya, setelah terdiam.

“Siapa yang mati, Nak?”

“Compeyson.”

“Dia berharap aku yang mati, jika dia masih hidup, percayalah,” dengan ekspresi sengit. “Aku tidak pernah mendengar kabarnya.”

Herbert menulis sesuatu dengan pensilnya di sampul sebuah buku. Dia mendorong pelan buku itu ke arahku, saat Provis berdiri merokok dengan mata tertuju ke perapian, dan aku membaca tulisannya:—

“Nama Havisham muda adalah Arthur. Compeyson adalah orang yang berpura-pura jadi kekasih Miss Havisham.”

Aku menutup buku itu dan mengangguk pelan ke arah Herbert, dan menyisihkan bukunya; tapi tak satu pun dari kami berkata apa-apa, dan kami berdua menatap Provis yang berdiri merokok dekat perapian.[]

## Bab 43



**K**enapa aku harus berhenti sejenak untuk bertanya seberapa besar sikap menjauhku dari Provis dapat dihubungkan dengan Estella? Kenapa aku harus berkeliaran di jalanku, untuk membandingkan keadaan pikiranku ketika mencoba membersihkan diri dari noda penjara sebelum bertemu dengannya di tempat penyewaan kereta dengan keadaan pikiranku sekarang ketika memikirkan jurang antara Estella dalam keangkuhan dan kecantikannya, dan jalan kembali yang kupendam dalam hati? Jalannya tidak akan jadi lebih mulus, akhirnya tidak akan jadi lebih baik, Provis tidak akan terbantu, dan kondisiku tidak akan membaik.

Ketakutan baru muncul dalam pikiranku gara-gara ceritanya; atau lebih tepatnya, ceritanya telah memberi bentuk dan tujuan atas rasa takut yang sudah ada. Jika Compeyson masih hidup dan mengetahui kembalinya orang itu, aku hampir tidak bisa meragukan konsekuensinya. Compeyson sangat takut terhadapnya, keduanya sama tahunya denganku; dan sulit dibayangkan bahwa orang seperti dia yang memiliki musuh seperti Provis akan ragu-ragu melepaskan diri selamanya dari musuh yang ditakuti dengan cara menjadi informan.

Tak pernah aku menyebut-nyebut, dan tak akan pernah aku menyebut-nyebut—atau begitu tekadku—keberadaan Estella pada Provis. Tetapi, aku berkata kepada Herbert bahwa, sebelum aku pergi

ke luar negeri, aku harus menemui Estella dan Miss Havisham. Ini terungkap saat kami ditinggal sendirian pada malam hari, setelah Provis mengisahkan ceritanya kepada kami. Aku memutuskan pergi ke Richmond keesokan harinya, dan aku pergi.

Sewaktu aku menunjukkan diri di hadapan Mrs. Brandley, pelayan Estella yang dipanggil mengatakan bahwa Estella sedang pulang kampung. Ke mana? Ke Satis House, seperti biasa. Tidak seperti biasanya, aku membantah, karena dia belum pernah pergi ke sana tanpa aku, kapan dia akan kembali? Ada keragu-raguan dalam jawaban yang diberikan, sehingga aku makin penasaran, dan jawabannya adalah, sang Pelayan yakin Estella tidak akan kembali untuk sementara waktu. Aku tak bisa berbuat apa-apa, mungkin memang seharusnya aku tidak berbuat apa-apa, dan aku pulang ke rumah dalam kebingungan.

Sekali lagi aku berkonsultasi dengan Herbert setelah Provis pulang (aku selalu mengantarnya pulang, dan selalu mengawasi sekelilingku), dan kami menyimpulkan bahwa tidak perlu menyebutkan tentang pergi ke luar negeri sampai aku kembali dari rumah Miss Havisham. Sementara itu, Herbert dan aku harus mempertimbangkan secara terpisah apa yang sebaiknya dikatakan; apa kami harus berpura-pura takut dan curiga dia sedang diawasi; atau apa aku, yang belum pernah ke luar negeri, harus mengajukan ekspedisi. Kami berdua tahu bahwa aku harus mengusulkan sesuatu, dan dia akan setuju. Kami sepakat untuk tidak memikirkan dulu situasi saat ini di mana dia masih terancam bahaya.

Hari berikutnya aku bersikap picik dan berpura-pura terikat janji untuk mengunjungi Joe; tapi, aku memang mampu melakukan kepikikan apa pun terhadap Joe atau atas namanya. Provis harus berhati-hati saat aku pergi, dan Herbert mengambil alih tugas menjaganya.



Aku akan pergi satu malam saja, dan, saat aku kembali, dia bisa mulai berpuas diri melihatku menjadi pria terhormat dalam skala yang lebih besar. Terpikir olehku waktu itu, dan aku tahu Herbert juga berpikiran sama beberapa waktu setelahnya, bahwa sebaiknya orang itu melarikan diri lewat jalur air, dengan dalih melakukan pembelian, atau sejenisnya.

Setelah membuka jalan bagi kepergianku ke tempat Miss Havisham, aku berangkat dengan kereta pagi sebelum hari terang, dan sampai ke jalan terbuka pedesaan ketika hari beranjak siang, berhenti dan merintih, menggigil, berbalut serpihan awan dan carikan kabut, laksana pengemis. Ketika kami melaju ke Blue Boar setelah gerimis turun, tebak siapa yang kulihat keluar dari pintu gerbang, dengan tusuk gigi di tangan, melihat ke arah kereta: Bentley Drummle!

Berhubung dia pura-pura tidak melihatku, aku pun pura-pura tidak melihatnya. Kepura-puraan yang sangat konyol di kedua belah pihak; lebih konyol lagi, karena kami berdua pergi ke ruang makan, di mana dia baru saja selesai sarapan, dan di mana aku memesan makananku. Kesal sekali aku melihatnya berkeliaran di kota, karena aku tahu betul alasan dia datang ke sana.

Berpura-pura membaca koran kotor yang sudah lama kedaluwarsa, yang bahkan separuh bagian berita lokalnya tidak terbaca, tertutup noda-noda kopi, acar, saus ikan, kaldu, mentega cair, dan anggur, seakan-akan koran itu menderita campak yang sangat tidak beraturan, aku duduk di mejaku sementara dia berdiri di depan perapian. Lama-kelamaan, aku terganggu karena dia terus berdiri di sana. Aku bangkit, bertekad untuk menikmati hangatnya perapian juga. Aku harus mengulurkan tangan ke belakang kakinya untuk menjangkau alat pengorek api ketika aku mendekati perapian untuk mengaduk api, sembari tetap berpura-pura tidak mengenalnya.

“Apa kau mengabaikanku?” tukas Mr. Drummle.

“Oh!” kataku, menggenggam alat pengorek api, “rupanya kau, ya? Apa kabar? Aku bertanya-tanya siapa orangnya yang memadamkan perapian.”

Kemudian, aku menyodok bara penuh semangat, dan setelah melakukannya, berdiri berdampingan dengan Mr. Drummle, bahu tegak dan punggung menghadap perapian.

“Kau baru saja datang?” balas Mr. Drummle, mendorongku agak menjauh dengan bahunya.

“Ya,” kataku, mendorongnya agak menjauh dengan bahu-*ku*.

“Tempat yang payah,” kata Drummle. “Ini daerah asalmu, ya?”

“Betul,” aku mengiakan. “Katanya tempat ini sangat mirip dengan Shropshire, tempatmu.”

“Sedikit pun tidak,” bantah Drummle.

Di sini Mr. Drummle memandangi sepatu botnya dan aku memandangi sepatu botku, dan kemudian Mr. Drummle memandangi sepatu botku, dan aku memandangi sepatu botnya.

“Kau sudah lama di sini?” Aku bertanya, bertekad untuk tidak bergeser satu inci pun dari perapian.

“Cukup lama sehingga menjadi bosan,” sahut Drummle, pura-pura menguap, tapi sama bertekadnya.

“Apa kau akan tinggal lama di sini?”

“Belum tahu,” jawab Mr. Drummle. “Kalau kau?”

“Belum tahu,” kataku.

Saat itu aku merasa, berdasarkan firasat, bahwa jika bahu Mr. Drummle bergerak sedikit lebih dekat lagi, aku akan menyentakannya ke jendela; demikian pula, kalau bahunya berlaku serupa, Mr.

Drummle akan menyentakku ke jendela terdekat. Dia bersiul sedikit. Begitu pula aku.

“Daerah rawa-rawa di sekitar sini luas, apa benar?” kata Drummle.

“Ya. Memangnya kenapa?” balasku.

Mr. Drummle menatapku, kemudian menatap sepatu botku, kemudian berkata, “Oh!” dan tertawa.

“Apa kau merasa geli, Mr. Drummle?”

“Tidak,” katanya, “tidak juga. Aku akan berjalan-jalan menunggangi kudaku. Aku ingin menjelajahi rawa-rawa itu untuk mencari hiburan. Ada desa-desa terpencil di sana, katanya. Bar kecil yang aneh—dan bengkel besi—dan lainnya. Pelayan!”

“Ya, *Sir*.”

“Apa kudaku sudah siap?”

“Sudah dituntun ke dekat pintu, *Sir*.”

“Bagus. Dengarkan aku. Nona tidak jadi ikut aku hari ini; cuanya kurang cocok.”

“Baiklah, *Sir*.”

“Dan aku tidak makan di sini, karena aku akan makan malam dengan Nona.”

“Baiklah, *Sir*.”

Kemudian, Drummle melirik ke arahku, dengan kemenangan lancang terpancar di wajahnya yang bergelambir, menusuk jantungku, dia begitu bodoh, dan aku begitu jengkel, sehingga bahwa saya merasa terdorong untuk menariknya (layaknya perampok menarik wanita tua di dalam buku cerita) dan melemparnya ke kobaran api.

Satu hal yang jelas bagi kami berdua, sebelum bantuan datang, tak satu pun dari kami bersedia menjauh dari perapian. Di sana kami berdiri, bersebelahan di depan perapian, bahu dengan bahu dan kaki

dengan kaki, dengan tangan kami di belakang, tidak bergeming satu inci pun. Kudanya terlihat jelas di luar dalam gerimis dekat pintu, sarapanku telah disajikan di atas meja, bekas makanan Drummle sudah dibersihkan, pelayan mempersilakanku mulai makan, aku mengangguk, kami berdua tetap bertahan di posisi kami.

“Kau sudah ke Grove lagi?” kata Drummle.

“Tidak,” kataku, “aku sudah muak dengan anggota Finch sejak terakhir kali aku berada di sana.”

“Apa itu ketika kita memiliki perbedaan pendapat?”

“Ya,” jawabku, tandas.

“Wah, wah! Mereka melepaskanmu dengan cukup mudah,” ejek Drummle. “Kau seharusnya tidak kehilangan kesabaran.”

“Mr. Drummle,” kataku, “Kau tidak pantas memberi nasihat tentang hal itu. Kalau aku kehilangan kesabaran (bukan berarti aku mengakui saat itu aku kehilangan kesabaran), aku tidak melempar gelas.”

“Aku melakukannya,” kata Drummle.

Setelah melirikinya sekali atau dua kali, dengan kegarangan yang semakin membara, aku berkata “Mr. Drummle, aku tidak memulai percakapan ini, dan menurutku ini tidak menyenangkan.”

“Menurutku juga begitu,” katanya, dengan sinis, “Menurutku ini tidak penting.”

“Dan karena itu,” aku melanjutkan, “dengan seizinmu, aku sarankan kita tidak menjalin komunikasi apa pun di masa depan.”

“Pendapatku pun sama,” kata Drummle, “itulah yang akan kusarankan, atau kemungkinan besar akan kulakukan. Tapi jangan kehilangan kesabaranmu. Bukankah kau sudah kehilangan cukup banyak?”

“Apa maksudmu, *Sir*?”

“Pelayan!” kata Drummle, alih-alih menjawabku.

Pelayan muncul kembali.

“Dengar. Kau paham kan, Nona Muda tidak jadi ikut aku hari ini, dan aku akan makan malam di tempatnya?”

“Ya, *Sir!*”

Setelah pelayan meraba teko tehku yang cepat mendingin dengan telapak tangannya, dan melihat dengan pandangan memohon padaku, dan pergi keluar, Drummle, berhati-hati agar tidak menggeser bahunya di sebelahku, mengambil cerutu dari sakunya dan menggigit ujungnya, tapi tidak menunjukkan tanda-tanda bergerak. Sesak napas dan mendidih, aku merasa bahwa kami tidak dapat melanjutkan pembicaraan tanpa menyebut-nyebut Estella, dan aku tidak tahan mendengar dia mengucapkan namanya; dan karena itu aku menatap dingin ke dinding seberang, seolah-olah tidak ada orang lain di ruangan ini, dan memaksa diri untuk diam. Berapa lama kami tetap dalam posisi konyol ini mustahil untuk dikatakan, tapi gara-gara serbuan tiga petani tambun—diundang oleh pelayan, menurutku—yang datang ke ruang makan sambil membuka kancing mantel besar mereka dan menggosok tangan, dan, karena mereka bergerak menuju perapian, kami terpaksa memberi jalan.

Aku melihatnya melalui jendela, menyambar surai kuda, dan menaikinya dengan cara brutal yang dapat melukai dirinya sendiri, dan mengarahkannya menyamping dan mundur. Kusangka dia sudah pergi, ketika dia kembali, meminta api untuk cerutu di mulutnya, yang sempat terlupa olehnya. Seorang pria berpakaian abu-abu muncul dengan apa yang diinginkannya—aku tidak bisa tebak dari mana: apakah dari halaman penginapan, atau jalan, atau tidak dari mana-mana—dan saat Drummle membungkuk dari pelana dan menyalakan cerutunya dan tergelak, dengan sentakan kepala ke arah

jendela ruang makan, bahu membungkuk dan rambut awut-awutan orang itu yang punggungnya menghadapku mengingatkanku pada sosok Orlick.

Terlalu berat beban pikiranku pada waktu itu untuk peduli apa dia Orlick atau bukan, atau untuk menyentuh sarapan. Aku pun membasuh noda akibat cuaca dan perjalanan dari wajah dan tanganku, kemudian pergi ke rumah tua penuh kenangan yang alangkah lebih baiknya bagiku andai tak pernah kumasuki, tak pernah kulihat.[]

## Bab 44



**D**i ruangan tempat meja rias berada, dan lilin-lilin terbakar di dinding, aku menemukan Miss Havisham dan Estella; Miss Havisham duduk di sofa dekat perapian, dan Estella di atas bantal di kakinya. Estella sedang merajut, dan Miss Havisham memandangnya. Mereka berdua mengangkat pandangan mereka saat aku masuk, dan keduanya menangkap perubahan dalam diriku. Aku menyimpulkannya, dari cara mereka bertukar pandang.

“Angin apa,” sapa Miss Havisham, “yang membawamu ke sini, Pip?”

Meski dia menatap mantap ke arahku, aku melihat bahwa dia agak bingung. Estella sejenak berhenti merajut dan menatapku, tapi kemudian melanjutkan pekerjaannya. Dia tidak perlu mengutarakannya langsung, dari gerakan jari-jarinya, aku menyadari bahwa dia telah menduga aku mengetahui pendermaku yang sebenarnya.

“Miss Havisham,” kataku, “aku pergi ke Richmond kemarin, untuk berbicara dengan Estella; dan mendapati angin membawanya ke sini, lalu aku ikuti.”

Miss Havisham mengisyaratkan untuk ketiga atau keempat kalinya agar aku duduk, maka aku mengambil kursi dekat meja rias, yang sering kali aku lihat dia duduki. Dengan segala kekacauan di kakiku dan sekitarku, tempat itu sangat cocok bagiku, hari itu.

“Apa yang akan aku sampaikan kepada Estella, Miss Havisham, sekarang akan aku katakan di depanmu—beberapa saat lagi. Ini tidak akan mengejutkanmu, tidak akan mengecewakanmu. Aku sama tidak bahagianya dengan yang memang kau inginkan.”

Miss Havisham terus menatapku. Aku bisa melihat dalam gerakan jari-jari Estella bahwa dia menyimak apa yang kuucapkan, tapi tidak mendongak.

“Aku telah mengetahui siapa patronku. Pengetahuan ini bukan sesuatu yang menguntungkan, dan tidak akan meningkatkan reputasiku, posisiku, peruntunganku, atau apa pun. Ada alasan-alasan kenapa aku tidak bisa berkata lebih dari ini. Ini bukan rahasiaku, tapi orang lain.”

Kemudian, aku terdiam beberapa saat, melihat Estella dan mempertimbangkan bagaimana hendak melanjutkan perkataanku, Miss Havisham mengulang, “Ini bukan rahasiamu, tapi orang lain. Jadi?”

“Ketika kau kali pertama memintaku dibawa ke sini, Miss Havisham, ketika aku tinggal di desa sebelah sana, yang kuharap tak pernah kutinggalkan, kurasa aku memang datang ke sini, sebagaimana anak mana pun mungkin datang—sebagai semacam pelayan, untuk memuaskan keinginan atau dorongan hati, dan dibayar untuk itu?”

“Ya, Pip,” jawab Miss Havisham, mengangguk-angguk, “memang betul.”

“Dan bahwa Mr. Jaggers—”

“Mr. Jaggers,” kata Miss Havisham, memotongku dengan nada tegas, “tidak ada hubungannya dengan hal itu, dan tidak tahu apa-apa. Dia adalah pengacaraku, dan secara kebetulan menjadi pengacara patronmu juga. Dia memiliki hubungan serupa dengan sejumlah



orang, sehingga kemungkinan seperti itu mudah terjadi. Ternyata itu terjadi, dan tidak disebabkan oleh siapa pun.”

Siapa pun bisa melihat pada wajah kuyunya bahwa tidak ada yang dia sembunyikan atau sangkal sejauh ini.

“Tapi ketika aku begitu lama terjebak dalam kekeliruan, setidaknya kau mengarahkannya?” desakku.

“Ya,” sahutnya, lagi-lagi mengangguk mantap, “aku mengarahkanmu.”

“Apa perbuatan itu baik?”

“Memangnya aku siapa,” seru Miss Havisham, mengentakkan tongkatnya ke lantai dan mengamuk dengan begitu tiba-tiba sehingga Estella mendongak heran, “Siapa aku, demi Tuhan, sehingga aku harus bersikap baik?”

Keluhanku memang lemah, dan aku tidak bermaksud mengutarakannya. Aku bilang begitu, saat dia duduk merenung setelah amukan ini.

“Nah, nah, nah!” katanya “Apa lagi?”

“Aku dibayar besar untuk kehadiranku dulu di sini,” kataku, untuk menenangkannya, “saat magang, dan aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini sekadar untuk kuketahui sendiri. Yang berikut ini memiliki tujuan lain (dan kuharap lebih netral). Saat mengarahkan kekeliruanku, Miss Havisham, kau menghukum—memberi pelajaran—mungkin kau bisa memakai istilah apa pun untuk menyebutnya, tanpa menyinggung perasaan—relasi-relasimu yang memikirkan diri sendiri?”

“Betul. Hah, mereka pantas mengalaminya! Begitu pula kau. Setelah apa yang terjadi padaku dulu, untuk apa aku harus bersusah payah membuat mereka atau kau tidak mengalaminya! Kau yang menggali lubangmu sendiri. Bukan aku.”

Setelah menunggu sampai dia tenang lagi—karena perkataan ini juga terlontar dengan liar dan tiba-tiba—aku melanjutkan.

“Aku tinggal bersama salah satu keluargamu, Miss Havisham, dan terus-menerus bersama mereka sejak aku pergi ke London. Aku sangat mengenal kepribadian mereka yang jujur. Pastilah aku seorang penipu dan rendah bila aku tidak menyampaikan, entah diterima atau tidak, dan terlepas dari apakah kau mempercayai ucapanku atau tidak, bahwa kau telah bersikap tidak adil pada Mr. Matthew Pocket dan putranya Herbert, jika kau tidak menganggap mereka berwatak murah hati, lurus, terbuka, dan tidak akan bersekongkol atau berniat jahat.”

“Mereka adalah teman-temanmu,” kata Miss Havisham.

“Mereka menjadikanku teman,” kataku, “ketika mereka kira aku menggantikan posisi mereka di matamu; dan ketika Sarah Pocket, Miss Georgiana, dan Nyonya Mrs. tidak menjadikanku teman, kurasa.”

Aku senang karena sepertinya membandingkan mereka dengan yang lainnya memberi mereka nilai positif dalam pandangan Miss Havisham. Dia menatapku tajam selama beberapa saat, kemudian berkata pelan “Apa yang kau inginkan untuk mereka?”

“Hanya satu,” kataku, “kau tidak menyamakan mereka dengan kerabatmu yang lain. Mereka mungkin memiliki darah yang sama, tapi, percayalah, mereka tidak memiliki sifat yang sama.”

Masih menatapku tajam, Miss Havisham mengulang, “Apa yang kau inginkan untuk mereka?”

“Aku tidak licik,” balasku, sadar bahwa wajahku memerah sedikit, “sehingga aku memiliki niat tersembunyi terhadapmu. Tapi, aku memang menginginkan sesuatu. Miss Havisham, jika kau berkenan menyisihkan uang untuk memberi bantuan jangka panjang pada

temanku Herbert, tapi dilakukan tanpa sepengetahuannya, aku bisa tunjukkan caranya.”

“Kenapa harus dilakukan tanpa sepengetahuannya?” tanyanya, kedua tangan menggenggam tongkatnya agar dapat lebih memusatkan perhatian padaku.

“Karena,” kataku, “aku sudah mengawali bantuan untuknya, lebih dari dua tahun yang lalu, tanpa sepengetahuannya, dan aku tidak mau berkhianat. Alasanku tidak mampu menuntaskannya, tak bisa kujelaskan. Hal ini bagian dari rahasia orang lain, bukan rahasiaku.”

Perlahan, dia mengalihkan pandangannya dariku, dan mengarahkannya ke perapian. Setelah lama menatap dalam keheningan dan diterangi cahaya lilin yang semakin berkurang, dia tergugah oleh runtuhnya beberapa bara merah, dan melihat ke arahku lagi—pada awalnya, kosong—lalu, berangsur-angsur penuh perhatian. Sementara itu, Estella terus merajut. Ketika Miss Havisham memusatkan perhatiannya padaku, berbicara seolah-olah tidak pernah ada jeda dalam percakapan kami, “Apa lagi?”

“Estella,” kataku, berpaling padanya, dan mencoba untuk mengendalikan getaran dalam suaraku, “kau tahu aku mencintaimu. Kau tahu bahwa aku mencintaimu sejak lama dan sepenuh hati.”

Dia mengangkat tatapannya ke wajahku, ketika diajak bicara, dan jari-jarinya tetap sibuk merajut, dan dia menatapku dengan raut wajah datar. Aku melihat bahwa Miss Havisham melirikku dan Estela bergantian.

“Mestinya ini kusampaikan jauh-jauh hari, kalau bukan karena kekeliruanku yang berlangsung lama. Kekeliruan itu membuatku berharap bahwa Miss Havisham berniat menjodohkan kita. Meski kupikir kau tidak memiliki pendapat dalam urusan ini, aku mena-

han diri untuk mengatakannya. Tapi, aku harus mengatakannya sekarang.”

Mempertahankan raut wajah datarnya, dan dengan jari-jari yang terus bekerja, Estella menggeleng.

“Aku tahu,” tanggapku. “Aku tahu. Tidak ada harapan bagiku untuk memilikimu, Estella. Aku sama sekali tak tahu apa yang mungkin terjadi padaku dalam waktu dekat ini, seberapa miskinnya aku, atau ke mana aku akan pergi. Namun, aku mencintaimu. Aku telah mencintaimu sejak aku kali pertama melihatmu di rumah ini.”

Tatapannya tetap datar dan jari-jarinya tetap sibuk, dia menggelengkan kepalanya lagi.

“Alangkah kejamnya Miss Havisham, luar biasa kejam, memanfaatkan kerentanan seorang anak miskin, dan menyiksaku selama bertahun-tahun dengan harapan kosong dan pengejaran sia-sia, jika saja dia merenungkan dampak dari apa yang dia lakukan. Tapi, kurasa dia takkan merenungkannya. Menurutku, dalam menanggung cobaannya, dia lupa cobaan yang harus kutanggung, Estella.”

Aku melihat Miss Havisham mengangkat tangan ke dadanya dan menahannya di sana, sembari duduk melihat Estella dan aku secara bergantian.

“Agaknya,” kata Estella, dengan sangat tenang, “ada perasaan, keinginan—aku tidak tahu bagaimana menyebutnya—yang tak mampu kupahami. Ketika kau bilang kau mencintaiku, aku tahu apa yang kau maksud, dalam bentuk kata-kata; tapi tidak lebih. Kau tidak menyapa hatiku, kau tidak menyentuh apa pun di sana. Aku sama sekali tidak peduli dengan apa yang kau katakan. Aku telah berusaha mengingatkanmu tentang hal ini; nah, benar, kan?”

Aku menyahut dengan sedih, “Ya.”

“Ya. Tapi, kau tidak mau mendengarkan, karena kau kira aku tidak bersungguh-sungguh. Nah, kau mengira begitu, kan?”

“Kukira dan kuharap kau tidak bersungguh-sungguh. Kau, begitu muda, belum berpengalaman, dan memukau, Estella! Tentunya itu bukan pembawaanmu.”

“Inilah pembawaan-*ku*,” tukasnya. Kemudian dia menambahkan, dengan penekanan pada kata-katanya, “Inilah pembawaan yang dibentuk dalam diriku. Aku membuat perbedaan besar antara kau dan semua orang lain ketika aku memperingatkanmu. Tak ada lagi yang bisa kuperbuat.”

“Apa benar,” tanyaku, “bahwa Bentley Drummle berada di kota ini dan mengejarmu?”

“Memang benar,” jawabnya, merujuk padanya dengan ketidakpedulian yang mengandung penghinaan.

“Bahwa kau memberinya harapan, dan naik kereta dengannya, dan bersantap dengannya hari ini?”

Dia tampak sedikit terkejut karena aku bisa tahu itu, tapi sekali lagi menjawab, “Memang benar.”

“Kau tidak mungkin mencintainya, Estella!”

Jari-jarinya berhenti untuk kali pertama, saat dia membalas agak marah, “Apa yang barusan kukatakan? Apa kau masih berpikir aku tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanku?”

“Kau tidak akan pernah menikah dengannya kan, Estella?”

Dia melihat ke arah Miss Havisham, dan berpikir sejenak. Lalu dia berkata, “Kenapa tidak memberitahumu saja yang sebenarnya? Ya, aku akan menikah dengannya.”

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan, tapi mampu mengendalikan diri lebih baik dari dugaanku, mengingat rasa sakit mendalam yang mendera saat aku mendengar pengakuannya. Ketika

aku mengangkat wajahku lagi, wajah Miss Havisham tampak sangat pucat, dan itu membuatku tertegun, meski hatiku begitu pilu.

“Estella, Estella sayang, jangan biarkan Miss Havisham mengarahkanmu mengambil langkah fatal ini. Singkirkan aku selamanya—itu sudah kau lakukan, aku tahu betul—tapi berikan dirimu pada orang yang lebih berharga daripada Drummle. Miss Havisham memberikanmu padanya, sebagai hinaan terhadap banyak pria yang jauh lebih baik dan mengagumimu, dan beberapa yang benar-benar mencintaimu. Di antara yang sedikit itu mungkin ada satu yang mencintaimu sepenuh hati, meski dia tidak mencintaimu selama aku. Pilih dia, dan aku akan bisa lebih tegar menanggung penolakan ini, demi dirimu!”

Kesungguhanku membuatnya terpana dan seolah-olah nyaris tersentuh kasih sayang, jika saja benaknya dapat memahamiku.

“Aku akan,” katanya lagi, dengan suara lembut, “menikah dengannya. Persiapan pernikahan sedang berlangsung, dan aku akan segera menikah. Kenapa kau menyalahkan ibu angkatku? Ini keputusanku sendiri.”

“Keputusanmu sendiri, Estella, untuk menyerahkan diri pada orang yang kejam dan kasar?”

“Pada siapa aku harus menyerahkan diri?” balasnya, tersenyum.

“Haruskah aku menyerahkan diriku pada orang yang akan segera merasa (jika ada yang merasa seperti itu) bahwa aku sama sekali tidak menyukainya? Nah! Sudah telanjur. Aku akan melakukannya dengan cukup baik, dan begitu juga suamiku. Terkait arahan pada apa yang kau sebut langkah fatal ini, Miss Havisham ingin aku menunggu, dan tidak menikah dulu; tapi aku bosan dengan kehidupan yang kujalani, yang hanya mengandung sedikit daya tarik bagiku, dan

aku cukup rela mengubahnya. Jangan berkata-kata lagi. Kita tidak akan pernah memahami satu sama lain.”

“Tapi dia orang kasar dan jahat, orang kasar dan bodoh!” desakku, putus asa.

“Jangan khawatir aku akan membawa berkat bagi dia,” kata Estella; “itu takkan terjadi. Ayolah. Jabat tanganku. Apa kita akan berpisah dengan kebiasaan, kau bocah pemimpi—atau laki-laki dewasa?”

“Oh Estella!” sahutku, saat air mata getirku menetes deras ke tangannya, meski aku berupaya menahannya, “bahkan jika aku tetap tinggal di Inggris dan bisa tetap tegar, bagaimana bisa aku tahan melihatmu menjadi istri Drummle?”

“Omong kosong,” sentaknya, “omong kosong. Perasaanmu akan segera pudar.”

“Tidak akan pernah, Estella!”

“Kau akan membuangku dari pikiranmu dalam seminggu.”

“Membuangmu dari pikiranku! Kau adalah bagian dari eksistensi, bagian dari diriku. Kau berada di setiap baris bacaanku sejak aku kali pertama datang ke sini, anak laki-laki biasa dan kasar yang hati malangnya kau lukai sejak itu. Kau berada dalam setiap pemandangan yang kulihat sejak itu—di sungai, layar kapal, rawa-rawa, awan, dalam terang, dalam gelap, angin, hutan, laut, jalan-jalan. Kau adalah perwujudan dari setiap angan-angan elegan yang melintas dalam pikiranku. Batu-batu yang membentuk bangunan terkuat London tidak lebih nyata, atau lebih mustahil untuk dipindahkan dengan tanganmu, dibandingkan kehadiran dan pengaruhmu terhadapku, di sana dan di mana-mana, dan akan abadi. Estella, hingga detik terakhir kehidupanku, kau akan tetap menjadi bagian dari karakterku, bagian dari sedikit kebaikan dalam diriku, bagian dari keburukanku.

Namun, pada perpisahan ini, aku hanya akan menghubungkanmu dengan kebaikan; dan aku akan setia menjaganya, karena aku yakin kau telah memberiku jauh lebih banyak kebaikan daripada keburukan, biarkan sekarang aku rasakan kepedihan ini. Semoga Tuhan memberkatimu, Tuhan mengampunimu!”

Dalam luapan ketidakbahagiaan apa aku terdorong mengutarakan kata-kata ini dari mulutku, aku tidak tahu. Kata-kata itu menggelak dalam diriku, seperti darah dari luka batin, dan menyembur keluar. Aku menempelkan tangannya ke bibirku selama beberapa saat lamanya, lalu meninggalkannya. Tetapi setelah itu, aku ingat—dan segera setelah itu dengan alasan lebih kuat—bahwa sementara Estella menatapku dengan keheranan bercampur keraguan, sosok pucat Miss Havisham, dengan tangan masih menempel ke dada, terlihat begitu pucat dan ada rasa kasihan dan penyesalan dalam tatapan matanya.

Semua terjadi, semua hilang! Begitu banyak yang terjadi dan hilang, sehingga ketika aku keluar dari pintu gerbang, cahaya matahari seolah-olah lebih gelap daripada ketika aku masuk. Selama beberapa waktu, aku bersembunyi di antara beberapa lorong dan jalan kecil, kemudian mulai menyusuri sepanjang jalan ke London. Sebab, pada saat itu aku sudah memantapkan hati bahwa aku tidak sanggup kembali ke penginapan dan melihat Drummle di sana; bahwa aku tidak tahan untuk duduk di atas kereta dan diajak mengobrol; bahwa hal terbaik yang bisa kulakukan untuk diriku sendiri adalah menguras tenagaku.

Hari sudah lewat tengah malam ketika aku menyeberangi London Bridge. Menyusuri seluk-beluk sempit jalanan yang waktu itu cenderung mengarah ke barat dekat tepi Sungai Middlesex, akses tercepatku ke Temple adalah dekat pinggir sungai, melalui Whitefriars.



Kedatanganku tidak diharapkan sampai besok, tapi aku membawa kunci, dan, jika Herbert sudah tidur, aku bisa membuka pintu tanpa mengganggunya.

Karena jarang terjadi aku masuk lewat gerbang Whitefriars setelah Temple ditutup, dan karena aku berlumuran lumpur dan capai sekali, aku tidak tersinggung saat penjaga malam memeriksaku dengan lebih teliti saat dia menahan pintu gerbang sedikit terbuka untukku lewat. Guna membantu ingatannya, aku sebutkan namaku.

“Aku tidak begitu yakin, *Sir*, tapi sudah kuduga itu kau. Ada pesan untukmu, *Sir*. Kurir yang membawanya bilang agar kau membacanya di sini, dekat lenteraku.”

Terkejut dengan permintaan tak biasa itu, aku mengambil pesan misterius tersebut. Ditujukan kepada Philip Pip, yang terhormat, dan di bagian atas pesan itu ada kata-kata, “Harap baca di sini.” Aku membukanya, penjaga mengangkat lenteranya, dan tertulis di situ, dalam tulisan tangan Wemmick, “JANGAN PULANG.” □

## Bab 45



Aku segera berbalik dari gerbang Temple setelah membaca peringatan itu, dan bergegas menuju Fleet Street, dan di sana mendapat kereta sewaan terakhir dan melaju ke Hummums di Covent Garden. Pada masa itu tempat menginap selalu bisa didapat kapan saja setiap malam, dan pengurus, mengizinkanku masuk lewat pintu kecilnya, menyalakan lilin di rak, dan menunjukkan jalan langsung ke salah satu kamar tidur kosong dalam daftarnya. Bentuknya semacam kubah di lantai dasar di belakang, dengan ranjang empat tiang berukuran besar di dalamnya, menghabiskan tempat, dengan salah satu kaki ranjang berada di perapian dan lainnya di ambang pintu, dan mengimpit wastafel kecil dengan sok kuasa.

Karena aku minta diberi lampu penerangan, sebelum meninggalkan sang Pengurus membawakan sebuah lilin kuno yang mengenal zaman leluhur dulu—mirip hantu tongkat berjalan, yang langsung patah jika disentuh, yang tak bisa digunakan untuk menerangi apa pun, dan ditempatkan di dasar wadah tinggi terbuat dari timah, dengan lubang-lubang bundar yang membentuk pola mata membelalak di dinding. Ketika aku naik ke tempat tidur, dan berbaring di sana dalam keadaan kaki sakit, lelah, dan nelangsa, aku mendapati bahwa aku sama sekali tak kuasa memegang matakku, sama seperti aku

tak kuasa membuat mata Argus<sup>21</sup> terpejam. Walhasil, dalam malam yang larut dan gulita, kami saling pandang.

Alangkah muram malam ini! Betapa mencemaskannya, betapa suramnya, betapa lamanya! Ada bau aneh di kamar yang kutempati, jelaga dingin dan debu panas, dan, saat aku mendongak ke sudut-sudut kanopi di atas kepalaku, aku membayangkan sejumlah lalat dari tukang daging, serangga dari pasar, belatung dari desa, pastilah berkumpul di atas sana, menanti musim panas mendatang. Hal ini mendorongku untuk berspekulasi apakah salah satu dari mereka pernah jatuh ke bawah, dan kemudian aku berkhayal bahwa aku merasakan cahaya menerpa wajahku—peralihan pikiran yang tidak menyenangkan, memunculkan pikiran-pikiran lain yang tidak menyenangkan, merayap menaiki punggungku. Setelah aku terjaga selama beberapa saat, suara-suara mulai terdengar kontras dengan pekatnya keheningan. Lemari berbisik, perapian mendesah, wastafel kecil berdenting, dan senar gitar sesekali bergetar dalam laci. Pada waktu yang sama, mata-mata di dinding menunjukkan ekspresi baru, dan pada setiap mata membelalak itu aku melihat tulisan, JANGAN PULANG.

Semua khayalan-malam dan suara-malam yang mengerumuniku tidak dapat menjauhkanku dari pesan JANGAN PULANG. Pesan ini menyusup ke dalam segala yang kupikirkan, layaknya sakit fisik. Belum lama berselang, aku membaca di surat kabar, bahwa ada seorang pria tak dikenal datang ke Hummums di malam hari, lalu pergi tidur, dan bunuh diri, kemudian ditemukan bersimbah darah esok paginya. Melintas dalam kepalaku bahwa dia pasti menginap di kubah ini, dan aku turun dari tempat tidur untuk meyakinkan diri

---

<sup>21</sup> Argus: raksasa dari mitologi Yunani, yang memiliki empat sampai seratus mata (tergantung versi ceritanya) dan tidur dengan satu atau dua mata terpejam.

sendiri bahwa tidak ada bercak merah di sini; kemudian, membuka pintu untuk melihat ke koridor, dan menghibur diri dengan melihat cahaya di kejauhan, dekat tempat sang pengurus tidur-tiduran. Tetapi sepanjang waktu ini, mengapa aku tidak pulang ke rumah, apa yang terjadi di rumah, kapan aku harus pulang, dan apakah Provis aman di rumah, adalah pertanyaan-pertanyaan yang begitu menyibukkan pikiranku, sehingga orang mungkin mengira tidak ada lagi ruang di dalamnya untuk topik lain. Bahkan ketika aku memikirkan Estella, dan bagaimana kami telah berpisah hari itu untuk selamanya, ketika aku teringat semua detail dalam perpisahan kami, semua raut wajah dan nada bicaranya, gerakan jari-jarinya saat dia merajut—bahkan saat itu pun aku memikirkan peringatan jangan pulang tersebut. Ketika akhirnya aku tertidur, dalam kelelahan pikiran dan tubuh, pesan itu menjadi sekumpulan kata kerja samar yang harus aku ubah-ubah bentuknya. Bentuk waktu sekarang, bernada perintah: Jangan kau pulang, jangan biarkan dia pulang, sebaiknya kita jangan pulang, jangan kau atau engkau pulang, jangan biarkan mereka pulang. Kemudian bentuk kemungkinan: Aku tidak boleh dan aku tidak bisa pulang; dan aku tidak mungkin, tidak bisa, tidak akan, dan seharusnya tidak pulang; hingga aku merasa bahwa aku mulai sinting, berguling di atas bantal, dan menatap mata membelalak di dinding lagi.

Aku telah meminta agar aku dibangunkan pukul tujuh; karena jelas aku harus bertemu Wemmick sebelum bertemu orang lain, dan sama jelasnya bahwa dalam kasus ini, hanya pendapat Walworth-lah yang bisa diandalkan. Sungguh melegakan bisa keluar dari kamar di mana malamnya terasa membuat nestapa, dan sebelum ketukan kedua aku sudah terbangun dari tidur yang gelisah.

Benteng Kastel muncul dalam pandanganku pada pukul delapan. Sang Pelayan Kecil kebetulan sedang memasuki benteng dengan dua roti bundar panas, aku melewati pintu belakang dan menyeberangi jembatan angkat bersamanya, dan muncul tanpa pemberitahuan di depan Wemmick saat dia sedang membuat teh untuk dirinya sendiri dan Pak Tua. Pintu terbuka menampilkan Pak Tua di tempat tidur.

“Halloa, Mr. Pip!” kata Wemmick. “Kau sudah pulang, ya?”

“Ya,” aku kembali, “tapi aku tidak ke rumah.”

“Baguslah,” katanya, menggosok tangannya. “Aku meninggalkan pesan untukmu di setiap gerbang Temple, untung-untungan. Gerbang mana yang kau lewati?”

Kukatakan padanya.

“Aku akan mengumpulkan pesan-pesan yang kutinggalkan di gerbang-gerbang lainnya, dan menghancurkannya,” kata Wemmick, “jangan pernah meninggalkan bukti tertulis sebisa mungkin, karena kau tidak tahu kapan bukti itu mungkin digunakan untuk memberatkanmu. Aku akan bersikap bebas denganmu. *Maukah* kau memanggang sosis ini untuk Pak Tua?”

Aku menyanggupi dengan senang hati.

“Kalau begitu, kau bisa meneruskan pekerjaanmu, Mary Anne,” kata Wemmick kepada sang Pelayan Kecil; “nah, kita bebas bicara sekarang, paham kan, Mr. Pip?” dia menambahkan, mengedip, setelah sang pelayan pergi.

Aku berterima kasih atas persahabatan dan kehati-hatiannya, dan kami melanjutkan percakapan dengan suara pelan, sementara aku memanggang sosis untuk Pak Tua dan dia melumurkan mentega pada roti untuk Pak Tua.

“Nah, Mr. Pip, tahu kan,” kata Wemmick, “kau dan aku saling memahami. Kita berada dalam kapasitas perseorangan dan pribadi, dan sebelumnya kita sudah pernah terlibat dalam transaksi rahasia. Pendapat resmi adalah satu hal. Kita ekstra resmi.”

Aku mengiakan. Saking gugupnya, aku membakar sosis untuk Pak Tua seperti obor, dan harus meniupnya.

“Aku tak sengaja mendengar, kemarin pagi,” kata Wemmick, “ketika berada di suatu tempat di mana aku pernah membawamu berkunjung—meski hanya ada kau dan aku, sebaiknya kita hindari menyebutkan nama—”

“Sebaiknya memang dihindari,” kataku. “Aku mengerti.”

“Aku mendengar secara kebetulan, kemarin pagi,” kata Wemmick, “bahwa seseorang yang bukannya tidak sedang di bawah pengawasan penjajah, dan bukannya tidak memiliki properti portabel—aku tidak tahu siapa gerakan dia—kita tidak akan menyebut nama orang ini—”

“Tidak perlu,” kataku.

“—Telah menimbulkan kekacauan kecil di suatu bagian dunia di mana banyak orang baik pergi, tidak selalu untuk memuaskan keinginan mereka, dan tidak terlalu terlepas dari biaya pemerintahan—”

Karena sibuk mengawasi wajahnya, aku membuat kembang api cukup besar dari sosis Pak Tua, dan sangat mengalihkan perhatianku dan Wemmick, sehingga aku meminta maaf.

“—Dengan menghilang dari tempat tersebut, dan tidak terdengar kabarnya di sekitar itu. Sehingga,” kata Wemmick, “dugaan bermunculan dan teori terbentuk. Aku juga mendengar bahwa kau di tempatmu di Garden Court, Temple, sudah diawasi, dan akan diawasi lagi.”

“Oleh siapa?” tanyaku.

“Aku tidak akan menyebutkannya,” kata Wemmick, mengelak, “karena bisa berbenturan dengan tanggung jawab resmi. Aku mendengarnya, karena saat bertugas aku mendengar hal-hal aneh lainnya di tempat yang sama. Aku tidak menceritakannya padamu menurut informasi yang kuterima. Aku mendengarnya.”

Dia mengambil garpu-panggang dan sosis dari tanganku saat dia berbicara, dan menata sarapan Pak Tua dengan rapi di atas nampan kecil. Sebelum menempatkan nampan di depannya, dia memasuki kamar Pak Tua dengan kain putih bersih, dan mengikatkannya di bawah dagu Pak Tua, dan memasang bantal untuk menyangga badannya, dan menaruh topi tidurnya di satu sisi, dan menampilkan sikap yang cukup gagah. Kemudian, dia menaruh sarapan di depan Pak Tua dengan hati-hati, dan berkata, “Kau baik-baik saja kan, Pak Tua?” Yang dijawab dengan ceria oleh Pak Tua, “Baik, John, Anakku, baik!” Sepertinya ada pemahaman bersama bahwa Pak Tua sedang tidak dalam keadaan pantas tampil di depan tamu, sehingga dia harus dianggap tak terlihat, dan aku berlagak tidak mengetahui interaksi ini.

“Pengawasan di tempatku (yang pernah kucurigai),” kataku pada Wemmick ketika dia kembali, “tidak terlepas dari orang yang kau sebut, kan?”

Wemmick memasang tampang sangat serius. “Bukan pada tempatnya bagiku untuk menjawabnya, sepanjang pengetahuanku. Artinya, pada awalnya aku tidak bisa menjawabnya. Tapi itu terkait, atau akan terkait, atau dalam bahaya menjadi terkait.”

Karena aku melihat bahwa kesetiaannya pada Little Britain menahannya untuk mengatakan sebanyak yang dia mau, dan aku tahu serta merasa berterima kasih padanya yang telah berusaha keras

mengatakan apa yang sudah dia katakan barusan, aku tak tega mendesaknya. Tetapi aku bilang, setelah merenung sebentar di depan perapian, bahwa aku ingin menanyakan satu pertanyaan, terserah dia mau menjawab atau tidak, jika dia anggap benar, dan yakin metodenya akan tepat. Dia berhenti menikmati sarapan, dan bersedekap, dan menjepit lengan kemejanya (menurutnya, kenyamanan di dalam ruangan adalah duduk tanpa mantel), dia mengangguk padaku sekali, mempersilakanku bertanya.

“Kau sudah mendengar tentang seorang berkarakter buruk, yang bernama asli Compeyson?”

Dia menanggapi dengan satu anggukan lagi.

“Apa dia masih hidup?”

Satu anggukan lagi.

“Apa dia di London?”

Dia memberiku satu anggukan lagi, mengatupkan bibirnya kuat-kuat, memberiku satu anggukan lalu, melanjutkan sarapannya.

“Nah,” kata Wemmick, “bertanyanya sudah selesai,” yang dia tekankan dan ulangi sebagai petunjuk bagiku, “aku mau menceritakan apa yang kulakukan, setelah mendengarnya. Aku pergi ke Garden Court untuk mencarimu; tidak ketemu, aku pergi ke rumah Clarriker untuk mencari Mr. Herbert.”

“Apa kau bertemu dia?” tanyaku, dengan kecemasan mendalam.

“Dan aku bertemu dia. Tanpa menyebutkan nama atau memberi perincian apa pun, aku memberitahunya bahwa jika dia menyadari keberadaan siapa pun—Tom, Jack, atau Richard—di sekitar tempatmu, atau di lingkungan sekitar, sebaiknya dia menyingkirkan Tom, Jack, atau Richard sementara kau tidak berada di sana.”

“Dia sangat bingung harus bagaimana?”



“Dia bingung *harus* bagaimana; apalagi karena aku memberinya pendapat bahwa tidak aman bila mencoba menyingkirkan Tom, Jack, atau Richard terlalu jauh saat ini. Mr. Pip, kuberi tahu sesuatu. Pada situasi seperti ini, tidak ada tempat yang lebih baik dibandingkan kota besar. Jangan keluar dari tempat persembunyian terlalu cepat. Jangan pergi jauh. Tunggu sampai situasi aman, sebelum kau mencoba keluar, bahkan untuk mencari angin.”

Aku berterima kasih atas nasihatnya yang berharga, dan bertanya apa yang telah dilakukan Herbert?

“Mr. Herbert,” kata Wemmick, “setelah terdiam selama setengah jam, mulai menyusun rencana. Dia menuturkan padaku sebuah rahasia, bahwa dia sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita muda yang memiliki, tidak diragukan lagi kau juga tahu, ayah yang terbaring di tempat tidur. Ayahnya, yang pernah bekerja di bidang pelayaran, terbaring di tempat tidur dekat jendela lengkung di mana dia dapat melihat kapal-kapal berlayar menyusuri sungai. Kau kenal dengan wanita muda ini, kan?”

“Tidak secara langsung,” kataku.

Sebenarnya, wanita itu tidak menyukaiku yang dianggapnya kawan mahal yang memberi pengaruh negatif pada Herbert, dan bahwa, ketika Herbert kali pertama mengusulkan untuk memperkenalkan aku, dia menyambut usulan itu dengan tidak terlalu bersemangat, sehingga Herbert merasa dirinya berkewajiban untuk menyampaikan situasi tersebut padaku, dengan maksud untuk menunggu beberapa waktu sebelum aku berkenalan dengan tunangannya. Ketika aku mulai membantu masa depan Herbert secara diam-diam, aku mampu menanggung ini dengan pikiran ceria: dia dan tunangannya pada dasarnya tidak terlalu tertarik memasukkan orang ketiga dalam hubungan mereka; dan dengan demikian, meski aku yakin bahwa

penilaian Clara kepadaku membaik, dan meski wanita muda itu dan aku sudah lama teratur bertukar pesan dan kenangan lewat Herbert, aku belum pernah bertemu dengannya. Namun, aku tidak mau membebani Wemmick dengan semua detail ini.

“Rumah dengan jendela lengkung,” kata Wemmick, “di tepi air, sepanjang sungai antara Limehouse dan Greenwich, dan dikelola, tampaknya, oleh seorang janda terhormat yang memiliki lantai atas berperabot untuk disewakan. Mr. Herbert menanyakan pendapatku tentang tempat tersebut sebagai tempat tinggal sementara untuk Tom, Jack, atau Richard. Nah, aku sudah pikirkan masak-masak, ada tiga alasan yang akan kuberikan. Yaitu: *Pertama*, rumah itu sama sekali bukan tempat yang biasa kau kunjungi, dan jauh dari jalan-jalan besar dan kecil yang ramai. *Kedua*, tanpa perlu pergi ke dekat situ, kau selalu bisa mendengar kabar Tom, Jack, atau Richard, melalui Mr. Herbert. *Ketiga*, setelah beberapa saat dan ketika waktunya lebih tepat, jika kau ingin menyusupkan Tom, Jack, atau Richard ke atas kapal pos asing, dia di sana—siap diangkut.”

Terhibur sekali oleh perhatiannya, aku berterima kasih pada Wemmick berkali-kali, dan memintanya untuk melanjutkan.

“Nah, *Sir*! Mr. Herbert menjalankan rencana ini dengan penuh semangat, dan pada pukul 21.00 semalam dia memondokkan Tom, Jack, atau Richard—mana saja—kau dan aku tidak perlu tahu—dengan cukup sukses. Di penginapan lama, dikabarkan bahwa dia dipanggil ke Dover, dan, pada kenyataannya, dia dibawa melewati Dover dan membelok keluar dari situ. Manfaat besar lain dari semua ini adalah, bahwa itu dilakukan tanpamu, dan jika ada orang yang mengaitkan dirinya dengan gerak-gerikmu, kau akan diketahui berada bermil-mil jauhnya dan ada urusan lain. Hal ini mengalihkan kecurigaan dan merancukannya; dan untuk alasan yang sama

aku rekomendasikan supaya, bahkan jika kau kembali tadi malam, jangan pulang. Hal ini memicu lebih banyak kebingungan, dan kau butuh itu.”

Wemmick, sudah selesai sarapan, melihat jam tangannya, dan mulai memakai mantelnya.

“Dengarkan, Mr. Pip,” katanya, dengan kedua tangan masih di lengan mantel, “aku telah berbuat sebisaku; tapi andai aku dapat berbuat lebih dari itu—dari sudut pandang Walworth, dan dalam kapasitas sangat pribadi dan perseorangan—aku akan senang melakukannya. Ini alamatnya. Tidak ada salahnya bila kau pergi ke sana malam ini, dan melihat sendiri bahwa semuanya baik-baik saja dengan Tom, Jack, atau Richard, sebelum kau pulang—yang merupakan alasan lain bagimu untuk tidak pulang semalam. Tapi, setelah kau pulang ke rumah, jangan kembali ke sana. Kau sangat diterima, percayalah, Mr. Pip;” tangannya sekarang keluar dari lengan mantelnya, dan aku menjabatnya, “dan izinkan aku menekankan satu hal penting padamu.” Dia menopangkan tangan di atas bahu, dan menambahkan dalam bisikan serius: “Siapkan dirimu malam ini untuk merebut properti portabelnya. Kau tidak tahu apa yang mungkin terjadi padanya. Jangan biarkan sesuatu terjadi pada properti portabelnya.”

Terlalu putus asa untuk menjelaskan pemikiranku kepada Wemmick pada titik ini, aku menahan diri.

“Waktu sudah habis,” kata Wemmick, “dan aku harus pergi. Jika tidak ada hal lebih mendesak untuk kau lakukan daripada tetap di sini sampai gelap, itulah yang aku sarankan. Kau tampak sangat khawatir, sehingga akan baik bagimu melewatkan hari yang sangat tenang bersama Pak Tua—dia akan segera bangun—dan sedikit—kau ingat si Babi?”

“Tentu saja,” kataku.

“Yah; dan sedikit dagingnya. Sosis yang kau panggang itu dagingnya, dan dia unggul dalam segala aspek. Cobalah, sekalipun demi kenalan lama. Aku pergi dulu, Pak Tua!” dalam teriakan ceria.

“Baik, John; baik, Nak!” balas Pak Tua dari dalam.

Aku segera tertidur di depan perapian Wemmick, Pak Tua dan aku menikmati pertemanan satu sama lain dengan tertidur pulas di depan perapian kurang lebih sepanjang hari. Kami menikmati daging untuk makan malam, dan sayuran yang ditanam di perkebunan; dan aku mengangguk pada Pak Tua dengan niat baik setiap kali aku gagal melakukannya karena mengantuk. Ketika hari sudah gelap, aku meninggalkan Pak Tua yang sedang menyiapkan api untuk memanggang; dan aku simpulkan dari jumlah cangkir teh, serta dari lirikannya ke dua pintu kecil di dinding, Miss Skiffins akan datang.[]

## Bab 46



Pukul delapan telah berdentang sebelum aku menghirup udara luar yang berbau, tidak kukeluhkan, serpihan dan serutan pembuat perahu yang tinggal di sepanjang tepi sungai, beserta tiang layar, dayung, dan pembuat balok. Semua area tepi-air pada hulu dan hilir Sungai di bawah Jembatan asing bagiku; dan ketika aku menyusuri sungai, aku menyadari bahwa tempat yang kukari tidak terletak di titik yang kusangka, dan sulit sekali ditemukan. Tempat itu disebut Mill Pond Bank, Chink's Basin; dan tidak ada panduan lain ke Chink's Basin bagiku selain Old Green Copper Ropewalk.

Masalahnya bukan pada kapal-kapal terdampar yang sedang diperbaiki di galangan kusam dan membuatku tersesat, atau pada lambung tua kapal yang sedang dibelah hingga berkeping-keping, cairan dan lendir dan sampah air pasang lainnya, pembuat-kapal dan pembelah-kapal, jangkar berkarat yang membabi buta menghunjam tanah, meski sudah bertahun-tahun bertugas, daerah pegunungan tong dan kayu yang menumpuk, atau berapa banyak pabrik pembuat tali yang bukan Old Green Copper Ropewalk. Setelah beberapa kali gagal mencapai tujuanku dan sering terlalu jauh melampauinya, tak terduga aku mendadak memutari satu sudut, dan tiba di Mill Pond Bank. Itu adalah tempat yang cukup nyaman, setelah mempertimbangkan keadaan di sekitarnya, di mana angin dari sungai memiliki ruang untuk berputar; dan ada dua atau tiga

pohon di sana, serta tunggul kincir angin rusak, dan Old Green Copper Ropewalk—yang pemandangan panjang dan sempitnya bisa kulacak di bawah sinar bulan, bersama serangkaian kerangka kayu yang dipasang di tanah, yang menyerupai penggaruk jerami kuno yang sudah kehilangan sebagian besar giginya.

Dari beberapa rumah aneh di Mill Pond Bank, aku mendatangi satu rumah dengan bagian depan dari kayu dan tiga tingkat jendela lengkung, dan pada pelat di pintunya tertulis Mrs. Whimple. Itulah nama yang kukari, maka aku mengetuk pintu, dan seorang wanita tua dengan penampilan yang menyenangkan dan bugar menanggapi. Namun, dia segera dipersilakan pergi oleh Herbert, yang diam-diam membawaku ke ruang tamu dan menutup pintu. Ada sensasi aneh melihat wajahnya yang sangat akrab tampak terbiasa berada di ruangan dan wilayah yang asing ini; dan aku mendapati diriku memandangnya, seperti aku memandang lemari pojok dengan kaca dan barang pecah-belah, kerang-kerang di rak perapian, dan ukiran berwarna di dinding, yang mewakili kematian Kapten Cook, luncuran-kapal, dan Paduka Mulia Raja George III dalam wig kebesaran, celana kulit, dan sepatu bot selutut, di teras di Windsor.

“Semuanya baik-baik saja, Handel,” kata Herbert, “dan dia cukup puas, meskipun ingin melihatmu. Tunanganku sedang bersama ayahnya; dan kalau kau mau menunggu sampai dia turun, aku akan memperkenalkanmu, dan kemudian kita akan naik ke lantai atas. *Itu* ayahnya.”

Aku menyadari raungan menggegerkan di atas, dan itu tecermin dalam raut wajahku.

“Dia bajingan tua menyedihkan,” kata Herbert, tersenyum, “tapi aku belum pernah melihatnya. Apa kau mencium bau rum? Dia selalu bersamanya.”

“Bersama rum?” tanyaku.

“Ya,” Herbert menimpali, “dan kau mungkin menduga betapa sedikit manfaatnya bagi encoknya. Dia juga bersikukuh untuk menyimpan semua bahan makanan di tingkat atas di kamarnya, dan menyajikan mereka. Dia menata semuanya di rak-rak di atas kepalanya, dan *akan* menimbang semuanya. Kamarnya pasti seperti toko bahan makanan.”

Sementara dia berbicara, suara raungan berubah menjadi gemuruh berkepanjangan, kemudian mereda.

“Apa lagi konsekuensinya,” kata Herbert, menjelaskan, “bila dia memotong keju? Seorang pria dengan encok di tangan kanan—dan di tempat lain—tidak mungkin memotong keju Double Gloucester tanpa melukai dirinya sendiri.”

Sepertinya dia melukai dirinya sendiri dengan cukup parah, karena dia meraung marah lagi.

“Provis indekos di atas menjadi anugerah tersendiri bagi Mrs. Whimple,” kata Herbert, “karena tentu saja orang-orang pada umumnya tidak akan tahan dengan kebisingan itu. Tempat yang aneh, ya, Handel?”

Memang tempat yang aneh, memang, tapi sangat terawat dan bersih.

“Mrs. Whimple,” kata Herbert, ketika aku menyampaikan pendapatku, “adalah nyonya rumah terbaik, dan aku benar-benar tidak tahu bagaimana nasib Clara tanpa bantuan keibuannya. Sebab, Clara tidak memiliki ibu kandung, Handel, dan tidak punya keluarga di dunia ini selain Gruffandgrim tua.”

“Tentunya itu bukan nama aslinya, Herbert?”

“Bukan, bukan,” kata Herbert, “itu julukanku untuknya. Namanya adalah Mr. Barley. Tapi sungguh suatu berkat bagi putra ayah dan ibuku yang mencintai seorang gadis tanpa keluarga, seorang gadis yang tidak perlu menyusahkan dirinya atau orang lain mengenai keluarganya!”

Herbert telah memberitahuku sebelumnya, dan sekarang mengingatkanku, bahwa dia kali pertama kenal Miss Clara Barley ketika wanita muda itu sedang menyelesaikan pendidikan di sebuah lembaga di Hammersmith, dan ketika dirinya dipanggil pulang untuk merawat ayahnya, dia dan Herbert menceritakan kisah cinta mereka kepada Mrs. Whimple yang keibuan, yang sejak saat itu turut memupuk dan menjaganya dengan kebaikan dan kerahasiaan. Mereka tahu bahwa tidak mungkin menceritakannya kepada Barley tua, dengan alasan dia tidak cocok memikirkan hal-hal yang lebih bersifat psikologis dibandingkan Encok, Rum, dan toko bahan makanan.

Ketika kami sedang bercakap-cakap dalam nada rendah, sementara raungan nonstop Barley tua bergetar pada balok penyangga yang melintasi langit-langit, pintu kamar terbuka, dan, seorang gadis kurus bermata gelap dan sangat cantik berusia sekitar dua puluh tahun masuk dengan keranjang di tangannya: dengan lembut Herbert mengambil alih keranjang tersebut, dan memperkenalkan, dengan wajah merona, sebagai “Clara.” Dia gadis yang sangat menarik, dan mungkin pantas menjadi peri tawanan, yang dipaksa oleh Ogre garang, Barley tua, untuk mengurusnya.

“Lihat nih,” kata Herbert, menunjukkan keranjang padaku, dengan senyuman lembut dan penuh kasih, setelah kami bertukar kata sedikit, “ inilah makan malam sederhana Clara, yang disajikan setiap malam. Ini bagian rotinya, dan irisan kejuanya, dan rumnya—yang



kuminum. Ini sarapan Mr. Barley besok, disiapkan untuk dimasak. Dua potong daging kambing, tiga kentang, beberapa kupas kacang polong, sedikit tepung, dua ons mentega, sejumput garam, dan lada hitam. Semuanya direbus bersama-sama, dan disantap panas, dan sepertinya baik bagi encok!”

Ada sesuatu yang begitu alami dan memikat hati dalam cara pasrah Clara memandang barang-barang itu secara terperinci, saat Herbert menunjukkannya satu per satu; dan ada sesuatu yang begitu memercayai, mencintai, dan polos dalam cara santunnya saat memasrahkan dirinya dirangkul oleh Herbert; dan sesuatu yang begitu lembut dalam dirinya, begitu membutuhkan perlindungan di Mill Pond Bank, dekat Chink’s Basin, dan Old Green Cooper Rope-walk, dengan Barley tua yang meraung di balok penyangga—yang membuatku tidak sampai hati merusak jalinan kasih antara dirinya dan Herbert demi semua uang di buku saku yang tak pernah kubuka.

Aku sedang menatapnya dengan senang dan kagum, ketika tiba-tiba geraman berubah menjadi raungan lagi, dan suara benturan mengerikan terdengar di atas, seolah-olah raksasa dengan kaki kayu mencoba untuk menembuskannya lewat langit-langit menuju kami. Mendengar ini, Clara berkata kepada Herbert, “Papa memanggilku, sayang!” dan lari.

“Benar-benar hiu tua tidak masuk akal!” kata Herbert. “Menurutmu, kira-kira apa yang dia inginkan sekarang, Handel?”

“Entah,” kataku. “Sesuatu untuk diminum?”

“Itu dia!” teriak Herbert, seakan aku telah membuat tebakan luar biasa. “Dia selalu menyimpan minuman beralkoholnya siap campur di dalam wadah kecil di atas meja. Tunggu sebentar lagi, dan kau akan mendengar Clara membantunya bangun untuk minum. Sudah

dimulai!" Raungan lain, diakhiri dengan guncangan berkepanjangan. "Nah," kata Herbert, saat itu berganti keheningan, "dia minum. Nah," kata Herbert, ketika geraman bergema di balok penyangga sekali lagi, "dia berbaring lagi!"

Tak lama kemudian, Clara muncul kembali, dan Herbert menemaniku naik ke tingkat atas untuk menemui tanggungan kami. Ketika kami melewati pintu Mr. Barley, terdengar gumaman serak di dalam sana, dalam alunan yang naik-turun laksana angin, sedangkan Refrein berikutnya, seolah-olah mengubah harapan-harapan positifku menjadi sesuatu yang sangat bertentangan:—

"Ahoy! Semoga kau diberkati, inilah Bill Barley. Inilah Bill Barley, semoga kau diberkati. Inilah Bill Barley sedang berbaring, dekat Tuhan. Berbaring telentang seperti ikan mati yang mengapung, inilah Bill Barley, semoga kau diberkati. Ahoy! Semoga diberkati."

Dalam alunan penghiburan, Herbert memberitahuku Barley yang tak terlihat akan berkomunikasi dengan dirinya sendiri siang dan malam; acapkali, sewaktu siang hari, sembari menempelkan satu mata pada teleskop yang dipasang di tempat tidurnya untuk menikmati luasnya sungai.

Dalam kabin dua kamar di atas rumah, yang segar dan sejuk, dan di mana Mr. Barley tidak terdengar seberisik dari bawah, aku mendapati Provis sudah tinggal dengan nyaman. Dia tidak menunjukkan gelagat gelisah, dan tidak merasakan apa pun yang layak disampaikan; tapi terpikir olehku kalau dia melunak—sulit dijelaskan, karena aku tidak bisa mengatakan bagaimana, dan setelah itu pun ketika aku mengingat-ingat, aku tidak pernah tahu bagaimana, tapi yakin.

Setelah sehari penuh beristirahat, dan berkesempatan untuk berpikir, muncul tekad penuh dalam diriku untuk tidak menceritakan apa-apa kepadanya terkait Compeyson. Sepanjang pengetahuanku,

kebenciannya terhadap orang itu mungkin akan mendorongnya mencari musuhnya itu dan akan berakhir dengan kehancurannya sendiri. Karena itu, ketika Herbert dan aku duduk bersamanya dekat perapian, pertama-tama aku bertanya apakah dia mengandalkan pertimbangan dan sumber-sumber informasi Wemmick?

“Ay, ay, nak!” dia menjawab, dengan anggukan serius, “Jaggers tahu.”

“Nah, aku telah bicara dengan Wemmick,” kataku, “dan datang untuk menyampaikan padamu peringatan dan sarannya.”

Ini kulakukan secara akurat, dengan meniadakan informasi seperti tersebut di atas; dan kukatakan tentang kabar yang didengar Wemmick di penjara Newgate (entah dari petugas atau tahanan), bahwa dia sedang dicurigai, dan tempatku diawasi; saran Wemmick agar dia bersembunyi untuk sementara waktu, dan aku menjaga jarak darinya; dan apa yang Wemmick katakan tentang membawanya ke luar negeri. Aku tambahkan, bahwa tentu saja, ketika saatnya tiba, aku harus pergi bersamanya, atau mengikutinya dari dekat, yang mungkin cara paling aman menurut pertimbangan Wemmick. Hal berikutnya yang tak aku singgung; sama sekali tidak, memang, aku merasa jelas atau nyaman tentang hal itu dalam pikiranku, setelah aku melihatnya dalam kondisi lebih melunak itu, dan menempuh bahaya demi aku. Adapun mengubah cara hidupku dengan memperbesar pengeluaran, aku sampaikan padanya bahwa bukankah pada saat keadaan kami sulit dan bingung seperti ini, tindakan itu tidak hanya konyol, tapi juga lebih buruk?

Dia tidak bisa menyangkal argumenku, yang memang sangat logis. Kedatangannya kembali adalah usaha penuh risiko, katanya, dan dia selalu tahu itu penuh risiko. Dia tidak akan menjadikannya

sebagai usaha nekat, dan dia hampir tidak mengkhawatirkan keselamatannya dengan bantuan yang tepat.

Herbert, yang menatap perapian dan memeras otak, mengatakan bahwa sesuatu melintas dalam benaknya berkat saran Wemmick, yang mungkin layak ditindaklanjuti. “Kita berdua jago mengendalikan perahu, Handel, dan bisa membawanya menyusuri sungai sendiri ketika waktu yang tepat datang. Dengan begitu, tidak perlu menyewa perahu untuk tujuan ini, ataupun tukang perahu; itu akan mengantisipasi setidaknya kemungkinan timbulnya kecurigaan, dan segala kemungkinan perlu diantisipasi. Bukan masalah musimnya; tidakkah kau pikir akan menguntungkan bila kau segera menambatkan perahu di tangga Temple, dan memulai kebiasaan mendayung melintasi sungai? Walhasil, siapa yang bakal memperhatikan atau keberatan? Lakukan dua puluh atau lima puluh kali, dan tidak ada yang aneh bila kau melakukannya dua puluh satu atau lima puluh satu kali.”

Aku menyukai rencana ini, dan Provis cukup gembira dengan hal itu. Kami sepakat bahwa itu harus dilaksanakan dalam waktu dekat ini, dan Provis tidak boleh berlagak mengenali kami jika kami lewat di bawah Jembatan, dan mendayung melewati Mill Pond Bank. Tetapi, selanjutnya kami sepakat bahwa dia harus menurunkan kerai jendela yang mengarah ke timur, setiap kali dia melihat kami dan semua akan berjalan lancar.

Setelah musyawarah kami berakhir, dan segala sesuatu diatur, aku bangkit untuk pergi; berkata pada Herbert bahwa sebaiknya dia dan aku tidak pulang bersama-sama, dan aku akan memulai perjalanan setengah jam sebelum dirinya. “Aku tidak senang meninggalkanmu di sini,” kataku pada Provis, “meski aku tidak ragu kau akan lebih aman di sini daripada di dekatku. Selamat tinggal!”

“Anakku,” sahutnya, menggenggam tanganku, “Aku tidak tahu kapan kita bisa bertemu lagi, dan aku tidak suka ucapan selamat tinggal. Katakan saja selamat malam!”

“Selamat malam! Herbert akan menjadi penghubung rutin di antara kita, dan ketika saatnya tiba, yakinlah bahwa aku akan siap. Selamat malam, selamat malam!”

Kami pikir dia harus tetap tinggal di kamarnya; dan kami meninggalkannya di landasan tangga di luar pintu, memegang lampu di atas pegangan tangga untuk menerangi jalan kami menuruni tangga. Menoleh ke arahnya, aku teringat malam pertama dia datang, ketika posisi kami terbalik, dan ketika aku agak menduga hatiku akan selalu berat dan resah saat berpisah dengannya seperti saat ini.

Barley tua menggeram dan mengumpat ketika kami melewati lagi pintunya, tanpa memberi tanda-tanda akan berhenti atau bermaksud untuk berhenti. Ketika kami sampai ke kaki tangga, aku bertanya pada Herbert apa dia masih menggunakan nama Provis. Dia menjawab, tentu saja tidak, dan bahwa pemondok di atas adalah Mr. Campbell. Selain itu, dia menjelaskan bahwa sudah tersebar kabar Mr. Campbell dititipkan padanya (Herbert), dan dia memiliki kepentingan pribadi yang kuat untuk memastikannya terawat dengan baik, dan menjalani hidup menyendiri. Jadi, ketika kami pergi ke ruang tamu di mana Mrs. Whimple dan Clara duduk dan sibuk bekerja, aku tidak berkata apa-apa terkait kepentinganku terhadap Mr. Campbell, hanya menyimpannya untuk diri sendiri.

Setelah aku berpamitan dengan gadis bermata gelap yang cantik dan lembut dan wanita keibuan dengan rasa simpati yang jujur dalam urusan kecil cinta sejati, aku merasa seolah-olah Old Green Copper Ropewalk berubah menjadi tempat yang cukup berbeda. Barley tua mungkin setua bukit-bukit ini, dan mungkin mengumpat

seperti sekelompok tentara, tapi sebagai gantinya, ada cukup banyak kemudahan dan kepercayaan dan harapan di Chink's Basin untuk mengisinya sampai meluap. Kemudian aku teringat Estella, dan perpisahan kami, dan pulang ke rumah dengan sangat sedih.

Segalanya tampak tenang di Temple seperti biasa. Jendela kamar di seberang, yang sebelumnya ditempati oleh Provis, gelap dan sunyi, dan tidak ada orang yang berkeliaran di Garden Court. Aku berjalan melewati air mancur dua atau tiga kali sebelum aku menuruni tangga menuju tempatku, tapi tidak ada yang mengawasiku. Herbert, yang mendatangi samping ranjangku ketika dia masuk—karena aku langsung pergi tidur, putus asa dan lelah—memberi laporan yang sama. Membuka salah satu jendela setelah itu, dia memandang ke luar diterpa sinar bulan, dan mengatakan padaku bahwa trotoar sama kosong dan sepiunya dengan trotoar katedral mana pun pada jam segitu.

Hari berikutnya aku memantapkan diri untuk mendapatkan perahu. Hal itu segera terwujud, dan perahu dibawa ke tangga Temple, dan ditambatkan di mana aku bisa menjangkaunya dalam waktu satu atau dua menit. Kemudian, aku mulai mendayung untuk berlatih dan praktik: kadang-kadang sendirian, kadang-kadang dengan Herbert. Aku sering keluar dalam cuaca dingin, hujan, dan hujan es, tapi tidak ada yang terlalu memperhatikanku setelah aku keluar beberapa kali. Semula, aku berperahu di hulu Blackfriars Bridge; tapi saat waktu air pasang berubah, aku bergerak ke arah London Bridge. Itu disebut Old London Bridge pada masa dulu, dan pada area-area tertentu sungai terdapat arus kuat dan air terjun yang memberinya reputasi buruk. Tetapi aku cukup tahu cara mendayung perahu melewati rute berbahaya setelah melihat contoh, dan jadilah aku mulai mendayung di antara pelayaran di sungai, dan menyusur ke

Erith. Kali pertama aku melewati Mill Pond Bank, Herbert dan aku menarik sepasang dayung; dan, dalam perjalanan pergi dan pulang, kami melihat kerai kamar Provis yang menghadap ke arah timur diturunkan. Herbert pergi ke sana kurang dari tiga kali seminggu, dan dia tidak pernah membawa kabar yang mencemaskan. Namun, aku sadar bahwa ada alasan untuk merasa cemas, dan aku tidak bisa menyingkirkan gagasan sedang diawasi. Setelah kuterima, gagasan itu terus menghantui; berapa banyak orang tak bersalah yang kucurigai sedang mengawasiku, sulit dihitung.

Singkatnya, aku selalu dipenuhi ketakutan akan orang misterius yang bersembunyi pada waktu itu. Terkadang, Herbert berkata padaku bahwa dia merasakan kesenangan berdiri di salah satu jendela kami usai hari gelap, ketika arus air bergerak, dan membayangkan itu mengalir, dengan segala sesuatu yang dibawahnya, menuju Clara. Tetapi, aku membayangkan dengan rasa takut bahwa itu mengalir menuju Magwitch, dan setiap tanda hitam pada permukaannya adalah pengejanya, akan bergerak cepat, diam-diam, dan pasti, untuk menangkapnya.[]

## Bab 47



Beberapa minggu berlalu tanpa membawa perubahan apa pun. Kami menunggu Wemmick, dan dia tidak memberi petunjuk. Jika aku tidak pernah mengenalnya di luar Little Britain, dan tidak pernah menikmati hak istimewa berhubungan akrab di Kastel, aku mungkin meragukannya; kenyataannya tidak begitu, karena aku sangat mengenalnya.

Urusan duniawiku mulai tampak suram, dan aku terdesak urusan uang dengan lebih dari satu kreditur. Bahkan, aku sendiri mulai mengenal kondisi kekurangan uang (Maksudku, uang siap-pakai di sakuku), dan berusaha memperbaiki keadaan dengan menukar beberapa perhiasan yang mudah disingkirkan menjadi uang tunai. Namun, keputusanku sudah bulat untuk tidak lagi menerima uang dari patronku dalam keadaan pikiran dan rencanaku yang belum pasti saat ini. Menurutku, itu akan menjadi penipuan kejam. Karena itu, aku telah mengembalikan buku sakunya yang belum kubuka lewat Herbert, untuk disimpangnya sendiri, dan aku merasakan semacam kepuasan—entah palsu atau sejati—dengan tidak memanfaatkan kemurahan hatinya sejak pembeberan kisah hidupnya.

Seiring waktu berlalu, satu kesan menetap kuat pada diriku bahwa Estella sudah menikah. Takut mengonfirmasinya, meski itu hanyalah keyakinan, aku menghindari surat kabar, dan memohon Herbert (kepada siapa aku telah menceritakan percakapan terakhir



kami) untuk tidak pernah menyinggung tentang dirinya di depanku. Kenapa aku menyimpan jubah harapan yang rombeng dan celaka dan telah dicabik-cabik angin, siapa yang tahu! Kenapa Anda sekalian yang membaca ini, melakukan inkonsistensi yang tidak jauh berbeda di tahun lalu, bulan lalu, minggu lalu?

Aku menjalani kehidupan yang tidak membahagiakan; dengan satu kecemasan yang dominan, menjulang di atas semua kecemasan lainnya, seperti gunung tinggi di atas jejeran pegunungan, tidak pernah lenyap dari pandanganku. Namun, tidak ada penyebab ketakutan baru yang muncul. Dimulai dari tempat tidur saat aku terjaga, didera ketakutan baru bahwa dia ketahuan; kemudian aku akan duduk mendengarkan, dengan ketakutan, langkah-langkah Herbert yang pulang di malam hari, kalau-kalau dia datang lebih cepat dari biasanya, terburu-buru untuk menyampaikan kabar buruk; karena itu semua, dan masih banyak lagi hal serupa, rentetan kejadian berlanjut. Ditakdirkan untuk tidak melakukan apa-apa dan senantiasa didera perasaan gelisah dan tegang, aku mendayung ke mana-mana dengan perahuku, dan menunggu, menunggu, menunggu, sebaik mungkin.

Terkadang, setelah berdayung ke hilir sungai, keadaan arus tidak memungkinkan bagiku untuk kembali melalui gerbang lengkung dan tumpukan kayu kusam London Bridge Tua; jadi, aku meninggalkan perahu di dermaga dekat Custom House, untuk selanjutnya dibawa ke tangga Temple. Aku tidak keberatan melakukannya, karena ini membuatku dan perahuku menjadi pemandangan biasa di kalangan orang tepi-air di sana. Dari kesempatan ini muncul dua pertemuan yang sekarang hendak kuceritakan.

Suatu sore, di akhir bulan Februari, aku mendarat di dermaga pada sore hari. Aku telah menyusuri hilir sejauh Greenwich dengan

pasang surut, dan ketika hendak pulang, telah pasang naik. Hari itu cerah dan menyenangkan, tapi menjadi berkabut saat matahari turun, dan aku harus mendayung pulang di antara pelayaran dengan sangat hati-hati. Baik saat pergi dan pulang, aku telah melihat sinyal di jendela Provis, semua baik-baik saja.

Karena saat itu baru menjelang malam, dan aku kedinginan, aku berpikir untuk menghibur diri dengan makan malam; dan karena aku akan menghadapi berjam-jam kegundahan dan kesendirian kalau aku langsung pulang ke Temple, aku berencana menonton pertunjukan teater sesudahnya. Gedung teater di mana Mr. Wopsle meraih kesuksesan yang sangat disangsikan terletak di lingkungan tepi air itu (sekarang sudah tidak ada), dan ke sanalah kuputuskan untuk pergi. Aku menyadari bahwa Mr. Wopsle tidak berhasil menghidupkan kembali Drama, dan, sebaliknya, agak berperan dalam kemundurannya. Dia memiliki reputasi buruk, melalui poster-poster teater, dalam perannya sebagai orang kulit hitam yang setia, yang berhubungan dengan seorang gadis kecil keturunan bangsawan, dan seekor monyet. Dan, Herbert telah melihatnya berperan sebagai orang Tartar ganas dengan kecenderungan melucu, dengan wajah seperti bata merah, dan topi memalukan yang penuh hiasan lonceng.

Aku makan di tempat yang dulu dijuluki Herbert dan aku sebagai restoran *steak* geografis, di mana ada peta-peta dunia di lingkaran belanga daging sapi pada setiap satu meter taplak meja, dan grafik saus pada setiap pisau—hingga hari ini hampir tidak satu pun restoran *steak* di wilayah kekuasaan Tuan Wali Kota yang tidak geografis—dan menghabiskan waktu terkantuk-kantuk di atas remah-remah makanan, menatap orang-orang mengobrol, dan terbakar letupan panas makan malam. Akhirnya, aku berdiri, dan pergi ke gedung teater.

Di sana, aku mendapati kepala kelasi saleh dalam pelayanan Yang Mulia—orang yang luhur, meski aku berharap celananya tidak begitu ketat di beberapa tempat, dan tidak begitu longgar di beberapa tempat lainnya—sedang mengetuk semua topi semua orang hingga menutupi mata mereka, meski dia sangat murah hati dan berani, dan yang tidak mengizinkan siapa pun membayar pajak, meski dia sangat patriotik. Dia memiliki sekantong uang di sakunya, seperti puding dalam kain, dan dia menikahi seorang belia yang gaunnya terbuat dari tirai ranjang, dengan kemeriahan besar; seluruh penduduk Portsmouth (berjumlah sembilan dalam sensus terakhir) muncul di pantai untuk menggosok tangan mereka dan menjabat tangan orang lain, dan bernyanyi “Makan, makan!”

Namun, seorang kelasi rendahan berwajah gelap, yang tidak mau makan, atau melakukan hal lain yang diajukan kepadanya, dan yang hatinya terang-terangan dibilang (oleh kepala kelasi) sehitam wajahnya, mengusulkan kepada dua kelasi lainnya untuk menjerumuskan semua umat manusia ke dalam berbagai masalah; yang dikerjakan secara efektif (keluarga kelasi itu memiliki pengaruh politik yang cukup besar) sehingga butuh setengah malam untuk membereskan segala urusan, dan untuk membereskannya dibutuhkan seorang penjual bahan makanan kecil yang jujur dengan topi putih, pelindung kaki hitam, dan hidung merah, turut campur, membawa serta alat pemanggang. Dia menyimak, dan keluar, lalu memukul setiap orang dari belakang dengan alat pemanggang yang tidak bisa dia tuduh bersalah atas apa yang telah didengarnya. Hal ini mengarah pada Mr. Wopsle (yang belum pernah terdengar sebelumnya) yang masuk dengan mengenakan bintang dan ikat kaus kaki, sebagai diplomat dengan kewenangan langsung dari Departemen Angkatan Laut Inggris, menyatakan bahwa semua kelasi akan masuk penjara

seketika itu juga, dan dia telah menyuruh kepala kelasi menurunkan bendera Union Jack, sebagai pengakuan kecil atas layanan publiknya. Kepala kelasi, tak berawak untuk kali pertama, dengan hormat menyeka matanya pada kain bendera, lalu bersorak, dan menyebut Mr. Wopsle sebagai Yang Mulia, meminta izin untuk meneruskan kemeriahan. Mr. Wopsle, setelah memberi izin dengan berwibawa, segera didorong ke pojokan berdebu, sementara setiap orang menari ala pelaut; dan dari pojokan itu, mengawasi orang-orang dengan tidak senang, dan menyadari kehadiranku.

Drama kedua adalah pantomim komedi Natal terakhir yang baru dan besar, dan dalam adegan pertama, sungguh menyakitkan bagiku melihat Mr. Wopsle dengan kaki-kaki dibalut kaus kaki wol merah, wajah berwarna fosfor yang sangat dilebih-lebihkan, dan rambut berwarna merah menyala, sedang terlibat dalam pembuatan petir di sebuah tambang, dan menunjukkan sikap seorang pengecut ketika tuan raksasanya pulang (dengan sangat serak) untuk makan malam. Tetapi, dia saat ini menunjukkan diri dalam keadaan lebih pantas; karena, seorang Genius Cinta Monyet sedang membutuhkan bantuannya—berhubung sang Orangtua adalah seorang petani bebal menentang pilihan hati putrinya, dengan sengaja menyerang lelaki itu, dari jendela lantai satu—dan memanggil Penyihir yang suka ber-tele-tele; dan sang Penyihir, datang dari pintu tingkap dengan agak goyah, setelah perjalanan yang agaknya brutal, ternyata Mr. Wopsle yang mengenakan topi tinggi, dengan sebuah kitab sihir hitam diapit di bawah lengan. Urusan Penyihir ini di bumi terutama untuk diajak bicara, dinyanyikan, diseruduk, diajak menari, dan disorot dengan lampu berbagai warna, dia mendapatkan cukup banyak waktu. Dan aku mengamati dengan sangat heran, karena dia terus-menerus menatap ke arahku seolah-olah takjub.

Ada sesuatu yang begitu luar biasa dalam tatapan Mr. Wopsle yang semakin tajam, dan dia tampaknya memikirkan banyak hal dalam benaknya dan menjadi sangat bingung, dan aku sulit memahami alasannya. Aku duduk memikirkan hal itu lama setelah dia naik ke awan dalam kotak-jam besar, dan tetap saja aku tidak paham. Aku masih memikirkan hal itu ketika aku keluar dari gedung teater satu jam kemudian, dan mendapati dia menungguku di dekat pintu.

“Apa kabar?” kataku, berjabat tangan dengannya saat kami menyusuri jalan bersama-sama. “Aku lihat kau melihatku.”

“Melihatmu, Mr. Pip!” tukasnya. “Ya, tentu saja aku melihatmu. Tapi siapa lagi yang ada di sana?”

“Siapa lagi?”

“Aneh sekali,” kata Mr. Wopsle, dengan tatapan terhanyut ke dalam pikirannya lagi; “tapi aku bersumpah melihatnya.”

Karena khawatir, aku minta Mr. Wopsle menjelaskan maksudnya.

“Entah aku menyadari keberadaannya karena kau juga berada di sana atau tidak,” kata Mr. Wopsle, masih dengan tatapan yang sama, “aku belum bisa memastikan; tapi kurasa memang begitu.”

Otomatis, aku melihat ke sekelilingku, karena aku sudah terbiasa untuk melihat sekelilingku ketika aku pulang; karena kata-kata misterius ini membuatku merinding.

“Oh! Dia tidak kelihatan lagi,” kata Mr. Wopsle. “Dia pergi sebelum aku keluar. Aku melihatnya.”

Memiliki alasan untuk curiga, aku bahkan mencurigai aktor payah ini. Aku mencurigai adanya rencana untuk menjebakku memberi pengakuan. Karena itu, aku meliriknya saat kami berjalan beriringan, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Aku memiliki dugaan konyol kalau dia pastilah bersamamu, Mr. Pip, sampai aku melihat bahwa kau sama sekali tidak menyadari keberadaannya, duduk di belakangmu seperti hantu.”

Bulu kudukku kembali merinding, tapi aku memutuskan untuk tidak berbicara dulu, karena konsisten dengan kata-katanya, dia mungkin sengaja memancingku untuk menghubungkan referensi ini dengan Provis. Tentu saja, aku sangat yakin Provis tidak ada di sana.

“Aku berani katakan Anda bingung, Mr. Pip; betul, aku bisa melihat kau bingung. Tapi itu sangat aneh! Kau pasti sulit memercayai apa yang akan kusampaikan. Aku sendiri sulit percaya, kalau kau katakan padaku.”

“Sungguh?” ujarku.

“Sungguh. Mr. Pip, kau ingat di masa silam pada Hari Natal tertentu, ketika kau masih kecil, dan aku makan di rumah Gargery, dan beberapa tentara datang untuk menyuruhnya memperbaiki sepasang borgol?”

“Aku ingat.”

“Dan kau ingat bahwa ada upaya pengejaran terhadap dua narapidana, dan kita bergabung di dalamnya, dan Gargery menggondongmu di punggungnya, dan aku memimpin, dan kau mengikutiku sebisa mungkin?”

“Aku ingat.” Lebih jelas dari yang dia kira—kecuali kalimat terakhir.

“Dan, kau ingat bahwa kita bertemu dengan keduanya di parit, dan terjadi perkelahian di antara mereka, dan salah satu dari mereka terluka parah terutama di bagian wajah?”

“Aku melihatnya di depan mataku.”

“Dan tentara menyalakan obor-obor, lalu menempatkan mereka berdua di tengah, dan kita terus melihat mereka hingga saat terakhir, di rawa-rawa gelap, dengan cahaya obor yang menyinari wajah mereka—aku menekankan bagian itu—dengan obor menyinari wajah mereka, sementara lingkaran luar malam gelap melingkupi kita?”

“Ya,” kataku. “Aku ingat semua itu.”

“Nah, Mr. Pip, salah satu dari dua tahanan itulah yang duduk di belakangmu malam ini. Aku melihatnya dari balik bahu.”

“Tenang!” pikirku. Kemudian aku bertanya, “Manakah dari dua orang itu yang kau kira kau lihat?”

“Orang yang terluka parah,” tegasnya cepat, “dan aku bersumpah aku melihatnya! Semakin aku memikirkannya, semakin yakin aku tentang dia.”

“Sangat aneh!” kataku, dengan asumsi terbaik yang bisa ku-tunjukkan untuk mengecilkan makna kejadian ini bagiku. “Sangat aneh, memang!”

Aku tidak bisa membesar-besarkan keresahan yang meningkat akibat percakapan ini, atau teror khusus dan janggal yang kurasakan karena Compeyson menguntitku “seperti hantu”. Sebab, jika dia pernah keluar dari pikiranku selama beberapa saat sejak upaya bersembunyi dimulai, itu terjadi pada momen-momen ketika dia berada paling dekat denganku; dan berpikir bahwa aku pastilah tak sadar dan lengah setelah semua kehati-hatianku, menyiratkan bahwa seolah-olah aku telah menutup seratus pintu untuk mencegahnya masuk, dan kemudian mendapati dia berada tepat di sampingku. Aku juga tidak meragukan fakta bahwa dia ada di gedung teater, karena aku juga ada di sana, dan, sekalipun bahaya yang mengancam kami terasa kecil, bahaya itu selalu dekat dan aktif.

Aku mencecar Mr. Wopsle dengan pertanyaan-pertanyaan seperti kapan orang itu masuk? Dia tidak tahu jawabannya; dia melihatku, dan lewat bahunya dia melihat orang itu. Baru setelah beberapa waktu melihatnya, dia bisa mengenalinya; tapi, sejak awal dia sudah samar-samar mengasosiasikannya denganku, dan mengenalnya entah bagaimana berhubungan denganku di desa dulu. Bagaimana dia berpakaian? Perlente, tapi tidak terlalu mencolok; kalau tidak salah, serbahitam. Apakah wajahnya rusak? Tidak, dia yakin tidak. Aku juga yakin tidak, karena, meski keasyikan merenung membuatku tidak terlalu memperhatikan orang-orang di belakangku, besar kemungkinan wajah yang rusak akan menarik perhatianku.

Ketika Mr. Wopsle telah menyampaikan padaku semua yang bisa dia ingat atau aku korek, dan ketika aku telah mentraktirnya makanan kecil, usai kepenatan malam, kami berpisah. Antara pukul 0.00-1.00 aku sampai di Temple, dan gerbang tertutup. Tidak ada seorang pun di dekatku ketika aku melewatinya dan berjalan menuju rumah.

Herbert masuk, dan kami mengadakan pertemuan sangat serius di dekat perapian. Tetapi tidak ada yang bisa dilakukan, selain menyampaikan pada Wemmick apa yang kuketahui malam itu, dan mengingatkannya kalau kami menunggu petunjuk. Karena aku khawatir akan membahayakannya jika aku terlalu sering pergi ke Kastel, aku berkomunikasi melalui surat. Aku menulisnya sebelum aku pergi tidur, dan keluar untuk mengeposnya, dan lagi-lagi tidak ada seorang pun di dekatku. Herbert dan aku sepakat tak ada yang bisa kami lakukan selain berhati-hati. Dan, kami sangat berhati-hati memang—lebih berhati-hati dari sebelumnya, jika itu mungkin—dan aku tidak pernah pergi ke dekat Chink's Basin, kecuali ketika



aku mendayung, dan kemudian aku hanya melihat Mill Pond Bank seperti halnya aku melihat tempat-tempat lain.[]

## Bab 48



Pertemuan kedua dari dua pertemuan yang kusebutkan dalam bab sebelumnya terjadi sekitar seminggu setelah yang pertama. Aku meninggalkan lagi perahu di dermaga bawah Jembatan; waktunya satu jam lebih awal di sore hari, dan, bimbang hendak makan di mana, aku berjalan ke Cheapside, dan berkeliaran di tempat itu, pastilah aku terlihat seperti orang paling gelisah di antara kerumunan yang sibuk, ketika tangan besar mampir ke atas bahu, milik seseorang yang menyalipku. Itu tangan Mr. Jaggers, dan dia memegang lenganku.

“Karena arah kita sama, Pip, kita bisa berjalan bersama-sama. Kau mau ke mana?”

“Ke Temple, kurasa,” kataku.

“Apa kau tidak tahu?” kata Mr. Jaggers.

“Yah,” jawabku, senang untuk kali pertama berkesempatan mengalahkan dia dalam pemeriksaan silang, “Aku *tidak* tahu, karena aku belum memantapkan pikiranku.”

“Kau akan makan?” kata Mr. Jaggers. “Kau tidak keberatan mengakui itu, kan?”

“Tidak,” jawabku, “Aku tidak keberatan mengakui itu.”

“Dan tidak sedang sibuk?”

“Aku juga tidak keberatan mengakui kalau aku tidak sedang sibuk.”

“Kalau begitu,” kata Mr. Jaggers, “makanlah bersamaku.”

Aku bermaksud menolak dengan halus, ketika dia menambahkan, “Wemmick juga datang.” Jadi, aku mengubah penolakanku menjadi penerimaan—beberapa kata aku ucapkan—dan kami menyusuri Cheapside dan berbelok ke Little Britain, sementara lampu-lampu bermunculan cemerlang di jendela toko, dan penyalalampu jalan, yang hampir tidak menemukan cukup tanah untuk menaruh tangga mereka di tengah-tengah hiruk pikuk sore, melompat naik dan turun, membuka lebih banyak mata merah dalam kabut yang berkumpul daripada menara lilinku di Hummums membuka mata-mata putih di dinding pucat.

Di kantor di Little Britain berlangsung prosesi biasa yakni menulis surat, membasuh tangan, mematikan lilin, dan mengunci brankas, yang menutup usaha hari itu. Sewaktu aku berdiri santai dekat perapian Mr. Jaggers, nyala api yang naik dan turun membuat dua cetakan wajah di rak terlihat seolah-olah mereka sedang bermain cilukba denganku; sedangkan sepasang lilin kantor yang gemuk dan kasar, yang remang menerangi Mr. Jaggers saat dia menulis di sudut dihiasi dengan lelehan lilin mirip kain kafan kotor, seakan-akan mengenang sejumlah klien yang digantung.

Kami pergi ke Gerrard Street, bertiga, dalam kereta-sewaan: Dan, setibanya kami di sana, makan malam disajikan. Di tempat itu, meski aku tidak sedikit pun berharap dapat mendengar pendapat Walworth dari Wemmick, aku tidak keberatan untuk sesekali bertukar pandang dengan ramah. Tetapi itu tidak terjadi. Matanya selalu mengarah pada Mr. Jaggers setiap kali dia mengangkatnya dari meja, dia bersikap sinis dan tak ramah padaku seakan-akan ada kembar Wemmick, dan ini kembaran yang jahat.

“Sudahkah kau kirimkan pesan dari Miss Havisham ke Mr. Pip, Wemmick?” tanya Mr. Jaggers, begitu kami mulai bersantap.

“Belum, *Sir*,” sahut Wemmick; “pesannya akan dikirim lewat pos, ketika kau membawa Mr. Pip ke kantor. Ini dia.” Dia menyerahkannya kepada bosnya, bukan padaku.

“Ini pesan dua baris, Pip,” kata Mr. Jaggers, memberikannya padaku, “dikirim padaku oleh Miss Havisham karena dia tidak yakin alamatmu. Dia memberitahuku kalau dia ingin bertemu denganmu untuk sedikit urusan bisnis yang kau sebutkan padanya. Kau akan ke sana?”

“Ya,” kataku, matakku menelusuri pesan, yang persis membicarakan hal tersebut.

“Kapan kau berniat ke sana?”

“Aku memiliki kesibukan dalam waktu dekat,” kataku sambil melirik Wemmick, yang sedang menyantap ikan, “yang membuatku agak tidak pasti dengan waktuku. Sesegerakan mungkin, kayaknya.”

“Jika Mr. Pip memiliki niat untuk pergi sesegera mungkin,” kata Wemmick pada Mr. Jaggers, “dia tidak perlu menulis pesan jawaban, kau tahu.”

Menerima ini sebagai isyarat bahwa sebaiknya aku tidak menunda, aku mantap untuk pergi besok, dan mengatakannya. Wemmick minum segelas anggur, dan melihat dengan aura puas yang suram pada Mr. Jaggers, tapi tidak padaku.

“Nah, Pip! Teman kita Spider,” kata Mr. Jaggers, “telah memenangkan kartunya. Dia menang taruhan.”

Aku mau tak mau menyetujuinya.

“Hah! Dia orang yang menjanjikan—dengan caranya tersendiri—tapi dia mungkin tidak memiliki semua sesuai kemauannya. Pihak

lebih kuat akan menang pada akhirnya, tapi belum diketahui siapa yang lebih kuat. Jika dia berubah, dan memukuli istrinya—”

“Tentunya,” aku menyela, dengan wajah dan hati panas, “kau tidak sungguh-sungguh berpikir bahwa dia cukup bajingan untuk melakukan itu, Mr. Jagers?”

“Aku tidak berkata begitu, Pip. Aku mengungkapkan kemungkinan. Jika dia berubah dan memukulinya, dia mungkin mendapatkan kekuatan di pihaknya; kalau berbicara tentang kecerdasan, ceritanya akan berbeda. Pendapat tentang bagaimana orang semacam itu akan berubah dalam keadaan tersebut, hanya dapat diberikan dalam bentuk kemungkinan, karena peluangnya tos-tosan antara dua hasil.”

“Bolehkah aku bertanya apa saja kemungkinannya?”

“Orang seperti teman kita Spider,” jawab Mr. Jagers, “akan memukuli atau tunduk. Dia mungkin tunduk dan menggeram, atau tunduk dan tidak menggeram; tapi dia akan memukuli atau tunduk. Tanya pendapat Wemmick.”

“Memukuli atau tunduk,” kata Wemmick, sama sekali tidak mengajakku bicara.

“Nah, mari bersulang untuk Mrs. Bentley Drummle,” kata Mr. Jagers, mengambil karaf anggur pilihan dari meja nampan, dan mengisi gelas kami, “semoga jawaban dari pertanyaan terkait supremasi ini sesuai dengan keinginan sang istri! Karena tidak akan mungkin bisa sesuai dengan keinginan kedua belah pihak. Nah, Molly, Molly, Molly, Molly, lambat sekali kau hari ini!”

Dia segera berada di sampingnya begitu Mr. Jagers memanggil, menyajikan hidangan di atas meja. Saat dia menarik tangannya, dia mundur satu atau dua langkah, sembari dengan gugup mengumumkan beberapa alasan. Dan gerakan tertentu dari jari-jarinya, ketika dia berbicara, menarik perhatianku.

“Ada apa?” kata Mr. Jaggers.

“Tidak ada. Hanya topik yang kita bicarakan,” kataku, “agak menakutkan bagiku.”

Gerakan jari-jarinya menyerupai gerakan merajut. Dia berdiri melihat tuannya, tidak tahu apa dia diizinkan untuk pergi, atau apa tuannya masih membutuhkannya dan akan memanggilnya kembali jika dia pergi. Tatapannya sangat tajam. Tentu saja, aku telah melihat persis tatapan seperti itu dan tangan seperti itu, pada kesempatan yang sangat berkesan dan belum lama ini terjadi!

Dia dipersilakan pergi, dan dia meluncur keluar dari ruangan. Tetapi, sosoknya tetap berada di depanku sejelas seolah-olah dia masih berdiri di sana. Aku menatap tangan itu, aku menatap matanya, aku menatap rambutnya yang tergerai; dan aku membandingkannya dengan tangan lain, mata lain, rambut lain, yang kukenal, dan bayangan seperti apa dirinya setelah dua puluh tahun di bawah kebrutalan suami dan kehidupan penuh badai. Aku kembali menatap tangan dan mata pengurus rumah Mr. Jaggers, dan memikirkan perasaanku yang sulit dijelaskan ketika aku terakhir kali berjalan—tidak sendirian—di taman yang rusak, dan melewati pabrik bir yang lengang. Aku memikirkan bagaimana perasaan yang sama datang kembali ketika aku melihat seraut wajah memandangkanku, dan sebuah tangan melambai padaku dari jendela kereta; dan bagaimana hal itu kembali lagi dan terlintas bak petir, ketika aku berkereta—tidak sendirian—melewati sorotan tiba-tiba cahaya di jalan gelap. Aku memikirkan bagaimana satu hubungan saja dapat membantu identifikasi di gedung teater, dan bagaimana hubungan semacam itu, yang sebelumnya tidak ada, sekarang terjadi padaku, ketika sekilas dan secara kebetulan, aku teringat nama Estella dan gerakan jari-jarinya saat merajut, serta

matanya yang penuh perhatian. Dan, aku merasa benar-benar yakin bahwa wanita ini adalah ibunya Estella.

Mr. Jaggers telah melihatku bersama Estella, dan tidak mungkin dia tidak menyadari apa yang aku pikirkan, apalagi aku tidak bersusah payah menyembunyikannya. Dia menganggu ketika aku mengatakan topik itu menyakitkan bagiku, menepuk punggungku, menuangkan anggur lagi, dan melanjutkan makan malamnya.

Hanya dua kali pengurus rumah muncul kembali, dan keberadaannya di ruangan sangat singkat, dan Mr. Jaggers bersikap ketus padanya. Tetapi tangannya adalah tangan Estella, dan matanya mata Estella, dan jika dia muncul kembali seratus kali aku tetap saja tidak lebih dan tidak kurang yakin sekali bahwa aku benar.

Itu adalah malam yang membosankan karena Wemmick menerima anggur, ketika ditawari, dengan sikap resmi—seperti sikap resmi yang ditampilkan ketika dia menerima gaji, dan tatapannya selalu tertuju pada bosnya, duduk dalam keadaan selalu siap seandainya ditanyai. Adapun terkait jumlah anggur yang diminum, mulutnya tampak tak peduli dan siap menampung sebanyak apa pun, seperti halnya kantor pos siap menampung berapa pun jumlah surat. Dari sudut pandangku, dia adalah kembaran yang jahat sepanjang waktu, dan hanya penampilan luarnya saja yang menyerupai Wemmick dari Walworth.

Kami berpamitan lebih awal, dan pergi bersama-sama. Bahkan, ketika kami sedang mencari-cari topi di antara tumpukan sepatu bot Mr. Jaggers, aku merasa bahwa kembaran yang baik sedang mulai muncul kembali, dan kami belum menempuh jarak sekitar dua belas meter sepanjang Gerrard Street menuju arah Walworth, ketika aku mendapati bahwa aku sedang berjalan bergandengan tangan dengan

kembaran yang baik, dan kembaran yang jahat sudah menguap ke udara malam.

“Nah!” kata Wemmick, “sudah selesai! Dia orang yang luar biasa; tapi, aku merasa harus lebih menjaga mulutku saat makan bersamanya, padahal aku lebih nyaman makan tanpa menjaga mulutku.”

Aku merasa bahwa ini adalah pernyataan yang bagus, dan mengatakan demikian.

“Aku tidak akan mengakui ini kepada siapa pun, kecuali dirimu,” sahutnya. “Aku tahu apa yang dibicarakan antara kau dan aku takkan sampai ke telinga orang lain.”

Aku bertanya apa dia pernah melihat putri angkat Miss Havisham, Mrs. Bentley Drummle. Dia bilang tidak. Agar tidak terlalu tiba-tiba, aku kemudian berbicara tentang Pak Tua dan Miss Skiffins. Dia tampak agak angkuh ketika aku menyinggung Miss Skiffins, dan berhenti di jalan untuk membersihkan hidungnya, dengan rol kepala, dan bertingkah tidak lepas dari kesombongan terpendam.

“Wemmick,” kataku, “kau ingat pernah menyuruhku, sebelum aku kali pertama datang ke rumah Mr. Jaggers, untuk memperhatikan pengurus rumahnya?”

“Apa iya?” jawabnya. “Ah, sepertinya memang begitu. Dasar sial,” tambahnya, tiba-tiba, “aku ingat. Ternyata aku belum mampu menjaga mulutku.”

“Seekor binatang buas yang dijinakkan, kau bilang.”

“Dan apa pendapat-*mu*?”

“Sama. Bagaimana cara Mr. Jaggers menjinakkannya, Wemmick?”

“Rahasia itu cuma dia yang tahu. Orang itu sudah bersamanya bertahun-tahun.”



“Aku berharap kau mau menceritakan kisahnya. Aku menaruh minat khusus untuk mengetahuinya. Kau tahu apa yang dibicarakan antara kau dan aku tidak akan sampai ke telinga orang lain.”

“Yah!” kata Wemmick, “aku tidak tahu kisahnya—maksudku, seluruh kisahnya. Tapi, aku akan ceritakan bagian yang kutahu. Kita berada dalam kapasitas perseorangan dan pribadi kita, tentu saja.”

“Tentu saja.”

“Sekian tahun yang lalu, seorang wanita diadili di Old Bailey atas tuduhan pembunuhan, dan dibebaskan. Dia adalah seorang wanita muda yang sangat cantik, dan aku percaya memiliki darah gipsi di dalam dirinya. Bagaimanapun, darah itu mendidih cukup panas ketika dia naik pitam, yang mungkin sudah kau duga.”

“Tapi dia dibebaskan.”

“Mr. Jagers membantunya,” lanjut Wemmick, dengan tatapan penuh makna, “dan menggarap kasus ini dengan cara yang cukup mencengangkan. Suatu kasus yang nyaris tidak ada harapan, dan waktu itu dia relatif baru di bidangnya, dan hasil kerjanya mengundang banyak kekaguman, bahkan, mungkin hampir bisa dibilang telah mendongkrak reputasinya. Dia maju sendiri di kantor polisi, hari demi hari, selama berhari-hari, berjuang melawan vonis penjara; dan pada persidangan di mana dia tidak bisa maju sendiri, duduk bersama juri, dan—setiap orang tahu—mengerahkan seluruh kemampuannya. Korban pembunuhan adalah seorang wanita—yang berumur sepuluh tahun lebih tua, jauh lebih besar, dan jauh lebih kuat. Gara-gara kecemburuan. Mereka berdua menjalani hidup sebagai gelandangan, dan wanita Gerrard Street ini telah menikah sangat muda, tanpa landasan hukum, dengan seorang gelandangan juga, dan menunjukkan kemurkaan bila terbakar cemburu. Wanita yang terbunuh—pasangan yang lebih cocok untuk sang pria, berdasarkan

usia—ditemukan tewas di sebuah gudang dekat Hounslow Heath. Terjadi pertarungan sengit, mungkin perkelahian. Wanita itu memar, tercacar dan tercabik, dan dicengkeram tenggorokannya, hingga akhirnya tercekik. Nah, tidak ada bukti logis untuk menuduh siapa pun kecuali wanita Gerrard Street ini, dan Mr. Jaggers berusaha untuk membuat simpulan bahwa wanita ini tidak bersalah, meski kemungkinannya sangat kecil. Percayalah,” kata Wemmick, menyentuh lengan bajuku, “waktu itu dia tidak pernah membesar-besarkan kekuatan tangan wanita itu, walaupun sekarang kadang-kadang dia melakukannya.”

Aku telah bercerita pada Wemmick tentang Mr. Jaggers yang memperlihatkan pergelangan tangan pengurus rumahnya, hari itu pada jamuan makan malam.

“Nah, *Sir!*” Wemmick melanjutkan, “sepertinya waktu itu—sepertinya, paham, kan?—pada waktu dia diadili, gaya pakaian wanita ini diatur dengan cerdas sehingga dia terlihat jauh lebih kurus dari sebenarnya; khususnya, lengan bajunya dirancang dengan terampil sehingga tangannya terlihat molek. Dia hanya menderita satu atau dua memar—tidak ada artinya bagi gelandangan—tapi punggung tangannya robek, dan pertanyaannya adalah, apakah itu gara-gara kuku? Nah, Mr. Jaggers menunjukkan bahwa dia berjuang melewati banyak semak berduri yang tidak setinggi wajahnya; tapi yang dia tidak bisa lalui tanpa melukai tangannya; dan bagian-bagian semak berduri benar-benar ditemukan di kulitnya dan dijadikan sebagai barang bukti, serta fakta bahwa semak berduri yang bersangkutan ditemukan dalam pemeriksaan telah ditembus paksa, dan ada sedikit cabikan gaunnya dan titik kecil darahnya di sana-sini. Tapi, argumen paling berani yang dia buat adalah ini: ada upaya pengebakan, sebagai bukti kecemburuannya, bahwa pada waktu pembunuhan, dia ber-

ada di bawah kecurigaan kuat menyiksa anaknya dengan laki-laki itu—yang berusia sekitar tiga tahun—demi membalas dendam. Mr. Jagers berargumen sebagai berikut: “Kami mengatakan ini bukan bekas kuku, tapi bekas semak berduri, dan kami tunjukkan semak berdurinya. Kalian mengatakan itu adalah bekas kuku, dan kalian mengatur hipotesis bahwa dia menyiksa anaknya. Kalian harus menerima segala konsekuensi dari hipotesis itu. Menurut kalian, dia menyiksa anaknya, dan si Anak yang berpegangan padanya sempat mencakar tangannya. Berikutnya, apa? Kalian tidak mengadilinya atas tuduhan pembunuhan anaknya; kenapa tidak kalian lakukan? Adapun kasus ini, jika kalian *membahas* luka cakaran, kami sampaikan bahwa kalian mengada-ada, dengan asumsi demi argumen yang kalian belum temukan?” Singkat cerita, *Sir*,” kata Wemmick, “Mr. Jagers terlalu kuat bagi juri, dan mereka menyerah.”

“Apa sejak itu dia bekerja untuk Mr. Jagers?”

“Ya; tapi bukan hanya itu,” kata Wemmick, “dia langsung bekerja untuknya segera setelah dia dibebaskan, jinak seperti sekarang. Sejak itu dia telah diajarkan satu dan lain hal terkait tugasnya, tapi dia telah dijinakkan dari awal.”

“Apa kau ingat jenis kelamin anaknya?”

“Kabarnya anak perempuan.”

“Tak ada lagi yang bisa kau ceritakan padaku malam ini?”

“Tidakada. Aku sudah menerima suratmu dan menghancurkannya. Tidak ada.”

Kami bertukar ucapan selamat malam, dan aku pulang ke rumah, dengan hal-hal baru untuk kupikirkan, meski tanpa melupakan hal-hal lama.[]

## Bab 49



Dengan pesan Miss Havisham di dalam saku, yang akan menjelaskan kedatanganku kembali yang begitu cepat di Satis House, dan mengantisipasi jika dia mengekspresikan keheranannya saat melihatku, aku berangkat dengan kereta pada keesokan harinya. Tetapi, aku mampir di Halfway House, dan sarapan pagi, dan menempuh sisa jarak dengan berjalan kaki, karena aku berusaha masuk kota diam-diam lewat cara tak biasa, dan akan meninggalkannya dengan cara yang sama.

Terang hari itu hilang ketika aku melewati alun-alun di belakang High Street. Sudut reruntuhan di mana para biarawan tua pernah mempunyai aula makan dan kebun mereka, dan dinding-dinding kokoh kini diubah menjadi gudang dan kandang, hampir sesunyi biarawan tua di kuburan mereka. Lonceng-lonceng katedral mendengarkan suara yang lebih sedih dan jauh di telingaku, saat aku melangkah tergesa-gesa, menghindari terlihat, dibandingkan yang pernah mereka perdengarkan sebelumnya; jadi, bunyi organ tua masuk terdengar di telinga seperti musik pemakaman; dan kawanan burung rook, saat mereka melayang sekitar menara abu-abu dan berayun di pohon-pohon tinggi berdaun jarang di taman biara, laksana pemberitahuan padaku bahwa tempat itu sudah berubah, dan Estella telah pergi untuk selama-lamanya.

Seorang wanita tua, yang telah kulihat sebelumnya sebagai salah satu pembantu yang tinggal di bangunan tambahan di halaman belakang, membuka pintu gerbang. Lilin menyala di lorong gelap di bagian dalam, seperti dulu, dan aku mengambilnya dan menaiki tangga. Miss Havisham tidak berada di kamarnya, tapi di ruang yang lebih besar di landasan tangga. Aku melongok ke dalam, setelah mengetuk pintu tanpa tanggapan, dan melihatnya duduk di kursi compang-camping, dekat perapian penuh abu, dan tenggelam dalam renungan.

Sebagaimana yang sering kulakukan, aku masuk, dan berdiri sambil menyentuh rak tua perapian, di mana dia dapat melihatku ketika dia mengangkat matanya. Ada aura kesepian memancar dari dirinya, yang menggugah belas kasihanku meski dia sengaja melukai-ku lebih daripada yang bisa aku tuduhkan. Ketika aku berdiri bersimpati padanya, dan berpikir bagaimana, dalam perjalanan waktu, aku juga menjadi bagian dari kehancuran rumah itu, matanya terpaku padaku. Dia menatap lama, dan berkata dengan suara rendah, “Apa kau nyata?”

“Ini aku, Pip. Mr. Jaggers memberiku pesanmu kemarin, dan aku tidak membuang-buang waktu.”

“Terima kasih. Terima kasih.”

Ketika aku mendekatkan kursi compang-camping lain ke perapian dan duduk, aku menangkap ekspresi baru di wajahnya, seolah-olah dia takut padaku.

“Aku ingin,” katanya, “melanjutkan topik yang kau singgung terakhir kali kau di sini, dan untuk membuktikan bahwa aku tidak terbuat dari batu. Tapi mungkin kau tidak bisa percaya, sekarang, bahwa aku memiliki hati?”

Ketika aku mengatakan beberapa kata yang menghibur, dia mengulurkan tangan kanannya yang gemetar, seakan-akan hendak menyentuhku, tapi dia menariknya kembali sebelum aku mengerti tindakan itu, atau tahu bagaimana menerimanya.

“Kau bilang, terkait temanmu, bahwa kau bisa memberitahuku cara melakukan sesuatu yang berguna dan baik. Sesuatu yang kau ingin lakukan, benar?”

“Sesuatu yang aku sangat ingin lakukan.”

“Apa itu?”

Aku mulai menjelaskan padanya tentang sejarah rahasia kemitraan. Aku tidak memerincinya, ketika aku menilai dari tatapannya kalau dia berpikir dengan cara melantur, bukan dari apa yang kusampaikan. Kelihatannya memang benar, karena, ketika aku berhenti bicara, lama sekali sebelum dia menunjukkan bahwa dia menyadari fakta itu.

“Apa kau berhenti,” tanyanya kemudian, dengan aura takutnya tadi, “karena kamu terlalu membenciku sehingga tak sudi berbicara lagi denganku?”

“Tidak, tidak,” jawabku, “bagaimana kau bisa berpikir begitu, Miss Havisham! Aku berhenti karena kupikir kau tidak mengikuti perkataanku.”

“Mungkin tidak,” jawabnya, meletakkan tangan ke kepalanya. “Mulailah lagi, dan biarkan aku melihat ke arah lain. Tetap di situ! Nah, mulai.”

Dia menata tangannya pada tongkat dengan cara tegas yang kadang-kadang menjadi kebiasaannya, dan menatap perapian dengan ekspresi kuat memaksa diri tetap fokus. Aku melanjutkan penjelasanku, dan mengatakan betapa aku berharap untuk menyelesaikan transaksi ini sendiri, tapi ternyata, dalam hal ini, aku menelan keke-

cewaan. Bagian ini (aku mengingatkannya) melibatkan urusan yang aku tidak bisa jelaskan, karena merupakan rahasia orang lain.

“Nah!” katanya, mengguguk, tapi tidak menatapku. “Berapa banyak uang kurang untuk menyelesaikan pembelian?”

Aku agak takut mengatakannya karena jumlahnya terhitung besar. “Sembilan ratus pound.”

“Jika aku memberimu uang untuk tujuan ini, apa kau akan menyimpan rahasiaku seperti kau menyimpan rahasiamu?”

“Pasti.”

“Dan pikiranmu akan lebih tenang?”

“Jauh lebih tenang.”

“Apa kau sangat tidak bahagia sekarang?”

Dia mengajukan pertanyaan ini, masih tanpa menatapku, tapi dengan nada simpatik yang di luar kebiasaannya. Aku tidak bisa menjawab saat itu karena aku tercekat. Dia meletakkan lengan kirinya di kepala tongkatnya, dan dengan lembut menopangkan dahi di atasnya.

“Aku jauh dari bahagia, Miss Havisham; tapi ada sebab-sebab keresahan lain yang tidak kau ketahui. Terkait rahasia yang kusebutkan tadi.”

Setelah beberapa saat, dia mengangkat kepalanya, dan melihat perapian lagi.

“Kau begitu luhur budi, sehingga memberitahuku bahwa ada sebab-sebab lain yang membuatmu tidak bahagia lain, apa itu benar?”

“Benar.”

“Apakah aku hanya dapat membantumu, Pip, dengan cara membantu temanmu? Berhubung itu sudah dilakukan, apa ada yang bisa kuperbuat untukmu?”

“Tidak ada. Terima kasih atas pertanyaanmu. Terlambat untuk nada pertanyaannya. Tapi tidak ada.”

Dia bangkit dari tempat duduknya, dan melihat ke sekeliling ruangan suram untuk mencari alat tulis. Karena tidak menemukan apa-apa, dia mengeluarkan dari sakunya sebuah buku catatan gading, dengan lapisan emas kusam, dan menuliskannya dengan pensil dalam wadah kusam yang menggantung di lehernya.

“Kau masih berhubungan baik dengan Mr. Jaggers?”

“Masih. Aku makan malam dengan dia kemarin.”

“Dia yang berwenang memberimu uang itu, yang dikeluarkan secara rahasia sesuai kehendakmu untuk temanmu. Aku tidak menyimpan uang di sini. Tetapi kalau kau lebih suka Mr. Jaggers tidak tahu apa-apa tentang masalah ini, aku akan mengirimkannya padamu.”

“Terima kasih, Miss Havisham; aku sama sekali tidak keberatan untuk menerima uang itu darinya.”

Dia membaca keras-keras apa yang dia tuliskan; dengan lugas dan jelas, dan kentara sekali bermaksud membebaskanku dari kecurigaan mengambil untung dari penerimaan uang. Aku mengambil buku catatan itu dari tangannya, yang bergetar lagi, dan lagi saat dia melepaskan rantai yang mengikat pensil, dan menaruh pensil tersebut di tanganku. Semua ini dia lakukan tanpa menatapku.

“Namaku tercantum pada halaman pertama. Kalau kau bersedia menulis di bawah namaku, ‘aku memaafkannya,’ meskipun kau melakukannya nanti setelah aku mati dan hatiku yang sakit hancur menjadi debu—tolong lakukan!”

“Oh, Miss Havisham,” kataku, “aku bisa melakukannya sekarang. Ada kesalahan-kesalahan yang menyakitkan; dan selama ini hidupku buta dan tidak tahu terima kasih; dan aku sendiri sangat



menginginkan pengampunan dan petunjuk, tidak pantas aku bersikap getir terhadapmu.”

Dia mengarahkan wajahnya padaku untuk kali pertama sejak dia memalingkannya, dan, aku dibuat takjub, bahkan takut, dia jatuh berlutut di kakiku; kedua tangan terlipatnya terangkat padaku, kemungkinan besar mirip dengan caranya mengangkat kedua tangan ke atas saat berdoa di samping ibunya dulu, ketika hatinya yang terluka masih muda dan segar dan utuh.

Melihat Miss Havisham dengan rambut putih dan wajah keriputnya berlutut di kakiku sungguh mengguncangku. Aku memohon padanya untuk berdiri, dan merangkulnya dengan kedua lenganku untuk membantunya berdiri; tapi dia hanya menekan tanganku yang paling dekat dalam genggamannya, dan menumpukan kepalanya di atasnya dan menangis. Aku belum pernah melihatnya meneteskan air mata, dan, dengan harapan bahwa tangisan akan membuatnya lega, aku membungkuk di dekatnya tanpa bicara. Dia tidak berlutut sekarang, tapi terbujur di lantai.

“Oh!” teriaknya, putus asa. “Apa yang telah kulakukan! Apa yang telah kulakukan!”

“Kalau yang kau maksud, Miss Havisham, apa yang telah kau lakukan untuk menyakitiku, izinkan aku menjawab. Sangat sedikit. Aku tetap akan mencintainya dalam keadaan apa pun. Apa dia sudah menikah?”

“Sudah.”

Itu adalah pertanyaan yang tidak perlu karena kelengangan baru di rumah sunyi ini telah menjawabnya.

“Apa yang telah kulakukan! Apa yang telah kulakukan!” Dia meremas-remas tangannya, dan menjambak rambut putihnya, dan

mengulangi teriakan ini terus-menerus. “Apa yang telah kulakukan!”

Aku tidak tahu bagaimana menjawabnya, atau menghiburnya. Aku tahu betul bahwa dia telah melakukan hal yang menyedihkan dengan membentuk seorang anak yang polos menjadi gadis yang dia gunakan untuk melampiskan dendamnya yang lahir dari kebencian sembrono, cinta bertepuk sebelah tangan, dan harga diri yang terluka. Namun, aku juga tahu betul bahwa dengan menutup cahaya matahari, dia juga menutup banyak hal lainnya; bahwa dalam pengasingannya, dia telah mengucilkan dirinya dari seribu pengaruh dan penyembuhan alam; bahwa benaknya yang terus menerus merenung sendirian, menjadi sakit, seperti yang akan terjadi pada setiap benak yang menentang takdir Tuhan. Dan, bagaimana bisa aku memandangnya tanpa belas kasihan, melihatnya terhukum dalam kehancuran ini, dalam ketidakberdayaannya di bumi yang ditinggalinya ini, dalam keangkuhan untuk mengakui kesedihan yang telah menguasainya, seperti halnya keangkuhan untuk bertobat, menyesal, merasa tidak layak, dan keangkuhan atas hal-hal lainnya yang menjadi kutukan di dunia ini?

“Sampai kau berbicara dengannya waktu itu, dan sampai aku melihat cerminan diriku di dalam dirimu, menunjukkan apa yang pernah kurasakan sendiri, aku tidak tahu apa yang telah kulakukan. Apa yang telah kulakukan! Apa yang telah kulakukan!” Dan dia mengulang-ulang kata-kata itu, dua puluh, lima puluh kali, Apa yang telah dia lakukan!

“Miss Havisham,” kataku, saat tangisnya mereda, “kau bisa meniadakanku dari pikiran dan hati nuranimu. Tapi, Estella lain cerita, dan jika kau dapat memperbaiki sedikit saja dogma keliru yang kau tanamkan padanya dan yang telah membuat sifat aslinya

hilang dari dirinya, itu akan jauh lebih baik kau lakukan daripada meratapi masa lalu hingga seratus tahun.”

“Ya, ya, aku tahu itu. Tapi, Pip—anakku!” Ada rasa welas asih yang sungguh-sungguh kepadaku dalam cintanya yang baru. “Anakku, percayalah: ketika dia kali pertama datang padaku, aku bermaksud menyelamatkannya dari penderitaan seperti yang kualami. Pada awalnya, aku tidak bermaksud apa-apa.”

“Yah, yah!” kataku. “Kuharap begitu.”

“Tapi saat dia tumbuh, dan mulai menunjukkan kecantikannya, lambat laun aku merusaknya, dan dengan pujianku, perhiasanku, ajaranku, dengan sosok diriku selalu berada di depannya, sebagai pengingat akan ajaran-ajaranku, aku malah mencuri hatinya, dan menggantinya dengan es.”

“Akan lebih baik,” aku tidak bisa tidak menyela, “bila membiarkannya tetap memiliki hati meski akan terancam memar atau terluka.”

Mendengar itu, Miss Havisham menatap bingung ke arahku selama beberapa waktu, dan kemudian meledak lagi, apa yang telah dia lakukan!

“Kalau kau tahu seluruh kisahku,” pintanya, “kau akan merasakan sedikit belas kasihan padaku dan pemahaman yang lebih baik.”

“Miss Havisham,” jawabku, sehalus mungkin, “aku memang tahu kisahmu, dan sudah mengetahuinya sejak aku kali pertama meninggalkan tempat ini. Dan, ini telah membuatku sangat bersimpati, dan aku berharap dapat memahaminya dan pengaruhnya. Apakah yang telah terjadi di antara kita memberiku izin untuk mengajukan pertanyaan terkait Estella? Bukannya dia yang sekarang, tapi saat dia kali pertama datang ke sini?”

Miss Havisham duduk di lantai, dengan kedua tangan pada kursi compang-camping, dan kepalanya bersandar ke sana. Dia menatap penuh perhatian padaku ketika aku mengatakan hal ini, dan menjawab, “Silakan.”

“Estella anak siapa?”

Dia menggeleng.

“Kau tidak tahu?”

Dia menggeleng lagi.

“Apakah Mr. Jaggers membawanya ke sini, atau mengirimnya ke sini?”

“Membawanya ke sini.”

“Maukah kau menceritakan kejadiannya?”

Dia menjawab dalam bisikan rendah dan hati-hati, “Aku sudah mengurung diri di kamar ini lama sekali (aku tidak tahu berapa lama; kau tahu pukul berapa seperti yang ditunjukkan jam di sini), ketika aku mengatakan pada Mr. Jaggers kalau aku menginginkan seorang gadis cilik untuk kubesarkan dan kucintai, dan menyelamatkannya dari nasibku. Aku kali pertama bertemu Mr. Jaggers ketika aku menyuruhnya untuk menyiapkan tempat ini untukku, setelah membaca tentang dia di surat kabar, sebelum aku dan dunia berpisah. Dia mengatakan padaku bahwa dia akan membuka mata lebar-lebar tentang anak yatim piatu. Suatu malam, dia membawanya ke sini dalam keadaan tertidur, dan aku menamainya Estella.”

“Boleh aku bertanya usianya waktu itu?”

“Dua atau tiga tahun. Dia sendiri tidak tahu apa-apa, selain bahwa dia yatim piatu dan aku mengadopsinya.”

Begitu yakin aku kalau wanita itu ibunya sehingga aku tidak butuh bukti untuk memantapkan fakta itu dalam pikiranku. Te-

tapi, bagi pikiran siapa pun, kurasa, hubungannya di sini jelas dan lugas.

Apa lagi yang kuharapkan dengan memperpanjang perbincangan kami? Aku telah berhasil mendapatkan bantuan untuk Herbert, Miss Havisham telah menuturkan padaku semua yang dia tahu tentang Estella, aku telah mengatakan dan melakukan apa yang kubisa untuk meringankan pikirannya. Terlepas dari kata-kata apa yang terucap saat kami berpisah, kami pun berpisah.

Senja mulai turun ketika aku menuruni tangga ke udara terbuka. Aku mengatakan pada wanita yang membukakan pintu gerbang ketika aku masuk, kalau aku tidak akan butuh bantuannya untuk saat ini, karena aku akan berjalan-jalan di tempat ini sebelum meninggalkannya. Karena aku mendapat firasat bahwa aku tidak akan pernah lagi menginjakkan kaki di sana, dan aku merasa bahwa cahaya matahari yang meredup itu cocok sebagai pemandangan terakhirku akan tempat itu.

Dari tumpukan tong yang dulu sering kulewati, dan di mana air hujan selama bertahun-tahun telah menerpa, melapukkan tong-tong tersebut di banyak tempat, dan meninggalkan miniatur rawa dan genangan air di situ, aku berjalan menuju taman rusak. Aku mengitari taman tersebut; melewati sudut di mana Herbert dan aku pernah berkelahi; melewati jalan setapak di mana Estella dan aku berjalan-jalan. Begitu dingin, begitu sunyi, begitu suram semuanya!

Mengunjungi pabrik pembuatan bir dalam perjalanan kembali, aku mengangkat kait berkarat pintu kecil di ujung taman, dan melewatinya. Aku keluar di pintu seberang—tidak mudah membukanya sekarang, karena kayu yang lembap sudah membusuk, dan engsel-engselnya nyaris lepas, dan ambang pintunya dibebani oleh jamur—ketika aku menoleh ke belakang. Suatu hubungan kekanak-

kanakan kembali muncul gara-gara gerakan kecil itu, dan aku berkhayal melihat Miss Havisham tergantung di balok penyangga. Begitu jelasnya gambaran itu, sehingga aku berdiri di bawah balok penyangga gemetar dari kepala sampai kaki sebelum aku sadar itu hanyalah khayalan—tapi untuk memastikannya aku pergi secepat mungkin.

Kemuraman tempat dan waktu, dan teror hebat ilusi ini, walaupun sesaat, membuatku merasakan keheranan yang tak terlukiskan saat aku berjalan ke luar di antara gerbang kayu yang terbuka di mana aku pernah meremas rambutku setelah Estella meremas hatiku. Setelah sampai ke halaman depan, aku bimbang apakah akan memanggil wanita itu untuk membukakan gerbang yang terkunci supaya aku bisa lewat, atau terlebih dulu naik dan meyakinkan diri bahwa Miss Havisham baik-baik saja seperti saat aku meninggalkannya. Aku mengambil pilihan kedua.

Aku melihat ke dalam ruangan di mana aku meninggalkannya, dan aku melihatnya duduk di kursi compang-camping dekat perapian, dengan punggungnya menghadapku. Sewaktu aku menarik kepalaku untuk pergi diam-diam, aku melihat percikan api yang besar melompat. Pada saat yang sama, aku melihatnya berlari ke arahku, menjerit-jerit, dengan pusaran api berkobar di sekujur badannya, dan membubung setidaknya sekian meter di atas kepalanya karena dia tinggi.

Aku memakai mantel besar tanpa lengan rangkap dua, dan tersampir di lenganku satu lagi mantel tebal. Tanpa berpikir dua kali, aku melepas mantelku, mendekati Miss Havisham, mendorongnya ke lantai, dan menyelubunginya dengan mantel-mantelku; aku menyeret kain besar dari meja untuk tujuan sama, menjatuhkan tumpukan kebusukan dan semua hal buruk di sana; kami bergulat di lantai

bagaikan sepasang musuh yang putus asa, dan semakin rapat aku menyelubunginya, semakin liar dia menjerit dan mencoba untuk membebaskan diri—semua ini kulakukan karena tahu akibatnya, tanpa mempertimbangkan perasaan, pemikiran, atau sepenuhnya sadar apa yang aku lakukan. Pikiranku baru mulai jernih ketika kami berada di lantai dekat meja besar, dan bekas-bekas benda terbakar mengambang di udara yang berasap, yang, beberapa saat yang lalu, adalah gaun pengantinnya yang kusam.

Lalu, aku menoleh ke sekeliling dan melihat kumbang dan laba-laba yang terganggu berlarian di lantai, dan para pelayan datang dengan teriakan terengah-engah di pintu. Aku masih menahannya di lantai dengan segenap kekuatanku, seolah-olah dia tahanan yang mungkin melarikan diri; dan aku ragu apakah aku bahkan tahu siapa dirinya, atau kenapa kami bergulat, atau bahwa dia terbakar, atau bahwa apinya sudah mati, sampai aku melihat bekas-bekas terbakar pakaiannya yang jatuh bertebaran di sekitar kami.

Miss Havisham jatuh pingsan, dan aku takut untuk memindahkannya, atau bahkan menyentuhnya. Tenaga bantuan dipanggil, dan aku memeluknya sampai bantuan itu datang, seolah-olah aku dihantui bayangan tidak masuk akal (kurasa begitu) bahwa, jika aku melepaskannya, api akan muncul lagi dan membakarnya. Ketika aku berdiri, karena dokter bedah sudah datang bersama tenaga bantuan lain, aku terkejut melihat bahwa kedua tanganku terbakar, karena aku sama sekali tidak merasakannya.

Melalui pemeriksaan, dinyatakan bahwa dia menderita luka serius, tapi bukannya tak bisa disembuhkan, ancaman bahayanya adalah pada guncangan saraf. Atas petunjuk dokter bedah, tempat tidur Miss Havisham dibawa ke ruangan itu dan diletakkan di atas meja besar, sehingga luka-lukanya dapat lebih mudah diobati. Ketika

aku melihatnya lagi, satu jam kemudian, dia berbaring tepat di mana aku pernah melihatnya membenturkan tongkatnya, dan pernah mendengarnya berkata bahwa jasadnya akan terbujur di sana suatu hari kelak.

Meski seluruh sisa gaunnya terbakar, seperti yang mereka sampaikan padaku, dia masih menunjukkan penampilan pengantinnya yang mengerikan, karena, mereka telah menempeli tubuhnya hingga tenggorokan dengan kapas putih, dan saat dia berbaring dengan kain putih longgar menutupinya, aura mengerikan yang pernah ada dan telah berubah masih melekat pada dirinya.

Aku mengetahui, dengan bertanya pada pelayan, bahwa Estella berada di Paris, dan dokter bedah berjanji padaku dia akan mengirim pesan untuknya lewat pos berikutnya. Namun, aku sendiri yang akan memberi kabar kepada keluarga Miss Havisham, berencana untuk berkomunikasi lewat Mr. Matthew Pocket saja, dan mempersilakannya untuk menghubungi anggota keluarga yang lain. Hal ini kulakukan di hari berikutnya, melalui Herbert, begitu aku kembali ke kota.

Ada tontonan malam itu, ketika Miss Havisham berbicara mengenai apa yang telah terjadi, walaupun dengan semangat yang membuat bulu kuduk merinding. Menjelang tengah malam, ocehannya mulai melantur; dan setelah itu perlahan-lahan dia mulai mengulang-ulang beberapa kalimat dengan suara rendah yang serius, "Apa yang telah kulakukan!" Dan kemudian, "Ketika dia kali pertama datang, aku ingin menyelamatkannya dari penderitaan yang kualami." Dan kemudian, "Ambil pensil dan tulis di bawah namaku, 'Aku memaafkannya!'" Miss Havisham tidak pernah mengubah urutan tiga kalimat ini, tapi dia kadang-kadang meninggalkan satu kata dalam satu atau



dua kalimat, tidak pernah memasukkan kata lain, tapi selalu meninggalkan kekosongan dan mengucapkan kata berikutnya.

Karena tak ada yang bisa kulakukan di sana, dan aku memiliki, semakin dekat rumah, alasan mendesak terkait kegelisahan dan ketakutan yang bahkan tidak bisa disingkirkan oleh lanturan Miss Havisham, malam itu aku putuskan untuk pulang dengan kereta pagi, berjalan kaki dulu kurang lebih satu mil, baru kemudian naik kereta keluar kota. Karenanya, sekitar pukul enam pagi aku membungkuk di atas Miss Havisham dan memberikan kecupan perpisahan. “Ambil pensil dan tulis di bawah namaku, ‘Aku memaafkannya.’”[]

## Bab 50



Tanganku sudah diperban dua atau tiga kali di malam hari, dan sekali lagi di pagi hari. Lengan kiriku terbakar parah sampai siku, dan, kurang parah, hingga setinggi bahu; sangat menyakitkan, tapi apinya memang besar, dan aku bersyukur lukanya tidak lebih buruk. Tangan kananku tidak begitu parah terbakar, dan aku bisa menggerakkan jari. Tentu saja tangan kananku juga diperban, tapi tidak terlalu tak nyaman dibandingkan tangan dan lengan kiriku; yang kugendong dengan kain ambin; dan aku hanya bisa memakai mantelku seperti jubah, menyelimuti bahu dan hanya dikancing di bagian leher. Rambutku tersambar api, tapi kepala dan wajahku selamat.

Setelah Herbert pergi ke Hammersmith dan menjenguk ayahnya, dia pulang ke tempat kami, dan seharian itu merawatku. Dia adalah perawat terbaik, dan pada waktu-waktu tertentu melepas perban-perban, merendamnya ke dalam cairan pendingin yang selalu siap-pakai, dan memakaikannya lagi, dengan kelembutan penuh kesabaran yang sangat membuatku bersyukur.

Pada awalnya, ketika aku berbaring tenang di sofa, sepertinya susah dan menyakitkan, jika tidak mustahil, untuk menyingkirkan bayangan api yang menjilat-jilat, sambaran dan suaranya, dan bau terbakar yang kuat. Jika tertidur sebentar, aku terbangun oleh teriakan Miss Havisham, dan sosoknya yang berlari ke arahku dengan

api berkobar tinggi di atas kepalanya. Sakit pikiran ini jauh lebih sulit dilawan daripada luka tubuh yang kuderita, dan Herbert, mengetahuinya, berusaha sekuat tenaga untuk menyibukkan perhatianku.

Tak satu pun dari kami berbicara tentang perahu, tapi kami berdua memikirkannya. Itu tampak jelas karena kami menghindari topik pembicaraan itu, dan kami sepakat—tanpa mengucapkan kata sepakat—untuk berusaha memulihkan tanganku dalam hitungan jam, bukannya minggu.

Pertanyaan pertamaku ketika aku bertemu Herbert sudah pasti adalah apa semua baik-baik saja di hilir sungai? Saat dia mengiakan dengan keyakinan dan keceriaan yang sempurna, kami tidak melanjutkan pembicaraan tentang itu sampai hari menjelang sore. Tetapi kemudian, ketika Herbert mengganti perban, lebih dibantu oleh cahaya perapian daripada oleh cahaya matahari, dia membicarakannya lagi secara spontan.

“Aku duduk bersama Provis tadi malam, Handel, dua jam penuh.”

“Di mana Clara?”

“Sayangku yang malang!” kata Herbert. “Dia sibuk mengurus Gruffandgrim sepanjang malam. Dia terus-menerus mengetuk lantai saat Clara hilang dari pandangannya. Tetapi, aku ragu apa dia bisa bertahan lama. Terus-menerus mengonsumsi rum dan merica—merica dan rum—kurasa hidupnya akan segera berakhir.”

“Dan kemudian kau akan menikah, Herbert?”

“Bagaimana lagi aku bisa mengurus Clara?—Julurkan lenganmu pada sandaran sofa, Temanku, dan aku akan duduk di sini, dan melepas perban pelan-pelan sehingga kau tidak akan merasakannya.

Aku sedang membicarakan Provis. Tahukah kau, Handel, kalau dia membaik?”

“Aku pernah bilang padamu kalau kupikir dia melunak ketika terakhir kali aku melihatnya.”

“Memang. Dan dia benar-benar melunak. Dia sangat komunikatif semalam, dan bercerita lebih banyak tentang hidupnya. Kau ingat ceritanya tentang seorang wanita yang membuatnya mengalami kesulitan besar—Apa aku menyakitimu?”

Aku tersentak, tapi bukan karena sentuhannya. Kata-katanya telah mengagetkanku.

“Aku lupa, Herbert, tapi aku ingat sekarang setelah kau singgung.”

“Yah! Dia berkisah tentang bagian hidupnya yang itu, yang liar dan gelap. Perlukah aku ceritakan? Atau malah membuatmu khawatir?”

“Ceritakan semuanya. Setiap kata.”

Herbert membungkuk ke depan untuk melihatku lebih dekat, seolah-olah jawabanku agak lebih terburu-buru atau lebih bersemangat daripada yang dia duga. “Apa kepalamu dingin?” tanyanya, menyentuh kepalaku.

“Lumayan,” kataku. “Katakan apa yang diceritakan Provis, Herbert.”

“Kayaknya,” kata Herbert, “—ada perban yang lepas dengan mudah, dan yang ini terasa dingin—membuatmu bergidik awalnya, iya kan, temanku yang malang? Tapi kau akan segera merasa lebih nyaman—kelihatannya wanita itu masih muda, pencemburu, pendendam; pendendam, Handel, hingga tingkat terparah.”

“Tingkat terparah?”

“Membunuh—Apa perban ini terasa terlalu dingin di bagian yang sensitif?”

“Aku tidak merasakannya. Bagaimana dia membunuh? Siapa yang dia bunuh?”

“Yah, perbuatannya mungkin tidak terlalu mengerikan seperti istilahnya,” kata Herbert, “tapi, dia sempat diadili, dan Mr. Jagers menjadi pembelanya, dan reputasinya atas pembelaan ini yang kali pertama membuat namanya dikenal Provis. Korbannya adalah wanita lain yang lebih kuat, dan telah terjadi perkelahian—di sebuah gudang. Siapa yang memulainya, atau seberapa adil, atau seberapa tidak adilnya perkelahian itu, sangat dipertanyakan; tapi akhir dari perkelahian itu sama sekali tidak diragukan, karena korban ditemukan mati tercekik.”

“Apa wanita itu dinyatakan bersalah?”

“Tidak; dia dibebaskan Handel yang malang, aku menyakitimu!”

“Mustahil kau bisa lebih lembut, Herbert. Ya? Apa lagi?”

“Wanita muda yang dibebaskan ini dan Provis,” kata Herbert, “memiliki anak yang masih kecil; anak yang sangat Provis cintai. Pada sore di malam ketika sasaran kecemburuannya tercekik seperti yang kuceritakan padamu, wanita muda itu muncul di depan Provis sejenak, dan bersumpah bahwa dia akan membinasakan anaknya (yang saat itu berada dalam pengurusannya), dan Provis tidak akan pernah melihatnya lagi; kemudian dia menghilang. Lengan yang lebih parah ini sudah nyaman lagi dalam kain ambin, dan sekarang tinggal tangan kanan, pekerjaannya akan jauh lebih mudah. Aku bisa bekerja lebih baik dalam cahaya ini dibandingkan dalam cahaya lebih terang, tanganku stabil bila aku tidak terlalu jelas melihat luka

lepuhnya. Apa napasmu terganggu, Temanku? Kau tampaknya tersengal-sengal.”

“Mungkin begitu, Herbert. Apa wanita itu menepati sumpahnya?”

“Inilah bagian tergelap dari kehidupan Provis. Dia menepatinya.”

“Menurut Provis.”

“Wah, tentu saja, Temanku,” kata Herbert, dengan nada terkejut, dan sekali lagi membungkuk ke depan agar lebih dekat memeriksaku. “Dia yang mengatakan itu semua. Aku tidak memiliki informasi lain.”

“Tentu saja.”

“Nah, perkara,” lanjut Herbert, “dia memperlakukan ibu si Anak dengan buruk, atau sebaliknya, Provis tidak mengatakannya, tapi dia telah menjalan hidupnya yang naas bersama wanita itu sekitar empat atau lima tahun, seperti yang dia ceritakan kepada kita di dekat perapian ini, dan agaknya dia merasa kasihan pada wanita itu, dan memakluminya sifatnya. Walhasil, karena khawatir dia akan disuruh bersaksi di bawah sumpah tentang anak yang akan dibinasakan ini, dan menjadi penyebab kematiannya, dia bersembunyi (meski dia sangat meratapi anaknya), menutup diri, seperti katanya, dari ingar-bingar kehidupan dan persidangan, dan hanya sekilas dibicarakan sebagai seorang laki-laki bernama Abel, pemicu kecemburuan. Setelah dibebaskan wanita itu menghilang, maka dia pun kehilangan anaknya dan ibu si Anak.”

“Aku ingin bertanya—”

“Sebentar, Temanku,” kata Herbert, “aku sudah selesai. Si Genius Jahat, Compeyson, bajingan terburuk dari banyak bajingan, mengetahui bahwa Provis menutup diri pada waktu itu dan alasan

dia melakukannya, tentu saja kemudian Compeyson memanfaatkan informasi itu untuk mengendalikan Provis sebagai cara membuatnya semakin miskin dan bekerja lebih keras. Jelas sekali semalam bahwa inilah sebab utama kebencian Provis.”

“Aku ingin tahu,” kataku, “khususnya, Herbert, apa dia bilang kapan ini terjadi?”

“Khususnya? Coba kuingat-ingat, apa yang dia katakan tentang itu. Ucapannya adalah, ‘sekitar 20 tahun lalu, dan hampir segera setelah aku mulai bekerja dengan Compeyson.’ Berapa umurmu ketika kau bertemu dia di halaman gereja kecil?”

“Kurasa tujuh tahun.”

“Ya. Kejadiannya sudah berlangsung sekitar tiga atau empat tahun waktu itu, katanya, dan kau mengingatkannya akan gadis kecilnya yang raib dengan tragis, yang sebaya denganmu.”

“Herbert,” kataku tergesa-gesa, setelah hening sesaat, “Kau dapat melihatku lebih baik dengan cahaya dari jendela, atau cahaya dari perapian?”

“Dengan cahaya perapian,” jawab Herbert, mendekat lagi.

“Lihat aku.”

“Aku melihatmu, temanku.”

“Sentuh aku.”

“Aku menyentuhmu, temanku.”

“Menurutmu, apa aku terserang demam, atau otakku terganggu gara-gara kecelakaan tadi malam?”

“Ti-tidak, temanku,” kata Herbert, setelah memeriksaku beberapa saat. “Kau agak bersemangat, tapi kau masih berakal sehat.”

“Aku tahu aku masih berakal sehat. Dan orang yang kita sem-bunyikan di hilir sungai, adalah ayahnya Estella.”[]

## Bab 51



Apa tujuanku melacak pembuktian atas siapa orangtua kandung Estella, aku tak tahu. Saat ini pertanyaan yang ada di depanku itu tidak terlihat jelas, sampai ada orang yang lebih bijaksana daripada aku menjelaskannya.

Namun, ketika Herbert dan aku melakukan pembicaraan penting kami, aku dilanda keyakinan hebat bahwa aku harus melacak urusan ini—bahwa aku tidak boleh mengabaikannya, dan harus menemui Mr. Jagers, dan mencari tahu semua faktanya. Aku benar-benar tidak tahu apakah aku merasa bahwa aku melakukan ini demi Estella, atau aku senang bisa memindahkan beban di pundakku pada pria tertutup yang aku sangat khawatirkan menyimpan ketertarikan romantis terhadap Estella. Ada kemungkinan yang terakhir ini lebih dekat dengan kebenaran.

Bagaimanapun, aku hampir tidak dapat ditahan untuk segera pergi ke Gerrard Street malam itu. Argumen Herbert bahwa, jika aku pergi, aku akan lemas dan tak berdaya, padahal keselamatan buronan kami bergantung padaku, adalah satu-satunya hal yang mengekang ketidaksabaranku. Setelah berulang-ulang menegaskan argumennya, Herbert dan aku akhirnya mencapai kesepakatan bahwa, apa pun yang terjadi, aku akan pergi menemui Mr. Jagers besok. Untuk saat ini aku setuju untuk tetap tenang, dan membiarkan luka-lukaku dirawat, dan tinggal di rumah. Pagi berikutnya kami pergi bersama-sama,



dan di pojokan Giltspur Street dekat Smithfield, aku berpisah dengan Herbert yang menuju City, dan mengambil rute ke Little Britain.

Ada waktu-waktu tertentu ketika Mr. Jaggers dan Wemmick memeriksa rekening kantor, dan mengecek kuitansi, dan membereskan segala urusan. Pada waktu-waktu seperti itu, Wemmick membawa buku dan dokumen ke ruangan Mr. Jaggers, dan salah satu kerani di lantai atas turun ke kantor luar. Melihat salah satu kerani itu di tempat Wemmick pagi ini, aku tahu apa yang sedang terjadi; tapi aku tidak menyesal harus menghadapi Mr. Jaggers dan Wemmick bersama-sama, karena Wemmick jadi dapat mendengar sendiri bahwa aku tidak mengatakan apa pun yang bisa membahayakannya.

Penampilanku, dengan lengan diperban dan mantelku tersampir longgar di atas bahu, membuat Mr. Jaggers bermurah hati. Meski aku telah mengirim memo padanya berisi penjelasan singkat tentang kecelakaan itu setibanya aku di kota, aku tetap perlu menceritakan semua perincian; dan keistimewaan kesempatan ini membuat pembicaraan kami tidak terlalu membosankan dan kaku, dan tidak terlalu terikat oleh aturan bukti, dibandingkan pembicaraan sebelumnya. Sementara aku memaparkan bencana itu, Mr. Jaggers berdiri, sesuai kebiasaannya, di depan perapian. Wemmick bersandar di kursinya, menatapku, dengan kedua tangan di saku celananya, dan pena diselipkan di mulutnya secara horizontal. Kedua patung seram, selalu tak terpisahkan dalam pikiranku dari urusan-urusan resmi, terlihat mempertimbangkan apa mereka saat ini mencium bau api atau tidak.

Setelah aku selesai bercerita, dan pertanyaan mereka telah terjawab semua, aku kemudian mengeluarkan kewenangan Miss Havisham untuk menerima £900 untuk Herbert. Mata Mr. Jaggers mundur sedikit lebih dalam di kepalanya ketika aku menyerahkan pesan itu, tapi dia meneruskannya kepada Wemmick, dengan

instruksi untuk menarik cek dengan tanda tangannya. Sementara proses itu berlangsung, aku memandang Wemmick saat dia menulis, dan Mr. Jaggers, menyeimbangkan dan menggoyangkan dirinya di atas sepatu botnya yang terpoles mengkilap, memandang ke arahku. “Aku minta maaf, Pip,” katanya, saat aku menaruh cek di saku, setelah dia menandatangani, “kami tidak berbuat apa pun untuk-*mu*.”

“Miss Havisham berbaik hati bertanya padaku,” kataku, “apa ada yang bisa dia lakukan untukku, dan aku katakan padanya Tidak.”

“Semua orang harus tahu urusannya sendiri,” kata Mr. Jaggers. Dan, aku melihat bibir Wemmick yang membentuk kata “properti portabel.”

“Aku *tidak akan* bilang Tidak, andai aku jadi kau,” kata Mr. Jaggers; “tapi, setiap orang harus paling tahu tentang urusannya sendiri.”

“Bisnis setiap orang,” kata Wemmick, agak mencelaku, “adalah properti portabel.”

Berhubung menurutku, sekaranglah saat paling tepat untuk membahas topik yang tersimpan dalam hatiku, aku membuka mulut, berpaling pada Mr. Jaggers:—“Meski begitu, ada sesuatu yang kupinta dari Miss Havisham, *Sir*. Aku memintanya untuk memberiku informasi terkait putri angkatnya, dan dia menyampaikan semua yang dia tahu.”

“Apa iya?” komentar Mr. Jaggers, membungkuk ke depan untuk melihat sepatu botnya dan kemudian menegakkan badannya lagi. “Hah! Aku tidak akan berbuat begitu, andai aku jadi Miss Havisham. Tapi, *dia* pasti tahu yang terbaik bagi urusannya sendiri.”

“Aku tahu lebih banyak tentang sejarah anak angkat Miss Havisham daripada Miss Havisham sendiri, *Sir*. Aku tahu siapa ibunya.”

Mr. Jaggers menatapku penuh selidik, dan mengulangi “Ibu?”

“Aku telah melihat ibunya tiga hari yang lalu.”

“Ya?” kata Mr. Jaggers.

“Dan begitu juga denganmu, *Sir*. Dan kau telah melihatnya baru-baru ini.”

“Ya?” kata Mr. Jaggers.

“Bahkan mungkin aku tahu lebih banyak sejarah Estella daripada kau sendiri,” kataku. “Aku juga tahu siapa ayahnya.”

Mr. Jaggers tertegun sejenak—dia terlalu menguasai diri untuk mengubah sikapnya, tapi dia tidak bisa tidak tertegun dan menunjukkan perhatian—dan itu meyakinkanku bahwa dia tidak tahu siapa ayahnya. Hal ini kuduga kuat dari cerita Provis (sebagaimana yang Herbert ulangi) tentang dirinya yang menutup diri; yang kugabungkan dengan fakta bahwa dia sendiri belum menjadi klien Mr. Jaggers hingga sekitar empat tahun kemudian, dan ketika itu dia tidak memiliki alasan untuk mengakui identitasnya. Sebelumnya aku tidak bisa memastikan ketidaktahuan Mr. Jaggers, tapi sekarang aku cukup yakin.

“Nah! Kau tahu ayah wanita muda itu, Pip?” tanya Mr. Jaggers.

“Ya,” jawabku, “dan namanya Provis—dari New South Wales.”

Mr. Jaggers bahkan tersentak ketika aku mengucapkan kata-kata itu. Itu hanya sentakan kecil dari seseorang yang paling berhati-hati menahan diri dan paling cepat menguasai diri kembali. Tetap saja dia tersentak, walaupun dia menyamarkannya sebagai bagian dari aksi mengambil saputangnya. Bagaimana Wemmick menanggapi informasi ini tak bisa aku pastikan; karena aku khawatir

untuk menatapnya saat itu, kalau-kalau kejelian Mr. Jagers akan mendeteksi komunikasi di antara kami yang tidak diketahuinya.

“Dan atas bukti apa, Pip,” tanya Mr. Jagers, sangat dingin, saat dia berhenti dengan saputangan setengah jalan ke hidungnya, “Provis membuat klaim ini?”

“Dia tidak membuatnya,” kataku, “dan tidak pernah membuatnya, dan tidak memiliki pengetahuan atau keyakinan bahwa putrinya masih hidup.”

Untuk sekali ini, trik saputangan yang ampuh gagal. Jawabanku sangat tak terduga, sehingga Mr. Jagers memasukkan saputangan itu kembali ke sakunya tanpa menyelesaikan pertunjukan seperti biasa, bersedekap, dan memandang dengan perhatian tegas padaku, meski dengan wajah tanpa ekspresi.

Lalu, aku menceritakan semua yang kutahu, dan bagaimana aku mengetahuinya; dengan satu kehati-hatian di mana aku membiarkannya untuk menyimpulkan bahwa aku tahu dari Miss Havisham apa yang sebenarnya kutahu dari Wemmick. Aku sangat berhati-hati melakukannya. Selain itu, aku tidak melihat ke arah Wemmick sampai aku menyelesaikan semua yang harus kukatakan, dan selama beberapa waktu bertukar pandang dalam diam dengan Mr. Jagers. Ketika aku akhirnya mengalihkan pandangan pada Wemmick, aku mendapati bahwa dia sudah mengeluarkan pena dari mulutnya, dan menatap tajam meja di depannya.

“Hah!” kata Mr. Jagers akhirnya, saat dia bergerak ke arah kertas-kertas di atas meja. “Urusan apa yang sedang kau periksa, Wemmick, ketika Mr. Pip datang?”

Namun aku tidak mau diam saja diabaikan dengan cara seperti itu, dan dengan emosional, nyaris bercampur marah, memintanya agar bersikap lebih jujur dan jantan denganku. Aku mengingat-

kannya pada harapan palsu yang menyesatkanku, berapa lama itu berlangsung, dan apa yang kutemukan; dan aku menyiratkan bahaya yang membebani jiwaku. Aku menggambarkan diriku sangat layak mendengar sedikit rahasianya, sebagai imbalan atas rahasia yang baru saja kusampaikan. Lalu, aku berkata bahwa aku tidak menyalahkannya, atau mencurigainya, atau tidak mempercayainya, tapi aku ingin jaminan kebenaran darinya. Dan, jika dia bertanya kenapa aku menginginkannya, dan kenapa kupikir aku mempunyai hak untuk itu, aku akan katakan padanya, sekalipun dia tak peduli dengan impian menyedihkan seperti itu, bahwa aku telah mencintai Estella dengan sepenuh hati dan dalam waktu lama, dan meski aku telah kehilangan dirinya, dan harus menjalani hidup dalam duka cita, segala sesutau terkait dirinya tetap lebih berharga dan penting bagiku dibandingkan apa pun di dunia. Dan, melihat Mr. Jaggers yang berdiri diam dan bungkam, dan tampaknya cukup keras kepala, mendengar permintaanku ini, aku berpaling pada Wemmick, dan berkata, “Wemmick, aku tahu kau pria berhati lembut. Aku telah melihat rumahmu yang menyenangkan, dan ayahmu, dan semua perilakumu yang riang dan ramah untuk menyegarkan kehidupan bisnismu. Dan, aku meminta bantuanmu untuk menyampaikan permohonanku kepada Mr. Jaggers, dan menegaskan padanya bahwa, setelah mempertimbangkan segala hal, seharusnya dia lebih terbuka denganku!”

Aku belum pernah melihat dua pria saling menatap dengan lebih aneh daripada yang dilakukan oleh Mr. Jaggers dan Wemmick setelah mendengar seruanku. Pada awalnya, perasaan waswas melintas di benakku bahwa Wemmick akan langsung diberhentikan dari pekerjaannya; tapi, perasaan itu sirna setelah aku melihat raut

wajah Mr. Jaggers menjadi santai dan memamerkan sesuatu seperti senyuman, dan Wemmick menjadi lebih berani.

“Apa maksudnya ini?” kata Mr. Jaggers. “Kau tinggal dengan ayahmu yang sudah tua, dan kau memiliki perilaku menyenangkan dan riang?”

“Yah!” timpal Wemmick. “Selama aku tidak membawa keduanya ke sini, apa masalahnya?”

“Pip,” kata Mr. Jaggers, meletakkan tangannya pada lenganku, dan tersenyum lebar, “orang ini pastilah penipu paling licik di seluruh London.”

“Sama sekali tidak,” timpal Wemmick, semakin berani. “Kurasa kaulah yang penipu.”

Sekali lagi mereka saling bertukar pandang dengan aneh, masing-masing tampaknya masih sulit percaya bahwa mereka saling menipu.

“*Kau* punya rumah yang menyenangkan?” komentar Mr. Jaggers.

“Karena tidak mengganggu bisnis,” timpal Wemmick, “biarlah begitu. Nah, kau sendiri, *Sir*, tak akan aneh jika *kau* berencana mempunyai rumah yang menyenangkan tak lama lagi, begitu kau bosan dengan semua pekerjaan ini.”

Mr. Jaggers mengangguk serius dua atau tiga kali, dan benar-benar menghela napas. “Pip,” katanya, “kita tidak akan berbicara tentang ‘impian menyedihkan’; kau tahu lebih hal-hal seperti itu dibandingkan aku, berdasarkan pengalaman baru-baru ini. Yah, sekarang tentang urusan lainnya. Aku akan menyampaikan sebuah kasus padamu. Camkan! Aku tidak mengakui apa-apa.”

Dia menunggu tanggapanku bahwa aku cukup mengerti dia secara tegas tidak mengakui apa-apa.

“Nah, Pip,” kata Mr. Jaggers, “kasusnya begini. Ada seorang wanita, dalam keadaan seperti yang kau sebutkan, menyembunyikan anaknya, dan terpaksa memberitahukan fakta itu kepada penasihat hukumnya, yang karena mewakilinya dia harus tahu, dengan pertimbangan terhadap kebebasan pembelaannya, bagaimana fakta seputar anak itu. Anggap saja bahwa, pada saat yang sama dia memegang mandat untuk menemukan seorang anak bagi wanita kaya eksentrik untuk diadopsi dan dibesarkan.”

“Aku memahamimu, *Sir*.”

“Anggap saja bahwa penasihat hukum ini tinggal di lingkungan jahat, dan bahwa dia selalu menganggap anak-anak dilahirkan untuk ditakdirkan menghadapi berbagai macam kehancuran. Anggap saja dia sering melihat anak-anak yang diadili dengan serius atas tindak pidana, di mana mereka menjadi barang tontonan; anggap dia biasa melihat mereka dipenjara, dicambuk, diangkut, diabaikan, diusir, memenuhi syarat dalam segala hal untuk berhadapan dengan algojo, dan tumbuh besar untuk digantung. Anggap bahwa hampir semua anak yang dia lihat dalam kehidupan bisnis sehari-hari memberinya alasan untuk memandang mereka sebagai telur ikan, tumbuh menjadi ikan yang kemudian tertangkap jaringnya—untuk dituntut, dibela, diambil sumpahnya, dijadikan anak yatim, entah bagaimana dibuat susah.”

“Aku memahamimu, *Sir*.”

“Anggaplah, Pip, bahwa ada satu anak manis yang bukan bagian dari gerombolan itu, yang bisa diselamatkan; yang ayahnya diyakini sudah mati, dan tidak berani membuat keributan; yang atas ibunya, sang penasihat hukum memiliki kekuasaan: “Aku tahu apa yang kau lakukan, dan bagaimana kau melakukannya. Kau begini dan begitu, kau berbuat ini dan itu untuk mengalihkan kecurigaan. Aku telah

melacak aksimu dari awal hingga akhir, dan aku bisa katakan itu semua. Berpisahlah dengan anakmu, kecuali dia diperlukan untuk membersihkan namamu, maka dia akan ditunjukkan. Berikan anakmu padaku, dan aku akan berusaha sebaik mungkin untuk membebaskanmu. Jika kau selamat, anakmu akan selamat juga; kalau kau tidak bisa diselamatkan, anakmu tetap akan selamat.” Anggap saja hal ini dilakukan, dan wanita itu dibersihkan namanya.”

“Aku memahami perkataanmu dengan sempurna.”

“Tapi aku tidak membuat pengakuan?”

“Kau tidak membuat pengakuan.” Dan Wemmick mengulangi, “Tidak ada pengakuan.”

“Anggap saja, Pip, bahwa semangat dan teror kematian sedikit mengguncang daya pikir wanita itu, dan ketika dia sudah bebas, dia takut berurusan dengan dunia, dan mendatangi pengacaranya untuk berlindung. Anggap saja sang pengacara menerimanya, dan dia menekan watak lamanya yang liar dan bengis setiap kali dia melihat gelagat kemunculannya, dengan cara menegaskan kekuasaan atas dirinya dengan cara lama. Apa kau memahami perumpamaan kasus ini?”

“Cukup paham.”

“Anggaplah anak itu sudah besar, dan menikah demi uang. Bahwa ibunya masih hidup. Bahwa ayahnya masih hidup. Bahwa ibu dan ayahnya tidak saling mengenal, terpisah jarak bermil-mil, atau yard. Bahwa rahasia masih menjadi rahasia, walaupun kau sudah mengungkapkan kebenaran dari rahasia itu. Perhatikan perumpamaan terakhir ini dengan saksama.”

“Baik.”

“Aku meminta Wemmick untuk memperhatikan-nya dengan saksama.”



Dan Wemmick berkata, “Baik.”

“Demi siapa kau hendak mengungkapkan rahasia ini? Demi sang Ayah? Kurasa dia tidak lebih baik dari sang Ibu. Demi sang Ibu? Kurasa berdasarkan perbuatannya di masa lalu, dia akan lebih aman di tempatnya berada sekarang. Demi sang Anak? Kupikir nyaris tidak ada gunanya dia menceritakan asal-usulnya kepada suaminya, dan menyeretnya kembali ke aib masa silam, setelah dua puluh tahun berlalu, dan bisa berlalu hingga seumur hidupnya. Namun, tambahkan perumpamaan bahwa kau mencintainya, Pip, dan menjadikannya subjek ‘impian menyedihkan’ yang, pada satu dan lain waktu, hinggap di kepala lebih banyak pria dari yang mungkin kau pikirkan, maka kuberi tahu bahwa sebaiknya kau—dan sebaiknya secepatnya setelah kau berpikir baik-baik—memotong perban tangan kirimu dengan tangan kananmu yang diperban, dan kemudian memberikan pemotongnya ke Wemmick, untuk memotong perban tangan kanan juga.”

Aku menatap Wemmick, yang wajahnya sangat serius. Dia serius menyentuh bibirnya dengan jari telunjuknya. Aku melakukan hal yang sama. Mr. Jaggers melakukan hal yang sama. “Nah, Wemmick,” ujar Mr. Jaggers, kembali ke sikapnya yang biasa, “urusan apa yang sedang kau periksa, ketika Mr. Pip datang?”

Berpangku tangan sebentar, sementara mereka bekerja, aku mengamati mereka kembali saling melempar tatapan aneh beberapa kali: bedanya, sekarang mereka sama-sama curiga dan sadar bahwa mereka telah saling memperlihatkan sisi diri yang lemah dan tidak profesional. Atas alasan ini, kukira, mereka sekarang tidak bisa bersikap luwes satu sama lain; Mr. Jaggers menjadi sangat diktator, dan Wemmick yang keras kepala membenarkan dirinya untuk melakukan penundaan sejenak setiap kali ada kesempatan terkecil sekalipun. Aku

belum pernah melihat mereka dalam hubungan buruk seperti itu; karena umumnya mereka bergaul baik satu sama lain.

Tetapi, mereka sama-sama dibuat lega oleh kemunculan Mike yang tiba-tiba, seorang klien dengan topi bulu dan kebiasaan menyeka hidung dengan lengan bajunya, yang kulihat pada hari pertama kehadiranku di ruangan ini. Orang itu, yang, dirinya sendiri atau anggota keluarganya, tampaknya selalu dalam kesulitan (di Newgate), datang untuk memberitahukan bahwa putri sulungnya ditangkap atas tuduhan mengutil. Saat dia menyampaikan keadaan menyedihkan ini kepada Wemmick, Mr. Jaggers berdiri angkuh di depan perapian dan tidak ikut mendengarkan, mata Mike berlinang air mata.

“Ada apa denganmu?” sergah Wemmick, dengan marah. “Kenapa kau tersedu-sedu di sini?”

“Aku tidak bermaksud melakukannya, Mr. Wemmick.”

“Kau melakukannya,” kata Wemmick. “Beraninya kau? Kau sedang tidak pantas datang ke sini, kalau kau berbicara tergagap seperti pena rusak. Apa maksudmu?”

“Seorang pria tidak selalu bisa mengendalikan perasaannya, Mr. Wemmick,” Mike memelas.

“Apanya?” bentak Wemmick, cukup kejam. “Katakan lagi!”

“Begini saja,” kata Mr. Jaggers, maju selangkah, dan menunjuk ke pintu. “Keluar dari kantor ini. Aku tidak punya perasaan di sini. Silakan keluar.”

“Sudah sepantasnya,” kata Wemmick, “Keluar!”

Jadi, Mike yang malang keluar dengan rendah diri, dan Mr. Jaggers dan Wemmick tampaknya telah membangun lagi pengertian lama mereka, dan kembali bekerja dengan atmosfer segar seolah-olah mereka baru saja makan siang.[]

## Bab 52



Dari Little Britain aku mendatangi, dengan cek di saku, saudara Miss Skiffins, sang Akuntan; dan saudara Miss Skiffins, sang Akuntan, langsung pergi ke tempat Clarriker dan membawa Clarriker menemuiku, aku mendapat kepuasan besar dari menyelesaikan kontrak rahasia itu. Itu adalah satu-satunya hal baik yang kulakukan, dan satu-satunya hal yang kulakukan sampai tuntas, sejak aku kali pertama diberi tahu tentang calon warisan besarku.

Pada kesempatan itu, Clarriker melaporkan bahwa bisnis terus berkembang, dan dia sekarang mampu mendirikan satu cabang kecil di Timur Tengah yang sangat dibutuhkan demi pengembangan bisnis, dan Herbert dalam kapasitas kemitraan barunya akan dikirim ke sana dan mengurusnya, yang membuatku sadar kalau aku harus siap berpisah dengan temanku, bahkan jika urusanku sendiri telah beres. Dan sekarang, memang, aku merasa jangkar terakhirku telah melonggarkan cengkeramannya, dan aku akan segera tersapu angin dan gelombang.

Meski begitu, ada ganjaran kegembiraan yang akan dibawa pulang Herbert saat memberitahuku tentang perkembangan ini, sedikit membayangkan bahwa dia tidak mengabariku apa-apa, dan membayangkan dirinya membawa Clara Barley ke Mesir, dan aku akan bergabung dengan mereka (bersama iring-iringan unta, pastinya), dan kami semua menyusuri Sungai Nil dan melihat keajaiban

dunia. Tanpa merasa riang akan keterlibatanku dalam rencana brilian itu, aku merasa bahwa jalan Herbert terbuka dengan cepat, dan jika Bill Barley tua tetap berpegang mengonsumsi merica dan rumnya, putrinya akan segera hidup bahagia.

Sekarang telah masuk bulan Maret. Lengan kiriku, sekali pun tidak menunjukkan gejala buruk, memakan waktu sangat lama untuk sembuh secara alamiah, sehingga aku masih sulit memakai mantel. Lengan kananku lumayan pulih; cacat, tapi cukup berguna.

Pada Senin pagi, ketika Herbert dan aku sedang sarapan, aku menerima surat berikut dari Wemmick lewat pos.

*“Walworth. Bakar ini setelah dibaca. Awal minggu ini, bisa jadi Rabu, kau bisa lakukan apa yang kau tahu, kalau kau masih ingin mencobanya. Sekarang bakar.”*

Setelah aku memperlihatkannya kepada Herbert dan melemparnya ke dalam perapian—dan juga setelah kami menghafalnya dengan cermat—kami berembuk apa yang harus dilakukan. Sebab, tentu saja kondisiku yang terluka tidak lagi bisa disembunyikan dari pandangan umum.

“Aku telah memikirkan hal ini berkali-kali,” kata Herbert, “dan rasanya aku tahu metode yang lebih baik daripada menyewa jasa tukang perahu Thames. Ajak saja Startop. Dia teman yang baik, tangannya terampil, menyukai kita, dan bersifat antusias dan terhormat.”

Aku sudah memikirkan orang itu lebih dari sekali.

“Tapi berapa banyak yang akan kau ceritakan padanya, Herbert?”

“Penting sekali memberitahunya sesedikit mungkin. Biarkan dia menganggapnya sekadar tindakan sinting, tapi rahasia, sampai pagi tiba: kemudian, biarkan dia tahu bahwa ada alasan mendesak bagimu untuk menaikkan Provis ke kapal dan berlayar. Kau pergi bersamanya?”

“Sudah pasti.”

“Ke mana?”

Rasanya bagiku, dalam banyak pertimbangan cemas terkait hal itu, hampir tidak penting pelabuhan mana yang kami tuju—Hamburg, Rotterdam, Antwerpen—tidak masalah tempatnya, yang penting dia keluar dari Inggris. Kapal uap asing apa saja yang berpapasan dengan kami dan mau mengangkut kami tidak akan ditolak. Aku sendiri selalu memikirkan untuk membawanya ke hilir sungai dengan perahu, tentunya jauh melampaui Gravesend, yang merupakan tempat penting bagi pencarian atau penyelidikan bila kecurigaan muncul. Karena kapal uap asing akan meninggalkan London saat air pasang, rencana kami adalah menyusuri sungai dengan air surut sebelumnya, dan bersembunyi di suatu tempat yang tenang sampai kami bisa menumpang ke satu kapal. Waktu keberangkatan kapal akan lewat di tempat kami menunggu, di mana pun itu, bisa dihitung hampir tepat, kalau kami bertanya-tanya dulu sebelumnya.

Herbert mengiakan semua ini, dan kami pergi segera setelah sarapan untuk melakukan penyelidikan. Kami mendapati bahwa kapal menuju Hamburg menjadi kemungkinan terbaik yang sesuai kepentingan kami, dan kami mengutamakan perhatian kami kepada kapal itu. Tetapi, kami mencatat kapal uap asing lainnya yang akan meninggalkan London dengan air pasang yang sama, dan kami memuaskan diri dengan menghafal bentuk dan warna masing-

masing. Selanjutnya, kami berpisah selama beberapa jam: aku pergi untuk mendapatkan paspor yang sangat penting; sedangkan Herbert pergi menemui Startop di kediamannya. Kami berdua berhasil melakukan tugas masing-masing tanpa hambatan, dan kami bertemu lagi pada pukul 13.00 untuk melaporkan hasilnya. Aku sendiri sudah siap dengan paspor; Herbert sudah bertemu Startop, dan dia sangat siap untuk bergabung.

Kami sepakat mereka berdua bertugas mendayung, dan aku memegang kemudi, tanggungan kami akan duduk diam, dan tetap tenang; kami tidak perlu melaju dengan cepat, yang penting jarak yang kami tempuh cukup jauh. Kami mengatur agar Herbert tidak perlu pulang ke rumah untuk makan malam sebelum pergi ke Mill Pond Bank malam itu; bahwa dia tidak perlu pulang sama sekali besok malamnya, pada hari Selasa; bahwa dia harus menyiapkan Provis untuk datang ke anak tangga dekat rumah, pada hari Rabu, ketika dia melihat kami mendekat, dan tidak sebelumnya; bahwa semua persiapan harus tuntas pada Senin malam; dan bahwa dia tidak akan dihubungi lagi dengan cara apa pun, sampai kami membawanya ke kapal.

Setelah tindakan pencegahan ini dipahami dengan baik oleh kami berdua, aku pulang.

Ketika membuka pintu luar kediaman kami dengan kunciku, aku menemukan sebuah surat di dalam kotak pos, ditujukan padaku; surat yang sangat kotor, meski tulisannya tidak buruk. Surat itu diantar langsung (tentu saja, sejak aku meninggalkan rumah), dan isinya sebagai berikut:—

*“Kalau kau tidak takut untuk datang ke rawa-rawa tua malam ini atau besok malam pukul sembilan, dan datang*

*ke pintu air kecil dekat tempat pembakaran batu kapur, kau sebaiknya datang. Jika kau ingin informasi terkait pamanmu Provis, sebaiknya kau datang dan tidak memberi tahu siapa pun, dan tidak buang-buang waktu. Datanglah sendiri. Bawa ini bersamamu.”*

Aku sudah menanggung cukup banyak beban pikiran sebelum menerima surat aneh ini. Apa yang harus kuperbuat sekarang, aku tidak tahu. Dan yang terburuk adalah, bahwa aku harus cepat mengambil keputusan, atau aku akan ketinggalan kereta sore, yang akan membawaku pergi tepat waktu malam ini. Besok malam tidak memungkinkan, karena terlalu dekat dengan waktu pelarian. Selain itu, informasi yang ditawarkan mungkin berguna bagi pelarian kami.

Jika memiliki cukup waktu untuk mempertimbangkannya, aku yakin akan tetap pergi. Berhubung hampir tidak ada waktu untuk itu—arlojiku menunjukkan padaku bahwa kereta berangkat dalam waktu setengah jam—aku mantap untuk pergi. Seandainya ini tidak terkait Paman Provis, tentunya aku tidak akan pergi. Namun fakta itu, ditambah surat Wemmick dan kesibukan persiapan pagi itu, membalikkan keadaan.

Sulit sekali untuk mengingat jelas isi surat apa pun, jika sedang tergesa-gesa, sehingga aku harus membaca surat misterius ini dua kali, sebelum perintah bahwa aku harus merahasiakannya tersimpan otomatis di dalam benakku. Menurutinya dengan cara otomatis juga, aku menulis pesan dengan pensil untuk Herbert, mengatakan padanya bahwa aku harus segera pergi, aku tidak tahu untuk berapa lama, aku sudah memutuskan untuk bergegas dan kembali, untuk memastikan sendiri bagaimana kabar Miss Havisham. Aku nyaris tak

sempat memakai mantel besar, mengunci pintu, dan berhasil tiba di tempat penyewaan kereta melalui jalan pintas. Jika aku naik kereta sewaan dan melewati jalanan, tujuanku pasti terlewat; maka aku naik kereta yang baru keluar dari halaman. Aku satu-satunya penumpang, terguncang-guncang dalam lembap, ketika akal sehatku kembali.

Karena aku benar-benar kehilangan akal sehat sejak menerima surat itu; aku dibuat linglung, tak sabar menunggu pagi. Ketergesaan dan ketegangan di pagi hari berdampak sangat besar, karena, setelah lama dan cemas menunggu kabar dari Wemmick, pada akhirnya petunjuknya datang dengan mengejutkan. Dan sekarang, aku mulai mempertanyakan keputusanku naik kereta ini, dan ragu apa aku mempunyai cukup alasan untuk menaikinya, dan mempertimbangkan apa aku harus keluar saat ini dan pulang, dan berdebat tentang tidak mempedulikan komunikasi anonim, dan, singkatnya, melewati semua tahapan kontradiksi dan keraguan yang kukira tidak asing bagi sangat sedikit orang yang terburu-buru. Namun, petunjuk tentang Provis mengalahkan segalanya. Aku beralasan seperti aku telah beralasan sebelumnya, tanpa menyadarinya—jika itu menjadi alasan—bila sampai ada bahaya menyimpannya gara-gara aku tidak pergi, bagaimana mungkin aku bisa memaafkan diriku sendiri!

Hari sudah gelap sebelum kami sampai tujuan, dan perjalanan tampak panjang dan suram bagiku, yang dari dalam kereta hanya bisa sedikit melihat ke luar, dan yang tidak bisa pindah ke luar karena kondisiku tidak sehat. Menghindari Blue Boar, aku mendatangi sebuah penginapan yang tidak terlalu terkenal di kawasan kumuh kota, dan memesan makan malam. Sementara hidangan disiapkan, aku pergi ke Satis House dan mencari tahu kondisi Miss Havisham; keadaannya masih parah, meski dianggap membaik.



Penginapan yang kudatangi pernah menjadi bagian dari sebuah bangunan kuno gereja, dan aku makan di sebuah ruang kecil bersegi delapan, seperti mangkuk baptis. Berhubung aku tidak bisa memotong hidanganku, sang pemilik penginapan yang sudah tua dan berkepala botak bersinar melakukannya untukku. Kami pun terlibat percakapan, dan dia berbaik hati menghiburku dengan cerita tentangku sendiri—tentu saja versi populer dengan Pumblechook berperan sebagai penderma awalku dan penemu nasib baikku.

“Apa kau kenal anak muda itu?” tanyaku.

“Kenal dia!” ulang sang pemilik penginapan. “Tentu saja.”

“Apa dia pernah kembali ke lingkungan ini?”

“Ya, dia kembali,” jawabnya, “untuk menyapa teman-temannya, kadang-kadang, dan mengabaikan orang yang berjasa padanya.”

“Siapakah orang itu?”

“Yang kubicarakan adalah,” katanya, “Mr. Pumblechook.”

“Apa dia tidak tahu terima kasih kepada orang lain?”

“Pastinya, jika memang ada orang lain,” tukas pemilik, “tapi tidak ada orang lain. Mengapa? Karena Pumblechook melakukan segalanya untuk dia.”

“Apa Pumblechook berkata begitu?”

“Berkata begitu!” tukas pemilik. “Dia tidak perlu mengatakannya.”

“Tapi apa dia berkata begitu?”

“Mendengarnya mengaku-ngaku akan mengubah darah seseorang menjadi anggur putih, *Sir*,” kata sang pemilik penginapan.

Aku berpikir, “Tapi Joe, Joe yang baik, *kau* tidak pernah mengaku-aku. Joe yang lama menderita dan mencintai, *kau* tidak pernah mengeluh. Kau juga, Biddy yang baik hati!”

“Nafsu makanmu terganggu oleh cederamu,” kata sang pemilik, melirik lengan yang diperban di bawah mantel. “Cobalah potongan daging yang lebih lembut.”

“Tidak, terima kasih,” jawabku, berbalik dari meja untuk merenung ke arah perapian. “Aku tak bisa makan lagi. Silakan bawa pergi.”

Aku tidak pernah tersiksa begitu mendalam, atas sikapku yang tidak tahu terima kasih terhadap Joe, selain karena si penipu kurang ajar Pumblechook. Semakin dia berdusta, semakin Joe tampak tulus; semakin dia jahat, semakin Joe tampak mulia.

Hatiku merasa sangat dan sudah sepantasnya malu saat aku merenung di depan perapian selama kurang lebih satu jam. Dentangan jam menggugahku, tapi bukan karena kegundahan atau penyesalanku, dan aku berdiri dan mengancingkan mantelku di bagian leher, lalu pergi ke luar. Sebelumnya aku telah mencari surat misterius itu di dalam sakuku, seandainya aku perlu membacanya lagi, tapi aku tidak bisa menemukannya, dan curiga surat itu jatuh di kereta. Aku ingat betul, bagaimana pun, bahwa tempat yang akan kutuju adalah pintu air kecil dekat tempat pembakaran batu kapur di rawa-rawa, dan waktunya jam sembilan. Sekarang aku langsung pergi menuju rawa-rawa, tanpa membuang-buang waktu lagi.[]

## Bab 53



Malam itu gelap, walaupun bulan purnama muncul saat aku meninggalkan daerah tertutup, dan menghilang di rawa-rawa. Di luar garis gelap cakrawala terdapat segaris tipis langit cerah, hampir tidak cukup luas untuk menampung bulan yang besar dan merah. Dalam beberapa menit saja, bulan telah naik dari hamparan terbuka itu, tersembunyi di balik gumpalan-gumpalan besar awan yang menumpuk.

Angin melankolis berembus, dan rawa-rawa sangat suram. Orang asing akan menganggap ini tak tertahankan, dan bahkan bagiku ini sangat menyesakkan sehingga aku mulai bimbang, separuh diriku ingin pulang. Tetapi, aku mengenal baik rawa-rawa, dan bisa menemukan jalan pada malam yang jauh lebih gelap, dan tidak memiliki alasan untuk pulang, telanjur berada di sana. Jadi, setelah datang ke sana melawan keinginanku, aku maju terus.

Arah yang kuambil tidak di dekat rumah lamaku berada, atau dekat daerah sewaktu kami mengejar narapidana. Punggunku menghadap ke arah Hulks di kejauhan ketika aku berjalan, dan, meski aku bisa melihat lampu-lampu tua di onggokan-onggokan pasir, aku melihatnya lewat bahunya. Aku tahu tempat pembakaran batu kapur sebaik aku tahu Battery tua, tapi mereka bermil-mil jauhnya; sehingga, jika cahaya menyala pada setiap titik malam itu, akan ada lajur panjang cakrawala hampa antara dua bintik terang.

Pada awalnya, aku harus menutup beberapa gerbang setelah kulewati, dan sesekali berdiri diam sementara sapi-sapi yang berbaring di jalan setapak yang menikung muncul dan berkeliaran di antara rumput dan alang-alang. Namun, setelah beberapa saat, aku tampaknya sendirian di seluruh dataran ini.

Setengah jam kemudian, aku mendekat ke tungku pembakaran kapur. Kapur terbakar dengan bau menyengat, tetapi api dinyalakan dan ditinggalkan, dan tidak ada pekerja yang terlihat. Di dekat situ adalah lubang galian kecil. Ini terletak persis di jalan yang kulalui, dan digali hari itu, ditilik dari peralatan dan gerobak yang bertebaran.

Mendaki lagi ke permukaan rawa dari penggalian ini—menuju jalan kasar yang membujur di sana—aku melihat cahaya di pintu air lama. Aku mempercepat langkahku, dan mengetuk pintu dengan tanganku. Sembari menunggu jawaban, aku memandang ke sekeliling, melihat bagaimana pintu air ini telah ditinggalkan dan rusak, dan bagaimana bangunannya—dari kayu dengan atap ubin—tidak akan tahan terhadap cuaca lebih lama lagi, yang mungkin sudah terjadi sekarang, dan bagaimana lumpur serta lendir berlapis kapur, dan bagaimana asap tersendat tungku pembakaran merayap bak hantu ke arahku. Karena tidak ada jawaban, dan aku mengetuk lagi. Masih tidak ada jawaban, jadi aku meraih palangnya.

Palang itu terangkat, dan pintu terbuka. Melongok ke dalam, aku melihat lilin menyala di meja, bangku, dan kasur di ranjang rendah. Karena ada loteng di atas, aku memanggil, “Apa ada orang di sini?” tapi tidak ada jawaban. Lalu aku melihat arlojiku, dan, mendapati sudah lewat pukul sembilan, memanggil lagi, “Apa ada orang di sini?” Masih tidak ada jawaban, aku keluar dari pintu, ragu-ragu apa yang harus dilakukan.

Hujan turun dengan cepat. Tidak melihat apa pun selain yang sudah kulihat, aku kembali ke rumah, dan berdiri di bawah naungan pintu, melihat ke luar ke arah malam. Sementara aku mempertimbangkan bahwa seseorang pastilah belum lama berada di tempat ini dan akan segera kembali, atau lilin tidak akan menyala, terlintas dalam benakku untuk mengecek apa sumbunya panjang. Aku berbalik untuk melakukannya, dan mengambil lilin di tanganku, ketika nyalanya padam oleh guncangan keras, dan kejadian berikutnya yang kusadari adalah, aku telah terperangkap dalam jerat kuat, dilemparkan di atas kepalaku dari belakang.

“Nah,” terdengar makian dari suara yang tertekan, “Kena kau!”

“Apa ini?” teriakku, berusaha memberontak. “Siapa kau? Tolong, tolong, tolong!”

Tidak hanya tanganku ditarik rapat ke samping badanku, tapi tekanan pada lenganku yang terluka menimbulkan rasa sakit yang tak terkira. Tangan dan dada pria yang kuat itu bergantian ditekan ke mulutku untuk meredam teriakanku, dan dengan napas panas selalu di dekatku, aku memberontak dengan sia-sia dalam gelap, sementara aku diikat kuat ke dinding. “Nah,” maki suara tertekan itu lagi, “kalau kau teriak lagi, akan kuhabisi kau sekarang juga!”

Merasa lemas dan sakit gara-gara lenganku yang terluka, bingung karena kejutan, tapi sadar betapa mudahnya ancaman ini berubah menjadi kenyataan, aku berhenti memberontak, dan mencoba untuk sedikit meringankan tekanan pada lenganku. Namun, ikatannya pasti terlalu erat. Rasanya seolah-olah lenganku yang sebelumnya terbakar, sekarang mendidih.

Malam yang mendadak hilang, diganti kegelapan pekat, memperingatkanku bahwa pria itu menutup tirai. Setelah meraba-raba

sejenak, dia menemukan batu api dan sabut baja yang dia cari, dan mulai memantik. Aku menajamkan pandanganku ke bunga api yang jatuh di antara rabuk, yang dia tiup dan tiup, dengan batu api di tangan, tapi aku hanya bisa melihat bibirnya, dan ujung batu api yang berwarna biru; itu pun tidak terlalu jelas terlihat. Rabuknya basah—tidak mengherankan, dan satu demi satu bunga api mati.

Pria itu tidak terburu-buru, dan memantik lagi dengan batu api dan sabut baja. Saat percikan api jatuh besar dan terang di dekatnya, aku bisa melihat tangannya, dan sekilas wajahnya, dan bisa melihat bahwa dia duduk membungkuk di atas meja; tapi hanya itu. Kemudian aku melihat bibir birunya lagi, meniup sumbu, dan lidah api berkelebat, menampakkan Orlick.

Siapa yang kucari, aku tidak tahu. Aku tidak mencarinya. Melihatnya, aku merasa laksana terjebak di selat yang berbahaya, dan aku menancapkan tatapanku padanya.

Dia menyalakan lilin dari api yang berkobar dengan sangat hati-hati, dan menjatuhkan pemantik, dan menginjaknya. Lalu, dia menjauhkan lilin darinya di atas meja, sehingga dia bisa melihatku, dan duduk dengan tangan terlipat di atas meja dan menatapku. Ternyata aku diikatkan di sebuah tangga tegak lurus yang kokoh beberapa inci dari dinding—terpancang di sana—sarana untuk naik ke loteng di atas.

“Nah,” katanya, setelah kami mengamati satu sama lain selama beberapa waktu, “kena kau.”

“Lepaskan ikatanku. Biarkan aku pergi!”

“Ah!” sahutnya, “*aku* akan membiarkanmu pergi. Aku akan membiarkan kau pergi ke bulan, aku akan membiarkan kau pergi ke bintang-bintang. Semua ada waktunya.”

“Kenapa kau memancingku ke sini?”

“Apa kau tidak tahu?” katanya, dengan tatapan mematikan.

“Kenapa kau menjebakku dalam gelap?”

“Karena aku bermaksud melakukan semuanya sendiri. Satu orang menyimpan rahasia lebih baik dari dua orang. Oh, kau musuh, kau musuh!”

Kenikmatannya menontonku terikat, saat dia duduk dengan tangan terlipat di atas meja, menggelengkan kepalanya dan bersedekap, memancarkan kebuasan yang membuatku gemetar. Ketika aku memandangnya dalam diam, tangannya meraih ke sudut di sampingnya, dan mengambil senapan dengan batang bersepuh kuningan.

“Apa kau tahu ini?” katanya, berlagak seolah-olah dia akan membidikku. “Apa kau tahu di mana kau melihatnya sebelum ini? Bicaralah, serigala!”

“Ya,” jawabku.

“Kau membuatku dipecat dari tempat itu. Kau. Bicara!”

“Apa lagi yang bisa kulakukan?”

“Kau lakukan itu, dan itu sudah cukup, tidak lebih. Beraninya kau muncul di antara aku dan wanita muda yang kusuka?”

“Kapan aku begitu?”

“Kapan, ya? Kaulah yang selalu menjelek-jelekkan nama Old Orlick di depannya.”

“Kau sendiri yang melakukannya; reputasi burukmu berkat ulahmu sendiri. Aku tidak pernah berbuat jahat padamu, itu semua salahmu sendiri.”

“Pembohong. Dan kau siap melakukan apa saja, dan menghabiskan uang dalam jumlah berapa pun, untuk mengusirku dari negara ini, iya, kan?” katanya, mengulangi kata-kataku kepada Biddy dalam perbincangan terakhirku dengannya. “Sekarang, kuberi tahu kau sesuatu. Kau akan berharap telah berhasil mengusirku dari negara

ini sebelum malam ini. Ah! Seandainya kau gunakan seluruh uangmu, hingga keping terakhir!” Ketika dia menggoyang tangannya yang berat ke arahku, dengan mulutnya menyeringai seperti harimau, aku merasa bahwa hal itu benar.

“Apa yang akan kau lakukan padaku?”

“Aku akan,” katanya, menjatuhkan tinjunya ke atas meja dengan pukulan berat, dan di saat yang sama bangkit berdiri, agar dampaknya lebih besar—“Aku akan mencabut nyawamu!”

Dia membungkuk ke depan menatapku, perlahan-lahan membuka kepala tangannya dan mengusapkannya ke mulut seakan-akan mulutnya berliur gara-gara aku, dan duduk lagi.

“Kau selalu menghalangi jalan Old Orlick sejak kecil. Kau akan menyingkir dari jalannya malam ini. Dia tidak akan berurusan lagi dengan kau. Mati kau.”

Aku merasa bahwa aku telah tiba di pinggir kuburanku. Selama beberapa saat, dengan panik aku melihat ke sekelilingku, mencari kesempatan untuk melarikan diri, tapi tidak ada.

“Lebih dari itu,” katanya, melipat tangannya di atas meja lagi, “aku tidak akan menyisakan tubuhmu secarik pun, aku tidak akan membiarkan bahkan tulangmu, tersisa di bumi. Aku akan memasukkan tubuhmu ke dalam tungku pembakaran—aku sudah menyingkirkan dua tubuh sebelumnya, dengan cara seperti itu—dan, biarkan orang-orang mengira semau mereka, mereka tidak akan pernah tahu apa-apa.”

Pikiranku, dengan kecepatan penuh membayangkan semua konsekuensi dari kematianku. Ayah Estella akan merasa yakin aku telah meninggalkannya, akan ditangkap, akan mati sambil menyalahkanku, bahkan Herbert akan meragukanku, ketika dia membandingkan surat yang telah aku tinggalkan untuknya dengan fakta bahwa aku singgah



di pintu gerbang Miss Havisham meski hanya sesaat; Joe dan Biddy tidak akan pernah tahu betapa menyesalnya aku malam itu, tidak akan ada yang pernah tahu apa yang kuderita, seberapa serius niatku, penderitaan apa yang telah kulewati. Berada di ambang kematian memang sangat mengerikan, tapi yang jauh lebih mengerikan adalah dikenang secara keliru setelah kematian. Dan begitu cepat pikiran-pikiranku, sehingga aku membayangkan diriku dibenci oleh generasi yang belum lahir—anaknya Estella, dan anak-anak mereka—sementara kata-kata Orlick masih di bibirnya.

“Nah, serigala,” katanya, “sebelum aku membunuhmu seperti binatang lainnya—yang akan kulakukan dan alasan aku mengikatmu—aku akan mengamatimu baik-baik dan berpuas diri menghina-mu. Oh, kau musuh!”

Terpikir olehku untuk berteriak minta tolong lagi; meski hanya sedikit orang yang tahu lebih baik daripada aku, betapa sunyinya tempat ini, dan betapa mustahilnya akan ada bantuan datang. Tetapi, saat dia duduk berpuas diri di depanku, kebencian penuh hinaan terhadap dirinyalah yang membuatku tetap tutup mulut. Yang terpenting, aku memutuskan bahwa aku tidak akan memohon padanya, dan mati dengan memberikan perlawanan terakhir yang payah padanya. Pikiranku melembut membayangkan semua orang yang berada di ambang kematian; memohon pengampunan, seperti yang kulakukan, pada Langit; hatiku meleleh, memikirkan bahwa aku tidak sempat berpamitan, dan sekarang tidak akan pernah bisa berpamitan dengan orang-orang tersayangku, atau bisa menjelaskan diriku kepada mereka, atau meminta maaf atas kesalahanku yang mengenaskan—meski begitu, jika aku bisa membunuhnya, bahkan dalam keadaan sekarat, aku akan melakukannya.

Dia habis minum-minum, dan matanya merah. Di lehernya tersampir botol minuman, seperti aku sering melihat daging dan minumannya tersampir di masa silam. Dia membawa botol itu ke bibirnya, dan menenggaknya dengan penuh nafsu; dan, aku mencium bau minuman yang kuat saat dia melakukannya.

“Serigala!” katanya, melipat tangannya lagi, “Old Orlick akan memberitahumu sesuatu. Kaulah yang mencelakai kakakmu yang pemarah.”

Sekali lagi pikiranku, dengan kecepatan penuh, telah membayangkan semua hal terkait serangan terhadap kakakku, penyakitnya, dan kematiannya, sebelum Orlick yang lambat dan ragu-ragu selesai berbicara.

“Kau yang mencelakainya, penjahat,” kataku.

“Kubilang kaulah pelakunya—kubilang itu terjadi gara-gara kau,” tukasnya, menangkap senapan, dan memukulkan batangnya ke udara kosong antara kami. “Aku mendatanginya dari belakang, seperti aku mendatangimu malam ini. Kupukul dia! Aku meninggalkannya untuk mati, dan jika ada tungku pembakaran kapur di dekatnya seperti sekarang di dekatmu, dia tidak seharusnya hidup kembali. Tapi, bukan Old Orlick yang melakukannya; itu kau. Kau disukai, sedangkan Orlick diganggu dan dipukul. Old Orlick diganggu dan dipukul, ya? Sekarang, kau tanggung akibatnya. Kau melakukannya; sekarang kau tanggung akibatnya.”

Dia minum lagi, dan menjadi lebih ganas. Aku melihat saat dia memiringkan botolnya bahwa tidak banyak lagi isi yang tersisa. Aku jelas mengerti bahwa dia sengaja membuat dirinya mabuk untuk mengakhiri hidupku. Aku tahu bahwa setiap tetes yang ada berarti tetesan hidupku. Aku tahu bahwa ketika aku berubah menjadi bagian dari asap yang merayap ke arahku beberapa saat sebelumnya, seperti

momok peringatan bagiku, dia akan membuat alibi seperti yang pernah dilakukannya dalam kasus kakakku—terburu-buru ke kota, dan terlihat membungkuk di sana sambil minum-minum di kedai bir. Pikiran cepatku mengejarnya ke kota, membuat gambaran jalan dengan dirinya di sana, dan kontras lampu-lampu dan kehidupan dengan rawa sunyi dan asap putih merayap di atasnya, di mana aku akan dibakar.

Bukan hanya aku bisa membayangkan apa yang terjadi selama bertahun-tahun sementara dia mengatakan selusin kata, tapi apa yang dia sampaikan memberiku gambaran, dan bukan sekadar kata-kata. Dalam keadaan pikiran yang gelisah dan terilhami, aku tidak bisa memikirkan sebuah tempat tanpa membayangkannya, atau memikirkan orang-orang tanpa membayangkan mereka. Tidak mungkin melebihi-lebihkan betapa jelasnya gambaran-gambaran ini, tetapi aku juga begitu fokus, sepanjang waktu, terhadap Orlick—yang tidak akan setekun harimau mengendap-endap untuk menyergap mangsanya!—sehingga aku tahu gerakan terkecil dari jari-jarinya.

Ketika dia sudah minum untuk kedua kalinya, dia bangkit dari bangku tempatnya duduk, dan mendorong meja ke samping. Kemudian, dia mengambil lilin, dan, menudunginya dengan tangan pembunuhnya sehingga cahayanya terarah padaku, berdiri di hadapanku, menatapku dan menikmati apa yang dia lihat.

“Serigala, kuberi tahu kau satu hal lagi. Old Orlick-lah yang kau sandung di tanggamu malam itu.”

Aku melihat tangga dengan lampu-lampunya yang dipadamkan. Aku melihat bayang-bayang pegangan tangga yang berat, yang dihasilkan oleh lentera penjaga ke dinding. Aku melihat tempat yang tidak akan pernah aku lihat lagi; dengan pintu setengah terbuka; dan pintu lainnya tertutup; semua perabotan di dalamnya.

“Dan mengapa Old Orlick di sana? Kuberi tahu kau lagi, serigala. Kau dan wanita itu *telah* mengusirku keluar dari negara ini, sangat jauh untuk mencari hidup enak, dan aku telah mendapatkan teman-teman baru, dan bos-bos baru. Beberapa dari mereka menuliskan suratku kalau aku menginginkannya—kau keberatan?—menuliskan suratku, serigala. Mereka para pemalsu; mereka tidak seperti kau yang pengecut, menulis cuma satu surat. Aku sudah memiliki pikiran dan tekad kuat untuk membunuhmu, sejak kau muncul di sini pada pemakaman kakakmu. Aku belum ketemu cara untuk menjebakmu, dan aku sudah menyelidiki seluk-belukmu. Sebab, Old Orlick berkata pada dirinya sendiri, ‘Bagaimanapun caranya, aku akan menjebaknya!’ Hah! Ketika aku mencari tahu tentang kau, aku menemukan pamanmu Provis, eh?”

Mill Pond Bank, Chink’s Basin, dan Old Green Copper Rope-walk, semua begitu jelas dan lugas! Provis di kamarnya, sinyal yang sudah tak lagi digunakan, Clara yang manis, wanita keibuan yang baik, Bill Barley Tua yang berbaring, semuanya terlintas dalam pikiranku, seiring arus deras hidupku yang bergerak cepat ke laut!

“*Kau*, punya paman! Hah, aku mengenalmu semasa di tempat Gargery ketika kau masih kecil sehingga aku bisa mencekik lehermu dengan telunjuk dan ibu jari ini hingga mati (seperti yang kubayangkan kulakukan, berkali-kali, saat kulihat kau berkeliaran di antara pepohonan gundul pada hari Minggu), dan waktu itu kau belum menemukan pamanmu. Bukan, bukan kau! Tapi, ketika Old Orlick mendengar bahwa pamanmu Provis kemungkinan besar si pemakai borgol kaki yang ditemukan Old Orlick, dikikir hingga terbelah, di rawa-rawa ini sekian tahun lalu, dan yang disimpannya sampai dia menjatuhkan kakakmu dengan benda itu, kayak lembu, seperti dia

bermaksud menjatuhkanmu—hei?—ketika dia mendengarnya—hei?”

Dalam ejekan buasnya, dia mengarahkan lilin begitu dekat denganku sehingga aku memalingkan wajahku ke samping untuk menghindari api.

“Ah!” serunya sambil tertawa, setelah melakukannya lagi, “bo-  
cah yang terbakar takut api! Old Orlick tahu kau terbakar, Old Orlick tahu kau berusaha menyelundupkan pamanmu Provis pergi, Old Orlick lawan sebanding untukmu dan tahu kau akan datang malam ini! Sekarang kuberi tahu kau lagi, serigala, dan ini yang terakhir. Ada orang-orang yang merupakan lawan sebanding untuk pamanmu Provis seperti Old Orlick sebanding untukmu. Biarkan dia mencurigai mereka, ketika dia kehilangan ponakannya! Biarkan dia mencurigai mereka, ketika tidak ada yang menemukan secarik pun pakaian kerabat kesayangannya, atau tulang belulangnyanya. Ada orang-orang yang tidak suka Magwitch—ya, *aku* tahu namanya!—hidup di negara yang sama dengan mereka, dan mendapat informasi pasti tentang dia ketika dia hidup di negara lain, karena itu dia tidak bisa dan tidak boleh pergi tanpa diketahui dan membahayakan mereka. Mungkin mereka para pemalsu, dan tidak seperti kau pengecut, yang cuma menulis satu surat. Waspada! Compeyson, Magwitch, dan tiang gantungan!”

Dia mendekatkan lilin padaku lagi, mengasapi wajah dan rambutku, dan untuk sesaat membutakanku, dan membalikkan punggung kuatnya saat dia menaruh lilin di atas meja. Aku sudah membaca doa, dan sudah bersama Joe, Biddy, dan Herbert, sebelum dia berpaling ke arahku lagi.

Ada ruang kosong beberapa kaki antara meja dan dinding seberang. Di ruang kosong ini, dia sekarang membungkuk ke belakang

dan ke depan. Kekuatan besarnya tampak bertambah kuat dari sebelumnya, karena dia melakukan ini dengan kedua tangannya menggantung longgar dan berat di sisi tubuhnya, dan dengan mata mendelik ke arahku. Tak ada segelintir pun harapan tersisa dalam diriku. Liar seperti ketergesaan batinku, dan indahnya gambaran-gambaran yang melintasi benakku, bukannya pikiran-pikiran, tetap saja aku memahami dengan jelas bahwa, kalau dia tidak memutuskan bahwa aku akan dihabisi dalam beberapa saat lagi, pasti dia tidak akan pernah membuat pengakuan seperti yang dia sampaikan padaku.

Tiba-tiba, dia berhenti, mencongkel sumbat dari botolnya, dan melemparkannya jauh-jauh. Walaupun benda itu ringan, aku mendengarnya jatuh seperti timah. Dia menelan perlahan, menunggingkan botol sedikit demi sedikit, dan sekarang dia tidak lagi menatapku. Beberapa tetes terakhir minuman keras dia tuangkan ke telapak tangannya, dan menjilatinya. Kemudian, dengan kebengisan mendadak dan makian mengerikan, dia melemparkan botol, dan membungkuk, dan aku melihat tangannya menggenggam palu batu dengan pegangan panjang dan berat.

Resolusi yang telah kubuat tetap kupegang teguh, karena, tanpa mengucapkan satu kata permohonan sia-sia padanya, aku berteriak sekuat tenaga, dan meronta-ronta dengan segenap daya. Memang hanya kepala dan kaki yang bisa kugerakkan, tapi aku berjuang dengan seluruh kekuatan yang sampai saat itu tidak diketahui, ada di dalam diriku. Di saat yang sama aku mendengar teriakan-teriakan bersahutan, melihat sosok-sosok dan secercah cahaya memelasat masuk dari pintu, mendengar suara-suara dan keributan, dan melihat Orlick membebaskan diri dari pergumulan, bak air yang meluap, melompati meja, dan hilang di tengah malam.

Ketika siuman, aku mendapati bahwa aku berbaring tanpa terikat lagi, di lantai, di tempat yang sama, dengan kepala bersandar di lutut seseorang. Mataku tertuju pada tangga di dinding, ketika aku tersadar—mataku sudah mengarah ke sana sebelum pikiranku memahami apa yang kulihat—dan dengan demikian saat kesadaranku kembali, aku tahu bahwa aku berada di tempat di mana aku kehilangan kesadaran.

Terlalu tak peduli pada awalnya, bahkan untuk melihat sekeliling dan memastikan siapa yang memangku kepalaku, aku berbaring melihat tangga, ketika muncul dalam pandanganku seraut wajah. Wajah bocah pelayan Trabb!

“Kupikir dia baik-baik saja!” kata pelayan Trabb, dengan suara serius, “tapi dia sangat pucat!”

Mendengar kata-kata ini, wajah orang yang memangku kepalaku menunduk memandangkan, dan dia adalah—

“Herbert! Ya Tuhan!”

“Tenang,” kata Herbert. “Pelan-pelan, Handel. Jangan terlalu bersemangat.”

“Dan kawan kita, Startop!” seruku, saat dia juga membungkuk di atasku.

“Ingat apa yang dia akan lakukan untuk membantu kita,” kata Herbert, “dan tenanglah.”

Kata-kata itu membuatku tersentak bangun meski aku rebah lagi akibat rasa sakit di lenganku. “Waktunya belum berlalu, Herbert? Malam apa sekarang? Berapa lama aku berada di sini?” Sebab, aku dilanda rasa cemas yang aneh dan kuat bahwa aku telah lama berbaring di sana—sehari semalam—dua hari dua malam—lebih.

“Waktunya belum berlalu. Sekarang masih Senin malam.”

“Syukurlah!”

“Dan kau memiliki waktu sepanjang besok, Selasa, untuk beristirahat,” kata Herbert. “Tapi kau mengerang, temanku Handel. Di bagian mana kau terluka? Bisakah kau berdiri?”

“Ya, ya,” kataku, “aku bisa berjalan. Aku tidak terluka selain lengan yang berdenyut ini.”

Mereka membuka perbannya, dan melakukan apa yang mereka bisa. Kondisinya bengkok parah dan meradang, dan aku nyaris tak kuat menahan sakit saat lenganku disentuh. Tetapi, mereka merobek saputangan mereka untuk membuat perban baru, dan hati-hati menahannya dalam kain ambin, sampai kami tiba ke kota dan mendapatkan losion pendingin untuk dioleskan pada lukanya. Beberapa saat kemudian, kami telah menutup pintu bangunan penjaga pintu air yang gelap dan kosong, dan melewati lubang galian dalam perjalanan kembali. Bocah pelayan Trabb—sekarang sudah besar—berjalan di depan kami dengan lentera, yang merupakan sumber cahaya yang kulihat memelas di pintu. Tetapi, bulan berada dua jam lebih tinggi daripada ketika aku terakhir kali melihat langit, dan malam, meski hujan, jauh lebih terang. Asap putih dari tungku pembakaran mengepul kami saat kami lewat, dan karena aku telah berdoa sebelumnya, aku bersyukur sekarang.

Meminta Herbert untuk memberitahuku bagaimana dia bisa datang menyelamatkanku—yang semula dia menolak tegas mengabulkannya, tapi terpaksa melakukannya agar aku bisa tenang—aku menjadi tahu kalau dalam ketergesaan aku telah menjatuhkan surat itu, terbuka, di kediaman kami, di mana dia, pulang dengan membawa Startop yang berpapasan dengannya di jalan saat dia hendak menjemputku, menemukannya, tak lama setelah aku pergi. Nada surat itu membuatnya gelisah, terlebih lagi karena ketidakcocokan antara surat itu dan surat terburu-buru yang kutinggalkan untuknya.



Kegelisahannya meningkat bukannya mereda, setelah seperempat jam mempertimbangkannya, dia pergi ke tempat penyewaan kereta dengan Startop, yang sukarela menemaninya, untuk mencari tahu kapan jadwal kereta berikutnya. Mendapati bahwa kereta sore sudah berangkat, dan kegelisahannya berkembang menjadi tanda bahaya, saat hambatan menghalangi jalannya, dia memutuskan untuk menyewa kereta sendiri. Jadi, dia dan Startop tiba di Blue Boar, sepenuhnya berharap menemukanku, atau mendapatkan kabar dariku; tapi, tidak berhasil, mendatangi tempat Miss Havisham, di mana mereka kehilangan jejakku. Tak lama kemudian, mereka kembali ke penginapan (pasti waktu aku mendengar versi lokal yang populer dari kisahku) untuk menyegarkan diri dan mencari orang yang bisa memandu mereka ke rawa-rawa. Di antara orang-orang yang berkeliaran di bawah atap lengkung Boar kebetulan ada bocah pelayan Trabb—seperti kebiasaan lamanya berkeliaran di tempat-tempat di mana dia tidak punya urusan—dan bocah pelayan Trabb melihatku lewat dari tempat Miss Havisham menuju tempat makanku.

Walhasil, dia menjadi pemandu mereka, dan mereka bergerak ke bangunan penjaga pintu air, meski lewat jalan kota ke rawa-rawa, yang kuhindari. Sepanjang perjalanan, Herbert merenung, bahwa aku mungkin, bagaimanapun, dibawa ke sana dalam rangka tugas sungguh-sungguh dan berguna untuk menjaga keselamatan Provis, dan, dengan begitu interupsi akan berdampak buruk, meninggalkan pemandu dan Startop di pinggir lubang galian, dan melanjutkan perjalanan sendiri, dan memutari bangunan dua atau tiga kali, berusaha untuk memastikan apakah semua baik-baik saja di dalam. Karena dia tidak bisa mendengar apa-apa kecuali bunyi samar dari satu suara kasar (ini terjadi saat pikiranku begitu sibuk), dia akhirnya mulai ragu apa aku berada di sana, ketika tiba-tiba aku berteriak

keras, dan dia menjawab teriakanku, dan bergegas masuk, disusul oleh dua orang lainnya.

Ketika aku menceritakan kepada Herbert apa yang telah terjadi di dalam tempat itu, dia mendesak agar kami segera mendatangi seorang hakim di kota, meski sudah larut malam, untuk mengeluarkan surat perintah penangkapan. Namun, aku sudah mempertimbangkan bahwa tindakan itu akan menghambat kami di sana, atau mewajibkan kami untuk datang kembali, dan mungkin akan berakibat fatal bagi Provis. Tidak ada manfaat dari kesulitan ini, dan kami melepaskan semua pikiran mengejar Orlick pada waktu itu. Untuk saat ini, kami menganggapnya bijaksana untuk memberi sedikit saja penjelasan pada bocah pelayan Trabb; yang, aku yakin, dilanda kekecewaan berat, andai dia tahu bahwa intervensi itu akan menyelamatkanku dari tungku pembakaran kapur. Bukan berarti bocah itu jahat, tapi dia memiliki semangat tak terbendung, dan sudah menjadi sifatnya untuk mencari-cari hiburan dan kehebohan dari penderitaan orang lain. Ketika kami berpisah, aku memberinya dua guinea (yang tampaknya memenuhi harapannya), dan mengatakan kepadanya bahwa aku menyesal pernah berpendapat buruk tentang dirinya (yang tidak sama sekali berkesan baginya).

Hari Rabu semakin mendekat, kami bertekad untuk kembali ke London malam itu, hanya kami bertiga dengan kereta sewaaan pribadi; karena waktu itu kami harus segera pergi sebelum petualangan malam itu mulai dibicarakan orang-orang. Herbert berhasil mendapat sebotol besar losion untuk lenganku; dan berkat obat ini yang dioleskan ke lukaku sepanjang malam, aku bisa menahan rasa sakit dalam perjalanan. Siang hari kami sampai di Temple, dan aku segera pergi tidur, dan berbaring di ranjang sepanjang hari.

Selama aku berbaring, aku dicengkeram ketakutan bahwa aku akan jatuh sakit, dan tidak kuat untuk perjalanan besok, sehingga aku heran perasaan itu tidak melumpuhkanku. Hal itu pastinya akan terjadi, mengingat kelelahan mental yang kuderita, seandainya tidak dikalahkan oleh ketegangan tidak wajar dalam diriku terkait esok hari. Dinanti-nanti dengan begitu gugup, dibebani konsekuensi berat, dengan hasil yang benar-benar tidak dapat diprediksi.

Tidak ada tindakan pencegahan yang lebih jelas daripada menahan diri untuk tidak menjalin komunikasi dengannya hari itu; tetapi ini kembali menambah kegugupanku. Aku tersentak setiap kali mendengar setiap langkah kaki dan suara, yakin bahwa dia ketahuan dan tertangkap, dan datang utusan untuk memberitahukannya padaku. Aku meyakinkan diri bahwa aku tahu dia tertangkap; bahwa ada sesuatu yang lebih mengusik pikiranku dari rasa takut atau firasat; bahwa fakta itu telah terjadi, dan secara misterius aku mengetahuinya. Saat hari berlalu, dan tidak ada kabar buruk datang, saat siang berakhir dan kegelapan turun, aku dihantui ketakutan bahwa aku akan dilumpuhkan oleh sakit sebelum besok pagi. Lenganku yang terbakar berdenyut-denyut, dan kepalaku yang terbakar berdenyut-denyut, dan aku berkhayal aku mulai melantur. Aku menghitung sampai angka-angka tinggi, untuk menjaga kesadaranku, dan mengulangi kutipan-kutipan prosa dan sajak yang kutahu. Terkadang, ketika sedang mengalihkan perhatian pikiran yang lelah, aku tertidur selama beberapa saat atau lupa; lalu aku akan berkata kepada diriku sendiri dengan kaget, "Nah, sudah terjadi, dan aku mulai meracau!"

Herbert dan Startop menjagaku untuk tetap tenang sepanjang hari, dan merawat lenganku agar selalu diperban, dan memberiku minuman pendingin. Setiap kali tertidur, aku terbangun dengan pikiran yang sama dengan ketika aku siuman di bangunan penjaga

pintu air, bahwa waktu telah lama berlalu dan kesempatan untuk menyelamatkan Provis telah sirna. Sekitar tengah malam, aku turun dari tempat tidur dan mendatangi Herbert, dengan keyakinan bahwa aku telah tertidur selama 24 jam, dan hari Rabu sudah berlalu. Itu adalah upaya terakhir yang melelahkan dari kegelisahanku, karena setelah itu aku tidur nyenyak.

Rabu pagi menyingsing ketika aku melihat ke luar jendela. Lampu-lampu yang berkedip di jembatan memudar, matahari yang hendak terbit bagaikan rawa api di cakrawala. Sungai, masih gelap dan misterius, direntang oleh jembatan-jembatan yang berubah kelabu, dengan sentuhan hangat cahaya langit di sana sini. Saat aku melihat sekelompok atap, dengan menara gereja dan puncak menara berbentuk runcing menjulang menembus langit yang tidak biasanya cerah, matahari terbit, dan tudung seakan-akan diangkat dari sungai, dan jutaan kilauan muncul di permukaannya. Seolah-olah tudung juga terangkat dari diriku, dan aku merasa kuat dan sehat.

Herbert berbaring di tempat tidurnya, dan teman lama kami tertidur di sofa. Aku tidak bisa berpakaian sendiri tanpa bantuan; tapi aku mengatur perapian yang masih menyala, dan menyiapkan kopi untuk mereka. Beberapa saat kemudian, mereka juga bangun dengan perasaan kuat dan sehat, dan kami menikmati udara pagi di sisi jendela, dan melihat air pasang mengalir tenang ke arah kami.

“Tepat pukul sembilan,” kata Herbert, riang, “waspada, dan bersiaplah, kau yang ada di Mill Pond Bank!”[]

## Bab 54



**H**ari itu adalah salah satu hari di bulan Maret ketika matahari bersinar panas dan angin bertiup dingin: bagaikan musim panas ketika terpapar cahaya matahari, dan musim dingin ketika berteduh di bawah bayang-bayang. Kami membawa jaket pelaut kami, dan aku membawa sebuah tas. Dari semua harta yang kupunya, aku hanya membawa beberapa keperluan utama di dalam tas tersebut. Ke mana aku akan pergi, apa yang akan kulakukan, atau kapan aku akan kembali, adalah pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tak bisa kujawab; dan aku tidak membebani pikiranku dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, karena pikiranku sepenuhnya fokus akan keselamatan Provis. Aku hanya sekilas bertanya-tanya, saat aku berhenti di pintu dan menoleh ke belakang, dalam keadaan berbeda seperti apa aku nanti bisa melihat ruangan-ruangan ini lagi, seandainya memungkinkan.

Kami berjalan perlahan ke tangga Temple, dan berdiri bermalamalasan di sana, seolah-olah kami belum cukup yakin akan menyusuri sungai atau tidak. Tentu saja, aku telah mengatur supaya perahu siap dan segala sesuatu sesuai rencana. Setelah sedikit pertunjukan keseimbangan, yang tidak ada penontonnya selain dua atau tiga makhluk amfibi penghuni tangga Temple kami, kami menaiki perahu dan berangkat; Herbert di haluan, aku mengendalikan kemudi. Saat itu air tinggi—pukul setengah delapan.

Rencana kami sebagai berikut. Air pasang akan mulai mengalir pukul sembilan, dan tetap bersama kami sampai pukul tiga sore, kami bermaksud tetap menyusurnya setelah surut, dan mendayung melawan arus sampai hari gelap. Saat itu seharusnya kami sudah mencapai terusan panjang di bawah Gravesend, di antara Kent dan Essex, di mana sungai luas dan lengang, dan penduduk tepi-air sangat sedikit, dan penginapan-penginapan terpencil tersebar di sana-sini, yang bisa kami pilih salah satu untuk tempat istirahat. Di sana, kami berencana untuk menunggu sepanjang malam. Kapal uap menuju Hamburg dan Rotterdam akan berangkat dari London sekitar pukul sembilan pada Kamis pagi. Kami harus tahu jam berapa kapal-kapal itu akan lewat, berdasarkan tempat kami berada, dan akan memanggil yang pertama lewat; dengan begitu, jika kebetulan kami tidak dibawa ke luar negeri, kami masih memiliki kesempatan lain. Kami tahu perbedaan dari masing-masing kapal.

Kelegaan karena akhirnya sibuk menjalankan rencana yang telah disusun begitu bagiku, sehingga aku merasa sulit membayangkan kondisi yang kualami beberapa jam sebelumnya. Udara segar, sinar matahari, pergerakan di sungai, dan gerakan sungai itu sendiri—jalan yang berlalu bersama kami, terlihat bersimpati dengan kami, menggerakkan kami, dan mendorong kami—menyegarkanku dengan harapan baru. Aku merasa malu karena sedikit sekali berguna di perahu; tapi, hanya sedikit pendayung yang lebih baik dari kedua temanku, dan mereka mendayung dengan ayunan mantap yang dapat berlangsung sepanjang hari.

Pada saat itu, jumlah kapal uap di Sungai Thames jauh lebih sedikit dibandingkan sekarang, dan perahu jauh lebih banyak. Tongkang, perahu pengangkut batu bara, dan perahu pedagang yang berjualan di sepanjang pantai, mungkin jumlahnya sebanyak

sekarang; tapi kapal uap, besar dan kecil, jumlahnya tidak sampai sepersepuluh atau seperduapuluhnya. Meski masih pagi, sudah banyak perahu dayung kecil berseliweran di sana-sini, dan tongkang bergerak ke hilir bersama air pasang; bergerak menyusuri sungai di antara jembatan, dengan perahu terbuka, adalah hal yang jauh lebih mudah dan lebih lazim pada masa itu dibandingkan sekarang; dan kami terus melaju cepat di antara banyak perahu pengangkut barang dan sampan.

Old London Bridge segera terlewati, begitu juga pasar ikan Billingsgate dengan kapal-tiram dan orang-orang Belandanya, dan White Tower dan Traitor's Gate, kemudian kami berada di antara deretan kapal besar. Ada kapal uap Leith, Aberdeen, dan Glasgow, sedang bongkar-muat barang, dan terlihat sangat tinggi menjulang dari permukaan air ketika kami lewat di sampingnya; ada juga kapal-kapal pengangkut batu bara dalam jumlah besar, dengan para pekerja yang melompat ke geladak, sebagai penyeimbang berat batu bara yang diangkat, yang kemudian bergemeretak ke samping menuju tongkang; berikutnya, masih tertambat, ada kapal uap menuju Rotterdam besok, yang kami perhatikan baik-baik; dan berikutnya ada kapal menuju Hamburg besok, di mana kami melintas di bawah tiang yang menonjol dari haluannya. Kemudian, aku yang duduk di buritan bisa melihat, dengan hati berdebar semakin cepat, Mill Pond Bank dan tangga Mill Pond.

"Apa dia sudah di sana?" tanya Herbert.

"Belum."

"Benar! Dia tidak akan turun sampai dia melihat kita. Bisakah kau melihat sinyalnya?"

"Tidak jelas dari sini; tapi kupikir aku melihatnya—Sekarang aku melihatnya! Tarik dua-duanya. Pelan-pelan, Herbert. Dayung!"

Kami menyentuh tangga dengan ringan untuk sesaat, dan dia menaiki perahu, dan kami berangkat lagi. Dia memakai jaket pelaut, dan membawa tas kanvas hitam; dan penampilannya terlihat mirip nakhoda sungai, sesuai harapanku.

“Anakku!” katanya, meletakkan lengannya di bahunya, saat dia duduk di tempatnya. “Anak yang setia, bagus. Makasih, makasih!”

Sekali lagi kami bergerak di antara deretan kapal besar, keluar masuk, menghindari tambang serat rami berumbai dan pelampung yang terapung, keranjang-keranjang rusak yang mengambang, serpihan dan serbuk kayu yang mengambang dan bertebaran, sampah batu bara yang mengambang, keluar masuk, di bawah ukiran kepala dengan mulut terbuka di haluan kapal John of Sunderland (seperti kebanyakan kapal John lainnya), dan ukiran kapal Betsy of Yarmouth dengan dada kencang dan sepasang mata yang menonjol keluar dua inci dari kepalanya; keluar masuk, martil-martil berdentang di galangan pembuat kapal, gergaji-gergaji membelah kayu, mesin-mesin berdentum mengerjakan entah apa, pompa-pompa bekerja di kapal bocor, beberapa katrol menggerakkan layar, kapal-kapal berlayar ke laut, dan makhluk-makhluk laut yang sulit dikenali meraungkan kutukan di atas pagar pengaman geladak terhadap tukang tongkang yang membalas, keluar-masuk—akhirnya keluar ke sungai yang lebih lengang, di mana bocah-bocah kapal dapat memasukkan bumper mereka, tidak lagi mengalami kesulitan, dan layar dapat berkibar tertiuip angin.

Di tangga tempat Provis naik ke perahu, dan sejak meninggalkan tempat itu, aku terus mengamati dengan saksama seandainya ada tanda-tanda kami dicurigai. Sepertinya tidak ada. Aku yakin pada saat itu, dan hingga saat ini, kami tidak dilihat maupun diikuti perahu apa pun. Jika kami ditunggu oleh perahu apa pun, aku pasti



akan mendatangnya, dan memintanya untuk pergi, atau menjelaskan tujuannya. Tetapi, kami tidak mengalami gangguan apa pun.

Provis memakai jaket pelautnya, dan tampak, seperti kubilang, sangat natural. Sungguh luar biasa (tapi mungkin ini karena dia pernah menjalani kehidupan yang nahas) bahwa ternyata dia orang yang paling tidak cemas di antara kami. Bukannya dia tidak peduli dengan nasibnya, karena dia mengatakan padaku bahwa dia berharap tetap hidup untuk melihat pria terhormatnya menjadi salah satu pria terhormat terbaik di negara asing; berdasarkan pengamatanku, dia tidak cenderung pasif atau pasrah; tapi, dia tidak berpikiran untuk menghadapi bahaya setengah-setengah. Ketika bahaya mendatangnya, dia akan menghadapinya langsung, sebelum hal itu membebani pikirannya.

“Andai kau tahu, Nak,” katanya padaku, “seperti apa rasanya duduk di sini bersama anakku dan menikmati rokokku. Setelah dari hari ke hari dikungkung empat dinding, kau akan iri padaku. Tapi kau tak tahu itu.”

“Kurasa aku tahu nikmatnya kebebasan,” jawabku.

“Ah,” katanya, sambil menggeleng serius. “Tapi kau tidak mengetahuinya sebaik aku. Kau harus merasakan berada di dalam ruangan terkunci, nak, untuk mengetahuinya sebaik aku—tapi aku tidak akan merendahkan diri.”

Menurutku, sungguh tidak konsisten bahwa untuk menguasai sesuatu, dia harus mempertaruhkan kebebasannya, dan bahkan nyawanya. Namun, aku juga berpikir bahwa mungkin kebebasan tanpa bahaya terlalu jauh terpisah dari semua kebiasaan hidupnya, dibandingkan orang lain. Aku tidak terlalu keliru, karena dia mengatakan, setelah merokok sebentar.

“Tahukah kau, Anakku, ketika aku berada di sana, di belahan lain dunia, aku selalu merindukan belahan dunia sini; dan tinggal di sana jadi begitu membosankan, setelah aku menjadi kaya raya. Semua orang kenal Magwitch, dan Magwitch bisa datang dan pergi sesukanya, dan tidak ada orang yang akan terganggu karenanya. Mereka tidak akan bersikap pemurah kepadaku di sini, Nak—tidak akan, setidaknya, jika mereka tahu tempatku sebelumnya.”

“Jika semua berjalan lancar,” kataku, “kau akan benar-benar bebas dan aman dalam beberapa jam lagi.”

“Yah,” sahutnya, menghela napas panjang, “kuharap begitu.”

“Dan berpikir begitu?”

Dia mencelupkan tangannya ke dalam air lewat pinggiran lambung perahu, dan berkata, tersenyum dengan aura lembut yang tidak sepenuhnya asing bagiku.

“Ya, kurasa aku berpikir begitu, Nak. Kita bisa bingung jika harus bersikap lebih tenang dan santai daripada saat ini. Tapi—aliran sungai yang begitu lembut dan menyenangkan, mungkin, yang membuatku memikirkannya—baru saja aku berpikir sambil merokok, bahwa kita tidak bisa melihat keadaan pada beberapa jam ke depan sama seperti kita tidak bisa melihat dasar sungai ini. Kita juga tak bisa menahan air pasang sama seperti aku tidak bisa menangkap air. Air melewati jari-jariku dan pergi, lihatlah!” mengangkat tangannya yang meneteskan air.

“Tapi dari wajahmu, kurasa kau sedikit putus asa,” kataku.

“Tidak sedikit pun, Nak! Berkat aliran sungai yang begitu tenang, dan riak di kepala perahu yang membuat semacam alunan lagu hari Minggu. Mungkin aku memang sudah menua.”

Dia memasukkan cangklong kembali ke dalam mulutnya dengan ekspresi wajah santai, dan duduk tenang dan puas seolah-olah

kami sudah keluar dari Inggris. Namun, dia patuh pada nasihat seakan-akan dia terus-menerus dicekam ketakutan; karena, ketika kami menepi untuk mendapatkan beberapa botol bir, dan dia turun, aku mengisyaratkan bahwa kupikir dia lebih aman di atas perahu, dan dia berkata. “Benarkah, Nak?” dan dengan patuh duduk lagi.

Udara terasa dingin di sungai, tapi hari itu cerah, dan sinar matahari membuat nyaman. Air pasang mengalir kuat, aku berusaha keras untuk tidak melewatkan satu pun, dan ayunan dayung yang stabil membuat perahu melaju dengan baik. Lama-kelamaan, ketika air pasang berakhir, tak terasa kami semakin banyak melewatkan hutan dan bukit yang lebih dekat, dan semakin rendah turun di antara tepian berlumpur, tapi air pasang masih bersama kami ketika kami melewati Gravesend. Berhubung Provis tersembunyi di balik jubahnya, aku sengaja lewat di antara satu atau dua perahu apung Custom House, dan memanfaatkan arus, bersama dua kapal emigran, dan di bawah haluan kapal pengangkut besar dengan tentara di geladak depan melihat ke arah kami di bawah. Dan segera air pasang mulai berkurang, dan diperlukan keahlian untuk mengayunkan jangkar, dan saat ini semua jangkar diayunkan, dan kapal-kapal yang sebelumnya memanfaatkan pasang baru untuk menuju ke Pool mulai mengerumuni kami, dan kami tetap bergerak di dekat pantai, sebisa mungkin memanfaatkan kekuatan air pasang yang tersisa, menghindari dangkalan rendah dan tepian berlumpur.

Para pendayung kami begitu segar, dengan sesekali membiarkan perahu meniti pasang selama satu atau dua menit, dan seperempat jam istirahat terbukti memberikan manfaat yang mereka inginkan. Kami menepi di antara beberapa batu licin untuk menyantap perbekalan kami, dan mengawasi sekitar. Keadaannya mirip rawa-rawa di kampung halamanku, datar dan monoton, dengan cakrawala redup;

sementara sungai yang berkelok-kelok berputar dan berputar, dan pelampung-pelampung besar yang mengambang di permukaannya berputar dan berputar, dan segala sesuatu tampak terbengkalai dan sunyi. Saat ini armada kapal yang terakhir mengitari titik rendah terakhir yang sebelumnya kami tuju; dan tongkang hijau terakhir, sarat-jerami, dengan layar cokelat, mengikuti; dan beberapa tongkang pembawa kerikil, berbentuk seperti tiruan perahu yang dibuat oleh anak-anak, terapung di lumpur; dan mercusuar-beting kecil dan rendah pada gundukan terbuka berdiri rusak di antara lumpur; dan pancang berlendir mencuat dari lumpur, dan batu berlendir mencuat dari lumpur, dan tonggak batas merah dan batas pasang mencuat dari lumpur, dan pangkalan pembongkaran lama dan bangunan tua tak beratap memerosot ke dalam lumpur, dan keadaan di sekitar kami penuh genangan dan lumpur.

Kami kembali berperahu, dan melaju sebisa mungkin. Pekerjaannya jauh lebih sulit sekarang, tapi Herbert dan Startop bertahan, dan mendayung dan mendayung dan mendayung sampai matahari terbenam. Pada saat itu sungai telah mengangkat kami sedikit, sehingga kami bisa melihat ke atas tepian. Ada matahari merah, pada posisi rendah dari pantai, dalam kabut ungu, dengan cepat berubah menjadi hitam; dan ada rawa datar yang lengang; dan di kejauhan ada dataran yang menanjak, yang di antaranya terasa tidak ada kehidupan, selain burung camar melankolis di sana-sini.

Ketika malam turun dengan cepat, dan saat bulan, sudah lewat purnama, belum naik ke langit, kami sedikit berdiskusi; singkat saja, karena jelas rencana kami adalah menunggu di kedai sepi pertama yang bisa kami temukan. Jadi, mereka kembali mendayung, dan aku mencari-cari sesuatu yang menyerupai bangunan. Dengan cara itulah, kami bertahan, sedikit bicara, melewati kurang lebih empat

atau lima mil. Cuaca sangat dingin, dan, satu kapal pengangkut batu bara berpapasan dengan kami, cerobong asap dapurnya mengepul dan berkobar, tampak seperti rumah yang nyaman. Malam itu gelap, dan akan tetap gelap hingga pagi, dan cahaya yang kami dapat, lebih banyak datang dari sungai ketimbang langit, saat dayung-dayung yang membelah air memantulkan cahaya bintang-bintang.

Pada saat-saat suram ini, jelas terlihat bahwa kami semua beranggapan bahwa kami diikuti. Air pasang muncul, dan menghempas berat dalam interval yang tidak teratur ke pantai; dan setiap kali bunyi semacam itu terdengar, salah satu dari kami pasti tersentak, dan melihat ke arah sumber bunyi. Di sana-sini, rangkaian arus telah mengikis tepian menjadi anak sungai, dan kami semua mencurigai tempat-tempat seperti itu, dan mengamati dengan gugup. Kadang-kadang, salah satu dari kami akan bertanya dengan suara rendah, “Riak apa itu?” Atau, “Apa itu perahu di sana?” Dan setelah itu, kami akan tenggelam dalam keheningan, dan aku akan duduk dengan tidak sabar seraya berpikir betapa berisik bunyi dayung-dayung berayun.

Akhirnya, kami melihat cahaya dan atap di kejauhan, dan setelah itu melintas di samping jalan tambak kecil terbuat dari batu. Meninggalkan yang lain di perahu, aku naik ke darat, dan menemukan cahaya itu berasal dari jendela kedai minuman. Tempatnya cukup kotor, dan aku berani katakan tidak asing dengan aksi penyelundupan; tapi ada tungku yang bagus di dapur, telur, daging untuk dimakan, dan berbagai minuman keras untuk diminum. Juga, ada dua kamar dengan ranjang dobel—“begitulah keadaannya,” kata pemilik kedai. Tidak ada orang lain di kedai selain pemilik, istrinya, dan makhluk beruban, “Jack<sup>22</sup>” dari jalan tambak kecil, yang sama licin dan kotornya dengan patok batas surut.

---

<sup>22</sup> Jack: sebutan untuk pekerja serabutan.

Bersama Jack, aku turun lagi ke perahu, kami semua naik ke darat, mengeluarkan dayung-dayung, kemudi dan jangkar perahu, dan lain-lain, lalu menarik perahu ke atas untuk malam ini. Kami menyantap makanan yang sangat lezat di dekat tungku dapur, dan kemudian membagi kamar tidur: Herbert dan Startop berada di satu kamar, aku dan Provis di kamar lain. Kami mendapati udara dilarang masuk ke kedua kamar, seolah-olah udara fatal bagi kehidupan; dan ada lebih banyak pakaian dan kotak topi kotor di bawah tempat tidur daripada yang kupikir akan dimiliki oleh satu keluarga. Tetapi, kami menganggap diri kami beruntung meskipun kami tidak dapat menemukan tempat yang lebih terpencil.

Sementara kami melepas lelah dekat tungku setelah makan, Jack—yang sedang duduk di sudut, dan memakai sepasang sepatu gembung, yang telah dia pamerkan saat kami sedang makan telur dan daging, sebagai peninggalan menarik yang beberapa hari lalu dia ambil dari kaki seorang pelaut tenggelam yang terbawa ke pantai—menanyaiku apa kami melihat sebuah perahu empat dayung menuju hulu dengan air pasang? Ketika aku mengatakan Tidak, dia bilang perahu itu pasti bergerak ke hilir waktu itu, tapi “tetap melakukan pengejaran,” ketika beranjak dari sana.

“Mereka pasti berubah pikiran karena satu dan lain hal,” kata Jack, “dan berputar haluan.”

“Perahu empat dayung, katamu?” tanyaku.

“Empat,” kata Jack, “dengan dua penumpang.”

“Apa mereka menepi di sini?”

“Mereka membawa dua galon bir. Dengan senang hati, aku mau meracuni bir mereka,” kata Jack, “atau menaruh ular derik di dalamnya.”

“Kenapa?”

"*Aku* tahu kenapa," kata Jack. Dia berbicara dengan suara se-ngau, seolah-olah banyak lumpur telah dicekakkan ke dalam teng-gorokannya.

"Dia pikir," kata pemilik kedai, seorang pria pemikir lemah bermata pucat, yang tampaknya sangat bergantung pada Jack, dia pikir mereka adalah apa yang mereka tidak akui."

"*Aku* tahu apa yang kupikirkan," tukas Jack.

"*Kau* pikir itu orang-orang Custom House, Jack?" tanya pemilik kedai.

"Ya," kata Jack.

"Kalau begitu, kau salah, Jack."

"MASA!"

Dalam jawabannya yang bermakna tak terbatas dan keyakinannya yang kuat terhadap pandangannya, Jack melepas salah satu sepatu gembung, melihat ke dalamnya, mengetuknya hingga beberapa batu keluar dan jatuh di lantai dapur, dan memakainya lagi. Dia melakukan ini dengan gaya Jack yang selalu benar dan mampu melakukan apa pun.

"Wah, apa menurutmu yang mereka lakukan dengan kancing<sup>23</sup> mereka, Jack?" tanya pemilik kedai, bimbang.

"Kancing mereka?" sahut Jack. "Dilempar ke luar perahu. Ditelan. Ditanam. Kancing mereka!"

"Jangan kurang ajar, Jack," protes pemilik kedai, dengan melan-kolis dan menyedihkan.

"Petugas Custom House tahu apa yang harus dilakukan dengan Kancingnya," kata Jack, mengulangi kata menjengkelkan itu sambil mencibir, "ketika kancing-kancing itu menghalangi urusan mereka. Empat pendayung dan dua penumpang tidak berkeliaran, menuju

---

<sup>23</sup> Petugas Custom House mengenakan kancing besar dengan lambang khusus.

ke hilir dan ke hulu, mengikuti dan melawan turun naik air pasang, tanpa ada urusan Custom House di baliknya.” Setelah mengatakan ini, Jack pergi ke luar dengan kesal; dan pemilik kedai, tidak memiliki lawan bicara, merasa tidak perlu melanjutkan topik ini.

Percakapan ini membuat kami semua merasa tidak nyaman, dan aku sangat gelisah. Angin muram bergumam seputaran rumah, air pasang menghempas pantai, dan aku dilanda perasaan seolah-olah kami terkurung dan terancam. Sebuah perahu empat dayung berkeliaran dengan cara tidak biasa dan menarik perhatian, ini adalah keadaan buruk yang tak bisa aku abaikan. Setelah aku berhasil membujuk Provis untuk tidur, aku pergi ke luar dengan dua temanku (Startop saat ini tahu situasi yang kami hadapi), dan berdiskusi lagi. Apa kami tetap tinggal di kedai sampai mendekati jadwal datangnya kapal uap, sekitar pukul satu siang, atau kami bergerak pagi-pagi, adalah pertanyaan yang kami bahas. Secara keseluruhan, kami menganggap lebih baik menunggu di tempat ini, hingga kurang lebih satu jam sebelum kapal uap lewat, kemudian mengikuti jalurnya, dan melaju dengan mudah dibantu air pasang. Setelah mantap untuk melakukan hal ini, kami kembali ke dalam dan pergi tidur.

Aku berbaring dengan sebagian besar pakaian masih melekat di badan, dan tidur nyenyak selama beberapa jam. Ketika aku terbangun, angin telah naik, dan papan nama kedai (the Ship) berderit dan terbentur-bentur, dengan suara yang mengejutkanku. Bangun pelan-pelan, karena Provis masih tertidur lelap, aku melihat ke luar jendela. Jendelanya menghadap ke jalan tambak di mana kami telah mengamankan perahu kami, dan, saat mataku menyesuaikan dengan cahaya bulan yang ditutupi awan, aku melihat dua orang lelaki memeriksa perahu kami. Mereka lewat di bawah jendela, tidak memeriksa hal-hal lainnya, dan tidak pergi ke pangkalan pembong-



karan yang kulihat kosong, melainkan bergegas menyusuri rawa ke arah Nore.

Dorongan pertamaku adalah memanggil Herbert, dan menunjukkan kepadanya dua orang yang menjauh itu. Tetapi, aku berpikir dua kali, sebelum aku pergi ke kamarnya, yang berada di belakang rumah dan terhubung dengan kamarku, bahwa dia dan Startop menjalani hari yang lebih berat dibandingkan aku, dan kelelahan, sehingga aku menahan diri. Kembali ke jendela, aku bisa melihat dua pria itu berjalan di atas rawa. Bagaimanapun, karena kurangnya pencahayaan, aku segera kehilangan mereka, dan, merasa sangat kedinginan, berbaring sambil memikirkan masalah ini, dan tertidur lagi.

Kami bangun pagi-pagi. Ketika kami berempat berjalan ke sana kemari, sebelum sarapan, aku anggap waktunya tepat untuk menceritakan apa yang kulihat. Sekali lagi Provis menjadi orang yang paling tidak cemas. Kemungkinan besar orang-orang itu petugas dari Custom House, katanya pelan, dan mereka tidak mengetahui tentang kami. Aku mencoba meyakinkan diri bahwa memang begitu faktanya—urusannya menjadi mudah. Namun, aku usulkan agar dia dan aku pergi bersama-sama ke titik jauh yang bisa kami lihat, dan perahu akan mengangkut kami di sana, atau yang paling memungkinkan di dekat sana, kira-kira tengah hari. Ini dianggap tindakan pencegahan yang baik, segera setelah sarapan dia dan aku berangkat, tanpa berkata apa-apa di kedai.

Provis mengisap cangklongnya saat kami pergi bersama, dan kadang-kadang berhenti untuk menepuk bahu. Orang akan mengira bahwa akulah yang berada dalam bahaya, bukan dirinya, dan dia sedang menenangkanku. Kami sedikit berbicara. Saat kami mendekati titik itu, aku memohon padanya untuk tetap di tempat yang terlindung, sementara aku memeriksa; karena ke arah situulah

orang-orang itu berjalan semalam. Dia patuh, dan aku pergi sendirian. Tidak ada perahu di titik itu, atau di dekat situ, juga tidak ada tanda-tanda mereka naik kapal di sana. Tetapi, tentu saja, air pasang tinggi, dan mungkin ada beberapa jejak kaki di bawah air.

Ketika dia melihat ke luar dari tempat perlindungan di kejauhan, dan mengetahui aku melambaikan topi padanya untuk datang, dia bergabung kembali denganku, dan di sana kami menunggu, kadang-kadang berbaring di tepian, terbungkus mantel kami, dan kadang-kadang bergerak untuk menghangatkan diri, sampai kami melihat perahu kami datang. Kami naik dengan mudah, dan mendayung keluar menuju jalur kapal uap. Pada saat itu, jam sudah menunjukkan sepuluh menit menjelang pukul 13.00, dan kami mulai mencari-cari asap kapal uap.

Namun, baru pada pukul setengah dua, kami melihat kepulan asap, dan segera setelah itu kami melihat di belakangnya asap dari kapal uap lain. Ketika mereka mendekat dengan kecepatan penuh, kami menyiapkan dua tas, dan mengambil kesempatan itu untuk berpamitan pada Herbert dan Startop. Kami semua berjabat tangan dengan hangat, mata Herbert dan aku berkaca-kaca, ketika aku melihat sebuah perahu empat dayung meluncur dari bawah tepian, tapi agak jauh di depan kami, dan mendayung ke jalur yang sama.

Satu rentangan pantai membentang antara kami dan asap kapal uap itu, akibat seluk dan kelokan sungai; tapi sekarang kapalnya sudah terlihat, bergerak maju. Aku meminta Herbert dan Startop untuk menjaga perahu di depan air pasang, untuk mengantisipasi kapal itu melihat kami yang menunggunya, dan aku memohon Provis untuk duduk diam, terbungkus jubahnya. Dia menjawab riang, "Percaya padaku, Nak," dan duduk diam seperti patung. Sementara itu, perahu empat dayung yang dikendalikan dengan sangat terampil,

telah menyusul kami, membiarkan kami melaju, dan menyejajarkan perahu kami. Jarak di antara kedua perahu hanya cukup untuk mengayunkan dayung, perahu itu terus melaju sejajar kami, meluncur pelan ketika kami meluncur pelan, dan mendayung satu atau dua kayuhan ketika kami mendayung. Dari dua penumpang, satu di antaranya memegang kemudi, dan memandang kami dengan penuh perhatian—seperti halnya semua pendayung; penumpang satunya terbungkus mantel, serapat Provis, dan tampaknya menciut, dan membisikkan beberapa instruksi kepada pengemudi saat dia menatap kami. Tak sepatut kata pun terucap di kedua perahu.

Startup bisa mengenali, setelah beberapa menit, mana kapal uap yang pertama, dan memberiku kata “Hamburg,” dengan suara rendah, ketika kami duduk berhadapan. Kapal itu mendekati kami dengan sangat cepat, dan gebukan dayungnya semakin keras dan keras. Aku merasa seolah-olah bayangannya benar-benar di atas kami, ketika perahu empat dayung menyapa kami. Aku menanggapi.

“Kau membawa Narapidana yang kembali dari pengasingannya,” kata pria yang memegang kemudi. “Itu orangnya, yang terbungkus jubah. Namanya Abel Magwitch, alias Provis. Aku akan menangkap orang itu, dan menyuruhnya untuk menyerahkan diri, dan kau harus membantu.”

Pada saat yang sama, tanpa memberikan petunjuk jelas kepada awaknya, dia mengarahkan perahunya ke kami. Mereka mendayung satu kayuhan mendadak ke depan, menaikkan dayung, bergerak memotong, dan berpegangan pada tiang haluan kami, sebelum kami sadar apa yang mereka lakukan. Hal ini menimbulkan kebingungan besar di atas kapal uap, dan aku mendengar mereka memanggil kami, dan mendengar perintah untuk menghentikan dayung, dan mendengar mereka berhenti, tapi tetap saja kapal itu

mendorong kami. Pada saat yang sama, aku melihat juru mudi dari perahu empat dayung meletakkan tangannya di bahu tahanannya, dan melihat bahwa kedua perahu berputar-putar oleh kekuatan air pasang, dan melihat bahwa semua awak di atas kapal uap berlarian ke depan dengan panik.

Namun, pada saat yang sama, aku melihat sang Tahanan terlonjak, mencondongkan badan ke penangkapnya, dan menarik jubah dari leher penumpang yang menciut di perahu. Masih di saat yang sama, aku melihat bahwa wajah yang tersingkap, adalah wajah terpidana lama yang satu lagi. Masih, pada saat yang sama, aku melihat wajah itu tersentak ke belakang dengan raut pucat ketakutan yang tidak akan pernah aku lupakan, dan mendengar teriakan lantang di atas kapal uap, dan deburan keras di air, dan merasa perahu tenggelam di bawahku.

Sesaat lamanya aku bertarung dengan ribuan kincir air dan ribuan kilatan cahaya; setelah saat itu berlalu, aku ditarik ke atas perahu empat dayung. Herbert ada di sana, dan Startop ada di sana, tapi perahu kami hilang, dan dua narapidana hilang.

Dengan teriakan-teriakan di atas kapal uap, dan embusan marah uapnya, dan kapal yang terus bergerak, dan kami yang juga terus bergerak, awalnya aku tidak bisa membedakan langit dari air atau pantai dari pantai; tapi, awak perahu meluruskan posisi perahu dengan kecepatan tinggi, dan, menarik kayuhan kuat dan cepat ke depan, menahan dayung mereka, setiap orang melihat diam-diam dan penuh semangat ke dalam air di belakang mereka. Tak lama, objek gelap terlihat di dalamnya, bergerak ke arah kami bersama air pasang. Tidak ada orang yang membuka mulut, tapi jurumudi mengangkat tangannya, dan semua pelan-pelan memundurkan perahu, dan menjaga posisi perahu lurus dan persis di depannya. Ketika objek itu

semakin dekat, aku melihat itu adalah Magwitch, berenang, tapi tidak dengan bebas. Dia dinaikkan ke atas kapal, dan langsung diborgol pada pergelangan tangan dan kaki.

Perahu empat dayung tetap stabil, dan semua orang kembali mengawasi air dengan penuh semangat. Namun, kapal uap Rotterdam datang, dan tampaknya tidak memahami apa yang terjadi, melaju cepat. Pada saat kapal itu diteriaki dan berhenti, kedua kapal uap sudah melaju jauh dari kami, dan perahu kami bergerak naik dan turun karena permukaan air terganggu. Pengawasan dilanjutkan, lama setelah semua hening lagi dan dua kapal uap meneruskan perjalanan; tapi, semua orang yakin itu sia-sia sekarang.

Akhirnya kami menyerah, dan menjauh dari pantai menuju ke-  
dai yang belum lama kami tinggalkan, di mana kami diterima dengan keterkejutan. Di sini, aku bisa sedikit merawat Magwitch—Provis tidak lagi—yang menderita luka sangat parah di dada, dan goresan dalam di kepala.

Dia mengatakan padaku bahwa dia yakin dirinya tertarik ke bawah lunas kapal uap, dan terpukul di kepala saat naik ke permukaan. Cedera di dadanya (yang membuatnya sulit bernapas) dia duga karena terbentur sisi perahu. Dia menambahkan bahwa dia tidak berpura-pura mengatakan apa yang mungkin atau tidak mungkin dia lakukan terhadap Compeyson, tapi, bahwa pada saat dia meletakkan tangan ke jubahnya untuk mengungkap identitasnya, penjahat itu terhuyung-huyung ke depan dan belakang, dan mereka berdua jatuh ke sungai bersama-sama, ketika dia (Magwitch) direnggut secara tak terduga dari perahu kami, dan orang yang merenggutnya berusaha menjaganya tetap berada di perahu, perahu kami terbalik. Dia berbisik padaku bahwa dia dan Compeyson jatuh dalam posisi saling

mengapit, dan terjadi pertarungan di bawah air, dan dia berhasil melepaskan diri, menghantamnya, dan berenang menjauh.

Tidak ada alasan bagiku untuk meragukan kebenaran ucapannya. Petugas yang mengemudikan perahu empat dayung memberikan laporan yang sama tentang mereka jatuh ke sungai.

Ketika aku meminta izin petugas untuk mengganti baju tahanan yang basah dengan membeli setiap pakaian cadangan yang bisa kudapatkan di kedai, dia mengabulkannya dengan mudah: hanya mengatakan bahwa dia harus menyita semua milik tahanannya. Jadi, buku saku yang dulu pernah berada di tanganku berpindah ke tangan petugas itu. Selanjutnya, dia memberiku izin untuk mene-  
mani tahanan ke London; tapi, menolak bermurah hati kepada dua temanku.

Jack dari kedai the Ship diberi tahu lokasi jatuhnya orang yang tenggelam itu, dan disuruh mencari jasadnya yang mungkin terbawa ke pantai. Kulihat, minatnya untuk menemukan jasad itu meningkat ketika dia mendengar bahwa orang itu memakai stoking. Barangkali, butuh sekitar selusin orang tenggelam untuk mendandani Jack selengkapnyanya, dan mungkin itu alasannya bagian-bagian bajunya berada dalam berbagai tahap pelapukan.

Kami tetap di kedai sampai pasang berbalik, dan kemudian Magwitch dibawa ke perahu empat dayung dan dinaikkan ke atasnya. Herbert dan Startup akan pergi ke London lewat darat, secepat mereka bisa. Kami mengalami perpisahan yang muram, dan ketika aku duduk di sisi Magwitch, aku merasa bahwa itulah tempatku selanjutnya selama dia hidup.

Saat ini, kebencianku kepadamu sudah menguap semua; dan pada makhluk yang diburu, terluka, dan terbelenggu yang mengganggam tanganku itu, aku hanya melihat seorang pria yang berniat

menjadi pendermaku, dan yang merasa sayang, bersyukur, dan murah hati, kepadaku dengan keteguhan tiada tara selama bertahun-tahun. Aku hanya melihat di dalam dirinya seseorang yang jauh lebih baik daripada aku terhadap Joe.

Bernapasnya menjadi lebih sulit dan menyakitkan saat malam tiba, dan tak jarang dia tidak kuasa menahan erangan. Aku mencoba untuk menyandarkannya ke lenganku yang bisa digunakan, dalam posisi apa pun yang dapat meringankan deritanya; tapi sungguh mengerikan karena berpikir bahwa hatiku tidak menyesali kondisinya yang terluka parah, karena alangkah baiknya andai dia tewas. Aku tidak ragu bahwa ada cukup banyak orang yang masih hidup dan mampu serta bersedia untuk mengidentifikasi dirinya. Namun, aku tidak dapat berharap bahwa dia akan diperlakukan dengan ramah. Karena dia telah dipresentasikan dengan sangat buruk di pengadilan, dan setelah itu dia kabur dari penjara dan diadili lagi, kemudian dia kembali dari pengasingan di bawah ancaman hukuman seumur hidup, terakhir dia menyebabkan kematian orang yang menjadi penyebab penangkapannya.

Ketika kami kembali ke arah matahari terbenam yang kemarin kami tinggal di belakang kami, dan saat aliran harapan kami tampak kembali, aku menyampaikan padanya betapa sedihnya aku karena dia pulang demi aku.

“Anakku,” jawabnya, “Aku cukup puas mengambil kesempatanku. Aku telah melihat anakku, dan dia bisa menjadi pria terhormat tanpa aku.”

Tidak. Aku telah memikirkannya, sementara kami berada di sana berdampingan. Tidak. Terlepas dari segala keinginanku, sekarang aku mengerti petunjuk Wemmick. Aku paham bahwa dengan dijatuhi hukuman, harta miliknya akan diserahkan pada pihak Kerajaan.

“Dengar aku, Nak,” katanya “Sebaiknya, sebagai pria terhormat, tidak boleh ada yang tahu hubunganmu denganku. Cukup datang melihatku seolah-olah kau datang secara kebetulan bersama Wemmick. Duduk di mana aku bisa melihatmu ketika aku diambil sumpah, untuk terakhir kalinya, dan aku tidak akan meminta apa pun lagi.”

“Aku tidak akan pernah beranjak dari sisimu,” kataku, “karena aku menderita bila tidak di dekatmu. Demi Tuhan, aku akan setia padamu seperti kau telah setia padaku.”

Aku merasa tangannya yang menggenggam tanganku gemetar, dan dia memalingkan wajahnya saat dia berbaring di dasar perahu, dan aku mendengar suara khas di tenggorokannya—menjadi lebih lembut sekarang, seperti semua bagian lain dari dirinya. Untunglah, dia telah mencapai perubahan ini, karena terlintas dalam benakku apa yang mungkin tidak akan terpikir hingga akhirnya terlambat—bahwa dia tidak boleh tahu bahwa harapannya untuk membuatku kaya telah kandas.[]



## Bab 55



Dia dibawa ke Pengadilan Polisi keesokan harinya, dan akan diadili secepatnya, tapi perlu dipanggil seorang petugas lama penjara-kapal dari mana dia pernah melarikan diri, untuk mengonfirmasi identitasnya. Tidak ada yang meragukannya; tapi Compeyson, yang bermaksud memberi kesaksian di bawah sumpah, jatuh ke sungai, mati, dan kebetulan waktu itu tidak ada petugas penjara di London yang bisa memberikan bukti-bukti yang diperlukan. Aku langsung mendatangi Mr. Jagers di rumah pribadinya, setibanya aku di malam hari, untuk memohon bantuannya, dan Mr. Jagers atas nama tahanan tidak akan melakukan apa-apa. Inilah satu-satunya cara, karena dia mengatakan padaku bahwa kasus tersebut pasti tuntas dalam waktu lima menit jika saksi berada di sana, dan bahwa tidak ada kekuatan di bumi yang bisa mencegahnya melawan kami.

Aku memberi tahu Mr. Jagers rencanaku untuk merahasiakan dari Magwitch nasib harta kekayaannya. Mr. Jagers mengomel dan marah-marah karena aku “membiarkannya lepas dari genggamanku,” dan mewanti-wanti agar kami membuat petisi, dan mengupayakan untuk mendapatkan kembali sebagian harta itu. Tetapi, dia tidak menutupi fakta bahwa, meski ada banyak kasus di mana harta sitaan tidak diambil Kerajaan, dalam kasus kami tidak ada hal yang bisa menjadikannya salah satu dari kasus-kasus tersebut. Aku mengerti betul itu. Aku bukan relasi sang terdakwa, atau memiliki hubungan

legal dengannya; dia tidak menulis surat warisan atau kontrak resmi untukku sebelum dia ditahan, dan tidak ada gunanya melakukan itu sekarang. Aku tidak memiliki klaim, dan aku akhirnya memutuskan, dan setelahnya mematuhi keputusan itu, bahwa hatiku tidak akan pernah sakit oleh tugas sia-sia mencoba untuk membuat suatu klaim.

Sepertinya ada alasan di balik dugaan bahwa informan yang tenggelam mengharapkan bagian hadiah dari harta Magwitch yang disita, dan dia memiliki pengetahuan yang akurat seputar bisnis Magwitch. Ketika jasadnya ditemukan, sekian mil dari lokasi kematiannya, dan kerusakannya begitu mengerikan sehingga dia hanya dapat dikenali lewat isi sakunya, catatan yang masih terbaca, dilipat dalam wadah yang dibawanya. Di antaranya adalah nama bank di New South Wales, di mana tersimpan sejumlah uang, dan penandaan lahan tertentu bernilai cukup besar. Kedua hal ini adalah kekayaan yang seharusnya aku warisi, berdasarkan apa yang disampaikan Magwitch pada Mr. Jaggers, saat Magwitch berada di penjara. Kebebalan temanku yang malang akhirnya berguna, karena dia percaya warisanku cukup aman, dengan bantuan Mr. Jaggers.

Setelah penundaan tiga hari, di mana pihak penuntut Kerajaan mengharuskan dihadapkannya saksi dari penjara-kapal, saksi datang, dan menuntaskan kasus yang mudah ini. Dia dijadwalkan untuk menjalani persidangan Sesi berikutnya, yang akan berlangsung satu bulan lagi.

Pada masa kehidupanku yang kelam inilah Herbert pulang ke rumah suatu malam, sangat muram, dan berkata, "Temanku Handel, sepertinya aku akan segera meninggalkanmu."

Mitranya telah mempersiapkanku untuk itu sehingga aku tidak seterkejut dugaannya.

“Kami akan kehilangan kesempatan baik jika aku menunda pergi ke Kairo, dan dengan berat hati kukatakan kalau aku harus pergi, Handel, di saat kau paling membutuhkanku.”

“Herbert, aku akan selalu membutuhkanmu, karena aku selalu menyangimu; tapi, kebutuhanku tidak lebih besar sekarang daripada di lain waktu.”

“Kau akan sangat kesepian.”

“Aku belum sempat memikirkannya,” kataku. “Kau tahu bahwa aku selalu bersamanya selama mungkin, dan aku ingin bersamanya sepanjang hari, jika aku bisa. Dan ketika aku meninggalkannya, kau tahu bahwa pikiranku tertuju padanya.”

Situasi buruk yang dibawanya, begitu menyakitkan bagi kami berdua, sehingga kami tidak bisa membicarakannya dengan lebih jelas.

“Temanku yang baik,” kata Herbert, “biarkan kemungkinan perpisahan kita yang sudah dekat—karena, itu memang sangat dekat—menjadi pembenaranku untuk mengusikmu. Pernahkah kau memikirkan masa depanmu?”

“Tidak, karena aku takut untuk memikirkan masa depan.”

“Tapi masa depanmu tidak bisa disingkirkan; sungguh, temanku Handel, itu tidak boleh disingkirkan. Aku berharap kau mau memikirkannya sekarang, itulah saranku sebagai seorang teman.”

“Aku akan memikirkannya,” kataku.

“Di cabang bisnis kami ini, Handel, kami membutuhkan—”

Aku melihat kehati-hatiannya menghindari istilah yang tepat, jadi aku berkata, “Kerani.”

“Kerani. Dan, aku berharap bukannya sama sekali tidak mungkin bahwa dia akan melebarkan sayap (sebagaimana kerani kenalanmu

melebarkan sayap) menjadi rekanan. Nah, Handel—singkatnya, temanku yang baik, kau mau pergi denganku?”

Ada sesuatu yang apik ramah dan memikat dalam caranya mengatakan “Nah, Handel,” seolah-olah itu adalah awal serius perkenalan bisnis yang menakjubkan, dia tiba-tiba melepaskan nada bicara itu, mengulurkan tangan jujurnya, dan berbicara seperti anak sekolah.

“Clara dan aku sudah mendiskusikannya berulang-ulang,” lanjut Herbert, “dan sayangkanku baru saja memohon padaku sore ini, dengan air mata berlinang, untuk mengatakan padamu bahwa, jika kau mau tinggal bersama kami ketika kita pergi bersama-sama, dia akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatmu bahagia, dan untuk meyakinkan teman suaminya bahwa dia adalah temannya juga. Kita pasti akan hidup rukun, Handel!”

Aku sangat berterima kasih pada Clara, dan aku sangat berterima kasih pada Herbert, tapi aku bilang bahwa aku belum bisa memastikan untuk bergabung dengannya saat dia menawarkannya dengan murah hati. *Pertama*, pikiranku terlalu sibuk untuk bisa mempertimbangkan tawaran ini dengan jernih. *Kedua*—Ya! Kedua, samar-samar ada hal yang terus mengusik pikiranku, yang akan muncul di akhir narasi ini.

“Tapi jika kau pikir, Herbert, bahwa kau bisa, tanpa merugikan bisnismu, membiarkan penawaran itu tetap berlaku untuk sementara waktu—”

“Setiap saat,” teriak Herbert. “Enam bulan, setahun!”

“Tidak selama itu,” kataku. “Dua atau tiga bulan paling banyak.”

Herbert sangat senang ketika kami berjabat tangan atas kesepakatan ini, dan mengatakan dia sekarang bisa menghimpun keberanian untuk memberitahuku bahwa dia harus pergi pada akhir minggu.

“Dan Clara?” tanyaku.

“Sayangku,” sahut Herbert, “patuh mengurus ayahnya selama dia masih hidup, tapi dia tidak akan bertahan lama. Mrs. Whimple memberitahuku bahwa dia sedang sekarat.”

“Tanpa bermaksud tidak berperasaan,” kataku, “menurutku, tidak ada nasib yang lebih baik baginya selain berpulang.”

“Jujur saja aku setuju,” kata Herbert; “dan kemudian, aku akan datang kembali untuk menjemput sayangku, dan aku dan sayangku akan diam-diam pergi ke gereja terdekat. Ingat! Sayangku yang diberkati tidak memiliki keluarga, Handel, dan tidak pernah memeriksa asal-usulnya, dan tidak tahu apa-apa tentang kakeknya. Alangkah beruntungnya anak ibuku!”

Pada hari Sabtu di minggu yang sama, aku berpisah dengan Herbert, penuh harapan cerah, tapi sedih dan menyesal karena meninggalkanku—saat dia duduk di salah satu kereta pos bandar. Aku pergi ke restoran untuk menulis catatan kecil kepada Clara, mengatakan padanya bahwa Herbert telah pergi, mengirim cintanya berulang-ulang, kemudian kembali ke rumahku yang sepi—jika memang pantas disebut rumah; karena sekarang tempat itu bukan rumah bagiku, dan aku tidak mempunyai rumah di mana pun.

Di tangga aku bertemu Wemmick, yang turun, setelah mengetuk pintuku tanpa jawaban. Aku belum melihatnya lagi sejak upaya pelarian yang membawa malapetaka; dan dia datang, dalam kapasitas perseorangan dan pribadi, mengucapkan beberapa kata penjelasan terkait kegagalan itu.

“Mendiang Compeyson,” kata Wemmick, “sedikit demi sedikit mengetahui latar belakang setengah dari bisnis biasa yang sekarang ditransaksikan; dan, dari obrolan beberapa orangnya yang bermasalah (beberapa orangnya selalu bermasalah) itulah aku mendengar ini. Aku terus membuka telinga, dan memberi kesan menutupnya, sampai aku mendengar bahwa dia absen, dan kupikir itu akan menjadi waktu terbaik untuk melaksanakan upaya pelarian. Aku hanya bisa menduga, bahwa itu bagian dari triknya, sebagai orang yang sangat pintar, biasa menipu antek-anteknya sendiri. Kuharap kau tidak menyalahkanku, Mr. Pip? Percayalah, aku berusaha membantumu, dengan sepenuh hati.”

“Aku sama yakinnya akan hal itu, Wemmick, denganmu, dan aku ucapkan terima kasih yang paling tulus atas semua perhatian dan persahabatanmu.”

“Terima kasih, terima kasih banyak. Itu pekerjaan yang buruk,” kata Wemmick, menggaruk-garuk kepalanya, “dan aku jamin aku tidak pernah begitu menyedihkan untuk waktu yang lama. Aku pikir, begitu banyak properti portable yang dikorbankan. Astaga!”

“Apa yang *aku* pikirkan, Wemmick, adalah pemilik properti yang malang.”

“Ya, tentu saja,” kata Wemmick. “Tentu saja, tidak ada yang keberatan kau kasihan padanya, dan aku akan membayar lima pound untuk membantunya keluar dari situasi itu. Tapi, inilah yang kupikirkan. Mendiang Compeyson sebelumnya telah mengetahui Magwitch kembali, dan begitu bertekad untuk menangkapnya, sehingga aku tidak yakin dia bisa diselamatkan. Sedangkan, properti portabel kemungkinan bisa diselamatkan. Itulah perbedaan antara properti dan pemiliknya, kau mengerti, kan?”

Aku mengundang Wemmick untuk masuk, dan menyegarkan diri dengan segelas minuman sebelum pulang ke Walworth. Dia menerima undanganku. Sementara dia minum sedikit, dia berkata, tanpa basa-basi, dan setelah terlihat agak gelisah, “Apa pendapatmu tentang niatku mengambil liburan pada hari Senin, Mr. Pip?”

“Wah, kukira kau tidak melakukan hal seperti itu dalam dua belas bulan ini.”

“Dua belas tahun ini, sebenarnya,” kata Wemmick. “Ya. Aku akan mengambil libur. Lebih dari itu; aku akan berjalan-jalan. Lebih dari itu, aku akan memintamu untuk berjalan-jalan denganku.”

Aku bermaksud menolak dengan halus, karena akan menjadi teman jalan yang kurang menyenangkan saat itu, tetapi Wemmick sudah mengantisipasi.

“Aku tahu kesibukanmu,” katanya, “dan aku tahu kau agak sakit, Mr. Pip. Tapi jika kau *bersedia* membantuku, aku akan menganggapnya sebagai sebuah kebaikan. Jalan-jalannya tidak lama, dan dilakukan pagi-pagi. Katakanlah, ini akan menghabiskan waktumu (termasuk sarapan di jalan) antara pukul delapan sampai dua belas. Tidak bisakah kau menyediakan sedikit waktu untukku?”

Dia telah melakukan begitu banyak hal untukku di berbagai kesempatan, sehingga ini hanyalah hal kecil yang bisa kulakukan untuknya. Aku bilang aku bisa menyediakannya—akan menyediakannya, dan dia begitu senang dengan persetujuanku, sehingga aku pun merasa senang. Atas permintaan khususnya, aku diminta menjemputnya di Kastel pukul 08.30 pada Senin pagi, dan kami berpisah untuk sementara waktu.

Tepat waktu sesuai janjiku, aku membunyikan bel di gerbang Kastel pada Senin pagi, dan disambut oleh Wemmick sendiri, yang menurutku tampak lebih tegang dari biasanya, dan memakai topi

yang lebih bergaya. Di dalam, sudah tersaji dua gelas rum dan susu, dan dua biskuit. Pak Tua pasti sudah bangun, karena, melirik ke dalam kamarnya, aku melihat bahwa tempat tidurnya kosong.

Ketika kami telah mengisi perut dengan rum, susu, dan biskuit, dan bersiap untuk berjalan-jalan, aku dibuat terkejut saat melihat Wemmick mengambil joran, dan menyampirkannya di atas bahunya. "Untuk apa, kita kan tidak akan memancing!" kataku. "Tidak," sahut Wemmick, "tapi aku ingin berjalan dengan membawa joran."

Kupikir ini aneh; tapi aku tidak berkomentar lebih lanjut, dan kami berangkat. Kami pergi menuju Camberwell Green, dan ketika kami berada di sekitar situ, Wemmick tiba-tiba berkata, "Halloa! Ini gereja!"

Tidak ada yang sangat mengejutkan dalam hal itu; tapi sekali lagi, aku agak terkejut, ketika dia berkata, seolah-olah dia terdorong oleh ide cemerlang, "Mari kita masuk!"

Kami masuk, Wemmick meninggalkan jorannya di teras, dan melihat-lihat ke sekeliling. Sementara itu, Wemmick memasukkan tangan ke dalam saku mantelnya, dan mengeluarkan sesuatu yang mirip kertas dari sana.

"Halloa!" katanya. "Aku bawa dua pasang sarung tangan! Mari kita pakai!"

Karena sarung tangan itu adalah sarung tangan putih yang sangat lembut, dan bibirnya melebar sampai batas maksimal, aku sekarang mulai memiliki kecurigaan kuat. Kecurigaan itu berubah menjadi keyakinan ketika aku melihat Pak Tua masuk lewat pintu samping, mengawal seorang wanita.

"Halloa!" kata Wemmick. "Ini Miss Skiffins! Mari kita mengadakan pernikahan."



Gadis bijaksana itu berpakaian seperti biasa, kecuali bahwa dia kini terlihat mengganti sarung tangan hijaunya dengan warna putih. Pak Tua juga sibuk mempersiapkan semacam pengorbanan di altar Hymen<sup>24</sup>. Pak Tua, bagaimanapun, mengalami begitu banyak kesulitan dalam memakai sarung tangannya, sehingga Wemmick merasa perlu untuk membuatnya menyandarkan punggungnya ke pilar, kemudian bergerak ke balik pilar itu dan menarik sarung tangan, sementara aku sendiri merangkul pinggang Pak Tua, mengantisipasi kalau-kalau dia memberontak. Berkat rencana cerdik kami, sarung tangannya terpasang dengan sempurna.

Kemudian kerani dan pendeta muncul, kami diatur secara tertib di susunan tangga. Tetap menampilkan seolah-olah dia melakukan semuanya tanpa persiapan, aku mendengar Wemmick berkata pada dirinya sendiri, saat dia mengambil sesuatu dari saku rompi sebelum upacara dimulai, "Hallo! Ini cincinnya!"

Aku berperan sebagai pendukung, atau pendamping pengantin pria; sementara seorang penata bangku gereja yang bertubuh kecil dan loyo dengan topi bertali yang lembut seperti topi bayi, berlagak sebagai teman akrab Miss Skiffins. Tanggung jawab sebagai wali mempelai wanita dilimpahkan kepada Pak Tua, yang menyebabkan pendeta tidak sengaja tersinggung, dan kejadiannya sebagai berikut. Ketika dia berkata, "Siapa yang menjadi wali wanita ini menikah dengan pria ini?" Pak Tua, tidak sedikit pun mengetahui sudah sampai ke bagian apa upacara ini, berdiri dengan wajah berseri-seri menghadap Ten Commandments. Setelah itu, pendeta berkata lagi, "SIAPA yang menjadi wali wanita ini menikah dengan pria ini?" Pak Tua masih dalam keadaan tidak sadar, sehingga mempelai pria berteriak dengan suara lantang, "Pak tua, Tahu kan; siapa walinya?"

---

<sup>24</sup> Hymen: Dewa pernikahan dalam mitologi Yunani.

Pak Tua menjawab dengan gesit, sebelum mengatakan *dia* walinya, “Baik, John, baik, Nak!” Dan pendeta menanggapi dengan jeda yang begitu suram, sehingga aku sempat ragu apa kami benar-benar bisa menyelesaikan upacara pernikahan hari itu.

Bagaimanapun, upacara benar-benar terlaksana, dan ketika kami akan keluar dari gereja, Wemmick membuka tutup mangkuk baptis, dan memasukkan sarung tangan putih ke dalamnya, dan memasang tutupnya lagi. Mrs. Wemmick, lebih memedulikan masa depan, memasukkan sarung tangan putih ke sakunya dan memakai yang hijau. “Nah, Mr. Pip,” kata Wemmick, dengan bangga menyampirkan joran di bahunya ketika kami keluar, “izinkan aku mengundangmu menghadiri apa yang orang-orang anggap sebagai pesta pernikahan!”

Sarapan telah dipesan di sebuah kedai kecil yang menyenangkan, kurang lebih satu mil di dataran tinggi seberang padang rumput; dan ada papan *bagatelle*<sup>25</sup> di dalam ruangan, sekiranya kami ingin melonggarkan pikiran usai urusan khidmat tadi. Senang rasanya melihat lengan Mrs. Wemmick tidak lagi menyingkirkan lengan Wemmick yang merangkulnya, tapi duduk di kursi bersandaran tinggi pada dinding, seperti selo dalam wadahnya, dan pasrah dirangkul layaknya apa yang akan dilakukan oleh instrumen merdu itu.

Kami menikmati sarapan yang sangat lezat, dan ketika semua orang menolak apa pun di atas meja, Wemmick mengatakan, “Semuanya sudah dibayar, jangan khawatir!” Aku bersulang untuk pasangan baru itu, bersulang untuk Pak Tua. Bersulang untuk Kastel, bersulang kepada pengantin wanita saat berpisah, dan membuat diriku semenyenangkan mungkin.

---

<sup>25</sup> Bagatelle: permainan yang umum ada di kedai-kedai minum, sejenis *pinball*.

Wemmick mengantarku hingga pintu, dan aku berjabat tangan lagi dengannya, dan mendoakan kebahagiaan baginya.

“Makasih!” kata Wemmick, menggosok tangannya. “Tahukah kau, dia pandai memelihara unggas. Kau harus mencoba beberapa telurnya, dan menilai sendiri. Sebentar, Mr. Pip!” memanggilku kembali, dan berbicara dengan nada rendah. “Ini sepenuhnya pendapat Walworth, ya.”

“Aku mengerti. Tidak akan disinggung di Little Britain,” kataku.

Wemmick mengangguk. “Setelah apa yang kau ungkapkan waktu itu, sebaiknya Mr. Jaggers tidak tahu ini. Dia mungkin berpikir otakku melunak, atau semacam itu.”[]

## Bab 56



**M**agwitch berbaring di penjara dalam keadaan sakit parah, selama selang waktu antara jadwal pengadilannya dan pergantian Sesi. Dua tulang rusuknya patah, dan melukai salah satu paru-parunya, dan dia menarik napas dengan kesakitan dan kesusahannya, yang memburuk setiap hari. Karena sakitnya itu, dia berbicara begitu rendah sehingga hampir tidak terdengar, dan dia sangat sedikit berbicara. Tapi, dia selalu siap untuk mendengarku; dan tugas utama dalam hidupku adalah berbicara dengannya, dan membaca untuknya, apa yang menurutku perlu dia dengar.

Terlalu sakit untuk tetap tinggal di penjara biasa, dia dipindahkan, setelah hari pertama, ke rumah sakit. Ini memberiku kesempatan untuk mendampingi, setelah sebelumnya tidak bisa. Dan meski sakit, dia tetap dibelenggu, karena dia dianggap sebagai pembobol-penjara yang nekat, dan aku tidak tahu apa lagi.

Meskipun aku menjenguknya setiap hari, itu hanya berlangsung dalam waktu yang singkat; maka, selang waktu yang terjadi secara teratur dalam perpindahan kami cukup lama untuk merekam di wajahnya setiap perubahan kecil yang terjadi pada kondisi fisiknya. Aku tidak ingat bahwa aku pernah melihat perubahan yang menuju ke arah lebih baik; dia semakin kurus, dan perlahan-lahan menjadi semakin lemah dan memburuk, hari demi hari, sejak hari ketika pintu penjara tertutup di depannya.

Jenis ketundukan atau kepasrahan yang dia tunjukkan adalah jenis yang ditanggung oleh seseorang yang sudah lelah. Aku terkadang mendapat kesan, dari sikapnya atau bisikan satu atau dua kata yang meluncur dari mulutnya, bahwa dia merenungkan pertanyaan apa dia mungkin menjadi orang yang lebih baik dalam keadaan yang lebih baik. Tetapi, dia tidak pernah membenarkan diri dengan memupuk pikiran itu, atau mencoba membengkokkan masa lalu dari bentuk kekalnya.

Pada dua atau tiga kesempatan aku mengunjunginya, reputasi nekatnya disinggung oleh satu atau beberapa orang yang merawatnya di hadapanku. Senyum terlintas di wajahnya waktu itu, dan dia mengarahkan matanya padaku dengan tatapan penuh kepercayaan, seolah-olah dia yakin bahwa aku telah melihat sedikit upaya penebusan dosa dalam dirinya, bahkan sejak dulu ketika aku masih kecil. Adapun kepada semua orang, dia bersikap bersahaja dan penuh sesal, dan aku tidak pernah mendengarnya mengeluh.

Ketika Sesi dijadwalkan berlangsung, Mr. Jagers mengupayakan agar sidang ditunda hingga Sesi berikutnya. Itu jelas dilakukan dengan keyakinan bahwa dia tidak akan hidup lebih lama lagi, dan ditolak. Sidang segera diadakan, dan, ketika dia diambil sumpahnya, dia duduk di kursi. Tidak ada yang keberatan saat aku berdiri di dekatnya, dan memegang tangan yang dia ulurkan padaku.

Sidanganya berjalan sangat singkat dan sangat jelas. Hal-hal yang bisa membela kasusnya disampaikan—bagaimana dia membangun kebiasaan bekerja dengan tekun, dan menjalani hidup yang taat hukum dan bereputasi baik. Tetapi tidak ada yang bisa membantah fakta bahwa dia telah kembali dari pengasingan, dan itu dipaparkan di hadapan Hakim dan Juri. Mustahil membelanya dari hal itu, dan keputusannya tidak mungkin tidak bersalah.

Pada saat itu, kebiasaannya adalah (seperti yang kuketahui dari pengalaman Sesi yang mengerikan itu) ada satu hari khusus untuk menyampaikan keputusan-keputusan Hukuman, dan di bagian akhir baru disampaikan Hukuman Mati. Terlepas dari gambaran yang sulit terhapus dari ingatanku kini, aku hampir tidak bisa percaya, bahkan ketika aku menulis kata-kata ini, bahwa saat itu ada tiga puluh dua pria dan wanita yang berada di depan Hakim untuk menerima keputusan Hukuman itu bersama-sama. Di antara tiga puluh dua orang itu duduklah Magwitch; berusaha bernapas untuk mempertahankan kehidupan dalam dirinya.

Seluruh adegan terbayang lagi dalam warna-warna ekspresif waktu itu, sampai ke tetes-tetes hujan April di jendela pengadilan, berkilauan di bawah sinar matahari April. Sekali lagi aku berdiri di pojok, dekat Magwitch, dengan tangannya tergegang di tanganku, dan di dekat kami ada tiga puluh dua pria dan wanita; beberapa tampak menentang, beberapa ketakutan, beberapa menangis tersedu-sedu, beberapa menutupi wajah mereka, dan beberapa menatap murung ke sekeliling. Terdengar jeritan di antara narapidana perempuan; tapi mereka disuruh diam, dan suasana kembali tenang. Para sherif dengan rantai besar mereka dan seikat kecil bunga harum, monster sipil lainnya yang memakai lencana, pemberi pengumuman, penunjuk kursi, sebuah galeri besar penuh orang—sejumlah besar penonton teater—mengamati, saat tiga puluh dua terpidana dan Hakim saling berhadapan dengan serius. Kemudian, Hakim menyapa mereka. Di antara makhluk-makhluk malang di hadapannya yang dia incar untuk sapaan khusus adalah orang yang hampir sejak kecil sudah menjadi pelanggar hukum, yang, setelah dipenjara dan dihukum berulang-ulang, akhirnya dijatuhi hukuman pengasingan untuk jangka waktu bertahun-tahun; dan yang, dengan keberanian dan kebengisan, telah

berupaya melarikan diri dan kembali dijatuhi hukuman pengasingan seumur hidup. Bahwasanya untuk beberapa waktu, manusia malang itu tampak menyadari kesalahannya, ketika berada jauh dari tempat dia pernah melakukan pelanggaran, dan menjalani kehidupan yang damai dan jujur. Namun di saat genting, dia menyerah pada naluri dan nafsu, kecenderungan yang telah begitu lama membuatnya menjadi ancaman bagi masyarakat, dia meninggalkan tempat pengasingannya dalam ketenangan dan pertobatan, untuk pulang ke negara di mana dia dilarang kembali. Untuk sementara waktu, dia berhasil menghindari petugas Kehakiman, tapi akhirnya tertangkap dalam upaya pelarian, dia sempat melawan, dan telah—entah apa dia terbutakan oleh keberaniannya—mengakibatkan kematian pengadunya, yang mengetahui seluruh karier kriminalnya. Hukuman yang dijatuhkan atas kembalinya dia ke negara yang telah mengusirnya, adalah Kematian, dan berhubung kasusnya dianggap ekstrem, dia harus mempersiapkan diri untuk Mati.

Matahari bersinar terik di jendela-jendela besar pengadilan, melalui tetes-tetes hujan yang berkilauan pada kacanya, dan itu memunculkan berkas cahaya lebar di antara tiga puluh dua orang dan Hakim, yang menghubungkan kedua pihak, dan mungkin mengingatkan beberapa penonton bahwa kedua pihak pada akhirnya akan berpulang, dengan kesetaraan mutlak, menuju Pengadilan yang lebih tinggi dan mengetahui segala sesuatu, dan tidak mungkin salah. Berdiri sejenak, dengan wajah yang tampak jelas dalam cahaya ini, sang tahanan berkata, “Tuan Hakim, aku telah menerima hukuman Kematian dari Tuhanku, tapi aku tunduk pada keputusanmu,” dan duduk lagi. Ada beberapa bunyi untuk menenangkan hadirin, dan Hakim melanjutkan dengan apa yang perlu dia katakan kepada tahanan lainnya. Kemudian, mereka semua secara resmi terhukum mati,

dan beberapa dari mereka dipapah keluar, dan beberapa dari mereka melenggang keluar dengan tampilan kuyu sok berani, dan beberapa mengangguk ke galeri, dan dua atau tiga orang berjabat tangan, dan beberapa lainnya keluar sambil mengunyah potongan-potongan herbal yang mereka comot dari herbal manis yang berserakan. Magwitch keluar paling akhir, karena harus dibantu dari kursinya, dan berjalan sangat lambat; dan dia memegang tanganku sementara semua yang lain disingkirkan, dan penonton berdiri (merapikan pakaian mereka, seperti jika mereka berada di gereja atau di tempat lain), sambil menuding ke arah kriminal ini dan itu, dan sebagian besar dari mereka menuding ke arahnya dan aku.

Aku sungguh-sungguh berharap dan berdoa bahwa dia meninggal sebelum Laporan Rekaman dibuat; tapi, dalam ketakutan dia bertahan hidup, malam itu aku mulai menulis sebuah petisi ke Sekretaris Negara, memaparkan semua yang kutahu tentangnya, dan bagaimana dia telah kembali demi aku. Aku menulisnya dengan sungguh-sungguh dan penuh perasaan; dan ketika aku telah selesai dan mengirimnya, aku menulis petisi lain untuk orang-orang berkuasa yang kuharap berjiwa pengampun, dan bahkan menulis satu untuk pihak Kerajaan. Selama beberapa hari dan malam setelah dia dijatuhi hukuman, aku tidak beristirahat kecuali ketika aku tertidur di kursi, tapi sepenuhnya berkonsentrasi dalam permohonan bantuan ini. Dan setelah aku mengirim semuanya, aku tidak bisa menjauhkan diri dari tempat-tempat di mana mereka berada, tapi merasa seakan-akan mereka lebih penuh harapan dan kurang putus asa ketika aku berada di dekat mereka. Dalam keresahan tidak masuk akal ini dan benak yang sakit, aku berkeliaran di jalanan pada sore hari, pergi ke kantor-kantor di mana aku telah meninggalkan petisi. Pada jam segitu, jalan-jalan barat London di malam musim semi yang dingin



dan berdebu, dengan berbagai rumah mewah yang kaku dan tertutup, dan deretan panjang lampu, tampak melankolis di mataku.

Kunjungan harianku dipersingkat sekarang, dan penjagaannya semakin ketat. Merasa, atau berkhayal, bahwa aku diduga berniat membawakan racun untuknya, aku minta untuk digeledah sebelum aku duduk di samping tempat tidurnya, dan mengatakan kepada petugas yang selalu ada, bahwa aku bersedia melakukan apa pun yang akan menjamin kesejahteraannya. Tidak ada yang bersikap keras terhadapnya atau aku. Ada tugas yang harus dilakukan, dan itu dilakukan, tapi tidak kasar. Petugas selalu memberitahuku bahwa kondisinya semakin parah dan beberapa tahanan sakit lain di ruangan itu, dan beberapa tahanan lainnya yang mengurus mereka sebagai perawat, (penjahat, tapi mampu memberi kebaikan, Syukurlah!) selalu memberitahuku hal serupa.

Seiring hari-hari berlalu, aku semakin sering melihatnya berbaring dengan tenang sambil melihat langit-langit putih, dengan ketiadaan cahaya di wajahnya sampai beberapa kataku mencerahkannya sejenak, dan kemudian akan menghilang lagi. Kadang-kadang, dia hampir atau tidak bisa bicara, maka dia akan menjawabku dengan sedikit tekanan pada tanganku, dan aku semakin dapat memahaminya.

Sepuluh hari telah berlalu, ketika aku melihat perubahan besar dalam dirinya dibandingkan sebelumnya. Matanya berputar ke arah pintu, dan bersinar ketika aku masuk.

“Anakku,” katanya, begitu aku duduk di samping tempat tidurnya: “kukira kau terlambat. Tapi aku tahu itu tidak mungkin.”

“Ini tepat waktu,” kataku. “Aku menunggu di pintu gerbang.”

“Kau selalu menunggu di pintu gerbang; benar kan, Nak?”

“Ya. Tidak mau membuang waktu.”

“Makasih, Anakku, makasih. Tuhan memberkatimu! Kau tidak pernah meninggalkanku, Nak.”

Aku menekan tangannya dalam diam, karena aku tidak bisa lupa bahwa aku pernah berniat meninggalkannya.

“Dan yang terbaik adalah,” katanya, “kau sudah lebih nyaman bersamaku, sejak aku berada di bawah awan gelap, ketimbang ketika matahari bersinar. Itulah yang terbaik.”

Dia berbaring telentang, bernapas dengan susah payah. Bertahan sekuatnya, dan tetap mencintaiku, cahaya semakin meninggalkan wajahnya, dan selaput menutupi matanya yang menatap tenang ke langit-langit putih.

“Apa kau kesakitan hari ini?”

“Tidak ada keluhan, Nak.”

“Kau tidak pernah mengeluh.”

Dia telah menyampaikan kata-kata terakhirnya. Dia tersenyum, dan aku mengerti sentuhannya berarti bahwa dia ingin mengangkat tanganku, dan menaruhnya di dadanya. Aku meletakkan di sana, dan dia tersenyum lagi, dan menumpangkan kedua tangannya di atasnya.

Waktu yang diberikan habis ketika kami berada dalam posisi itu; tetapi, ketika kau melihat ke sekeliling, aku mendapati bahwa kepala penjara berdiri di dekatku, dan dia berbisik, “Kau tidak perlu pergi sekarang juga.” Aku mengucapkan terima kasih, dan bertanya, “Bolehkah aku berbicara dengannya, bila dia bisa mendengarku?”

Kepala penjara minggir, dan memberi isyarat petugas untuk menjauh. Pergerakan itu, meski terjadi tanpa suara, menyingkirkan selaput dari matanya, dan dia menatapku dengan penuh kasih sayang.

“Magwitch sayang, aku harus memberitahumu sekarang, akhirnya. Kau mengerti apa yang kukatakan?”

Tekanan lembut di tanganku.

“Kau pernah memiliki seorang anak, yang kau cintai dan direnggut darimu.”

Tekanan kuat di tanganku.

“Dia hidup, dan menemukan teman-teman yang berkuasa. Dia masih hidup sekarang. Dia adalah wanita terhormat dan sangat cantik. Dan aku mencintainya!”

Dengan upaya lemah terakhir, yang tidak akan berhasil jika aku tidak membantunya, dia mengangkat tanganku ke bibirnya. Kemudian, dia membiarkannya terkulai lembut ke dadanya lagi, dengan kedua tangannya tergeletak di atasnya. Dia kembali menatap tenang ke langit-langit putih, dan dia pun berpulang, dengan kepala terkulai tenang di dadanya.

Saat itu, aku teringat apa yang telah kami baca bersama-sama, aku teringat dua laki-laki yang pergi ke Temple untuk berdoa, dan aku tahu tidak ada kata-kata yang lebih baik yang bisa aku sampaikan di samping tempat tidurnya, daripada “Ya Tuhan, ampuni dosa-dosanya!” []

## Bab 57



**B**erhubung aku tinggal sendirian, aku memberi tahu niatku untuk pergi dari kediamanku di Temple segera setelah waktu berakhir. Segera saja aku menumpuk tagihan; karena, aku terjerat utang, dan hampir tidak memiliki uang, dan mulai khawatir dengan keadaanku. Seharusnya aku menuliskan kekhawatiranku seandainya saja aku punya energi dan konsentrasi yang cukup untuk membantuku menyadari kenyataan selain keadaanku yang sakit keras. Ketegangan akhir-akhir ini membantuku menekan rasa sakit, tetapi tidak membantu menyingkirkannya; aku tahu rasa sakit itu sekarang menyerangku, dan hanya sedikit hal lain yang aku tahu, dan aku bahkan tak peduli.

Selama satu atau dua hari, aku berbaring di sofa, atau di lantai—di mana saja, sesuai tempat aku kebetulan tertidur, dengan kepala berat dan anggota badan sakit, tidak ada tujuan, dan tidak ada kekuatan. Kemudian datanglah satu malam yang terasa sangat panjang, saat aku dijejali kecemasan dan ketakutan, dan ketika pagi harinya aku mencoba untuk duduk di tempat tidurku dan memikirkannya, ternyata aku tak bisa melakukannya.

Apakah aku benar-benar pergi ke Garden Court di tengah malam, mencari-cari perahu yang kusangka berada di sana; apakah aku dua atau tiga kali tersadar di tangga dan dicekam ketakutan hebat, tidak tahu bagaimana aku bisa turun dari tempat tidur; apakah aku

mendapati diriku menyalakan lampu, dirasuki anggapan bahwa dia sedang menaiki tangga, dan lampu-lampu tertiu padam; apakah aku terusik oleh kata-kata, tawa, dan erangan yang mengganggu dari seseorang, dan setengah curiga suara-suara itu berasal dari diriku sendiri; apakah ada tungku besi tertutup di sudut gelap kamar, dan suara menyerukan, lagi dan lagi, bahwa Miss Havisham sedang terbakar di dalamnya—inilah hal-hal yang aku coba pikirkan, ketika pagi itu aku berbaring di tempat tidur. Tetapi, asap tungku pembakaran kapur berkobar di antara aku dan pikiran-pikiranku, menyerakkan semuanya, dan dari balik asap akhirnya aku melihat dua orang menatapku.

“Apa yang kalian inginkan?” tanyaku, kaget; “aku tidak kenal kalian.”

“Yah, *Sir*,” sahut salah satu dari mereka, membungkuk dan menyentuh bahu, “ini adalah urusan yang kau akan segera tahu, menurutku, tapi kau ditahan.”

“Berapa utangnya?”

“Seratus dua puluh tiga pound, lima belas sen, *Sir*. Atas tagihan pembuat perhiasan.”

“Apa yang akan terjadi?”

“Kau sebaiknya datang ke rumahku,” kata orang itu. “Aku memiliki rumah yang sangat bagus.”

Aku berupaya untuk bangun dan berpakaian sendiri. Ketika aku melihat mereka lagi, mereka berdiri agak jauh dari tempat tidur, menatapku. Aku masih berbaring di sana.

“Kalian lihat kondisiku,” kataku. “Aku akan ikut kalian bila aku bisa; tapi kondisiku terlalu parah. Jika kalian membawaku pergi dari sini, kurasa aku akan mati di tengah jalan.”

Mungkin mereka menjawab, atau berdebat, atau mencoba membujukku untuk percaya bahwa kondisiku lebih baik daripada dugaanku. Karena ingatanku tentang mereka begitu tipis seperti seutas benang, aku tidak tahu apa lagi yang mereka lakukan, kecuali bahwa mereka menahan diri untuk menyeretku pergi.

Aku dapat mengingat dan cukup mengetahui fase-fase sakit yang kualami; saat itu aku demam dan dijauhi, aku sangat menderita, aku sering kali kehilangan nalarku, waktu tampaknya tak berkesudahan, aku membaurkan eksistensi-eksistensi absurd dengan identitasku sendiri; aku adalah batu bata di dinding rumah, tetapi memohon untuk dibebaskan dari tempat membingungkan di mana tukang bangunan telah menempatkanku; aku adalah balok baja mesin besar, berbenturan dan berputar-putar di atas jurang, tetapi aku memohon agar mesin itu berhenti, dan aku dipukul keluar. Saat itu, aku juga mengetahui bahwa aku kadang-kadang merontaronta melawan orang-orang sungguhan, dengan keyakinan bahwa mereka adalah pembunuh, dan bahwa aku segera mengerti kalau mereka bermaksud baik, dan kemudian aku akan terkulai kelelahan di lengan mereka, dan membiarkan mereka membaringkanku. Namun, yang terpenting, aku mengetahui bahwa ada kecenderungan konstan pada semua orang ini—yang, ketika sakitku sangat parah, wajahnya tampak berubah-ubah, dan tampak lebih lebar dari ukuran normal—yang terpenting, jujur saja, aku mengetahui bahwa ada kecenderungan luar biasa pada semua orang ini, cepat atau lambat, untuk menjadi mirip Joe.

Setelah melalui fase terburuk sakitku, aku mulai melihat bahwa sementara semua aspek lain berubah, aspek konsisten satu ini tidak berubah. Siapa pun yang mendatangkiku, masih tetap menyerupai Joe. Aku membuka mata di malam hari, dan aku melihat, di kursi

besar di samping tempat tidur, Joe. Aku membuka mata di siang hari, dan, duduk di kursi dekat jendela, mengisap cangklong di jendela terbuka yang bertudung, tetap aku melihat Joe. Aku meminta minuman pendingin, dan tangan yang memberikannya padaku adalah tangan Joe. Aku bersandar kembali ke bantal setelah minum, dan wajah yang memandangiku dengan begitu penuh harapan dan lembut adalah wajah Joe.

Akhirnya, suatu hari, aku memberanikan diri, dan berkata, “*Apakah* kamu Joe?”

Dan suara menenangkan yang kukenal baik itu menjawab, “Betul sekali, Sobat.”

“Oh Joe, kau menghancurkan hatiku! Marahlah padaku, Joe. Pukullah aku, Joe. Katakan betapa tidak tahu terima kasihnya aku. Jangan begitu baik padaku!”

Karena Joe membaringkan kepalanya di atas bantal di sampingku, dan merangkulkan tangannya ke leherku, dalam sukacita karena aku mengenalinya.

“Pip sayang, Sobat,” kata Joe, “kau dan aku selamanya teman. Dan, begitu kau cukup sehat untuk berjalan-jalan dengan kereta—pasti seru!”

Setelah itu, Joe mundur ke jendela, dan berdiri dengan punggung menghadapku. Dan karena kondisiku masih sangat lemah sehingga tidak bisa bangun dan mendatangnya, aku berbaring di sana, berbisik dengan penuh sesal, “Ya Tuhan, berkati dia! Ya Tuhan, berkati orang Kristen yang lembut ini!”

Mata Joe merah ketika dia kembali berada di sampingku; tapi aku menggenggam tangannya, dan kami berdua merasa bahagia.

“Berapa lama, Joe?”

“Maksudmu, Pip, sudah berapa lama kau sakit, Sobat?”

“Ya, Joe.”

“Sekarang akhir Mei, Pip. Besok hari pertama bulan Juni.”

“Dan kau di sini selama itu, Joe?”

“Kurang lebih, Sobat. Sebab, seperti yang kubilang ke Biddy ketika kabar kau sedang sakit datang lewat surat, yang datang lewat pos, aku yang tadinya menganggur tapi sekarang sudah bekerja meski dibayar rendah untuk berjalan dan membuat sepatu kulit, tapi kekayaan bukan tujuan baginya, dan pernikahan adalah keinginan dari lubuk hatinya—”

“Senang rasanya mendengar ceritamu, Joe! Tapi, lanjutkan tentang apa yang kau bilang ke Biddy.”

“Kubilang,” kata Joe, “mungkin kau dikelilingi orang-orang asing, dan bahwa karena kau dan aku pernah berteman baik, kunjunganku pada saat seperti ini tentunya bisa diterima. Dan Biddy berkata, ‘Datangi dia, jangan buang waktu.’ Itu,” kata Joe, menyimpulkan dengan gaya bijaksananya, “adalah kata-kata Biddy. ‘Datangi dia,’ Biddy bilang, ‘jangan buang waktu.’ Singkatnya, aku tidak menipumu,” Joe menambahkan, setelah sejenak berpikir serius, “bila kusampaikan padamu bahwa kata wanita muda itu, ‘jangan buang waktu satu menit pun.’”

Kemudian Joe berhenti bercerita, dan memberitahuku bahwa aku belum boleh terlalu banyak diajak bicara, dan aku harus makan sedikit dan sering, entah aku berselera atau tidak, dan aku harus menuruti arahannya. Jadi, aku mencium tangannya, dan berbaring tenang, sementara dia mulai menulis surat kepada Biddy, dengan cintaku tercantum di dalamnya.

Ternyata, Biddy telah mengajari Joe menulis. Ketika aku berbaring di tempat tidur memandangnya, itu membuatku, dalam keadaan lemahku, menangis lagi saking bahagianya menangkap ke-



banggaan yang terpancar dari dirinya. Ranjangku, kelambunya telah dilepas, telah dipindahkan, dengan aku berada di atasnya, ke ruang duduk, ruangan terbesar dan yang paling banyak anginnya, dan karpetnya telah disingkirkan, dan ruangan itu selalu dijaga agar sejuk dan menyehatkan di malam hari. Pada meja tulisku, yang didorong ke pojok dan penuh dengan botol-botol kecil, Joe duduk melakukan pekerjaan besarnya, pertama memilih pena dari wadah seolah-olah itu kotak alat besar, dan menyingsingkan lengan bajunya seakan-akan dia hendak memegang linggis atau palu godam. Joe harus menekan meja kuat-kuat dengan siku kirinya, dan menarik kaki kanannya jauh ke belakang, sebelum dia mulai menulis; dan ketika dia menulis, dia membuat setiap goresan-bawah dengan begitu lambat sehingga terkesan surat itu panjangnya satu setengah meter, sementara pada setiap goresan-atas aku bisa mendengar penanya menyemburkan banyak tinta. Dia memiliki gagasan aneh bahwa tempat tinta berada di sampingnya padahal tidak, dan terus-menerus mencelupkan pena ke ruang kosong, dan tampak cukup puas dengan hasilnya. Kadang-kadang, dia kesulitan soal ejaan; tapi secara keseluruhan dia menulis dengan sangat baik, dan ketika dia telah menandatangani namanya, dan telah memindahkan noda tinta dari kertas ke puncak kepalanya dengan dua telunjuknya, dia bangkit dan berdiri dekat meja, mengamati hasil kerjanya dari berbagai sudut pandang, dengan kepuasan tak terbatas.

Tidak mau membuat Joe tidak nyaman dengan berbicara terlalu banyak, bahkan jika aku mampu berbicara banyak, aku menunda bertanya tentang Miss Havisham sampai hari berikutnya. Dia menggelengkan kepala ketika aku bertanya apa wanita itu sudah sembuh.

“Apakah dia meninggal, Joe?”

“Yah, tahu kan, Sobat,” kata Joe, bernada bantahan, mencoba membicarakannya sedikit demi sedikit. “Aku tidak akan berkata lancang karena ini masalah serius; tapi dia tidak—”

“Hidup, Joe?”

“Itu lebih sesuai,” kata Joe, “dia tidak hidup.”

“Apakah dia bertahan lama, Joe?”

“Setelah kau sakit, kurang lebih selama (jika kau mau mengira-ngira) seminggu,” kata Joe, masih bertekad, demi kepentinganku, untuk membicarakan segala sesuatu sedikit demi sedikit.

“Joe, kau sudah dengar apa yang terjadi dengan hartanya?”

“Yah, Sobat,” kata Joe, “agaknya dia mengatur sebagian besar dari itu, maksudku mewariskannya, pada Miss Estella. Tapi, dia menulis pesan singkat di tangannya satu atau dua hari sebelum berpulang, mewariskan empat ribu pound dingin kepada Mr. Matthew Pocket. Dan menurutmu, Pip, mengapa dia mewariskan empat ribu itu padanya? ‘Karena cerita Pip tentang Matthew.’ Aku diberi tahu Biddy, itulah tulisannya,” kata Joe, mengulangi gaya bijaksananya seolah-olah itu memberinya kesan sangat baik, “‘ceritanya tentang Matthew.’ Dan empat ribu pound dingin, Pip!”

Aku tidak pernah tahu dari siapa Joe mendapatkan suhu yang lazim dari empat ribu pound; tapi, istilah itu tampaknya membuat jumlah uang itu lebih banyak baginya, dan dia merasakan kenikmatan nyata dalam bersikeras bahwa uang itu dingin.

Cerita ini memberiku sukacita yang besar, karena ini menyempurnakan satu-satunya kebaikan yang telah kulakukan. Aku bertanya pada Joe apakah kerabat Miss Havisham lainnya menerima warisan?

“Miss Sarah,” kata Joe, “menerima dua puluh lima pound per tahun untuk membeli pil, untuk sakit empedunya. Miss Georgiana

menerima dua puluh pound. Mrs—apa nama binatang dengan punuk, Sobat?”

“*Camel*<sup>26</sup>?” kataku, bertanya-tanya kenapa dia ingin tahu.

Joe mengangguk. “Mrs. Camel,” ini membuatku paham kalau maksudnya adalah Camilla, “menerima lima pound untuk membeli lilin untuk membuatnya bersemangat ketika dia bangun di malam hari.”

Ketepatan cerita ini cukup jelas bagiku, memberiku kepercayaan besar terhadap informasi Joe. “Dan sekarang,” kata Joe, “kau belum kuat, Sobat, jadi kau perlu makan lebih atau satu sendok tambahan hari ini. Old Orlick membobol sebuah rumah.”

“Milik siapa?” tanyaku.

“Bukannya, aku akui, aksinya dilakukan dengan membabi buta,” kata Joe, meminta maaf; “tapi, rumah orang Inggris adalah Kastelnya, dan kastel tidak boleh dibobol kecuali jika dilakukan dalam waktu perang. Dan orang malang itu pengusaha jagung dan biji-bijian”

“Kalau begitu, apa rumah Pumblechook yang dibobol?”

“Betul, Pip,” kata Joe; “dan mereka mengambil mesin kasnya, dan mereka mengambil kotak uangnya, dan mereka minum anggurnya, dan mereka menyikat makanannya, dan mereka menampar wajahnya, dan mereka menarik hidungnya, dan mereka mengikatnya ke tiang ranjangnya, dan mereka memukulinya, dan mereka menyumpal mulutnya dengan tanaman berbunga tahunan untuk mencegahnya berteriak. Tapi dia mengenali Orlick, dan Orlick dikurung di penjara daerah.”

Dengan pendekatan-pendekatan semacam ini, kami dapat bebas bercakap-cakap. Aku memang lambat memperoleh kembali kekuatan,

---

<sup>26</sup> Camel: unta

tapi perlahan dan pasti kondisiku membaik, dan Joe menemaniku, dan aku membayangkan diriku kembali menjadi Pip kecil.

Karena kelembutan Joe dengan indahnya menyesuaikan diri dengan kebutuhanku, sehingga aku bagaikan anak kecil dalam perawatannya. Dia akan duduk dan berbicara denganku dengan kepercayaan diri lama, dan dengan kesederhanaan lama, dan cara melindungi lama yang tidak agresif, sehingga aku setengah percaya bahwa seluruh kehidupanku sejak masa dapur tua adalah salah satu gangguan mental akibat demam yang sekarang telah pergi. Dia melakukan segalanya untukku kecuali pekerjaan rumah tangga, di mana dia telah mempekerjakan seorang wanita yang sangat kompeten, setelah membayarnya lunas pada kedatangan pertamanya. “Kuyakinkan kau, Pip,” dia sering mengatakan, untuk menjelaskan sikapnya itu; “aku memergokinya melubangi ranjang cadangan, seperti tong bir, dan mengambil bulu-bulunya untuk dijual. Selanjutnya dia akan melubangi ranjangmu, mengambil bulunya saat kau berbaring di atasnya, kemudian secara berkala menyelundupkan batu bara dalam mangkuk sup dan piring sayur, serta anggur dan minuman keras dalam sepatu bot Wellingtonmu.”

Kami menanti hari ketika aku bisa kembali bepergian dengan kereta, seperti dahulu kami menanti hari magangku. Dan ketika hari itu datang, dan satu kereta terbuka datang ke Lane, Joe membungkus badanku, menggendongku, membawaku ke sana, dan menempatkanku di dalamnya, seolah-olah aku masih makhluk kecil tak berdaya yang telah dia beri kekayaan sifat mulianya dengan begitu berlimpah.

Dan Joe duduk di sampingku, dan kami melaju bersama-sama ke pedesaan, di mana musim panas telah menyentuh pepohonan dan rerumputan, dan aroma musim panas yang manis memenuhi

udara. Hari itu kebetulan Minggu, dan ketika aku menyaksikan keindahan di sekitarku, dan berpikir bagaimana semua itu tumbuh dan berubah, dan bagaimana bunga-bunga liar dan kecil mekar, dan suara burung berkumandang, siang dan malam, di bawah matahari dan bintang-bintang, sementara aku yang malang terbakar dan bergulingan di tempat tidurku, kenangan terbakar dan bergulingan itu saja mengurangi kedamaian yang kurasakan. Namun, ketika aku mendengar lonceng Minggu, dan kembali melihat keindahan yang terhampar di sekelilingku, aku merasa bahwa aku hampir tidak cukup bersyukur—bahwa aku bahkan terlalu lemah untuk itu, dan aku menyandarkan kepala di bahu Joe, seperti dahulu aku menyandar-kannya ketika dia membawaku ke pasar malam atau tempat lain, dan keadaan di sekelilingku terlalu berlebihan bagi indra beliaiku.

Setelah beberapa saat, aku merasa semakin tenang, dan kami mengobrol seperti kami biasa mengobrol, ketika berbaring di rerumputan Old Battery. Tidak ada perubahan apa pun pada diri Joe. Sosoknya di mataku waktu itu, sama persis dengan sosoknya sekarang; setia dan benar.

Ketika kami kembali, dan dia mengangkat serta menggendongku—dengan begitu mudah!—melintasi halaman dan menaiki tangga, aku teringat Hari Natal ketika dia membawaku ke rawa-rawa. Kami belum menyinggung perubahan peruntunganku, dan aku juga tidak tahu seberapa banyak yang dia ketahui tentang kondisiku belakangan ini. Aku sangat meragukan diriku sekarang, dan telah memberi begitu banyak kepercayaan padanya, sehingga aku tidak yakin apakah aku harus membahas hal ini jika dia sendiri tidak membahasnya.

“Pernahkah kau dengar, Joe,” aku bertanya padanya malam itu, setelah menimbang-nimbang, saat dia mengisap cangklongnya di dekat jendela, “tentang pendermaku?”

“Aku dengar,” sahut Joe, “bukan Miss Havisham, Sobat.”

“Apa kau mendengar siapa orangnya, Joe?”

“Yah! Aku dengar dia laki-laki yang mengirim orang untuk memberimu uang di Jolly Bargemen, Pip.”

“Betul.”

“Mengagumkan!” kata Joe, dengan sangat tenang.

“Apa kau mendengar bahwa dia sudah meninggal, Joe?” tanyaku, semakin tidak percaya diri.

“Yang mana? Dia yang mengirim uang kertas, Pip?”

“Ya.”

“Kurasa,” kata Joe, setelah merenung dalam waktu yang lama, dengan tatapan tampak agak mengelak ke arah jendela kursi, “aku *menang* mendengar bahwa dia satu dan lain hal keadaannya begitu.”

“Apa kau mendengar sesuatu tentang keadaannya, Joe?”

“Tidak terperinci, Pip.”

“Jika kau ingin mendengar, Joe—” Kataku, ketika Joe bangkit dan mendekati sofaku.

“Dengar, Sobat,” kata Joe, membungkuk di atasku. “Kita selamanya teman, bukan begitu, Pip?”

Aku malu untuk menjawabnya.

“Baguslah, kalau begitu,” kata Joe, seolah-olah aku *sudah* menjawab, “tidak apa-apa; itu sudah disepakati. Nah, Sobat, untuk apa membahas topik yang di antara keduanya selamanya dianggap tak penting? Ada banyak topik lain yang bisa dibahas. Ya Tuhan! Pikirkan kakakmu yang malang dan amukannya! Dan tidakkah kau ingat Tickler?”

“Aku ingat, Joe.”

“Dengar, Sobat,” kata Joe. “Aku melakukan apa yang aku bisa untuk memisahkan kau dan Tickler, tapi kekuatanku tidak selalu

sebanding dengan naluriku. Karena ketika kakakmu yang malang berpikir untuk menyiksamu, itu tidak sebanyak,” kata Joe, dengan cara argumentatif favoritnya, “dia menyiksaku, jika aku menentanginya, dia selalu menyiksamu lebih berat. Aku mengamatinya. Bukan cambang yang ditarik, atau tubuh yang diguncang satu atau dua kali (yang keduanya akan kakakmu lakukan dengan senang hati), yang menghalangi seorang lelaki mencegah anak kecil dihukum. Tapi, ketika anak kecil itu disiksa lebih berat karena cambang sang Lelaki ditarik atau tubuh sang lelaki diguncang, maka wajar saja jika lelaki itu berkata pada dirinya sendiri, ‘Apa manfaat tindakanmu itu? Aku akui, aku melihat kerugiannya,’ kata lelaki itu, ‘tapi aku tidak melihat manfaatnya. Karena itu, aku memintamu, *Sir*, untuk menunjukkan manfaatnya.’”

“Lelaki itu bilang apa?” tanyaku karena Joe menungguku untuk menanggapi.

“Lelaki itu berkata,” kata Joe. “Apa yang lelaki itu lakukan benar?”

“Joe, dia selalu benar.”

“Yah, Sobat,” kata Joe, “maka peganglah kata-katamu. Jika dia selalu benar (yang pada umumnya kemungkinan dia salah), maka dia benar saat mengatakan ini: Seandainya kau merahasiakan masalah kecil, ketika kau masih kecil, kau melakukannya sebagian besar karena kau tahu kekuatan J. Gargery untuk memisahkanmu dan Tickler tidak sebanding dengan nalurinya. Jadi, jangan pikirkan lagi hal itu, dan jangan membahas topik yang tak penting. Biddy banyak bersusah payah untukku sebelum aku pergi (karena aku sangat tidak cerdas), jika aku harus memandangnya dari sudut ini, dan, memandangnya dalam sudut inilah yang kulakukan. Keduanya,” kata Joe, cukup puas dengan pikiran logisnya, “sudah dilakukan, sekarang dengarkan

sahabat sejati. Kau tidak boleh menyusahkan dirimu tentang itu, tapi kau harus menikmati makan malam dan anggur campur air, dan kau harus dibaringkan di tempat tidur.”

Kehalusan yang digunakan Joe untuk menyingkirkan topik ini, dan kebijaksanaan dan kebaikan Biddy—yang dengan kecerdasan wanitanya telah memahamiku dengan begitu cepat—untuk mempersiapkan Joe menghadapi topik ini, meninggalkan kesan mendalam di benakku. Namun, apakah Joe tahu betapa miskinnya aku, dan bagaimana semua calon warisan besarku telah lenyap, seperti kabut rawa kami di hadapan matahari, aku tidak paham.

Hal lain pada diri Joe yang tidak kupahami ketika hal itu mulai berkembang, tapi yang segera kupahami dengan sedih, adalah ini: Ketika aku semakin kuat dan sehat, sikap Joe padaku semakin tidak bebas. Dalam kondisiku yang lemah dan tergantung penuh padanya, temanku yang budiman ini kembali ke nada bicaranya yang lama, dan memanggilku dengan nama lama, “Pip, Sobat,” yang sekarang terdengar bagaikan musik di telingaku. Aku juga telah kembali ke perilakuku yang lama, dan merasa bahagia dan bersyukur dia membiarkanku berperilaku begitu. Namun, tanpa disadari, meski aku berpegang teguh pada kebiasaan lama itu, pegangan Joe mengendur, dan sementara aku bertanya-tanya tentang ini, pada awalnya, aku segera mulai memahami bahwa penyebabnya ada di dalam diriku, dan kesalahan itu semuanya milikku.

Ah! Apakah aku memberi Joe alasan untuk tidak meragukan keteguhanku, dan mengingat bahwa dalam kemakmuran aku akan bersikap dingin padanya dan mengusirnya? Apakah aku memberi hati murni Joe alasan untuk tidak merasa secara naluri bahwa ketika kondisiku semakin kuat, pegangannya padaku akan semakin lemah,



dan lebih baik dia melepaskannya lebih dulu dan membiarkanku pergi, sebelum aku menarik diriku menjauh?

Pada kali ketiga atau keempat, aku berjalan-jalan di Temple Garden bersandar pada lengan Joe, aku melihat perubahan dalam dirinya dengan gamblang. Kami sedang duduk di bawah sinar matahari yang cerah dan hangat, memandang sungai, dan aku kebetulan berkata ketika kami berdiri—“Lihat, Joe! Aku sudah cukup kuat berjalan. Nah, kau akan melihatku berjalan pulang sendiri.”

“Jangan memaksakan diri, Pip,” kata Joe; “tapi aku senang melihat kau bisa berjalan sendiri, *Sir*.”

Kata terakhir itu menjengkelkanku; tetapi bagaimana bisa aku memprotes! Aku berjalan sampai gerbang kebun, kemudian berpura-pura lebih lemah dari sebenarnya, dan meminta bantuan Joe. Joe mengulurkan lengannya, tapi berhati-hati.

Aku, menurut pendapatku, berhati-hati juga; karena, cara terbaik untuk mengurangi perubahan yang berkembang dalam diri Joe ini memicu kebingungan besar dalam benakku yang disesaki penyesalan. Sesungguhnya, aku merasa malu bercerita padanya bagaimana aku terancam dijebloskan ke penjara, dan akhir kisahku tidak berusaha kusembunyikan; tapi aku berharap keenggananku tidak terlalu tidak layak. Aku tahu dia akan bersedia membantuku menggunakan sedikit tabungannya, dan aku tahu bahwa dia tidak harus membantuku, dan aku tidak boleh menyusahkannya.

Malam itu malam yang sarat renungan bagi kami berdua. Namun, sebelum kami pergi tidur, aku telah memutuskan untuk menunggu hingga lusa—karena besok hari Minggu—dan akan memulai arah baruku seiring minggu yang baru. Pada Senin pagi, aku akan berbicara dengan Joe tentang perubahan ini, aku akan menyisihkan sisa-sisa sikap menahan diri ini, aku akan katakan padanya apa

yang ada dalam pikiranku (yang Kedua, belum terpikirkan), dan kenapa aku tidak memutuskan untuk meminta bantuan Herbert, kemudian perubahan akan dikalahkan selama-lamanya. Begitu aku menjernihkan pikiranku, Joe pun begitu, dan tampaknya dia pun mencapai sebuah resolusi.

Kami melewati hari Minggu yang tenang, dan kami pergi ke pedesaan, dan kemudian berjalan-jalan di ladang.

“Aku bersyukur bahwa aku jatuh sakit, Joe,” kataku.

“Pip yang baik, Sobat, kau hampir pulih, *Sir*.”

“Ini adalah saat yang berkesan bagiku, Joe.”

“Bagiku juga, *Sir*,” kata Joe.

“Kita pernah menikmati kebersamaan, Joe, yang tak akan terlupakan. Memang, ada masa di mana aku sempat lupa; tapi, aku tak akan melupakan ini.”

“Pip,” kata Joe, terlihat sedikit buru-buru dan susah hati, “ada banyak kesenangan. Dan, apa yang telah terjadi di antara kita—telah terjadi.”

Malamnya, ketika aku pergi tidur, Joe masuk ke kamarku, seperti yang dilakukannya sepanjang pemulihanku. Dia bertanya apa aku yakin kesehatanku sudah membaik?

“Ya, Joe yang baik, yakin.”

“Dan semakin kuat, Sobat?”

“Ya, Joe yang baik, pasti.”

Joe menepuk selimut pada bahunya dengan tangannya yang besar, dan berkata dengan suara yang sepertinya serak, “Selamat malam!”

Ketika aku bangun di pagi hari, segar dan kuat lagi, aku bertekad untuk mengakui semuanya pada Joe, tanpa penundaan. Aku akan melakukannya sebelum sarapan. Aku akan berpakaian dan segera

pergi ke kamarnya dan mengejutkannya; karena itu adalah hari pertama aku bangun lebih awal. Aku pergi ke kamarnya, dan dia tidak ada. Bukan saja dia yang tidak ada di sana, begitu pula kopernya.

Aku bergegas ke meja sarapan, dan di atasnya menemukan surat. Isinya singkat:

*“Tidak ingin mengganggu aku pergi karena kau sudah sehat lagi, Pip yang baik, dan bisa hidup lebih baik tanpa Jo.  
“NB: sobat selamanya.”*

Terlampir dalam surat adalah tanda terima pelunasan utang dan biaya yang melatarbelakangi penangkapanku. Hingga saat itu, aku dengan konyol menyangka bahwa krediturku telah menarik diri, atau menangguhkan proses sampai aku cukup pulih. Aku tidak pernah bermimpi Joe telah membayarnya, tapi itu benar adanya, dan tanda terimanya atas namanya.

Apa lagi yang tersisa untuk kulakukan, selain mengikutinya ke bengkel tua penuh kenangan, dan membuat pengakuan padanya, dan menyampaikan rasa penyesalanku padanya, dan meringankan beban pikiran dan hatiku di sana, yang telah muncul samar-samar dalam pikiranku tanpa henti, dan membentuk tekad yang menetap dalam diri?

Tekadku adalah, bahwa aku akan mendatangi Bidy, aku akan menunjukkan padanya betapa malu hati dan bertobatnya aku, serta menceritakan bagaimana aku telah kehilangan semua yang pernah kuharapkan, bahwa aku akan mengingatkannya tentang rahasia lama kami saat kali pertama aku merasa tidak bahagia. Lalu, aku akan berkata padanya, “Biddy, kupikir kau pernah sangat menyukaiku, ketika hatiku yang tak menentu, bahkan ketika menjauh darimu,

terasa lebih tenang dan baik bersamamu daripada kapan pun. Andai kau bisa menyukaiku sekali lagi meski hanya setengah, andai kau bisa menerimaku dengan segala kesalahanku dan kekecewaan di dalam hatiku, andai kau bisa menerimaku seperti anak yang diampuni (dan memang aku memohon ampunan, Biddy, dan sangat membutuhkan suara dan sentuhan menenangkan), semoga aku terlihat sedikit lebih layak bagimu—tidak perlu banyak, cukup sedikit saja. Dan, Biddy, terserah padamu apakah aku akan bekerja di bengkel dengan Joe, atau mencoba pekerjaan lain di negeri ini, atau apakah kita bisa pergi ke tempat yang jauh di mana sebuah peluang menungguku, yang aku kesampingkan saat peluang itu ditawarkan, sampai aku tahu jawabanmu. Dan sekarang, Biddy yang baik, jika kau berkenan mengatakan padaku kalau kau bersedia menjalani hidup bersamaku, niscaya kau akan membuat dunia menjadi lebih baik bagiku, dan membuatku menjadi orang yang lebih baik bagi dunia, dan aku akan berusaha keras untuk membuat dunia lebih baik bagimu.”

Itulah tujuanku. Setelah tiga hari pemulihan, aku pergi ke kampung halaman, untuk menuntaskan semuanya; dan akhir kata, aku pergi dengan tergesa-gesa. []

## Bab 58



Kabar nasib peruntunganku yang raib telah sampai ke kampung halamanku dan sekitarnya sebelum aku sampai ke sana. Aku mendapati orang-orang di Blue Boar telah mengetahuinya, dan sikap mereka terhadapku berubah drastis. Mengingat Boar selalu menyanjung-nyanjungku ketika aku mewarisi properti, sekarang Boar bersikap sangat dingin setelah aku kehilangan properti.

Aku tiba malam hari, kelelahan setelah melakukan perjalanan yang begitu sering aku tempuh dengan mudah. Boar tidak bisa memberiku kamar yang biasanya, karena sedang disewa (mungkin oleh seseorang yang memiliki calon warisan), dan hanya bisa memberiku kamar yang sangat biasa di dekat kawanan merpati dan kereta kuda pribadi di pekarangan. Tetapi, aku bisa tidur nyenyak di penginapan itu sebagaimana jika aku menghuni kamar paling mahal yang bisa Boar sediakan untukku, dan kualitas mimpiku kurang lebih sama dengan ketika aku tidur di kamar terbaik.

Pagi-pagi, sementara sarapanku sedang disiapkan, aku berjalan-jalan dekat Satis House. Ada beberapa plakat cetak di gerbang dan potongan karpet yang menggantung di jendela, mengumumkan lelang Household Furniture and Effects minggu depan. Rumah itu dijual sebagai material bangunan tua, dan dibongkar. KAVELING 1 yang ditulis dengan cat putih terpasang di tempat pembuatan bir; KAVELING 2 terpasang di bangunan utama yang sudah lama

ditutup. Kaveling-kaveling lainnya dipasang di berbagai bagian bangunan, dan tanaman rambat telah dicabut agar tulisannya dapat terlihat, dan sebagian besar tanaman rambat itu menggelayut rendah, berdebu dan layu. Ketika aku melangkah masuk sejenak di gerbang yang terbuka, dan melihat ke sekeliling dengan gaya orang asing yang canggung karena tidak memiliki urusan di sana, aku melihat petugas lelang mengitari tong-tong dan memberikan informasinya untuk dicatat oleh petugas pembuat katalog, dengan pena di tangan, dan menggunakan kursi roda yang dulu sering kudorong diiringi lagu *Old Clem* sebagai meja sementara.

Ketika aku kembali untuk menikmati sarapan di ruang makan Boar, aku mendapati Mr. Pumblechook sedang mengobrol dengan pemilik tanah. Mr. Pumblechook (penampilannya tidak membaik setelah petualangan larut malamnya) menungguku, dan menyapaku dengan kata-kata berikut: “Anak muda, aku turut menyesal atas kabar kejatuhanmu. Tapi semua sudah terduga! Semua sudah terduga!”

Ketika dia mengulurkan tangannya dengan gaya mengampuni, dan karena kondisiku yang lemah karena sakit dan tidak kuat untuk bertengkar, aku menjabatnya.

“William,” kata Mr. Pumblechook pada pelayan, “sajikan *muffin* di meja. Dan akhirnya jadi begini! Akhirnya jadi begini!”

Aku duduk untuk sarapan sambil memberengut. Mr. Pumblechook berdiri di dekatku dan menuangkan teh untukku—sebelum aku bisa menyentuh teko—dengan gaya seorang dermawan yang bertekad setia hingga detik terakhir.

“William,” kata Mr. Pumblechook, dengan muram, “sajikan garam. Pada masa bahagia,” katanya padaku, “kau pakai gula, kan? Dan apa kau pakai susu? Benar. Gula dan susu. William, bawakan selada air.”

“Terima kasih,” tukasku, “aku tidak makan selada air.”

“Kau tidak makan itu,” kata Mr. Pumblechook, mendesah dan menganggukkan kepalanya beberapa kali, seakan-akan dia sudah menduganya, dan seakan-akan tidak memakan selada air sesuai dengan kejatuhanku. “Benar. Buah-buahan sederhana di bumi. Kau tak perlu menyajikannya, William.”

Aku meneruskan sarapanku, dan Mr. Pumblechook terus berdiri di dekatku, menatap dengan waswas dan bernapas dengan berisik, seperti yang biasa dia lakukan.

“Bagaikan kulit membungkus tulang!” renung Mr. Pumblechook, keras-keras. “Padahal, ketika dia pergi dari sini (bisa dibilang dengan restuku), dan aku menawarkan tokoku yang sederhana, bagaikan Lebah, dia semontok Persik!”

Ini mengingatkanku akan perbedaan besar antara gaya menjilatnya yang menawarkan bantuannya ketika aku baru saja mendapat kemakmuran, seraya berkata, “Bolehkah aku?” dengan gaya pengampunan sok yang baru saja dia tunjukkan menggunakan lima jari gemuk yang sama.

“Hah!” lanjutnya, sambil menyodorkan roti dan mentega. “Dan apa kau akan mengunjungi Joseph?”

“Ya ampun,” sentakku, tak kuasa menahan diri, “apa bedanya bagimu ke mana aku akan pergi? Jangan sentuh tekonya.”

Ledakan amarahku memberi Pumblechook kesempatan yang dia inginkan.

“Baik, Anak Muda,” katanya, melepaskan pegangan teko, mundur satu-dua langkah dari mejaku, dan berbicara keras demi menarik perhatian pemilik dan pelayan di pintu, “Aku *tidak akan* menyentuh tekonya. Kau benar, Anak Muda. Sekali ini, kau benar. Aku memaafkan diriku karena aku melayani sarapanmu, karena mengingin-

kan kondisimu sehat, lelah akibat kehidupan yang boros, digugah seleranya oleh makanan sehat leluhurmu. Tapi,” kata Pumblechook, berpaling pada pemilik dan pelayan, dan menudingku, “inilah orang yang pernah menghabiskan masa kecil yang bahagia bersamaku! Katakan ini tidak mungkin; kutegaskan, inilah orangnya!”

Keduanya bergumam membenarkan. Sang Pelayan tampak sangat terpengaruh.

“Inilah orangnya,” kata Pumblechook, “yang kuajak naik kereta kudaku. Inilah orangnya yang kulihat dibesarkan dengan tangan kosong. Inilah orang yang kakak perempuannya adalah keponakan iparku, yang namanya Georgiana M’ria seperti nama ibunya sendiri, silakan dia menyangkalnya kalau bisa!”

Sang pelayan tampak yakin kalau aku tidak bisa menyangkalnya, dan hal itu memberi kesan buruk pada urusan ini.

“Anak Muda,” kata Pumblechook, memalingkan kepalanya ke arahku dengan gaya khasnya, “kau akan mengunjungi Joseph. Apa bedanya bagiku, katamu, ke mana kau akan pergi? Aku katakan padamu, *Sir*, kau akan mengunjungi Joseph.”

Sang pelayan batuk, seolah-olah dia dengan rendah hati memintaku untuk menanggapi itu.

“Nah,” kata Pumblechook, dan semua ini dengan gaya paling menjengkelkan yang mengatasnamakan kebajikan, dan begitu meyakinkan, “aku akan memberitahumu apa yang harus dikatakan kepada Joseph. Sekarang di sini ada Pemilik Boar, yang dikenal dan dihormati di kota ini, dan ada William, yang nama ayahnya adalah Potkins kalau aku tidak keliru.”

“Kau tidak keliru, *Sir*,” kata William.

“Disaksikan mereka berdua,” lanjut Pumblechook, “aku akan memberitahumu, Anak Muda, apa yang harus dikatakan kepada



Joseph. Katakan, 'Joseph, aku sudah bertemu penderma awalku dan penemu peruntunganku. Aku tidak akan menyebut nama, Joseph, kecuali bahwa mereka senang memanggилnya ke kawasan elite, dan aku sudah bertemu orang itu.'"

"Sumpah, aku tidak melihatnya di sini," bantahku.

"Katakan begitu," tukas Pumblechook. "Katakan begitu, dan bahkan Joseph mungkin akan memperlihatkan keterkejutan."

"Kau salah sangka tentang dia," kataku. "Aku lebih tahu."

"Katakan," Pumblechook melanjutkan, "'Joseph, aku sudah bertemu orang itu, dan orang itu tidak mempunyai niat buruk terhadapmu dan tidak mempunyai niat buruk terhadapku. Dia tahu watakmu, Joseph, dan kenal baik dengan kebebalaan dan ketidakpedulianmu; dan dia tahu watakku, Joseph, dan dia tahu aku kurang berterima kasih. Ya, Joseph,' katamu," di sini Pumblechook menggoyangkan kepala dan tangannya ke arahku, "'dia tahu aku kurang berterima kasih. *Dia* tahu itu, Joseph, karena tidak ada yang tahu. *Kau* tidak tahu itu, Joseph, karena tidak berbakat mengetahuinya, tapi orang itu tahu.'"

Benar-benar orang dungu yang banyak omong, aku heran melihatnya berani berbicara begitu di depanku.

"Katakan," "'Joseph, dia memberiku sedikit pesan, yang sekarang akan aku ulangi. Sebenarnya, dalam kejatuhanku, dia melihat jari Tuhan. Dia mengenali jari itu ketika melihat Joseph dan dia melihatnya dengan jelas. Jari itu menuliskan ini, Joseph. *Balasan atas rasa tidak berterima kasih pada penderma awal, dan penemu peruntungan.* Tapi, orang itu mengatakan dia tidak menyesal atas apa yang telah dilakukannya, Joseph. Tidak sama sekali. Itu hal yang benar untuk dilakukan, baik untuk dilakukan, mulia untuk dilakukan, dan dia akan melakukannya lagi.'"

“Sayangnya,” cemoohku, setelah aku menyelesaikan sarapanku yang terganggu, “orang itu tidak mengatakan apa yang telah dilakukannya dan apa yang akan dilakukannya lagi.”

“Pemilik Boar!” Pumblechook sekarang berbicara kepada pemilik, “dan William! Aku tidak keberatan kalau kalian katakan, baik di kawasan elite maupun kumuh, kalau kalian memang mau, bahwa ini adalah hal yang benar untuk dilakukan, baik untuk dilakukan, mulia untuk dilakukan, dan aku akan melakukannya lagi.”

Dengan kata-kata ini, si Penipu menjabat tangan mereka berdua dengan sok dan meninggalkan penginapan; membuatku merasa jauh lebih heran daripada senang oleh makna “itu” yang tak terbatas. Tak lama kemudian, aku pun meninggalkan penginapan, dan ketika aku melewati High Street, aku melihatnya berbicara panjang lebar (tidak diragukan lagi dengan gaya berlebihan yang sama) di pintu tokonya kepada sekelompok orang, yang melirikku dengan sinis saat aku lewat di seberang jalan.

Namun, memikirkan Biddy dan Joe menjadi lebih menyenangkan, karena kesabaran mereka menjadi bersinar lebih terang dari sebelumnya, jika itu mungkin, berbeda jauh dengan si Penipu yang lancang. Aku melangkahkahi kaki pelan-pelan, karena kondisiku masih lemah, tapi merasa semakin lega seiring semakin dekatnya aku dengan mereka, dan meninggalkan kesombongan dan ketidaktulusan semakin jauh di belakang.

Cuaca bulan Juni nyaman sekali. Langitnya biru, burung-burung melayang tinggi di atas ladang jagung hijau, dan aku berpikir alam pedesaan lebih indah dan damai daripada yang kutahu sebelumnya. Berbagai gambaran kehidupan menyenangkan yang akan aku jalani di sana, dan kepribadianku yang akan menjadi lebih baik karena aku memiliki malaikat pelindung di sisiku yang kepercayaayaan dan ke-

bijaksanaan sederhanaanya telah teruji, memikatku. Semua itu membangkitkan kasih sayang dalam diriku, karena hatiku melunak oleh kepulanganku, dan perubahan itu telah terjadi, sehingga aku merasa seperti orang yang berjalan pulang tanpa alas kaki dari perjalanan jauh, dan pengembaraan bertahun-tahun.

Gedung sekolah di mana Bidy menjadi kepala sekolah belum pernah kulihat; tapi jalan kecil memutar yang kususuri saat memasuki desa, agar tidak menarik perhatian, membawaku melewatinya. Aku kecewa mengetahui hari ini libur; tidak ada anak-anak di sana, dan rumah Bidy tertutup. Harapan untuk dapat melihatnya, sibuk dalam tugas-tugas sehari-hari, sebelum dia melihatku, telah bercokol dalam benakku dan gagal terwujud.

Namun, bengkel besi sudah dekat, dan aku menuju ke sana dinaungi pohon limau hijau yang manis, berusaha mendengarkan dentangan palu Joe. Lama setelah aku seharusnya sudah mendengar bunyi dentang palu itu, dan lama setelah aku berkhayal bahwa aku mendengarnya dan mendapati itu hanya angan-angan, keadaan di sekelilingku sunyi. Limau-limau masih ada di sana, beserta duri-duri putih dan pohon-pohon *chestnut* yang daunnya berdesir selaras ketika aku berhenti untuk mendengarkan; tapi, dentangan palu Joe tidak terbawa angin musim panas.

Hampir merasa takut, tanpa tahu kenapa, untuk mendatangi bengkel besi, aku akhirnya melihatnya, yang ternyata tutup. Tidak ada cahaya api, tidak ada percikan bunga api, tidak ada deru puputan; semua sunyi senyap.

Namun, rumahnya tidak kosong, dan ruangan terbaik tampaknya sedang dipakai, karena tirai-tirai putih berkibar di jendelanya, dan jendela terbuka dan dihiasi bunga-bunga. Aku melangkah pelan

ke sana, bermaksud mengintip dari sela-sela bunga, ketika terlihat Joe dan Biddy berdiri di depanku, bergandengan tangan.

Pada awalnya Biddy berteriak, seolah-olah dia pikir aku hantu, tapi kemudian dia merangkulku. Aku menangis melihatnya, dan dia menangis melihatku; aku, karena dia tampak begitu segar dan bahagia; dia, karena aku tampak begitu lunglai dan pucat.

“Biddy, kau tampak cantik!”

“Ya, Pip.”

“Dan Joe, *kau* pun tampan!”

“Ya, Pip, Sobat.”

Aku menatap mereka berdua, bergantian, dan kemudian—

“Ini hari pernikahanku!” teriak Biddy, dalam ledakan kebahagiaan, “dan aku menikah dengan Joe!”

Mereka mengajakku ke dapur, dan aku menyandarkan kepalaku di atas meja tua. Biddy menempelkan salah satu tanganku ke bibirnya, dan sentuhan tangan Joe di bahuiku terasa menenangkan. “Kondisinya belum cukup kuat, Sayang, tidak mengherankan,” kata Joe. Dan Biddy berkata, “Seharusnya aku tahu itu, Joe, tapi aku terlalu senang.” Mereka berdua sangat gembira melihatku, begitu bangga melihatku, begitu tersentuh aku mengunjungi mereka, sangat senang kedatanganku yang tiba-tiba bisa menyempurnakan hari bahagia mereka!

Pikiran pertamaku adalah rasa syukur yang mendalam bahwa aku tidak pernah menyebut-nyebut pada Joe tentang harapanku untuk melamar Biddy. Betapa seringnya, selagi dia mendampingiku yang sedang sakit, harapan ini nyaris terlontar dari bibirku! Dia pasti akan mengetahuinya, andai dia mendampingiku satu jam lebih lama!

“Biddy,” kataku, “kau mendapat suami terbaik di seluruh dunia, dan bila kau bisa melihatnya di samping tempat tidurku kau akan—tapi tidak, kau tidak akan jadi lebih mencintainya dibandingkan sekarang.”

“Tidak, memang tidak,” kata Biddy.

“Dan, Joe, kau mendapat istri terbaik di seluruh dunia, dan dia akan membuatmu bahagia karena kau layak mendapatkannya, kau sungguh berbudi luhur, Joe!”

Joe menatapku dengan bibir bergetar, dan mengusap matanya dengan lengan baju.

“Dan Joe dan Biddy, berhubung kalian baru saja dari gereja, dilingkupi kemurahan hati dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia, terimalah ucapan terima kasihku dari lubuk hati terdalam atas semua yang telah kalian lakukan untukku, dan yang kubalas dengan air tuba! Dan, ketika kukatakan bahwa aku akan pergi dalam waktu satu jam, maksudnya adalah aku akan segera berangkat ke luar negeri, dan aku tidak akan pernah beristirahat sampai aku berhasil mengumpulkan uang yang kalian pakai untuk menebusku dari penjara, dan mengirimkannya pada kalian. Jangan kira, Joe dan Biddy, bahwa andai aku sanggup mengembalikannya beribu-ribu kali lipat, aku akan menganggap kalau aku bisa melunasi utangku pada kalian, atau aku akan melakukannya jika aku bisa!”

Mereka berdua tersentuh oleh kata-kata ini, dan memohon agar aku tidak menyinggungnya lagi.

“Tapi aku belum selesai. Joe, semoga kau memiliki anak-anak untuk dicintai, dan mereka akan duduk di pojok cerobong asap ini pada malam musim dingin, yang mungkin mengingatkanmu akan anak lain yang pergi dari situ untuk selama-lamanya. Jangan katakan pada mereka, Joe, kalau aku tidak tahu terima kasih, jangan katakan

pada mereka, Biddy, kalau aku kikir dan zalim, cukup katakan pada mereka kalau aku menghormati kalian berdua, karena kalian begitu baik dan setia, dan sebagai anak-anak kalian, kutegaskan bahwa sudah sewajarnya mereka tumbuh sebagai orang yang jauh lebih baik daripada aku.”

“Aku tidak akan,” kata Joe, dari balik lengan bajunya, “mengatakan hal-hal seperti itu, Pip. Biddy juga tidak. Tidak ada yang akan berkata begitu.”

“Dan sekarang, meski aku tahu kalian sudah melakukannya dalam hati kalian yang budiman, kumohon katakan bahwa kalian memaafkanku! Kumohon, izinkan aku mendengar kalian mengucapkan kata-kata itu, sehingga aku bisa selalu mengingatnya, supaya aku bisa yakin kalian mempercayaku, dan berpikir lebih baik tentang aku, di waktu mendatang!”

“Oh, Pip, Sobat,” kata Joe. “Tuhan tahu aku memaafkanmu, jika memang ada yang perlu dimaafkan!”

“Amin! Dan Tuhan tahu aku juga begitu!” ujar Biddy.

“Sekarang izinkan aku naik untuk melihat kamar kecil lamaku, dan beristirahat sebentar. Kemudian, setelah aku menikmati makan dan minum bersama kalian, temani aku hingga tonggak penunjuk jalan, Joe dan Biddy, sebelum kita mengucapkan selamat tinggal!”

Aku menjual semua milikku, dan menyisihkan sebanyak yang kubisa, sebagai kompensasi bagi para kreditorku—yang memberiku cukup waktu untuk membayar lunas mereka, dan aku bergabung dengan Herbert. Dalam sebulan, aku meninggalkan Inggris, dan dalam waktu dua bulan aku bekerja sebagai kerani untuk Clarriker and Co., dan dalam waktu empat bulan aku menerima tanggung jawab penuhku yang pertama. Penyangga langit-langit ruang tamu Mill Pond Bank

sudah berhenti bergetar oleh geraman-geraman Bill Barley dan suasana menjadi damai. Kemudian, Herbert menikahi Clara, dan aku mengambil alih pimpinan tunggal di Cabang Timur sampai dia membawa istrinya kembali.

Bertahun-tahun waktu berlalu sebelum akhirnya aku menjadi rekanan, tapi aku hidup bahagia bersama Herbert dan istrinya, dan hidup hemat, dan membayar utang-utangku, dan memelihara korespondensi rutin dengan Bidy dan Joe. Pada waktu aku menduduki posisi ketiga di Firma, Clarriker membeberkan rahasiaku pada Herbert; tapi, dia lalu menyatakan bahwa rahasia rekanan Herbert sudah cukup lama mengganggu hati nuraninya, dan dia harus menceritakannya. Jadi, itulah yang dilakukannya, dan Herbert merasa terharu sekaligus kagum, dan hubungan pertemanan kami tidak memburuk gara-gara rahasia yang terlalu lama disimpan ini. Aku tidak akan memberi kesan bahwa bisnis kami berkembang pesat, atau kami menghasilkan banyak uang. Kami tidak berada di jalur bisnis yang besar, tapi kami mempunyai reputasi baik, dan bekerja keras untuk menghasilkan laba, dan melakukannya dengan sangat baik. Kami banyak tertolong oleh ketekunan dan kesigapan Herbert yang selalu ceria, sehingga aku sering bertanya-tanya bagaimana dulu aku bisa berpikir bahwa dia tidak cakap, hingga suatu hari aku memahami, bahwa mungkin yang tidak cakap itu sama sekali bukan dia, melainkan aku.[]

## Bab 59



Selama sebelas tahun, aku tidak melihat Joe atau Bidy dengan mata kepalaku sendiri—meski mereka berdua sering berada dalam angan-anganku di Timur Tengah—ketika, pada suatu malam di bulan Desember, satu-dua jam setelah hari gelap, dengan ringan aku memegang gerendel pintu dapur tua. Aku menyentuhnya dengan lembut supaya tidak menimbulkan bunyi, dan melihat ke dalam tanpa terlihat. Di sana, mengisap cangklong di tempat lama dekat perapian dapur, sehat dan kuat seperti dulu, meski rambutnya sedikit beruban, duduklah Joe, dan di pojok sana, dipagari oleh kedua kaki Joe, duduk di bangku kecilku sambil melihat perapian, adalah—diriku!

“Kami menamainya Pip demi mengenangmu, Sobat,” kata Joe dengan senang, ketika aku duduk di bangku lain di samping anaknya (tapi aku *tidak* mengacak-acak rambutnya), “dan kami berharap dia bisa tumbuh sedikit sepertimu, dan rasanya harapan kami terwujud.”

Aku juga mengira begitu, dan aku membawanya berjalan-jalan keesokan paginya, dan kami berbicara banyak, saling memahami dengan sempurna. Dan aku membawanya ke gereja, dan mendudukkannya di sebuah nisan tertentu di sana, dan dia menunjukkan padaku di mana batu-batu nisan sakral yang mengenang Philip



Pirrip, almarhum anggota Paroki ini, dan juga Georgiana, Istri Pria di Atas.

“Biddy,” kataku, ketika aku berbicara dengannya setelah makan malam, saat putri kecilnya berbaring tidur di pangkuannya, “kau harus mengizinkanku mengadopsi Pip dalam waktu dekat ini; atau meminjamkannya, dalam setiap kesempatan.”

“Tidak, tidak,” kata Biddy, lembut. “Kau harus menikah.”

“Herbert dan Clara juga berkata begitu, tapi kurasa itu takkan terjadi, Biddy. Aku sudah kerasan tinggal di rumah mereka, jadi itu sama sekali tidak mungkin. Aku bujangan lapuk.”

Biddy memandangi anaknya, dan menempelkan tangan mungil anak itu ke bibirnya, kemudian menyelipkan tangannya sendiri ke tanganku. Ada sesuatu dalam tindakannya, dan dalam sentuhan ringan cincin-kawin Biddy, yang mengandung nasihat nan indah.

“Pip,” kata Biddy, “apa benar kau sudah tidak memikirkan dia lagi?”

“Oh tidak—kurasa tidak, Biddy.”

“Katakan padaku sebagai seorang teman lama. Apa kau sudah melupakan dia?”

“Biddy, aku tidak melupakan apa pun dalam hidupku yang menghuni tempat utama di dalamnya, dan sedikit sekali hal yang menghuninya. Tapi impian yang menyedihkan itu, sebagaimana aku dulu menyebutnya, semua telah berlalu, Biddy semua telah berlalu!”

Meski begitu, aku tahu, sementara aku mengucapkan kata-kata ini, bahwa aku diam-diam berniat untuk mengunjungi lokasi rumah tua malam ini, sendirian, demi dirinya. Yah, demi Estella.

Aku pernah mendengar tentang kabarnya yang menjalani hidup sangat tidak bahagia, dan berpisah dari suaminya, yang

memperlakukannya dengan bengis, dan menjadi sangat terkenal sebagai paduan keangkuhan, ketamakan, kebrutalan, dan kekejaman. Dan, aku sudah mendengar tentang kematian suaminya, dalam suatu kecelakaan yang dipicu perlakuan buruknya terhadap kuda. Hal ini terjadi sekitar dua tahun yang lalu; dan setahuku, dia menikah lagi.

Waktu makan malam yang lebih awal di rumah Joe, memberiku banyak sekali waktu sebelum tidur, tanpa menyingkat pembicaraanku dengan Biddy, untuk berjalan-jalan ke lokasi lama Satis House sebelum gelap. Tetapi, karena aku berjalan-jalan sambil melihat benda-benda tua dan mengenang masa lalu, hari sudah semakin sore ketika aku tiba di tempat itu.

Sekarang tidak ada rumah, tidak ada tempat pembuatan bir, tidak ada bangunan apa pun yang tersisa, selain dinding taman tua. Lahan yang kosong tertutup oleh pagar setengah jadi, dan melihat dari atasnya, aku melihat sebagian tanaman rambat tua sudah mengakar lagi, dan tumbuh hijau pada gundukan rendah reruntuhan. Gerbang di pagar membuka sedikit, aku mendorongnya terbuka, dan masuk.

Kabut keperakan yang dingin menyelubungi sore, dan bulan belum muncul untuk mengusirnya. Namun, bintang-bintang bersinar di atas kabut, bulan mulai muncul, dan malam tidak gelap. Aku bisa membayangkan di mana setiap bagian dari rumah tua pernah berada, di mana tempat pembuatan bir, di mana gerbang, dan di mana tong-tong. Sesudahnya, aku melihat-lihat sepanjang jalan setapak taman yang lengang, ketika aku melihat satu sosok di sana.

Sosok itu menunjukkan gelagat dia mengenalku, saat aku menghampirinya. Dia bergerak ke arahku, tapi lalu dia berdiri diam. Ketika jarakku semakin dekat, aku melihatnya sebagai sosok wanita.

Mendekat lagi, dia hendak membalikkan badan, lalu berhenti, dan membiarkan aku mendatangnya. Kemudian, dia berdiri goyah, seolah-olah sangat terkejut, dan menyebut namaku, dan aku ber-seru, “Estella!”

“Aku banyak berubah. Entah apa kau masih mengenaliku.”

Kesegaran dalam kecantikannya memang sirna, tapi keagungan dan pesonanya yang tak terperikan tetap ada. Daya pikat di dalam dirinya, sudah kulihat sebelumnya; apa yang belum pernah kulihat sebelumnya adalah pancaran melankolis dan lembut dari sepasang mata yang dulu angkuh; apa yang belum pernah kurasakan sebelumnya adalah sentuhan ramah dari tangan yang dulu mati rasa.

Kami duduk di bangku dekat situ, dan aku berkata, “Setelah bertahun-tahun, rasanya aneh kita bertemu lagi, Estella, di tempat kita kali pertama berjumpa! Apa kau sering kembali ke sini?”

“Aku belum pernah ke sini lagi.”

“Sama.”

Bulan mulai naik, dan aku teringat tatapan tenang Magwitch ke langit-langit putih, yang kini tinggal kenangan. Bulan mulai naik, dan aku teringat tekanan pada tanganku ketika aku mengucapkan kata-kata terakhir yang didengarnya di bumi.

Estella yang berikutnya memecah keheningan di antara kami.

“Aku sangat sering berharap dan berniat kembali, tapi terhalang banyak hal. Kasihan, kasihan tempat tua ini!”

Kabut keperakan tersentuh oleh sorotan pertama sinar bulan, dan sorotan yang sama menyentuh air mata yang menetes dari matanya. Tanpa tahu bahwa aku sudah melihat air matanya, dia berusaha menguasai diri dan berkata pelan, “Apa kau bertanya-tanya, saat kau menyusuri tempat ini, kenapa dibiarkan dalam kondisi begini?”

“Ya, Estella.”

“Tanahnya milikku. Inilah satu-satunya milikku yang belum dilepas. Yang lain telah pergi dariku, sedikit demi sedikit, tapi aku mempertahankan ini. Satu-satunya subjek pembangkangan yang kubuat selama tahun-tahun yang menyedihkan.”

“Apa tempat ini akan dipugar?”

“Pada akhirnya. Aku datang ke sini untuk memberi salam perpisahan sebelum tempatnya dipugar. Dan kau ...,” katanya, dengan suara bernada perhatian yang menyentuh, “kau masih tinggal di luar negeri?”

“Masih.”

“Dan sukses, pastinya?”

“Aku bekerja cukup keras untuk menjalani hidup sederhana, jadi—ya, aku sukses.”

“Aku sering memikirkanmu,” kata Estella.

“Benarkah?”

“Akhir-akhir ini, sering sekali. Ada masa panjang dan sulit ketika aku menjauhkan diri dari kenangan atas apa yang kusia-siakan karena aku terlalu bebal untuk menghargainya. Tapi, berhubung kewajibanku tidak bertentangan dengan pengakuan akan kenangan itu, aku memberinya tempat di hatiku.”

“Kau selalu memiliki tempat di hatiku,” jawabku.

Dan kami diam lagi sampai dia membuka mulut.

“Aku sempat berpikir,” kata Estella, “kalau aku harus memberi salam perpisahan padamu setelah aku memberi salam perpisahan pada tempat ini. Aku sangat senang bisa melakukannya.”

“Senang berpisah lagi, Estella? Bagiku, perpisahan adalah sesuatu yang menyakitkan. Bagiku, kenangan akan perpisahan terakhir kita memilukan dan menyakitkan.”

“Tapi kau berkata padaku,” balas Estella, bersungguh-sungguh, “‘Tuhan memberkatimu, Tuhan mengampunimu!’ Dan, kalau kau bisa mengatakan itu padaku waktu itu, berarti kau takkan ragu mengatakan itu padaku sekarang—sekarang, ketika penderitaan dampaknya lebih kuat daripada semua ajaran yang lain, dan telah mengajarkanku untuk memahami isi hatimu dulu. Aku rusak dan hancur, tapi—kuharap—menjadi sosok yang lebih baik. Bersikaplah peka dan baik padaku seperti dulu, dan katakan kita berteman.”

“Kita berteman,” kataku, berdiri dan membungkuk di depannya, saat dia bangkit dari bangku.

“Dan akan terus berteman,” kata Estella.

Aku menggenggam tangannya, dan kami melangkah ke luar dari reruntuhan itu, dan, sebagaimana halnya kabut pagi naik setelah aku kali pertama meninggalkan bengkel, sekarang kabut malam yang naik, dan dalam hamparan luas cahaya damai yang terlihat olehku, aku tidak melihat bayangan perpisahan lain dari Estella.[]

Sebagai bocah yatim piatu yang tinggal bersama kakak perempuan dan suaminya, Pip tidak pernah memiliki harapan. Namun, ketika dia mulai mengunjungi seorang wanita tua kaya raya, Miss Havisham, dan keponakan angkatnya, Estella, mulailah Pip mengharapkan kehidupan yang lebih baik. Kemudian, Pip mewarisi sejumlah besar uang dari seseorang misterius, dan dia pun pindah ke London untuk belajar menjadi pria terhormat.

Charles Dickens, salah satu penulis yang paling dicintai dalam Sastra Inggris, telah menikmati kemasyhuran selama hidupnya. Selain dikenal lewat novel-novelnya, Dickens juga bekerja sebagai jurnalis serta menulis esai dan drama. Karya-karya Dickens dipuji karena mempunyai daya tarik bagi semua kalangan. Lewat potretnya terhadap tokoh utama yang tak terlupakan dan mengundang simpati, tokoh antagonis yang menyeramkan, serta karakter-karakter jenaka, dia mengomentari sisi baik dan buruk manusia dalam masyarakat.

  
qanita



NOVEL | 9A-37